SYAIKH ALI AHMAD AL-JURJAWI
Direktur Asosiasi Riset Ilmiah Universitas Al-Azhar Mesir

INDAHNYA SYARIAT ISLAM

Mengungkap Rahasia dan Hikmah di Balik Perintah dan Larangan dalam Al-Qur`an dan Sunnah

SYAIKH ALI AHMAD JURJAWI

INDAHNYA SYARIAT ISLAM

Penerjemah:
Nabhani Idris Lc.

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ali Ahmad Jurjawi, Syaikh.
Indahnya Syariat Islam/Syaikh Ali Ahmad Jurjawi; Penerjemah: Nabhani Idris Lc.; Editor: Idrus Abidin, MA; cet. 1– Jakarta: Al Kautsar, 2013.
544 hlm.: 25 cm.
ISBN : 978-979-592-649-8

1. Fikih I. Judul
II. Nabhani Idris III. Idrus Abidin

297.4

Judul Asli:
HIKMATUT-TASYRI WA FALSAFATUH
Penulis: Syaikh Ali Ahmad Jurjawi
Penerbit: Al-Haramain Singapura- Jeddah (Tanpa Thn)

Judul Indonesia

INDAHNYA SYARIAT ISLAM

Mengungkap Rahasia dan Hikmah di Balik Perintah dan Larangan dalam Al-Qur`an dan Sunnah

Penerjemah : Nabhani Idris Lc
Editor : Idrus Abidin, MA
Korektor : Tim Pustaka Al-Kautsar
Pewajah Sampul : Eko Styawan
Penata Letak : Muhammad Amin Al-Jundi
Cetakan : Pertama, Oktober 2013
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran : customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id - redaksi@kautsar.co.id
http : www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Dustur Ilahi

ﭐلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ﴿٣﴾ ﴿المائدة: ٣﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu."

(Al-Maa'idah: 3)

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmanirrahim.
Ash-shalatu was-salamu alan-Nabiyyil-ladzi
bil-mu'minina ra'ufur-rahim.

Mendengar kata 'syariat Islam', ada saja orang yang langsung antipati, atau bisa jadi merasa alergi. Ada pula yang malah ketakutan. Juga, mungkin ada yang merasa tertekan. Di lain pihak, tidak sedikit orang yang bersimpati. Mereka menyambutnya dengan senang hati. Jiwa masing-masing merindukan penerapan syariat Islam. Ingin sekali merasakan keadilan, rahmat, dan keberkahan yang dinikmati generasi Muslim masa silam.

Memang benar kata pepatah: *'tak kenal maka tak sayang'*. Penolakan orang-orang Islam terhadap syariat Islam sejatinya bermuara pada ketidaktahuan mereka tentangnya. Atau, biang keladinya adalah pengetahuan yang tanggung tentang agama Islam itu sendiri. Dengan ilmu yang masih dangkal, berasal dari sumber-sumber yang tidak valid pula, mereka merasa sudah tahu segalanya tentang Islam. Itulah yang membuat mereka menyalahkan tuntunan agama mereka sendiri. Apalagi mata mereka terlanjur silau diterpa sinar kemajuan umat lain, sekaligus rabun dirundung senja ketertinggalan umat Islam. Alhasil, mereka selalu gagal melihat cahaya petunjuk arah yang benar, walaupun hanya secercah.

Buku *'Indahnya Syariat Islam'* ini pun dihadirkan tidak lain guna memperkenalkan syariat Islam apa adanya kepada kaum Muslimin-khususnya-dan juga semua orang. Melalui buku yang ringkas namun bernas ini, pembacanya dapat melihat jelas alangkah sempurnanya Islam. Betapa aturan hidup dari Ilahi ini selalu cocok untuk diterapkan di segala waktu

dan tempat. Setiap perintah, anjuran, kebolehan, dan larangan mengandung hikmah dan rahasia masing-masing.

Semoga, dengan pencerahan ini, tiada lagi kaum Muslimin yang menolak penerapan syariat agama mereka sendiri. Juga, diharapkan tidak ada minoritas nonmuslim yang menentang penerapan syariat Islam di negara mayoritas Muslim. Sebab, 'undang-undang langit' ini pada hakikatnya bermanfaat bagi seluruh bangsa manusia, jin, hewan, tumbuhan, dan alam semesta, tanpa terkecuali. Manfaatnya tidak terbatas hanya bagi umat Islam sendirian. Dengan melaksanakannya, sempurnalah kasih sayang, keadilan, dan keberkahan Allah dinikmati semua hamba-Nya, agar mereka semua memperoleh kebahagiaan di dunia sebelum di akhirat kelak. *Aamiin*.

Wallahu waliyyut-taufiq.

Pustaka Al-Kautsar

Pengantar Penulis

Kepada Allah kami memohon pertolongan dan karena Nabi-Nya yang mulia kita mendapat petunjuk ke jalan lurus. Allah berfirman, *"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Juga dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."* **(Al-Falaq: 1-5)**

Ketahuilah, wahai segenap kaum muslimin – semoga Allah memberikan pemahaman tentang rahasia Al-Qur'an dan hikmah di balik perintah-Nya yang sangat memukau akal dan menenangkan jiwa kepada Anda–, bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah mensyariatkan kepada kita beragam ibadah dan muamalah melalui Nabi pilihan-Nya dan Nabi-Nabi lainnya yang sarat dengan beragama hikmah dan rahasia serta mengandung banyak kemaslahatan. Dengan demikian, ibadah dan muamalah yang kita tunaikan yang banyak ragamnya dan dengan tata cara yang telah ditentukan, baik melalui ucapan maupun perbuatan, bukan hanya bersifat ibadah semata-mata (*ta'abbudi*) melainkan sarat dengan rahasia dan hikmah yang sangat beragam.

Penulis merindukan adanya buku yang menguak rahasia dan hikmah-hikmah tersebut. Entah berapa banyak perpustakaan yang penulis hubungi dan toko buku yang penulis kunjungi. Entah berapa banyak buku tentang syari'ah Islam yang telah kami telusuri lembaran-lembarannya. Namun tidak ada satu buku pun yang membahas masalah ini secara memadai. Kita hanya medapati keterangan-keterangan singkat yang tercecer pada ribuan buku yang penulis dapatkan. Sehingga, penulis memohon kepada Allah kiranya

memberikan jalan keluar dari ketidakpuasan yang menghimpit dada selama ini.

Ketika penulis berada dalam suasana batin seperti itu, datanglah seorang rekan yang berpikiran dan berjiwa bersih. Setelah kami bercengkerama beberapa lama, ia melontarkan ide brilian agar penulis menggarap sebuah buku tentang topik *urgen* ini. Penulis sempat menolak, namun ia menasihati terus agar penulis melakukannya sesuai batas kemampuan yang dimiliki. "Insya Allah, Anda akan mendapat limpahan pahala," ucapnya. Penulis pun berdoa dengan segera, "Wahai Rabb, bimbinglah hamba. Anugrahilah pertolongan dan kemudahan dari-Mu".

Lalu penulis mulai menghimpun pikiran yang kadang susah dipahami karena sulitnya metode argumen yang digunakan para penulis pada masalah ini. Akhirnya setelah menempuh perjuangan berat yang begitu panjang, penulis berhasil menyusun buku ini dengan judul: *Hikmatut-tasyri wa Falsafatuh (Indahnya Syariat Islam)*. Buku ini berisi penjelasan tentang hikmah dan rahasia-rahasia syariat yang luar biasa. Padahal penulis hanyalah manusia lemah yang tidak berdaya jika tanpa bantuan dan kemudahan dari Zat Yang Maha Mulia.

Penulis mohon maaf jika ada kesalahan yang Anda dapatkan. Kesalahan tersebut tidaklah disengaja. Jika ada yang benar, itulah tujuan dan harapan penulis. Penulis sampaikan pernyataan ini karena khawatir ada orang keras, yang ngotot atau orang bodoh, mencoba mengeritik tanpa ilmu. Buku ini adalah cetakan ke lima yang tampil lebih lengkap, karena mencakup beragam hukum syari'ah yang belum disebutkan pada cetakan-cetakan sebelumnya.

Inilah hasil goresan pena dan ungkapan cita-cita dan idealisme. Kepada Allah-lah kita kembali dan di sisi-Nyalah terdapat pahala terbaik.

Isi Buku

Hikmah dan Rahasia Syariat

Perlu diketahui bahwa semua syariat langit diturunkan untuk empat tujuan utama:

1. Mengenal Allah, mengesakan-Nya, mengagungkan dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, sifat-sifat yang wajib, mustahil dan boleh.
2. Mengatur tatacara ibadah dan penghambaan sebagai pernyataan pengagungan dan rasa syukur atas segala nikmat-Nya yang tiada terhingga, *"Jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnnya"* **(Ibrahim: 34)**
3. Menyuruh melakukan amar makruf nahi mungkar, menghiasi diri dengan akhlak mulia, dan sifat-sifat yang dapat mengangkat kita ke tingkat kemuliaan, seperti menolong orang-orang yang memubutuhkan bantuan, memuliakan tetangga, menjaga amanah, sabar dan sifat-sifat terpuji lainnya.
4. Mendatangkan hukum dan sangsi-sangsi terkait dengan mu'amalah (yang diabaikan pada era kini), untuk menghentikan berbagai pelanggaran dan penyelewengan, sehingga tercipta rasa aman di tengah masyarakat.

Hikmah dan Rahasia Diutusnya Para Rasul

Tentang hikmah diutusnya para rasul ini, para pemikir dan filosof banyak mengembalikannya kepada pokok-pokok agama. Sementara yang lain memandangnya dengan hawa nafsu sehingga mereka tersesat dan bingung layaknya pencari kayu bakar di malam hari (yang tidak bisa membedakan mana kayu yang pantas diambil dan mana yang tidak. Edt.).

Ada pula yang dibukakan jalan oleh Allah sehingga dapat mengenal hikmah dan rahasianya dengan baik. Di sini, penulis mencoba memaparkan topik ini, dengan memohon pertolongan kepada Allah.

Perlu diketahui bahwa kehidupan dunia ini adalah jembatan menuju kehidupan abadi yang tiada pernah sirna. Tidaklah benar pendapat yang menyatakan bahwa manusia jika sudah mati, segalanya akan berakhir dan tidak akan mengalami kehidupan lagi. Juga tertolaklah paham reinkarnasi yang berpandangan bahwa ruhnya akan menempati tubuh yang lain. Semua orang yang berpandangan seperti ini berada dalam kesesatan dan gelapnya pemahaman.

Jika Anda mencermati dengan akal yang bersih, sehingga akan Anda dapati gerak pada alam dan pergumulan dalam kehidupan ini merupakan bukti nyata bahwa amal perbuatan manusia tidak dibiarka begitu saja, melainkan di baliknya terdapat kehidupan lain dan pengadilan yang akan memberi balasan atas apa yang diperbuat oleh manusia seadil-adilnya. Kami akan memberikan contoh yang tidak mungkin Anda dapat menyangkalnya. Setiap syariat langit dan undang-undang dunia, bahkan semua aliran pemahaman yang pernah ada pada setiap masa dan pada setiap tempat menyerukan pentingnya penegakan hukum untuk menegakkan neraca keadilan, memberi sangsi kepada yang zhalim dan melindungi yang terzhalimi.

Coba bayangkan, Andaikan Anda dizhalimi oleh seseorang tetapi orang itu tidak mungkin diadili karena dia menzhalimi Anda dari tempat yang sangat jauh. Atau karena dia penguasa yang Anda sendiri tidak berani mengajukan dan memprosesnya di pengadilan. Kemudian salah seorang dari Anda meninggal, apakah perbuatan tersebut dibiarkan begitu saja? Atau orang yang menzhalimi Anda tersebut harus menerima balasan di pengadilan selain pengadilan dunia agar hak Anda tidak hilang dan kebatilan tidak memamerkan arogansinya terus menerus? Tentu Anda akan menunggu kesempatan yang memungkinkan Anda untuk menuntut pembalasan. Sebaliknya, jika Anda melakukan suatu perbuatan yang merugikan seseorang, ia pun akan membalas perbuatan Anda. Jika ia tidak mampu membalasnya, apakah perbuatan Anda akan berlalu begitu saja? Atau suatu saat nanti Anda akan mendapat balasan yang setimpal?

Dari contoh ini kita menyadari bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan dunia ini untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatan. Sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa kehidupan dunia ini adalah jembatan menuju kehidupan abadi. Namun kehidupan dunia ini gelap dan berbahaya. Manusia tidak dapat menjalaninya dengan selamat tanpa adanya pembimbing yang mengarahkan langkahnya.

Sebagai Zat Pemilik sifat kesempurnaan, Allah tidak mungkin membiarkan manusia terpenjara dalam kebingungan. Karenanya, harus ada lampu yang menerangi. Lampu itu adalah syariat yang dibawa oleh para rasul, yang diutus untuk membimbing umat manusia agar selamat di dunia dan di alam baka kelak. Kehidupan dunia yang gelap dan berbahaya ini mempunyai dua cabang : cabang yang pertama penuh dengan liku-liku dan jurang yang mencelakakan, sedang cabang yang satuya lagi tampak mudah dan rata. Sekalipun akal dan fitrah manusia mampu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi kemampuannya sangat terbatas. Banyak hal yang tidak dapat dijangkau dan tidak mungkin diketahui oleh akal sehingga ia perlu pembimbing. Untuk tujuan itulah para rasul diutus oleh Allah ﷻ.

Agar lebih jelas lagi, kami akan berupaya memberikan contoh lain. Jika seorang raja menguasai benua lain selain benua yang telah dikuasainya, menurut Anda, apakah penghuninya dibiarkan begitu saja sehingga kekacauan terjadi di mana-mana tanpa ada yang berusaha mengaturnya? Tentu Anda akan mengatakan, harus ada yang mengatur dan mengarahkannya supaya tidak kacau dan supaya jangan sampai ada lagi kerusakan lain yang tidak diinginkan oleh sang raja. Begitu juga dengan kehidupan dunia ini. Allah Sang Maha Pencipta menginginkan manusia sebagai penghuni dunia ini membangunnya dan tidak ingin kehidupan dunia ini rusak dan kacau balau tanpa pengatur dan pembimbing sama sekali.

Untuk kepentingan itulah, Rasul diutus. Ia memberikan rambu-rambu yang harus dipatuhi agar manusia sampai ke negeri akhirat dengan selamat. Banyak orang berpendapat, lebih baik masalah ini diserahkan saja kepada akal untuk membimbing dan mengarahkannya. Keberadaan Rasul tidak perlu. Pendapat seperti ini bisa dijawab bahwa kemampuan akal sangatlah terbatas. Akal tidak mampu mengetahui perkara terurgen dalam kehidupan ini. Ia butuh pemandu untuk mengetahuinya dan memahami maksudnya.

Anda telah memahami dengan baik bahwa di balik alam ini ada alam lain. Ada kehidupan lain yang disebut dengan akhirat. Jika tentang perkara-perkara yang terlihat dan terdengar saja, banyak yang tidak diketahui oleh manusia, bahkan ada di antaranya yang membingungkan mereka, lalu bagaimana mungkin mereka bisa mengetahui perkara yang sangat besar, yang akan mengantarkannya ke negeri akhirat?

Sekelompok pemikir dari kota Basrah mengatakan, "Keadilan itu cukup dengan adanya perilaku yang baik dan adanya keteraturan dalam kehidupan ini". Ketika kami bertanya, lalu siapa yang membuat standar keadilan? mereka menjawab, "Akal". Kami jawab, "Ini adalah bukti kebekuan akal yang tidak tahu tentang hakikat sesungguhnya. Sebab tidak semua orang bisa menerima penilaian pemilik akal yang adil terhadap perilaku umat manusia seperti itu. Andai pun manusia yang berakal seperti ini mencapai derajat malaikat karena kekuatan akalnya, lalu muncul perkara yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, yang membuatnya tunduk kepada fihak yang dapat memandunya, harap dijawab, apakah ia tetap tidak membutuhkan pemandu dan pembimbing?

Jika Rasul telah diutus, para pemberi peringatan, para ulama dan pemerintahan dihadirkan. Undang-undang langit dan buatan manusia juga dibuat, lalu umat manusia tetap saja melakukan pelanggaran. Yang kuat menzhalimi yang lemah dan mereka tetap mengerjakan berbagai bentuk kemaksiatan, lebih-lebih jika semua perkara ini diserahkan kepada akal semata. Tentu manusia akan semakin tersesat dan binasa selama-lamanya.

Ada yang mengatakan, "Kalau kemampuan akal terbatas seperti itu, mengapa Allah tidak menciptakan saja suatu kekuatan pada diri manusia melebihi akal yang mampu membimbingnya, sehingga Allah tidak perlu lagi mengutus Rasul ke dunia ini?" Kami jawab, "Sistem yang bekerja pada alam ini menuntut adanya perbedaan berpikir pada umat manusia. Ketika setiap individu memiliki kemampuan luar biasa seperti itu dalam membimbing dirinya, sistem pada alam ini akan kacau dan akan menjadi alam yang berbeda dengan alam yang kita huni saat ini. Juga dengan kemampuan khusus tersebut, manusia akan berbeda dengan tabiatnya yang ada sekarang. Ia akan mirip dengan alam malaikat".

Dapat pula kami tambahkan di sini, "Bahwa jika demikian adanya, pahala dan hukuman tidak akan ada lagi manfaatnya. Sifat kasih sayang dan

pengampunan dari Zat Yang Mahaluhur pun tidaklah ada fungsinya sama sekali, sebagaimana tidak adanya realitas kebaikan dan keburukan. Karena keberadaan sifat kasih sayang dapat diketahui melalui adanya perbuatan dosa, kebaikan hanya bisa diketahui melalui adanya kejahatan, gelap dapat diketahui karena adanya cahaya dan terang bisa diketahui melalui adanya kegelapan. Demikian seterusnya.

Kesimpulan, "Jika semua manusia memiliki akal yang sangat cerdas, dunia akan hancur. Sebagaimana kalau semua manusia bodoh, dunia tidak akan seperti yang kita tempati saat ini. Ia telah sirna semenjak masa Adam. Keberadaan Rasul dibutuhkan untuk membimbing manusia ke jalan kebaikan. "Jika Anda telah memahami masalah ini, mari kita mengucapkan "Ya Allah, jadikanlah kami orang yang mendapat petunjuk-Mu, cahaya yang dibawa oleh Rasul Al-Amin, dan masukkanlah kami ya Allah ke surga-Mu bersama orang-orang yang dekat kepada Engkau. Amin".

Hikmah dan Rahasia Penugasan Para Rasul

Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa diutusnya Rasul sangat dibutuhkan. Karena akal semata tidak mampu memandu manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sekalipun Allah menganugrahkan kemampuan khusus untuk itu. Pada pasal ini, kami ingin menjelaskan kepada Anda tentang tugas dan peran para rasul. Setiap penganut agama meyakini akan adanya Allah, Sang Maha Pencipta alam berikut benda-benda yang ada padanya. Baik benda itu benda hidup maupun benda mati yang pada hakikatnya berkata, "Sesungguhnya aku ada tidak dengan sendirinya, melainkan diadakan oleh Zat Maha Pencipta".

Semua mengakui adanya Zat Maha Pencipta, tetapi akal tidak mampu mengetahui hakikat Zat Maha Pencipta tersebut. Salah satu ciptaan Zat Yang Mahakuat yang sangat mengagumkan adalah manusia yang memiliki kemampuan berpikir. Tatkala kemampuan mereka tumpul, tidak dapat mengetahui hakikat dari Zat Maha Pencipta dan ketika dirinya ingin berhenti dari keletihan dalam mencarinya, mereka menyandarkan dirinya pada batas pencarian yang mereka capai yaitu menentukan siapakah Maha Pencipta tersebut, bagaimana sifat sifat-Nya. Mereka menentukan-Nya melalui kaidah-kaidah agama yang dengannya mereka dapat mengenal Zat Maha

Pencipta. Padahal semua itu tidak sesuai dengan hakikat dan kenyataan yang sesungguhnya.

Para penganut agama majusi meyakini bahwa Zat Yang Maha Agung adalah api sehingga mereka menyembahnya. Para penganut ajaran paganisme memandang berhala adalah Zat Pencipta (Tuhan) yang dimaksud sehingga mereka menyembahnya. Penganut agama lain mempercayai bintang-bintang sebagai Zat yang dimaksud, mereka pun menyembahnya. Penganut ajaran lain juga punya keyakinan lain berbeda dalam hal ini.

Tuhan, Zat Maha Pencipta tidak seperti semua yang disebutkan di atas. Tuhan Zat Maha Pencipta tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak bisa diraba. Dia adalah Zat yang tidak mampu dijangkau oleh kemampuan manusia. Seperti itulah, beragam keyakinan untuk mengenal Allah, Zat Maha Pencipta senatiasa muncul dan berkembang.

Karena mengenal Zat Maha Pencipta merupakan kewajiban pertama dan utama bagi manusia, tugas yang mula-mula ditunaikan para rasul sebelum tugas lainnya adalah membimbing manusia untuk mengenal-Nya dan menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang mendekatkan kepada pemahaman mereka tanpa mengada ada atau dipaksakan sampai puas dengan makna tauhid melalui cara paling praktis.

Tugas kedua dari para rasul adalah mengingatkan mereka tentang kemaha-agungan dan kemaha-kuasaan Zat Maha Pencipta tersebut. Juga memperkenalkan kepada mereka sifat-sifat yang wajib, yang mustahil dan yang boleh bagi Allah, Maha Pencipta. Bahwa Dia Mahakuasa, dapat memuliakan siapa saja yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa pun yang Dia inginkan. Dia pasti memberi balasan terhadap setiap amal perbuatan manusia.

Tugas ketiga adalah memerintahkan manusia agar memiliki akhlak mulia dan sifat-sifat utama. Akhlak mulia dan sifat utama ini manfaatnya ada yang kembali kepada manusia sendiri. Seperti sifat jujur, menjaga lidah, menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan dan sejensinya. Adapula yang bisa dirasakan oleh orang lain, seperti dermawan, membantu orang yang memerlukan bantuan, mencegah kezhaliman, memberi fakir miskin dan sejenisnya. Termasuk dalam hal ini adalah sifat berani, menjaga kesucian diri dan sifat-sifat terpuji lainnya. Para rasul diutus untuk menjelaskan

kepada mereka tentang semua itu dan tentang beragamnya nikmat Zat Maha Pencipta, serta untuk memberi kabar gembira akan besarnya nilai pahala dan ancaman kepada mereka akan pedihnya siksaan.

Tugas para rasul yang keempat adalah mengajari umat manusia tentang tata-cara penghambaan kepada Allah dengan segala bentuknya sebagai wujud pengagungan terhadap-Nya. Hati selalu hadir dan penghambaan terlaksana dengan sebaik-baiknya. Sementara jiwa pun terhindar dari hal-hal yang tidak berguna, tunduk kepada Penciptanya, patuh kepada Zat Mahakuasa dan tidak terus-menerus dalam kesesatan.

Tugas kelima adalah menetapkan hukuman dan sangsi-sangsi (*hudud*) yang harus diwaspadai seseorang dalam muamalah. Sepeti hukuman bagi pezina, potong tangan bagi pencuri, had/hukuman bagi pemabuk dan yang menuduh orang lain berzina dan membedakan yang halal dari yang haram. Dengan semua ketentuan itu, darah tidak mudah ditumpahkan, wanita tidak ditiduri begitu saja, juga uang satu sen pun tidak diambil kecuali dengan cara yang halal. Demikian seterusnya. Kaidah-kaidah ini diadakan demi tegaknya keadilan sehingga keamanan tercipta di tengah-tengah masyarakat luas.

Tugas keenam, menjelaskan kepada manusia tentang jalan lurus yang harus dilalui anusia dan menyuruh mereka agar menapakinya dalam kehidupan ini sebagaimana menyuruh manusia untuk beraktivitas berikut manfaatnya, yang tidak didapat oleh pemalas. Sampaikanlah seperti itu. Bahwa jika setiap manusia bekerja dalam hidup ini, pasti akan hidup bahagia dan diridhai.

Jika Anda telah memahami apa yang kami sampaikan ini, Anda akan paham bahwa tugas Rasul bukan mengajari teknik atau tata cara membuat suatu barang atau menggali barang tambang dari perut bumi atau bercocok tanam, atau hal serupa yang dikerjakan langsung oleh para pekerja. Tugas Rasul adalah mengarahkan mereka kepada amar makruf nahi mungkar dan menjelaskan tentang jalan kebaikan yang harus dijalani dan jalan keburukan yang mesti dijauhi.

Kini Anda tahu tentang hakikat tugas rasul. Jika ada keterangan dari mereka, seperti tentang astronomi atau bentuk bumi, tujuannya agar kita berpikir tentang kemaha-agungan Allah dan merenungi ciptaan-Nya untuk memantapkan keyakinan kita tentang adanya Zat Maha Pencipta sehingga mendapatkan kemaslahatan di dunia dan akhirat sekaligus. Para

rasul menyeru manusia dengan bahasa yang sangat mudah. Sebab jika tidak begitu, akan lenyaplah hikmah dan manfaat diutusnya mereka kepada umat manusia.

Intinya, agama tidak boleh menjadi penghalang antara jiwa dengan pemahaman dan kesiapan menerima ilmu yang dianugrahkan oleh Allah kepada manusia tentang hakikat beragam hal yang dapat dijangkau oleh kemampuan yang dimiliki. Karena ia bermanfaat untuk kelurusan perilaku manusia menyangkut kehidupan duniawi maupun ukhrawinya. Untuk itu, Allah Pemilik syariat Yang Mahaadil menyuruh kita untuk mengkaji dan meneliti melalui dalil-dalil dan argumentasi dengan tanpa melewati batas, demi untuk menjaga keyakinan yang benar dan tujuan yang mulia. Pena dan curahan pikiran berakhir di sini. Padahal topik ini sungguh sangat urgen untuk dijelaskan lebih dalam lagi.

Pemahaman Salah yang Cukup Populer

Banyak yang mengatakan, "Jika agama itu wajib bagi semua manusia: baik untuk urusan dunia maupun urusan akhirat, karena ia menjamin setiap kebutuhannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, lalu mengapa kita masih menyaksikan banyak orang yang tersesat dan kebingungan. Tidak sedikit orang yang masuk dalam perangkap perselisihan keyakinan sehingga mereka terus menerus berselisih dan berdebat. Masing-masing penganut agama mengemukakan argumentasi untuk membolehkan menentang setiap orang yang berbeda keyakinan, bahkan hingga terjadi pertumpahan darah dan pertempuran?

Kita juga masih banyak melihat umat satu agama terpecah dan masing-masing kelompok fanatik dengan madzhabnya sendiri. Terjadi permusuhan yang merusak kebersihan jiwa dan menimbulkan bencana. Jika agama itu mutlak bagi semua manusia: baik untuk urusan dunia maupun urusan akhirat, karena ia menjamin dapat memenuhi segala kebutuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, lalu mengapa kita masih banyak menemukan hati yang dipenuhi ketamakan, permusuhan, senang kepada kejahatan dan menjauhi kebaikan yang merupakan bencana dan kerusakan besar? Mengapa kita masih banyak mendapatkan agama sebagai pemicu terjadinya pertentangan dan permusuhan. Padahal Anda mengatakan agama itu menjamin kemaslahatan manusia dalam segala hal?"

Penulis menjawab, "Sebentar, saudara! Ketahuilah, apa yang terjadi dan yang engkau saksikan itu muncul setelah wafatnya para rasul. Agama jatuh ke tangan kaum yang tidak memahami maknanya karena dangkalnya pemahaman. Atau mereka diberi ilmu oleh Allah tetapi mereka ahli bidah, pembangkang atau berlebihan dalam bersikap. Atau agama belum mewarnai kalbunya, sementara wawasan mereka masih sempit tentang rahasia yang dikandung ajarannya. Dengan tanpa didasari ilmu yang mapan, mereka menafsirkan apa yang diinginkan oleh Allah yang menurunkan syariat dan tidak memahami seperti yang dipahami Rasul dan yang dipahami oleh para pengikut manhajnya terdahulu.

Kedudukan para rasul laksana akal bagi manusia. Bahkan lebih tinggi dari itu. Kita saksikan banyak manusia, melalui pandangannya berusaha melihat yang baik dan yang buruk, membedakan mana jalan yang berliku dan berbahaya, mana jalan yang mudah dan aman, tetapi mereka salah dalam menganalisanya. Penyebabnya adalah karena mereka mengabaikan bimbingan, membangkang atau keras hati, sekalipun mereka telah disodorkan 1000 bukti atas kesalahannya tersebut.

Jadi, kesalahan bukan pada agama, melainkan pada pelaksana dan para penyerunya yang memasukkan sesuatu yang bukan bagian dari agama ke dalam agama dan mengeluarkan dari agama sesuatu yang sebenarnya merupakan intisari agama itu sendiri. Kita tidak pernah mendengar ada seorang rasul datang membawa agama yang kurang atau tidak mampu memenuhi kebutuhan umat manusia.

Hawa nafsu dan keterbatasan pemahamanlah yang menjadi faktor pertentangan dan perseteruan. Hanya orang-orang yang dianugrahi cahaya oleh Allah yang terhindar darinya. Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*" **(Al-Baqarah: 26)**

Tidak boleh kita mengatakan bahwa mereka yang sempit pemahamannya tentang rahasia agama yang hanif masuk ke kelompok orang-orang fasik (dalam ayat di atas). Karena mereka adalah kelompok lain. Mereka adalah penganut agama sesuai tingkatan pemahamannya.

Jadi, pertentangan dan berbagai bidah itu timbul setelah masa para rasul.

Setiap ajaran yang dibawa oleh mereka dapat menjamin kebutuhan manusia sepanjang zaman dan di setiap tempat. Jika Anda telah mengetahui hal ini, tidak ada lagi kemusykilan. Berarti Anda telah mengetahui penyakit dan obatnya sekaligus. Semoga Allah memberi bimbingan kepada kita sehingga dapat memahami hakikat agama. Semoga Allah menjadikan kita pemilik keyakinan yang teguh lagi kokoh.

Hikmah dan Rahasia Diutusnya Nabi Kita, Muhammad ﷺ

Sebelum kedatangan Rasulullah, Muhammad ﷺ, alam dunia berada dalam kelamnya kesesatan dan umat manusia tenggelam dalam kezhaliman dan kesewang-wenangan. Kemana saja Anda mengarahkan pandangan, Anda akan mendapatkan pelbagai kezhaliman yang sulit digambarkan oleh pikiran dan tidak mudah dilukiskan oleh ucapan sekalipun oleh ahli sastra.

Dua negeri adidaya, Persia dan Romawi menguasai dunia kala itu. Persia menguasai dunia Timur sedangkan Romawi mengendalikan belahan Baratnya. Penguasa kedua negara tersebut berikut para pejabat dan orang-orang kayanya berbuat sewenang-wenang dan menumpakan beragam penyiksaan kepada rakyatnya. Selain ditindas, mereka juga diperbudak tanpa belas kasihan dan darah bertumpahan begitu saja. Hak-hak rakyat yang tidak berdaya dirampas dan hilang begitu saja di tangan para tiran dan kekuatan kaum zhalim. Atau silahkan memberikan istilah yang tepat sesuka Anda!

Betapa banyak penganiayaan, penindasan dan penyiksaan terhadap mereka oleh para penguasa dan orang-orang berada yang punya pandangan bodoh bahwa orang-orang yang tingkatan hidupnya lebih rendah dari mereka adalah budak mereka, sementara mereka adalah manusia-manusia suci yang berkuasa. Lenyaplah keamanan di masyarakat, karena hati mereka sarat dengan rasa takut. Pelbagai bencana merebak. Bumi pun bergoncang mengadu kepada Penciptanya tentang tragedi kemanusiaan yang menyayat hati. Beragam kesewenang-wenangan dan kezhaliman ini menjadi penyebab timbulnya rasa minder dan keterhinaan yang meresap pada jiwa sampai ia menjadi tabiat yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Ini adalah kondisi yang dialami oleh bangsa-bangsa yang tunduk dan patuh kepada penguasa, raja dan kaisar zhalim dan sewenang-wenang. Sementara, bangsa Arab yang tidak tunduk kepada penguasanya, dilanda

peperangan antara kabilah yang entah berapa banyak keluarga dan bangunan hancur karenanya. Sampai suara tangis dan ratapan memenuhi angkasa. Suara gendangnya menggoncang burung-burung di sangkarnya dan membuat gelisah binatang-binatang buas di hutan-hutan tempat tinggalnya.

Membunuh dan menjambret barang merupakan kebanggaan seorang Arab dan merampas milik orang lain adalah menjadi profesi utama mereka. Kebiadaban mereka sampai ke tingkat mereka begitu tega mengubur anak perempuan hidup-hidup tanpa ada alasan selain rasa malu jika mempunyai anak perempuan dan khawatir akan berbuat zina nantinya. Sebuah alasan yang jelas-jelas tidak dapat diterima oleh akal sehat. Kezhaliman mereka juga sampai ke batas mereka membunuh anak-anak mereka karena takut miskin. Keindahan sastra yang mereka miliki dan kepiawaian dalam pidato dan bersyair tidak memberi pengaruh positif apa pun pada jiwa mereka. Mereka tetap melakakukan kekejian seperti itu. Inilah rangkaian peristiwa sejarah yang kita dapatkan.

Anda dapat membaca setiap hari aneka tragedi mengenaskan seperti berbagai peperangan yang membuat bumi penuh dengan ceceran darah karena kesewenang-wenangan. Coba cermati, hanya karena seekor unta milik suku Bani Syaiban dibunuh oleh kepala suku Bani Rai'ah, pecah peperangan sangat dahsyat selama 40 tahun menurut sebuah keterangan. Inilah keadaan bangsa Arab dari sisi kezhaliman, kesewenang-wenangan seseorang terhadap orang lain.

Dari sisi lain, yakni sisi keyakinan, mereka terpecah-pecah dalam banyak kelompok dan aliran. Ada yang menyembah binatang. Ada yang menyembah batu. Ada yang menyembah api. Ada yang menyembah bintang dan ada pula yang menyembah sesembahan lainnya. Semua itu adalah keyakinan sesat. Namun masih ada sisa-sisa syariat umat terdahulu dianut oleh sekelompok manusia. Itu pun sudah mereka selewengkan dan mereka susupi dengan perkara-perkara baru. Bahkan ada yang mereka ganti sehingga tampilannya tidak asli lagi seperti sedia kala.

Mereka berada dalam kesesatan dan menyesatkan, muncul pula beragam bidah dan peperangan yang mengganggu stabilitas kondisi mereka. Lebih dari itu, mereka membuat patung untuk mereka sembah sebagai tuhannya. berdasarkan semuanya ini, dunia menjadi gelap gulita. Dunia seakan-

akan menyampaikan keluhan melalui lidah yang fasih, "Wahai Tuhaku, selamatkanlah aku dari petaka ini. Tolonglah aku dari penderitaan ini". Lalu Allah mengabulkan permintaan itu dengan mengutus seorang rasul yang mulia, pemilik akhlak utama untuk segenap manusia. Dia adalah makhluk pilihan dan terbaik, dari kabilah terbaik, dan dari rumah terbaik. Mutiara yang bersih nan indah ini, himpunan keutamaan dan kemuliaan ini, Nabi terbaik yang melebihi malaikat ini, makhluk termulia ini, pun dihadirkan oleh Allah ﷻ.

Kemunculanya terjadi pada 12 Rabi'ul-Awal tahun gajah bertepatan dengan 20 April tahun 571 M. di bumi Makkah. Ayahnya adalah Abdullah yang meninggal sebelum kelahirannya. Saat berusia 6 tahun, Aminah binti Wahab, ibunya menghadap Zat Maha Pencipta, sehingga ia diasuh oleh kakeknya. Beberapa tahun berjalan, kakeknya pun tutup usia. Sehingga ia dibesarkan dalam asuhan pamannya, Abu Thalib. Ayahnya tidak meninggalkan harta selain 5 ekor unta dan beberapa ekor kambing. Ada keterangan lain yang memaparkan hal berbeda.

Ia hidup terhormat di antara anak-anak pamannya yang mengasuhnya. Sekalipun pamannya miskin dan tidak mampu mencukupi biaya hidup keluarganya, tetapi ia dikenal dermawan dan murah hati sampai menjadi sebuah pribahasa.

Rasulullah, Muhammad ﷺ tumbuh di tengah-tengah mereka dengan akhlak karimah dan perangai mulia, sekalipun dalam kondisi yatim dan fakir. Di tengah-tengah gelapnya kekufuran dan kezhaliman manusia-manusia durjana seperti itulah, Nabi hidup sampai wahyu Ilahi diturunkan kepadanya. Hidup jauh dari berbagai khurafat dan kebejatan. Terhindar dari aneka kesesatan dan tanpa guru yang mengarahkan. Ia mentauhidkan sang Pencipta saat kaumnya menyekutukan-Nya. Padahal ia tidak bisa membaca dan menulis, apalagi menjadi ahli pidato dan penggubah bait-bait syair.

Hal ini tidak dapat dipahami kecuali oleh pemilik ilmu yang mendalam, yang mendapat cahaya hikmah. Tentu Anda tahu bahwa seorang anak akan tumbuh besar dalam keyakinan yang dianut oleh keluarga dan kaumnya. Tetapi Rasul Muhammad ﷺ justru hidup berbeda dengan keyakinan mereka. Sangatlah wajar kalau hal itu terjadi karena ia belajar membaca dan menulis. Juga tidak aneh jika ia memiliki perilaku dan keyakinan berbeda dengan kaumnya yang rusak dan sesat setelah ia dewasa dan akalnya sempurna.

Orang akan berkomentar, itu wajar karena kecerdasan akalnya. Yang mengagumkan adalah Nabi yang mulia ini memiliki akhlak karimah. Keyakinannya bersih dari kesesatan dan khurafat dan perilakunya jauh dari kebiasaan buruk kaumnya, justru semenjak ia kecil sampai ia diberi gelar *Al-Amin* (Yang sangat dipercaya). Sosok Nabi yang agung ini sungguh memukau. Berdakwah ke segenap makhluk, padahal ia bukan seorang penguasa, tidak memiliki harta dan prajurit sama sekali.

Ia melakukan dakwah seorang diri, tanpa pengawal atau pendamping yang membantu. Ia sendirian menghadapi para penguasa tiran dan manusia-manusia durjana serta para pembesar yang punya pengaruh kuat. Ia berhasil melengserkan mereka dari kursi kesombongan dan arogansinya hingga tunduk bersimpuh di hadapan Zat Pemilik kebesaran dan kekuasaan. Ia memberi pemahaman kepada mereka bahwa keperkasaan dan kemuliaan hanya milik Allah semata. Dia memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan mencabutnya dari siapa pun yang Dia inginkan.

Ia mengajari mereka bahwa kekuasaan bukan untuk berbuat sewenang-wenang dan bukan pula untuk memperbudak manusia. Kekuasaan berfungsi untuk mendatangkan kemaslahatan bagi mereka dan menghapus semua bentuk kezhaliman. Pemegang tampuk kekuasaan tidak lebih dari seorang penggembala yang mengurus kambing-kambingnya, memeliharanya agar tidak disergap binatang buas atau terkena penyakit dan memberinya makanan yang bagus supaya tumbuh dengan sehat.

Ia memberi pemahaman kepada mereka bahwa mereka unggul bukan karena harta, jabatan maupun pengaruh, tetapi karena takwa dan mengikuti jalan yang benar.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ.

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antaara kamu." **(Al-Hujurat: 13)**

Para penguasa bertanggung jawab atas mereka di hadapan Allah Mahakuasa pada hari penghisaban amal kelak. Nabi termulia ini menyeru para pelaku penyimpangan dan kemusyrikan untuk meninggalkan penyembahan berhala dan ajaran yang penuh khurafat dan syak wasangka. Kepada mereka diserukan, bahwa tidak ada Zat Yang berhak disembah

kecuali Allah Yang Maha Esa,Yang Menciptakan seganap alam ini. Yang tidak dapat dilihat oleh pandangan mata. Yang tidak terikat oleh ruang dan masa. Yang tidak bisa dijangkau oleh pikiran dan lintasan-lintasan hati. Kekerdilan pikiran dan keterbatasan kemampuan kitalah yang menjadikan Dia tidak dapat terjangkau.

Nabi istimewa ini menyeru ahli kitab yang telah mengubah dan memalsukan apa yang telah diturunkan oleh Allah. Mereka telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang sama sekali tidak memiliki mafaat dan mudharat. Mereka juga telah menyifati-Nya dengan sifat yang tidak sesuai dengan Zat-Nya.

Nabi yang agung ini menyeru mereka melalui ayat Al-Qur'an, *"Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah."* **(Ali Imran: 64)**

Dia-lah Ilah yang tidak melahirkan anak dan tidak dilahirkan serta tidak ada sekutu dalam kekuasaan-Nya.

Nabi teladan ini berhasil memadamkan aksi kebiadaban para penguasa durjana yang suka menumpahkan darah, menginjak-inja harga diri, membuat anak-anak menjadi yatim dan para wanita menjadi janda, menzhalimi yang tidak berdaya seenaknya dan menghina dinakan diri mereka dengan sikap arogansinya. Nabi ini menuntun mereka ke jalan lurus lalu mereka mematuhinya sehingga darah tidak lagi tertumpah, harga diri terpelihara, nyawa dan harta pun terlindungi, yang lemah tidak lagi dizhalimi.

Ia bersikap lemah lembut kepada para penyembah berhala dan penganut ajaran penuh khurafat dan para pengikut hawa nafsu yang tenggelam dalam kelezatan dunia dan rusak akhlaknya. Mereka dimbing ke jalan yang lurus, diberi pemahaman bahwa kesenangan duniawi bersifat temporer, bahwa tidak ada kenikmatan sejati selain kenikmatan alam baka yang abadi. Yang sesat mendapat petunjuk, yang bejat akhlak menjadi beradab, yang perilakunya menyimpang akhirnya menjadi lurus.

Coba renungkan. Ia melakukan semua itu sendirian. Tidak mempunyai pengawal dan pendamping. Tidak punya menteri dan pembatu untuk

menangani semua hal ini. Hal yang dapat menyurutkan tekad bagi orang lain karena begitu beratnya beban dan pengorbanan yang dibutuhkan. Nabi pemilik pribadi mulia ini tampil seorang diri. Namun para raja dan penguasa tunduk kepadanya. Ia lemah, tapi mampu membuat para penguasa tiran bertekuk lutut dan merontokkan mahkota kaisar dan kisra. Pikiran para filosof, pena para pakar dan cendekiawan, keindahan bahasa para sastrawan dan penyair, semuanya tumpul di hadapannya.

Nabi terkhir ini hidup dalam keadaan tidak dapat membaca dan menulis (*ummi*) di tengah-tengah penganut ajaran paganisme. Ia mengajari para pembaca kitab samawi agar benar-benar mendalami isinya dan menelitinya dengan baik dan seksama. Dakwahnya menyilaukan akal dan mengkanpaskan kemampuan para pemilik pikiran cemerlang. Terhadap manusia lemah yang menyimpan kekuatan luara biasa ini. Terhadap pribadi ummi namun sangat bijak dan adil dalam memutuskan ini. Terhadap pribadi yang tampil sendirian namun para raja dan pembesar berlutut kepadanya ini, bersimpuhlah segala makhluk.

Rasulullah ﷺ memiliki jiwa sangat besar, selalu bercita-cita meraih keluhuran, tidak menyukai perkara-perkara rendah. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa kakeknya mempunyai tempat duduk yang diletakkan di bawah naungan Ka'bah sebagai penghormatan kepadanya. Tidak ada yang menduduki kecuali dia sementara anak-anaknya hanya mengerumuninya dari kejauhan.

Saat Muhammad Rasulullah dalam asuhannya dan masih kanak-kanak, ia malah menduduki tempat tersebut. Paman-pamannya menyuruhnya turun tetapi Abdul-Muthalib, sang kakek meminta kepada mereka agar membiarkannya, karena ia akan menjadi orang besar, tuturnya. Lantas Abdul Muthalib mengajaknya duduk bersama seraya mengusap-usap punggungnya dan menghiburnya dengan menceritakan apa yang dilihatnya.

Wahai kalian yang melontarkan tuduhan jelek terhadap Islam. Wahai engkau yang mengingkari kerasulan pemimpin segenap manusia! Bukankah kisah ini merupakan salah satu mukjizat terbesar dan bukti yang sangat kuat bahwa apa yang dibawanya adalah benar? Kekuatan yang dimilikinya ini tidak lain datang dari Zat Pencipta semua makhluk, Zat Pemberi beragam nikmat dan karunia dan Zat Pemberi ilmu dan hikmah, Yang mengajari manusia dengan perantaraan pena.

Kini tahulah engkau, bagaimana pemimpin para nabi dan rasul ini berdakwah dan bagaimana pembawa risalah ini tumbuh berkembang? Ucapkanlah, "Ya Allah, berilah hamba tambahan ilmu".

Pendapat Heraclius, Penguasa Romawi tentang Dibangkitkannya Rasul, Muhammad ﷺ

Sebuah riwayat menceritakan, "Ketika Abu Sufyan berada di negeri Syam bersama orang-orang Quraisy, mereka diundang oleh raja Heraclius. Setelah mereka datang sementara sang raja sedang dikerumuni oleh para pembesar Romawi, sang raja bertanya tentang orang yang paling dekat dengan seorang yang mengaku Nabi di jazirah Arab itu. "Aku", jawab Abu Sufyan. Ia bersama rombongan Quraisy disuruh duduk di dekatnya.

Setelah duduk di belakangnya, raja Heraclius berkata kepada penerjemahnya bahwa ia bertanya tentang Nabi itu. Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, jika tidak karena sungkan kepadanya, tentu saya akan berdusta". Pertanyaan pertama adalah tentang posisi nasab Nabi tersebut bagi mereka. Ia menjawab, "Nasabnya sangat bagus". "Apakah ada orang lain sebelum ini yang mengatakan seperti itu?" tanya raja. Ia menjawab, "Tidak". "Apakah bapak atau kakeknya seorang raja?", tanyanya lagi. Setelah dijawab tidak, ia bertanya, "Apakah yang menjadi pengikutnya orang-orang besar dan terhormat, ataukah orang-orang awam yang lemah?" Abu Sufyan menjawab, "Orang-orang lemah".

Raja kembali bertanya, "Apakah pengikutnya semakin hari semakin banyak atau semakin sedikit?". "Semakin hari semakin banyak", jawabnya. "Apakah orang yang sudah masuk agama dia, akan berubah membencinya?", lanjut sang raja melalui penerjemahnya itu. Abu Sufyan bercerita, "Setelah saya menjawab, tidak, raja kemudian bertanya, "Apakah kalian mengenalnya pernah berdusta sebelumnya ?" Saya menjawab, "Tidak". "Apakah ia berkhianat?" tanyanyanya lagi. "Tidak, bahkan kami tidak pernah mendapati sekali pun melakukan hal seperti itu". "Saya tidak bisa mengucapkan kata-kata lain tentangnya selain apa yang saya ucapkan ini", lanjut saya.

Raja melanjutkan pertanyaan, "Apakah kalian memeranginya?", "Ia", jawab saya."Bagaimana jalannya peperangan?", "Terkadang kami yang menang dan terkadang dia yang menang". Heraclius terus bertanya lagi, "Apa

saja yang diperintahkannya?" "Ia menyuruh kita untuk tidak menyekutukan Tuhan dan meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang kita terdahulu. Juga menyuruh melakukan shalat, jujur, menjaga kesucian diri dan menyambung tali silaturahim".

Raja Heraclius kemudian menyuruh penerjemah untuk mengatakan kepada saya, "Katakan kepadanya bahwa saya bertanya tentang nasabnya lalu engkau menjawab dengan jawaban tadi, nasabnya seperti halnya para rasul. Ketika saya menanyakan, apakah ada seseorang yang mengatakan hal itu sebelumnya, juga apakah orangtuanya seorag raja, apakah kalian mengenalnya pendusta, apakah orang yang masuk agamanya kemudian membencinya setelah itu (murtad), dan pertanyaan-pertanyaan yang tadi disampaikan, lalu engkau telah memberikan jawaban seperti itu. Jika jawabanmu itu benar, pria yang mengaku Nabi itu akan menguasai bumi yang aku injak ini. Aku akan berusaha keras untuk bisa bertemu dengannya dan aku akan mencuci kakinya ketika aku berada di sisinya nanti."

Kesaksian tentang kejujuran rasul ini dan kesucian dirinya semenjak kecil juga telah dinyatakan oleh musuh besarnya yang paling menentang yaitu Nadhr bin Harits dari Bani Abdud-Dar dengan menyampaikan ucapan, "Muhammad di tengah-tengah kalian adalah seorang laki-laki yang paling kalian sukai, paling jujur kata-katanya, dan paling menjaga amanah. Ketika tua ia datang kepada kalian membawa ajaran yang dibawanya, kalian mengatakan, ia tukang sihir, padahal wallahi ia bukan tukang sihir."

Di antara keajaiban dari kejujuran Nabi teladan ini adalah ia dilahirkan pada hari Senin. Diangkat menjadi Nabi pada hari Senin. Hijrah ke Madinah pada hari Senin. Wafat pada hari Senin. Hari yang diridhai oleh penduduk Makkah untuk meletakkan Hajar Aswad juga terjadi pada hari Senin. Ia lahir pada bulan Rabi'ul Awal. Berangkat hijrah pada bulan Rabi'ul Awal dan kembali ke haribaan Allah juga bulan Rabi'ul Awal.

Pendapat Raja Najasyi, Pemimpin Ethiopia tentang Nabi Kita, Muhammad ﷺ

Ketika penindasan kaum Quraisy Makkah semakin menjadi-jadi, pengikut Rasulullah melakukan hijrah ke Ethiopia untuk menghindari penindasan tersebut. Yang menjadi pemimpin rombongan hijrah adalah Ja'far bin Abu Thalib. Sesampainya ke wilayah Ethiopia, kaum Quraisy mengutus

dua orang utusan yang terdiri dari Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabi'ah, tokoh cerdik mereka sebelum mereka memeluk Islam.

Sebuah riwayat menyebutkan, orang kedua adalah Ammarah bin Walid, bukan Rabi'ah. Keduanya membawa berbagai hadiah yang sangat mahal untuk diberikan kepada raja Najasyi, penguasa Ethiopia, agar mengusir kaum Muslimin yang berhijrah tersebut dari negerinya. "Wahai tuan raja, sejumlah pemuda bodoh telah hijrah ke negeri tuan. Mereka meninggalkan agama kaumnya tetapi mereka tidak menganut agama engkau melainkan menganut agama baru yang belum pernah kita kenal termasuk oleh engkau sendiri. Para pembesar kaum kami mengutus kami kemari agar tuan mengembalikan mereka kepada kami".

Pengawal yang memegang hadiah berkata, "Apa yang diucapkan kedua utusan Quraisy ini benar tuan, kita harus mengembalikan mereka ke negerinya. Tetapi raja Najasyi tidak menyetujui begitu saja sebelum mendengarkan keterangan resmi dari kaum Muslimin. Ia memanggil mereka untuk dimintai keterangan. "Mengapa kalian tidak sujud kepadaku?" tanya raja Najasyi kepada Ja'far, ketua rombongan saat menghadap tanpa melakukan sujud kepadanya. "Kami tidak boleh sujud kecuali kepada Allah, Tuhan semesta alam", jawab Ja'far.

Kemudian raja menanyakan tentang agama mereka. Ja'far memberikan penjelasan, "Wahai tuan raja, dahulu kami jahiliyah, menyembah berhala, memakan bangkai, berbuat kekejian, memutuskan silaturahim dan buruk dalam bergaul dengan tetangga. Yang kuat menindas yang lemah. Sampai akhirnya Allah mengutus kepada kami seorang rasul yang nasab dan kejujurannya telah kami kenal. Ia mengajari kami untuk mengesakan Allah, menyuruh kami berkata jujur, menunaikan amanat, menyambung silaturahim dan melarang kami berbuat keji, berbuat kemungkaran dan berdusta.

Lalu kami beriman dan mengikuti agamanya. Setelah menjadi pengikutnya, kaum kami memusuhi dan menyiksa kami agar kembali ke agama mereka. Karena kami terus-menerus disiksa, kami pergi ke negeri tuan, dengan harapan kami tidak lagi dizhalimi dan disakiti". Raja Najasyi berkata, "Apakah kalian mempunyai bukti atas agama yang dibawa oleh rasulmu itu?" Ja'far kemudian membaca beberapa ayat dari surat Maryam,

sampai raja Najasyi menangis dan jenggotnya bersimbah air mata. "Ini mirip dengan ajaran yang dibawa oleh Isa", ucap sang raja. Lalu ia menyuruh dua utusan Quraisy itu untuk pulang dan membawa kembali hadiahnya. "Saya tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian", ucapnya.

Sebelum meninggalkan tempat, salah seorang utusan utusan Quraisy tersebut mengajak yang satunya untuk mengucapkan sesuatu kepada raja. "Tuan raja, apakah tuan raja tahu ajaran mereka tentang Isa bin Maryam. Mereka mengatakan, Isa adalah hamba Allah". Raja Najasyi kembali memanggil Ja'far berikut rombongan untuk menanyakan tentang Isa bin Maryam menurut agama baru mereka.

Ja'far menjawab, "Rasul kami mengatakan bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan dan ruh-Nya yang ditiupkan pada Maryam." "Antara kedua agama ini ada kemiripan", komentar Najasyi. Setelah memandang kedua utusan Quraisy tersebut, Najasyi menyuruh kaum Muslimin untuk tetap tinggal di negerinya dalam lindungan Allah sampai mereka kembali ke kampung halamanya dengan aman. Ini adalah mukjizat Rasulullah ﷺ. Beliau melihat kesadisan penyiksaan orang-orang Quraisy kepada pengikutnya, sehingga beliau punya ide, "Alangkah baiknya kalau mereka hijrah sampai keluar dari penderitaan."

Saat mereka menanyakan kepada Beliau, ke mana mereka sebaiknya pergi, Beliau menujuk ke arah negeri Ethiopia. "Di sana ada seorang raja yang tidak zhalim dan tidak ada seorang pun yang hidup di sisinya yang dizhalimi," ucap beliau. Berhijrahlah sekelompok sahabat ke negeri itu. Ternyata terbukti bahwa raja tersebut berakhlak baik.

Surat Nabi Muhammad ﷺ untuk Raja Najasyi

Pada tahun ke 6 hijriah, Rasulullah mengutus Amr bin Umayah Ad-Dhamry untuk menyerahkan surat kepada raja Ethiopia, Najasyi. Beliau mengajaknya kepada Islam. Raja Najasyi membalasnya dengan sepucuk surat. Berikut isi surat Beliau kepada Najasyi: "*Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Dari Muhammad Rasulullah untuk raja Najasyi, pembesar Ethiopia. Amma ba'du, sesungguhnya untuk engkau aku memuji Allah Yang tidak ada Tuhan kecuali Dia Yang Mahasuci. Maha pemberi keselamatan lagi Maha Pemberi keamanan. Aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah ruh dan kakimat*

Allah Yang diberikan kepada Maryam, wanita ahli ibadah yang suci, sampai mengandung Isa dari ruh yang ditiupkan kepadanya sebagaimana Allah menciptakan Adam melalui tangan dan tiupan-Nya.

Aku mengajak engkau untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengajak untuk menaati-Nya serta beriman kepada Aku, mengikuti ajaran yang Aku bawa, karena Aku adalah Rasulullah. Aku mengajak engkau dan balatentara engkau untuk mengikuti jalan Allah. Aku telah menyampaikan hal ini dan telah mengingatkan. Aku telah mengutus Ja'far, putra pamanku bersama sekelompok kaum Muslimin kepada engkau. Akuilah ia dan janganlah bersikap kasar. Keselamatan tercurah kepada orang yang mengikuti petunjuk".

Najasyi meletakkan surat tersebut pada kedua matanya dengan penuh penghormatan. Lalu ia turun dari kursi dan duduk di tanah. Setelah meletakkan surat Nabi itu pada sebuah tempat dari gigi gajah, ia berkata, "Demi Allah, negeri Ethiopia akan senantiasa berada dalam kebaikan selama surat ini masih ada". Najasyi kemudian menyatakan masuk Islam kepada Ja'far bin Abu Thalib. Kemudian ia mengirim surat balasan kepada Rasulullah melalui Amr bin Umayah Ad-Dhamri, yang isinya, "*Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Untuk Muhammad Rasulullah dari Najasyi, penguasa Ethiopia. Keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan Allah untuk engkau wahai Rasulullah. Tiada tuhan kecuali Allah, Yang telah menunjuki Aku kepada Islam.*

Amma ba'du: Surat engkau telah sampai ke tangan Aku. Apa yang engkau sebutkan tentang Isa bin Maryam, demi Tuhan Pemilik langit dan bumi, adalah benar, tidak lebih dari apa yang engkau sebutkan. Sungguh jauh berbeda antara biji dengan gandum. Kami telah mengetahui tentang ajaran yang engkau bawa. Kami telah bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah, secara jujur dan dibenarkan. Aku telah membaiatmu melalui putra pamanmu, Ja'far dan aku telah memeluk Islam di tangannya. Wasalamu'alaikum warhamtullah wa Barakatuh".

Ketika surat balasan ini diterima oleh Rasulullah, Beliau berkata menurut suatu riwayat, "Biarkanlah Ethiopia sebagaimana mereka membiarkan kalian".

Al-Qur'an yang Mulia

Al-Qur'an adalah firman Allah yang qadim. Jalan-Nya yang lurus dan hujah-Nya (argumentasi-Nya) yang paten. Ia adalah cahaya-Nya yang terang benderang. Pedang-Nya yang mampu memutus leher-leher orang kafir. Mata air segar yang melenyapkan dahaga kebodohan dan ilmu-Nya yang mengeluarkan manusia dari kesesatan.

Al-Qur'an adalah mata air hikmah, timbangan keadilan, tiang segala perkara, mukjizat dari semua mukjizat, abadi sepanjang masa, terpelihara dari tangan-tangan jail yang hendak mengubah, yang selalu dibaca dan disampaikan. Namun Al-Qur'an tidak pernah menjenuhkan sama sekali. Gaya bahasanya sangat indah. Susunan bahasanya sungguh bagus. Membungkam para sastrawan. Memberi kepuasan tersendiri bagi mereka. Memerangi mereka dan menghinakannya. Tampil dengan latar argumentasi yang sangat kokoh untuk menghadapi mereka. Diturunkan melalui malaikat Jibril kepada pemimpin para rasul sebagai wahyu dari Rabb, Tuhan semesta alam.

Pada halaman lalu telah penulis jelaskan bagaimana Rasulullah tumbuh dan hidup sebagai seorang *ummi* (tidak bisa baca dan tulis), tidak ada pendidik yang mengajari, tidak ada guru yang membimbing, bukan tergolong jago syair maupun orator ulung yang dengannya dapat dituduh sebagai penggubah ayat-ayat Al-Qur'an yang kini termaktub dalam mushaf.

Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab yang fasih pada era bertenggernya sastra dalam puncak kejayaan. Kala kaum Quraisy bangga dengan bait-bait syairnya sampai mereka menggatungkannya di dinding-dinding Ka'bah yang mulia sebagai bukti atas keunggulannya dalam seni sastra. Tatkala Rasulullah menyeru mereka kepada Islam dan memberi pemahaman bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah, Pencipta semesta alam, orang-orang yang mengingkari terutama yang fanaik terhadap apa yang disembahnya, memberi komentar bahwa ia adalah ucapan seorang penyair.

Allah membantahnya melalui ayat-Nya, *"Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan."* **(Yasin: 36)** Mereka menuduh bahwa Al-Qur'an adalah mitos orang-orang terdahulu. Tuduhan ini kemudian disanggah oleh Allah melalui ayat, *"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."* **(Al-Haqqah: 43)**

Lalu Allah menjelaskan kepada mereka bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat untuk menguatkan rasul-Nya yang mulia. Melalui ucapan rasul-Nya, Allah berfirman, *"Katakanlah: "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya."* **(Huud: 13)** Pada ayat lain, Allah berfirman, *"Buatlah satu surat semisal dengannya..."* **(Al-Baqarah: 23)**

Bukankah kalian orang yang paling fasih bahasanya dan paling tinggi sastranya? Allah juga berfirman untuk memperkuat dan memperjelas argumentasi, *"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."* **(Al-Israa` : 88)**

Ketika mereka tidak mampu untuk membuat surat seindah Al-Qur'an bahkan semua manusia tidak ada yang sanggup membuatnya, sekalipun mereka saling membantu, sementara mereka tetap membangkang, mereka melontarkan tuduhan bahwa Muhammad, Rasulullah telah merangkai kata-kata itu atas nama Allah.

Allah membatah tuduhan keji tersebut melalui ayat, *"Seandainya Dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini."* **(Al-Haqqah: 44-53)**

Anda telah mengetahui bahwa bangsa Arab tidak mampu membuat satu surat pun seperti Al-Qur'an walau surat terpendek. Padahal mereka berada dalam puncak sastra yang begitu tinggi bahkan satu ayat pun mereka tidak dapat membuatnya.

Bukan sisi bahasa saja yang menjadi mukjizat Al-Qur'an, melainkan banyak sisi-sisi lainnya. Seperti kaidah-kaidah ibadah dan muamalah yang menjadi kandungan utama Al-Qur'an. Yaitu kaidah-kaidah yang jika seluruh pakar dan ulama sejak masa Allah menciptakan dunia ini berhimpun

dan bahu-membahu untuk membuatnya, niscaya mereka tidak mampu membuatnya. Karena, kaidah dan aturan-aturan ibadah dan muamalah tersebut bersifat universal dan mencakup semua sisi. Baik berkenaan dengan penetapan *hudud* dan sangsi-sangsi lain, penegakan keadilan untuk hak-hak sipil, maupun perkara kriminal dan lainnya, yang justru membuat lelah para ahli, para pemikir, para filosof dan para pakar hukum dalam menghadapinya. Seperti yang banyak kita saksikan dewasa ini. Mereka berulang kali mengubah dan mengamandemen undang undang dan aturan yang dibuat, sementara setiap umat atau bangsa memiliki aturan hukum yang berbeda-beda selain dilakukannya revisi, amandemen, perubahan dan sejenisnya.

Kami juga dapat mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an juga terletak pada hikmah, nasihat dan arahan-arahan yang tidak pernah disebutkan dan belum pernah disinggung oleh orang-orang bijak dan pujangga zaman dahulu sekalipun. Jika para sastrawan dan ahli syair dari kalangan Arab saja tidak mampu membuat ucapan seindah Al-Qur'an, walau yang terpendek sekalipun, lalu bagaimana dengan umat manusia di dunia ini yang tidak dapat mengucapkan huruf *dhad* dengan tepat? Tentu engkau akan mengatakan, mereka lebih tidak berdaya lagi.

Dalam Sahih At-Tirmidzi dari Harits bin Al-A'war, ia bercerita, "Ketika saya melewati masjid, saya mendapati orang-orang membicarakan hadits. Lalu saya menemui Ali bin Abi Thalib untuk melaporkan hal itu. "Benar, mereka melakukannya?", tanyanya. "Iya", jawab saya. Amirul Mukminin Ali menjawab, "Saya akan sampaikan, bahwa saya telah mendengar Rasulullah bersabda, "Ketahuilah, akan muncul fitnah." "Bagaimana jalan keluarnya?", tanya saya kepada beliau. Rasululah ﷺ menjawab, "*Kembali kepada Al-Qur'an. Ia berisi berita tentang apa-apa yang terjadi sebelum kamu, dan kabar tentang apa-apa yang akan terjadi setelah kamu, juga pemutus perkara di antara kamu. Ia adalah benar-benar pemutus, tidak main-main. Orang yang meninggalkannya karena kesombongan, akan dihancurkan oleh Allah. Yang mencari petunjuk selain petunjuknya, akan disesatkan oleh Allah. Al-Qur'an adalah tali Allah yang kuat, peringatan yang teguh, jalan yang lurus, yang dengannya nafsu tidak menyeleweng, lidah tidak akan salah, para ulama tidak akan pernah kenyang dengannya, tidak pernah lapuk karena diulang-ulang, tidak pernah habis keajaibannya. Dia adalah kitab yang menjadikan jin berkata, "Kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan, yang*

menunjuki kepada petunjuk". Orang yang berkata dengan Al-Qur'an, pasti benar, yang mengamalkannya akan mendapat pahala, yang memutuskan hukum dengannya, pasti adil dan yang menyeru kepadanya, pasti akan mendapat hidayah ke jalan yang lurus".

Seorang missionaris Amerika berkata ketika mengenal kebenaran dan cahaya Islam, "Ketegaran Islam di tengah badai yang menerjangnya semenjak Perang Salib dan tragedi Spanyol dan penjajahan Barat adalah salah satu mukjziat agung Al-Qur'an." Dr. Mourice Bucelle, pemikir Prancis terkenal mengungkapkan, "Al-Qur'an adalah kitab paling utama yang telah dikeluarkan oleh kepedulian Azali untuk umat manusia".

B. Smith, ilmuan besar Inggris dalam bukunya *"Kehidupan Muhammad"*, berkata, "Di antara catatan terbaik dalam sejarah, yang tidak ditemukan pada kitab lainnya adalah bahwa hanya dalam satu waktu Muhammad telah membuat tiga perkara besar dan luar biasa, yaitu : umat, kerajaan dan agama. Padahal ia tidak dapat baca tulis (*ummi*). Sedikit sekali kemampuannya untuk membaca dan menulis, tetapi ia mampu menghadirkan suatu kitab yang menjadi simbol keindahan sastra, undang-undang dan perangkat hukum, shalat dan agama dalam waktu yang bersamaan."

Seorang orientalis bernama Gibon pernah berkata, "Al-Qur'an diterima dari wilayah Samudra Atlantik sampai Sungai Lijan. Ia adalah undang-undang dasar (*dustur*), yang bukan saja berisi pokok-pokok agama semata, melainkan juga merupakan seperangkat hukum sipil, pidana dan hukum-hukum lain yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia. Syariat Muhammad meliputi umat manusia seluruhnya. Mulai dari penguasa tertinggi sampai rakyat jelata. Ia adalah syariat yang paling adil dan paling sarat dengan ilmu yang tidak ada tandingannya di semesta alam ini."

Karlyl berkata, "Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak ada di dalamnya hal-hal yang meragukan. Bahwa perasaan-perasaan yang jujur dan mulia dan motivasi yang terpuji menampakkan kepada saya keutamaan Al-Qur'an. Keutamaan yang merupakan awal dan terakhir yang ditemukan di dalamnya dan melahirkan semua jenis keutamaan yang lain. Ia adalah kitab yang senatiasa diperbincangkan. Akhirnya, hendaklah setiap orang berlomba-lomba menuju kepadanya karena sarat dengan beragam keutamaan."

Dr. M. Ahno, konsul Jepang di Mesir berkata, "Jika kaum Muslimin di

Barat dan di Timur semuanya berpegang kepada ajaran Al-Qur'an, mereka akan maju dalam bidang sosial, sastra, keagamaan dan politik mereka. Karena Al-Qur'an menghimpun hukum sipil lama dan baru. Ia adalah kitab yang sempurna dan universal. Saya memperoleh banyak Al-Qur'an terjemah, tetapi yang sekarang saya telaah adalah terjemahan dalam bahasa Inggris. Setelah saya banyak menelaahnya, saya menemukan keajaiban isinya dan aturannya tentang muamalah. Saya benar-benar kagum dengan perhatian kaum Muslimin terhadap urusan agamanya dan pengamalan dalam keluhurannya. Jika mereka tetap berada dalam keadaan seperti itu, tidaklah diragukan, mereka akan sampai kepada apa yang mereka inginkan".

Seorang ilmuan Inggris terkenal bernama Mr. Admond Purk berkata, "Undang-undang Muhammad merupakan undang-undang yang tepat bagi semua manusia. Mulai dari raja sampai rakyat jelata. Ia adalah undang-undang peradilan yang sangat rapih dan kokoh. Ia adalah undang-undang hukum yang ilmiah dan memberi cahaya. Tidak ada yang bisa mengunggulinya di planet bumi ini."

Ilmuwan Goethe berkata, "Acap kali saya membaca Al-Qur'an sehingga muncul rasa takut dalam diri saya. Lalu, segera saya merasakan daya pikat yang mengarahakan saya pada sebuah kesimpulan bahwa ia adalah kitab suci yang amat luhur dan akan tetap memberi pengaruh bagi jiwa pada setiap generasi dan masa." David Porte memberikan penilaian, "Al-Qur'an adalah undang-undang kemsayarakatan untuk sipil, peperangan, perdagangan dan peradilan. Lebih dari itu, ia adalah undang-undang langit (*qanun samawi*) yang sangat agung". Seorang orientalis besar, William Muir berkata, "Semua argumentasi-argumentasi Al-Qur'an adalah alami dan bukti kepedulian Allah terhadap umat manusia."

Gibon berkata, "Undang-undang Islam adalah undang-undang komprehensip yang menyatukan semuanya. Mulai dari kepala yang bermahkota sampai manusia paling rendah sekali pun. Karena ia tegak di atas hikmah kebijaksanaan. Buah dari rasio paling luas ilmu dan wawasannya tentang hidup ini". Bernard Show berkata, "Kerajaan Inggris harus menganut sistem Islam sebelum akhir kurun ini. Seandainya Muhammad diutus pada era kini dan diktator dalam menghadapi dunia modern ini, niscaya ia akan sukses gemilang dalam menyelesaikan segala problematikanya dan mampu membawa alam ini menuju keselamatan dan kebahagiaan."

Salah seorang filosof dan ilmuwan terkemuka berkata, "Bukankah Al-Qur'an adalah peninggalan langit yang paling agung, yang telah membebaskan jagat kemanusiaan dari belenggu kezhaliman, kesewenang-wenangan dan ketiranian. Telah membersihkan hati dari beragam kotoran, kedengkian dan keangkuhan. Ia telah menuntun umat manusia ke jalan kebenaran, iman, keadilan dan kebajikan. Telah menggariskan bagi bangsa-bangsa nilai-nilai luhur dalam hukum, politik, kemasyarakatan dan membangun negara. Ia juga telah menganugrahkan kepada fitrah manusia kekuatan dan kebersihan yang memadai, menjadikan manusia sama dalam hak, sangsi dan kewajiban.

Al-Qur'an telah memasrahkan hati dan kalbu kepada Allah, menghilangkan diskriminasi yang membuat sebagian orang menjadi 'tuhan' selain Allah. Sementara kaum Muslimin justru darahnya terlindungi, hak masyarakat bawah terpelihara, tidak ada tuan dan hamba, tidak ada yang tinggi dan yang rendah, semuanya adalah saudara di jalan Allah, saling bantu dan menghormati." Al-Qur'an diturunkan untuk segenap manusia yang jelas prinsip, tujuan dan jalannya. Al-Qur'an membuat mata dan pikiran terbuka dan ruhani terbebas. Untuk semuanya itu Al-Qur'an dihadirkan dalam iklim yang bersih lagi diridhai. Kehidupan ruhani, kehidupan jasmani, kehidupan akal pikiran dan hati. Semuanya berjalan dalam naungan Islam, dalam satu barisan dan mengarah dengan satu kekuatan yang sisi-sisinya saling menunjang tanpa saling merendahkan. Saling melimpahkan tanggung jawab dan tidak ada penyimpangan. Menuju ke satu tujuan, yaitu kebahagiaan universal bagi individu dan masyarakat. Sungguh agung perhatian Al-Qur'an terhadap akal. Ia menyingkirkannkebekuan akal dan belenggu pikiran. Ia mendorongnya untuk berpikir, berkreasi, mengambil pelajaran, menalar, mencari argumentasi, dan merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah pada alam dan pada semua makhluk, pada setiap rahasia alam serta pada perputaran sejarah.

Al-Qur'an mengaitkan akal dengan hati begitu kuat. Iman meluruskan akal sementara akal menguatkan iman. Allah berfirman, *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):*

"Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, peliharalah Kami dari siksa neraka." **(Ali Imran: 190 - 191)**

Dia juga berfirman, *"Apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?"* **(Al-Mukminun: 115)**

"Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." **(Al-An'am: 11)**

Juga Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."* **(Al-A'raf: 179)**

Dengan kekuatan ini, Al-Qur'an memotivasi akal untuk berpikir cemerlang, sehingga mendorongnya untuk memikirkan Al-Qur'an itu sendiri agar tampak baginya apakah Al-Qur'an mengandung kelemahan dan kontradiksi? Atau ia adalah keterangan yang sangat jelas dan lurus?

Allah berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا.

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(An-Nisaa`: 82)**

Islam sangat menghormati akal dengan menjadikan analoginya yang benar sebagai pilar kokoh bagi syariat Islam. Al-Qur'an adalah kitab tauhid yang sangat agung. Seruannya adalah satu, yaitu kuatnya perpaduan antara agama dan dunia, antara damai dan perang, antara dasar dan tujuan. Kaum Muslimin adalah satu kesatuan umat dan satu kesatuan kalimat, *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, bertakwalah kepada-Ku."* **(Al-Mukminun: 52)**

Di sini kita berhenti sejenak. Setelah Allah menghimpun kekuataan kaum Muslimin pada ayat di atas, "*agama yang satu*", melalui firman-Nya pada lanjutan ayat, "*Aku adalah Tuhanmu, bertakwalah kepada-Ku*", Allah mengingatkan mereka agar tidak terpecah belah. Betapa kaum Muslimin bersegera untuk mendalami Al-Qur'an dengan menyelami rahasia-rahasia ilmu, sastra, hukum dan syariat dan aneka informasi yang dikandungnya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang yang dimaksud dan yang dituju Al-Qur'an, disusunlah ilmu-ilmu keagamaan, ilmu bahasa dan ilmu-ilmu tentang alam. Lalu diterjemahkanlah beragam ilmu yang ada di dunia. Bahasa Arab tetap menjadi media utama bagi ilmu-ilmu Yunani, Romawi, Persia, Mesir dan India.

Setiap umat dan bangsa menekuni beragam ilmu, termasuk ilmu sastra dan seni dengan konstribusi yang terpuji. Kemudian kaum Muslimin mendiskusikan dan membahas ilmu-ilmu ini secara berkesinambungan dengan akal yang tidak surut untuk berpikir. Agama mereka memotivasinya untuk meneliti, mengkaji, memperbarui dan membangun sehingga kaum Muslimin menjadi jembatan bagi peradaban kuno dan baru. Dari tangan kaum Muslimin Mesir, Syam dan Andalusia, peradaban Islam beralih ke dunia Eropa. Tidak ada kemajuan dalam bidang ilmu, keadilan, kemasyarakatan dan kemerdekaan melainkan karena jejak peninggalan risalah Muhammad.

Dengan melakukan penalaran terhadap kitab Ilahi (Al-Qur'an) ini, umat manusia akan mengetahui dengan mata hatinya bahwa Islam adalah agama fitrah yang bersih. Agama akal yang cerah, agama ilmu yang terang dan agama pemikiran. Bagaimana Barat dan Timur tidak akan maju dan berjalan teratur. Bukankah karena Al-Qur'an adalah cahaya Allah yang sangat terang. Ia adalah cahaya-Nya yang selalu memancar di tengah kegelapan. Allah akan senantiasa menyempurnakan cahaya-Nya.

Allah berfirman, "*Sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh. Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" **(Al-Anbiya: 105-107)**

Dalam surat yang sama Allah berfirman kepada kaum Muslimin, *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Apakah kamu tiada memahaminya?"* **(Al-Anbiya: 10)** *Zikrukum*" (*Sebab-sebab kemuliaan bagimu*) pada ayat, maksudnya adalah kedudukan yang sangat tinggi. Kemudian kepada Nabi pembawa Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab."* **(Az-Zukhruf: 44)**

Dengan ayat-ayat-Nya di atas, Allah menjamin keuntungan besar dan kebahagiaan hidup kepada kaum Muslimin ketika mereka berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Adakah janji yang lebih ditepati selain dari janji Allah ini. Tidak ada yang paling benar ucapannya selain ucapan Allah *Ta'ala*. Karenanya, wahai muslim, jadilah engkau pengusung Al-Qur'an jika ingin menjadi pemimpin yang kuat dan mulia serta pengendali dunia sebagaimana para pendahulumu.

Menjadi pengusung Al-Qur'an bukan membawa lembaran-lembarannya semata, melainkan mengamalkannya dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Juga bukan hanya sekadar membacanya, sementara hukum-hukum yang dikandungnya diabaikan. Tetapi mengimani dan mengamalkan isinya. Karena agama ini menuntut iman dan amal. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak ada iman tanpa amal dan amal nihil tanpa iman.

Pengusung Al-Qur'an benar-benar orang yang beruhani kuat, berhati bersih, berjiwa mulia, berkata jujur, peka perasaannnya dan tetap berada di garda terdepan membela kebenaran. Mereka tidak terpengaruh oleh aneka kejadian. Tidak takut kepada siapa pun yang mencaci dan menyakitinya. Ayo, kembalilah ke naungan Al-Qur'an. Karena ia adalah kekuatan yang sangat tangguh, yang tidak akan terkalahkan. Ia adalah nikmat yang tidak pernah lenyap, argumentasi yang tidak akan terbantahkan dan kemuliaan yang tidak pernah tersingkirkan.

Cermatilah baik-baik, bahwa kaum Muslimin dahulu berada dalam puncak kejayaan saat mereka memegang teguh Al-Qur'an. Ketika mengabaikannya, mereka terpuruk dan mengalami kondisi sangat pahit. Mereka dikuasai oleh bangsa lain. Coba perhatikan bola dunia, tidak ada satu negara pun yang terbebas dari penjajahan asing. Tidak ada daya dan

upaya kecuali dengan kekuatan Engkau ya Allah. Wahai Zat Yang membolak balikkan hati. Kami memohon kepada Engkau, ubahlah kondisi kami menjadi lebih baik.

Agama Islam yang Hanif

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi yang mulia, pemilik akhlak utama, pemimpin kita, Muhammad bin Abdillah, sang penutup nabi dan rasul. Al-Qur'an diwahyukan kepadanya lalu diperkuat dengan beragam mukjizat. Al-Qur'an adalah mukjizatnya yang paling utama. Di dalamnya terdapat rangkaian ayat yang terang, yang tidak ada padanya keraguan dan berfungsi sebagai petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Peringatan bagi yang lalai. Kitab yang lurus : tidak ada padanya kebatilan, baik di depan maupun belakangnya.

Nabi terakhir itu datang menghadirkan agama ini saat alam gelap gulita berselimutkan kebodohan, kekufuran dan kezhaliman. Lalu lapisan kegelapan itu disingkirkan seperti telah penulis sebutkan. Sementara kalbu-kalbu yang mati menjadi hidup dengan cahayanya. Ia hancurkan kekuatan paganism. Ia lepaskan semua hati dari belenggu akidah yang rusak dan beragam kesesatan dan khurafat. Ia meretas jalan lurus untuk umat manusia yang mengantarkannya kepada kebahagiaan abadi.

Kala itu, jagad manusia tenggelam dalam lumpur kezhaliman dan kebodohan tentang Penciptanya. Lalu agama ini datang menyingkap semua hal itu dari kalbu mereka. Mereka mengenal Allah, Sang Maha Pencipta dan tampaklah bagi akal bukti-bukti tauhid serta sifat-sifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mustahil dan sifat-sifat yang mubah bagi-Nya.

Akal dan kemauan manusia saat itu terbelenggu oleh rantai yang dililitkan oleh diri mereka sendiri. Hati mereka telah dibutakan oleh Allah. Mereka terkungkung dalam keagungan alam ciptaan-Nya ini. Lalu agama *hanif* ini datang melepaskan belenggu itu dan menganugrahkan kepada akal mereka kebebasan berpikir dan merenungi ciptaan Allah yang sangat indah. Memikirkan makna yang dikandung oleh kitab yang dibawa oleh Rasul *al-Amin* ini. Sesuai dengan syarat-syarat dan batas-batas yang ditentukan dalam memahaminya. Yang mana, jika batas-batas tersebut dilanggar, akan berakibat pada penyimpang, bahkan bisa menimbulkan kesesatan.

Sebelum cahaya Islam membersitkan sinar hidayahnya kepada mereka yang mendapat hidayahnya, seseorang di dunia ini buta tentang apa yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya. Mereka berbuat sesuai hawa nafsunya. Kemudian Islam datang menjelaskan kepada manusia tentang perkara yang sulit dipahami dan tentang sejumlah hakikat yang tidak dapat mereka ketahui sehingga yang sesat menjadi mendapat petunjuk, dan yang ragu menjadi yakin.

Berkaitan dengan makna ini, Allah menyatakan, *"Di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga."* **(Al-Baqarah: 78)**

Juga Dia menyatakan, *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim."* **(Al-Jumu'ah: 5)**

Agama yang lurus ini hadir ketika umat manusia bercerai berai dalam memahami kitab samawi. Masing-masing menafsirinya sesuka hati mereka. Agama ini tampil menjelaskan manhaj dan sistem dan memberitahukan kepada mereka bahwa semua syariat para Nabi pada hakikatnya menyeru kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, melalui ajakan untuk mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya. Hal ini sesuai dengan ayat,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللهِ فَإِنَّ اللهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." **(Ali Imran: 19)**

Juga dengan ayat, *"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah*

tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya." **(Asy-Syura: 13)**

Firman-Nya, *"Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* **(Ali Imran: 64)**

Selain dalil ini, adakah dalil lain yang menegaskan bahwa agama Allah adalah agama yang relevan sepanjang waktu dan relevan pada setiap tempat. Agama lurus yang membimbing akal kepada pengesaan Zat Allah Maha Pencipta dan mengenal Tuhan yang sebenarnya, yang tidak ada yang berhak disembah selain Dia? Ia juga merupakan agama yang menyinari jalan bagi umat manusia menuju kebahagiaan dan kebaikan dunia dan akhirat mereka.

Jika engkau mendalami tentang *usuluddin* dan dasar-dasar agama, engkau akan menemukan bahwa agama ini menyuruh penegakan keadilan sehingga tidak ada satu jiwa pun yang dizhalimi dan tidak ada orang yang kuat memakan yang lemah. Dengannya, keamanan akan tercipta dengan sendirinya. Hal lain yang diserukan oleh agama ini adalah persatuan. Ia melarang perpecahan, perseteruan, dengki dan kebusukan hati. Terwujud suasana saling mengasihi dan saling mencintai, yang melahirkan kondisi aman, nyaman dan tenteram.

Kemajuan Eropa yang dibanggakan oleh Barat, yang karenanya mereka memusuhi Islam, sesungguhnya tidak lain karena sumbangsih agama yang *hanif* ini. Andai mereka memahami makna agama yang *hanif* ini dengan baik dan menerima penilaian akal terhadapnya, tentu mereka tidak memiliki sikap selain menerima dan mengimaninya serta mau untuk menegakkan ajarannya. Bahkan mereka akan membelanya dari serangan para fihak yang salah memahami Islam.

Kita banyak menyaksikan banyak orang membuat undang-undang yang bersumber dari diri mereka untuk menegakkan keadilan. Tetapi undang-undang itu diamandemen berkali-kali. Pembuatnya tidak mampu memberi jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi umat manusia. Mereka akan

tetap berada dalam kebingungan selama tidak menjadikan dasar-dasar agama dan kaidah-kaidahnya sebagai referensi utama dalam rancangan undang-undang tersebut.

Manusia mempunyai kemaslahatan khusus terkait dengan dirinya dan kemaslahatan terkait dengan orang lain. Islam yang *hanif* ini datang sebagai agama universal, yang memberikan penjelasan tentang cara meraih kemaslahatan dan kebahagiaan tersebut. Apa yang dibawa oleh Islam yang *hanif* ini tidak dapat dihadirkan walau sebagiannya dipelopori oleh jin dan manusia. Bahkan, sekali pun mereka semuanya bersatu dan saling bahu-membahu untuk maksud tersebut.

Sebagai contoh, di sini penulis kemukakan dalil dan buktinya. Ajaran Islam menetapkan potong tangan bagi pencuri. Jika hukuman ini diterapkan, Anda tidak akan mendapati lagi ada pencuri. Seandainya sebongkah emas Anda letakkan begitu saja di jalanan, tidak akan ada yang berani mengambilnya. Islam menetapkan hukuman bagi pezina. Jika ketetapan ini dijalankan, tidak ada lagi prektek mesum dan tidak akan Anda temukan wanita yang menjual kecantikannya.

Islam menetapkan hukuman (*had*) bagi pemabuk. Kalau hukum ini dipraktikkan, penyakit berbahaya yang menimpa masyarakat ini berikut akibatnya tidak akan kita jumpai lagi. Islam menetapkan sanksi khusus bagi para perampas harta atau perampok. Jika ketetapan ini diaplikasikan, negara akan aman dari perbuatan yang sangat berbahaya dan mengancam ini. Islam mewajibkan zakat. Jika peraturan ini dipatuhi oleh mereka yang kaya, kemiskinan akan berkurang. Demikian seterusnya...Allah telah menantang mereka yang menentang dan memusuhi ajaran agama yang lurus ini dengan firman-Nya, *"Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."* **(An-Naml: 64)**

Kesimpulan, bahwa agama Islam yang lurus ini datang untuk memenuhi semua kebutuhan umat manusia dan membimbing mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang ahli sejarah memberi komentar berkenaan dengan apa yang penulis kemukakan di sini. Ia mengatakan, "Islam yang *hanif* muncul ketika umat dan agama-agama lain tercabik-cabik dan berubah menjadi beragam madzhab yang saling berseberangan. Itulah yang menjadikan agama ini petunjuk bagi semua makhluk sehingga semua

umat manusia di hadapan agama ini menjadi berada di antara dua garis. Masuk ke dalamnya dengan penuh ketaatan atau bertaklid kepadanya dengan penuh kesombongan.

Para penganut agama-agama sepakat bahwa Islam yang *hanif* telah menghilangkan beban dan belenggu dari umat manusia. Ia telah berinteraksi dengan mereka dengan sebaik-baiknya dalam semua kondisi dan semua hal sampai para penganut agama lain berebut untuk mengambil keutamaannya. Di dalam Islam mereka mendapatkan keadilan, persamaan dan persaudaraan termasuk dalam berperkara antara kaum Muslimin. Itu adalah salah satu faktor manusia menganutnya secara masif.

Pada masa kejayaan Islam, kita dapati kebangkitan ilmu di kota Bagdad terutama pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, tidak berbeda kondisinya di Paris pada masa Louis XIV. Kunci ilmu bagi keduanya adalah agama Islam yang *hanif* ini menyuruh berpikir dan meneliti dalam segala hal dan mencela jiwa yang mengabaikannya." Jelaslah bahwa Islam adalah sumber ilmu dan pintu menuju kejayaan dan kebahagiaan. Ia adalah rahasia kemerdekaan berpikir dan berkemauan. Dengan Islam, manusia menuju kesempurnaan dan mencapai tujuan terjauh untuk meraih pahala berdasarkan kerja dan aktivitas yang mereka lakoni.

Para khalifah Bani Umayyah dan Bani Abbasiah telah menempatkan nonmuslim yang memiliki keahlian tertentu pada posisi tinggi dan diberi perlindungan. Ilmu beralih ke dunia Eropa melalui tanah Andalusia, yang kemudian tumbuh subur. Saat itu, bangsa Eropa terbelakang lalu bangkit dengannya untuk memutuskan belenggu yang dipasang oleh para penguasanya dan melepaskan rantai yang diikatkan oleh para pemuka agama. Kaum wanitanya hidup di tengah-tengah kondisi seperti itu sampai sekat dan tabir yang menutupi hati mereka terkoyak.

Ketika kaum Muslimin kehilangan kemerdekaan, agamanya hadir menganugrahkannya. Saat mereka terbelenggu, ajaran yang dianutnya melepaskannya. Mereka berkhianat padahal mereka pernah menjadi umat yang paling menjaga amanat. Di kalangan mereka tersebar kecurangan dan kedustaan, padahal agamanya mengharamkan hal demikian. Mengapa mereka tidak saling menasihati dan tidak berpegang teguh dengan tali Allah saat mereka menyaksikan bangsa Barat melakukan tipu daya?

Mereka menyeru, usir kaum Muslimin dari negerinya dan jauhkan mereka dari agamanya. Mereka akan menjadi orang rendahan dan tidak mengetahui mana yang bermanfaat dan mana yang mudharat? Mereka berkata dengan tanpa ragu bahwa agama Islam adalah musuh utama bagi mereka dan menjadi faktor utama ketertinggalan dan keterbelakangan. Mereka telah berdusta terhadap Allah dan orang-orang dalam kebodohanya dalam membedakan antara kejayaannya kemaren dengan kehinaannya sekarang. Mereka tidak tahu, mau ke mana dan akan menjadi seperti apa?

Mereka menangis saat tangisan tiada lagi berguna. Mereka menyesal ketika tidak lagi menemukan jalan keluar. Karena bencana yang dideritanya akibat dosa-dosanya, Allah menimpakan balasan buruk atas perbuatan maksiat sebagaimana memberikan pahala terhadap ketaatan. Ini adalah ketetapan Allah untuk makhluk-Nya dan ketetapan-Nya tidak akan berubah sama sekali. Ya Aillah, kami meminta kepada-Mu kejernihan akal dan amal dari pengaruh ria dan penyimpangan. Kami memohon kepada-Mu hidayah dengan ilmu menuju jalan yang lurus dan kembali ke ajaran Islam yang *hanif*, yang telah jauh kami tinggalkan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kesaksian Barat terhadap Islam dan Kaum Muslimin

Penulis telah memaparkan secara gamblang tentang hakikat agama Islam yang *hanif* pada pasal yang lalu. Pada pasal ini, penulis akan datangkan kesaksian dan pengakuan sejumlah ahli sejarah dan ilmuwan Barat tentang Islam dan kaum Muslimin agar mereka yang berhati buta dan pendengarannya tersumbat mengetahui tentang keindahan Islam.

Sejarawan terkenal, Gustave La Bon berkata, yang dengan gaung ucapannya saja sebenarnya sudah cukup bagi Anda sebagai bukti. Ia berkata dalam tulisannya "*Tamaddun Al-Arab*", "Ketika orang-orang Nasrani menaklukan kota Granada, pusat Islam terakhir di wilayah Eropa, tidak pernah terlintas di benak mereka untuk mengikuti jejak bangsa Arab yang baik, lembut, dan tidak fanatik dalam mempergauli dan memperlakukan beragam generasi. Yang pertama kali dilakukan oleh kaum Nasrani saat berhasil menguasai kota itu adalah menimpakan siksaan dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang kontradiksi dengan apa yang telah mereka sepakati bersama. Yaitu menghormati keyakinan mereka

dan tidak menimpakan siksaan apa pun. Perlakuan mereka terahadap bangsa Arab berlanjut seperti itu dalam suatu priode penuh, tanpa ada kemauan untuk menghentikan sikapnya yang begitu keras itu. Bahkan muncul pikiran untuk mengusir mereka dan melenyapkannya. Dengan dalih bahwa mereka telah menguasai perdagangan dan perindustrian dan memiliki keunggulan-keunggulan lain sebagai hasil kerja akal mereka yang cerdas.

Kami bersumpah, apa dosa bangsa Arab (kaum Muslimin) sementara perseteruan mereka dalam beragam ilmu dan seni lebih kecil dibanding mereka. Mereka diusir dari negerinya karena permintaan warga Spanyol yang menganut ajaran masehi. Sementara, para pendeta telah menuntut tuntutan berlebihan, yaitu menghabisi orang-orang Arab (muslim) termasuk kaum wanita dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Philip II menyuruh raja Spanyol agar terjun menjalankan dua ide ini sekaligus. Yaitu melakukan pengusiran yang disusul dengan tindakan lain berupa penyiksaan massal. Peristiwa ini telah terjadi secara nyata dan menjadi peristiwa sejarah.

Namun tindakan yang sungguh biadab ini tidak mencapai target semula. Hanya seperempat saja dari bangsa Arab yang berhasil diperlakukan seperti itu. Ketika orang-orang Spanyol mengusir bangsa Arab dan menyiksa mayoritas dari mereka, sebelum kondisi aman, suka cita menyelimuti mereka sampai dikatakan bahwa negara akan memasuki babak baru dan akan lebih maju. Babak baru benar-benar terjadi setelah orang-orang Spanyol membunuh bangsa Arab secara keseluruhan. Sekarang mari kita perbincangkan babak baru yang dialami oleh orang-orang Spanyol setelah cahaya Islam padam di bumi tersebut.

Berabad-abad mereka memerangi bangsa Arab sampai berakhir dengan belajar tentang cara-cara perang kepada mereka." Le Bon melanjutkan, "Setelah orang-orang Spanyol membinasakan bangsa Arab (Islam) dari negerinya, mereka mengalami keterpurukan paling rendah, yang belum pernah dialami oleh bangsa manapun yang pernah tercatat dalam sejarah. Ilmu, pertanian, perindustrian dan seni lenyap seketika. Laboratorium-laboratorium dan tempat-tempat penelitian kosong melompong. Lahan pertanian dan perkebunan dibiarkan begitu saja tidak produktif. Kota-kota lengang tanpa penghuni. Laboratorium dan tempat penelitian yang ada sedikit demi sedikit tidak berfungsi, yang menyebabkan pada awal-

awal kurun XVI, Spanyol mendatangkan pekerja dari Belanda untuk menghidupkan kembali sebuah laboratoirum tempat pemintalan bulu yang telah didirikan pemerintah.

Kemunduran yang sangat drastis ini mengakibatkan keterpurukan. Hanya berlalu beberapa tahun saja Spanyol mengalami kesengsaraan luaar biasa. Etos kerja hilang dari jiwa-jiwa putra-putrinya. Pekerjaan dan kantor-kator diisi oleh bangsa lain seperti: Prancis, Jerman dan lainnya. Mereka memanfaatkan kondisi terburuk yang sedang melanda negeri itu. Tetapi apa yang mereka inginkan itu mustahil tercapai karena penyakit begitu parah yang membuat para dokter menyerah untuk menanganinya. Seperti ketidakmampun mereka menghidupkan orang yang sudah mati.

Adapun orang-orang Arab (muslim) berakhir dalam pemusnahan di hadapan "pengadilan pelacakan" yang ketika itu sengaja dibuat untuk melenyapkan mereka. Semua ahli sejarah dan penulis yang telah mengunjungi sejumlah wilayah di Spanyol telah menyaksikan keterpurukan yang lua biasa itu hingga titik nadir. Pada akhir Abad XII, kebodohan mendominasi sampai tidak ada satu sekolah pun di sana yang mengajarkan ilmu-ilmu kedokteran dan matematika. Potret buruk ini diperkuat oleh apa yang digambarkan oleh seorang sejarawan Spanyol, Kambumans bahwa pada tahun 1776 M., di bumi Spanyol yang luas itu tidak ditemukan seorang ahli kimia pun yang menangani benda-benda kimia atau seorang pembuat perahu kecil.

Charl Dyir Mouzh dengan penuh kekaguman terhadap jejak Islam berkata, "Di alam ini seluruhnya tidak ada satu ajaran pun yang begitu diyakini dan begitu teguh selain Islam. Kemurtadan dari agama ini nyaris tidak dikenal dalam sekali waktu. Kita menyaksikan kekokohan agama Muhammad telah membuat para missionaris tidak berdaya, bahkan putus asa untuk mengkristenkan penganutnya. Mereka merasa seperti orang yang hanya mengejar bayang-bayang."

Ia telah bersandar pada kalimat yang terdapat dalam sebuah majalah Eropa tulisan seorang intelektual Barat, "Agama Muhammad dewasa ini paling pesat tersebar pada saat agama-agama lain justru surut atau stagnan. Islam berkembang dan menyebar di Afrika, di Asia dan di wilayah samudera teduh dengan perkembangan spektakuler, yang mencengangkan akal pikiran,

Keajaiban Islam terletak pada kemampuannya berkembang dan eksis di negara-negara Eropa. Fakta ini tidak terbantahkan. Karenanya, tidak aneh jika suatu hari nanti sampai ke telinga kita berita tentang keislaman sebagian besar mayarakat Rusia, Jerman, Prancis atau Inggris.

Anda akan menyaksikan sejumlah ahli dan intelektual mengucapkan dua kalimat syahadat dengan sangat tulus, setelah berbagai faktor, akalnya menampik sejumlah khurafat dan melihat yang lain tidak sampai kepada batas itu. Mereka menampakkan ketertarikan kepada Muhammad yang mengantarkan mereka bergabung ke agama Muhammad dan syariatnya yang cemerlang. Dari manakah ini bisa terjadi? Mengapa fakta aneh ini bisa muncul ?"

Jack Millian berkata, "Islam adalah agama samawi. Ia agama cinta, agama kasih sayang dan kemuliaan. Tidak ada agama yang lebih fleksibel darinya". Mr.Welz, seorang penulis terkenal dan terkemuka menyampaikan pengakuan berikut, "Agama hak yang saya dapati mampu mengikuti kemajuan peradaban adalah agama Islam." Dalam sebuah karyanya, Bernard Shaw berkata, "Tidak akan berlalu satu abad bagi Eropa melainkan pasti ia akan memeluk Islam."

Ketika ia ditanya tentang ucapannya itu, ia menjawab, "Sejak awal sampai sekarang saya menyibukkan diri untuk mencermati Islam karena kedudukannya yang luhur dalam pergerakannya. Juga karena menurut pandangan saya Islam adalah satu-satunya agama yang mencakup semua unsur urgen yang membuatnya fleksibel mengikuti perkembangan dunia. Ia sesuai untuk semua bangsa dan setiap masa. Tidaklah diragukan bahwa dunia harus memberi perhatian kepadanya. Saya memprediksi bahwa akidah yang dibawa oleh Muhammad akan dianut oleh para generasi mendatang di dunia Eropa, sebagaimana ia diterima oleh generasi sekarang.

Para tokoh gereja pada abad pertengahan, mungkin karena kebodohannya atau karena kuatnya fanatisme, menilai Islam dengan sangat buruk. Bahkan, mereka menyebarkan kebencian terhadap manusia agung, Muhammad ﷺ dan terhadap agamanya. Mereka memandangnya sebagai musuh bagi Yesus. Tetapi setelah saya mengkaji dan mendalami pribadi yang menakjubkan ini, justru saya menemukan bahwa penilaian tersebut jauh dari realita yang sebenarnya.

Sangat tepat jika ia disebut sebagai penyelamat umat manusia. Jika seorang seperti Muhammad diberi tugas untuk memegang kekuasaan diktator terhadap dunia modern, niscaya ia akan berhasil memecahkan segala problematika yang muncul dan mampu mempersembahkan kebahagiaan dan keselamatan untuk dunia ini."

Pada abad XIX muncul sejumlah pemikir yang tulus seperti Karlyl, Goethe dan Gibbon. Mereka menemukan kekokohan agama Muhammad yang pada abad lalu telah melahirkan perubahan metodologi berpikir tentang Islam bagi bangsa Eropa. Adapun Eropa modern baru saja mengalami kemajuan dan mulai merindukan akidah Muhammad dan terpikat olehnya. Semoga di abad-abad yang akan datang Eropa akan melangkah lebih jauh lagi sehingga mengakui manfaat akidah ini dalam mengatasi problematika yang membelitnya.

Dengan makna inilah, prediksi saya harus dipahami. Tidak sedikit dari penduduk Eropa yang mulai menganut akidah Muhammad. Dari situlah Anda mendapati Eropa benar-benar mulai menganut Islam." Demikian pernyataan Bernard Shaw.

Dr. Girmanius, sang orientalis ternama dan guru besar di Universitas Budavest yang telah memeluk Islam menyampaikan kesaksian berikut, "Saya meyakini bahwa Islam adalah agama pemikiran yang cemerlang dan bahwa mereka yang memiliki akal brilian akan menemukan sejumlah keistimewaan yang sangat mengagumkan di dalamnya. Ia adalah agama yang dalam masa yang dekat atau jauh akan menjadi panutan orang-orang kelas tinggi di dunia.

Saya tahu di negeri saya dan di seantero Eropa para tokoh yang punya pikiran cemerlang di kalangan keluarga yang paling tinggi levelnya menghormati Islam dan nyaris menjadikannya sebagai agamanya, sekalipun secara sembunyi-sembunyi. Sejak lima tahun yang lalu, seorang pria dari keluarga sangat terpandang bernama Barun (Aran Fils- ej.Arab) menganut Islam lalu menamakan dirinya Umar. Juga seorang tokoh lain memeluk Islam. Ia bernama Failks Fay. Ia pergi ke Swiss untuk menyebarkan majalah Islam.

Ini semua adalah bukti bahwa Islam agama luhur dalam ruhani dan pemikiran. Karena ia mampu menguasai pemilik pandangan dan pemikiran. Sampai mereka yang tidak menganut Islam pun tidak dapat mengingkari cahaya ini. Cahaya yang pernah menerangi dunia ini mulai dari bumi

Andalusia sampai ke Cina dan Jepang. Hal itu tidak mampu diperbuat oleh yang lain, baik penganut agama Masehi, penganut agama Budha atau agama lainnya. Saya tidak mengharapkan apa pun dari dunia selain mampu menyalin Al-Qur'an ke bahasa yang sedang berjalan. Karena ia telah disalin kepadanya melalui bahasa latin sejak tahun 1822 M. dengan terjemahan yang menyimpang dan dengan cara buruk. Sementara, sejumlah surat terakhir dari Al-Qur'an telah dialihbahasakan sejak 10 tahun silam. Cita-cita saya yang lain adalah kerinduan yang terus menggebu yang hingga kini belum tercapai. Yaitu mengunjungi tempat-tempat suci Makkah dan Madinah yang membuat jiwa kaum Muslimin gemetar di setiap jengkal tanah, manakala merenunginya."

Lyon Rausch, seorang ilmuan besar Prancis dan politisi berbahaya. Ia telah menjelajah negara-negara muslim di Barat dan Timur. Bahkan ia sempat menetap selama 30 tahun mempelajari bahasa Arab dengan baik, telah mendalami ilmu-ilmu syariat, telah berbaur dengan kaum Muslimin di Mesir, Hijaz, Tunisia dan Al-Jazair, juga telah meneliti kondisi kaum Muslimin. Ia berkata, "Sudah lama saya memeluk Islam. Tidak ada penipuan untuk gubernur Abdul-Qadir dari pihak Prancis. Saya telah berhasil melakukan suatu siasat sehingga sang gubernur percaya penuh kepada saya dan mengangkat saya sebagai sekretaris pribadinya.

Saya dapati agama yang dicela oleh banyak kalangan ini justru sebagai agama terbaik. Ia adalah agama kemanusiaan, agama yang sesuai dengan tuntutan alam, yang pantas mengatur sistem perekonomian dan kebudayaan. Tidalah saya mencermati undang-undang positif (*qanun wadh'i*) kita melainkan saya dapati ia terangkum di dalamnya. Bahkan saya mencoba mengkaji syariat (hukum) yang disebut oleh John Simon sebagai hukum alami, ternyata saya jumpai sepertinya itu diadopsi dari syariat Islam. Ketika saya meneliti dampaknya bagi jiwa kaum Muslimin, ternyata saya dapatkan agama ini menanamkan padanya sifat berani, kesatria, keindahan, kemuliaan dan kemurahan. Bahkan lebih dari itu. Saya dapati jiwa jiwa tersebut memiliki sifat yang diimpikan oleh para filosof. Yakni, sifat kasih sayang dan beragam kebajikan dalam alam yang tidak mengenal kebusukan, kedustaan dan senda gurau.

Seorang muslim begitu lapang dan tidak berburuk sangka kepada

seseorang. Ia juga tidak menghalalkan cara-cara haram dalam mencari rezeki. Ia lebih minim jumlah hartanya dibanding orang-orang Israel dan sebagian penganut Masehi, karena muslim tidak menjalankan praktek riba. Di dalam agama ini saya menemukan adanya ajaran yang mampu mengatasi dua probelema sosial yang membuat dunia kewalahan.

Yang pertama: ayat, "*Sesungguhnya mukmin tidak lain adalah bersaudara* (**Al-Hujurat: 10**) Ini suatu ajaran kemasyarakatan paling indah. Yang kedua: diwajibkannya zakat atas setiap orang kaya yang diberikan kepada orang-orang fakir, dengan cara dipaksa oleh pemerintah jika orang kaya tersebut menolak. Ini adalah pencegah kekacauan. Itu adalah dampak positif dari agama yang mulia ini.

Ia adalah agama yang terdiri dari aneka ragam kebajikan dan hal-hal terpuji. Seandainya agama ini memiliki orang-orang yang mengajarkannya kepada umat manusia dengan metode pengajaran sebaik-baiknya dan menafsirinya dengan benar, niscaya kaum Muslimin dewasa ini menjadi umat pelopor kemajuan dalam segala bidang."

Isaac Tayyar, pemimpin sebuah gereja Inggris berkata dalam pidatonya pada sebuah konferensi gereja, "Islam penyebar bendera peradaban yang mengajari manusia tentang sesuatu yang tidak diketahuinya dan yang menyuruhnya agar menjaga rasa malu dalam berpakaian, bersih, istiqamah (teguh pendirian) dan mempertahankan harga diri. Tidaklah diragukan bahwa manfaat agama ini merupakan tiang peradaban paling agung."

Mr. Dozy berkata, "Sementara penduduk Eropa berada dalam kebingungan di tengah gelapnya kebodohan dan tidak menemukan cahaya kecuali melalui lobang jarum. Cahaya yang kuat justru memancar dari umat Islam melalui ilmu, kebudayaan, filsafat, beragam keterampilan, perindustrian dan lainnya. Di mana kota Baghdad, Basrah, Samarkand, Damaskus, Mesir, Qairawan, Persi, Granada dan Cordova menjadi pusat peradaban yang begitu besar. Darinya bangsa Eropa menyebarkan beragam penemuan dan aneka kebudayaan pada abad-abad pertengahan di tengah bangsa-bangsa lain."

David Kohart mengungkapkan, "Islam adalah agama. Ia tidak menyuruh menganut keyakinan baru, juga tidak menyerukan turunnya wahyu dan sunnah baru. Tidak ada di dalamnya ajaran kependetaan atau tempat-tempat

ibadah berkenaan dengan politik. Ia merupakan ketetapan hukum bagi semua bangsa dan sistem kerajaan yang ada."

Tolstoy, sang filosof besar Rusia mengutarakan pandangannya berikut, "Sebagian dari keistimewaan agama ini adalah ia mewasiatkan kebaikan terhadap pengikut agama Masehi dan Yahudi selain memberikan toleransi dengan membiarkan mereka tetap berada dalam agamanya. Bagi pemilik akal, hal ini nyata-nyata suatu bentuk toleransi. Cukuplah untuk dibanggakan bahwa ia menuntun umat manusia seluruhnya ke cahaya kebenaran dan membawanya kepada ketenangan dan kedamaian, setelah terjadinya permusuhan dan pertumpahan darah. Ia telah membentangkan jalan untuk senatiasa meningkat dan maju. Itu adalah karya sangat agung yang tidak bisa dikerjakan kecuai oleh pemilik kekuatan yang melebihi kekuatan manusia."

David Vanus, mantan menteri Prancis berkata, "Islam datang berbeda dengan agama-agama yang telah kehilangan jati diri. Ia datang sebagai agama yang bersih dari setiap yang namanya khurafat dan kebatilan. Di antara hal yang mengagumkan yang sekaligus sebagai bukti kebenarannya adalah sikap memuliakan Yesus. Islam berbeda dengan pandangan penganut agama Masehi dalam memposisikan Yesus. Ia memandangnya sebagai manusia yang tidak dapat memberi manfaat dan mudharat kecuali dengan izin Allah. Secara jelas dan tanpa sedikit pun kesamaran, Islam adalah penyempurna kemanusiaan dan menetapkan keeasaan. Ia terbebas dari kontradiksi dan pertentangan akal. Ia menyeru kepada nilai-nilai persamaan dan kerja serta terbebas dari ajaran kependetaan. Jika umatnya mengalami keterpurukan, hal itu disebabkan penyimpangan mereka dari dasar-dasarnya dan karena berperilaku tidak sesuai dengan harapan dan ketentuan Islam."

Seorang doktor bidang filsafat di sebuah Universitas di wilayah Amerika Serikat, yang berkebangsaan Israil dan telah menjadi muslim dengan baik, DR Saust, berkata, "Kecenderungan saya kepada Islam muncul 13 tahun yang lalu saat saya mencoba mendalami Al-Qur'an pertama kali ketika saya studi di Universitas Amerika Britanica. Saya benar-benar jatuh cinta lalu mencoba membacanya melalui buku-buku yang di tepinya terdapat tafsir untuk memahami maknanya, sampai sebagian bidang studi saya terabaikan karena asyik membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Sering kali saya mengasingkan diri duduk di bawah pohon di atas

gunung negara Libanon. Di tempat itu saya duduk berjam-jam untuk membacanya dengan suara keras, tetapi saat itu belum terlintas di pikiran saya untuk menganut Islam. Minat tersebut terlintas setelah beberapa tahun di Amerika mempelajari filsafat berbagai agama dan masuk ke aspek sejarah dan sosial sampai saya memahami hal-hal yang sebelumnya sulit dipecahkan. Dalam waktu yang sama, saya meyakini bahwa di benua Amerika tempat di mana kehidupan berdemokrasi begitu menonjol mustahil orang yang secara fitrah menyukai kebebasan bisa tunduk kepada ajaran Islam yang penuh dengan ruh demokrasi, keterbukaan dan kemerdekaan. Tanpa ragu saya mengatakan bahwa saya seorang muslim semenjak muda, baik sacara perasaan maupun tanah air.

Boleh jadi, dampaknya yang besar mendorong saya untuk menyingkirkan debu warisan agama dan fanatisme dan membuat saya menyelami kedalaman hakikat agar mendapatkan hidayah dengan cahyanya ke madzhab yang benar. Namun dalam waktu yang bersamaan saya harus mengakui bahwa kecenderungan fitrah tidak bersandar pada hasil penelitian ilmiah dan eksperimen pribadi.

Sungguh besar kebahagiaan saya sekarang karena argumentasi ilmiah yang benar menguatkan kecenderungan fitrah. Saya memeluk Islam karena dorongan fitrah dan alami yang diperkuat dengan penelitian ilmiah, saya menjadi muslim secara perasaan, tanah air dan agama. Fenomena yang aneh adalah berkembangnya keyakinan yang menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari ilmu begitu dalam akan menjadi kafir. Keyakinan ini melekat pada kalangan terpelajar dari para pemuda kami. Di mana, banyak yang memandang aneh dan sangat terkejut jika ada seorang pelajar menunjukan kecenderungan untuk menganut suatu agama.

Saya memandang bahwa saya harus membahas, sekalipun singkat tentang apa yang dikemukakan oleh seorang rekan saya setelah saya menyatakan ingin masuk Islam. Ia mengatakan, "Saya merasa khawatir dengan keinginanmu itu. Lebih-lebih pada abad XX ini. Abad kehausan materialisme sebagai dampak dari cara berpikir orang-orang yang hidup di benua Amerika, yang merupakan bentuk kampanye kediktatoran."

Seolah tergambar pada pikiran teman saya itu bahwa orang yang menguasai ilmu modern harus meninggalkan agama dan fokus pada kehidupan dunia yang materialistis. Pandangan ini sangat salah dan

berbahaya bagi para pemuda kami. Apakah ilmu itu? Apakah ilmu itu hanya terbatas pada proyek pembangunan saja? Saya tidak berpikir seperti itu. Menurut hemat saya, membangun sisi materi bukanlah tujuan, melainkan hanya sarana. Ilmu memiliki tujuan luhur melebihi pembangunan sisi materil. Yaitu, memotivasi pemiliknya untuk melakukan penelitian dan mengungkap kebenaran sejati. Baik dalam bidang ruhani maupun materi untuk menemukan kebenaran tersebut. Lalu masyarakat mengambil manfaat darinya melalui kerjasama dan saling bahu membahu melahirkan kebangkitan umat manusia menuju kesempurnaan dan kejayaan."

A. Milton menyampaikan pandangannya berikut ini, "Jika umat manusia meneliti kebenaran, niscaya mereka akan menyimpulkan bahwa Islam adalah satu-satunya solusi bagi problematika sosial. Islam memberi ruang yang sama bagi orang kaya dan miskin, bagi yang kuat maupun yang lemah."

Ghandi, pemimpin India terkenal, berkata, "Orang-orang India harus mempelajari Islam sebagaimana saya. Mereka akan menghormatinya seperti halnya saya. Saya telah merasa puas bahwa Islam tersebar di alam ini bukan dengan pedang melainkan dengan kesederhanaan, dengan kerendahan hati dan keberanian yang dimiliki sang Nabi Muhammad."

Salah seorang tokoh legislasi undang-undang di Mesir dan hakim Pengadilan Umum berkata, "Hal yang sangat penting adalah jangan sampai kita mengulangi kesalahan yang terjadi pada abad yang lalu. Yaitu mengabaikan syariat Islam di antara sekian banyak sumber yang kita jadikan rujukan. Syariat Islam, seperti yang kita lihat adalah sumber yang kaya untuk pembuatan undang-undang di negara-negara Timur Arab. Ia tidak kontradiksi dengan hasil pengundang-undangan di Barat yang sampai kepada kita.

Dialog dengan Seorang Ilmuwan Prancis tentang Islam dan Kaum Muslimin

Suatu hari penulis berada di ruang istirahat kapal air menuju India. Ruangan itu mirip sebuah negeri atau tempat umum. Karena orang-orang berlalu lalang setelah selesai kerja. Tiba-tiba seorang pria berkebangsaan Prancis berkata kepada saya, "Sepertinya Anda muslim. Tampak dari pakaian yang Anda kenakan". Saya jawab, "Betul, saya dari Mesir". Setelah berkenalan, kami memasuki perbincangan tentang ilmu, kondisi Islam dan umatnya.

Ia berkata, "Saya ingin bertanya kepada Anda tentang Islam pada masa lalu dan pada masa kontemporer. Lama sekali saya ingin bercakap-cakap seperti ini dengan seorang ulama seperti Anda, tetapi belum pernah sempat. Sekarang, alhamdulillah, keinginan saya tercapai". Lalu masing-masing dari kami membuka percakapan. "Sebelumnya, saya ingin menegaskan bahwa saya bertanya tentang Islam dan kaum Muslimin karena ingin mengetahui yang sebenarnya. Saya tidak mau membahas masalah ini kalau saya kemudian dituduh ingin menghantam Islam dan umatnya.

Saya palajari sejarah Islam sejak awal kemunculannya. Ternyata kondisinya jauh berbeda dengan sekarang. Islam muncul di jazirah Arab dan di jantung Asia. Hanya dalam tempo yang singkat, Islam tersebar di berbagai penjuru sehingga tidak ada satu negeri pun yang luput dari Islam. Perkembangannya yang begitu pesat bukan melalui para missionaris atau yang lain, tetapi karena kesesuaiannya dengan semua bangsa dan adat-istiadat mereka, sebagaimana hal itu kita ketahui melalui kaidah dan dasar-dasar ajarannya.

Kaum Muslimin pada masa itu berada dalam puncak kemajuan dalam bidang ilmu dan peradaban. Sampai banyak negara merasa terancam karena keberadaannya dan memandang khilafah dengan penuh penghormatan. Berbeda dengan kondisi kaum Muslimin sekarang. Mereka terpuruk, baik dalam bidang materi maupun peradaban. Bahkan, mereka dikuasai oleh bangsa lain yang beda agama, bahasa dan adat", ucapnya.

Penulis menjawab, "Ketahuilah tuan, Islam adalah agama fitrah, agama keadilan, persamaaan, kemerdekaan dan peradaban. Jika Anda teliti dasar-dasar dan kaidahnya, Anda akan menjadi orang yang pertama kali menentang tuduhan nonmuslim terhadap agama ini. Jika Islam tidak seperti itu, ia tidak berkembang di pelbagai penjuru dengan cepat seperti itu. Kemajuan yang dicapai generasi pertama kaum Muslimin tersebut tidak lain karena mereka menjalankan ajaran agamanya dan karena interaksinya yang bagus dengan bangsa lain.

Jika Anda membaca biografi (*sirah*) Khulafaur Rasyidin, para khalifah Umawiyah dan Abbasiyah, Anda akan mengetahui perjuangan mereka yang luar biasa dalam menegakkan agama ini dan dalam menancapkan kuku kekuasaan Islam di berbagai penjuru. Anda akan menjumpai bagaimana

pembelaannya terhadap Islam agar tidak diganggu oleh tangan-tangan sesat dan para musuhnya, selain sikap hormat mereka terhadap ulama dan pemilik ilmu. Jika Anda lihat hukum-hukum dalam Al-Qur'an, lalu Anda bandingkan dengan undang-undang yang ada di dunia ini, pasti Anda akan temui bahwa syariat Islam menjamin semua bentuk keadilan: baik berkenaan dengan perkara perkara pidana, di mana seorang muslim dengan kafir dzimmi tidak dibedakan, atau berkaitan dengan masalah lain.

Hakim dalam Islam memberi putusan sesuai dengan kaidah syariat. Setiap sanksi atau hukuman yang dibawa oleh syariat Islam jika Anda cermati, akan Anda dapati mampu meredam manusia dari tindak kejahatan. Rukun Islam kalau Anda renungi, akan Anda jumpai mencakup makna peradaban sesungguhnya. Kaum musilmin pada masa-masa awal sangat patuh terhadap perintah dan larangan agama dalam menjalani kehidupannya sebagai masyarakat. Sekarang sangat berbeda. Mereka meninggalkannya sehingga tidak ada persatuan dan kasih sayang. Mereka mengambil undang-undang buatan manusia. Sekarang ini hakim agama tidak memutuskan hukum kecuali dalam perkara perdata. Hal ini diperparah lagi dengan surutnya kiprah ulama dalam berjuang untuk menegakkan agama dan mengingatkan para hakim tentang merebaknya kerusakan dan dilanggarnya kehormatan agama dan ketentuan akhlak yang dikandungnya.

Kebanyakan mereka tidak menjalankan ketetapan hukum kecuali untuk mendekat kepada penguasa dan raja. Ini adalah bentuk penipuan dan kebodohan sebagian kalangan. Anda saksikan orang-orang kaya mengalokasikan hartanya untuk kemewahan. Kaum Muslimin tidak mengambil dari Barat selain hal yang merusak agama dan dunianya. Padahal kemajuan Barat sendiri berasal dari peradaban Islam. Karena Islam, selain menyuruh untuk beribadah juga menyuruh untuk bekerja membangun dunia seolah-olah akan hidup kekal, dan menyuruh membangun agamanya seakan-akan mau mati esok hari.

Seandainya kaum Muslimin tekun bekerja seperti orang Barat, menghadirkan berbagai penemuan, berarti mereka mengamalkan ayat, *"Dan Dia-lah Allah yang telah menciptakan untuk kamu apa-apa yang ada di bumi semuanya."* Bahkan rahasia d ibalik shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan peradaban sesungguhnya, yang dengannya bangsa-bangsa mencapai

kebahagiaan ruhani. Cermatilah bahwa shalat dan puasa menjauhkan jiwa dari perbuatan keji dan tercela. Zakat mencegah pencurian dan tindak kriminal. Karena penyebab utama terjadinya pencurian dan penjambretan adalah kemiskinan.

Ibadah haji menyatukan hati kaum Muslimin dari berbagai penjuru sehingga satu sama lain merasakan apa yang dirasakan oleh yang lain, sekalipun jaraknya jauh. Pandangan orang-orang bodoh bahwa agama ini adalah musuh agama-agama, terutama musuh agama Masehi adalah pandangan yang salah, dan tidak berdasar sama sekali. Buktinya, kaum Muslimin, Yahudi dan Nasrani hidup damai dan merdeka sejak dahulu sampai sekarang. Yang aneh, bangsa Eropa menuduh kaum Muslimin fanatik ketika mereka menunjukan kasih sayang, kepedulian dan persatuan di antara mereka untuk kepentingan duniawi dan ukhrawinya.

Inilah sejarah Islam sejak awal hingga akhir periodenya. Tuan tidak mendapati pada satu fase pun dalam sejarah kaum Muslimin informasi bahwa mereka memerangi kaum Nasrani atau Yahudi. Jika pernah ada Perang Salib, yang pemicunya adalah tangan-tangan Eropa karena hendak menghapus Islam dari panggung kehidupan.

Kesimpulannya, saya katakan kepada Anda bahwa ketika kaum Muslimin menjalankan agamanya dengan benar, baik dalam bidang politik, ekonomi, keagamaan maupun sosial dan mereka meninggalkan semua yang bertentangan dengan syariatnya, mereka akan kembali jaya seperti para pendahulunya. Saat di mana khilafah ditakuti dan diperhitungkan oleh semua bangsa dan negara. Sekarang Anda tahu mengapa kaum muslminin masa-masa awal maju dan sekarang mereka terpuruk."

Lalu sahabat berkebangsaan Prancis ini berkata, "Sekarang saya tahu Islam dan kaum Muslimin sebenarnya. Hilanglah keraguan saya tentang penyebabnya. Terima kasih banyak atas keterangan Anda. Kemudian kami bercakap-cakap tentang masalah lain, yang tidak perlu penulis sampaikan di sini.

Islam, Kaum Muslimin dan Konferensi Islam di Jenewa

Keterpurukan kaum Muslimin dewasa ini adalah realita pahit yang tidak membutuhkan penjelasan dan argumentasi. Penyebabnya adalah

penyimpangan dari jalan lurus dan ketidak patuhan terhadap perintah dan larangan Islam yang hanif.

Suatu hal yang menyedihkan bahwa keterpurukan ini bukan hanya di salah satu negeri Islam saja, melainkan dialami pula oleh semua negara Islam yang menyebabkan konferensi Islam di Jenewa digelar untuk mengatasi kondisi ini. Konferensi mengamanatkan kepada kami, penulis agar mempublikasikan tulisan dalam buku kami ini "*Hikmah At-Tasyri wa Falsafatuh (Hikmah dan Rahasia Syariat dan filsafatnya)*" dalam cetakan ke lima ini. Kami menyambutnya dengan segala hormat kepada panitia pelaksana Konferansi Islam.

Disebutkan oleh pantia, bahwa sejarah tidak pernah mengenal suatu umat yang lemah padahal punya kekuatan, sedikit padahal banyak, hina padahal sebenarnya mulia, tercabik-cabik padahal bersatu. Jika kita sandangkan kata-kata Islam pada umat ini, umat yang telah Anda kenal, tidak lain maksudnya adalah kaum Muslimin yang sebenarnya.

Kemudian datanglah generasi yang meninggalkan shalat dan mengikuti hawa nafsu serta berakhlak berbeda dengan akhlak para pendahulunya. Setelah itu, kedustaan disematkan kepada mereka. Dewasa ini kita tidak berhak menyandang sebutan "Muslimin." Karena Islam terdiri dari ucapan dan perbuatan, bukan hanya sekadar ucapan. Ia lebih tepat adalah nama bagi kumpulan manusia yang baik, yakni memiliki kemuliaan. Kemuliaan merupakan milik Allah, rasul-Nya dan orang-orang beriman, "*Jika kamu menolong (agama) Allah, pasti Allah akan menolongmu.*" **(Muhammad: 7)**

Ia banyak sekalipun jumlahnya sedikit, "*Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir.*" **(Al-Anfal: 65)**

Ia takut kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*" **(Al-Anfal: 2)** Ia bersatu, "*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*" **(Ali Imran: 103)** Juga berjihad, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*

dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi." **(Al-Anfal: 72)**

Dan sejumlah sifat-sifat terpuji lainnya, yang menjadikan umat ini dihormati, bermartabat, kuat dan unggul. Tanpa ajaran Islam, Islam dan muslim hanya tinggallah nama. Sebab nama membutuhkan isi. Umat yang memiliki mutiara sangat berharga dan berlian tetapi bangkrut, hina dan dikuasai oleh bangsa yang tidak takut kepada Allah dan tidak mengenal kasih sayang, dan rela dengan kehinaan. Anak-anaknya, saudara dan kerabatnya, harta yang diusahakanya, perniagaan yang dikahwatiri kerugiannya, tempat tinggal yang disenanginya dan pekerjaan yang dipilihnya juga selera nafsu yang dicarinya menjadi lebih disukai daripada Allah, rasul-Nya dan jihad di jalan-Nya. Umat seperti ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan Islam.

Umat yang tidak mematuhi perintah dan larangan agamanya, adalah umat yang meremehkannya, yang tidak layak mendapatkan balasan selain seperti balasan yang diterima oleh orang yang meremehkan. Ini adalah realita yang sangat menyedihkan wahai kaum Muslimin. Kita harus mengakuinya jika kita ingin terlepas dari kondisi ini. Kita juga harus mengakui bahwa Islam berbeda dengan kaum Muslimin. Kita tidak mengamalkan agama secara benar. Justru sebaliknya, kita memperlakukannya dengan buruk, kecuali sebagaian ulama, pemimpin, pedagang, petani dan pekerja yagn mermperlakukannya sebagaimana seharusnya.

Buruknya sikap terhadap Islam bertingkat-tingkat dan tidak ada jalan bagi kita selain mengakui bahwa kaum Muslimin dewasa ini hanya ada secara geografis. Mereka tidak berada pada Islam yang telah digariskan oleh Allah dan telah dijanjikan kemenangan oleh Allah. Mereka menggunakan label Islam tetapi lupa isinya. Tanpa sadar mereka telah menipu diri sendiri. Jika mereka berada dalam sunatullah, niscaya datang pertolongan dari Allah yang telah menolong para pendahulunya, yang sebelumnya bertelanjang badan dan kaki, tetapi kemudian mampu menundukkan kerajaan Romawi, Persia, negeri Sind di India. Kemudian pelanjutnya dewasa ini berada dalam keadaan terhina-dina.

Para pendahulunya itu tidak memiliki apa pun selain Islam. Mereka

menolong Islam lalu mendapat kemenangan. Islam dan kehinaan tidak mungkin bersatu. Iman dan kerendahan adlah dua hal yang tidak pernah bertemu. Kaum Muslimin generasi awal menghadapi musuh dengan jumlah pasukan dan senjata yang memadai, "*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.*" **(Al-Anfal: 60)**

Islam tidak pernah menjadi agama yang hanya ucapan semata. Ia adalah agama perbuatan dan amal. Ia adalah agama penyerahan jiwa dan barang paling berharga di sisi Allah serta benruk pengabdian terhadap makhluk-Nya. Tidaklah heran jika Anda melihat kaum Muslimin dewasa ini hidup terhina setelah mulia dan terpecah belah setelah bersatu karena meninggalkan apa yang diperintahkan oleh agamanya.

Coba tunjukkan, manakah sekarang dari kita yang seperti muslim zaman dahulu? Siapakah orang kaya dari kalangan kita, yang memiliki harta melimpah, menyiapkan anggaran untuk para pejuang seperti yang diperbuat oleh Sayyidina Utsman dahulu? Siapakah di antara kita yang menginfakkan seluruh hartanya untuk Islam seperti pendahulunya, yang saat ditanya oleh rasul, apa yang engkau sisakan untuk keluargamu, ia menjawab, "Saya serahkan kepada Allah dan rasul-Nya?"

Siapakah di antara kita yang menangis ketika tidak bisa ikut jihad untuk mendapatkan mati syahid? Manakah pula dari kita yang disiksa di tengah terik matahari padang pasir demi mempertahankan imannya? Mereka adalah benar-benar muslim yang beriman. Mereka dijanjikan oleh Allah kemenangan demi kemenangan. Jika kita menginginkan pertolongan Allah, sementara kita tetap diam seperti sekarang ini, berarti kita menzhalimi diri kita dan menzhalimi Allah.

Hamba Allah di mata Allah semuanya sama, "*Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.*" **(Al-Hujurat: 13)** Adalah jauh dari keadilan Allah, kalau Allah menolong kita sementara kita masih tetap seperti ini. Kita telah mengenal kelemahan kita. Mari kita ganti ucapan dengan perbuatan lalu kita memohon kemuliaan dan kemenangan dan kita akan mendapatkanya jika kita menempuh jalannya. Dewasa ini kita menyaksikan mayoritas gerakan pembebasan berpijak pada prinsip ajaran Islam, al-hamdulillah.

Bagaimana pendapat Anda jika Islam tampil untuk kedua kalinya dengan hukum-hukumnya dan kaum Muslimin terdahulu tampil kembali? Bukankah semua bumi akan ditundukkan? dan kita tidak lagi mendengar selain kalimat tauhid yang bergema memecah heningnya angkasa? Wahai kaum Muslimin, mari kita tempuh jalan Tuhan kita. Janganlah kita menzhalimi diri kita Janganlah kita mengharap kepada Allah sesuatu yang kita tidak berhak mendapatkanya karena sikap kita sendiri. Allah Mahaadil, dan kemenangan dapat diraih melalui doa, "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*" **(Al-An'am: 39)**

Beberapa Sisi Pandang yang Salah

Ada yang berkata, "Jika agama datang untuk mengajak mereka yang berselisih agar sama dalam memahami syariat yang diturunkan oleh Allah, mengapa kaum Muslimin terpecah-belah dan pertentangan terus terjadi? Jika agama Islam menyuruh seorang muslim untuk mengesakan Allah, mengapa banyak yang mendatangi makhluk yang tidak memberi manfaat dan mudharat? Jika agama memberi kebebasan kepada akal untuk berpikir dengan sejumlah syarat tertentu, mengapa kita jumpai tidak sedikit yang masih mengekang akalnya dan tidak menggunakanya untuk meneliti beragam hakikat di balik makhluk yang diciptakan tidak dengan sia-sia ini?

Mengapa kita masih menemukan banyak kalangan yang merasa puas hanya dengan pemahaman sedikit tentang Islam? Jika agama menyuruh agar kita mengikuti syariatnya, mengapa masih banyak kita dapati orang-orang yang menyimpang dari jalan yang lurus. Demikian seterusnya.......

Sebentar, sebentar. Wahai sang penanya. Sabar sedikit. Kondisi seperti itu terjadi tidak lain karena kurang paham tentang agama yang *hanif* ini. Mereka seperti seorang pasien dengan seorang dokter bodoh yang tidak tahu penyakit dan obatnya. Penyakit telah begitu parah menimpa penganut agama ini. Lalu mereka berupaya mencari obatnya dan mereka tidak menemukannya selain obat mujarab, yaitu keikutsertaan mereka kepada agama ini.

Lihatlah peradaban Barat (sesungguhnya), penelitian dan penemuannya sangat beragam. Semuanya Islam yang mendorongnya. Karena Islam dihadirkan agar manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Siapa

saja yang membaca Al-Qur'an sebaik-baiknya, pasti akan menemukan lebih banyak lagi bukti yang menguatkan apa yang penulis sampaikan. Jadi, kesalahan bukan pada agama yang *hanif* ini, karena ia agama sempurna lagi paripurna yang mampu memenuhi setiap hajat manusia. Yang salah adalah pemeluknya yang tidak paham atau memahaminya lalu mendebatnya.

Allah ﷻ. telah menyifati agama-Nya sebagai agama yang lurus, yang tidak ada kebatilan di depan dan di belakagnya, yang diturunkan dari Zat Mahabijak lagi Maha Terpuji. Jika engkau telah mengetahui hal ini, pandangan yang salah tersebut akan hilang dan tampak bagimu jalan kebenaran yang sangat terang.

Sikap Islam dan Menjadikan Musuh Islam Sebagai Pemimpin

Kami kutipkan di sini ucapan berbobot berikut tentang kebenaran dan hikmah oleh Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Universitas Al-Azhar Mesir. Ucapnya, "Umat Islam mempunyai sosok yang dibentuk oleh Islam melalui penghapusan fanatisme golongan dan berpegang teguh dengan ajaran kebaikan yang bersifat umum, dan kasih sayang yang sangat luas, *"Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, sungguh dia diberi petunjuk kepada jalan yang lurus."* **(Ali Imran: 101)**

Oleh karena itu, sekalipun suku, tanah air, ras dan bahasanya berbeda-beda, dalam sepak terjang dan kerjanya, masyarakat Islam tidak keluar dari bingkai prinsip ajaran yang permanen, yang tidak akan pernah berubah dan tidak akan menjadi kurang. Ruhnya merayap padanya sehingga semangat dalam menjalankan tugas dan martabatnya senantiasa terangkat. Mereka membangun dan bukan merusak, berlaku adil dan tidak zhalim. Mereka mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, mana hak dan mana kewajiban. Dengannya umat manusia meraih hidup bahagia dan berada di jalan prinsip ajaran yang mereka serukan.

Al-Qur'an menyuruh kita berkorban harta, jiwa dan anak demi mencapainya. Ukhuwah karena iman adalah fondasi, sehingga setiap muslim merasakan apa yang dirasakan saudaranya, sebagaimana setiap bangsa merasakan apa yang dirasakan bangsa lain. Lahirlah perdamaian di bumi. Dengan semua inilah muncul satu sosok menonjol yang penuh wibawa dan memiliki kedudukan tinggi di tengah-tengah kaum Muslimin. Ia memiliki kekuasaan yang dengannya kebahagiaa umat manusia terwujud.

Untuk menjaga sosok ini, kita tidak boleh lemah dan sakit. Al-Qur'an sangat peduli untuk menguatkannya dan extra waspada terhadap hal-hal yang akan membuatnya lemah dan merusaknya. Salah satu kewaspadaan Al-Qur'an terhadap hal itu yang begitu terpuji adalah larangannya agar tidak menjadikan musuh Islam sebagai pemimpin dan tidak mendekati mereka. Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi."* **(Ali Imran: 118)**

Untuk menghormati kepribadian ini dan menjaganya dan dalam rangka menghidupkan makna luhur ini. yang dengannya umat Islam diperhitungkan karena ketangguhannya yang luar biasa, kita dilarang menjadikan nonmuslim sebagai pemimpin atau sebagai orang kepercayaan. Sekalipun ia bapak atau saudara kita sendiri yang wajib kita hormati, *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapa-bapa dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan."* **(At-Taubah: 23)**

Simak pula ayat berikut, *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka."* **(Al-Mujadilah: 22)**

Tetapi hawa nafsu dan kepentingan pribadi terkadang menutup jalan hidayah sehingga ia tidak mengenal titik kekuatan dan iman, juga menyumbat telinga sehingga tidak mendengar seruan kepada kebaikan. Hal ini biasanya terjadi saat memperturuti hawa nafsu dan tidak berpegang teguh dengan tali Allah. Ketika kepentingan pribadi dan hawa nafsu menguasai sebagian jiwa, ia dicampakkan ke pelukan musuh dan bersegera melangkah untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Oleh karena itu, Anda menyaksikan mereka yang hatinya sakit, bergegas mengatakan, kami takut bencana, mudah-mudahan Allah membukakan jalan, lalu mereka menyesal atas keinginan yang mereka sembunyikan pada

jiwanya itu. Musuh paling jahat dewasa ini adalah yang bertarung dalam pergumulan kehidupan, dan yang merusak ikatan kaum Muslimin dan kekuatannya, juga yang mengoyak persatuan Arab (muslim). Kelompok yang sewenang-wenang dan melampaui batas ini dan yang hidup lama membuat kerusakan dan mengingkari prinsip-prinsip ajaran ini mendorong orang-orang untuk berhadapan dengan Rasulullah . Kemudian mereka mendatangkan kelompok ke tiga di tengah-tengah kaum Muslimin dan orang orang kafir sehingga menjadi beban berat di masyarakat.

Mereka melanggar perjanjian dengan Rasulullah, mengingkari akhirat dan mengubah kalimat dari tempatnya. Mereka cenderung kepada musuh bahkan bergabung dengannya untuk memadamkan cahaya Allah, berupaya menghabisi rasul dan membubuhkan racun pada makanan beliau, tetapi Allah mengungkap kebusukannya lalu mereka terusir akibat ulah mereka sendiri dan karena kefasikannya. Allah berfirman, "*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah adalah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*" **(Al-Anfal: 55-57)**

Berapa banyak bencana menimpa kaum Muslimin akibat perbuatan mereka. Perang Ahzab yang pernah berlangsung, yang ketika itu kaum Muslimin goncang, tidak lain karena rencana busuk mereka. Seperti itulah, Rasul akhirnya mengusir mereka dan memberi 'pelajaran' kepada mereka. Kemudian setelah beliau, para sahabat tampil dengan pedang kebenaran untuk mematahkan leher-leher mereka karena mereka pelaku kejahatan dan sumber kedengkian dan permusuhan. Mereka harus dicegah dan perilakunya harus diluruskan agar kondisi masyarakat manusia berjalan normal tanpa gangguan, aman dan damai yang merupakan impian semua undang-undang bikinan manusia.

Yahudi dewasa ini kondisinya lebih buruk dibanding pendahulunya. Mereka kembali ingkar janji. Dendam yang mereka simpan bergejolak sehingga mereka memusuhi Allah dan Rasulullah dan berbuat kerusakan di muka bumi. Pada masa yang silih berganti, mereka mendapatkan kekuatan

untuk sewenang-wenang dan faktor-faktor kejahatan yang membuat mereka bangkit karena kekuatan keyakinan. Namun Allah Yang sangat peduli terhadap hamba-Nya telah meletakkan mereka pada suatu keadaan yang tidak mereka sadari antara belahan penggilingan yang berputar di antara faktor-faktor kebinasaan dengan persatuan dan iman kita dalam kehidupan yang mulia disisi lain.

Al-Qur'an Al-Karim telah mencatat, Yahudi sebagai manusia paling keras dalam memusuhi kaum Muslimin. Permusuhannya terhadap kaum Muslimin setingkat dengan orang-orang musyrik yang tidak mengimani Al-Khaliq. Bacalah firman Allah ini,

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا.

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik." **(Al-Maa'idah: 82)**

Orang-orang Yahudi telah merampas sebagian tanah air kaum Muslimin Arab dengan penuh kecongkakan. Mereka merampas hartanya dan mengusir penduduknya sehingga hidup tanpa tanah air, sementara para wanitanya menjadi janda dan anak-anaknya menjadi yatim. Mereka menjadikannya sengsara. Merampas itu sendiri diharamkan dalam Islam dan bertentangan dengan semua undang-undang bikinan manusia. Tidaklah heran jika menyetujui atau mengakui kelompok jahat ini untuk mendirikan negara di tanah air kita yang suci, di wilayah tempat berdirinya masjidil Aqsa dan bumi para nabi, dilarang oleh Allah, dalam rangka memelihara keselamatan umat Islam dan mempertahankan keberadaannya.

Umat Islam adalah umat yang satu yang berhimpun dalam satu pandangan, satu tujuan dan dan satu target yang begitu luhur. Itu adalah sumber kekuatannya dalam setiap saat, dengannya umat Islam bisa meraih keluhuran, dan bintangnya dapat bersinar dengan terang. Pertolongan Allah akan senantiasa bersama jamaah. Yang menyimpang, akan menyimpang ke neraka. Jika seseorang memberikan bantuan kepada kelompok pembangkang yang didatangkan oleh imperialisme untuk dijadikan jembatan guna mencapai tujuannya, berarti ia telah secara jelas melanggar ajaran agamanya. Allah berfirman. *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang*

kafir menjadi wali (pemimpin) dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah." **(Ali Imran: 28)**

Juga Allah berfriman, *"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih. (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah."* **(An-Nisaa`: 138-139)**

Inilah agama kami. Ia menetapkan rambu-rambu yang jelas di hadapan kami sebagai jalan yang lurus, sementara kita sekarang mendapat ujian. Apakah kita mengabaikan rambu-rambu ini? Musuh kaum Muslimin dewasa ini adalah musuh bagi agamanya. Mereka keturunan orang-orang Yahudi yang berkhianat. Akhlaknya seperti akhlak mereka, menipu dan merusak. Allah telah menguji kita dengan perilaku mereka. Mari kita waspada terhadap mereka. Jangan coba-coba membantu mereka, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu): sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* **(Al-Maa'idah: 51)**

Ketamakan bangsa Israel tidak akan berhenti. Ia akan terus bergerak sampai menguasai negara-negara Arab Islam. Oleh karena itu, kaum Muslimin dan bangsa Arab wajib bersatu untuk menghadapinya. Kita wajib menjauhi setiap apa saja yang akan menambah kekuatan mereka baik berupa pengakuan terhadapnya maupun memberikan bantuan pemikiran, harta dan sejenisnya. Semua itu berbahaya dan melanggar syariat dan merupakan penentangan terhadap jamaah kaum Muslimin.

Dewasa ini kita harus mengusir para perampas itu dan mengambil kembali tanah kita yang mereka rampas. Bersatulah, jangan terpecah belah. Karena bermalas-malasan dan memberi bantuan terhadap mereka berarti menjadikan mereka sebagai pemimpin dan teman setia. Wahai orang-orang beriman, telah tampak kebenaran dari kesesatan. Barangsiapa yang kafir kepada *taghut* dan beriman kepada Allah, berarti ia berpegag teguh dengan tali yang sangat kuat, yang tidak aka putus. Sesungguhnya Allah

Maha Mendengar lagi Mahatahu. Mudah-mudahan Allah membimbing kita kepada kebajikan. Semoga Allah menjaga umat ini dari para penyeru perpecahan dan keberpihakan kepada musuh, *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya."* **(Al-An'am: 153)**

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Rahasia Hamba Diberi Beban (Taklif) untuk Mematuhi Agama

Kehendak Allah menuntut diciptakannya jenis hewan yang lebih cenderung kepada kejahatan dibanding kepada kebaikan. Oleh karena itu, untuk menghindari kejahatan hewan lain, setiap hewan memiliki alat (senjata) untuk melindungi diri. Kawanan burung misalnya, senjata untuk melindungi dirinya adalah kuku dan paruh. Sedangkan hewan jenis lain memiliki senjata yang lain. Demikian seterusnya. Seperti ular, kalajengking dan hewan lainnya.

Manusia masuk kategori hewan. Senjatanya adalah tangan, lidah, pedang, tombak, kapal perang, kapal selam dan sejenisnya. Jika Anda mencermati semua senjata yang penulis sebutkan ini, Anda mendapati bahwa jenis senjata yang dimiliki manusia jauh lebih banyak dan lebih membahayakan dibanding senjata hewan lain. Karena manusia diaugerahi akal dan kemampuan berpikir yang digunakan untuk membuat senjata baru selain memiliki sifat jahat.

Karena memiliki kemampuan berpikir untuk menciptakan hal baru inilah, Allah memberikan *taklif* (tugas mematuhi agama). *Taklif* adalah serangkaian perintah atau larangan agar manusia tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak sistem kehidupan masyarakat manusia, yang mana manusia diciptakan untuk mempertahankan dan membangun system tersebut.

Oleh karena itu, *taklif* yang terdiri dari perintah dan larangan ini tidak dikenakan kepada orang gila, orang yang kurang akalnya dan anak kecil yang belum dewasa, karena kurangnya kemampuan akal mereka. Juga

tentunya tidak dikenakan kepada hewan jenis lain selain manusia. Yang kami maksud dengan *taklif* di sini adalah perintah dan larangan Allah yang disampaikan kepada kita oleh para rasul-Nya. Manusia sendiri membuat aturan yang terdiri dari perintah dan larangan yang harus dipatuhi sehingga jika dilanggar, mereka mendapat sanksi. Inilah yang dikenal dengan *qanun wadh'i* (Undang-undang buatan mausia), yakni rancangan pemerintah yang wajib dipatuhi oleh rakyat.

Qanun wadh'i ini punya banyak kelemahan dan kekurangan sehingga kerap diamandemen. Adapun undang-undang langit (agama) selalu cocok dengan setiap tempat dan masa, dan tidak terdapat kekurangan padanya. Setiap rasul memiliki syariat (peraturan) yang berbeda-berbeda sekalipun sempurna. Ini juga mengandung hikmah dan rahasia lain yang merupakan tuntutan Zat Mahatahu lagi Mahabijak.

Tetapi syariat para rasul semuanya menyeru kepada *tauhidullah* (pengesaan Allah) dengan sifat-sifat-Nya yang qadim (Maha Dahulu). Penulis telah megutarakan sebelumya bahwa jiwa ini diciptakan memiliki kecenderung kepada kejahatan, seperti binatang yang berada dalam kesesatan dan sikap membangkang. Yang terkait dengan pembangkangan, ia tidak mengambil petunjuk dari dirinya juga tidak mematuhi pembimbing yang mengingatkannya. Sedangkan yang terkait dengan kesesatan, Allah menganugrahi hikmah (ilmu), sehingga jiwa tersebut melihat dengan cahaya-Nya yang sesuai dengan fitrah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh. Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan: dan Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" **(Al-Ahzab: 72-73)**

Mayoritas ulama sepakat bahwa yang dimaksud dengan "*amanat*" pada ayat di atas adalah tugas keagamaan. Penolakan langit, bumi dan gunung untuk memikul amanat tersebut adalah wajar karena tidak adanya kemampuan pada mereka, karena mereka tidak punya akal. Sebab, akal lah yang dapat memahami. Salah satu jenis *taklif* adalah larangan mencuri. Jika

seseorang melanggar, tangannya dipotong. Tidak diragukan bahwa ketika seseorang melihat orang lain tangannya buntung karena mencuri, ia akan takut sehingga tidak akan mencuri. Terwujudlah keamanan yang menjadi tiang ketenteraman di dunia.

Jenis *taklif* lain adalah hukuman (*had*) untuk perbuatan zina agar manusia tidak melakukannya. Keturunan tidak bercampur-baur dan hak waris-mewarisi dan lainnya tidak lenyap. Puasa adalah *taklif* untuk melatih jiwa dan mensucikannya. Ia adalah ketaatan kepada Allah. Dengan menahan lapar dan haus dan menghindari pembatal-pembatalnya, seorang hamba berada dalam hidayah dan tidak melakukan kejahatan. Zakat adalah bagian *taklif*. Jika orang kaya peduli kepada orang miskin, lahirlah kasih sayang dan kebersamaan. Pencurian dan sejenisnya pun tidak terjadi, karena pencurian kebanyakan penyebabnya adalah kemiskinan.

Haji adalah pertemuan kaum Muslimin dari semua penjuru di satu tempat sehingga mereka saling mengenal dan menjadi lebih dekat. Dengannya persatuan kaum Muslimin tambah kuat. Demikian seterusnya.

Shalat disyariatkan agar seseorang berdiri di hadapan Tuhannya lima kali sehari semalam. Dengan shalat, seseorang mengingat kemahabesaran Allah ﷻ. Ia mengharap pahala dan takut akan siksa-Nya. Ruhaninya menjadi bersih dari beragam dosa sehingga berubah dari karakter binatang menjadi manusia yang berkarakter malaikat.

Berkenaan dengan rahasia shalat ini, penulis sampaikan bahwa suatu hari seseorang bercerita kepada Rasulullah bahwa ada seseorang melakukan dosa padahal ia tetap shalat. Rasulullah menjawab bahwa suatu saat shalatnya itu akan mencegahnya dari perbuatan dosa tersebut. Setelah masa berjalan, orang yang suka shalat tersebut lalu bertaubat dan meninggalkan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Ini sesuai dengan ayat, *"Sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar."* **(Al-Ankabut: 45)**

Ketika jiwa tidak berbuat kejahatan, adakalanya disebabkan karena hidayah dari Allah, atau karena takut siksa. Oleh karena itu, jiwa itu bisa bergabung ke alam malaikat karena suci dan mematuhi perintah dan larangan Allah, dan bisa masuk ke alam binatang karena memperturutkan hawa nafsu. Allah menyediakan sesuatu untuk perbuatan yang hendak diperbuat oleh manusia, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Jika

melakukan kebaikan, ia diberi pahala, dan kalau melakukan keburukan, ia mendapat siksa. Karena ia telah memilihnya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga), Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.*" **(Al-Lail: 5-7)**

"*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*" **(Al-Lail: 8-10)**

Juga Allah berfirman, "*Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.*" **(Al-Israa`: 20)**

Dengan keterangan ini Anda mengetahui bahwa makna *taklif* adalah menjalankan tugas yang tidak bisa dikerjakan kecuai oleh pihak yang memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap maknanya. Kemampuan dan pemahaman tersebut hanya dimiliki oleh manusia sehingga Allah memberikan *taklif* kepadanya dan menjelaskan tentang jalan kebaikan dan keburukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah, "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus: ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*" **(Al-Insan: 3)** "*Dan Kami telah menunjukan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).*" **(Al-Balad: 10)**

Dengan demikian, Allah menghendaki kebaikan bagi manusia dengan adanya *taklif* ini. Tetapi karena kecenderungannya kepada hawa nafsu dan jiwanya terhalangi untuk memahaminya, manusia tidak tahu tentang kehendak Allah tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah, "*Sesungguhnya manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh.*" **(Al-Ahzab: 72)**

Yakni ia sangat zhalim terhadap dirinya sendiri dan begitu bodoh tentang kehendak Allah. Huruf *lam* pada ayat berikutnya menunjukan akibat. Yakni akibat dari memikul amanat adalah pahala atau dosa. Inilah makna rahasia taklif yang tidak diketahui oleh banyak ulama.

Hikmah dan Rahasia Bahwa Ibadah Adalah Hak Allah dan Merupakan Kewajiban Hamba

Perlu diketahui bahwa hal yang paling dicintai oleh maunusia, sekalipun dia kaya adalah mengambil dan mendapatkan sesuatu. Ibnul Wardi

mengatakan, "Hal yang terbaik adalah ucapanku kepadamu, "Ambillah". Kebenaran pernyataan ini dibuktikan oleh fitrah alami yang dianugrahkan oleh Allah kepada makhluk-Nya. Sebagai gambaran, jika Qarun dihidupkan kembali dengan kekayaannya, lalu Anda memberi uang kepadanya, ia akan memandangnya sebagai sebuah penghormatan dan akan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Ia akan memandang Anda sebagai orang yang baik. Ia akan mendoakan kebaikan kepada Anda. Jika orang kaya saja akan bersikap seperti itu, lalu bagaimanakah jika yang Anda berikan adalah orang miskin dan yang sedang membutuhkan bantuan? Tentu, ia akan memberi balasan lebih besar lagi. Ia akan tunduk kepada Anda seperti ketundukan seorang pelayan kepada tuannya, bahkan bisa jadi lebih hebat dari itu. Bahkan rumahnya menjadi seperti arah kiblat yang ia selalu berusaha menghadap kepadanya. Setelah mengetahui hal ini, Anda juga harus mengetahui bahwa fitrah yang dianugrahkan kepada manusia menuntut kemurahan pemberi ketika yang diberi kufur nikmat dan tidak tahu berterima kasih. Kalau pemberi tersebut memaafkannya, berarti ini adalah nikmat lain darinya. Itu adalah sikap adil yang lebih dekat kepada takwa.

Sebagai kesimpulan, kebajikan yang Anda berikan kepada seseorang membuatnya tersandera. Jika hal ini terjadi pada sesama makhluk, lalu bagaimana halnya antara makhluk dengan Al-Khaliq, Zat yang Maha Pemurah yang nikmat-Nya tiada terhitung? Tentu, jika hati seseorang bersih, ia akan mengagungkan-Nya. Ibadah kepada Allah sebagai Sang Khaliq merupakan kewajiban, dan berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat-nikmat-Nya. Nikmat Allah itu sungguh tidak dapat dihitung.Allah menegaskan, *"Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya."* **(Ibrahim: 34)**

Berikut penulis mencoba menyebutkan sebagian kecil dari nikmat Allah. Antara lain: nikmat sehat yang digambarkan oleh seorang bijak, "Kesehatan adalah mahkota yang terdapat di kepala orang-orang yang sehat, yang hanya dapat dilihat oleh mereka yang sakit". Juga nikmat jiwa yang jika terputus saja beberapa menit, berarti Anda tidak akan hidup lagi. Hidup adalah nikmat yang Anda ingin agar kekal selamanya. Nikmat lainnya sangat banyak

seperti: makanan, minum, tempat tinggal, pendengaran, penglihatan, akal dan lainnya yang semuanya berasal dari Allah.

Sungguh sangat jelas bagi Anda bahwa ibadah kepada Allah adalah wajib. Ibadah bukan hanya shalat, puasa, haji, zakat saja, tetapi mencakup semua rangkaian perbuatan yang diridhai oleh Allah dan setiap amar makruf nahi mungkar. Termasuk dalam hal ini adalah berbagi, berani, membantu orang yang butuh bantuan, melawan nafsu yang mengajak kepada kejahatan, dan lainnya.

Anda jangan menyangka bahwa berterima kasih kepada sesama manusia atas nikmat dan ibadah kepada Allah Al-Khaliq adalah semata-mata hak yang wajib Anda tunaikan, tetapi manusia yang memberi Anda kebaikan dan Allah yang menganugrahi Anda nikmat juga menanggung hak Anda dalam arti yang tidak sama. Hak Anda yang ditanggung makhluk adalah menolong Anda saat butuh dan membebaskan Anda dari beragam kesulitan dan setiap hal yang masuk dalam kategori amar makruf nahi mungkar.

Adapun hak Anda pada Allah yang telah mewajibkannya untuk diri-Nya sebagai bentuk kebaikan kepada makhluk-Nya adalah seperti isi hadits Mu'adz berikut, Rasulullah bersabda, *"Hai Mu'adz, tahukah Anda hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah? Mu'adz menjawab, Allah dan rasul-Nya lebih tahu. Nabi menjelaskan, Hak Allah atas hamba adalah mereka menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, sedangkan hak hamba atas Allah yaitu Allah tidak akan menyiksa hamba yang tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun."*

Sungguh Rasulullah benar dengan sabdanya. Allah adalah asal segala nikmat, sedangkan beribadah kepada-Nya adalah kemestian yang jika tidak ditunaikan, akan mendapat hukuman, kecuali jika Allah memaafkan. Semoga Allah menjadikan kita orang yang pandai bersyukur, melindungi kita dari kejahatan setan dan mengampuni segala dosa dan kesalahan kita. Semoga Allah membimbing kita untuk selalu beramal saleh.

Hikmah dan Rahasia Bersuci dalam Ibadah

Sebagaimana diketahui bahwa jiwa tidak suka kepada sesuatu yang kotor. Seseorang ketika akan menghadap raja atau pejabat, ia harus mengenakan pakaian yang paling bagus, bersih dan rapih. Jika hal itu dilakukan terhadap makhluk, lalu bagaimanakah jika kita menghadap Allah Al-Khaliq, Maharaja diraja? Allah Yang Mahabijak telah mewajibkan wudhu dan mandi agar kita bersih ketika akan shalat. Rahasia lain adalah malaikat tidak menyukai tempat dan pakaian shalat yang kotor. Orang-orang pun tidak suka kita kotor atau bau. Allah Yang Mahabijak mensyariatkan mandi pada hari Jumat dan hari raya. Karena saat itu kaum Muslimin berkumpul. Orang-orang senang kalau kita bersih.

Hikmah dan rahasia lainnya adalah bahwa manusia punya dua kecenderungan: cenderung ke sifat binatang dan ke sifat malaikat. Jika ingin melakukan senggama, jiwa kemalaikatannya terganggu karena tidak menyukai kotoran (jenabat). Ketika ia mandi, jiwa kemalaikatannya menjadi tenang. Wudhu memunculkan gairah dan semangat yang dapat menambah kinerja. Ini adalah rahasianya yang lain. Begitulah rahasia dan hikmah yang terkandung pada beragam jenis ibadah ini, yang nantinya akan kami kupas lebi rinci lagi.

Adapun mandi dan bersuci dari haid akan menimbulkan gairah dan semangat untuk bekerja dan beraktivitas. Bagi yang bersuami, ia juga akan menjadi lebih siap untuk hamil kapan saja. Mandi dari nifas akan menghilangkan kotoran dan bau. Jika kami ingin mengemukakan ayat dan hadits serta ucapan orang bijak tentang indahnya suci, niscaya lembaran-lembaran ini tidak akan cukup. Kami hanya akan menyebutkan sebahagainnya saja. Allah berfiman, *"Di dalam masjid itu ada orang-orang*

yang ingin membersihkan diri. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih." **(At-Taubah: 108)**

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu." **(Al-Maa'idah: 6)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pembuka shalat adalah bersuci"*.

Sebagai kesimpulan, bersih dan suci merupakan kewajiban secara syar'i dan secara logika. Suci yang kami maksud adalah suci lahir. Sekalipun ia sangat urgen, tetapi ada kebersihan lain yang harus dimiliki seseorang yaitu bersih hati dari sombong, dengki, dendam, bangga diri, dan sifat-sifat buruk lain yang merusak akhlak. Itulah kebersihan batin.

Dari penjelasan ini, kita memahami bahwa yang dimaksud suci pada hadits, *"Suci itu sebagian dari iman"* adalah suci maknawi (Jiwa). Karena seorang muslim jika memiliki sifat-sifat buruk di atas, berarti imannya lemah. Jika batinnya bersih dari semua itu, ruhnya akan bersih dan imanya menjadi sempurna. Dimaknainya kata *"Suci"* pada hadits, *"Suci sebagian dari iman"* dengan makna suci lahir sangat tidak tepat.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Di antaranya adalah bersuci dengan kedua jenisnya, yakni suci hakiki dan suci secara hukum. Suci hakiki adalah suci pakaian, badan dan tempat ibadah dari najis hakiki, sedangkan suci secara hukum yaitu kesucian anggota wudhu dari hadats dan sucinya semua anggota lahir dari jenabat. Adapun suci pakaian dan badan berdasarkan ayat, *"Dan pakaianmu, sucikanlah."* **(Al-Muddatsir: 4)**

Jika pakaian harus suci, badan harus lebih suci. Sedangkan suci dari hadats dan janabat, berdasarkan ayat yang berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, mandilah."* **(Al-Maa`idah: 6)**

Rasulullah bersabda, *"Tidak ada shalat tanpa bersuci."* Juga sabdanya yang lalu, *"Pembuka shalat adalah bersuci"*[1], dan ayat di atas, *"dan jika kamu junub, mandilah"*. Sabdanya yang lain, *"Di bawah setiap rambut ada jenabat, cucilah rambut dan bersihkanlah kulit"*[2] Nas-nas ini menunjukan kesucian

1 *Shahih Jami As-Saghir V/211:* Shahih- Penerj

2 At-Tirmidzi dalam *bab Ma Ja Anna Tahta Kulli Sya'rah Janabah* – Penerj.

secara hakiki berupa pakaian dan badan, juga suci secara hukum yang menjadi syarat absahnya shalat.

Suci secara logika :

a. Shalat adalah pengagungan terhadap Allah, Tuhan Mahaagung. Mengagungkan-Nya adalah wajib. Pengagungan ini akan lebih bernilai dan lebih sempurna jika dengan pakaian, badan dan tempat yang suci dibanding dengan pakaian, badan dan tempat yang kotor. Begitu pula halnya hadas dan jenabat. Sekalipun ia najis maknawi dan tidak terlihat, ia harus dihindari. Perhatikanlah apa yang diperbuat oleh Hudzaifah bin Yaman. Ia menolak tangannya dijabat oleh Rasulullah karena sedang berjenabat. Jenabat mengurangi pengagungan karena ia mengandung kotoran sekali pun tidak tampak pada anggota wudhu. Sementara bersih dan rapih lebih layak dengan penghormatan. Orang yang akan menghadap raja atau penguasa, ia akan berusaha bersih dan mengenakan pakaian paling bagus dan rapih. Oleh karena itu, seseorang dianjurkan untuk mengenakan pakaian paling bagus saat shalat.
b. Allah menyuruh mencuci anggota badan yang tampak ini dari hadas dan jenabat agar kita memperhatikan kebersihan batin dari dengki, sombong, dan buruk sangka kepada orang Islam dan sifat-sifat buruk lain yang menjadi penyebab dosa. Hadas ini disuruh agar dihilangkan dengan cara bersuci sekalipun keberadaannya tidak melenyapkan ibadah secara keseluruhan. Sebagai bukti, puasa dan zakat tetap sah dikerjakan dalam keadaan berhadas. Yang lebih serupa dengannya adalah iman kepada Allah yang merupakan pokok ibadah. Iman tetap utuh, karena hadas bukanlah kemaksiatan atau penyebab dosa. Jadi, anggota badan yang kelihatan ini disuruh agar dibersihkan agar kita memperhatikan kebersihan batin dan kebersihan batin wajib berdasarkan nas dan rasio.
c. Mencuci anggota badan wajib sebagai bentuk syukur atas kelezatan di balik nikmat yang dengannya kita shalat. Nikmat itu adalah anggota badan ini yang menjadi media untuk mendapatkan nikmat Allah. Tangan misalnya, memegang dan mengambil, kaki melangkah mendatanginya, wajah dan kepala adalah tempat bagi alat untuk merasa, melihat dan mendengar yakni mata, hidung, mulut dan telinga yang denganya kita dapat mencapai semua nikmat. Kita disuruh mencuci semuanya itu sebagai bentuk syukur nikmat.

d. Anggota badan yang tampak ini disuruh agar dicuci dalam rangka menghapus dosa yang diperbuatnya. Karena dosa diperbuat melalui anggota anggota badan ini, seperti mengambil yang haram, melihat yang dilarang, mendengar yang haram, menyantap yang tidak diperbolehkan. Semuanya dicuci sebagai penghapusan dosa-dosanya. Ketahuilah, thaharah (bersuci) ada empat tingkatan:

1. Mensucikan kotoran yang kelihatan.
2. Mensucikan anggota badan dari beragam dosa, seperti dosa tangan, dosa penglihatan, pendengaran dan lainnya.
3. Mensucikan hati dari bermacam-macam sifat tercela.
4. Mensucikan hati dari selain Allah .

   Ini adalah thaharahnya para nabi dan rasul.

Hikmah dan Rahasia Disyariatkannnya Menghilangkan Najis dengan Air

Sekali pun sudah jelas bahwa air adalah alat untuk menghilangkan setiap kotoran, namun di balik perintah Allah, Pemilik syariat kepada kita agar menghilangkan najis dan kotoran dengan air terkandung rahasia tertentu. Yaitu, air dapat menghilangkan zat najis dan baunya yang tidak enak, yang mengganggu setiap orang. Bau ini jika bercampur dengan udara lalu masuk ke tubuh, akan merusak kesehatan. Karena dapat masuk dengan sangat mudah ke lobang terkecil seperti pori-pori pada tubuh dan pada binatang.

Allah Pemilik syariat Yang Mahaadil telah menetapkan bahwa air yang boleh digunakan untuk bersuci adalah air yang tidak berubah dari tabiat aslinya, yakni cair dan halus. Bila berubah dari kondisi aslinya, ia tidak layak lagi dijadikan media bersuci. Begitu juga ketika air bercampur dengan najis, seperti arak atau air seni, ia tidak layak digunakan untuk bersuci. Karena air yang sedikit menjadi najis, dan sesuatu yang najis, ia tidak mungkin bisa menghilangkan najis. Oleh karenanya, Allah menetapkan syarat-syarat tertentu untuk air yang boleh digunakan bersuci, sebagaimana disebutkan dalam buku-buku fikih. Coba renungkan hikmah dan rahasia agung ini, niscaya Anda akan mendapati bahwa Allah sangat indah dalam mencipta sesuatu.

Hikmah dan Rahasia Wudhu dan Menyuci Anggota Badan Tertentu

Hikmah wudhu dan mandi yang akan kami sebutkan, selain ada kemiripanya juga terdapat beberapa titik perbedaan. Secara umum,

kemiripannya adalah bahwa bersuci mencakup aneka jenis kotoran, lahir maupun batin. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa mandi berarti mengguyur seluruh badan, sedangkan wudhu hanya membasuh sebagiannya. Menurut sebagian madzhab, berwudhu secara berurutan adalah wajib dan menurut sebagian lainnya hanyalah sunnah. Yang pasti, kita diperintah agar membasuh anggota-anggota tersebut, mengusap kepala, atau seperempatnya atau sebagiannya yang penjelasannya dapat pembaca jumpai di bawah ini.

Seseorang memulai wudhu dengan mencuci kedua tangan, karena tangan adalah anggota tubuh yang paling banyak digunakan dalam menyentuh sesuatu, seperti jabat tangan, memegang dan sejenisnya. Kemudian berkumur, karena mulut tempat lalu-lalangnya udara dan bekas makanan yang bisa jadi terselip di antara gigi-gigi. Setelah mengisap air untuk menghilangkan kotoran pada hidung, wudhu kemudian dilanjutkan dengan membasuh wajah untuk membersihkannya dari keringat dan debu yang melekat. Sebab, ketika bertemu dengan seseorang, wajahlah yang pertama kali terlihat.

Dari wajah pindah ke tangan sampai ke sikut, yang merupakan anggota badan pertengahan di antara kepala dan kaki. Rahasia mengapa ia harus dibasuh karena lebih sering terbuka dan terkena debu atau kotoran lain yang melekat pada anggota tubuh yang lain seperti telinga. Setelah itu, mengusap kepala sebagai sumber keringat yang keluar melalui lobang pori-pori. Allah Pemilik syariat tidak mewajibkan membasuhnya, melainkan cukup hanya mengusapnya. Itulah yang disepakati oleh madzhab yang empat. Karena dikhawatirkan akan memberatkan. Mereka berselisih tentang kadar bagian kepala yang seharusnya diusap.

Lalu membasuh telinga untuk menghilangkan debu atau kotoran yang melekat melalui udara atau angin. Kemudian membasuh kaki sampai dengan mata kaki. Karena kedua bagian ini sering kali terkena kotoran atau benda yang berbau busuk, terutama bagi yang mengenakan sepatu. Kenyataan ini sering kita saksikan bagi mereka yang tidak shalat. Wudhu dengan cara seperti ini mendatangkan kebersihan dan semangat ibadah bagi seseorang. Selain ia berdiri di hadapan Allah dalam keadaan bersih. Inilah kebersihan lahir.

Adapun kebersihan batin (*maknawi*) bahwa mencuci tangan

diharapkan dosa tangan hilang. Begitu juga membasuh mulut. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan dosa menggunjing dan menfitnah. Karena menggunjing merupakan bau busuk yang dapat dicium oleh mereka yang dianugrahi iman yang benar dan kebersihan hati oleh Allah. Allah berfirman, "*Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*" **(Al-Hujurat: 12)**

Oleh karena itu, menurut Ummul Mukminin Aisyah, orang yang menggunjing, batal puasanya. Telinga dibasuh untuk menghilangkan dosa karena mendengar ucapan batil, dusta dan sejenisnya. Sementara, hidung adalah aggota badan yang mencium bau busuk. Wajah memiliki dua mata, yang melihat aurat dan hal-hal yang diharamkan, yang bahayanya tidak perlu kami sebutkan lagi. Kaki dibasuh karena digunakan untuk jalan ke tempat yang diharamkan. Ketika kepala tidak langsung melakukannya seperti anggota yang disebutkan di atas, cukup hanya diusap. Karena membasuhnya akan menyusahkan, padahal agama ini mudah dan tidak menyulitkan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Istinja (bersuci setelah buang hajat) disyariatkan karena akan menyentuh bidadari surgawi. Telapak tangan dicuci karena akan menyantap makanan surga. Kekumur diperintahkan karena akan bicara dengan Allah, Tuhan semesta alam. Istinsyaq (mengisap air) karena akan mencium bau surga. Wajah dibasuh karena akan memandang wajah Allah Yang Mahamulia. Tangan dibasuh sampai dengan sikut karena akan memakai gelang surga. Kepala diusap karena akan memakai mahkota surga. Telinga dibasuh karena akan mendengar ucapan Allah. Kaki dibasuh, karena akan jalan di surga.*"

Rasulullah ﷺ berpesan, "*Jika seorang hamba muslim berwudhu lalu kekumur, sehingga dosa-dosa keluar dari mulutnya. Ketika mengeluarkan air dari hidung (Istintsar), sehingga dosa-dosa keluar dari hidungnya. Ketika ia membasuh wajahnya, sehingga dosa-dosa keluar dari wajahnya sampai dari bawah kukunya. Ketika mengusap kepalanya, sehingga dosa-dosa keluar darinya sampai dari bawah telinganya. Ketika membasuh kaki, sehingga dosa-dosa keluar dari kuku kakinya. Lalu ia berjalan ke masjid dan melakukan shalat sunnah.*"[3]

---

3 *Shahih Jami As-Saghir I/186:* Shahih – Penerj.

Umar berkata, "Wudhu yang benar akan mengusir setan." Mujahid berkata, "Barangsiapa yang mampu untuk tidak tidur malam dalam keadaan suci dan berzikir memohon ampun kepada Allah, hendaklah melakukannya. Karena ruh akan dibangkitkan sebagaimana saat ia dicabut." Inilah hikmah dan rahasia agung wudhu. Jika Allah menyinari kalbu kalian dengan cahaya-Nya, pasti Anda akan mengetahui bahwa Allah ﷻ. tidak memberikan *taklif* berupa wudhu kepada kita dan tugas lainnya melainkan karena mengandung manfaat untuk kita, baik manfaat kesehatan maupun kebersihan jiwa. Kita memohon kepada Allah, semoga Allah menganugrahi taufiq kepada kita untuk mengenal lebih jauh rahasia dan hikmah dari agama yang lurus ini dan membimbing kita ke jalan hak.

Hikmah dan Rahasia di Balik Hal-hal yang Wajib Ketika Wudhu dan Hal-hal yang Membatalkannya

Wudhu menurut istilah ahli bahasa adalah bersuci. Jika akan menghadap raja atau penguasa saja seseorang harus bersih dan berpenampilan rapih, tentu lebih-lebih ketika akan menghadap Allah, Tuhannnya. Allah mewajibkan wudhu saat hamba akan berdiri menghadap-Nya, sebagai Zat Mahakuasa, Maharaja diraja. Cara ini tergolong tatakrama. Wudhu juga menimbulkan semangat dan gairah bagi tubuh sehingga hamba mengerjakan shalat dengan penuh gairah dan tidak bermalas-malasan, dan merasa nyaman, sehingga shalatnya diterima oleh Allah.

Rahasia mengapa keluar angin atau terkena sesuatu yang termasuk pembatal wudhu membuat wudhu menjadi batal? Karena pembatal wudhu tersebut menghilangkan kebersihan lahir. padahal, ia harus bersih saat menghadap Allah. Tidaklah samar bahwa muntah yang banyak sampai memenuhi mulut tertanda keluar dari tempat yang najis, berbeda kalau ia sedikit. Banyak orang bertanya, mengapa saat keluar angin yang merupakan pembatal wudhu, namun kenapa bukan tempat keluar angin tersebut yang dibasuh?

Kami jawab, "Angin yang keluar dari tempat tersebut sebenarnya keluar dari dalam tubuh. Angin ini menyebabkan timbulnya sedikit kemalasan pada anggota tubuh selain bau busuknya. Oleh karena anggota tubuh yang menjadi anggota wudhu-lah yang wajib dibasuh untuk mengusir kemalasan tersebut. Inilah sebagian hikmah dan rahasia diwajibkannya wudhu dari sisi bahwa ia menghilangkan najis lahir.

Rahasianya dari sisi lain bahwa wudhu menghilangkan najis maknawi (batin) adalah angin yang keluar seperti penyakit yang keluar dari seseorang. Jika ditahan, akan sangat berbahaya. Ketika keluar dianggap sebagai obat. Dalam kaitan ini, wudhu adalah bentuk syukur kepada Allah yang telah mendatangkan nikmat keluarnya angin. Angin dan muntah yang memenuhi mulut tergolong membatalkan wudhu atau menghilangkan kebersihan pada tubuh. Itu dapat diterima oleh rasio, jika kemudian seseorang kembali berwudhu. Tetapi mengapa tidur berat pun membatakan wudhu (kesucian) padahal tidak terkandung di dalamnya kebersihan atau lawannnya?

Jawabannya adalah, "Karena tidur berat menghilangkan perasaan dan ingatan dan mendatangkan kemalasan pada tubuh. Hamba bisa keluar angin saat tidur tanpa ia ketahui." Banyak hadits tentang keutamaan wudhu di mana keutamaannya masuk ke dalam hikmah dan rahasia yang sedang kita bahas. Saat hamba dalam keadaan suci, ia lebih dekat ke alam malaikat sehingga dijauhi setan. Dengan demikian, wudhu adalah senjata untuk melawan setan. Pemilik syariat telah menyuruh orang-orang yang megucapkan bait-bait syair untuk berwudhu untuk menghilangkan najis maknawi yang ada padanya, yaitu ucapannya yang tidak berguna.

Berikut kami utarakan penemuan ilmu pengetahuan modern tentang mafaat wudhu. Seorang dokter terkemuka mengatakan, "Manfaat wudhu dari sisi ilmu pengetahuan sangatlah banyak. Di antaranya mencegah penyakit gigi dan gusi, mencegah penyakit pilek melalui aktivitas mencuci hidung dengan air dingin. Ia juga seperti suntikan dengan vaksin. Terakhir, para dokter spesialis hidung telah menyatakan hal itu. Sedangkan manfaat mencuci muka, telinga dan tangan sangat jelas, yaitu anggota-anggota tubuh ini sering kali terkena kotoran yang menimbulkan penyakit. Mencucinya berkali-kali akan mencegah penyakit tersebut.

Dan, telah ditemukan bahwa kebanyakan mikroba menimpa manusia dengan cara menembus kulit. Sementara kuman ulat-ulat masuk ke tubuh juga dengan cara menembusnya. Tidaklah diragukan, membasuh kulit berulang-ulang adalah upaya pencegahan sederhana yang efektif. Karena lapisan pertama kulit akan mencegah mikroba tersebut kecuali jika ia tergores, sehingga ia tidak dapat mencegahnya. Ketergoresan sangat tipis tidak terjadi kecuali saat tidak bersih. Bakteri yang masuk ke mulut, biasanya

melalui tangan kotor. Pencegahan terbaik adalah dengan menjaga agar tangan selalu bersih. Inilah beberapa rahasia diwajibkannya wudhu. Mari kita mengamalkannya setelah mengetahuinya agar menjadi orang yang dianugrahi hikmah oleh Allah.

Hikmah dan Rahasia Mandi Wajib

Allah Pemilik syariat telah mewajibkan mandi jika keluar mani (sperma) dan tidak mewajibkannya jika bung air, padahal tempat keluarnya sama saja. Air kencing adalah kotoran yang berasal dari makanan dan minuman, sedangkan mani adalah benda yang terdiri dari intisari dari semua bagian yang ada dalam tubuh. Saat ia keluar beda rasanya dibanding dengan saat air kencing keluar. Dan, ketika seseorang banyak melakukan senggama, ia akan lelah dan malas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasul: *"Ia tidak lain adalah cahaya matamu dan sumsum lututmu."*

Seperti telah dijelaskan, mandi akan memulihkan kekuatan tubuh yang hilang akibat banyak keluar mani. Abu Dzar berkata, "Ketika saya mandi jenabat, seakan-akan hilanglah dari diri ini dua beban berat, yaitu rasa malas sebagai beban paling berat, dan naiknya ruh ke alam luhur, lalu meningkatnya kemampuan untuk menyaksikan keajaiban ciptaan Al-Khaliq ketika bangkit dari tidur. Saat jenabat, ruh tidak menyaksikan kejaiban tersebut. Bersuci menjadikannya bangkit ke alam malaikat yang suci. Begitu juga bagi wanita. Hanya saja ada perbedaan antara keduanya. Yaitu, wanita mengalami haid yang terdiri dari zat-zat yang ada pada tubuhnya. Kekuatannya akan pulih jika mereka bersuci.

Rahasia lainnya dari aspek kesehatan adalah bahwa ia bisa menghilangkan bau tidak enak yang berbahaya bagi tubuh wanita dan suami yang menyetubuhinya. Semua kotoran dan penyebabnya akan lenyap seketika dengan mandi. Allah berfirman, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: Haidh itu adalah suatu kotoran. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh: dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, sehingga campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* **(Al-Baqarah: 222)**

Tentang mandi dari nifas, terdapat dua manfaat: mafaat lahir dan batin. Manfaat lahir adalah ia menghilangkan bau tidak sedap karena darah nifas. Manfaat batin yaitu mensyukuri nikmat Allah yang telah menyelamatkannya dari beban yang sangat berat saat melahirkan. Mungkin ada yang bertanya, air kencing berstatus najis dan keluar dari anggota tempat keluarnya mani. Mengapa tidak wajib mandi setelah keluar air kencing?

Jawabannya, "Ini adalah bukti kemurahan Allah yang tidak mewajibkan mandi untuk benda yang sering keluar seperti kencing. Kencing berbeda dengan mani. Mani Keluar hanya pada saat-saat tertentu saja. Jika wajib mandi setiap keluar kencing, maka pasti akan memberatkan hamba. Selain itu, seperti penulis kemukakan, air kencing adalah kotoran makanan dan minuman. Inilah bentuk kebijakan Allah." Mandi juga diwajibkan karena bersenggama sekalipun tidak mengeluarkan mani. Rasulullah bersabda, *"Jika seseorang duduk pada ke empat anggota badannya, lalu ia merasa letih, maka wajib baginya mandi sekalipun tidak keluar mani."* [4]

Semoga Allah mengucurkan rahmat kepada orang yang mengenal hikmah lalu mendapat petunjuk dengannya ke jalan yang benar.

Hikmah dan Rahasia di Balik Batalnya Wudhu karena Keluarnya Sebagian Angin (Tidak Seluruhnya)

Angin yang keluar dari tubuh manusia ada empat: Yang keluar dari dubur, yang keluar dari lobang depan (*qubul*), yang keluar dari mulut, dan yang keluar dari hidung yang tertahan pada otak.

Kebijaksanaan Allah, Sang Pemilik syariat menjadikan angin yang keluar dari dubur saja yang membatalkan wudhu. Karena ia melewati kotoran saat keluar. Yang keluar dari mulut tidak membatalkan wudhu karena melewati tempat yang tidak mengandung kotoran, yakni tenggorokan. Begitu juga yang keluar dari hidung, tidak melewati kotoran. Yang keluar dari lobang depan (*qubul*) sekalipun melewati tempat keluarnya air kencing tetapi baunya hilang, bahka bisa jadi ia keluar tanpa disadari hamba. Pada umumnya, ini yang sering terjadi, sehingga tidak membatalkan wudhu. Inilah hikmah dan rahasia mengapa angin yang keluar dari dubur membatalkan wudhu. Mahasuci Allah yang telah mengatur segala perkara dengan begitu bijak dan indah.

---

4 *Shahih Jami As-Saghir I/190*: Shahih – Penerj.

Hikmah dan Rahasia Shalat

Shalat adalah pilar agama, obat jiwa dan tiang segala perkara, karena dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Jika manfaat wudhu dan bersuci begitu agung seperti disebutkan di atas, padahal bersuci adalah jalan menuju shalat, lalu bagaimanakah dengan manfaat shalat itu sendiri? Seseorang berdiri di hadapan Tuhannya, Yang Mahaagung sehari semalam 5 kali dengan penuh ketundukan dan kehinaan. Dia dalah Pengatur segala urusan, Tuhan yang sesungguhnya, dan satu-satunya yang berhak disembah.

Seseorang melakukan shalat subuh saat jiwa sedang bersih dan tenang. Keadaan alam sangat cerah dengan bintang yang bertaburan dan matahari pun bersiap-siap untuk terbit. Jika kita ingin menjelaskan bagaimana dosa-dosa kecil terhapus dari seseorang, sehingga tidak ada cara yang lebih tepat selain menggambarkan seseorang yang berdiri di hadapan Allah seperti seseorang yang memikul dosa-dosa di pundaknya. lalu dosa-dosa itu gugur melalui ruku, sujud, dan duduk. Atau mengumpamakannya dengan seseorang yang mengenakan pakaian kotor dengan dosa lalu terhapus oleh shalatnya yang terdiri dari rangkuman ucapan dan gerakan tertentu. Rasulullah menyatakan, *"Perumpamaan shalat 5 waktu bagaikan seseorang mandi 5 kali sehari di sungai yang mengalir di depan rumahnya. Tidaklah tersisa padanya kotoran."* (*Sahih Al-Jami Ash-Shaghir* v/196 – Penerj)

Di antara hikmah dan rahasia shalat adalah hati menjadi tenang saat tertimpa musibah dan selalu berbuat baik ketika ada kesempatan. Sementara, kegelisahan menghilangkan kesabaran yang menjadi sarana utama kebahagiaan. Enggan berbuat baik adalah bahaya besar dan merupakan wujud ketidakpercayaan kepada Allah sebagai *Khaliq* dan *Razzaq*

(Pemberi rezeki), padahal ia merupakan jalan kebaikan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat."* **(Al-Ma'arij: 19-22)**

Jika pembaca merenungkan hikmah di balik bacaan surat Al-Fatihah, pembaca akan menemukan cahaya terang seterang cahaya matahari di pertengahan siang hari. Bismillah adalah isyarat bahwa hamba memohon pertolongan kepada Allah untuk mengerjakan apa yang disukai-Nya dan mendekatkannya kepada Dia. Lalu memuji Allah dengan bacaan Al-hamdulillah, Dia yang telah membimbingnya sehingga dapat menunaikan kewajiban shalat ini. Dia adalah Khaliq dan Pemberi segala nikmat yang sangat besar, Tuhan Pemilik dunia dan akhirat, Raja pada hari pembalasan yang saat itu anak, saudara dan rekan sama sekali tidak bermafaat. Seperti itulah kedudukan Allah, sehingga kami tidak menghambakan diri kecuali kepada Dia tanpa menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun.

Kami senatiasa memohon hidayah kepada Allah dalam setiap urusan. Karena segenap kekuatan dan daya hanya di tangan-Nya semata. Hidayah pun milik-Nya. Siapa saja yang tersesat, tidak ada yang mampu memberi petunjuk kepadanya kecuali Dia. Kepada-Nyalah kami memohon nikmat hidayah ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Dia beri nikmat, bukan jalannya orang yang Dia benci dan yang sesat. Kita juga memohon kepada-Nya agar doa kita terkabul.

Telah datang dari Nabi bahwa Allah menyatakan, *"Shalat terbagi dua antar Aku dengan hamba-Ku. Ketika hamba-Ku membaca Al-Hamdulillah Rabbil-'Alamin (segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam), Allah berfirman, Hamba-Ku memuji Aku. Saat ia membaca Maliki Yaumiddin (Maha Merajai pada hari pembalasan), Allah berfirman, Hamba-Ku telah memuji Aku. Ketika ia membaca Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in (Hanya kepada-Mu kami mengabdi dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), Allah berfirman, Ini antara Aku dengan hamba-Ku. Ia meminta"...*

Dalam kitab *Al-Badai'* disebutkan, "Kefarduan shalat ditetapkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan rasio. Dari Al-Qur'an adalah ayat, *"Dirikanlah olehmu shalat"* (Al-Baqarah: 43) Juga ayat, *"Sesungguhnya shalat itu adalah*

fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." **(An-Nisaa`: 103)**

Penyebutan kata shalat secara mutlak, berarti maksudnya adalah shalat fardhu yang kita kerjakan siang dan malam. Allah juga berfirman, *"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* **(Hud: 114)**

Inilah jumlah shalat sehari semalam, yaitu 5 waktu. Karena shalat subuh dikerjakan pada salah satu ujung siang, sedangkan shalat zhuhur dan ashar dilakukan pada ujung yang lain. Yang disebut pagi (*ghadat*) adalah sampai awal siang ketika matahari condong dan mulai bergeser ke arah Barat. Dan, yang dinamakan sore (*asyiy*) adalah sesudahnya. Yang tercakup pada dua tepi siang adalah 3 waktu shalat, dan yang masuk ke dalam cakupan kata-kata *"pada bagian permulaan dari malam"* pada ayat di atas adalah maghrib dan isya. Firman Allah, *"Dirikanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakanlah pula) subuh."* **(Al-Israa`: 78)**

Menurut suatu pendapat, *dulukussyamsi* (pada ayat), maksudnya tergelincirnya matahari, sedang *ghasaqullail*, maksudnya gelapnya malam. Zhuhur dan ashar terkandung di dalamnya. Sedangkan kata-kata *qur'anulfajri* (pada ayat), adalah shalat subuh. Dengan ayat tersebut, ditetapkanlah 3 shalat wajib. Sedangkan kefarduan shalat maghrib dan isya berdasarkan dalil lain. Ada yang mengatakan, *dulukusy-Syamsi*, maksudnya terbenam. Artinya, maghrib dan isya termasuk di dalamnya. Sedangkan shalat subuh masuk ke dalam cakupan kata-kata *qur'anulfajr*. Kefarduan zhuhur dan ashar berdasarkan dalil lain. Allah berfirman, *"Bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh. Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur."* **(Ar-Rum: 17-18)**

Ada pendapat yang mengatakan, "Zikir dan tasbih di sini, maksudnya shalat. Menurut pendapat lain, meliputi semua jenis zikir, sedangkan tasbih maksudnya shalat. Maksud *"Berada di waktu subuh,"* pada ayat adalah shalat subuh, *"Pada petang hari,"* maksudnya shalat ashar. Bisa pula bermakna, ashar dan zhuhur, karena keduanya dikerjakan pada waktu sore. Sedangkan kefarduan maghrib dan isya berdasarkan dengan dalil lain.

Dalil dari Sunnah adalah bahwa Rasulullah pada haji wada' berseru, "*Sembahlah Tuhanmu, jalankanlah shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, pergi hajilah ke rumah Tuhanmu dan bayarlah zakat dengan kerelaan hati , niscaya kamu akan masuk surga Tuhanmu.*"

Dari Ubadah bin Shamit, dari Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya Allah mewajibkan atas hamba-Nya yang beriman lima shalat sehari semalam.*"[5]

Juga dari Ubadah bin Shamit bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Lima shalat yang telah ditetapkan oleh Allah atas para hamba. Barangsiapa yang mengerjakannya dan tidak menyia-nyiakan haknya sedikit pun karena meremehkan, sesungguhnya baginya ada janji. Jika Allah menghendaki, Allah akan menyiksanya, dan kalau menginginkan, Dia memasukkannya ke surga.*" (HR. Ad-Darimi - Penerj)

Sedang dalil ijma' adalah bahwa umat bersepakat atas kefarduan ke lima shalat ini.

Sedangkan dalil rasionalnya adalah bahwa shalat lima waktu ini diwajibkan sebagai media untuk mensyukuri nikmat Allah. Yaitu, diciptakannya manusia sebagai makhluk terindah, sesuai pernyataan Allah, "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" **(At-Tin: 4)** Kita tidak pernah menyaksikan ada orang yang ingin bentuknya tidak seperti bentuknya saat ini, yang indah, yang dipuji oleh Allah.

Nikmat lain adalah memiliki anggota tubuh, sehingga seseorang mampu melakukan kerja untuk memenuhi hal-hal yang terkait dengan kepentingannya. Allah menganugrahkan fisik kita ini sebagai nikmat murni tanpa didahului oleh suatu pengabdian dan pemberian dari kita. Allah menyuruh kita menggunakan nikmat ini untuk bersyukur kepada –Nya. Karena syukur nikmat itu, caranya adalah menggunakan semua fisik untuk berkhidmat kepada Sang Pemberi nikmat. Dalam shalat, semua anggota badan difungsikan untuk tujuan ini. Mulai dari berdiri sampai menjaga pandangan, juga anggota badan seperti konsentrasi, menghadirkan rasa takut, berharap, mengagungkan Allah, agar semuanya bersyukur atas segala nikmat, termasuk nikmat ruas-ruas persendian yang ada dan anggota badan yang dapat digerakkan dengan mudah.

---

5 *Shahih Jami As-Saghir II/97: Shahih* – Penerj.

Mensyukuri semua perangkat fisik adalah wajib berdasarkan tinjauan akal dan syariat. Shalat juga bentuk pengkhidmatan kepada Allah, Yang Mahakuasa lagi Mahamulia. Di mana, pengkhidmatan ini adalah wajib karena tidak mungkin seorang hamba memberikan pengkhidmatan kepada Allah ini bersifat suka rela. Perintah dan larangan agama (*azimah*) yaitu mengisi semua waktu dengan berkhidmat (penghambaan) sesuai batas kemampuan maksimal yang dimiliki manusia. Namun dengan kemurahan-Nya, Allah membolehkan hamba-Nya pada waktu-waktu tertentu untuk tidak menjalankan *azimah* sebagai bentuk dispensasi (*rukhsah*). Ketika *rukhsah* disyariatkan, itu bukan berarti meninggalkan kewajiban, karena *rukhsah* tersebut menduduki posisi *azimah*. Hamba mesti menunjukkan sikap penghambaan agar tidak sama dengan orang yang membangkang kepada Tuannya dan menolak berhamba kepada-Nya.

Memperlihatkan sikap penghambaan tersebut terdapat dalam shalat karena mengandung pengagungan kepada Allah dan merupakan bentuk pernyataan kekerdilan kita dihadapan-Nya. Shalat juga dapat mencegah perbuatan keji dan kemaksiatan. Karena ketika hamba berdiri di hadapan Allah dengan penuh ketundukan dan merasa takut kepada-Nya atas kekurangannya dalam ibadah, Allah akan melindunginya dari kemaksiatan. Sementara, meninggalkan kemaksiatan adalah wajib. Allah ﷻ. berfirman seperti sebelumnya telah disebutkan, *"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar."*

Rahasia lain dari shalat adalah menghapus dosa dan kesalahan. Siang dan malam, seorang hamba tidak luput dari dosa atau kesalahan. Nikmat Allah tiada terhingga, sementara mensyukurinya masih sangat kurang. Sekalipun seseorang mensyukuri nikmat Allah, tentu tidak akan mampu mensyukuri semuanya. Ia mesti menyatakan ketidakmampuannya untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut. Padahal lazim diketahui bahwa bersyukur hukumnya wajib. Pernyataan itu dilakukan melalui shalat lima waktu. Coba Anda lihat Risalah shalat oleh Ibnu Sina. Ia membaginya menjadi dua: lahir dan batin. Lahir terdiri dari gerakan, seperti bacaan, berdiri, ruku, sujud. Sedangkan sisi batin terdiri dari kesaksian terhadap kebenaran melalui hati yang bersih dan jiwa yang suci dari pikiran materialistis.

Ibnu Sina berkata, "Bagian lahir yang berkaitan dengan beberapa

gerakan tertentu merupakan ketundukan dan kerinduan jasad yang terbatas dan rendah ini ke alam luhur yang mengatur alam wujud yang pasti rusak ini dengan akalnya yang sangat luar biasa. Ia adalah penyampaian doa kepada-Nya, sebagai Pengatur semesta yang ada. Ia adalah permohonan kepada-Nya agar melindungi akal yang luar biasa serta memelihara aturan orang yang shalat yang tunduk dengan menghambakan diri kepad-Nya sehingga ia selalu terjaga keberadaannya di alam ini dari aneka bencana. Sedangkan bagian batin dari shalat adalah ketundukan kepada Tuhanya dengan jiwa yang mengenal kemahaesaan-Nya yang hak dengan konsentrasi penuh dan tanpa bercampur dengan badan, menyempurnakan jiwa dengan menyaksikan-Nya dan memenyempurnakan kebahagiaan dengan mengenal-Nya. Perkara yang menggugah akal, dan karunia suci turun dari langit ke lembaran jiwa yang bicara melalui shalat ini dan yang dibenani dengan penghambaan seperti ini tanpa keletihan tubuh dan beban kemanusiaan. Orang yang melakukan shalat seperti ini, akan terbang dari kekuatan kebinatangannya dan dari pengaruh duniawi menuju tingkatan keluhuran akal dan alam keazalian. Untuk inilah Allah mengisyaratkan melalui ayat, *"Sesungguhnya shalat mencegah peruatan keji dan mungkar"*. Inilah sebagian hikmah dan rahasia yang diselipkan oleh Allah Yang Mahabijak dalam shalat.

Hikmah dan Rahasia Gerakan Shalat

Undang-undang alam yang telah kita maklumi menetapkan bahwa jika seseorang berdiri di hadapan yang lebih tinggi kedudukannya, ia berdiri tenang dan memperhatikan adab sopan santun. Jika terhadap makhluk saja manusia bersikap seperti itu, sehingga terhadap Allah *Al-Khaliq*, Zat Yang Mahaagung, tentu lebih dari itu, dan tentu lebih konsentrasi lagi. Hamba berdiri seperti itu di hadapan Tuhannya lalu melanjutkan shalatnya, yang hikmahnya telah penulis sebutkan mulai dari hikmah bacaan Al-Fatihah dan seterusnya, yang sekiranya penulis rinci kembali, maka tentu lembaran-lembaran buku ini tidak akan cukup untuk megulanginya kembali.

Ketika shalat, seseorang meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas pusar. Hikmah dan rahasianya agar tidak tertarik ke alam keluhuran yang merupakan tempat rahasia langit. Saat itu ia rindu untuk naik ke atas menuju cahaya *Rabbani*. Juga agar tidak tertarik ke alam terendah yang merupakan tempat menyimpan rahasia bumi. Cara tersebut

menjadikannya tetap berada di antara keduanya. Dengan semua itu, maka sempurnalah ketenangan dan sifat-sifat kesempurnaannya. Ketika leher adalah anggota yang menunjukan sifat kesempurnaan dan mengagumi diri, maka seseorang menundukkanya saat shalat sebagai simbol ketundukan dan bentuk rasa hormat kepada Tuannya.

Meletakkan wajah ke tanah mengandung hikmah dan rahasia luar biasa yang sangat menggugah hati kita. Wajah diletakkan ke bumi saat sujud padahal ia adalah anggota tubuh manusia yang paling mulia, sebagai pernyataan ketundukan dan kepatuhan kepada Tuannya dan pernyataan keberpalingan hati dari dunia, agar ia punya haga diri di sisi Allah. Karena tunduk kepada Allah adalah kemuliaan dan keutamaan. Ia mengandung makna merendahkan hidung, tempat kesombongan dan arogansi. Seakan-akan manusia berkata, "Tuhanku, hamba meletakkan wajah hamba, anggota tubuh paling mulia, sementara hamba berdiri di hadapan Engkau karena hamba tahu Engkau adalah Tuhan Pemilik segala sesuatu. Semua hal selain Engkau adalah kerdil di hadapan keagungan-Mu. Hamba memohon rahmat Engkau dan tunduk patuh kepada kemahabesaran-Mu. Sujud mengandung hikmah yang besar. Orang yang selalu sujud, akan selalu dekat dengan Allah yang berfirman, *"Sujudlah serta dekatlah (dirimu kepada Allah)."* **(Al-Alaq: 19)**

Jika mendekati orang besar atau pejabat, seseorang akan mendapatkan kedudukan tinggi, bagaimanakah jika kedudukan tinggi itu didapatkan dari Allah karena kedekatan dengan-Nya? dengan kedekatan itu hawa nafsu menjadi luhur, jauh dari dosa-dosa kecil, lebih-lebih saat seseorang bersungguh–sungguh dalam membersihkan jiwa dari beragam dosa. Termasuk dosa jika menolak untuk menunaikan kewajiban membersihkan diri ini. Selain itu, pada umumnya, orang ingin menjadi yang paling dekat dengan pemilik keluhuran. Anda tentu tahu, bagaimana luhurnya mereka yang dekat dengan Allah?

Terkait dengan sujud, Rasulullah bersabda, *"Tidaklah seseorang melakukan sujud satu kali melainkan Allah akan mengangkatnya satu derajat dan akan menghapus darinya semua kesalahan."*

Ketika orang-orang yang sujud mendapatkan keutamaan seperti ini, maka Allah memujinya secara khusus dalam firman-Nya, *"Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud."* **(Al-Fath: 29)**

Yusuf bin Asbat berkata,"Hai segenap pemuda, bersegeralah memanfaatkan sehat sebelum sakit. Tidak ada seorang pun yang membuat saya iri kepadanya selain orang yang ruku dan sujud." Said bin Jubair mengungkapkan, "Tidak ada yang paling membuat saya sedih karena bahagia di dunia ini kecuali saat saya bersujud." Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul-Aziz sering sekali melakukan sujud langsung ke tanah tanpa alas sama sekali. Ketika Nabi menjadi perantara antara hamba dengan Tuhannya, adalah tepat jika membaca shalawat kepada beliau dalam *tahiyat* shalat.

Saling mendoakan keselamatan dalam lafazh *tahiyat* merupakan upaya memperkuat cinta kasih dan kebersamaan di antara umat manusia. Di dalamnya terkandung permintaan kedekatan dan cinta dari makhluk termulia (Rasul). Ini merupakan jalan pintas untuk meraih kemuliaan. membaca shalawat kepada beliau merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih kita kepada beliau yang telah menjadi perantara antara kita dengan Tuhan kita. Bersyukur merupakan nikmat dalam Islam dan kedekatan dengan Allah ﷻ. Janganlah Anda seperti orang yang mendekatkan diri kepada orang besar karena sesuatu, lalu setelah keinginannya tercapai, ia lupa kepada kebaikannya.

Membaca shalawat kepada Nabi Ibrahim mengandung hikmah besar. Karena ia telah meminta kepada Allah agar mengutus perantara agung untuk kita, yakni Rasulullah. Seperti dalam ayat yang mulia, "*Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Anda, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.*" **(Al-Baqarah: 129)**

Manusia yang shalat dan sujud, dibanggakan oleh Allah di hadapan para malaikat yang membuat mereka merindukan pertemanan dengannya. Allah menyebut-nyebutnya, karena saat shalat ia ingat kepada-Nya. Allah berfirman, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*" **(Al-Baqarah: 152)**

Selesai shalat, hamba mengucap salam kepada mereka yang berada di kanan terlebih dahulu karena malaikat sebelah kanan lebih utama dari yang di sebelah kiri. Selain itu, tatakrama mengajarkan kita untuk

menghormati tamu yang datang. Lalu bagaimanakah dengan malaikat yang dekat dengan Allah dan suci, datang pada saat Anda shalat (zikir) ? Semoga Allah menjadikan kita orang yang tekun melaksanakan shalat, dicintai dan didekatkan dengan Allah, dan semoga kelak mendapatkan syafa'at Rasul ﷺ.

Hikmah dan Rahasia Khusyu' Ketika Shalat

Nafsu yang selalu menyuruh berbuat kejahatan layaknya seperti binatang binal. Ia akan selalu tunduk patuh, kecuali jika diperlakukan dengan keras. Jika binatang ini paham tentang apa yang diinginkan pemiliknya, tentu ia akan patuh. Ketundukan dan kepatuhan adalah satu-satunya jalan meraih kebahagiaan. Oleh karena itu, tunduk dan khusyu dalam shalat adalah syarat diterimanya shalat tersebut. Jika shalatnya diterima, ia akan meraih kebahagiaan abadi yang tidak bisa diganti dengan materi.

Manusia tidak akan mampu mensyukuri semua nikmat Allah. Tetapi, melalui perumpamaan ini, penulis dapat mengatakan, "Binatang tunduk kepada pemiliknya secara fisik sedangkan kebinalannya disimpan dalam jiwanya. Adapun wujud ketundukan manusia dalam shalat adalah tunduknya hati secara total kepada Allah, dan dengan memandang kemahaagungan-Nya, seakan-akan Allah berada di depan matanya. Seperti disebutkan dalam hadits Umar bin Al-Khaththab bahwa Jibril bertanya kepada Rasulullah tentang Iman, Islam dan Ihsan. Lalu beliau memberi jawaban tentang Ihsan, yaitu, *"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Dia, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, Dia pasti melihatmu."*

Dari sini Anda tahu bahwa khusyuk dalam shalat yang disertai ketundukan hati dan tenangnya anggota badan merupakan iman sempurna. Berikut beberapa teks syariat (*nash*) terkait dengan masalah ini. Allah berfirman, *"Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, sehingga pasti kamu akan menemui-Nya."* **(Al-Insyiqaq: 6)**

"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." **(Thaha: 14)**

Sayyidah Aisyah ﷺ bercerita bahwa manakala waktu shalat tiba, Rasulullah ﷺ langsung fokus mengagungkan Allah seakan-akan kami tidak saling kenal. Rasulullah menegaskan, *"Allah tidak memandang shalat yang hati pelakunya tidak konsentrasi (khusyu) bersama badannya"*.

Nabi Ibrahim ﷷ manakala melakukan shalat, gemuruh hatinya sampai dua mil. Sementara Ali bin Abi Thalib jika waktu shalat datang, ia gelisah dan rona mukanya berubah. Ketika ditanya, mengapa ia seperti itu, Ali menjawab, "Karena telah datang waktu penunaian amanat yang ditolak oleh langit, bumi dan gunung saat mereka semua ditawari." Diriwayatkan bahwa kulit Ali bin Husain acapkali menguning saat berwudhu ketika hendak shalat. Saat ditanya, ia menjawab, "Tahukah kalian, kepada siapa saya akan menghadap?" Said At-Tanukhi manakala shalat, air matanya terus-menerus mengalir pada pipi dan jenggotnya. Rasulullah bersabda saat melihat seseorang memegang-megang jenggotnya ketika shalat, *"Jika hatinya khusyu, pasti khusyu pula anggota tubuhnya."*

Saat ditanya tentang shalat, Hatim Al-Asham mengucapkan, "Jika datang waktu shalat, saya berwudhu dengan sempurna, lalu mendatangi tempat shalat, duduk dengan baik sampai anggota tubuh saya berhimpun (fokus), lalu saya shalat dengan menjadikan Ka'bah di hadapan mata saya, jembatan sirat di bawah kaki saya, surga di sebelah kanan saya, neraka di sebelah kiri saya, malaikat maut di belakang saya dan saya memandang shalat saya adalah shalat terakhir. Kemudian saya berdiri dengan perasaan harap-harap cemas, bertakbir dengan baik, membaca bacaan dengan tartil, ruku dengan penuh tawadhu, sujud dengan khusyu, duduk di atas kaki kiri, melipat kaki tangan disertai keikhlasan, lalu saya tidak tahu apakah shalat saya diterima atau tidak."

Ibnu Abbas berkata, "Dua rakaat dengan penuh perenungan adalah lebih baik daripada shalat semalaman tetapi hati lalai." Inilah beberapa hikmah khusyuk dalam shalat yang merupakan kunci rahmat dan kebahagiaan abadi. Semoga Allah menjadikan kita orang yang khusyu di hadapan kemahaagungan-Nya dan demi meraih surga-Nya.

Hikmah dan Rahasia Dijadikannya Shalat pada Waktu-waktu yang Telah Kita Ketahui

Ketika Allah ﷻ. menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung, lalu mereka semua menolaknya, sehingga manusialah yang memikul amanat tersebut. Maka, kebijaksanaan Allah menuntut diringankannya kewajiban shalat lima waktu, dengan tidak dikerjakan dalam satu waktu sekaligus atau dalam waktu yang berdekatan. Karena hal demikian akan memberatkan hamba. Ini adalah satu hikmah besar yang terkadung di dalamnya.

Pada pagi hari, manusia bangun dari tidur setelah menikmati istirahat beberapa jam melalui tidurnya itu. Waktu bangun manusia merupakan waktu terindah, yaitu saat terbit fajar yang dijadikan sumpah oleh Allah melalui ayat-Nya, *"Demi fajar dan malam-malam sepuluh."* **(Al-Fajr: 1)** Pada saat-saat seperti ini, malam berpamitan, bintang subuh pun beranjak hendak menyembunyikan diri. Udara menjadi cerah, alam pun hening, sementara bumi dengan isinya dan langit beserta apa yang dinaunginya berada dalam puncak keindahan. Jiwa merasa tenang, hati pun lepas dari beragam kesibukan. Jika seseorang bangun dari tidur dalam keadaan seperti ini, lalu melakukan aktivitas, berarti ia memulainya dengan menunaikan kewajiban terhadap Zat Pemberi rezeki dan Penciptanya.

Saat tidur, tubuhnya tenang, ingatan dan perasaannya hilang, sehingga tidur disebut dengan kematian kecil. Pada saat itu ia bisa terkena bahaya atau gangguan binatang. Yang menjaganya adalah penjagaan Ilahi. Ini merupakan salah satu nikmat besar yang tidak dapat disyukuri oleh seseorang. Shalat subuh adalah bentuk kesyukuran atas nikmat ini.

Setelah itu, manusia melakukan aktivitas dan pelbagai kegiatan selama 6 atau 7 jam. Ia lantas melakukan shalat zhuhur sebagai tanda syukur kepada Allah atas rezeki yang dianugrahkan kepadanya melalui aktivitasnya itu. Kemudian ia melanjutkan aktivitas dan pekerjaannya sampai waktu ashar, ketika matahari hendak terbenam. Ia melakukan shalat ashar sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah kepadanya. Setelah itu, ia meneruskan pekerjaan dan aktivitasnya sampai maghrib, yang merupakan waktu penyempurnaan rezeki yang akan didapatnya. Ia shalat maghrib karena ia telah mampu menghabiskan siangnya untuk bekerja mencari rezeki. Setelah santap malam, ia melakukan shalat isya, sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat sehat dan nikmat hasil kerjanya seharian.

Perlu dicatat, waktu dari subuh sampai zhuhur cukup panjang sehingga bisa jadi ia lupa kepada Allah, Sang Pemberi rezeki. Disunnahkan atasnya shalat dhuha agar ingat kepada-Nya. Inilah salah satu hikmah di balik alokasi dan distribusi waktu shalat seperti yang kita ketahui. Semoga Allah membimbing kita untuk menjadi orang yang pandai mensyukuri nikmat-Nya dan menuju ridha-Nya melalui karunia-Nya.

Hikmah dan Rahasia di Balik Perintah Mengeraskan Bacaan Atau Merendahkannya dalam Shalat

Penulis telah menjelaskan tentang hikmah dan rahasia bacaan Al-Fatihah ketika shalat, yang intinya adalah bahwa manusia memuji dan bersyukur kepada Allah dengan mengagungkan-Nya. Ketika telinga merasakan nikmat saat mendengar firman Allah karena keindahan lafazh dan maknanya, dan ketika siang dipenuhi kebisingan dan beragam suara yang acap mengganggu pendengaran, maka bacaan shalat siang hari dipelankan (*sirr*) agar keindahannya tidak bercampur dengan suara dan aneka kebisingan tersebut.

Ketika malam menjadi tempat keheningan dan ketenangan, maka kita disuruh menyaringkan bacaan karena ia tidak bercampur dengan kebisingan dan beragam suara. Suara bacaan menjadi manis, nikmat dan menggugah hati. Karena tabiat manusia tidak senang melakukan banyak amalan dalam segala hal, maka Allah, Sang Pemilik syariat menganjurkan kita untuk memanjangkan bacaan dalam shalat malam agar ketenangan dirasakan dalam rentang waktu yang lama, dan kelezatan karena dekat dengan Allah menjadi sempurna.

Karena bacaan Rasulullah sangat panjang dalam shalat malam, maka Abu Bakar mengikutinya dengan membaca surat Al-Baqarah. Begitu juga Umar dengan membaca surat An-Nahl, Hud, Yunus dan surat yang sama panjangnya. Pemilik syariat telah memotivasi kita untuk menghidupkan malam dengan menghabiskan sebagiannya dalam shalat. Hal ini berdasarkan pada hikmah yang telah penulis sebutkan, yakni lezatnya berdekatan dengan Allah, Sang Maha Pencipta.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Imam membaca keras (*Jahr*) agar makmum dapat merenunginya dan mengambil manfaat darinya, sehingga bacaan imam seolah-olah bacaan mereka sendiri. Pada siang hari, orang-orang melakukan shalat jamaah pada umumnya di sela-sela kesibukan dan aktivitas yang dicenderungi hatinya. Kondisi seperti itu menjadikan mereka sulit untuk merenungi makna ayat, layaknya ketika shalat di malam hari. Bacaan keras bisa menyebabkan mereka berbuat kesalahan karena tidak dapat merenungi secara maksimal akan bacaan tersebut. Hal ini tidak boleh terjadi.

Adapun shalat Jumat dan *ied*, sekalipun dikerjakan pada siang hari, bacaannya dikeraskan, karena shalat ini jarang dikerjakan. Di samping itu, shalat ini juga dihadiri oleh penguasa atau pimpinan sehingga ia memicu dan mendorong seseorang untuk merenungi bacaan. Selain itu, bacaan adalah rukun shalat, dan rukun dalam ibadah fardhu dikerjakan dengan ditampakkan, bukan disembunyikan.

Oleh karenanya, Rasulullah pada awalnya menyaringkan bacaan setiap kalai melakukan shalat sampai kemudian orang-orang kafir enggan mendengarkan Al-Qur'an dan mereka nyaris mempermainkannya. Setelah itu, Rasulullah memelankan bacaan pada shalat zhuhur dan ashar dan menyaringkannya pada shalat Jumat dan ied, karena beliau mendirikannya di Madinah setelah hijrah. Di Madinah, orang-orang kafir dan musyrik tidak memiliki kekuatan untuk merasa terganggu dan menggugat. Mahasuci Zat Yang menjadikan rahasia dan hikmah di balik segala sesuatu, dan Mahasuci Allah, sebaik-baiknya Pencipta.

Hikmah Larangan Bacaan Shalat dengan Selain Bahasa Arab

Di antara hikmahnya adalah kita dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari *kalamullah* yang dibaca dengan bahasa Arab yang jelas. Karena Al-Qur'an mencakup beragam nasihat, pelajaran, peringatan dan berita gembira serta pujian. Semua ini tampak jelas bagi imam dan makmum jika menggunakan bahasa Arab. Jika seseorang tidak bisa membaca Arab, maka status hukumnya berbeda. Ulama membolehkan karena darurat.

Tentang masalah ini, Abu Yusuf dan Muhammad mengemukakan pendapatnya, bahwa yang bisa bahasa Arab, tidak boleh shalat kecuali dengan bahasa Arab. Yang tidak bisa, diperbolehkan. Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Tidak boleh membaca bacaan shalat dengan bahasa lain, sekali pun sesorang tidak bisa bahasa Arab. Ia harus menggantinya dengan membaca *la ilaha illallah* dan tidak menggantinya dengan bahasa Persia, misalnya. Dasarnya adalah ayat, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan ia berupa Al-Qur'an yang berbahasa Arab"*. Bahasa Persia bukan Al-Qur'an, sehingga tidak boleh. Al-Qur'an juga mukjizat, termasuk sisi lafazhnya. Kemukjizatannya akan hilang ketika susunan bahasa Arabnya hilang. Bahasa Persia bukan Al-Qur'an karena tidak mengandung kemukjizatan. Membacanya tidak diharamkan bagi wanita haid dan orang yang sedang junub. Orang yang tidak bisa

baca Arab, berarti tidak mampu memelihara lafazhnya, tetapi tetap wajib memelihara maknanya agar *taklif* tertunaikan sesuai kemampuan. Menurut Imam Syafi'i, hal ini tidak tergolong Al-Qur'an sehingga tidak diperintahkan untuk dibaca dalam shalat.

Abu Hanifah mengungkapkan, "Wajib membaca Al-Qur'an dalam shalat dari sisi bahwa ia adalah lafazh yang menunjukan firman Allah yang merupakan sifat-Nya yang melekat, yang berisi pelajaran, peringatan, berita gembira dan ancaman, pujian serta pengagungan, bukan karena ia lafazh Arab. Walaupun dari segi makna, maksud yang ditunjukan kedua lafazh tersebut tetap sama. Allah berfirman, "*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu.*" **(Asy-Syua'ra: 196)** Juga Allah berfirman, "*Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu. (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa.*" **(Al-A'la: 180-19)** Telah dimaklumi bersama bahwa yang ada dalam kitab mereka (Kitab-kitab terdahulu. Edt.) bukanlah lafazh Arab, melainkan hanya maknanya saja, maka pahamilah dengan baik.

Hikmah dan Rahasia Bilangan Rakaat Shalat

Perlu diketahui bahwa Allah Yang Mahabijak tidak mewajibkan shalat kepada kita dengan cara yang kita kenal saat ini dalam keadaan sia-sia tanpa hikmah. Shalat justru mengandung hikmah yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa shalat bersifat *ta'abbudi* (semata-mata perintah yang tidak terungkap hikmah dan rahasianya), sehingga manusia tidak perlu menanyakan lebih dalam tentang rahasianya. Tetapi bagi yang dianugrahi sedikit ilmu dan kejernihan mata hati, ia menangkap bahwa perintah shalat seolah-olah layaknya seorang dokter yang memberikan obat kepada pasien sesuai dengan kondisinya masing-msing. Hal ini telah penulis sampaikan pada beberapa tempat dan kami menegaskan bahwa agama itu mudah atau praktis.

Allah, Pemilik syariat Yang Mahabijaksana mewajibkan dua rakaat shalat subuh, 4 rakaat shalat zhuhur dan ashar, 3 rakaat shalat maghrib dan 4 rakaat shalat isya. Tujuannya supaya seseorang dekat dengan Allah tanpa terbebani dengan jumlah rakaat yang lebih banyak dari yang telah ditentukan sekarang, yang malah akan memberatkannya. Dengan jumlah rakaat yang ditentukan seperti sekarang ini, hamba akan merasa ringan melakukannya dan waktu

untuk mencari rezeki lebih leluasa dibanding kalau rakaatnya lebih banyak dari yang ada sekarang.

Coba perhatikan seorang tukang kebun yang berpengalaman. Ia menyirami ladangnya dengan ukuran yang pas. Jika dikurangi atau ditambah, maka dipastikan tanamannya akan rusak. Begitu juga Allah *Ta'ala*. Jumlah rakaat sekarang ini menurut-Nya cukup untuk memenuhi hajat kedekatan hamba dengan-Nya dan untuk mengokohan imannya. Setelah penjelasan ini, tidak ada lagi penjelasan tambahan, karena dikhawatirkan akan menyusahkan. Allah berfirman, *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* **(Al-Israa': 85)**

Seperti halnya seorang pasien yang tidak perlu lagi bertanya kepada dokter atau mempertanyakan ukuran obat yang telah ditetapkan untuknya. Telah dikatakan pada topik ini tentang maknanya bahwa, "Allah Yang Mahabijak telah mewajibkan shalat subuh 2 rakaat karena waktu itu adalah waktu malas, jadi cukup hanya dua rakaat. Sedangkan zhuhur 4 rakaat, karena pada waktu itu rasa malas mulai hilang. Begitu pula halnya dengan shalat ashar. Lalu Allah mewajibkan maghrib 3 rakaat, karena ia adalah witirnya siang, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits. Sedangkan shalat isya diwajibkan 4 rakaat karena pada umumnya, pada waktu-waktu seperti itu manusia kosong atau telah selesai dari pekerjaan dan aktivitas rutinnya."

Inilah hikmah dan rahasia mengapa Allah menetapkan jumlah rakaat shalat 5 waktu seperti yang kita kenal sekarang ini. Jika tidak mengandung manfaat dan maslahat, tentu Allah tidak mewajibkan jumlah rakaat seperti sekarang ini.

Hikmah dan Rahasia Shalat Sunnah (Nafilah)

Perlu diketahui, semoga Anda selalu dalam bimbingan Allah ke jalan yang lurus, bahwa tidak ada yang lebih lezat di dunia ini bagi seorang hamba selain bermunajat dan berdiri di hadapan Tuhannya, yang hakikatnya telah penulis jelaskan. Sekarang penulis akan memaparkan tentang hikmah shalat sunnah (*nafilah*) *qabliyah* dan *ba'diyah* sesuai dengan apa yang telah dicapai oleh pikiran penulis.

Seseorang akan merasa jenuh jika selalu makan satu makanan saja, sekalipun makanan itu sangat enak. Jika bervariasi, maka selera akan

bertambah. Hal ini ini nyaris menjadi tabiat manusia. Oleh karena itu, Allah menyuruh kita mengerjakan shalat sunnah: baik sebelum shalat fardhu maupun sesudahnya agar ada variasi, pindah dari fardhu ke sunnah sehingga jiwa merasa senang dan tidak cepat merasa jenuh. Hikmah lain adalah bahwa dalam menjalankan shalat fardhu, seseorang dituntut agar hatinya bisa seperti cermin yang bersih, yang dapat memperlihatkan orang yang bercermin.

Shalat sunnah *qabliyah*, kedudukannya seperti alat pembersih cermin. Ia membersihkan kotoran dan pikiran tentang dunia dari lembaran kalbu sehingga saat mengerjakan shalat fardhu, ia dapat fokus secara total ketika menghadap kepada Allah. Sedangkan hikmah shalat *ba'diyah* adalah jika hati manusia telah dibersihkan melalui shalat sunnah *qabliyah* saat akan mengerjakan shalat fardhu, maka ia mendapatkan kelezatan shalat fardu secara maksimal. Supaya kelezatan itu lama ia nikmati dan tidak segera berakhir, maka ia melakukan shalat sunnah *ba'diyah*. Itulah ketenangan batin.

Ada hikmah lain, yakni boleh jadi terdapat kekurangan dalam shalat fardhu yang dikerjakannya, misalnya pada sisi rukun-rukunnya. Shalat *ba'diyah* berfungsi menambal atau menutup kekurangan-kekurangan tersebut. Shalat juga mendekatkan seorang hamba dengan Allah seperti telah penulis kemukakan. Ketika waktu terindah dan paling mengasyikkan adalah saat dekat dengan kekasihnya, maka Allah mensyariatkan shalat sunnah agar hamba terus-menerus dekat dengan Allah dan merasakan nikmat bermunajat kepada-Nya. Inilah beberapa hikmah dan rahasia shalat *nafilah* atau shalat sunnah.

Hikmah dan Rahasia Larangan Shalat pada Waktu-waktu Tertentu

Ada keterangan menyebutkan bahwa orang-orang musyrik melakukan shalat kepada tuhan-tuhan mereka pada waktu-waktu kita umat Islam dilarang melakukan shalat. Kita dilarang untuk mengerjakan shalat pada waktu-waktu tersebut agar tidak menyerupai mereka dalam ibadah. Termasuk kita dilarang mengerjakan shalat di depan gambar yang bersosok supaya kita berbeda dengan para penyembah berhala. Mungkin ada yang bertanya, "Tetapi mengapa di Baitullah tetap diperbolehkan shalat pada waktu-waktu tersebut?" Kami jawab, "Inilah kelebihan yang dianugrahkan oleh Allah kepada Baitullah. Karena ketika seorang muslim berada di

dekatnyanya, ia benar-benar terhindar dari kemiripan dengan orang-orang musyrik. Selain itu, ia juga sedang berada di tempat ibadah pertama yang direkomendasikan bagi umat manusia. Inilah hikmah yang sangat agung.

Diriwayatkan bahwa Nabi melarang shalat saat matahari terbit, karena matahari muncul di antara dua tanduk setan yang ia perindah bagi mata orang yang menyembahnya, sampai manusia rela sujud kepadanya. Jika matahari telah meninggi, setan meninggalkannya. Saat matahari tepat di tengah-tengah langit, ia kembali mendekatinya. Jika matahari bergeser, setan meninggalkannya. Saat tenggelam, setan terbenam lalu pergi menjauh. Maka, Anda jangan melakukan shalat pada waktu-waktu tersebut. Jadi, Rasulullah melarang shalat pada waktu-waktu tersebut, karena tidak ingin umatnya menyerupai para penyembah matahari. Demikian disebutkan dalam kitab *Al-Bada'i* secara ringkas.

Hikmah dan Rahasia Shalat Jamaah

Wahai orang yang beriman, hikmah shalat jamaah adalah sangat besar jika Anda mau mengkajinya. Shalat sendirian mengandung makna kesendirian, lawan kata berjamaah atau bersama-sama. Allah memberikan keistimewaan pada shalat jamaah, di antaranya, seperti berikut:

A. Berkumpulnya kaum Muslimin dalam satu shaf di belakang satu imam. Ini mengandung makna persatuan.

B. Muslim yang fakir berdiri di sisi yang kaya tanpa ada perbedaan. Ini mengandung makna kesejajaran yang selalu diserukan oleh bangsa-bangsa yang berperadaban. Kesejajaran dan ketiadaan diskriminasi merupakan salah satu tiang agama Islam yang hanif. Jika Anda telah mengetahui hal ini, maka Anda tahu bahwa tuan dan pelayannya, pemimpin dan rakyatnya semuanya sama di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan antara orang Arab dan non-Arab selain karena takwa, *"Sesungguhnya yang paing mulia di antara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa."* **(Al-Hujurat: 13)** Kemuliaan adalah kumpulan akhlak karimah yang tidak harus ada hanya pada lingkup orang-orang kaya. Pada era kini terjadi pertentangan dengan ajaran indah ini. Anda dapati di sejumlah masjid orang-orang kaya shalat Jumat berbaris di shaf pertama sedangkan yang miskin di shaf belakang sampai aturan ini nyaris menjadi budaya. Di mana seorang kaya merasa tidak enak saat

berada di shaf belakang, juga sebaliknya orang miskin yang menempati shaf depan merasa tidak nyaman. Hal ini jelas bertentangan dengan hikmah shalat jamaah.

C. Ketika kaum Muslimin berbaris di belakang imam dan menghadap kiblat yang sama mengandung hikmah berupa simbol persatuan.Bagi mereka yang tidak saling mengenal, akan terjadi perkenalan, saling mencintai dan merasa bersaudara. Saling mencintai ini melahirkan kebahagiaa hidup sesungguhnya.

D. Jika seseorang menjadi pelayan atau pembantu, dan dipanggil oleh majikannya, ia wajib memenuhinya. Lalu bagaimanakah jika yang memanggil adalah Allah melalui lafazh adzan, *"Hayya 'Alash-Shalah (mari menuju shalat), Hayya 'Alal-falah (Mari menuju kemenangan)"*. Seakan-akan muadzin berkata, "Jika Anda mengerjakan shalat dengan benar, Anda akan mendapat kemenangan dan keberuntungan sesuai yang Anda inginkan." Tidaklah diragukan bahwa memenuhi seruan ini adalah kewajiban yang paling wajib ditunaikan. Selain itu, Rasulullah menyebutkan tentang kelebihan shalat ini, *"Shalat jamaah mengungguli shalat sendirian dengan 25 derajat"* [6]. Dalam riwayat lain, *"27 derajat"*. Said bin Musayib berkata, "Tidaklah muadzin mengumandangkan adzan semenjak 20 tahun melainkan saya sudah berada di masjid". Hatim Al-Asham bercerita, "Saya pernah telat shalat jamaah. Saya dijenguk oleh Abu Ishak Al-Bukhari". Diriwayatkan bahwa Maymun bin Mahran datang ke masjid. Ketika diberitahu bahwa orang-orang sudah pulang, ia mengucap, "*Inna lillah wa Inna Ilaihi Raji'un*. Sungguh, keutamaan shalat ini lebih saya sukai daripada memimpin kota Irak".

Itulah sebagian keistimewaan dan hikmah shalat jamaah. Lembaran lembaran ini tidak akan cukup jika kami memaparkan hikmah lainnya.

Hikmah dan Rahasia Shalat Jumat

Allah Yang Mahabijaksana telah mewajibkan shalat Jumat bagi kita. Karena ia adalah pertemuan kaum Muslimin yang mengandung makna saling mencintai. Saat itu, mereka meninggalkan segala aktivitas dan kesibukan duniawi, mendengarkan khutbah dan nasihat dalam rangka

---

6 *Shahih Jami As-Saghir I/253*: Shahih – Penerj.

memperbaiki urusan dunia dan akhirat. Ketika akhir pekan dimanfaatkan oleh orang Arab dan non-Arab, bahkan juga oleh mayoritas agama-agama, maka hari Jumat dijadikan tempat berkumpulnya kaum Muslimin, karena hari Jumat punya kelebihan dibanding hari lain.

Ditetapkannya pertemuan tersebut sekali dalam sepekan agar tidak keseringan dan menimbulkan kejenuhan. Namun jika pertemuan itu lebih dari satu pekan, akan hilanglah hikmah dan keistimewaan tersebut. Al-Qur'an telah memerintahkan agar kita melaksanakan ibadah yang satu ini, dengan firman-Nya, *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi: dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung."* (**Al-Jumu'ah: 9-10**)

Perintah pada ayat agar kaum Muslimin meninggalkan aktivitas duniawi, tidak boleh dipahami berlaku sepanjang hari, melainkan hanya ketika datang shalat Jumat saja. Usai shalat, dipersilahkan untuk kembali beraktivitas duniawi. Allah menyuruh kita untuk bekerja untuk agama (akhirat) dan dunia sekaligus.

Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kamu Jumat di tempatku ini pada hari ini pada bulan ini dalam sunnahku ini. Siapa saja yang tidak mengerjakannya dalam hidupku atau setelah kematianku karena memandang remeh dan mengingkari, dan ia mempunyai pemimpin yang adil atau durjana, sehingga Allah tidak akan menghimpun kekuatannya, dan tidak akan memberkahi segala urusannya. Ketahuilah, tidak ada shalat baginya, tidak ada zakat baginya, juga tidak ada haji dan puasa baginya, kecuali jika ia bertaubat. Yang bertaubat, akan diterima oleh Allah.* Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menyatakan, *"Barangsiapa yang meninggalkan tiga Jumat karena meremehkan, maka hatinya akan ditetapkan oleh Allah (sebagai pelalai)."* (HR. Abu Dawud – Penerj).

Ancaman keras seperti itu tidak mungkin berlaku kecuali bagi ibadah wajib (bukan sunnah), dan ulama besepakat dalam hal ini. Selain ayat, ada banyak hadits tentang keistimewaan Jumat yang menjadi pelajaran bagi

pemilik akal, di antaranya, hadits Rasulullah, *"Sebaik-baik hari adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan dan dimasukkan ke surga serta dikeluarkan darinya. Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat"*. Juga sabdanya, *"Jika kamu mendengar iqamat (shalat didirikan), maka pergilah untuk menunaikan shalat dengan tenang dan jangan terburu-buru. Yang kamu sempat, kerjakanlah, yang terlambat, sempurnakanlah"*.

Dari sini dapat dipahami bahwa Allah Pemilik syariat, Yang Mahabijak tidak menyuruh kita melakukan pekerjaan yang memberatkan. Karena Allah telah mengatur urusan agama dan dunia kita dengan sebaik-baiknya dan dengan sangat bijak. Allah telah menyuruh kita untuk mengerjakan hal-hal yang mengandung kebaikan dunia dan akhirat bagi kita.

Salah satu bentuk kasih sayang-Nya adalah shalat Jumat hanya terdiri dari dua rakaat, karena orang yang sehat dan yang tidak bepergian, juga yang bepergian dan yang memiliki kepentingan mendesak, semuanya ikut berkumpul. Allah telah memberikan dispensasi kepada yang tidak mungkin mengerjakannya karena tempatnya jauh atau sejenisnya, dengan menyuruhnya shalat zhuhur sebagai penggati. Dari sini dapat kita pahami bahwa agama Islam yang hanif merupakan agama yang praktis dan penuh kasih sayang.

Inilah di antara hikmah shalat Jumat. Peliharalah dan jangan sama sekali meninggalkannya agar Anda menjadi orang yang dekat dengan Allah. Semoga Allah memberi hidayah kepada kita.

Hikmah dan Rahasia Khutbah Jumat

Ketahuilah bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an yang memiliki beragam hikmah, pelajaran dan manfaat dunia akhirat yang sangat banyak sehingga tidak dapat digambarkan secara pasti. Salah satunya adalah shalat Jumat yang hikmah dan rahasianya telah penulis paparkan. Berikut adalah hikmah dan rahasia khutbah Jumat agar Anda menjadi orang yang paham dengan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Pada hari penuh keberkahan ini kaum Muslimin yang datang dari berbagai penjuru berkumpul di satu masjid dalam satu waktu. Telah penulis sampaikan bahwa lebih banyak manusia cenderung kepada kejahatan, seperti disebutkan oleh Allah berikut, *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat*

keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir." **(Al-Ma'arij: 19-21)**

Pemilik syariat menetapkan adanya khutbah dalam shalat Jumat untuk mengingatkan kaum Muslimin tentang urusan dunia dan akhiratnya. Mereka berkumpul di satu tempat sehingga perilakunya menjadi baik dan mantap akidahnya. Para Salafus Saleh pada awal Islam tidak hanya menyampaikan nasihat tentang nikmat surga atau azab neraka dan hal yang terkait dengan akhirat. Tetapi juga menjelaskan kepada jamaah tentang setiap hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhirat mereka. Berbeda dengan kebanyakan khatib zaman sekarang. Mereka menyampaikan khutbah di atas mimbar begitu panjang tetapi tidak menggugah kalbu jamaah sesuai dengan yang diharapkan oleh syariat.

Khatib pada awal Islam berdiri di atas mimbar dan menjelaskan kepada jamaah tentang penyakit yang menimpa mereka lalu menerangkan obatnya dengan cara yang sangat menggugah. Jika obat itu berupa jihad, maka dijelaskan kepada mereka tentang balasan orang-orang yang pemurah lagi suka menebar kebajikan. Jika terjadi fitnah (perseteruan), maka dijelaskan kepada mereka penguat-penguat pilar Islam dan mengajak mereka kepada jalan yang lurus dan kepada kebaikan dunia dan akhirat. Inilah sebagian dari hikmah khutbah Jumat. Apakah kita telah mengamalkannya?!

Hikmah dan Rahasia Shalat Dua Hari Raya

Pemilik Syariat telah menurunkan syariat-Nya yang mengandung kemaslahatan dunia dan akhirat, yang tidak dimiliki oleh syariat dan undang-undang lainnya. Karena Islam merupakan penyempurna syariat agama sebelumnya. Telah penulis sampaikan tentang hikmah dan keistimewaan shalat jamaah. Pemilik syariat memandang bahwa kaum Muslimin tidak cukup berhimpun hanya dalam shalat jamaah, sehingga Allah juga mensyariatkan shalat Jumat. Juga tidak cukup dalam shalat Jumat saja, sehingga Allah mensyariatkan shalat ied, agar persatuan kaum Muslimin makin kuat dan tambah kokoh.

Berikut penjelasannya. Bahwa shalat idul fitri yang dikerjakan setelah berpuasa merupakan media bagi persatuan kaum Muslimin. Karena saat itu yang kaya memberikan sebagian kekayaannya kepada yang miskin. Yang miskin merasa bahagia karena merasa terbantu. Saat itu ia mengulurkan

tangan menjabat tangan saudaranya seagama, sehingga mereka seolah-olah saudara serumah dan sebapak. Dengan demikian, seorang muslim meraih pahala puasa dan kebajikan sekaligus, termasuk pahala membantu fakir dan orang-orang yang kesusahan. Kita berdoa semoga Allah menghindarkan kita dari kondisi pahit seperti itu.

Hikmah lain adalah bahwa shalat ied merupakan unjuk kekuatan kaum Muslimin dan pemerintahan negaranya. Oleh karena itu, ketika kita pulang usai shalat id, kita disunnahkan mengambil jalan yang berbeda dengan jalan yang kita lalui saat datang ke tempat shalat id. Tujuannya agar musuh melihat kekuatan persatuan kaum Muslimin. Hal ini sesuai dengan firman Allah, *"Orang mukmin itu tidak lain adalah bersaudara."* **(Al-Hujurat: 10)** Mereka saling mencintai dan merajut persaudaraan.

Jika hikmah ini telah Anda ketahui, maka penulis dapat mengatakan bahwa agama Islam yang hanif tidak melarang bangsa mana pun bergembira dengan hari rayanya, bahkan Islam mengakuinya secara realitas. Jika ada yang bertentangan dengan syariat dan adab-adabnya, Islam meluruskannya dan menggantinya dengan yang lebih baik. Dalilnya adalah bahwa sebelum Islam, bangsa Arab punya hari raya yang mereka rayakan dengan suka cita, di antaranya hari raya Nairuz dan Mahrajan. Ketika Rasulullah datang ke Madinah dan mendapati masyarakatnya merayakan dua hari raya ini, beliau menanyakanya. Setelah mendengar jawabannya, Rasulullah bersabda, "*Allah telah mengganti kedua hari raya kalian dengan yang lebih baik, yaitu hari raya idul adha dan idul fitri*". Hikmah penggantian ini, untuk menghindari cara-cara jahiliyah. Cobalah cermati! Sungguh agung hikmah ini dan sungguh bermanfaat bagi kaum Muslimin dalam segala perkara dunia dan alam baka.

Hikmah dan Rahasia Sujud Tilawah

Setiap manusia jika menjalankan ketaatan yang diperintahkan, kedekatannya dengan Allah akan bertambah, selain membukakan pintu kebaikan dunia dan akhirat bagi yang bersangkutan. Tidak diragukan, sujud tilawah mengandung ketundukan kepada Allah, Sang Maharaja diraja.

Hikmah lain, ia adalah upaya menentang setan yang enggan bersujud saat disuruh karena sombong sehingga ia terusir dari surga. Oleh karena itu, ada riwayat bahwa setiap kali seseorang melakukan sujud, setan tambah

terpukul hatinya seraya menangis dan mengeluh. Karena ia menyaksikan rahmat Allah turun kepada orang yang ruku' dan sujud karena mematuhi perintah Allah. Setan sangat sedih karena dia sendiri tidak mendapatkan rahmat tersebut. Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Nabi, bahwasanya beliau bersabda, *"Ketika anak Adam membaca ayat sajdah lalu ia sujud, maka setan menjauh sambil menangis, ia berkata, "Anak Adam disuruh sujud lalu ia mematuhinya sehingga ia mendapatkan surga, sedangkan aku disuruh sujud tetapi tidak menaatinya sehingga aku masuk neraka".*

Allah mecela kaum yang enggan sujud, *"Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak bersujud."* **(Al-Insyiqaq: 21)** Ia dicela karena meninggalkan kewajiban. Karena tempat-tempat sujud dalam Al-Qur'an terbagi-bagi. Ada perintah sujud yang menunjukkan nuansa wajib, seperti dalam akhir surat Al-Qamar. Ada yang merupakan pemberitahuan tentang kesombongan orang-orang kafir karena keengganan mereka untuk sujud, sehingga kita harus beda dengan mereka. Dan ada pula berupa berita tentang ketundukan mereka yang patuh, yang wajib kita ikuti, sesuai ayat, *"Hidayah mereka, ikutilah".*

Hikmah dan Rahasia Shalat Qashar

Allah mensyariatkan kepada kita shalat qashar dalam perjalanan karena mengandung banyak hikmah. Saat manusia melakukan perjalanan, ia letih dan menghadapi herbagai kesulitan. Mungkin ada yang bertanya, "Tetapi tidak setiap perjalanan meletihkan dan mengalami kesulitan, sehingga penjelasan tentang hikmahnya harus lebih rinci".

Penulis jawab, "Allah memandang bahwa biasanya perjalanan itu melelahkan dan mengalami aneka kesulitan, hingga orang-orang berkata, "Perjalanan itu sebagian dari azab". Karena yang melakukan perjalanan merasakan kesulitan dan kesengsaraan yang tidak dialami ketika tidak bepergian. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, *"Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu."* **(An-Nisaa' : 101)**

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Ya'la bin Umayah bertanya kepada

Umar bin Al-Khaththab, *"Allah berfirman, "Tidaklah mengapa kamu mengqashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir".* Sekarang, situasi sudah aman, lalu bagaimana?", ucapnya. Umar menjawab, "Apa yang kamu tanyakan ini pernah saya tanyakan kepada Rasulullah. Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ia adalah sedekah yang diberikan Allah kepada kamu, maka terimalah sedekah tersebut".*

Sudah jelas bahwa qashar adalah wajib saat bepergian sehingga menyempurnakan shalat (tidak mengqashar) termasuk kesalahan. Hikmahnya adalah jika yang akan berbuat maksiat mengetahui bahwa qashar dalam perjalanan adalah rahmat Allah untuk yang bepergian, lalu hatinya dipenuhi dengan pemahaman tersebut, maka bisa jadi hatinya kemudian lembut lalu mengurungkan rencananya untuk bermaksiat. Ini adalah hikmah yang begitu besar.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Orang yang pergi haji ketika sampai Makkah pada 10 hari bulan Dzul-Hijah dan ia niat bermukim 15 hari, atau memasuki Makkah sebelum 10 hari Dzul-Hijjah dan ia niat mukmim, tidaklah sah. Karena harus keluar ke Arafah. Ada yang mengatakan bahwa masalah inilah yang menyebabkan Isa bin Aban semangat untuk mendalami fiqh yang sebelumnya menekuni hadits. Ia mengungkapkan, "Saya masuk Makkah pada hari pertama dari 10 hari Dzul-Hijjah bersama teman saya dan saya berniat mukim selama satu bulan. Ketika saya menyempurnakan shalat (tidak mengqashar), saya ditegur oleh teman-teman Abu Hanifah yang bertemu dengan saya. Mereka mengatakan bahwa perbuatan saya ini salah karena saya keluar ke Mina. Saat saya kembali dari Mina, teman saya hendak keluar dan saya bertekad untuk mendampinginya. Lalu saya melakukan qashar. Namun, seorang teman Abu Hanifah menegur saya bahwa yang saya lakukan itu salah, karena mukim. Selama Anda belum keluar, Anda belum musafir. Saya berkata, "Saya melakukan dua kesalahan dalam satu kasus. Maka saya pun memutuskan untuk bergabung ke majelis Muhammad (Bin Hasan) dan mendalami fikih."

Hikmah dan Rahasia Membatasi Shalat dalam Bepergian Hanya Dua Rakaat

Ketahuilah bahwa shalat difardhukan saat Nabi di Makkah, sebelum hijrah. Setelah hijrah ke Madinah, rakaatnya ditambah dari dua menjadi

4 rakaat (Untuk shalat yang 4 rakaat). Hikmah dijadikannya shalat yang empat rakaat menjadi 2 rakaat saat bepergian, karena 4 bisa dibagi menjadi 2, sedangkan yang tiga rakaat (shalat maghrib) tidak bisa dibagi 2. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa maghrib adalah witir siang karena dikerjakan pada penutup siang sekalipun sebenarnya sudah masuk malam.

Oleh karena itu, jika sepertiga darinya hilang, maka kewitirannya (keganjilannya) juga hilang, sementara ia tidak dapat dibagi dua. Kalau pun dibagi dua, hilang pula kewitirannya. Sayyidah Aisyah ﷺ berkata, *"Shalat diwajibkan dua rakaat lalu ditetapkanlah (untuk) shalat safar, dan ditambahlah (rakaat) shalat hadir (tidak bepergian)."* (HR.Al-Bukhari-Penerj).

Dari sini dapat kita pahami bahwa mengqashar shalat bersifat kondisional dan tidak berlaku saat kondisi normal. Ibnu Abbas berkata, *"Allah telah mewajibkan melalui lidah Nabimu shalat, untuk yang tidak bepergian 4 rakaat, dan bagi musafir 2 rakaat"*. Karena shalat subuh hanya 2 rakaat, maka hukum mengqashar tidak berlaku padanya. Karena membuang sebagiannya tidak mungkin dilakukan dan tidak ada dalam syariat perintah mengerjakan shalat hanya satu rakaat semata-mata. Inilah hikmah dijadikannya shalat yang berjumlah 4 rakaat selain yang 3 rakaat dan 2 rakaat, menjadi 2 rakaat saat bepergian. Ini adalah qashar kondisional (hukmi) dan tidak berlaku saat kondisi berjalan normal.

Hikmah dan Rahasia Shalat Khauf (Saat Takut)

Telah kami kemukakan bahwa sedekat-dekatnya seseorang dengan Allah, Penciptanya adalah saat shalat, sujud tunduk kepada-Nya. Dan mengerjakan shalat sesuai ketentuan akan mendatangkan ketenangan dan keteguhan pada jiwa hamba. Saat seseorang takut kepada musuh atau terhadap sesuatu yang harus ia waspadai, ia sangat butuh kepada pelindung. Tidak ada cara yang paling bermanfaat untuk berlindung selain melalui shalat tepat waktu sehingga ia dekat dengan Tuhannya sebagai Pelindung dari musuh dan dari segala yang ditakuti. Seakan-akan saat itu sang hamba mengucap, "Wahai Rabb-ku, tidak ada pertolongan kecuali pertolongan dan kelembutan-Mu. Tolonglah hamba dan lindungilah dari musuh ini dari bahaya ini".

Shalat adalah rukun Islam dan tiang iman, sehingga Allah ketat

dalam mewajibkannya, dengan tidak menggugurkannya sekalipun dalam kondisi takut atau bahaya. Seolah-olah Allah menyeru seseorang, "*Jika Anda menunaikan fardhu-Ku, berarti Anda di dekat-Ku dan tenang dengan mengingat Aku*". Semoga Allah melindungi kita dari kejahatan musuh dan dari segala marabahaya dengan kemurahan-Nya.

Hikmah dan Rahasia Shalat Orang Sakit

Ketahuilah bahwa shalat bagi agama seperti tiang bagi tenda. Oleh karenanya, Allah menyuruh kita untuk mengerjakan shalat pada waktunya dalam setiap kondisi termasuk ketika hati gelisah karena takut musuh saat perang, juga ketika sakit. Mungkin ada orang yang bertanya, "Agama Islam itu mudah dan tidak sulit, tetapi mengapa Allah tetap mewajibkan shalat kepada yang sedang sakit atau ketika lemah dan ketika pikiran kalut?"

Penulis jawab, "Ketika Allah Pemilik syariat tahu bahwa shalat menjadikan seseorang selalu dekat dengan Pencipta-Nya, dan kedekatannya menjadikannya berada dalam perlindungan dan pertolongan-Nya, maka Allah tetap mewajibkan shalat karena manfaatnya kembali kepada hamba lalu akan mudah baginya jalan menuju-Nya, tanpa mengalami kesulitan. Allah tetap menyuruhnya mengerjakan shalat, baik sambil berdiri atau duduk jika tidak mampu berdiri atau berbaring atau hanya dengan isyarat, jika tidak mampu lagi. Bahkan jika tidak mampu dengan isyarat, cukup hanya dengan menggerakkan bibir.

Hikmah lain adalah orang yang sakit, sekalipun kematiannya sudah dekat, namun ia tetap wajib shalat sampai nafas terakhir dan dosa-dosanya diampuni oleh Allah. Ia menemui-Nya dalam keadaan suci sehingga benar-benar mendapat ampunan dan keridhaan yang menyejukkan mata, serta mendapat tempat tinggal paling nikmat bersama bidadari. Kalaupun tidak meninggal, ia segera mendapatkan kesehatan sehingga terlepas dari getirnya rasa sakit. Inilah di antara hikmah shalat bagi orang sakit. Kenali dan kerjakanlah, semoga Anda menjadi orang yang beruntung, yang dekat dengan Allah ﷻ.

Hikmah dan Rahasia Shalat Istisqa (Meminta Hujan)

Musibah atau kesulitan yang menimpa manusia ada yang dapat di atasi dan ada yang tidak, sekalipun jin dan manusia bergabung untuk

menanggulangi. Di antara musibah adalah kemarau panjang, padahal hujan atau air adalah kehidupan bagi makhluk. Dengan air, bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan aneka buah, selain manfaat lain dari hujan (air) yang belum disebutkan. Ketika air merupakan nikmat Allah terbesar, maka ketiadaan air merupakan salah satu bencana terbesar di mana semua kekuatan tidak berdaya selain kekuatan Allah semata.

Jika ada seseorang menyelamatkan orang yang tengah tertimpa musibah, tentu orang tersebut tunduk kepada yang menyelamatkannya itu. Andai yang menyelamatkannya meminta upah, pasti ia memberinya. Lalu bagaimanakah kalau Allah yang menyelamatkan adalah Zat yang tidak pernah meminta apa pun dalam semua kebajikan dan pertolongan-Nya? Coba camkan?

Oleh karena itu, Allah Pemilik syariat mensyariatkan shalat istisqa untuk meminta kasih sayang dan pertolongan kepada-Nya agar menurunkan hujan yang mendatangkan kehidupan. Untuk shalat ini, manusia keluar ke lapangan luas. Mereka shalat dengan penuh khusyu dan tunduk hati meminta hujan kepada Allah, Pemilik alam semesta. Diajurkan agar anak-anak, kakek nenek dan binatang ikut serta keluar sebagai pernyataan ketundukan dan kehinaan kita di hadapan-Nya sehingga ramat-Nya diturunkan.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, *"Jika tidak karena pemuda yang khusyuk dan tunduk, tidak karena binatang yang digembala, kakek nenek yang ruku, dan anak-anak yang masih menyusu, niscaya akan ditimpakan kepada kalia azab begitu dahsyat"*. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah kalian diberi rezeki dan ditolong tidak lain karena orang-orang dhaif darimu?"* (HR. Al-Bukhari – penerj).

Shalat ini ditetapkan dalam Al-Qur'an. Firman-Nya, *"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu."* **(Hud: 52)**

Kata-kata istighfar juga bisa bermakna shalat. Shalat ini bisa dikerjakan 3 hari berturut-turut dua rakaat tidak berjamaah. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ shalat Jumat. Tiba-tiba seseorang berdiri dan berkata, *"Wahai Rasulullah, bumi telah kering kerontang, binatang banyak yang mati, mintalah hujan untuk kami. Maka Rasulullah langsung menengadahkan tangannya berdoa kepada Allah. Hujan pun segera turun saat tangan Rasulullah masih menengadah"*.

Dalam riwayat lain disebutkan, "Lalu Rasulullah berdiri di atas mimbar. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah, beliau mengangkat tangan dan membaca doa, "*Ya Allah, hujanilah kami, hujan yang menyelamatkan lagi baik, dan bermanfaat tidak membahayakan, segera dan tidak ditunda*". Rasul belum mengembalikan tangannya ke dada, namun hujan sudah turun. Lalu datanglah penduduk sambil teriak, "Kita tenggelam, kita tenggelam". Rasulullah tertawa sampai gigi gerahamnya tampak, lalu beliau berdoa, "*Ya Allah, jadikanlah hujan ini tidak menimpa kami*". Awan pun bergeser."

Hikmah dan Rahasia Shalat Gerhana Matahari dan Bulan

Telah penulis sampaikan bahwa hikmah shalat khauf adalah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari hal yang ditakuti. Tentang gerhana matahari dan bulan, dapat kami katakan bahwa keduanya adalah tanda kekuasaan Allah dan peringatan dari-Nya. Saat terjadi gerhana disunnahkan melakukan shalat, supaya seorang hamba ingat dan tunduk kepada Zat Yang wajib adanya, yang mengatur semua urusan. Dia dalah Zat yang, jika menghentikan gerak matahari walau sesaat, terjadi bencana, manusia akan binasa, dan kehidupan ini akan kacau balau. Tetumbuhan dan binatang pun akan kehilangan kekuatannya yang lahir dari dampak keberadaan matahari dan bulan sebagaimana dijelaskan oleh para ahli di bidang ini.

Allah Mahakuasa untuk mengubah sistem yang bekerja pada alam ini. Jika Ia menghendaki, kita lenyap dan diganti dengan makhluk baru dalam sekejap. Ketika manusia melakukan shalat saat terjadi gerhana, maka ketika itu ia berlindung kepada Allah dari hal-hal yang tidak ia sukai, dan menyatakan keyakinannya bahwa Allah Maha Berbuat terhadap apa yang Dia kehendaki. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa telah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah, lalu beliau pidato, "*Ketahuilah, matahari dan bulan dua tanda kekuasaan Allah. Gerhana terjadi pada keduanya bukan karena kematian atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihatnya, maka pujilah Allah, besarkan dan sucikanlah Dia sampai gerhana hilang*".

Dalam sebuah riwayat Abu Mas'ud Al-Anshari disebutkan, "*Jika kalian melihatnya, maka bangun dan shalatlah*". Ketahuilah, penyebab terjadinya gerhana matahari adalah karena bulan berada di antara matahari dan bumi, sehingga cahayanya tertutupi. Gerhana ada yang sebagian dan ada yang total

sesuai dengan kadar ketertutupannya. Adapun penyebab gerhana bulan adalah karena bumi berada di antara bulan dengan matahari, sehingga ia tertutupi. Gerhana bulan juga ada yang sebagian dan ada yang total.

Kami katakan terkait dengan kemahakuasaan Allah terhadap alam ini bahwa matahari lebih besar dari bumi sekitar 1.300 ribu kali. Ia berada di langit keempat. Oleh karena itu kita saksikan bentuknya kecil seperti bulan, karena sangat jauh dari kita dan dalam sedetik cahayanya dapat menembus sekitar 75.000 farsakh dan sampai kepada kita dalam 8 menit 18 detik. Jarak matahari dengan bumi kira-kira 37 juta farsakh. Sementara bulan menyinari kita pada malam hari melalui pantulan cahaya matahari. Bulan 449 kali lebih kecil dari bumi. Jaraknya dari kita sekitar 95.000. Ia berada di langit pertama sehingga bentuknya seperti matahari padahal jauh lebih kecil dibanding matahari. Coba renungkan! Betapa kekuasaan Allah, Pengatur alam semesta ini begitu indah dan sangat menakjubkan.

Hikmah dan Rahasia Wanita Tidak Diwajibkan Shalat Saat Haid

Telah kami sebutkan tentang hikmah dan rahasia *thaharah* dalam shalat yang menyebabkan gugurnya shalat bagi wanita, saat haid. Karena darah keluar terus menerus biasanya antara 3 sampai 10 hari, sedangkan masa haid terpendek adalah 3 hari dan terlama 10 hari (menurut mazhab Hanafi –Penerj). Pada masa-masa itu, wanita tentunya tidak dapat menunaikan kewajiban karena dalam keadaan tidak suci.

Ada dua hikmah di balik gugurnya shalat bagi wanita saat haid: karena sedang dalam kondisi tidak suci dan sebagai wujud kasih sayang Allah bagi wanita. Karena jika wanita mengqadha (membayar) shalat setelah suci dari haid akan memberatkan karena membutuhkan banyak waktu, sehingga tidak sempat mengerjakan pekerjaan lain. Mungkin ada yang bertanya, "Jika demikian, mengapa ia tetap wajib puasa ketika suci dari haid?" Kami jawab, "Puasa itu satu bulan dalam setahun dan dapat dibayar pada masa-masa suci kapan saja."

Hikmah lainnya, ia tetap memperoleh manfaat agung dari puasa yang akan kami jelaskan nanti pada pembahasan hikmah dan rahasia puasa. Hikmah ini menunjukan bahwa agama Islam yang hanif, murah dan praktis, tidak memberatkan manusia. Sebagaimana penegasan Allah, *"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama."* **(Al-Hajj: 78)** Mahabenar Allah dengan segala firma-Nya.

Hikmah dan Rahasia Shalat Tarawih

Hikmahnya sangat besar yang membuat agama ini akan dipuji oleh penganut agama lain, jika mereka mengetahuinya. Anda tahu bahwa orang yang puasa sepanjang hari tidak makan dan tidak minum. Jika datang maghrib, ia menyantap makanan yang ketika siang masih dilarang. Bahkan sampai banyak yang makan berlebihan sehingga hal ini membuat terasa malas dan lebih memilih berleha-leha.

Kondisi ini berlangsung sampai datang waktu isya dilanjutkan dengan tarawih yang terdiri dari gerakan berdiri, ruku, sujud dan lainnya. Lalu ia keluar dari shalat dalam keadaan kembali semangat. Oleh karena itu, Pemilik syariat menyunnahkan shalat tarawih. Banyak dokter di Barat memberikan komentar, "Shalat setelah isya yang biasa dikerjakan kaum Muslimin yang puasa akan menghilangkan banyak penyakit yang berbahaya".

Edward Libni bercerita, "Suatu hari saya diundang untuk ikut jamuan buka puasa oleh seorang pengusaha besar kaum Muslimin. Saya dapati mereka makan begitu lahap sampai saya berkesimpulan bahwa mereka akan terkena penyakit. Ketika datang waktu isya mereka shalat dan dilanjutkan lagi dengan shalat tarawih. Saya menilai gerakan ini memberikan gairah dan kekuatan sehingga melenyapkan beragam penyakit. Saya percaya bahwa agama Islam, syariatnya begitu indah".

Yang mengumpulkan umat Islam untuk shalat tarawih dengan jumlah rakaat yang kita kenal ini (20 rakaat – pen) adalah Umar bin Al-Khaththab dan disetujui oleh para sahabat. Hal ini berlanjut sampai masa Utsman dan Ali ﷺ. Nabi berpesan, "*Ikutilah sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin setelah aku.*"[7] Khalifah Umar bin Abdul Aziz menambahnya menjadi 36 rakaat, dengan alasan agar sama dengan penduduk Makkah dalam keutamaan dan pahala. Karena penduduk Makkah tawaf satu putaran setiap selesai tarawih 4 rakaat. Satu putaran tawaf tersebut diganti dengan 4 rakaat.

Hikmah dan Rahasia Disembunyikannya Shalat Wustha

Allah Yang Mahabenar dengan firman-Nya telah berfirman, "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.*" **(Al-Baqarah: 238)**

7 HR. Tirmidzi – Penerj.

Jika ayat ini Anda renungi, akan Anda dapati bahwa Allah tidak menyebutkan secara jelas apa yang dimaksud dengan shalat *wusthaa*. Hal ini mengandung hikmah untuk kehidupan dunia seseorang dan akhiratnya. Karena ia tidak mengetahui shalat yang dimaksud dari shalat *wusthaa*, maka ia akan semangat untuk menjalankan semua shalat fardhu tepat waktu. Semangat mengerjakan shalat ini akan menganugrahkan banyak kebaikan baginya. Yang sama dengan ini adalah dirahasiakannya malam Lailatul Qadar oleh Allah. Agar manusia mencarinya setiap malam. Jangan Anda pedulikan pendapat bahwa lailatul qadar hanya terjadi satu kali dan tidak akan berulang. Begitu juga Allah menyembunyikan menit-menit terkabulnya doa pada hari Jumat agar ibadah dan doa dilakukan setiap saat. Allah juga merahasiakan nama-Nya yang paling agung di antara nama-nama-Nya agar semua nama-Nya dibaca dan dihafal.

Saat kematian pun dirahasiakan supaya manusia segera bertaubat setiap saat. Muhammad bin Sirin bercerita, "Seorang pria bertanya kepada Zaid bin Tsabit tentang shalat wustha. Ibnu Sirin menyuruhnya agar memelihara semua shalat".

Rabi' bin Khaitsam ditanya seseorang tentang shalat *wusthaa*. Jawabnya, "Wahai saudaraku, Peliharalah semua shalat, pasti Anda memelihara shalat *wusthaa*". Ia melanjutkan, "Kalau Anda mengetahui shalat *wusthaa* itu shalat apa, tentu Anda hanya menjaga shalat itu saja". "Tidak", kata yang bertanya. "Peliharalah semua shalat, pasti Anda akan memelihara shalat *wusthaa*", ucap Rabi'.

Para ulama berselisih tentang shalat *wusthaa*. Yang paling sahih adalah pendapat Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, An-Nakha'i, Qatadah dan lainnya, yaitu shalat ashar. Aisyah mengatakan bahwa pada masa Rasulullah, ia dan sahabat lain membaca, "*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa, shalat ashar. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*".

Abdullah bin Rafi', pelayan Ummu Salamah yang dimerdekakan bercerita bahwa Ummu Salamah menyuruhnya untuk menulis mushaf untuknya. Jika sampai pada ayat shalat, ia dipesan agar memberitahukannya. Setelah diberitahu, Ummu Salamah mendiktekan kepadanya ayat seperti yang disampaikan oleh Aisyah di atas.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Thalhah, "Orang-orang musyrik menyibukkan Rasulullah sampai waktu shalat ashar hampir habis. Maka Rasulullah mengucap, *"Mereka telah menyibukkan kami sampai telat mengerjakan shalat wustha. Allah telah mengisi rumah dan kuburan mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menjadikan kita telat melakukan shalat wustha"*.

Ali bin Abi Thalib ditanya oleh Ubaidah As-Salmani tentang shalat wustha. Ali menjawab, "Menurut kami ia adalah shalat subuh. Tetapi ketika kami memerangi penduduk Khaibar, kami sibuk sampai terlambat shalat. Saat itu matahari belum terbenam, Rasulullah ﷺ mengucapkan, *"Ya Allah, penuhilah hati kaum yang telah membuat kami terlambat dari shalat wustha dengan api"*. "Sejak itu kami tahu bahwa shalat ashar adalah shalat wustha", ucap Ali.

Abu Hurairah pernah ditanya tentang shalat wustha. Ia menjawab, "Kami telah berbeda pendapat tentangnya sebagaimana kalian. Ketika itu kami berada di halaman rumah Rasulullah bersama seorang pria saleh, Abu Hasyim bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Ia berkata, "Saya akan sampaikan hal itu kepada kalian". Ia bangun lalu meminta izin kepada Rasulullah untuk menemui beliau. Setelah itu, ia keluar dan memberitahukan kepada kami bahwa itu adalah shalat ashar".

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Zaid Ad-Dimasyqi, ia bercerita, "Abdul Aziz bin Marwan duduk di dekat saya dan berkata, "Hai Fulan, pergilah ke tuan anu, tanyakanlah kepadanya tentang shalat wustha yang didengarnya dari Rasulullah". Lalu salah seorang yang tengah duduk berkata, "Abu Bakar dan Umar pernah menyuruh saya untuk menanyakannya. Lantas Rasul memegang jari saya yang kecil. Ucapnya, "Ini adalah subuh", lalu memegang jari berikutnya dan berkata, "Ini adalah dhuhur". Kemudian memegang jempol dan menyatakan, "Ini adalah maghrib". Setelah itu, beliau memegang jari di sampingnya dan berkata, "Ini adalah isya". "Berapa lagikah jarimu yang belum dipegang?" tanyanya. "Satu", jawab saya. "Yang belum disebut shalat apa?", tanyanya lagi. Saya menjawab, "ashar". "Ya, itulah", jawabnya.

Hikmah dan Rahasia Shalat Jenazah

Hikmahnya sangat besar. Antara lain, saat muslim meninggal dan menyerahkan ruhnya kepada Allah, ia berada dalam penghisaban

(penghitungan) amalnya ketika di dunia. Tidak ada yang menolongnya selain amal shaleh. Waktu taubat tidak ada lagi, hanya rahmat Allah yang akan menyelamatkannya kalau Allah menghendaki. Kaum Muslimin berkumpul dan berdoa kepada Allah agar mengucurkan rahmat dan ampunan kepadanya.

Hikmah lain bahwa apa yang mereka lakukan untuk keselamatan mayit ini menunjukkan bahwa mereka tidak rela ada seseorang yang terkena hal yang menyakitkan atau azab yang menimpanya. Mereka memohon kepada Allah agar mengampuni dan merahmatinya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa saat Ibnu Ubay sakit, sesorag diutus untuk mengundang Rasulullah. Sebagai pemilik akhlak karimah, beliau mengabulkan, lalu Ibnu Ubay meminta kepada beliau agar mendoakannya, mengkafaninya dan menyalatinya kalau ia mati. Ketika Rasulullah akan melakukan hal itu, turunlah ayat melarangnya, *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."* **(At-Taubah: 84)** Beliau tidak jadi memenuhi permintaannya.

Ada hikmah lain dari shalat janazah, yaitu manusia punya hak untuk dihormati sebagaimana Allah telah memuliakannya melalui ayat, *"Sungguh Kami telah memuliakan anak Adam."* **(Al-Israa`: 70)** Jika tidak dihormati, berarti kita berbuat zhalim kepadanya.

Di antara doa yang datang dari Rasulullah adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا اللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الإِيمَانِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الإِسْلَامِ.

"Ya Allah, ampunilah yang hidup dan yang mati dari kami, yang hadir dan yang absen dari kami, yang kecil dan yang besar dari kami, pria dan wanita kami. Ya Allah, orang yang Anda hidupkan dari kami, hidupkanlah dalam keimanan, dan yang Anda matikan dari kami, matikanlah dalam keislaman".

اللَّهُمَّ إِنَّ فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ، وَحَبْلِ جِوَارِكَ فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ، وَعَذَابَ النَّارِ، أَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ، وَالْحَقِّ، اللهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنْ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنْ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ.

"Ya Allah, sesunguhnya Fulan bin Fulan berada dalam tanggungan-Mu dan dalam lingkungan dekat-Mu. Peliharalah dia dari fitnah kubur dan azab neraka, Anda Penepat janji dan Pemilik haq. Ya Allah, ampunilah dia, sayangilah, selamatkan dan maafkanlah. Muliakanlah kedudukannya, lapangkanlah tempatnya, cucilah dia dengan air , salju dan embun. Bersihkanlah dia dari berbagai kesalahan sebagaimana pakain putih dibersihkan dari kotoran. Gantilah untuknya rumah yang lebih baik, keluarga yang lebih baik, pasangan yang lebih baik. Masukkanlah dia ke surga, dan lindungilah dia dari siksa kubur dan azab neraka."[8]

Kalau janazahnya wanita, maka tidak usah membaca, ***"Zaujan khairan min Zaujihi"*** *(dan gantilah pasangan yang lebih baik)*. Jika jenazah seorang anak kecil, maka bacalah doa, ***"Allahummaj'alhu Lana Farathan. Allahumaj'alhu Lana Dzukhran wa Ajran. Allahummaj'alhu Lana Syafi'an wa Musyafian"***

"Ya Allah, jadikanlah dia tabungan bagi kami. Ya Allah , jadikanlah ia simpanan dan pahala bagi kami. Ya Allah, jadikanlah dia pemberi syafaat dan diberi hak memberi syafa'at untuk kami"

Itulah beberapa hikmah shalat jenazah. Wahai saudaraku, pedulilah kepada saudaramu sesama kaum Muslimin.

Hikmah dan Rahasia Ta'ziyah Saat Kematian

Hikmahnya adalah ia merupakan bentuk kepedulian dan solidaritas

8 HR. Abu Dawud – Penerj.

kepada keluarga mayit yang terkena musibah. Anda tahu bahwa musibah kematian adalah musibah besar yang menghentakkan. Tetapi Allah menciptakan sifat sabar sebelum musibah datang. Sebab jika tidak, akal akan hilang dan tubuh akan binasa saat tertimpa musibah.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa orang yang ta'ziyah kepada seseorang yang terkena musibah mendapat pahala seperti pahalanya. Dikatakan kepadanya, "Semoga Allah membesarkan pahalamu dan membaguskan ta'ziyahmu serta mengampuni mayitmu." Yang tergolong perbuatan baik saat terkena musibah kematian, adalah Anda membuat makanan untuk keluarga mayit yang sedang berduka.

Rasulullah ﷺ berpesan saat keluarga Ja'far tertimpa musibah kematian, *"Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena mereka sedang menghadapi musibah yang membuat mereka repot."* [9]

Hikmah dan Rahasia Adzan

Ada tiga hikmah dan rahasianya:

1. Jika kebiasaan seseorang sibuk mencari rezeki dan biasanya sampai tertinggal shalat jamaah, atau bahkan lupa shalat, maka adzan mengingatkan mereka.
2. Ketika shalat merupakan kelezatan berdekatan dengan Allah, dan ia merupakan kebahagiaan itu sendiri, maka adzan menyeru seseorang agar bergegas mendapatkan nikmat besar ini.
3. Sebagai pernyataan terhadap nonmuslim betapa agungnya agama Islam yang hanif ini. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa sebelum Umar memeluk Islam, kaum Muslimin mengerjakan shalat dengan sembunyi-sembunyi. Setelah Umar masuk Islam, mereka memperlihatkan shalat di hadapan kaum musyrikin agar mereka tertarik kepada Islam.

Ada ulama yang menyebutkan hikmah lainnya, yaitu bahwa adzan merupakan pengumuman dan syiar Islam, kalimat tauhid dan sebagai informasi masuknya waktu shalat, juga merupakan seruan untuk shalat jamaah yang kebajikannya sangat banyak.

Jika Anda cermati lafazh-lafazh adzan, Anda akan mendapati bahwa ia adalah kumpulan akidah iman, pengagungan kepada Allah dan pengakuan

9 HR. Abu Dawud – Penerj.

terhadap kemahasucian dan kemahaesaan-Nya, selain pengakuan terhadap kerasulan Muhammad ﷺ dan ajakan untuk shalat.

Ulama bersepakat bahwa disunnahkan *tarassul* (tidak cepat) dan *tartil* dalam adzan, suaranya nyaring dan tidak dibuat-buat sehingga tidak menjadi seperti nyanyian yang dilarang. Diriwayatkan bahwa seorang pria berkata kepada Abdullah bin Umar, "Saya sangat senang kepada Anda karena Allah". Ibnu Umar menjawab, "Tetapi saya benci kepada Anda karena Allah. Karena Anda adzan dengan liukan yang mengeluarkan lafazhnya dari maknanya".

Para sahabat berselsisih tentang panggilan shalat. Ada yang berpendapat, dengan cara menyalakan api, ada yang mengutarakan idenya agar meniup terompet dan ada yang memberi usulan lain. Semuanya tidak disetujui oleh Rasulullah. Karena semuanya itu menyerupai Yahudi dan Nasrani. Kemudian Abdullah bin Zaid mimpi adzan seperti yang sekarang kita kenal. Dalam waktu yang sama, Umar juga mimpi seperti itu. Sementara, Jibril ﷺ datang kepada Nabi mengajari tentangnya. Ketika Abdullah bin Zaid menceritakan mimpinya itu kepada Rasulullah, beliau menyatakan bahwa mimpinya itu benar. Ini adalah salah satu mukjizat beliau yang menakjubkan. Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita tergolong orang yang segera menyambut seruan untuk meraih kebahagiaan dan kemenenangan, yaitu shalat.

Hikmah dan Rahasia Tayammum

Ketahuilah bahwa Allah tidak menjadikan kesulitan dalam agama Islam supaya Anda dapat menjalankan perintah-Nya dengan ringan, praktis dan merasa nyaman. Coba perhatikan! Allah mewajibkan bersuci dengan air untuk shalat. Jika tidak ada air atau sulit mendapatkannya, boleh dengan debu. Di sini ada dua hikmah:

A. Menaklukan hati yang suka mengajak kepada kejahatan dengan diletakkannya debu sebagai benda tiada bernilai ke wajah yang merupakan anggota termulia.
B. Bukti keunggulan umat Nabi Muhammad. Di mana pada umat lain tidak tidak ditemukan adanya syariat layaknya tayammum. Ia adalah dispenasi dari Allah untuk kita agar tidak memberatkan kita saat hendak shalat, namun tidak ada air.

Karena menggunakan air dalam bersuci dari hadats besar dan hadats

kecil harus merata ke semua anggota tubuh dan hal itu akan memberatkan jika menggunakan debu, maka dalam menggunakan debu (tayamum) sebagai pengganti air, Allah Pemilik syariat yang Mahabijaksana memberikan keringanan dengan hanya diusapkan pada sebagian anggota tubuh saja. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam buku-buku fikih. Sebab, jika debu tersebut harus diusapkan ke semua anggota tubuh secara merata, pasti akan memberatkan.

Hikmah lain adalah bahwa debu ada di mana-mana dan merupakan unsur utama penciptaan manusia. Tayammum adalah kekhususan umat ini, yang tidak ada pada umat lain, sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah, *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorag Nabi pun selain aku: aku diberi kemenangan dengan rasa takut musuh sejarak perjalanan 1 bulan, tanah dijadikan untuk aku – dalam sebuah riwayat, untuk umatku – sebagai tempat sujud (shalat) dan untuk bersuci. Siapa saja dari umatku mendapati waktu shalat, hendaklah shalat. Juga dihalalkan bagi aku harta ghanimah (pampasan perang), yang tidak dihalalkan bagi seorang pun selain aku, dan aku diutus untuk manusia seluruhnya"* [10]

Telah jelas bagi Anda bahwa saat tidak ada air, tayammum diperbolehkan dengan debu atau benda lain yang status hukumnya sama, seperti batu, sebagai dispensasi dan kasih sayang dari Allah, Yang Mahahalus. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus pasukan pada perang Dzatus Salasil dengan menunjuk Amru bin Ash sebagai komandannya. Setelah pulang, mereka melapor kepada Rasulullah tentang banyak hal, di antaranya bahwa Amru bin Ash shalat dalam keadaan jenabat. "Saya terkena jenabat pada malam yang sangat dingin. Jika saya mandi, saya akan mati. Saya ingat ayat yang berbunyi, *"Janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Pengasih terhadap kamu"*, maka saya tayammum lalu mengimami mereka shalat. Namun, Rasulullah menyetujui apa yang diperbuat Amru bin Ash dan tidak menyuruhnya mengulang shalat. Semoga Allah meridha'i para sahabat, aamiin.

Hikmah dan Rahasia Disyaratkanya Niat dalam Tayammum

Tayamum tidak boleh dikerjakan kecuali saat darurat sehingga tayamum merupakan thaharah hukmiyah (dihukumi bersuci, bukan thaharah hakiki).

10 HR. Al-Bukhari – Penerj.

Oleh karena itu, wajib niat dalam tayammum. Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Tayammum bukan thaharah hakiki melainkan thaharah hukmi, sehingga harus disertai dengan niat. Ia berbeda dengan wudhu yang tidak disyaratkan adanya niat (Ini pendapat madzhab Hanafi –Penerj).

Dalil atas wajibnya niat dalam tayammum telah penulis kemukakan bahwa ia pernyataan dari suatu maksud. Niat adalah bermaksud atau menyengaja (untuk melakukan sesuatu), di mana tanpa adanya niat tersebut maka dianggap tidak sah. Adapun wudhu, ia sah tanpa adanya niat. Maka jelaslah, betapa Allah Pemilik syariat telah menciptakan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Hikmah Mengusap *Khuf* (Stewel, Sepatu Sandal)

Di antara *rukhsah* (dispensasi) yang diberikan oleh Allah, Pemilik syariat yang Mahabijaksana adalah mengusap *khuf* (stewel) yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Bagi yang mukim (tidak bepergian) masa keabsahan mengusap stewel sehari semalam, sedangkan bagi musafir 3 hari 3 malam. Karena musafir langsung mengalami kesulitan saat mencuci kaki ketika wudhu di perjalanan. Hikmah lain, ketika kaki tidak dicuci lebih dari masa yang telah ditentukan di atas akan menghasil bau yang tidak sedap dan menimbulkan bahaya (penyakit) bagi tubuh. Itu sudah pasti.

Para ulama berselisih pendapat, apakah mengusap khuf adalah *rukhsah isqat* atau *rukhsah tarfih*? Yang sahih adalah *rukhsah tarfih* yang merupakan pendapat mayoritas ahli usul fikih. Hikmah mengusap bagian atas *khuf* (luarnya) bukan bagian dalamnya, karena bagian luarlah yang dilihat orang. Sedangkan bagian dalam (bawah) langsung menempel ke tanah, sehingga mengusap bagian luar lebih rasional.

Ucapan Ali ﷺ, "Jika agama Islam mengandalkan rasio secara murni, maka mengusap bagian bawah *khuf* jauh lebih pantas daripada mengusap bagian atasnya", maksud ucapan ini adalah dalam rangka menepis anggapan yang membolehkan nalar (logika) yang tidak memenuhi syarat, sebagai penentu dalam urusan agama dan menjadi dalil yang dijadikan sandaran dalam berargumen. Hal ini kami tegaskan, karena Ali bin Abi Thalib sangat tahu tentang makna-makna pokok agama dan rahasia syariat Islam.

Hadits-hadits tentang bolehnya mengusap *khuf* sangat banyak, sehingga

orang yang berpendapat bahwa mengusap khuf itu tidak disyariatkan adalah pelaku bidah. Tetapi yang mengakui keberadaan mengusap *khuf* sebagai *rukhsah* namun ia tidak menjalankannya, tetap saja berpahala.

Hikmah Disamakannya Wanita dengan Pria dalam Sebagian Hukum

Ketahuilah, hikmah dan rahasianya adalah bahwa seorang pria memiliki beberapa kelebihan di masyarakat manusia yang tidak dipunyai oleh wanita. Sebagaimana wanita mempunyai beberapa keunggulan yang tidak didapatkan pada pria. Tetapi ada sisi-sisi kesamaan pada keduanya. Oleh karena itu, Allah sebagai Pemilik syariat menurunkan sejumlah hukum khusus untuk pria, seperti jihad, memakmurkan dunia, bekerja dan hal lain yang tidak cocok bagi wanita. Selain itu, wanita harus menutup aurat saat keluar rumah yang hal ini menjadikannya terhalang untuk bekerja seperti pria dalam memakmurkan dunia.

Wanita memiliki sifat dan keunggulan yang tidak dipunyai pria seperti mengatur rumah tangga dan sejenisnya. Ini adalah keseimbangan antara tugas pria dengan tugas wanita yang merupakan wujud pelaksanaan syariat. Allah Pemilik syariat menyamakan pria dan wanita dalam aspek ibadah fisik dan *had* (hukuman), karena maslahat dan kebaikan pada ibadah fisik dan pada hukuman *had* adalah sama bagi keduanya. Berbeda dengan waris dan kesaksian atau yang sejenisnya, keduanya tidak sama, karena pria lebih sempurna akalnya dibanding wanita. Kesaksian wanita separuh kesaksian pria.

Karena pria lebih banyak bermanfaat bagi sektor sosial dibanding wanita dan wanita tidak diwajibkan untuk mengeluarkan harta dan sejenisnya –beda dengan pria– maka bagian warisnya separuh bagian pria. Seperti telah kami katakan bahwa keduanya sama dalam ibadah fisik. Ini tidak berarti sama dalam semua hal. Ada perbedaan dalam sebagiannya: seperti shalat jamaah dan shalat Jumat. Shalat seperti ini tidak wajib bagi wanita. Ini adalah hikmah yang agung, yang dihadirkan oleh Allah, Pemilik syariat yang Mahabijaksana.

Hikmah dan Rahasia Menghadap Kiblat Ketika Shalat

Hikmahnya yang belum dipaparkan oleh pena-pena dan banyak buku, penulis sebutkan di sini sesuai yang penulis ketahui. Di antaranya:

a. Untuk menghidupkan sunnah Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail ﷺ agar keduanya tetap dikenang oleh kaum Muslimin.

b. Konsentrasi penuh ke arah kiblat, menghadirkan kekhusyu'an, ketenangan dan kemantapan iman tanpa rasa was-was. Seorang hamba dengan mata hati melihat cahaya terang dari makna firman Allah, "*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.*" **(Al-An'am: 79)**

   Sebuah hadits menegaskan makna ini, yaitu, "*Jika seorang hamba shalat, maka hawa nafsunya, wajah dan kalbunya menghadap Allah, lalu ia pulang seperti bayi baru lahir.*"

c. Manusia membutuhkan tempat dan waktu yang jelas untuk menunaikan tugas dan pekerjaannya. Jika tempat dan waktunya tidak jelas, maka agenda kerjanya akan kacau yang mengakibatkan kehilangan kehidupan karena ragu dan tidak fokus. Begitu juga manakala ia tidak fokus dalam ibadah, hatinya ke mana-mana, sehingga hilanglah keikhlasan dan konsentrasinya. Ia tidak memperoleh balasan, karena ibadah yang dilakukannya tidak sebagaimana mestinya.

   Allah menjadikan kiblat untuk kita agar kita mengetahui arah yang menjadi sarana supaya ibadah kita diterima dan agar kita tidak bingung saat memilih, karena galau seperti orang yang bingung memilih sesuatu.

d. Dengan menghadap kiblat, seluruh kaum Muslimin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena dengan itu mereka menyatakan bahwa mereka semua bersaudara, saling mengasihi, satu motivasi dan satu arah, yaitu Ka'bah. Bahwa sekalipun tempat mereka berjauhan dan arahnya berbeda-beda tetapi mereka satu, disatukan oleh arah kiblat. Nikmat persaudaraan dan saling sayang ini merupakan nikmat terbesar dari Allah ﷻ.

   Allah mengingatkan kita, "*Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.*" **(Ali Imran: 103)**

e. Biasanya jika seseorang ingin menunjukan ketulusan dan keseriusan dalam penghambaan atau pengabdian melalui tanda khusus yang

dilihat oleh banyak orang, ia menentukan tempatnya. Demikian juga dengan menghadap kiblat. Ketika itu, anggota tubuh konsentrasi dan serius, disertai hadirnya hati. Ia melaksanakan tugas yang diperintahkan dan menampakkan ketulusan dan keseriusan di tempat tertentu agar terhindar dari ketidaktenangan karena ketikdakjelasan tempat.

Saat datang panggilan *"Hayya 'Alash-Shalah, Hayya 'Alal-Falah" (Mari menuju shalat, mari menuju kemenangan),* seseorang bersegera. Sikapnya itu bukti bahwa ia mematuhi Rasulullah yang berarti mematuhi Allah. Ka'bah yang mulia terletak di bumi tempat lahir beliau. Dalam rangka menghormatinya, maka kaum Muslimin disuruh menghadap ke sana, sebagai tempat terbaik di dunia.

f. Mengingatkan kaum Muslimin tentang cinta Allah kepada Rasul-Nya. Karena ketika hati Rasul memandang bahwa menghadap Ka'bah lebih baik daripada menghadap Baitul-Maqdis sehingga hatinya sangat menginginkan Ka'bah dijadikan kiblat, lalu Allah mengabulkannya, sesuai dengan ayat, "*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, sehingga sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. D imana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*" **(Al-Baqarah: 144)**

g. Hikmah menghadap Baitul Maqdis dapat penulis sampaikan, bahwa bangsa Arab di awal Islam menghadap ke arah Baitul Maqdis. Di antara mereka ada orang munafik yang pura-pura beriman, lalu Allah ingin memperlihatkan mana yang munafik dan mana yang benar-benar beriman, seperti disebutkan dalam ayat, *"Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah."* **(Al-Baqarah: 143)**

Ketika Allah menyuruh mereka menghadap Baitul Maqdis, ada yang keberatan karena harus meninggalkan kiblat yang selama ini telah mereka sucikan. Sebagai kasih sayang Allah, Allah menyuruh untuk kembali berkiblat ke Ka'bah. Saat mereka kembali berkiblat ke Ka'bah, sekelompok muslim berkata, "Mengapa kiblatnya ganti-ganti. Jika Muhammad mantap

dengan ajarannya, tentu tidak berubah-ubah seperti itu. Mereka kemudian murtad. Orang-orang musyrik berkata, "Mengapa mereka pindah kiblat?"

Oleh karena itu, Allah berfirman, "*Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat: Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."* **(Al-Baqarah: 142)**

Adapun orang Islam yang benar-benar Islam, mereka berkata, "Wahai, Rasulullah bagaimana dengan saudara kami yang telah menghadap ke kiblat pertama?" Maka Allah menurunkan ayat, *"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."* **(Al-Baqarah: 143)**

Inilah di antara hikmah dan rahasia di balik perintah menghadap kiblat, semoga Allah menjadikan kita penghuni surga.

Hikmah dan Rahasia Beragamnya Ibadah

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, pasti tidak akan dapat menghitungnya: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya."* **(Ibrahim: 34)**

Benar, jika kita menjadikan air laut sebagai tinta dan daun sebagai pena, langit sebagai kertasnya untuk menulis nikmat Allah, pasti kita tidak akan mampu melakukannya. Ketika ibadah adalah upaya untuk mensyukuri nikmat Allah yang beragam, sehingga ibadah tersebut pun beragam. Jika Anda mengetahui bahwa Allah telah menganugrahi Anda nikmat pendengaran, nikmat penciuman, penglihatan, iman dan nikmat lainnya, maka ketahuilah bahwa beragam ibadah yang terdiri dari puasa, shalat, zakat, haji dan lainnya dengan cara yang kita kenal ini adalah untuk mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

Tetapi jangan dikatakan bahwa dengan itu semua, kita telah mensyukuri nikmat-nikmat tersebut secara maksimal. Sebab nikmat-Nya sungguh tiada terhingga, sedangkan ibadah sebanyak-banyaknya tetap masih terbatas. Andai kita puasa sepanjang hari, shalat tak pernah putus sepanjang malam dan melakukan ibadah lain, kita belum mampu mensyukuri nikmat-nikmat tersebut secara memadai walau sepanjang hayat.

Hikmah dan Rahasia Disyariatkannya Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam, yang difardhukan pada tahun kedua hijriyah. Allah telah memberikan perumpamaan tentang orang yang menginfaqkan hartanya di jalan-Nya,

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat." **(Al-Baqarah: 265)**

Allah *Ta'ala* menggambarkan bahwa orang yang berinfaq di jalan-Nya seperti mempunyai kebun di tanah tinggi yang terkena air yang banyak. Ia berbuah dua kali dalam setahun.

Ketika hujan menjadi penyebab suburnya sebuah kebun, Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa kebun ini kalau pun tidak tersirami hujan lebat, tersiram hujan gerimis saja pun cukup. Hal seperti itu biasa terjadi pada tempat yang tinggi. Kebun tersebut akan tetap menghasilkan buah sekalipun tidak tersirami hujan. Sama halnya dengan infaq. Yang mengeluarkannya akan

memetik hasilnya, berupa pahala berlipat ganda. Hasil ini tidak sama, namun tidak akan putus selama terkena air sekalipun hanya berupa gerimis. Tumbuhnya pepohonan ini adalah pahala yang berlipat, sedangkan harta tumbuh dan berkembang karena zakat.

Telah diriwayatkan dari Nabi, beliau menegaskan, "*Tidaklah pemilik kambing menolak bayar zakat melainkan pada Hari Kiamat akan dibuatkan untuknya suatu ruangan, lalu ia diinjak di dalamnya oleh kaki kambing tersebut dan ditanduk oleh tanduknya.*"[11]

Juga peringatan dari Nabi tentang orang yang menolak membayar zakat kambing, unta, sapi dan kuda, "*Sungguh pada Hari Kiamat aku akan jumpai seseorang di antara kalian, pada pundaknya ada kambing buang kotoran. Ia memanggilku, 'Hai Muhammad, hai Muhammad, hai Muhammad, tolonglah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku sudah sampaikan?' 'Sungguh pada Hari Kiamat aku akan jumpai seseorang di antara kalian, pada pundaknya ada unta yang mengganggu.' Ia memanggilku, 'Hai Muhammad, hai Muhammad, hai Muhammad, tolonglah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku sudah sampaikan?' 'Sungguh pada Hari Kiamat aku akan jumpai seseorang di antara kalian, pada pundaknya ada kuda yang bersuara.' Ia memanggil aku, 'Hai Muhammad, hai Muhammad, hai Muhammad, tolonglah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat menolongmu, bukankah aku sudah sampaikan?*"[12]

Masih banyak hadits tentang ancaman terhadap mereka yang enggan bayar zakat.

Mu'adz bin Jabal berkata, "Di dunia tidak ada yang lebih baik selain dua hal: roti yang mengenyangkan perut yang lapar, dan kata-kata yang menyejukkan hati orang yang tengah kesulitan."

Dalam Kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Membayar zakat tergolong membantu orang yang lemah dan yang membutuhkan bantuan, serta menguatkannya agar dapat menjalankan kewajiban beribadah dan mempertahankan akidah.

Manfaat kedua: zakat dapat mensucikan diri orang yang menunaikannya dari berbagai macam kotoran dan dosa, serta menanamkan akhlak terpuji

---

11 HR. Muslim – Penerj.

12 HR. Al-Bukhari dan Muslim – Penerj.

dalam dirinya, seperti sikap dermawan dan pemurah. Karena jiwa itu cenderung kikir, zakat melatihnya untuk peduli dengan menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."* **(At-Taubah: 103)**

Zakat juga mengandung hikmah dan rahasia, bahwa Allah telah memberi nikmat yang sangat banyak dan melimpahkan harta melebihi kebutuhan, sehingga mereka hidup senang dan enak. Syukur nikmat adalah wajib menurut syariat maupun menurut logika. Menunaikan zakat kepada yang miskin tergolong syukur nikmat, yang wajib hukumnya.

Hikmah dan Rahasia Anjuran Bersedekah Secara Rahasia

Sesungguhnya, jika seseorang membutuhkan sesuatu, ia akan rela merendahkan diri kepada yang memenuhi kebutuhannya. Walaupun sebenarnya hal tersebut amatlah sulit dilakukan, karena harus mengorbankan harga diri. Itulah sebabnya, ketika ada orang kaya melihat orang miskin, lalu tergerak hatinya untuk memberikan sebagian hartanya kepadanya secara terang-terangan (dilihat banyak orang), maka hal itu akan menimbulkan dampak psikologis yang negatif pada jiwa yang miskin. Kebaikan (pemberian) itu berubah menjadi keburukan. Yakni, sang pemberi telah berbuat keburukan padahal tujuanya adalah kebaikan.

Sebaliknya, jika dirahasiakan pemberian sedekah tersebut, maka orang kaya itu telah melakukan dua kebaikan sekaligus: meringankan beban yang miskin dan tetap menjaga harga dirinya di depan orang banyak.

Oleh karena itu, Allah membimbing kita agar merahasiakan sedekah, *"Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali dan jika kamu menyembunyikannya, dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu."* **(Al-Baqarah: 271)**

Ayat ini menjelaskan bahwa sedekah adalah suatu kebaikan, baik dinampakkan maupun dirahasiakan. Tetapi dirahasiakan jauh lebih baik, kecuali jika dinampakkan justru mendatangkan kemaslahatan, misalnya supaya orang lain mencontoh atau mengikuti.

Hikmah lain di balik merahasiakan sedekah ialah, bahwa menampakkan pemberian membuka peluang lebih besar untuk bersikap riya' yang merupakan syirik kecil dan dapat menghapus amal. Hal ini relevan dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*" **(Al-Baqarah: 264)**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, dua orang yang saling cinta karena Allah, keduanya bertemu dan berpisah karena-Nya, seseorang yang hatinya tertambat kepada masjid sehingga kalau keluar, ia ingin kembali masuk, seorang pria yang digoda wanita cantik lagi punya kedudukan lalu ia berkata, 'Saya takut kepada Allah', dan seorang pria yang bersedekah dengan menyembunyikannya sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dikeluarkan oleh tangan kanannya.*"[13]

Hadits mulia ini benar-benar memotivasi agar merahasiakan sedekah, hingga tangan kirinya saja tidak tahu apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. Hadits ini tergolong *Jawami al-Kalim* (singkat tetapi maknanya sangat luas).

Diriwayatkan bahwa seorang tokoh masyarakat datang ke rumah Husain bin Ali pada hari pendistribusian harta yang telah ditetapkan dari *Baitul*

---

13 HR. Al-Bukhari dan Muslim – Penerj.

Maal untuk keluarga Nabi ﷺ. Pria itu memberikan seuntai syair kepada Husain, yang isinya:

"Tidak tersisa bagi saya apa yang dijual dan dibeli

Cukuplah bagimu apa yang engkau lihat dari penampilan saya

Ketahuilah, Saya pelihara harga diri ini

Jangan sampai terjual

Engkau sebaik-baiknya pembelai."

Mendengar syair tersebut, Husain bin Ali pun memberikan semua hartanya yang telah diperolehnya dari *Baitul Maal*, dan yang telah disiapkan untuk diberikan kepadanya selama satu tahun. Setelah Husain membalas syair tersebut, pria itu beranjak. Coba renungkan, betapa kemurahan hati dan kedermawanan Husain bin Ali.

Hal itu tentu tidak aneh, karena Husain adalah putra Fathimah Az-Zahra, binti Rasulullah yang telah mendidik umat manusia tentang kedermawanan dan akhlak karimah. Semoga Allah membimbing kita agar dapat berperilaku terpuji seperti mereka.

Diriwayatkan dari Sayyidah Fathimah binti Husain bin Ali, bahwa ketika *ahli bait* (keluarga) Nabi mendapat bencana besar dari Yazid bin Mu'awiyah, mereka pergi ke Madinah. Seorang pria terpercaya dari negeri Syam turut menemani mereka. Setelah sampai, Fathimah berkata kepada Sukainah, saudaranya bahwa pria tersebut telah berbuat baik kepada mereka .

"Apakah ingin memberikan sesuatu kepadanya?" tanya Fathimah.

Sukainah menjawab, "Tidak ada yang dapat saya berikan selain perhiasan ini."

"Kalau begitu, lakukanlah!" ucap Fathimah. Maka pria itu diberi dua gelang dan dua perhiasan lain, tetapi ia menolak. Ia berkata, "Saya melakukan ini semata-mata karena Allah, karena kalian adalah keluarga Rasulullah. Jika karena dunia, maka ini sangat memuaskan."

Mari kita renungkan, bagaimana kemurahan hati mereka pada saat mereka tertimpa musibah besar. Ini suatu keindahan yang tidak didapatkan kecuali dalam sejarah Islam.

Hikmah dan Rahasia Zakat sebagai Pencegah Kekikiran

Ketahuilah bahwa jiwa selalu cenderung untuk rakus, sehingga seorang bayi yang menyusui merasa tersakiti dan menolak jika ada bayi lain disusui oleh ibu yang menyusuinya, sekalipun penolakan tersebut diungkapkan melalui tangisan. Begitu pula halnya dengan binatang. Seekor anak sapi akan berusaha menyingkirkan anak sapi lain yang mencoba mendekati susu induknya.

Ketika jiwa bertabiatkan seperti itu sementara kita harus bersikap dermawan, maka zakat diwajibkan untuk melatih jiwa agar menjadi pemurah. Ini adalah sebuah perjuangan terbesar bagi seseorang. Karena jiwa lebih cinta kepada harta dibanding kepada diri sendiri.

Allah mendahulukan penyebutan harta atasnya dalam ayat berikut, *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia."* **(Al-Kahfi: 46)**, karena manusia cenderung kepada perhiasan dunia, maka tentu ia lebih cenderung kepada harta dibanding yang lain.

Jika engkau mengeluarkan zakat dan berhasil melawan keinginan hawa nafsu, berarti engkau telah mengikis sifat terburuk dalam jiwa, yakni sifat kikir, kemudian digantikan dengan sifat kedermawanan.

Di sini tidak mengapa penulis menjelaskan sekilas bahwa kikir atau bakhil adalah buah dari ketidakyakinan terhadap Allah sebagai *Ar-Razzaq* (Pemberi rezeki). Sebab kalau engkau benar-benar meyakininya, dan bahwa Allah pasti mengganti apa yang engkau infaqkan, maka engkau tidak akan segan-segan untuk mengeluarkannya. Berarti sifat murah adalah buah dari keimanan yang sempurna.

Berikut beberapa ayat dan hadits yang mencela sifat kikir, atara lain:

a) Ayat, *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." "Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* **(At-Taubah: 34-35)**

b) Ayat, *"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"*

Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan Kami tidak (pula) memberi makan orang miskin." **(Al-Muddatstsir: 42-44)**

c) Firman-Nya berikut, *"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?" "Itulah orang yang menghardik anak yatim" "Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."* **(Al-Ma'un: 1-3)**

d) Ayat, *"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)." "dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku." "Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu." "Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku." "Telah hilang kekuasaan daripadaku." "(Allah berfirman), "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala." "Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." "Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah yang Mahabesar." "dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin."* **(Al-Haaqqah: 25-34)**.

Rasulullah ﷺ menegaskan, *"Kikir dan iman tidak akan pernah bertemu dalam hati seorang hamba."* [14] Semoga Allah melindungi kita dari penyakit kikir yang sangat berbahaya ini.

Hikmah dari Perintah Mengeluarkan Zakat dari Harta yang Terbaik

Zakat adalah salah satu rukun Islam. Jika ia tidak ditunaikan sebagaimana mestinya, maka ia akan tertolak sebagaimana kewajiban Islam lain.

Di antara hikmah di balik perintah mengeluarkan zakat ialah bahwa seorang dermawan sejati bukan hanya sekadar berbagi atau memberi, tetapi juga harus memberikan yang terbaik dari apa yang dia miliki. Sebab jika engkau memberi baju bekas kepada orang miskin misalnya, berarti engkau kikir untuk memberi yang terbaik.

Jika manusia tidak menerima kecuali yang baik, maka begitu pula dengan Allah *Ta'ala* yang hanya menerima darimu pemberian (sedekah) yang baik.

---

14 HR. Nasai- Penerj.

Pengertian "*menerima*" di sini maksudnya ialah meneguhkan dalam memberi sesuatu yang baik. Ketika jiwa enggan memberi yang baik, berarti telah menzhalimi diri sendiri. Sebab, di samping tidak akan mendapatkan pahala, juga telah mengantarkannya kepada siksa adzab. Sebaliknya, jika memberi yang baik, berarti engkau berbuat adil karena engkau telah mengantarkannya untuk mendapatkan pahala (diterimanya amal).

Terkait dengan hal ini, ada sebuah ayat yang menjelaskan hal tersebut yaitu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

"*Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan, ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*" **(Al-Baqarah: 267)**

Hikmah lainnya, bahwa ketika seseorang menunaikan zakat dari hartanya yang terbaik disertai dengan jiwa yang ridha dan ikhlas, maka sesungguhnya ia tergolong dermawan sejati. Kita memohon kepada Allah agar kita menjadi orang yang bersegera memenuhi seruan Allah dalam segala hal.

Hikmah dan Rahasia Zakat merupakan Tanda Kesyukuran kepada Allah

Para ulama berkata, "Jika disyukuri, nikmat akan tetap. Jika diingkari ia akan lenyap." Syukur nikmat bisa dengan ucapan, seperti mengucapkan, "*Alhamdulillah.*" Bisa pula dengan gerakan anggota badan, seperti menjalankan shalat, ruku', sujud dan sejenisnya. Bisa juga dengan menempuh perjalanan untuk haji, melakukan thawaf dan sejenisnya. Yang pasti, syukur diungkapkan dengan mengerjakan ibadah. Sebab, ibadah merupakan

bentuk pernyataan syukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang tiada terhingga.

Menunaikan zakat adalah bentuk kesyukuran atas nikmat rezeki yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya. Membayar zakat adalah bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang telah menghindarkan seorang hamba dari kemiskinan yang menghinakan dan hinanya mengenakan pakaian compang camping.

Sekalipun membayar zakat merupakan bentuk kesyukuran, sesungguhnya ia juga mendatangkan manfaat bagi kita, yakni ditambahnya nikmat oleh Allah, sesuai pernyataan-Nya, *"Jika kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambah (nikmat Aku)."*

Hikmah dan Rahasia Zakat sebagai Bukti Kasih Sayang

Keras hati adalah kebusukan jiwa yang tercela. Sebaliknya, kasih sayang dan kelembutan hati adalah kemuliaan jiwa. Jika engkau ingin tahu kadar kelembutan hatimu, maka engkau harus mengetahui sejauh mana kepedulianmu terhadap orang miskin. Kepedulian terhadap orang miskin akan membawa kebaikan, dimana namanya akan sering disebut dan dihormati. Maka hendaklah engkau menebar kebaikan, sesungguhnya Allah Yang Maha Penyayang sangat menyukai para penyayang.

Hikmah dan Rahasia Zakat dirasakan Lebih Lama

Ketahuilah bahwa masa berputar. Yang kaya tidak akan selamanya kaya, dan yang miskin tidak abadi dengan kemiskinannya. Betapa banyak penguasa akhirnya kembali menjadi rakyat biasa, dan tidak sedikit rakyat biasa akhirnya berubah menjadi penguasa yang diiringi oleh pengawal. Sangat banyak contoh tentang hal ini.

Jika engkau menganggap bahwa perhiasan dunia adalah sesuatu yang paling engkau sukai, maka tentu engkau tidak ingin ia lenyap dan berupaya menjaganya. Karena jika lenyap, seolah hidupmu sudah berakhir. Sebaliknya, andai kesenangan duniawi bisa kekal padamu, engkau seakan menjadi tuan yang bermandikan kesenangan. Zakat tidak hanya akan menambah harta, seperti telah penulis kemukakan, namun ia juga akan mengembangkannya.

Harta seperti halnya dengan ilmu. Jika engkau selalu menjaganya dengan mempelajari dan mengingat-ingatnya, maka ia akan tetap. Sebaliknya, jika

ilmu tidak sering diulang-ulang kembali, ia akan lenyap sedikit demi sedikit. Kita memohon kepada Allah, semoga tidak lekas mencabut nikmat-Nya dari kita.

Dalam rangka itu, maka engkau harus memahami bahwa salah satu penyebab nikmat agar bisa tetap awet bersamamu adalah lewat perantaraan doa orang-orang fakir untukmu. Sebab, Allah akan mengabulkan doa mereka untuk kelanggengan hartamu.

Di samping itu, perlu juga dipahami tentang penyebab lenyapnya harta. Harta bisa lenyap karena dicuri, dirampas, atau karena musibah. Mungkin pencuri tersebut terpaksa melakukanya karena terhimpit masalah ekonomi, walaupun sebenarnya ia tahu jeleknya perbuatan tersebut. Andai engkau memberikan zakat kepadanya, mungkin ia tidak akan melakukan pencurian seperti itu dan tidak melakukan tindakan kriminal lainnya, karena kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi, dan dengan demikian engkau turut menciptakan keamanan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ.

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya: Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." **(Ar-Ra'ad: 17)**

Rasulullah ﷺ berpesan, *"Peliharalah hartamu dengan membayar zakat"*.

Mudah-mudahan Allah mengekalkan nikmat-Nya kepada kita dan tidak menimpakan siksa-Nya kepada.

Hikmah dan Rahasia Zakat Menciptakan Keamanan

Hilangnya keamanan di suatu negara merupakan bencana terbesar karena harta dan jiwa akan terancam. Ia lebih berbahaya dari musibah penyakit atau krisis ekonomi. Cobalah perhatikan, betapa besar perhatian negara-negara terhadap suasana rasa aman dan damai. Namun sekalipun perhatian tersebut begitu besar, tidak akan berguna jika orang-orang kayanya enggan berbagi dengan fakir miskin. Mereka mengetahui orang-orang miskin mengenakan pakaian lusuh dan mendengar rintihannya, tetapi tidak terketuk hatinya untuk mengasihi. Mereka biarkan anak kecil tidak dapat menyusu pada ibunya karena air susunya kering, atau seorang ibu yang sedih

karena tidak dapat memenuhi makanan bergizi untuk anaknya, atau seorang ayah yang dirundung duka karena sengsara.

Kita sering mendengar ada seorang rakyat yang membunuh pemimpin fulan atau pejabat fulan, sebagaimana yang pernah terjadi pada pemimpin Republik Prancis. Ini semua disebabkan karena faktor kemiskinan.

Para raja dan pembesar pergi ke Eropa dan negara lain bersama sejumlah pasukan khusus karena takut jiwanya terancam, sehingga ada yang mengenakan baju besi agar tidak mempan ditembus peluru oleh penjahat. Sekiranya mereka memberikan sebagian dari hartanya kepada orang-orang miskin, tentu mereka tidak perlu pergi dengan pasukan disertai rasa takut jiwanya terancam. Mereka akan berbaur dengan orang-orang miskin dalam keadaan aman dan disambut dengan penuh cinta dan ketulusan. Kedermawanannya menjadi pasukan yang melindunginya dari setiap yang tidak diinginkan. Sebaliknya, kekikiran dan keengganan untuk berbagi dengan sesama menjadi faktor mereka selalu dihantui rasa takut dan terancam.

Ini adalah dampak yang dirasakan bagi penguasa, para raja dan orang kaya. Sedangkan dampak yang timbul di tengah-tengah masyarakat atau rakyat adalah selain mereka akan kecewa dan menaruh kebencian, juga akan timbul aksi pencurian dan perampokan sehingga keamanan terancam. Sekalipun pemerintah mencoba mengatasinya, kasus pencurian dan perampokan tidak akan berhenti bahkan bisa semakin berkembang.

Kalau pemerintah tahu tentang penyebab pencurian dan penjembretan yang kerap disertai dengan pembunuhan, mereka akan mengingatkan orang-orang kaya agar mengeluarkan sebagian hartanya untuk fakir miskin, dan hal itu tidak akan mengurangi hartanya. Situasi keamanan dan kesejahteraan masyarakat sangat bergantung pada kepedulian orang-orang kaya untuk mau berbagi dan mengeluarkan zakat.

Jika kita mendatangi penjara dan bertanya kepada para narapidana, maka mereka akan menjawab bahwa penyebab mereka berbuat tindak kriminal tidak lain karena desakan ekonomi. Inilah rahasia yang tidak disadari oleh kebanyakan orang, bahwa motivasinya karena mereka miskin.

Orang miskin yang mencuri dan akhirnya terbiasa dengan aksi pencurian karena faktor kemiskinan, maka keturunannya bisa saja menjadi seperti mereka. Akhirnya, perbuatan ini akan dilakukan secara turun

temurun. Bahkan, mereka malah bangga sebagai pencuri, penjambret atau pembunuh. Kondisi ini dapat kita saksikan hampir di semua wilayah, baik di perkampungan maupun di perkotaan sekalipun.

Oleh karena itu, kewajiban kita ketika di atas mimbar atau melalui tulisan kita menyeru masyarakat agar bersatu dalam menjaga keamanan, lebih terkhusus lagi kita mengajak para orang kaya agar dermawan dan mau berbagi kepada fakir miskin, maka pasti mereka mau bersatu dan keamanan akan tercipta.

Jika kita membaca sejarah, khususnya sejarah bangsa Arab pada masa Jahiliyah dahulu, kita dapati terjadi peperangan internal yang melenyapkan harta dan nyawa, kebanyakan karena faktor kemiskinan, bahkan mereka membunuh anak hidup-hidup karena takut miskin. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* melarang perbuatan itu dalam kitab suci-Nya, "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu.*" **(Al-Israa': 31)**

Setelah engkau mengetahui hal ini, engkau akan memahami hikmah dan rahasia diwajibkannya zakat, sehingga Pemilik syariat menyatakan bahwa orang kaya yang menolak bayar zakat, harus dipaksa agar mau membayarnya. Sungguh Mahaadil Pemilik syariat. Dia Mahatahu tentang kemaslahatan hamba-Nya.

Hikmah dan Rahasia bagi Penerima Zakat

Ketahuilah –semoga Allah membimbingmu kepada kebajikan dan ketaatan– bahwa manfaat yang didapat oleh yang menerima zakat bukan hanya kebutuhan materilnya terpenuhi, tetapi ada hikmah dan manfaat lain yang jauh lebih besar.

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Mahabijaksana.*" **(At-Taubah: 60)**

Fakir ialah orang yang memiliki makanan untuk satu hari, sedangkan miskin ialah yang tidak memiliki apa-apa. Dengan kata lain, ia adalah orang yang menjalani hidup dalam kesengsaraan dan kesusahan.

Ketika orang kaya peduli kepada orang miskin dan fakir, maka manfaat dari kepeduliannya tidak hanya terpenuhinya kebutuhan mereka, tetapi juga mereka terhindar dari kehinaan meminta-minta kepada orang lain.

Lalu bagaimanakah jika ia meminta kepada orang kaya yang kikir, yang memiliki hati lebih keras dari batu? Tentu fakir dan miskin akan merasa lebih hina lagi dan bisa jadi ia lebih memilih mati daripada harus menanggung perasaan malu dan hina seperti itu. Semoga Allah melindungi kita dari kondisi seperti ini.

Jika engkau ingin melihat potret harga diri tampak, lihatlah orang kaya yang mengulurkan tangannya membantu yang miskin. Inilah kebaikan yang layak mendapat balasan dari Allah dan pujian orang. Dan kalau engkau ingin mengetahui potret kehinaan terlihat, lihatlah orang kaya yang kikir dan tidak peduli dengan yang fakir yang berdiri di hadapannya mengharap sesuatu. Keduanya adalah mewakili kehinaan.

Orang kaya yang bakhil seperti itu biasanya tadinya juga adalah orang miskin lalu menjadi kaya. Terbayang olehnya kalau ia memberikan sebagian hartanya, hartanya akan berkurang.

Sungguh agung ucapan Rasulullah, "*Engkau masukkan tanganmu sampai siku ke mulut ular besar lebih baik daripada engkau meminta kepada orang yang tidak memiliki sesuatu padahal punya sesuatu.*"

Dari sini, tahulah engkau manfaat zakat.

Diriwayatkan bahwa Hasan dan Husain jatuh sakit. Lalu keduanya dijenguk oleh Rasulullah dan sejumlah sahabat. "Wahai Abul-Hasan, alangkah baiknya kalau engkau bernadzar untuk anakmu", saran mereka. Maka Ali, Fathimah dan seorang pelayannya bernadzar puasa tiga hari untuk kesembuhan Hasan dan Husain.

Setelah keduanya sembuh dan mereka akan menunaikan nadzar, mereka tidak mempunyai apa-apa. Maka Ali utang 3 *sha'* gandum. Setelah satu *sha'* dimasak oleh Fathimah, dan dijadikan 5 buah roti lalu disimpan untuk buka puasa. Tiba-tiba datang seorang pengemis, "*Assalamu 'alaikum* keluarga Rasulullah, saya orang miskin. Berilah makan, semoga Allah memberi makan kepada kalian dari makanan surga." Mereka pun memberikan semua roti itu, sehingga mereka tidak makan malam itu kecuali air putih. Dan besoknya mereka tetap berpuasa.

Keesokan harinya, mereka menyiapkan makanan untuk buka puasa. Tetapi tiba-tiba datang seorang anak yatim, sehingga Ali dan Fathimah, putri Rasulullah, Hasan dan Husain, cucu beliau, juga pelayannya kembali tidak makan selain air karena makanan itu diberikan kepada yatim tersebut.

Besoknya, Ali membawa Hasan dan Husain kepada Rasulullah ﷺ. Rasulullah mendapati tubuh mereka gemetar karena lapar. Lantas beliau pergi bersama mereka menemui Fathimah. Putri Rasulullah itu tengah shalat di mihrabnya dengan mata cekung dan tubuh lunglai karena lapar. Maka Allah menurunkan ayat, *"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih."* **(Al-Insan: 7-9)**

Renungkanlah, bagaimana kehidupan rumah *nubuwah* yang suci tersebut?

Adapun *amilin* (petugas pemungut zakat), jika tidak diberi jatah, maka akan menimbulkan dua hal:

a) Mengabaikan tugasnya. Hal itu menjadikan mereka kena sanksi dari pemerintah karena tidak menjalankan kewajiban.
b) Jalan untuk khianat.

Namun, jika mereka mendapat bagian dari zakat, akan mendatangkan manfaat dan hikmah besar. Di antaranya, mencegah pengabaian tugas dan mencegah celah untuk berkhianat. Golongan muallaf adalah orang fakir yang baru menganut Islam. Dengan diberi zakat, Islamnya tambah mantap. Jika tidak diberi bagian, mereka bisa kembali kafir karena merasa tidak dipedulikan saat menjadi muslim.

Hikmah lain ialah orang miskin yang masih kafir dan belum menganut Islam, ketika menyaksikan orang miskin yang memeluk Islam, kondisi ekonominya diperhatikan oleh kaum Muslimin, mereka akan tertarik untuk memeluk Islam. Ia akan memandang bahwa kekufuran mengabaikan kefakirannya. Ini adalah salah satu hikmah terbesar.

Ada sebuah kisah yang layak penulis sampaikan di sini, bahwa Uyainah bin Husain Al-Fazzari dan Aqra bin Habis dua orang muallaf. Keduanya

minta sebidang tanah kepada Abu Bakar. Maka Abu Bakar menulis surat kepada Umar bin Al-Khaththab.

Setelah Umar membacanya, ia menyobek surat itu dan berkata kepada keduanya, "Dahulu Rasulullah memberikannya dalam rangka *ta'lif* (melunakkan hati) kalian. Sekarang Islam sudah jaya, tidak butuh orang seperti kalian. Terserah, kalian tetap Islam atau pedang akan bicara." Keduanya kembali kepada Abu Bakar dan menyampaikan sikap Umar.

"Engkaukah yang menjadi Khalifah atau Umar?," tanya mereka. "Dia, kalau dia mau," jawab Abu Bakar. Lalu Abu Bakar menyetujui pendapat Umar dan tidak ada seorang sahabat pun yang menentangnya.

Sebagian ulama memberi komentar, "Kasus ini menunjukan bahwa masa berlakunya sebuah hukum berakhir karena berakhirnya *illat* (sebab), dan bukan termasuk *naskh* (penghapusan hukum selamanya). Karena setelah Rasulullah ﷺ wafat, tidak ada lagi *naskh*. Saat itu Islam sudah jaya, banyak pengikutnya dan berkuasa. Kemurtadan muallaf tidak berpengaruh padanya."

Ada ulama yang memahami bahwa kasus itu merupakan ijtihad Umar, dan hukum yang terkandung dalam ayat terkait orang-orang yang hatinya dilunakkan (muallaf), masih tetap berlaku. Barangkali Umar melihat kedua orang muallaf tersebut punya harta banyak, sehingga tidak perlu diberi bagian.

Ibnu Sirin meriwayatkan dari Ubaidah berkenaan dengan kisah ini, "Uyainah bin Husain dan Aqra bin Habis datang kepada Abu Bakar, lalu mengatakan bahwa mereka punya lahan tidak ditanami dan tidak bermanfaat. Mereka meminta agar Abu Bakar memberinya modal untuk menghidupkan lahannya itu. Setelah meminta pendapat kepada orang-orang yang hadir, mereka menyetujui permintaan keduanya. Kemudian Abu Bakar menulis sepucuk surat kepada Umar yang tidak hadir agar menjadi saksi atas pemberian modal tersebut.

Keduanya mendatangi Umar yang tengah berdiri memandikan untanya. "Abu Bakar minta engkau menjadi saksi seperti dalam surat ini," ucap mereka berdua. "Bagaimana, kami yang membacakannya atau engkau baca sendiri?" lanjut mereka. "Saya sedang begini nih," jawab Umar. "Kalau begitu kami bacakan saja," jawab mereka.

Setelah Umar mendengar isi surat itu, Umar mengambilnya lalu mencoretnya sampai Uyainah dan Aqra marah. "Dahulu Rasulullah melakukannya untuk melunakkan hati kalian. Sekarang Islam sudah jaya dan berkuasa," ucap Umar.

Keduanya kembali kepada Abu Bakar dengan hati kesal. "Kami tidak tahu yang jadi khalifah, Umar atau Abu Bakar," ucap mereka.

Lalu Umar datang dan berkata kepada Abu Bakar, "Coba ceritakan kepada saya, tanah mereka yang akan engkau beri modal itu. Apakah karena engkau pribadi atau kaum Muslimin?" "Saya sudah musyawarah dengan mereka, dan mereka setuju," jawab Abu Bakar. Tetapi tidak semuanya hadir saat musyawarah," jawab Umar. "Engkau memang lebih kuat dari saya," balas Abu Bakar.

Dalam Kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "*Muallafati qulubuhum* (yang hatinya dibujuk dan diteguhkan untuk Islam) ialah para pembesar Quraisy dan pemuka Arab, seperti Abu Sufyan, Safwan bin Umayah, Aqra bin Habis, Uyainah bin Husain, Abbas bin Mirdas As-Sulami, Malik bin Auf dan lainnya yang memiliki pengaruh dan banyak pengikut.

Ada yang benar-benar masuk Islam dan ada yang pura-pura. Yang benar-benar menjadi muslim diberi bagian dari zakat oleh Rasulullah agar Islamnya tambah mantap dan supaya pengikutnya tertarik kepada Islam karena menyaksikan indahnya interaksi Nabi terhadap mereka. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Safwan bin Umayah berkata, "Rasulullah telah memberi saya pemberian, padahal ia adalah orang yang paling saya benci, akhirnya ia menjadi orang yang paling saya cintai."

Terjadi beda pendapat tentang bagian mereka setelah Rasulullah wafat. Mayoritas ulama mengatakan bahwa bagian mereka telah dihapus (tidak berlaku lagi), sehingga tidak lagi mendapatkan bagian. Ini adalah salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i. Pendapat lain, yang juga pendapat kedua dari Imam Asy-Syafi'i, bahwa bagian mereka tetap ada (berlaku). Mereka yang pernah mendapat bagian dari Rasulullah telah diberi bagian. Sekarang pun diberi, jika Islamnya masih baru agar Islamnya tambah mantap.

Juga pemuka orang kafir yang tergolong *ahlil harb* (yang boleh diperangi) jika memiliki kekuatan yang mengancam kaum Muslimin, boleh diberi bagian agar tidak menimpakan kejahatan kepada kaum Muslimin. Karena

mereka masuk ke cakupan makna kelompok yang diberi bagian oleh Nabi. Yang sahih adalah apa yang diperbuat oleh Abu Bakar dan Umar (seperti disebutkan di atas), karena tidak ada seorang sahabat pun yang menentang pendapat mereka berdua, sehingga pendapatnya menjadi ijma' (konsensus).

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa setelah Rasulullah wafat, mereka datang kepada Abu Bakar meminta agar Abu Bakar menetapkan bagian untuk mereka. Setelah Abu Bakar menyetujuinya, mereka datang kepada Umar. Namun Umar malah menyobek tulisan itu dan mengatakan bahwa Rasulullah memberi para muallaf agar mantap Islamnya. Sekarang, kata Umar, Islam sudah dianugrahi kemenangan dan kejayaan oleh Allah. Maka pilih, mau tetap Islam tanpa diberi bagian, atau pedang yang akan bicara.

Mereka kembali kepada Abu Bakar dan melaporkan apa yang diperbuat oleh Umar.

"Yang khalifah siapa, engkau atau dia?," tanya mereka.

"Dia, kalau dia mau," jawab Abu Bakar.

Abu Bakar tidak menolak apa yang diperbuat oleh Umar. Para sahabat pun tidak ada yang menentang, sehingga ia menjadi ijma'.

Alasan lain, Nabi memberikan bagian kepada mereka agar mantap Islamnya. Maka mereka pun dijuluki *Muallaf Qulubuhum* (yang diteguhkan hatinya untuk Islam). Saat itu Islam masih lemah. Jumlah *Muallaf qulubuhum* banyak dan memiliki pengaruh. Hari ini, *Alhamdulillah*, Islam telah jaya, banyak pengikutnya, dan kuat bangunannya sehingga orang-orang musyrik dan kafir hina di hadapannya. Berarti, bagian mereka tidak ada lagi.

Manfaat yang didapat oleh hamba sahaya dari bagian zakat ialah pahalanya sangat besar. Sebab, kedudukan sebagai budak adalah sehina-hinanya status, sebagaimana status merdeka adalah status paling mulia. Lihatlah bangsa-bangsa yang diperbudak. Mereka berupaya sekuat tenaga untuk melepaskan diri darinya.

Di antara kaidah pokok menurut ahli logika bahwa sifat yang dimiliki oleh sebuah masyarakat terdapat pada individu-individunya. Bangsa yang hina, individunya pun hina dengan dijadikan budak. Jika demikian, hamba sahaya yang dimiliki seseorang, tidak punya cita-cita selain ingin merdeka dan terlepas dari status budak.

Dengan diberi bagian dari zakat diharapkan dapat menebus dirinya untuk menjadi orang merdeka, dimana kemerdekaan merupakan salah satu nikmat terbesar yang tidak sebanding dengan kemurahan seseorang.

Mereka yang terjerat hutang (*gharimun*) tidak mempunyai harta untuk melunasi utangnya, sekalipun dia seorang yang terpandang atau dari keturunan orang besar dan pemberani, ia akan tetap hina di hadapan orang yang mengutanginya. Yang memberi hutang kepadanya dipandang mulia sekalipun sebenarnya hina, terutama jika pemberi hutang itu perangainya kasar dan memiliki sifat tercela. Inilah musibah sangat besar bagi yang menanggung hutang.

Jika engkau memberi kepadanya bagian dari harta zakat, yang dengannya ia dapat melunasi hutangnya, maka sungguh akan membuatnya bahagia, karena beban dan kesusahannya teratasi. Pemberian bagian kepadanya sama dengan pelenyap status budak dari seorang budak.

Mengeluarkan zakat *fi sabilillah* (di jalan Allah) juga mempunyai hikmah dan keutamaan. Jika pemberian zakat kepada fakir miskin, amil, *muallaf qulubuhm* dan hamba sahaya manfaatnya untuk kemaslahatan pribadi mereka, maka manfaat pemberian zakat *fi sabilillah* ialah untuk membantu pejuang dan penjaga keamanan negara dari serangan musuh yang akan mengganggu stabilitas keamanan dan merampas tanah air. Penjelasannya lebih rinci akan dijelaskan pada jilid dua buku ini.

Ibnu Sabil ialah musafir (pengembara) yang kehabisan bekal atau biaya. Ia memikul dua beban, beban kesengsaraan karena jauh dari keluarga dan kampung halaman, dan beban kesengsaraan habisnya bekal dan biaya.

Jika engkau tahu betapa kesengsaraan *Ibnu Sabil* yang punya keluarga dan tanggungan serta jauh dari kampung halaman, tentu akan muncul rasa iba dalam hatimu. Para penyayang akan disayang oleh Allah Yang Maha Penyayang.

Inilah wahai pemilik akal cerdas tentang sebagian manfaat dari pemberian zakat. Allah Mahatahu dan kepada-Nya kita kembali.

Hikmah dan Rahasia Diwajibkannya Zakat untuk Barang-barang Tertentu

Pemilik syariat Yang Mahabijaksana telah mewajibkan zakat atas

barang-barang tertentu, dan di sana terdapat hikmah yang tersembunyi di dalamnya, yaitu mengandung kelembutan dan kasih sayang terhadap yang mengeluarkannya.

Harta ialah nama untuk setiap apa saja yang engkau miliki, baik uang, tempat tinggal, binatang, pakaian, barang-barang bergerak, dan apa saja. Tetapi Allah mewajibkan zakat hanya pada sebagiannya saja, yaitu emas, perak, hasil pertanian, binatang ternak yang terdiri dari unta, sapi dan kambing. Sebab, barang-barang ini yang lebih banyak berkembang dan bermanfaat bagi manusia dibanding harta lainnya. Kekayaan ini juga lebih bermanfaat untuk menghilangkan musibah dan membangun solidaritas sosial.

Pemilik syariat membagi zakat dengan ukuran tertentu pada masing-masing barang, supaya keadilan dirasakan oleh mereka yang berzakat. Pada binatang ternak misalnya, yang terkena zakat ialah ternak yang digembala tanpa biaya. Yakni, yang dalam setahun lebih sering dibiarkan (dilepas) di kebun dan ladang tanpa biaya. Binatang-binatang ternak yang makan tanpa biaya dari pemiliknya merupakan nikmat besar dari Allah ﷻ. Diwajibkannya zakat atas ternak seperti ini dan tidak dikenai atas binatang ternak yang diberi makan dengan biaya, merupakan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Ladang atau sawah yang disiram dengan air hujan (tanpa dengan biaya) dikenai zakat sepersepuluh. Sedangkan yang menggunakan biaya, dikenai zakat seperlima, sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Zakat tidak diwajibkan atas buah-buahan, karena tidak dapat bertahan lama. Ini adalah kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Adapun emas dan perak yang mengalami penambahan, seperti uang atau perhiasan yang diperjualbelikan, maka wajib dizakati. Sedangkan perhiasan (emas) pada pedang dan pada lampu yang diperbolehkan, tidak dikenai zakat.

Barang *Rikaz* ialah harta karun yang ditemukan di perut bumi. Zakatnya wajib seperlima, karena didapat tanpa jerih payah dan perjuangan.

Barang-barang perniagaan wajib dizakati karena ia berkembang dan bermanfaat. Rincian tentang zakat atas semuanya ini dikupas dalam buku-buku fikih. Silahkan lihat dengan kacamata hikmah, pasti engkau akan dapati bahwa Pemilik syariat tidak mewajibkan zakat pada semua barang yang dimiliki manusia. Ini adalah hikmah yang menggugah kesadaran kita.

Hikmah dan Rahasia Tidak Wajibnya Zakat Atas Kuda

Umat Islam secara umum sangat membutuhkan kuda sebagai salah satu alat untuk jihad melawan musuh, menjaga keamanan dan demi menegakkan hukum. Oleh karenanya, zakat tidak diwajibkan atas kuda. Berbeda dengan unta yang manfaatnya sangat banyak seperti dagingnya dikonsumsi, air susunya diminum dan menjadi alat pengangkut barang. Setiap 5 ekor unta dikenai zakat. Allah berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya." **(Al-Anfal: 60)**

Pada ayat ini, Allah menjadikan penambatan kuda seperti senjata dan kedudukannya yang penting dalam peperangan. Ini adalah hikmah yang agung dari tidak diwajibkannya zakat atas kuda.

Hikmah dan Rahasia Tidak Wajibnya Zakat untuk Keledai dan *Bighal*

Manusia sangat membutuhkan tenaga dua binatang ini untuk dipergunakan membawa barang, dikendarai dan semacamnya. Oleh karena itu, Pemilik syariat tidak mewajibkan zakat atasnya sebagai bentuk kasih sayang kepada hamba-Nya, baik keledai dan *bighal* tersebut dilepas dengan mencari makan sendiri maupun dicarikan makanan dan dengan biaya. Karena difungsikan untuk membawa barang dan dikendarai, bukan diternak atau diambil susunya. Namun, jika ia diperjualbelikan, maka terkena zakat perniagaan.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "*Bighal* dan keledai tidak dikenai zakat sekalipun dilepas di tempat gembalaan begitu saja (tanpa biaya). Karena ia diciptakan untuk dikendarai dan mengangkut barang. Kalau untuk perjualbelikan, maka terkena zakat perniagaan."

Inilah hikmah besar bagi manusia dengan manfaatnya yang agung.

Hikmah dan Rahasia Disyariatkannya Zakat Fitrah

Ketika orang menjalankan puasa Ramadhan, ia berada dalam bimbingan agama menuju beragam kebaikan, dan ia telah berupaya membersihkan diri dengan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Agar kebersihan dirinya lebih sempurna, syariat mewajibkan zakat fitrah sehingga pahalanya pun tambah besar.

Hikmah lain ialah dengan puasa seharian, ia akan merasakan bagaimana sakitnya lapar, sehingga tergerak hatinya untuk berbagi pada hari yang mulia sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat harta yang dimiliki saat kaum Muslimin berada dalam suasana bahagia.

Zakat fitrah adalah upaya meringankan yang miskin dan orang yang dalam kesusahan dari beban ekonomi. Rasulullah ﷺ berpesan, "*Berilah mereka kecukupan hari ini (hari raya ini) sehingga mereka tidak meminta.*"

Hikmah dari jumlah zakat yang hanya setengah *sha'* (setengah sukat) dari gandum dan dua kali lipat jika kurma, karena gandum biasanya lebih mahal. Juga, setengah *sha'* sudah cukup menjadi makanan seseorang dalam sehari. Jumlah ini pun cukup baginya jika dijadikan roti tanpa lauk dan makanan.

Adapun selain gandum *syair* misalnya, ia harus satu *sha'* karena harganya biasanya lebih murah dan yang miskin tidak dapat menyantapnya tanpa lauk dan makanan lain. Ia harus menjual setengahnya misalnya, untuk membeli makanan sebagai campuran. Hal ini juga berlaku pada kurma.

Coba cermati! betapa keadilan Allah Yang Mahatahu tentang urusan hamba-Nya yang menyayangi fakir miskin .

Hikmah dan Rahasia Bolehnya Sedekah kepada Kafir *Dzimmi* (Kafir yang Harus Dilindungi)

Dzimmi ialah kafir yang telah mengikat perjanjian dengan kaum Muslimin untuk dilindungi dan dijaga jiwa dan hartanya. Terhadap mereka, sedekah boleh didistribusikan, karena sedekah adalah jalan kebajikan.

Dengan diberi sedekah, orang *dzimmi* akan mengetahui betapa indahnya Islam sehingga ia simpati padanya, bahkan bisa tertarik untuk menganutnya. Hal itu merupakan manfaat yang besar baginya berkat keagungan Islam dan syariatnya.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Sedekah kepada kafir *dzimmi* adalah jalan kebajikan. Kita tidak dilarang untuk melakukannya. Allah ﷻ berfirman, "*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*" **(Al-Mumtahanah: 8)**

Secara zhahir, ayat ini menunjukan bolehnya memberi zakat kepada mereka, tetapi bukan itu maksud dari ayat. Dasarnya adalah hadits Mu'adz bahwa Rasulullah bersabda, "*Pungutlah zakat dari orang-orang kaya mereka untuk diberikan kepada yang miskin.*"

Hadits menyuruh agar zakat diberikan kepada orang Islam yang miskin, bukan selain orang Islam.

Itulah sebabnya mengapa kafir *harbi* (yang boleh diperangi) tidak boleh diberi zakat, karena harta zakat tersebut akan digunakan olehnya untuk memerangi kita. Itu adalah dosa besar yang dilarang oleh Allah Pemilik syariat. Makna ini tidak kita dapatkan pada kafir *dzimmi*.

Coba cermati! betapa adilnya Allah, Dzat Yang Mahaadil terhadap perkara hamba-Nya.

Hikmah dan Rahasia Zakat Haram diberikan kepada Rasulullah

Zakat kedudukannya seperti air yang membersihkan kotoran, sehingga badan dan pakaian kita bersih. Dosa adalah kotoran batin. Jika air yang telah digunakan untuk membersihkan badan dan pakaian mengandung najis, maka begitu juga harta yang dikeluarkan untuk membersihkan kotoran batin.

Oleh karena itu, ia tidak boleh diberikan kepada Rasulullah dan *ahlu bait* beliau yang mulia. Memberikannya kepada beliau adalah perbuatan tercela.

Zakat itu sendiri secara bahasa, maknanya adalah bersuci. Ini memperkuat makna bahwa zakat ibarat pembersih air keruh dan najis, yang tidak layak diterima bagi seorang manusia termulia dan *ahlu bait*nya. Allah ﷻ berfirman, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.*" **(At-Taubah: 103)**

Mungkin ada yang bertanya, "Kami terima alasan itu kalau untuk pribadi Rasulullah, tetapi mengapa *ahli bait*nya juga tidak boleh diberi zakat?"

Jawabannya ialah, "Mereka mendapat bagian harta *Fai* dan *ghanimah*

(harta pampasan perang). Zakat tidak boleh untuk mereka, agar musuh tidak memandang Rasulullah hanya bertugas mengumpulkan harta untuk dirinya dan keluargannya, bukan membawa risalah.

Terkait dengan ini, Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* **(Asy-Syura: 23)**

Yakni, menyampaikan risalah, berdakwah, dan membimbing, yang merupakan tugas beliau diutus ke bumi. Beliau tidak mengharap upah dari kita selain cinta kepada *ahli bait*nya.

Hal ini tidak menghalangi beliau dan *ahli bait*nya untuk menerima bagian harta *Fai* dan *ghanimah*, yang akan penulis jelaskan nanti.

Hikmah lain ialah ketika Rasulullah mendapat bagian dari harta *Fai* dan *ghanimah*, orang-orang musyrik memberi komentar negatif dan melontarkan tuduhan jelek, lalu bagaimana jika beliau juga menerima zakat? Tentu komentar akan bertambah buruk. Mereka menuduh Nabi sebagai penghimpun harta, bukan Rasul sebagai pembimbing umat manusia.

Nabi merupakan suri teladan terbaik bagi umat manusia dalam segala perkara dunia dan akhirat. Ketika menerima zakat, orang-orang akan mencontohnya dengan enggan bekerja keras, karena mengharap zakat. Jika ini terjadi, maka kegiatan membangun dunia ini tidak akan berjalan baik.

Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana jika ada *ahli bait* Nabi yang kelaparan dan tidak berpakaian karena sangat miskin, padahal mereka adalah manusia teladan?" Dapat penulis jawab, "Mereka kita beri bukan sebagai zakat, tetapi sebagai hadiah yang hukumnya boleh mereka terima, agar mereka dapat hidup dengan layak. Memberi hadiah kepadanya tertanda kita mencintainya yang memang wajib atas kita."

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Hai Bani Hasyim, sesungguhnya Allah membenci harta bekas mencuci (zakat) orang-orang. Gantinya adalah khumus (seperlima) dari harta ghanimah."* Juga pernyataa beliau, *"Sedekah diharamkan untuk Bani Hasyim."*

Dalam suatu perjalanan, beliau melihat buah kurma. Lantas beliau mengucap, *"Jika tidak karena aku takut ia adalah harta sedekah, maka aku akan memakannya."*

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Apa yang diisyaratkan bahwa zakat

adalah harta orang-orang yang digunakan untuk membersihkan (batinnya), dihindarkan dari Bani Hasyim untuk menghormati dan memuliakan Rasulullah dan mereka.

Yang dimaksud Bani Hasyim ialah keluarga Abbas, keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Aqil dan anak Harits bin Abdul-Muthallib ﷺ."

Hikmah dan Rahasia Gugur Kewajiban Zakat bagi Orang yang Telah Membayar Pajak dan Sedekah

Ketahuilah – semoga Allah memberi pemahaman kepada engkau tentang syariat-Nya - bahwa seorang pemimpin punya hak untuk meminta kepada yang terkena kewajiban zakat agar membayar zakatnya. Dasarnya adalah ayat, *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."* **(At-Taubah: 103)**

Ayat yang mulia ini turun berkenaan dengan zakat. Demikian mayoritas ahli tafsir menyebutkan. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang gugurnya kewajiban zakat, jika sudah diberikan kepada imam (pemimpin) atau para petugasnya. Yang menjadi peselisihan ialah jika diberikan kepada selain imam. Pendapat yang shahih, menyatakan bahwa kewajiban zakat tersebut adalah gugur karena sudah dikeluarkan.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Adapun para penguasa dan pemimpin pada zaman sekarang yang mengambil sedekah, bagian sepersepuluh dan pajak, dan tidak mendistribusikannya pada tempatnya, terjadi ikhtilaf di antara para ulama. Al-Faqih Abu Ja'far Al-Handawi mengatakan bahwa semuanya itu menggugurkan kewajiban sekalipun pendistribusiannya tidak proporsional. Karena hak memungut di tangan mereka, maka gugurlah dari kewajiban untuk mengeluarkannya setelah itu. Tentang pendistribusian yang menyalahi aturan, itu suatu urusan mereka.

Syaikh Abu Bakar bin Said mengemukakan pendapatnya, bahwa *kharaj* (pajak) gugur tetapi sedekah tidak. Karena *kharaj* dikeluarkan untuk peperangan, sementara mereka mengeluarkanya untuk kepentingan peperangan dan mereka pun berperang melawan musuh.

Tidakkah engkau lihat, jika musuh datang, mereka memeranginya untuk membela kaum Muslimin. Namun sayangnya, sedekah dan zakat tidak dialokasikan secara benar oleh para penguasa. Abu Bakar Al-Iskafi

berpendapat bahwa semunya itu gugur dari kewajiban tetapi karena dialokasikan bukan pada tempatnya, maka ia diberikan lagi.

Jika kita melihat pemilik harta saat mengeluarkannya, sesungguhnya memberikannya kepada mereka atas nama zakat. Dalam hal ini, ada yang mengatakan boleh, karena mereka fakir yang sebenarnya. Bukankah mereka adalah fakir ketika mereka mengembalikan kezhaliman dan kesewenang-wenangannya kepada orang-orang yang telah mereka zhalimi?

Diceritakan dari Gubernur Kota Balkan, ia bertanya kepada seorang ahli fikih tentang *kafarat* sumpah yang harus ditunaikannya. Ahli fikih itu menyuruhnya agar puasa. Maka gubernur tersebut menangis. Lalu diketahuilah bahwa ahli fikih itu berkata, "Jika Anda bayar kezhaliman dan kesewenang-wenangan Anda, maka Anda menjadi tidak memiliki apa-apa."

Dikatakan, bahwa seorang sultan (penguasa) jika mengambil harta dari seseorang tanpa hak dan dengan cara paksa, lalu pemilik harta berniat ingin berzakat dengan harta tersebut dan membayar sepersepuluh pajak atas tanahnya, maka hukumnya boleh. *Wallahu A'lam.*

Beberapa Kata Mutiara Renungan dari Penguasa Persia

Suatu ketika, penguasa Persia bercerita, "Saya jalan di bawah cahaya matahari, bulan dan lampu. Ternyata tidak ada cahaya yang lebih bersih selain hati saya. Saya menjelajah berbagai penjuru yang jauh, ternyata tidak ada yang paling melelahkan saya selain ketergelinciran lidah. Saya jalan kaki di atas bara dan menapaki tanah gersang kemarau, ternyata saya tidak menemukan yang lebih panas selain amarah saya. Saya reguk minuman pahit dan saya telan empedu, namun tidak ada yang lebih pahit dari kefakiran. Saya angkat bongkahan batu dan saya pikul beban sangat berat, tetapi tidak ada yang paling berat selain hutang.

Saya alami getirnya penjara dan sakitnya perasaan, ternyata tidak ada yang lebih menyakitkan selain hinanya meminta. Saya diikat dengan rantai dan dipukul dengan cambuk, namun tidak ada yang paling menghancurkan saya selain kedukaan dan kesusahan. Saya bersedekah dengan kekayaan dan memberi banyak pemberian, tetapi tidak ada yang lebih bermanfaat selain dari berbuat baik, menuntun yang sesat kepada jalan yang benar."

Hikmah dan Rahasia Ibadah Puasa

Puasa adalah salah satu rukun Islam. Puasa mempuyai dua makna: makna etimologi (bahasa) dan makna terminologi (syar'i).

Secara bahasa, puasa ialah menahan dari apa saja, termasuk menahan ucapan. Allah berfirman tentang Maryam,

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا.

> *"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."* **(Maryam: 26)**

Kuda yang menolak makan juga disebut puasa sebagaimana diucapkan oleh seorang penyair.

Makna puasa secara syar'i, yaitu menahan diri disertai niat dari makan, minum, bersetubuh di siang hari.

Hikmah puasa sangat banyak, sehingga penulis hanya memaparkan yang mampu dijangkau oleh penulis. Sebab, pena para ahli bahasa, pemikir dan ulama pun tidak ada yang mampu memaparkannya secara utuh. Dengan memohon pertolongan kepada Allah, penulis mencoba untuk menggambarkannya.

Allah telah mewajibkan puasa pada tahun kedua setelah hijrah. Banyak hikmah yang dikandungnya, antara lain:

a) Pernyataan syukur kepada Allah terhadap nikmat-Nya. Seperti telah penulis sampaikan di banyak tempat, bahwa semua ibadah adalah pernyataan syukur atas nikmat Allah yang tiada hingga.
b) Mengajari kita tentang penunaian amanat. Amanat ini harus ditunaikan

dengan cara menahan lapar, haus dan pembatal puasa. Jika seseorang berada di sebuah tempat seorang diri dengan manahan lapar dan haus, lalu makan dan minum karena godaan hawa nafsu dan merasa tidak ada yang mengawasi, berarti ia berbuat khianat. Ia layak mendapat siksa sebagaimana layaknya pengkhianat.

c) Binatang, kepeduliannya hanya makan, minum dan bersenang-senang. Jika seseorang menjauhi sifat kebinatangan ini, lalu hatinya bersih dan jiwanya luhur, maka ia lebih dekat ke alam malaikat. Dengannya akan lebih ikhlas dan lebih baik dalam menjalankan ibadah yang lain.

   Engkau dapati para pemikir, ahli zuhud dan ahli ibadah semua agama ketika akan menyusun suatu ilmu atau mengerjakan suatu ibadah, mereka mengurangi makan agar bisa optimal.

d) Para dokter telah menyatakan bahwa banyak makan akan mendatangkan penyakit pada perut besar, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, *"Perut besar adalah rumah penyakit. Mencegah adalah obat paling paten. Berilah tubuh apa yang engkau biasakan."* Seorang bijak bestari berkata, "Yang banyak makan dan minum akan banyak tidur. Yang seperti itu, umurnya akan berlalu percuma."

   Penulis telah membaca sebuah tulisan seorang ulama yang menyebutkan bahwa hadits di atas (*Perut besar adalah rumah penyakit....*) adalah hadits palsu. Ia sebenarnya ucapan dokter Arab. Tetapi, sayangnya penjelasannya bertentangan dengan apa yang penulis dapatkan dalam Tafsir Imam Hafidzuddin An-Nasafi saat menafsirkan ayat, *"Makan, minumlah dan janganlah boros."* Ia menyebutkan bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid mempunyai seorang dokter Nasrani yang cerdas. Ia berkata kepada Ali bin Husain bin Wafid bahwa dalam Kitab Suci umat Islam tidak disebutkan sedikit pun tentang kedokteran. Ali bin Husain menjawab, "Justru Allah telah menyebutkan keseluruhan ilmu kedokteran dalam sepenggal ayat, yaitu, *"Makan, minumlah dan janganlah boros."* Dokter Nasrani berkata, "Apa ada hadits Rasulullah yang menyebutkan tentang kedokteran?" Dijawab oleh Ali, "Ada, yaitu, *"Perut besar adalah rumah penyakit...dst."* Tetapi kitab sucimu dan Nabimu tidak meninggalkan kedokteran untuk Jalinus," ucap dokter Nasrani. Lihat Juz I/401 kitab tersebut.

Engkau saksikan ketika dokter akan mengobati seorang pasien, ia menyuruhnya agar mengosongkan perut, atau memberinya makanan sedikit, seperti susu misalnya. Puasa dengan menahan makan dan minum akan menyehatkan tubuh.

e) Mengurangi syahwat seks yang bagi manusia dan binatang adalah sama dan tidak mudah untuk diatasi.

   Seorang fakir yang tidak mempunyai kemampuan untuk menikah, sementara ia takut dirinya berzina, maka dianjurkan untuk puasa. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hai segenap pemuda, barangsiapa yang mampu dan punya biaya untuk menikah, maka menikahlah. Yang tidak mampu, puasalah, karena ia adalah perisai."*[15]

f) Ketika seseorang berpuasa, ia akan merasakan getirnya rasa lapar. Hal tersebut akan mendorongnya untuk mau berbagi dan menebar kasih sayang kepada yang lain, terutama kepada fakir miskin.

   Diceritakan bahwa Nabi Yusuf ﷺ tidak makan kecuali jika sudah sangat lapar. Tujuannya untuk mengingat orang miskin yang sering merasakan kesengsaraan.

Banyak hadits dan ucapan para ulama tentang keutamaan puasa. Penulis akan mengutipkan sebagiannya saja, yaitu:

1) Rasulullah bersabda, *"Yang perutnya lapar, pikirannya akan tajam dan hatinya cerdas."*
2) Kepada anaknya, Lukman Hakim memberikan nasihat, *"Wahai anakku, jika perut kenyang, pikiran akan tumpul, hikmah (ilmu) akan kelu, dan anggota tubuh malas untuk beribadah."*
3) Sulaiman Ad-Darani berkata, "Ibadah yang paling manis bagi saya ialah saat punggung beradu dengan perut."
4) Seorang dokter berkata, "Obat yang tidak ada penyakitnya ialah tidak makan kecuali ketika lapar."

Ucapan ini diambil dari ucapan Nabi kepada seorang dokter utusan Raja Muqaiqis saat membawa hadiah kepada beliau, *"Kami adalah kaum yang tidak makan kecuali setelah lapar dan kalau makan, tidak sampai kenyang."* Lalu dokter itu pulang menemui Muqaiqis dan berkata, "Engkau telah

---

15 *Shahih Jami As-Saghir VI/305:* Shahih.

mengutus saya kepada seseorang yang menghimpun kedokteran dalam dua kalimat pendek."

Seorag *Salafus-shalih* berkata, "Jika seseorag kenyang, hikmah (ilmu) akan kelu, anggota tubuh akan enggan beribadah. Bersihnya hati tidak akan ia raih, lezatnya ibadah tidak akan ia dapatkan. Hati tersentuh dengan dzikir dan pikiran ketika lapar."

Para dokter era kini bersepakat bahwa puasa merupakan obat paling ampuh bagi penderita gula. Renungkanlah kebijaksanaan Pemilik syariat, yang oleh kebanyakan orang masih samar bagi banyak orang ini.

Ustadz kami, Syaikh Muhammad Abduh berkata ketika mengulas ayat puasa, *"Agar kalian bertakwa,"* ucapnya, "Allah telah menyebutkan hikmah dan manfaat diwajibkannya puasa, yakni agar kita bertakwa." Penjelasannya ialah bahwa bagi penganut paganisme, puasa untuk meredakan amarah tuhannya ketika mereka melakukan perbuatan yang membuatnya murka. Mereka meyakini bahwa supaya tuhannya tidak marah, caranya dengan berpuasa dan menyiksa diri.

Keyakinan ini tersebar di kalangan ahlu kitab sampai datang Islam mengajarkan puasa kepada kita. Ia diwajibkan karena mengantarkan kita kepada kebahagiaan dengan ketakwaan, dan bahwa Allah tidak butuh kita dan amal kita. Jadi, diwajibkannya kita berpuasa, manfaatnya untuk kita sendiri.

Makna kata "*La'alla (agar)* pada ayat mengandung makna bahwa puasa akan menyiapkan seseorang untuk bertakwa kepada Allah dalam segala kondisi. Sifat takwa akan mengantarkan seseorang untuk tetap memilih puasa, walaupun tidak ada yang melihatnya selain Allah *Ta'ala*. Itu adalah rahasia antara dia dengan Tuhannya saja.

Jika seseorang meninggalkan keinginan hawa nafsunya yang acap kali muncul, semata-mata dalam rangka mematuhi perintah Allah selama sebulan penuh dalam setahun, namun ternyata kemudian ia beranggapan bahwa Allah tidak mengawasinya, sehingga ia menyantap apa saja yang ia sukai, tentu ia tidak mampu berpuasa menahan diri.

Seorang yang berpuasa dan menahan diri dari apa yang ia sukai, walaupun ia sangat menginginkannya karena lapar, maka sesungguhnya itu adalah bentuk pengagungan kepada Allah dan menjadikan dirinya merasa

senantiasa diawasi oleh Allah, sehingga ia malu untuk melanggar perintah -Nya.

Meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasi hamba-Nya merupakan kesempurnaan iman kepada-Nya, dan hal itu merupakan upaya terbesar untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat."

Seorang ulama terkemuka berkata, "Puasa menguatkan badan dan menjadikan akal mendominasi hawa nafsu. Jika manusia dilatih seperti ini secara sempurna dan kekuasan akal mengalahkan hawa nafsu, maka ia menjadi kekuatan tekad dan motivasi yang akan menjadikannya manusia terbaik.

Puasa menghadirkan sikap *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah) dan malu kepada-Nya. Saat engkau menginginkan sesuatu dalam keadaan puasa, engkau tidak memperturutinya karena Allah, maka dengannya engkau terlatih dengan *muraqabatullah* dan semakin besarlah pengagungan engkau terhadap-Nya.

Jika setiap manusia mampu menanamkan pada dirinya sikap senantiasa merasa diawasi oleh Allah, maka kriminalitas tidak akan ada lagi, yang kuat tidak akan memangsa yang lemah, dunia akan menjadi seperti surga.

Puasa juga mengingatkan kita kepada fakir miskin yang kesusahan sehingga kita iba dan peduli kepadanya. Seseorang tidak akan mengenal susah kecuali jika ia mengalaminya. Seseorang tidak mengetahui perihnya lapar, kecuali jika ia langsung merasakannya. Seseorang tidak mengenal rasa sakit kecuali setelah mencicipinya. Seorang raja yang peduli kepada penderitaan rakyatnya ditanya, mengapa ia menahan lapar? Ia menjawab, "Supaya saya ingat kepada mereka yang kelaparan."

Hikmah lain, puasa mengenalkan kepada Anda tentang nikmat Allah yang tiada terhingga sehingga engkau dapat mengenalnya secara benar. Sesuatu tidak diketahui manfaatnya kecuali setelah hal itu tidak ada. Oleh karena itu, orang sakit sangat tahu tentang arti sehat, yang hal itu tidak diketahui oleh yang tidak pernah sakit.

Puasa mengingatkan kita tentang kelemahan dan kebutuhan. Orang yang mengenal bahwa ia lemah dan butuh tidak akan sombong dan tidak akan ego yang dengannya ia ingin dituhankan. Semoga Allah menyayangi orang yang mengenal kadar dirinya lalu ia beradab kepada Allah dan kepada makhluk-Nya.

Ketika hawa nafsu dominan, orang akan sewenang-wenang, sesuai firman Allah, "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*" **(Al-Alaq: 6-7)**

Jika hawa nafsu terkendali, maka sikap dan perbuatan dapat terkendali pula. Senantiasa merasa butuh kepada Allah, sehingga selalu kembali kepada Allah. Sebaliknya, orang yang sakit jiwanya tidak merasa butuh kembali kepada Allah. Ada perbedaan antara jiwa fakir yang tenang dan kembali kepada Allah dengan jiwa raja atau penguasa dan orang kaya.

Obat jiwa ialah merasa butuh kepada Allah, "*Hai segenap manusia, kalian fakir (butuh) kepada Allah sedangkan Allah adalah Mahakaya lagi Maha Terpuji.*" **(Fathir: 15)**

Puasa juga mengandung hikmah bahwa ia mirip kelompok *Ruhaniyun* yang terdiri dari malaikat Allah yang dekat dengan-Nya. Jika engkau puasa, maka menit-menit dalam harimu diisi dengan amal-amal yang mendekatkan kepada Allah seperti berdzikir, bertasbih, baca Al-Qur'an, shalat, merenungi ciptaan-Nya dan aktifitas lainnya . Dengan kata lain, orang yang puasa sibuk untuk Allah bukan untuk dirinya.

Puasa terdiri dari kulit dan isi. Bersungguh-sungguhlah untuk berpuasa dengan isi atau batinnya bukan dengan kulit atau lahiriahnya. Kedekatanmu dengan Dzat Yang Mahaluhur tergantung seberapa jauh jarakmu dengan hawa nafsu. Kedekatanmu dengan setan tergantung pada besar kecilnya ketaatanmu kepada hawa nafsu dan materi.

Selain hikmah tersebut, ada hikmah lain bahwa perut besar adalah rumah penyakit, mencegah adalah obatnya yang efektif. Jika setiap aggota badan harus istirahat dalam suatu waktu, mengapa perut besar tidak diistirahatkan?

Seorang dokter berkata, "Puasa mengamankan tubuh dari beragam penyakit menahun dan menular, seperti kangker, TBC, penyakit kulit, dan sejenis bisul yang menyebar di Eropa yang telah memakan korban ribuan dalam setahun menurut data-data statistik terakhir di Paris."

Seorang ulama besar mengatakan, "Allah berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" **(Al-Baqarah: 183)**

Saat menjadikan umat manusia sebagai khalifah di bumi, kebijaksanaan

Allah menuntut mereka untuk beribadah agar mencapai tingkat yang dengannya mereka dapat mewujudkan kebijaksanaan-Nya itu dalam menjadikan khalifah.

Allah tidak membutuhkan ibadah dan penghambaan atau amal mereka. Allah Mahakaya, *"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu, dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya."* **(Az-Zumar: 7)**

Tujuan Allah mewajibkan hamba-Nya untuk menjalankan syariat-Nya adalah untuk membahagiakan mereka, mendidik jiwanya, meningkatkan pandangannya dan membentuknya agar menjadi pemimpin bagi dirinya dan bagi masyarakat, bahkan bagi umat manusia seluruhnya. Sekalipun dalam menjalankan syariat tersebut pada awalnya meletihkan, ia tidak akan hilang karena kenyamanan ruhani dan kerelaan jiwa menyambut perintah Allah dan baiknya dampak bagi perkara seorang mukmin.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menghimpun rahasia kemenangan dan kebahagiaan pada dua kalimat dalam firman-Nya, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."* **(As-Sajdah: 24)**

Sikap sabar adalah senjata. Ia adalah perjuangan dan bekal dalam hidup di dunia, tidak dapat diraih oleh pembosan dan yang tidak tabah. Akal dan dunia tidak mencapai apa yang dicapai oleh kesabaran saat terkena bencana atau ujian.

Puasa yang merupakan salah satu perintah Allah memiliki keunggulan. Puasa mengantarkan manusia kepada kesabaran dan membekalinya dengan senjata efektif untuk membiasakannya berbuat kebajikan, berbagi dan rela bergabung dengan fakir miskin dan orang yang kesulitan, dan siap untuk membantu mereka dengan hati tulus. Dengannya, seorang mukmin sampai pada apa yang diinginkan oleh Allah pada makhluk-Nya, dan dengannya seorang yang berkerja mencapai hasil yang Allah tetapkan.

Sebaliknya, ia juga dapat menjadikan seseorang celaka, penuh dengan kegoncangan dan kagalauan di era yang tidak terdengar oleh kita selain percakapan tentang materi dan merasa cukup dengan daya tariknya sampai hidup ini seluruhnya di mata orang yang berakal adalah permainan yang

tidak mudah teratasi, sementara sisi ruhani terabaikan, suara nurani tidak didengar, jalinan persaudaraan tercabik-cabik dan hati tidak peduli.

Masyarakat dan alam ini tidak lagi seperti masyarakat dan alam yang dikehendaki oleh Allah agar penuh dengan kebaikan. Mereka tidak lagi mengerjakan apa yang diinginkan oleh Allah untuk kepentingan mereka, sehingga orang bertanya-tanya tentang nasib akhir umat manusia seluruhnya.

Puasa menguatkan perasaan dan mendidik jiwa kebangsaan. Orang yang puasa menghindari kemilau kesenangan duniawi, kebiasaan santai dan tidak bersusah payah. Dengannya akan muncul rasa kasihan dan peduli kepada orang yang dalam kesulitan dan yang butuh pertolongan, lebih-lebih saat kondisi sulit. Dengan jiwa mau peduli ini, ia dapat memenuhi kebutuhan hidup yang diinginkan orang-orang pada hari-hari penuh beban berat yang tidak ada cara untuk mengatasinya selain jiwa kebersamaan, kepedulian dan solidaritas.

Umat manusia tidak akan merengkuh kebahagiaan kecuali di bawah naungan undang-undang Ilahi, sekalipun mereka sampai pada puncak kesenagan materil. Mereka dapat mencapai kebahagiaan sesungguhnya hanya dengan ridha kepada ketentuan Allah *Ta'ala*. Allah mengingatkan, "*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*" **(Al-A'raf: 96)**

Juga firman-Nya, "*Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*" **(Al-Maa`idah: 65-66)**

Urusan dalam kehidupan ini tidak akan berjalan baik dan lurus, kecuali di bawah bendera agama dan akhlak. Perkara umat ini tidak akan maslahat, kecuali dengan pengamalan agama dan komitmen terhadapnya, di mana generasi awal menjadi jaya dan bahagia karenanya.

Allah berfirman, "*Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*'" **(At-Taubah: 105)**

Tentang ayat, "*Wahai orang-orang beriman telah diwajibkan atas kamu puasa...dst.* seorang ulama berkata, "Allah ﷻ sangat tahu tentang kemaslahatan hamba-Nya, sehingga mensyariatkan agama bagi mereka untuk membersihkan jiwa mereka."

Puasa mempunyai banyak keutamaan yang diakui oleh semua orang, termasuk oleh mereka yang tidak mengimani Islam. Keutamaan puasa yang paling tampak dirasakan ialah selama bulan Ramadhan tingkat kriminalitas berkurang. Ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri.

Puasa adalah bentuk kezuhudan dan penundukan hawa nafsu. Orang yang mampu menundukannya akan mampu pula menahan diri dari kejahatan. Puasa mengendalikan ketamakan nafsyu syahwat.

Orang yang selalu asyik menikmati makanan, minuman dan aneka kenikmatan akan sulit untuk menyayangi orang miskin dan mau berbagi, karena tidak pernah merasakan getirnya lapar dan kesengsaraan. Maka dengan keadilan-Nya, Allah mewajibkan puasa bagi kita agar jiwa merasakan pahitnya rasa lapar.

Puasa menyehatkan dan menguatkan tubuh. Ia adalah obat dari sekian banyak penyakit, saat semua cara gagal mengatasinya. Sebab ketika tubuh selalu dipenuhi oleh apa yang dimakannya, ia akan disesaki oleh racun-racun yang terus bertambah. Puasa akan mengistirahatkan alat pencernaan dari pekerjaan mengolah makanan.

Puasa adalah syiar dan ibadah paling agung. Betapa tidak? Bukankah ia adalah rahasia antara hamba dengan Tuhannya, yang tidak dapat dimasuki sifat riya. Hamba selama sebulan penuh menahan diri dari beragam apa yang diinginkan oleh selera nafsunya, semata-mata karena mengharap ridha Allah, tidak ada yang mengawasi kecuali Allah. Ia yakin bahwa Allah selalu mengawasinya, baik ketika sendirian maupun saat ramai, sehingga ia tidak berani untuk melanggar aturan-Nya, seperti menipu, berdusta, berbuat kecurangan, atau bersaksi palsu. Ia malu kepada Allah Yang Mahakuasa

untuk menjadi seperti tangan yang lumpuh bagi rakyatnya. Karena malu ia menjadi seperti itu, maka ia menjadi penopang bagi mereka, aktif mengangkat martabatnya.

Inilah hakikat puasa. Bagi orang berakal yang masih memiliki pemahaman dan pandangan yang jernih, ketika mendengar panggilan Tuhannya dan mengetahui balasan untuk orang yang bertakwa, sepatutnya untuk menjalankan syariat suci ini, yaitu puasa.

Seorang dokter muslim terkemuka berkata, "Adalah suatu kesempatan berharga dalam fase ini dari perjalanan sejarah yang di dalamnya dunia mengalami kekacauan dan sendi-sendi individunya mengalami kegoncangan, untuk menyampaikan sisi medis dari manfaat puasa secara khusus, dan ibadah secara umum terhadap jiwa atau ruhani."

Orang yang suka puasa akan selalu diingatkan oleh puasanya tentang kewajiban agama dan kebersihan pikiran dengan hati tulus yang sarat dengan iman. Dengannya ia kembali kepada Allah, terlindungi dari berbagai dosa dan kesalahan dan senantiasa terpanggil untuk *taqarub ilallah* (kedekatan diri dengan Allah), sebagai suatu keluhuran dengan mengerjakan banyak kebaikan dan menghindari beragam kejahatan. Ruhnya terbebas dari aneka kesibukan duniawi pada saat-saat ia bertekad untuk meniti jalan hidayah yang Allah ilhamkan kepadanya.

Dia akan memperkankan doanya yang disebutkan dalam salah satu ayat dari Surat Al-Fatihah, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka: bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" **(Al-Fatihah: 6-7)**

Oleh karena itu, sebagian ulama menyebut puasa sebagai *riyadah* ruh (latihan rohani) atau menurut istilah para dokter *'Ilaj An-Nafs* (terapi jiwa).

Pada bulan Ramadhan, suasana di sekitar kita dipenuhi oleh suasana iman, nasihat dan ucapan yang baik dan menyentuh jiwa, dan mengendalikan hawa nafsu ke bingkai iman dan kebaikan. Mereka yang berbuat kesalahan, meninggalkan jalan kesesatan. Para pecandu minuman, menghentikan kebiasaannya.

Dalam banyak kesempatan ada orang-orang yang benar-benar bertaubat dengan tulus sebagaimana yang sering kita saksikan. Dari kejadian itu, kita saksikan seorang mampu mengalahkan hawa nafsu dan penyakit hati dalam dirinya dengan motivasi yang kuat.

Puasa melatih seorang hamba untuk merasakan derita, sebagaimana ia juga melatihnya untuk melawan hasrat yang salah dan pemahaman yang keliru, sehingga kekuatan motivasi membantunya untuk meninggalkan kebiasaannya yang buruk. Orang yang menahan diri dari lapar, tetapi tetap memperturutkan hawa nafsu, ia bukan berpuasa.

Jika dalam puasa terjadi apa yang saya sebutkan di atas, maka jiwa menjadi tenang, pikiran jernih untuk membayangkan tempat kembalinya yang terakhir dengan keridhaan. Karena, seorang pemalas yang tidak sensitif adalah motivasinya lemah atau keridhaan *nasfu muthmainah* (jiwa yang tenang)-nya adalah lemah.

Itulah nafsu yang diseru oleh Allah dalam ayat, "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku.*" **(Al-Fajr: 27-30)**

Saya menyukai orang yang kuat dalam beragama tetapi tidak berlebihan. Orang yang berlebihan dalam beragama, seperti orang sakit yang butuh obat, tetapi ia menyalahi aturan dokter. Ia memaksakan diri untuk berpuasa, padahal puasanya justru berbahaya besar bagi kesehatannya. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan janganlah kamu mencampakkan dirimu kepada kebinasaan.*"

Ini adalah perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah yang telah menetapkan kasih sayang pada diri-Nya.

Sebenarnya, puasa tidak membahayakan kesehatan, namun cara yang dilakukan kebanyakan orang terkadang tidak menyehatkan. Seperti, saat berbuka puasa, ia mengisi perut terlalu banyak dengan makanan dan minuman dalam satu waktu, dan banyak mengonsumsi makanan berlemak. Kebiasaan ini tentu berbahaya bagi kesehatan. Oleh karena itu, jika pencernaannya bermalasah atau ususnya mengalami gangguan jangan menyalahkan puasa. Kesalahan terletak pada cara berbuka puasa.

Orang yang puasa harus menyadari bahwa saat itu ia sedang menjadi seorang fakir, sehingga akan timbul perasaan sayang kepada orang fakir. Jika meja makan dipenuhi aneka ragam jenis makanan saat berbuka, hal itu justru menjauhkan kita dari tujuan puasa yang menyehatkan.

Saya menyarankan agar saat berbuka puasa cukup dengan sedikit buah-buahan. Setelah sekitar dua jam, tepatnya sesudah shalat Isya, barulah makan

besar dengan menu yang wajar, tidak banyak atau berlebihan, dan hindari makanan pedas.

Secara khusus saya sampaikan bahwa banyak minum saat makan akan membahayakan kesehatan, baik bagi yang puasa maupun yang tidak puasa. Banyak minum bukan hal urgen. Sayangnya, hal itu banyak dilakukan oleh kebanyakan orang. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah saat makan sahur, idealnya hanya menyantap makanan yang sederhana.

Kami di Mesir pernah mengalami krisis gizi buruk. Penyebabnya karena kalangan orang-orang kaya berlebihan dalam makan, sedangkan kalangan orang-orang miskin sangat kekurangan. Oleh karenanya, hendaknya orang-orang kaya mengurangi porsi makan di bulan Ramadhan, bulan tempat latihan zuhud dan pencegahan penyakit, sehingga mereka tetap sehat.

Jadikanlah Ramadhan sebagai bulan zuhud, bulan ibadah, dan berbuat kebajikan kepada fakir miskin dan yang kesulitan. Jadikanlah Ramadhan sebagai bulan untuk menjaga pencernaan, menjaga lidah, hati dan tubuh. Hari-hari akan terus berputar untuk dijadikan pelajaran, nasihat dan untuk memperbarui perjanjian dengan Allah. Berilah peringatan, jika peringatan bermafaat!....

Seorang ulama mengungkapkan, "Saya berpuasa dan Allah Yang Maha Pemberi petunjuk dan Mahasuci menunjukkan kepada saya rahasia dari puasa yang diwajibkan. Yaitu, untuk meluruskan perilaku, mensucikan jiwa, tameng bagi kebinalalan hawa nafsu, peredam amarah, membawa ruhani ke alam yang sangat luhur yang tidak dapat digambarkan oleh akal. Ia benar-benar merupakan kebahagiaan yang akan dirasakan setiap individu dan masyarakat secara umum. Dan, yang paling terpenting lagi bahwa untuk mewujudkan kebahagiaan ini adalah pengendalian diri, karena tidak ada kebahagiaan di masyarakat jika hidup penuh gejolak dan krisis.

Sejarah menceritakan kepada kita bahwa bangsa Arab pra Islam adalah satu dalam bahasa dan tradisi, tetapi ikatan kebersamaan dan persaudaraannya sangat kacau dan amburadul. Mereka saling bermusuhan dan masing-masing punya kepentingan. Mereka berperang hanya karena masalah yang sangat sepele, sehingga mereka dikuasai oleh dua negara adidaya Persi dan Romawi.

Para cendikiawan, para tokoh masyarakat dan para dokter jiwa mereka tidak mampu mengatasi kondisi carut marut ini, sampai Islam datang

menyatukakan mereka di bawah bendera tauhid dan mengikat hati mereka dengan tali ukhuwah, serta diperkuat dengan jalinan persaudaraan melalui shalat Jumat dan shalat jamaah.

Dengan puasa, fanatisme jahiliyah dicabut dari mereka. Puasa adalah obat paling efektif untuk meredam emosi dan gejolak nafsu syahwat.

Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah menyatakan, "*Setiap amal anak Adam untuknya kecuali puasa, ia untuk Aku, maka Aku yang akan membalasnya. Puasa adalah tameng. Jika salah seorang di antara kamu berpuasa, janganlah mengucap kata-kata buruk dan berbuat keburukan. Jika dicaci oleh seseorag, katakanlah, "Saya sedang puasa."*"

Seseorang diingatkan dengan puasa saat beradu mulut, agar menjadi perisai sehingga terhindar dari ajakan hawa nafsu dan emosi.

Orang yang puasa dengan motivasi yang kuat mampu menaklukkan keinginan hawa nafsunya sepanjang hari. Ia akan bergabung dengan malaikat yang tidak makan dan minum di alam keluhuran. Bahkan ia meraih salah satu sifat Allah Yang Mahasuci, yakni sifat tidak makan dan minum.

Betapa tinggi kedudukan orang ini. Ia jauh dari orang-orang bodoh yang suka mencaci, membuat ulah, mencela dan menyakiti. Ketika ada perbuatan yang menyebabkan ia marah, ia berkata, "*Saya sedang puasa.*" Ini adalah peringatan yang mengangkat jiwa kepada keluhuran. Ia tidak layak turun dari alam malaikat yang luhur ke alam terendah yang didiami oleh banyak orang-orang bodoh.

Benar, ada orang yang berkata, "*Saya sedang puasa,*" tetapi ia tetap marah dan hawa nafsunya bangkit. Orang seperti ini hanya lidahnya yang berucap, tetapi tidak diikuti oleh hatinya. Ia seperti pasien yang minum obat, tetapi tidak mengikuti saran dokter. Jadi yang salah bukan dokternya atau obatnya.

Orang benar-benar lebih banyak membutuhkan ilmu tentang hikmah di balik aneka ibadah, sebelum melaksanakannya dibanding ilmu tentang hukumnya. Allah berfirman, "*Dan puasa adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 184)**

Seorang ulama berkata, "Ketika musim semi tiba, bumi dihiasi dengan pepohonan baru, lembah tersenyum setelah bermuka masam." Begitu pula jika bulan Ramadhan tiba. Kemurahan Allah bertaburan padanya yang tidak didapatkan pada bulan-bulan lainnya. Ia adalah anugrah dari langit untuk jiwa yang diseru menuju jalan kebaikan dan keselamatan.

Ramadhan mengingatkan seorang hamba tentang kasih sayang, keikhlasan dan membangun persaudaraan. Ia menasihati jiwa agar antara seseorang dengan orang lain menjadi laksana bangunan kokoh yang saling menopang.

Seorang hamba yang dianugrahi harta dan kedudukan oleh Allah, di samping kesalehan dan ketakwaan. Ketika bulan puasa datang, ia menahan diri dari makan, minum dan pembatal-pembatal puasa lainnya. Ia melihat makanan, tetapi tidak mau mengambilnya. Ia menghadirkan saksi untuk dirinya terhadap perutnya. Ia merasakan perihnya lapar dan haus, tetapi ia lawan dengan dorongan agama dan ajaran Ilahi. Bukankah sikap ini merupakan cara terefektif menuju alam keluhuran yang untuk mencapainya banyak orang yang salah jalan.

Amatilah! Seorang hamba miskin yang dirundung kesengsaraan, banyak tanggungan dan lelah tangannya karena banyak meminta. Adapula anak yatim yang kehilangan ayah dan tidak ada yang membiayai kebutuhan hidupnya. Juga seorang janda yang tidak mempunyai penopang dan pelindung, tempat menyandarkan kelemahannya. Dan, orang terlantar yang papa dan terhina. Mereka semua terkadang merasa putus asa dan tidak punya harapan lagi.

Namun, tatkala bulan Ramadhan tiba, semangat mereka kembali bergelora dan membangkitkan asa dalam diri mereka. Ramadhan telah menggabungkan mereka bersama saudara-saudaranya seiman lainnya, sehingga mereka menjadi seperti saudara yang sangat akrab. Semua itu bisa terwujud karena bulan yang agung ini mengandung suasana ruhani, bagaikan magnet yang membuat jiwa manusia merasa bahwa semua manusia adalah sama. Tidak ada yang membedakan mereka sebagai manusia, walupun kedudukan, sifat dan status sosialnya berbeda.

Kemiskinan terkadang membuat seseorang yang sedang lapar menjadi gelap mata, hingga tidak peduli lagi dari mana asal makanannya. Tidak peduli lagi apakah halal atau haram. Kondisi inilah harusnya dipahami oleh orang kaya, sehingga ketika perutnya kosong, ia akan merasakan langsung sakitnya lapar, dan segera sadar bahwa apa yang dialami oleh orang lain mungkin jauh lebih parah dan lebih menyedihkan darinya. Penderitaan mereka alami sepanjang tahun, sementara ia hanya diperintahkan selama sebulan saja.

Adakah keajaiban yang lebih menakjubkan selain dari ibadah yang satu ini, yang dapat menaklukan arogansi jiwa. Puasa yang diwajibkan oleh Allah bagi semua kaum Muslimin selama satu bulan ini, mengingatkan tentang wajibnya kekuatan akal mendominasi kekuasaan hawa nafsu. Puasa menjadikan manusia sama. Tidak ada yang menyatukan mereka selain satu perasaan dan satu kepedihan.

Puasa membersihkan jiwa dan melatihnya untuk merasakan lapar, dan hal itu secara tidak langsung membersihkan lambung. Puasa akan memunculkan kepedulian orang kaya kepada orang miskin.

Dengan sikap seperti ini, kehidupan masyarakat akan tenang, damai, penuh persaudaraan dan kemerdekaan sejati, dimana mereka saling peduli. Orang kaya memperhatikan saudaranya yang miskin, dan yang miskin menghormati yang kaya. Maka, jadilah mereka bersaudara dengan nikmat Allah.

Inilah sejumlah hikmah agung dari ibadah puasa. Anda harus memahaminya, semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk dapat menjalankan ketataan kepada-Nya secara optimal.

Hikmah dan Rahasia adanya Syarat-syarat Batin bagi Puasa

Puasa mempunyai tiga tingkatan:

1) Puasa umum, yaitu sekadar menahan diri dari makan, minum dan aneka kesenangan dan keinginan hawa nafsu.
2) Puasa khusus, ialah menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu, pendengaran, dan pandangan, dan menahan tangan dari hal-hal yang dilarang.

   Dengan kata lain, menahan semua anggota badan dari hal-hal yang dilarang. Inilah puasanya orang-orang saleh yang kesempurnaannya ada pada enam perkara:

   a) Menahan pandangan dari hal-hal yang menjadikan hati lalai dari *dzikrullah* dan hari akhirat. Nabi mengingatkan, *"Pandangan adalah panah Iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya iman yang ia rasakan kelezatannya di hatinya."*
   b) Menahan lidah dari ucapan tiada guna, kata-kata buruk, dusta,

menggunjing dan sejenisnya. Hanya kebaikan yang diucapkan, termasuk tilawah Al-Qur'an.

c) Menahan pendengaran dari hal-hal yang dibenci. Allah telah menggandeng penyebutan orang yang mendengar hal yang dibenci dengan pemakan barang haram dalam ayat, *"Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram."* **(Al-Maa'idah: 42)**

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang menggunjing dan yang mendengarkan, sama dosanya."*

   Juga Allah berfirman, "*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."* **(Al-Maa'idah: 63)**

d) Menahan anggota tubuh lainnya dari hal-hal yang diharamkan dan yang dibenci, termasuk menahan diri saat berbuka dari barang syubhat.

e) Tidak memperbanyak makan saat buka dengan mengisi perut seperti binatang, sehingga hawa nafsu bangkit kembali. Padahal hikmah dan rahasia puasa ialah meredam hawa nafsu yang merupakan jalan setan. Ketika jalan hawa nafsu lemah, maka hati menjadi kuat dan sekat terbuka sehingga ia dapat memandang keagungan Kerajaan Allah dan keindahan ciptaan-Nya.

f) Setelah puasa, hatinya berada di antara *raja'* (berharap) dan *khauf* (takut). Berharap puasanya diterima, sekaligus khawatir jika puasanya ditolak.

Dalam kitab *Qutu al-Qulub*, Abu Thalib Al-Makki berkata, "Pada puasa tingkatan kedua ini (puasa khusus), enam anggota badan harus terjaga (ditahan): pandangan ditahan dari memandang seenaknya, pendengaran ditahan dari mendengar yang diharamkan, atau duduk bersama ahli kebatilan, lidah ditahan dari ucapan tiada guna, hati dijaga dengan memutuskan semua pikiran dan apa yang terlintas yang tidak bermanfaat, tangan ditahan dari hal-hal yang diharamkan, juga kaki ditahan dari melangkah ke tempat-tempat yang tidak dierpintahkan dan tidak dianjurkan.

Bagi yang puasa sunnah dan menjaga anggota badan yang enam ini, lalu

ia berbuka dengan makan, minum dan melakukan senggama, berarti ia puasa dalam keutamaan dan ia tergolong orang yang memelihara had-had (batas-batas ketentuan agama). Sebaliknya, orang yang tidak menjaga keenam anggota badan ini atau sebagiannya dan puasa menurut nafsu perutnya (makan dan minum) dan nafsu kemaluan (hubungan suami istri) saja, maka betapa banyak yang tidak dijaganya. Orang seperti ini hanya berpuasa menurut dirinya, sedangkan menurut ulama ia tidak puasa.

3) Puasa khusus *al-khusus*, yaitu menahan diri dari keinginan perut, keinginan kemaluan, keinginan hati, dan pikiran tentang selain Allah, sehingga ia sama sekali tidak berpikir soal duniawi. Menurutnya, puasa batal kalau ia berpikir selain Allah, kecuali berpikir tentang perkara yang mengandung maslahat dan wajib untuk ditunaikan.

   Puasa tingkatan ini sampai pada titik di mana jika ia berpikir tentang sesuatu yang akan dimakan untuk berbuka, maka menurutnya batal puasanya. Karena dengan berpikir seperti, berarti ia tidak percaya kepada Allah Dzat Pemberi rezeki yang menganugrahi rezeki tak terhingga. Ini adalah puasa para Nabi dan Rasul.

Demikianlah pembahasan tentang puasa. Ada sebuah hadits *Qudsi yang berbunyi, "Setiap amal anak cucu Adam untuk dirinya, kecuali puasa. Ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi balasan kepadanya."*[16]

Abu Ubaidah memberikan komentar tentang hadits ini, "Allah ﷻ mengkhususkan penyebutan puasa, bahwa Dia akan memberi balasan pahala untuk puasa. Padahal, semua amal kebaikan akan diberi balasaan oleh-Nya. Hal itu karena ibadah puasa pelaksanaannya tidak tampak melalui mulut atau perbuatan yang akan ditulis oleh malaikat. Puasa adalah niat dalam hati dan menahan diri dari makan dan minum."

Renungkanlah, bagaimana Allah mendidik hamba-Nya dengan adab yang sempurna dan perilaku utama serta hikmah yang agung.

Hikmah dan Rahasia Puasa Sunnah

Ketahuilah, jika seseorang menjalankan amalan fardhu, bisa jadi kurang sempurna syarat rukunnya, sekalipun tidak membatalkan. Maka untuk

---

16 *Riyadh As-Shalihin hlm. 420;* Muttafaq 'alaih – penerj.

menyempurnakannya, Allah mensyariatkan ibadah sunnah, termasuk pada ibadah puasa.

Berikut ini jenis-jenis puasa sunnah berikut dengan hikmahnya, antara lain:

a) Puasa Arafah, agar manusia berpikir tentang orang-orang (jamaah haji) yang berkumpul di satu tempat untuk memohon rahmat dan ampunan Allah. Orang yang puasa Arafah dan merindukan tempat suci tersebut, ia akan mendapat pahala sama dengan mereka. Ini adalah pahala yang sangat besar.

b) Puasa *Asyura* (10 Muharram), hari dimana Allah menyelamatkan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun. Dengan puasa As-Syura, seorang hamba bersyukur atas anugrah pertolongan ini.

c) Puasa 6 hari bulan Syawal, yang keutamaannya disebutkan oleh Nabi, "*Barangsiapa yang puasa Ramadhan, lalu mengikutinya dengan 6 hari bulan Syawal, ia seperti puasa sepanjang masa.*" Puasa Syawal seperti shalat sunnah *rawatib* bagi shalat fardhu. Ia disunnahkan untuk menambal yang kurang dari puasa Ramadhan.

Yang mengerjakannya sama dengan puasa sepanjang masa, karena jika dihitung dengan Ramadhan berarti 36 hari. Allah membalas satu kebaikan dengan 10 kali lipat, berarti baginya 360 hari. Jumlah ini sama dengan jumlah hari dalam satu tahun.

Para Nabi memperbanyak puasa sunnah. Nabi Nuh, misalnya, puasa sepanjang masa. Nabi Dawud puasa sehari dan berbuka sehari. Nabi Isa puasa sehari berbuka dua hari, dan Nabi kita Muhammad ﷺ puasa sampai dikatakan tidak pernah berbuka, dan ketika berbuka orang beranggapan seakan-akan tidak pernah puasa.

Adanya perbedaan puasa sunnah di antara para Nabi disebabkan karena perbedaan kondisi mereka. Selain itu, puasa adalah obat jiwa, dan obat itu digunakan sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, setiap Nabi mengambilnya sesuai dengan kondisi masing-masing.

Kaum Nabi Nuh, tubuhnya kuat-kuat sekali, begitu juga kaum Nabi Musa. Sedangkan kaum Nabi Isa tubuhnya kurus-kurus. Sedangkan umat Nabi Muhammad, hanya beliau yang paling tahu tentang keadaan umatnya. Jadi, dengan puasa sunnah berarti kita mengikuti kebiasaan para Nabi.

Hikmah dan Rahasia Bolehnya Berbuka Saat Bepergian

Pemilik Syariat Yang Mahabijak menjadikan kesulitan pada agama ini sebagai rahmat untuk kita. Dia telah menjadikan agama ini sebagai agama paling sempurna yang menjadi tiang bagi kehidupan.

Bepergian itu meletihkan dan menyengsarakan. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan bagi yang musafir untuk berbuka puasa.

Saat tidak bepergian, seseorang dapat mengerjakan kewajiban agama tanpa mengalami kesulitan dan keletihan. Kondisi itu berbeda bagi musafir.

Kebolehan buka puasa bagi musafir ini juga berlaku bagi orang kaya yang melakukan perjalanan dengan nyaman, tanpa mengalami keletihan sebagaimana saat di rumah atau di tempat istirahat.

Salah satu bukti dari kesempurnaan *tarbiyah* Allah terhadap hamba-Nya ialah bahwa Allah memotivasinya agar puasa saat mampu, dan tidak diberi hukuman ketika berbuka (bagi musafir). Allah berfirman, "*Dan puasa adalah lebih baik bagimu*".

Mungkin ada yang bertanya, "Tetapi untuk shalat, mengapa tetap harus dikerjakan oleh musafir? Bukankah syariat Islam itu syariat kasih sayang?"

Kami jawab, "Puasa itu meletihkan dan membuat kita lapar, sedangkan shalat tidak demikian. Berdiri, ruku dan sujud tidak meletihkan, dan manakala tidak ada air, boleh tayamum dengan debu.

Dapat ditambahkan lagi, jika shalat pun boleh ditinggalkan bagi musafir sebagaimana puasa, maka hal itu akan menjauhkan seorang hamba dari dzikrullah. Padahal kedekatan seorang hamba dengan Allah merupakan tujuan satu-satunya dari setiap ibadah fardhu dan amal saleh. Ketika puasa boleh ditinggalkan (tidak dikerjakan) bagi musafir, maka saat tidak lagi menjadi musafir, wajib dibayar. Inilah salah satu hikmah bolehnya buka puasa bagi musafir.

Coba, cermati betapa kasih sayang Allah kepada hamba.

Hikmah Diharamkannya Puasa pada Waktu-waktu Tertentu

Ketahuilah bahwa Pemilik Syariat yang Mahabijak telah mengharamkan puasa pada dua hari raya, karena kedua hari tersebut adalah hari bahagia dan suka cita, hari berbagi kepada fakir dan miskin. Jika seseorang puasa pada kedua hari ini, maka suasana suka cita dan senang-senang seperti itu tidak terwujud.

Allah mengharamkan puasa pada hari *tasyriq* (Tgl: 11, 12, 13 Dzul-Hijjah) karena jamaah haji sibuk dengan pekerjaan hajinya di tempat-tenpat suci, selain mereka adalah musafir. Keharaman puasa pada hari *tasyriq* ini berlaku bagi semua kaum Muslimin, tidak hanya bagi jamaah haji saja, agar pelaksanaan ibadah seragam.

Selain itu, dengan tidak puasa, seorang hamba akan mengingat jamaah haji dan rindu ingin bersama mereka di tanah suci, melihat Baitullah, ziarah ke kubur Nabi dan lainnya.

Juga, diharamkan puasa pada hari akhir Sya'ban, karena seorang hamba akan menghadapi bulan agung, bulan Ramadhan yang akan ia jalani dengan kekuatan setelah latihan puasa Rajab dan Sya'ban.

Hikmah lain, agar puasa Ramadhan yang wajib hukumnya, luput dari penambahan sebagaimana yang diperbuat oleh umat yang lain. Penambahan terhadap ritual agama akan mencoreng agama tersebut. Penambahan tersebut bisa dengan cara memasukkan suatu ritual ibadah kedalam agama yang sebenarnya bukan berasal dari agama, atau mengeluarkan suatu aturan dari agama.

Hikmah dan Rahasia Dijadikanya Puasa Fardhu pada Bulan Ramadhan

Ketahuilah bahwa bangsa Arab tidak mengenal ketentuan hari, kecuali dengan melihat terbitnya bulan. Yakni ia diketahui melalui perhitungan bulan Qamariyah, karena mudah dalam menentukan hari-hari dan tahun.

Ketika Allah mewajibkan puasa sebulan penuh, maka pelaksanaannya wajib berdasarkan perhitungan bulan Qamariah. Jika penentuan bulan diserahkan kepada umat, maka pelaksanaan puasa akan berbeda-beda. Masing-masing negara akan memilih bulan yang mudah bagi mereka untuk menjalankan puasa.

Untuk menghindari hal tersebut, Allah Pemilik Syariat menentukan puasa wajib pada satu bulan tertentu, agar mereka bersatu dan serempak dengan penuh kasih sayang.

Jika demikian, tidak ada bulan yang paling afdhal selain bulan Ramadhan sebagai bulan turunnya Al-Qur'an dan bulan yang di dalamnya terdapat *Lailatul Qadar* yang lebih utama dari 1000 bulan. Abaikanlah pendapat bahwa *Lailatul Qadar* didapat hanya satu kali sepanjang hidup.

Pahamilah hikmah ini, wahai pemilik akal sehat!

Hikmah dan Rahasia Diwajibkannya Puasa pada Siang Hari

Amal yang paling afdhal disisi Allah adalah yang paling berat, baik amal anggota badan, maupun lainnya, sehingga ada hadits, *"Ibadah paling afdhal ialah yang paling berat."* Dalam sebuah riwayat, "*Sebaik-baik amal ialah yang paling berat.*"

Malam adalah waktu istirahat. Jika puasa diwajibkan pada malam hari, maka tidaklah terjadi keletihan dan kesukaran, padahal keletihan menghadirkan pahala besar. Oleh karena itu, puasa diwajibkan siang hari, sehingga seorang hamba merasakan letihnya berpuasa yang dengannya ia meraih pahala besar. Lebih-lebih jika dikerjakan pada musim kemarau, tentu pahalanya lebih besar.

Yang pasti, manfaat dari puasa akan kembali pada pelakunya.

Dalam hadits Qudsi, Allah berfirman, *"Setiap amal anak Adam untuknya, kecuali puasa. Ia untukku, maka Aku benar-benar akan membalasnya."*

Hikmah dibalik ibadah puasa telah penulis sebutkan, yakni agar bertakwa dan mengenal nikmat Allah untuk kemudian disyukuri. Hal itu tidak didapatkan jika puasanya malam hari. Maka cermatilah kebijaksanaan Allah Pemilik syariat ini, niscaya engkau akan dapati Allah sebaik-baik mencipta.

Puasa adalah Obat Berbagai Penyakit

Pemilik syariat Yang Mahabijaksana telah mewajibkan kita untuk berpuasa yang keutamaan dan hikmahnya telah sama-sama kita ketahui. Banyak faedah lain dari ibadah puasa dari sisi medis. Salah satunya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh para dokter muslim, bahwa puasa menjadi media pembersihan tubuh dari racun berbahaya.

Dalam sebuah tulisan "*Thibb Riyadhi Tahta Al-'Ilaj Bil-Ghadza*" mungkin Anda menemukan kontradiksi bahwa puasa itu bertolak belakang dengan semangat pemberian gizi. Tetapi harus kita pahami bahwa tubuh manusia bukan hanya penyimpan makanan, tetapi juga kumpulan dari makanan dan hasil dari proses kimiawi. Kumpulan ini bisa rusak, bukan hanya disebabkan karena berkurang tetapi juga ketika bertambah.

Faedah lain, puasa mengistirahatkan pencernaan dan anggota tubuh dalam bekerja. Di dalam puasa terkandung faktor untuk memperbarui kemudaan, karena ia memberi pada sel- sel kehidupan dan gairah baru. Hal ini cukup dikenal dalam ilmu biologi.

Puasa bukan hal baru. Para umat terdahulu memandangnya sebagai keutamaan hidup, sampai mereka memberikan ruang yang besar bagi puasa dalam ibadah dan keyakinan agama mereka. Puasa memiliki ruang yang cukup jelas bagi bangsa Mesir kuno dan semua agama-agama masa lalu sebagaimana diceritakan dalam kitab-kitab Samawi. Tidaklah diragukan lagi, puasa memberi dampak positif yang besar bagi kesehatan jasmani dan akal pikiran.

Puasa yang dilakukan pada masa lampau bukan karena tujuan keagamaan. Dalam banyak referensi didapatkan bahwa Plato dan Aristoteles melakukan puasa 10 hari tiap 7 bulan.

Disebutkan bahwa sebagian para pendeta agama Masehi di kurun-kurun pertengahan memandang bahwa puasa adalah obat bagi penyakit syaraf. Dikatakan pula bahwa puasa menjadi penolong utama dalam mengatasi penyakit cacar dan spilis. Bahkan Ibnu Sina, sang dokter Islam yang sangat masyhur, mengharuskan puasa tiga pekan dalam kondisi banyak sakit.

Saat Prancis menguasai Mesir, rumah-rumah sakit Arab mengeluarkan kesimpulan penelitian terhadap pasien bahwa obat yang paling terbaik dalam mengobati penyakit-penyakit di atas adalah dengan jalan puasa.

Pernyataan itu ditulis oleh dokter Amerika yang menangani penyakit ini, DR. Robert Partulo, ia mengungkapkan bahwa tidak diragukan lagi puasa merupakan media efektif untuk keluar dari mikroba, termasuk mikroba penyakit spilis. Karena puasa mendatangkan kembali sel-sel yang dilenyapkan oleh penyakit tersebut. Itulah teori "melaparkan diri," sebagai cara timur kuno, selain kondisi-kondisi lain yang memerlukan pengobatan cara ini.

Pada zaman modern, banyak para pakar kedokteran, di antaranya yang cukup populer ialah DR. Alan, menjadikan puasa sebagai obat untuk penyakit gula. Ia sukses dalam teorinya ini. Juga DR. Karlson yang menjadikannya untuk awet muda. Yang ketiga, DR. Janjiz yang telah menyatakan puasa bermanfaat untuk setiap jenis penyakit. Yang keempat adalah ketua bidang

ilmu tubuh di Amerika, Wirnar Makfadin yang menyatakan bahwa ia cenderung untuk meyakini bahwa puasa mampu menyembuhkan setiap penyakit yang gagal diatasi oleh cara lain.

Puasa pada Zaman Kuno

Ada umat terdahulu yang membiasakan berpuasa dengan tujuan ingin mengagungkan Tuhan, Dzat yang disembahnya, dan ada pula karena motivasi lain. Yang jelas, puasa bukan hal baru, sekalipun caranya berbeda sesuai dengan ajarannya masing-masing.

Disebutkan bahwa orang Vinikia dan Mesir kuno melaksanakan puasa untuk mengagungkan Laizis, juga berpuasa sebelum mempersembahkan kurban agar mereka yang hadir menyaksikan upacara tersebut dalam keadaan suci.

Orang-orang Yunani kuno menjalankan puasa sebelum melakukan ritual keagamaan khusus. Puasa ini juga dijalankan oleh kaum wanita. Seharian mereka tidak makan dan minum. Begitu juga bagi yang ingin mengenal sejumlah rahasia Tuhan, harus puasa 10 hari berturut-turut. Mereka juga menjalankan puasa sebelum masuk gua (Trophonius-?).

Di kota Roma, orang-orang menjalankan puasa setahun dalam setiap 5 tahun untuk mengagungkan Cyrus. Menurut keyakinan mereka, puasa ini diwajibkan tahun 193 SM. Adapun puasa yang dikerjakan secara terbuka dan terang-terangan diwajibkan bagi kalangan Yahudi sebelum diwajibkan pada agama lain. Mereka mengumumkan kedatangan masa berpuasa dengan meniup terompet seperti mengumumkan datangnya hari raya.

Ada pula jenis puasa lain yang biasa mereka lakukan sesuai kondisi yang mereka hadapi. Di antaranya, puasa saat tertimpa bencana, dan ada yang melakukannya ketika terjadi kejadian khusus yang sangat menyakitkan. Mereka juga puasa untuk menyempurnakan nadzar dan mengerjakan amal-amal ritual.

Hikmah Disyariatkannya Puasa di Beberapa Agama

DR. Ali Abdul Wahid berkata, "Penelitian terhadap sejarah agama-agama menunjukan bahwa puasa termasuk ibadah tertua dan paling banyak menyebar bagi umat manusia. Nyaris tidak ada satu agama pun yang dianut masyarakat, baik zaman purba, zaman pertengahan maupun zaman modern,

kecuali didalamnya ada ritual puasa. Hanya saja bentuk, cara dan motivasinya berbeda-beda antara satu agama dengan agama yang lain.

Ada yang puasa dengan cara tidak makan, minum, bersenggama, bekerja dan bicara. Ada yang puasa dengan cara tidak melakukan salah satu perkara di atas. Ada pula dengan menahan bicara yang merupakan bentuk puasa yang aneh. Tetapi cara ini banyak ditemukan di sejumlah bangsa.

Bagi penduduk asli Australia, seorang wanita yang ditinggal mati suami, harus menahan bicara terkadang sampai setahun. Tradisi ini tampak mengikuti tradisi Yahudi sebelum Nasrani. Dasarnya adalah ayat, "*Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.*" **(Maryam: 26)**

Tiang puasa seperti yang tampak ialah menahan diri dari banyak hal yang tercermin pada ditahannya tubuh dan jiwa secara suka rela dari sebagian hajat pokoknya. Tidak makan dan minum dalam puasa dijumpai pada banyak sisi, ada yang mutlak yakni tidak makan semua jenis makanan dan minuman seperti puasa Ramadhan bagi kaum Muslimin. Ada yang terbatas, yakni tidak makan sebagian makanan saja, seperti puasanya penganut Manoisme dan Kristiani. Ada puasa berupa menahan diri dari semuanya itu pada semua siang dan malam. Ada yang puasa hanya pada siang hari atau setengahnya saja, dan ada yang puasa dimulai dari terbenam matahari sampai keseluruhan malam atau sebagiannya saja.

Para ahli tafsir Al-Qur'an mengatakan bahwa puasa Ramadhan itu sendiri diwajibkan kepada ahli kitab, sementara Yahudi dan Nasrani meninggalkannya untuk mengerjakan yang lain sebagai pendorong untuk meninggalkan kewajiban Allah.

Ada sejarawan menyebutkan bahwa puasa Ramadhan itu sendiri pernah menjadi tradisi sebagian kabilah Arab, terutama kabilah Quraisy. Namun, keterangan tentang hal ini tidak valid argumentasinya.

Terlepas dari adanya pendapat-pendapat tersebut, yang pasti bahwa tidak masalah bagi Islam jika pun puasa Ramadhan asalnya seperti itu. Karena tidak sedikit dari syariat Islam yang pernah menjadi syariat agama-agama terdahulu. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa*

yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." **(Asy-Syura: 13)**

Sebagaimana Islam mengakui sebagian ritual dalam puasa dan haji dengan membuang unsur-unsur syirik darinya.

Bulan Ramadhan di India

Ustadz Rayyadh, di Jewa, sebuah wilayah di India yang dihuni lebih dari sejuta kaum Muslimin, menceritakan bahwa mereka punya tradisi khusus menyambut Ramadhan.

Semua kaum Muslimin pergi ke masjid untuk shalat maghrib lalu pulang untuk makan. Setelah makan, mereka kembali ke masjid untuk mengerjakan shalat isya dan tarawih.

Setiap hari membaca Al-Qur'an satu juz dengan berkumpul di depan mushaf di malam terakhir bulan Ramadhan. Saat buka (sarapan pagi), semua kumpul dengan menu buatan dalam negeri.

Ada nyanyian setengah jam sebelum sarapan yang diucapkan oleh mereka semua. Nyanyian tersebut bercerita tentang anak kecil yang ingin puasa, tetapi ibunya mencoba melarangnya dengan sengaja tidak membangunkannya untuk sahur. Ternyata anak kecil tersebut tetap puasa. Sampai waktu zhuhur ia tetap puasa, bahkan bertahan sampai ashar sampai ia meninggal karena menahan haus. Keluarganya sangat berduka.

Pada waktu maghrib, seorang musafir datang meminta sesuatu untuk buka. Maka mereka memberikan kepadanya makanan yang telah mereka siapkan untuk buka. Musafir itu bertanya, mengapa ia bersedih. Setelah diceritakan bahwa mereka mendapat musibah kematian seorang anak kecil karena puasa. Sang musafir pun meminta agar dapat melihat jenazahnya. Mereka menolak, tetapi ia tetap memintanya, hingga akhirnya dikabulkan.

Setelah mendekatinya, musafir itu berkata, "Hai anak, bangunlah dengan izin Allah." Mereka kaget karena anak itu bangun dan hidup kembali. Musafir tersebut adalah Jibril ﷺ.

Cerita rakyat berupa mitos ini, menurut hemat penulis, menunjukan betapa kaum Muslimin India sangat luar biasa dalam menghormati puasa yang kedudukannya begitu agung di sisi Allah.

Bulan Puasa pada Masa Dinasti Fathimiyah

Ada beberapa adat dan tradisi yang biasa kita ikuti pada bulan Ramadhan, seperti pawai, ziarah kubur, membeli berbagai persiapan untuk puasa, semua itu hanya gambaran kecil yang terjadi pada masa Fathimiyah.

DR. Kamil Husain, guru besar sastra di universitas Kairo menuturkan, "Bulan Ramadhan bagi orang-orang Fathimiyah mendapat perhatian khusus, terkait dengan akidah syi'ah Ismaliyiah yang mereka anut.

Bulan Ramadhan bagi mereka adalah bulan Imam. Sepekan sebelum Ramadhan tiba, para hakim Fathimiyah keluar untuk pawai mengelilingi kota Kairo dan Fusthat, dan mengunjungi setiap masjid untuk mengetahui kebutuhan masjid guna menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Pada akhir bulan Sya'ban (hari melihat bulan sabit), rombongan khalifah secara resmi keluar di mana hal ini mendatangkan kebanggan tersendiri bagi rakyat. Karena, akidah syi'ah Ismailiyah yang dianut orang-orang Fathimiyah memandang bahwa puasa tidak sah kecuali setelah masyarakat melihat khalifah.

Rombongan keluar dari pintu *dzahab* (emas) di istana menuju pintu *nashr* (kemenangan), menuju kuburan untuk ziarah ke para orangtua yang telah meninggal di pemakaman Az-Za'faran. Tempatnya sekarang adalah Khan Al-Khalili. Rombongan berakhir saat kembali ke Istana khalifah di mana ia masuk istana sementara para pengiring berada di luar.

Lalu keluarlah aneka hidangan. Mereka sangat gembira. Suasana seperti ini berlangsung sampai waktu sahur. Hidangan seperti itu berjalan selama satu bulan. Para pelayan berkeliling membawa gelas dan cangkir-cangkir berhias berisi air yang berdupa. Setiap undangan dapat meminumnya.

Dampak Positif Puasa bagi Kekuatan Kepribadian

DR. Hamdi Al-Khuli berkata, "Dibalik puasa tersimpan dua kekuatan yang tarik menarik, yaitu kekuatan ruhani dan kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan kekuatan untuk melahirkan manusia kuat atau lemah. Kekuatan ruhani mengalahkan kekuatan fisik.

Sebagai bukti, kita tidak membebani anak kecil dengan berbagai tugas berupa perintah dan larangan, kecuali setelah dewasa. Ia adalah sesuai dengan syariat langit dan undang-undang buatan manusia.

Berbagai keinginan kita pun bersandar pada pengorbanan dengan keinginan keinginan tubuh kita. Oleh karena itu, jika seseorang dilepas begitu saja, ia akan cenderung memenuhi tuntutan-tuntutan jasmaninya dengan lepas dari ikatan-ikatan syariat dan undang-undang.

Dari sisi ini, puasa merupakan pengawas bagi dirinya untuk menerima dorongan kekuatan ruhani dan berhenti pada jalan kekuatan fisik. Dengan kekuatan ruhani ia merasa nyaman dan sifat amanat (keterpercayaan) menjadi kuat. Sebuah sifat yang merupakan kepribadian utama Rasulullah ﷺ dahulu, sehingga di kalangan masyarakatnya beliau mendapat predikat "Al-Amin."

Orang yang puasa berupaya melawan tuntutan jasmani, sehingga muncullah penopang lain bagi dirinya, yaitu *tadhhiyah* (pengorbanan), di mana seorang hamba mengorbankan segala keinginan jasmaninya.

Seorang yang puasa, juga menyambut seruan Allah *Al-Haq* dengan mematuhi-Nya. Maka berkumpullah pada diri orang yang berpuasa dua sifat, sifat amanah dan *tadhhiyah*. Inilah puasa berfungsi sebagai tameng manusia dalam kehidupannya. Orang yang peduli akan meninggalkan dorongan hasrat tubuhnya dan tidak memenuhinya, kecuali sekadar untuk memelihara kehidupan.

Puasa adalah *riyadhah* (olah raga) pertama bagi ahli ibadah, ahli zuhud dan para penyambung komunikasi intensif dengan Allah.

Kalau tuntutan-tuntutan fisik berbentuk kenikmatan duniawi, maka puasa merupakan suluh sekaligus santapan bagi ruhani. Ia adalah jalan menuju keluhuran bagi manusia dalam hidup di dunia dan di alam baqa. Karena kedudukannya yang agung, maka puasa menjadi salah satu syiar dalam semua agama. Juga karena kedudukannya, Allah ﷻ mengaitkan puasa kepada diri-Nya, seperti kita temui dalam hadits Qudsi, "*Setiap amal anak cucu Adam untuk dirinya, kecuali puasa. Ia untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan memberi balasan kepadanya.*"

Puasa adalah tiang utama dalam membentuk kepribadian manusia yang tangguh. Sungguh beruntung orang yang berpusa, baik di dunia maupun di akhirat.

Nasihat Dokter kepada yang Berpuasa

Seorang Direktur Lembaga Pangan, sang Guru Besar, berkata, "Kita

harus memperhatikan perut besar saat berbuka dengan memasukkan sesuatu yang hangat sebelum makan atau minum apa pun. Sebab, ketika berbuka dengan meminum air atau cairan yang manis, maka air kencing akan tambah deras keluarnya dan akan menyebabkan perasaan selalu haus sekalipun banyak minum. Dianjurkan menyantap roti kering beserta makanan hangat setengah jam sebelum makan buka puasa.

Kita harus menghindari minuman cair apa pun modelnya selama 2 jam minimial setelah buka. Santap sahur sangat urgen bagi yang berpuasa, karena akan mendatangkan unsur panas selama puasa. Oleh karena itu, menu makan sahur harus mengandung semua unsur gizi yang dibutuhkan tubuh.

Sama sekali tidak boleh santap sahur kecuali setelah merasa lapar, agar terhindar dari gangguan pada pencernaan yang mengakibatkan penumpukan gizi.

Susu mengandung keju yang sangat bermanfaat saat sahur, karena ia mengandung unsur protein hewani yang sangat tinggi, selain mengandung unsur gula dan tambang. Unsur gula menyebabkan kelancaran dalam pencernaan. Ia juga kaya dengan aneka vitamin yang dapat meningkatkan semangat dan membantu tubuh untuk menahan haus saat panas terik.

Manfaat Puasa bagi Tubuh dan Jiwa

DR. Sulaiman Azmi yang terkenal di seantero dunia Timur, yang kemudian menjadi terkenal pula di dunia Barat, telah mempersembahkan kepada kaum Muslimin penjelasan yang berbobot terkait puasa. Komentar beliau, "Para dokter telah mengadakan penelitian sekitar puasa secara mendalam. Namun, ternyata tidak ada hal baru untuk disampaikan. Kami telah keluar dari apa yang telah dipublikasikan, yang intinya bahwa puasa sama sekali tidak berbahaya bagi yang sehat, bahkan memberikan manfaat secara medis bagi sebagian orang. Jika ada orang yang sakit atau terkena bahaya karena puasa, maka puasanya karena tidak sesuai dengan syariat atau anjuran medis."

Ayat tentang hal itu cukup jelas. Dan, sebuah hadits menyatakan, *"Sesungguhnya Allah senang jika dispensasinya dijalankan sebagaimana Dia senang kalau semua perintah atau larangan-Nya dipatuhi."*[17]

---

17 *Shahih Jami As-Saghir II/146;* Shahih – Penerj.

Bahaya bisa saja terjadi jika tidak mengikuti anjuran kesehatan dalam makan. Ketika seseorang berlebihan saat makan dan minum, maka hal itu akan membebani pencernaannya. Padahal, kita telah diperingatkan oleh hadits, "*Tidaklah anak cucu Adam mengisi wadah yang lebih jelek selain dari perutnya.*"

Saat puasa, kita harus puasa dari banyak makan dan minum yang akan mengganggu pencernaan. Oleh karenanya, kita dianjurkan untuk makan sedikit, sekadar menghilangkan rasa lapar. Usai shalat, barulah menyantap makanan dalam kadar yang normal (wajar).

Dalam sirah, kita dapati Rasulullah berbuka hanya dengan dua buah kurma. Jika tidak ada, beliau berbuka dengan beberapa teguk air.

Kedokteran tidak hanya terbatas mengurusi tubuh semata tetapi juga menyoroti kondisi pribadi seseorang dan masyarakat. Masing-masing saling melengkapi.

Dari sisi psikologis, Ramadhan adalah bulan melatih kesabaran, membiasakan ketabahan, mengendalikan emosi, dan tidak mudah marah. Ramadhan membawa jiwa kepada alam keluhuran. Ramadhan adalah bulan kebersihan jiwa, kepekaan perasaan dan penguatan motivasi, serta penghindaran diri dari sifat *riya*. Sebab, tidak ada yang menghalangi seorang yang sedang berrpuasa untuk makan atau minum secara diam-diam, setelah itu ia memperlihatkan kepada orang lain dengan *riya* bahwa ia sedang berpuasa. Kekuatan motivasi dan semangat ketaatan kepada ajaran agama-lah yang membuatnya tidak berbuat seperti itu.

Dalam aspek akhlak dan perilaku, puasa mendidik seorang hamba untuk berperilaku terpuji terhadap orang lain dan tidak mudah terpancing emosi. Jika ada orang yang mencelanya, ia berkata, "Saya sedang puasa."

Puasa menuntut seseorang untuk berlaku jujur, tidak mengucapkan kata-kata kepalsuan dan tidak melakukan perbuatan negatif. Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan perilaku penuh kepalsuan, maka Allah tidak membutuhkan dia dengan perbuatannya meninggalkan makan dan minum.*"[18] Juga peringatannya, "*Berapa banyak orang yang berpuasa, tidak mendapatkan dari puasanya selain lapar dan dahaga.*"[19]

---

18 *Shahih Jami As-Saghir V/356*: Shahih – Penerj.

19 *Shahih Jami As-Saghir I/174*: Shahih – Penerj.

Menurut hemat penulis, yang dimaksud oleh hadits ini cukup jelas, yaitu mereka yang tidak menghiasi diri dengan akhlak mulia, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Dalam bidang sosial, dampak positif puasa sangat jelas, karena adanya kegiatan saling mengunjungi, menyebar kebaikan, saling mengasihi, silaturahmi ke sanak saudara dan teman, tersebarnya semangat persaudaraan dan saling membantu, dan masih banyak lagi.

Dalam bidang ekonomi, manfaat Ramadhan sangat kita rasakan. Kegiatan perkonomian dan transaksi jual beli meningkat. Benarlah ucapan orang bahwa Ramadhan adalah bulan mulia. Ramadhan bulan murah.

Sungguh sangat jelaslah, bahwa Ramadhan menghadirkan milio khusus dengan manfaatnya bagi semua aspek kehidupan. Pada bulan Ramadhan, masjid dan tempat-tempat ibadah menjadi ramai, para khatib dan ulama tampil menyampaikan nasihat dan pencerahan kepada masyarakat terkait tentang urusan dunia dan agama. Tua muda bersuka cita karena kemulian Ramadhan.

Suasana pada bulan Ramadhan benar-benar menjadi suasana yang indah, sarat dengan aneka kegiatan dan peristiwa kebaikan yang menarik yang mewarnai kehidupan di masyarakat.

Hikmah dan Rahasia Lailatul Qadar

Keutamaan *Lailatul Qadar* sangat agung, hingga pembahasan tentangnya tidaklah akan mampu menyingkap tabir keagungannya secara keseluruhan, termasuk tulisan ini.

Lailatul Qadar hanya dikhususkan untuk umat Muhammad ﷺ. Jangan pedulikan pendapat bahwa *Lailatul Qadar* hanya satu malam dan berakhir pada masa wahyu saja, karena yang benar ialah seperti yang dikemukakan oleh sebagian ulama besar bahwa *Lailatul Qadar* tetap ada sampai sekarang.

Ada yang bertanya, "Apakah *Lailatul Qadar* terjadi pada bulan Ramadhan saja, atau dalam satu tahun?" Jawabannya ialah, "*Lailatul Qadar*, khusus untuk umat ini saja.

Atha' meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia bercerita kepada Rasulullah tentang seorang Bani Israil yang mengangkat senjata untuk perang *fi sabilillah* selama 1000 bulan. Rasulullah takjub mendengar cerita itu, dan

berharap agar umatnya mendapatkan keutamaan seperti itu. Maka beliau berdoa, "*Wahai Rabbi, Engkau telah menjadikan usia umatku pendek-pendek sehingga amalnya sedikit.*" Allah pun memberikan kepadanya dan kepada umatnya *Lailatul Qadar*, malam yang lebih baik dari seribu bulan yang digunakan oleh seorang Bani Israil tersebut untuk perang.

Seorang sejarawan mengungkapkan bahwa seorang pria umat terdahulu belum disebut ahli ibadah sebelum ia melakukannya selama 1000 bulan. Maka Allah memberikan satu malam (*Lailatul Qadar*) untuk umat Nabi Muhammad. Jika mereka menghidupkannya, maka mereka layak mendapat predikat ahli ibadah.

Pendapat yang sahih menyatakan bahwa *Lailatul Qadar* tetap ada sampai hari Hari Kiamat. Sebab, sejumlah hadits shahih menyuruh kita untuk mencarinya pada malam-malam tertentu. Itu berarti, ia akan tetap terjadi sampai Hari Kiamat.

Kemudian para ulama berselisih tentang waktunya. Mayoritas berpendapat, ia khusus di bulan Ramadhan berdasarkan ayat, "*Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia...*" **(Al-Baqarah: 185)**

Juga ayat, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam Qadar.*" **(Al-Qadar: 1)**

Ada yang berpendapat bahwa *Lailatul Qadar* ada pada satu tahun. Yang mengatakan bahwa *Lailatul Qadar* hanya khusus pada bulan Ramadhan berselisih, apakah ia terjadi pada seluruh bulan Ramadhan, ataukah hanya di sepuluh hari terakhir saja? Ada yang mengatakan, ia terjadi pada keseluruhan Ramadhan. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa ia hanya khusus di sepuluh malam terakhir Ramadhan, terutama pada malam-malam ganjil.

Adapun rahasia mengapa malam *Lailatul Qadar* disembunyikan ialah:

a) Agar semua malam Ramadhan dihidupkan, atau supaya semua malam sepuluh hari terakhir dihidupkan dengan ibadah. Sebagaimana Allah menyembunyikan keridhaan-Nya terhadap beragam ketaatan, agar setiap hamba semangat dalam menjalankan semua ketaatan. Juga, Allah merahasiakan murka-Nya terhadap aneka kemaksiatan, supaya seorang hamba mewaspadai semua kemaksiatan. Allah juga menyembunyikan waktu dikabulkannya doa yang terdapat pada hari Jumat, agar setiap

orang bersungguh-sungguh dalam ibadah dan berdoa setiap saat, dan Allah merahasiakan nama-Nya yang paling agung supaya semua nama-Nya diagungkan oleh hamba-Nya.

b) Jika seseorang tidak yakin bahwa malam itu adalah *Lailatul Qadar*, tetapi ia tetap beribadah dengan sungguh-sungguh dan bersemangat karena menduga malam itu malam *Lailatul Qadar*, maka ibadahnya itu akan dibanggakan oleh Allah di hadapan para Malaikat yang pernah mengatakan kepada Allah saat Allah akan menciptakan Adam, datuk semua manusia, bahwa mereka akan membuat kerusakan di bumi dan menumpahkan darah. Bahwa mereka justru bersungguh-sungguh beribadah kepada-Nya, padahal mereka tidak yakin kalau malam itu malam *Lailatul Qadar*. Bagaimana lagi jika mereka yakin kalau malam itu malam *Lailatul Qadar*?

c) Agar seseorang bersungguh-sungguh dalam mencarinya, sehingga ia memperoleh pahala orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah. Berbeda jika malam *Lailatul Qadar* ditentukan, orang hanya akan bersungguh-sungguh beribadah pada malam itu saja. Ada ucapan ulama, "Pahalamu sesuai dengan kadar kerjamu."

Lailatul Qadar memiliki banyak keutamaan, antara lain:

1) Bagi siapa saja yang menghidupkannya, maka dosanya akan diampuni, sesuai dengan sabda Rasulullah, "*Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu diampuni.*"

2) *Nutfah* (Sperma) orang kafir pada malam itu tidak akan jadi manusia. Malam *Lailatul Qadar* ialah malam tersingkapnya Kerajaan Allah yang disaksikan oleh manusia dengan berbeda-beda. Ada yang tersingkap darinya hijab langit, sehingga ia menyaksikan malaikat yang duduk, berdiri, berzikir, bertasbih, membaca *la ilaha illallah* dan lainnya. Ada yang tersingkap darinya hijab bumi, sehingga ia menyaksikan jin, setan, iblis dan pasukannya berikut singgasananya. Ada yang tersingkap darinya selain itu, sesuai dengan tingkatan keshalihannya.

Yang menyaksikan hal-hal demikian sebaiknya menyembunyikannya. Ia harus memperbanyak ibadah dan berdoa, terutama di malam-malam Ramadhan, barangkali ia benar-benar menemukannya. Doa yang dibaca ialah, "*Allahumma Innaka 'Afuwwun Karim Tuhibbul-'afwa fa'fu'anni*" (*Yang*

Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Maaf lagi Mahamulia, maka maafkanlah hamba).

Di antara tanda-tandanya ialah cuaca cerah, tidak panas dan tidak dingin. Air laut malam itu tawar, anjing tidak menggonggong, dan pagi hari matahari putih cerah agak redup. Bagi yang melihat tanda-tanda ini pada pagi hari, hendaknya meningkatkan ibadah kepada Allah dan berdoa, sebagaimana pada malam harinya, karena insya Allah ia akan mendapatkan keutamaannya.

Pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dianjurkan i'tikaf agar ia mendapatkannya. Menurut pendapat ulama bahwa *Lailatul Qadar* terjadi pada sepuluh hari terkahir Ramadhan.

Abu Hurairah dan para sahabat telah melakukan i'tikaf di masjid. Ucap mereka, "Kami menahan diri untuk memperlihatkan puasa kami."

Seorang pria datang kepada Imam Syibli seraya berkata bahwa ia senang jika sendirian. Syibli berpesan, "Diamlah di pintu kekasih." Maka pria itu tinggal di masjid melakukan shalat semalaman. Saat fajar terbit, ia menempelkan wajahnya ke debu lalu berkata, "Wahai Ilahi, pemilik hajat memohon kebutuhan."

Seorang ulama berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam Qadar. Dan tahukah kamu, apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada 1000 bulan... dst*" **(Al-Qadar: 1-5)**

Juga Allah berfirman, "*Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh, Kamilah yang memberi peringatan. Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.*" **(Ad-Dukhan: 1-4)**

Malam yang disebutkan itu adalah malam *Lailatul Qadar*.

Qadar dari satu sisi bermakna kedudukan yang tinggi. Misalnya, "Fulan *Dzu Qadar*", artinya, Fulan memiliki kedudukan yang tinggi." Dari sisi lain, *Qadar* bermakna penentuan hukum dan pembagian jatah bagi manusia.

Makna *Lailatul Qadar* adalah malam indah yang memiliki keagungan dan kemuliaan, atau malam yang didalamnya Allah menganugrahi kedudukan tinggi dan terpuji di dunia dan di akhirat kepada hamba-Nya yang ikhlas yang layak mendapatkannya.

Atau, malam *Lailatul Qadar* menurut makna kedua ialah malam ditetapkannya takdir untuk para hamba dan dikirim dari *Lauh mahfuzh* ke langit dunia dengan sekaligus untuk kemudian dilaksanakan sepanjang tahun.

Jadi, ia adalah malam keseluruhan tahun yang semua sisinya dipenuhi oleh Allah dengan semua kebaikan, sehingga ke sisi mana saja engkau menghadap, engkau akan mendapatkan keutamaannya.

Malam *Lailatul Qadar* memiliki tiga nama, yang satu dengan lainnya saling terkait dengan jalan-jalan Allah yang dijanjikan Allah. Yang jelas, *Lailatul Qadar* adalah malam penuh keberkahan, penuh kedamaian, dan kesejahteraan.

Hikmah dan Rahasia Haji

Telah engkau ketahui bahwa pada shalat jamaah, shalat Jumat dan dua hari raya terkandung hikmah besar, yakni persatuan umat, berhimpunnya kaum Muslimin dengan berbaris-baris saling merapat, saling mencintai dan menyayangi. Semua ini untuk menuju kebahagiaan di dunia dan alam *baqa*.

Di sini penulis mengatakan bahwa Allah telah mengutus Rasul-Nya ketika bangsa Arab saling bertikai dan bermusuhan. Mereka selalu berada dalam peperangan yang tidak pernah usai, penuh rasa dengki dan dendam. Maka Allah menyuruh mereka untuk berdamai, bersatu dan saling cinta. Cara mencapai persatuan, persaudaraan dan saling mencinta tersebut telah diberikan oleh Allah, seperti telah engkau ketahui.

Ketika cara-cara itu dipandang masih kurang, maka Allah mensyariatkan ibadah haji untuk menyatukan kaum Muslimin yang berbeda-beda ras, latar belakang dan negara. mereka berhimpun di satu tempat dan dalam satu waktu.

Allah berfirman, *"Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh."* **(Al-Hajj: 27)**

Mereka berkumpul dari berbagai penjuru yang jauh, dan mereka akan saling mengenal dan berkasih sayang. Orang Arab akan mengenal orang India, orang Turki mengenal orang Cina, orang Mesir mengenal orang Syiria. Orang Maroko mengenal orang Indonesia, begitulah seterusnya. Mereka menjadi seperti saudara seibu sebapak karena ikatan agama, tanpa ada perbedaan kabilah atau warna kulit.

Persatuan dan persaudaraan seperti tu selain mendatangkan manfaat

besar bagi kaum Muslimin, juga mengandug manfaat lain yaitu mengenal kondisi perdagangan, pertanian dan bentuk usaha masing-masing dan terjadi saling tukar pengalaman, budaya, barang dan lainnya.

Yang jelas, mereka saling tukar menukar sesuatu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat mereka. Inilah makna persatuan umat Islam yang ditakuti oleh pihak Barat.

Penulis tambahkan, dengan mereka berhimpun seperti itu, ketika ada kelompok muslim yang ditindas atau dizhalimi oleh penguasa tiran atau musuh kejam, maka mereka akan membantunya.

Manfaat-manfaat dibalik ibadah haji ini disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an, "*Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka.*" **(Al-Hajj: 28)**

Mungkin ada yang bertanya, "Tetapi ibadah haji bukan hanya ada dalam Islam, sebelum Islam pun sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim ﷺ?"

Kami jawab, "Benar. Tetapi tata caranya beda. Selain itu, bangsa Arab jahiliyah memasukkan ritual-ritual yang bertentangan dengan syariat Nabi Ibrahim dalam haji. Lalu Islam datang mengubah cara tersebut. Kalau pun kami terima pendapat di atas, maka kami jawab, tidaklah mengapa, karena syariat Islam adalah syariat Nabi Ibrahim ﷺ, sesuai pernyataan Allah dalam Al-Qur'an."

Setelah Al-Qur'an, sunnah Nabi telah menyuruh kita untuk mengambil ibadah yang satu ini. Di antara sunnah tentang ibadah ini ialah, "*Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan belum mengerjakan haji, padahal tidak ada larangan dari penguasa, atau tidak sakit atau ada musuh yang menghalangi, maka hendaklah ia mati Nasrani atau Majusi.*" Juga telah diriwayatkan, "*Barangsiapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarkannya ke Baitullah tetapi ia tidak mengerjakannya, maka hendaklah ia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani.*"

Yang kita sayangkan, orang-orang Barat mengetahui benar tentang hikmah dibalik ibadah ini, sehingga mereka tahu ibadah haji adalah cara bersatunya kaum Muslimin sedunia, dan hal itu menakutkan mereka. Sementara orang Islam justru tidak mengetahui hikmah ini. Banyak yang menunaikan ibadah haji, namun hanya sebatas dorongan karena kewajiban.

Dalam Kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Ibadah-ibadah diwajibkan karena

penghambaan atau syukur kepada pemberi nikmat, dan hal itu rasional. Ibadah haji mengandung keduanya, yaitu bentuk penghambaan dan syukur nikmat. haji adalah bentuk penghambaan karena seseorang tunduk dan patuh kepada Dzat yang disembahnya.

Saat ihram, yang sedang mengerjakan haji mengenakan pakaian sederhana dan keadaannya kusut dan tidak mengenakan perhiasan atau wewangian, bagaikan seorang budak yang tunduk hina dihadapan tuannya.

Ketika wuquf di Arafah, ia menjadi laksana budak yang bersimpuh di depan kebesaran tuannya, dengan memujinya dan memohon ampun atas segala kesalahan. Ketika thawaf, ia berada di tempat yang dikaitkan dengan Allah, Pemiliknya, menjadi seperti budak yang berlutut di depan pintu tuannya mengharap kasih sayang.

Adapun ibadah haji sebagai bentuk syukur nikmat, karena ia adalah ibadah dengan badan sekaligus dengan harta. Ia tidak wajib kecuali bagi yang berbadan sehat dan punya kecukupan harta. Maka ia adalah bentuk syukur atas dua nikmat, nikmat sehat badan dan nikmat kekayaan.

Hikmah dan Rahasia dalam Haji ada Manfaat Perniagaan

Telah penulis sebutkan di atas bahwa kaum Muslimin berkumpul dari berbagai penjuru dan dari berbagai ras, suku, dan bangsa dalam satu tempat dalam ibadah haji, *"Agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka."* **(Al-Hajj: 28)**

Jika Anda telah mengetahui hal ini, maka tidak ada jalan terbaik bagi manfaat perniagaan selain pertemuan agung ini, sebagaimana yang digambarkan oleh seorang penyair:

"*Tidak ada pertemuan terbaik selain pertemuan ini*

Tiada pemandangan terindah selain Ka'bah."

Benar. Pertemuan akbar jamaah haji sedunia menghadirkan potret perniagaan dan kesepakatan-kesepakatan satu negara dengan negara lain yang tidak dapat dicapai karena jauhnya jarak atau karena masalah politik.

Selain itu, pada zaman dahulu transportasi pun tidak mudah sehingga bangsa Quraisy mempunyai dua perjalanan dalam setahun, perjalanan musim panas ke negeri Syam, dan musim dingin ke negeri Yaman. Mereka melakukannya dengan aman karena mereka penghuni tanah suci, sehingga

tidak ada yang berani merampas atau mengganggunya. Namun, dua jenis perjalanan tersebut belum memadai sehingga pertemuan akbar saat ibadah haji menyempurnakan manfaat perniagaan tersebut selain mengandung manfaat lainnya.

Coba perhatikan bangsa-bangsa lain yang modern. Mereka mengadakan pertunjukan atau semacam pameran setiap tahun dengan mengundang negara-negara lain. Tujuannya tidak lain untuk memperkenalkan dunia perekonomian dan perdagangan mereka dengan memperomosikan produk industri, pertanian, kerajinan dan sejenisnya yang ada di negerinya. Namun, sekalipun acara tersebut begitu besar, tidak sebesar pertemuan jamaah haji yang manfaatnya berkaitan dengan perdagangan sangat besar karena masing-masing dari mereka pulang ke tanah airnya dengan membawa wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk disampaikan kepada keluarga, kerabat dan rekan-rakannya di tanah air.

Sekarang Anda tahu bahwa upacara ibada haji bukan haji seremonial keagamaan, melainkan juga perbelatan perekonomian dan perniagaan terbesar di dunia. Abaikanlah orang yang berpendapat beda dengan apa yang penulis katakan ini, karena ia tidak mengetahui hikmah agung ini.

Hikmah dan Rahasia bahwa Ibadah Haji Pembersih Akhlak

Jika pendidikan orangtua kepada anaknya di rumah atau guru di sekolah bermanfaat bagi anak, maka pelajaran yang didapat oleh jamaah haji jauh lebih besar. Sebagai bukti, orang yang pergi haji, kondisinya berubah secara bertahap. Kita lihat seseorang yang akan menunaikan haji, ia bertaubat kepada Allah sebelum berangkat dan bertekad untuk tidak mengulangi dosa yang diperbuatnya. Semua rangkaian ibadah haji tidak ditunaikan kecuali dalam keadaan ia meyakini bahwa Allah akan mengampuni dosa dan kesalahannya. Ketika suatu saat muncul kecenderungan untuk melakukan dosa kembali, ia segera sadar dan berupaya menahannya.

Dengan demikian, maka tidak ada penghapus dosa yang lebih banyak manfaatnya bagi manusia selain pelaksanaan ibadah haji. Manakala ada seorang jamaah haji melakukan perbuatan dosa misalnya, maka orang-orang disekitarnya mengingatkannya atau mencelanya karena menurut mereka ia seorang haji yang tidak patut melakukannya.

Jika tidak ada keutamaan dalam ibadah haji selain keutamaan ini saja,

maka cukuplah kita katakan bahwa ibadah haji memiliki keutamaan sangat besar.

Oleh karena itu, pemerintah muslim maupun nonmuslim, kami harapkan untuk mempermudah rakyatnya untuk pergi haji, jangan mempersulit, karena manfaat haji yang sangat besar seperti ini, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi negara. Inilah kebahagiaan hakiki bagi yang bersangkutan dan negara.

Ibadah Haji pada Umat-umat Terdahulu

Umat terdahulu memiliki berbagai pertemuan di tempat khusus yang dianggap suci menurut keyakinannya. Pertemuan tersebut dinamakan haji.

Orang-orang Mesir kuno juga memiliki tuhan-tuhan yang disembah sebagaimana dimiliki oleh umat lain. Setiap tuhan mempunyai bangunan khusus yang kepadanya mereka pergi haji , seperti Izir di kota Sa, Futah di kota Manfis, Amun di kota Tibah, dan lainnya.

Musim haji bagi mereka merupakan hari-hari paling beruntung, karena mereka mengharap keberkahan di dalamnya melalui seruan-seruan kebaikan sesuai kebiasaan mereka. Bayi yang lahir pada hari-hari tersebut dipandang paling beruntung dan diyakini akan menjadi tokoh agama.

Orang-orang Yunani pergi haji ke sebuah bangunan yang mereka sucikan. Sekitar 5 abad sebelum Masehi, mereka pergi haji ke sebuah candi bernama Diana di kota Afesus yang berlanjut sampai abad kedua sebelum Masehi. Setelah itu, mereka pergi haji ke sebuah tempat ibadah bernama Minarfa di Athena, ibu kota Yunani, dan ke Gobestir di Olympia.

Orang-orang Yahudi sejak awal abad XIV SM pergi haji ke tempat yang padanya terdapat peti kitab perjanjian yang mereka sucikan. Tidak cukup bagi mereka mengerjakan haji hanya satu kali dalam setahun, sehingga mereka melakukannya 3 kali.

Begitu banyaknya orang berkumpul, sehingga pasar di Yerussalam menjadi ramai. Inilah satu-satunya yang membuat kota Yerussalam ramai dan keadaan seperti ini berjalan dalam waktu lama sampai terjadi pembakaran terhadap kota ini oleh Raja Titus, penguasa Romawi dan mengusir Yahudi dari tanah tersebut. Kejadian ini berlangsung pada tahun 70 M.

Orang-orang Yahudi tetap tersingkir jauh dari *Baitul Maqdis* sampai kemudian bangsa Arab menguasainya pada tahun 61 H (636 M). Karena keadilan Islam, Umar bin Al-Khaththab membolehkan mereka dengan orang-orang Nasrani tinggal di *Baitul Maqdis.*

Mereka tetap seperti itu sampai terjadi perang salib yang cukup terkenal. Pada hari-hari itu, pelaksanaan ibadah haji tidak lagi mulus karena situasi tidak aman. Lalu datang masa kepemimpinan keluarga Utsman dan mengambil alih tempat tempat itu pada tahun 1517 M. Keadaan pulih kembali seperti semula, yaitu pergi haji dengan mudah dan aman. Akhirnya orang-orang Yahudi pergi haji ke Candi Sulaiman yang terletak di bagian barat Masjid *al-Aqsa.*

Orang-orang Nasrani pergi haji ke *Baitul Maqdis* tahun 306 M, tahun perginya Helena, ibu dari Raja Konstantin menuju Yerussalem, lalu membangun gereja kuburan yang disucikan yang cukup terkenal di gereja Al-Qiyamah. Jika ingin mendekati *Baitul Maqdis*, orang-orang Nasrani mandi di sungai Urdun (Yordan) untuk mensucikan diri. Masing-masing mengenakan kain yang sengaja mereka siapkan agar menjadi kain kafannya nanti jika mati.

Saat Bani Saljuk menguasai *Baitul Maqdis*, bangsa Eropa datang dari berbagai penjuru. Mereka menuju gereja Petrus dan Paulus di Roma dan Trif di Jerman. Mereka memandang bahwa kain yang pernah dikenakan Yesus berada di gereja Trif. Mereka juga pergi haji ke gereja Lord di selatan Prancis. Sekarang kebanyakan dari mereka pergi ke *Baitul Maqdis* karena perjalanannya mudah.

Orang-orang Hindu juga masih ada yang pergi haji ke Candi Jugranat, yang dipendam di batu di kota Haider Abad. Juga mereka pergi haji ke candi Budha yang terletak di kepulauan Moona . Candi-candi ini mereka keramatkan.

Adapun orang-orang Cina pergi haji ke tempat ibadah yang disebut Nayan sejak zaman lampau. Untuknya, mereka rela menyengsarakan diri dengan menempuh perjalanan jauh dan meletihkan. Sementara orang-orang Jepang sejak lama mengerjakan haji dengan pergi ke candi yang cukup terkenal yang dianggap suci oleh mereka yang berada di daerah Saga.

Sebagaimana haji bagi kaum Muslimin satu kali sepanjang hayat, begitu juga mereka, cukup satu kali seumur hidup. Selebihnya adalah tambahan kebaikan. Yang aneh, mereka meniru cara kaum Muslimin dalam berpakaian

dan waktu ihram. Namun mereka terbagi dua kelompok. Satu kelompok menutup aurat besar ke bagian atas tubuh dengan pakaian putih (seperti pakaian ihram kaum Muslimin), sekelompok lain hanya menutup aurat besar saja.

Ketika penulis berkunjung ke Jepang dan menjelaskan tentang pakaian ibadah haji muslim, mereka heran. Karena kebiasaan mereka mirip dengan kebiasaan kaum Muslimin. *Subhanallah.*

Hikmah dan Rahasia Baitullah Al-Haram

Rahasia *Baitullah* sangat agung, karena *Baitullah* adalah rumah yang pertama kali dibuat untuk dikunjungi oleh umat manusia seluruh dunia untuk menunjukkan syiar dan simbol agama dan tauhid kepada Allah *al-Khaliq*, sesuai dengan pernyataan Allah, *"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Makkah)."* **(Ali Imran: 96)**

Dari ayat ini kita tahu bahwa keutamaannya ialah karena ia rumah (ibadah) pertama kali untuk umat manusia, selain padanya terdapat *maqam* (tempat berdirinya) Ibrahim عليه السلام.

Ada keistimewaan lain yang dianugrahkan Allah kepada *Baitullah* ini, di antaranya, yang memasukinya akan aman termasuk burung-burung di sangkarnya. Pernah seorang Arab masuk ke *Baitullah* setelah melakukan pembunuhan. Ia meletakkan sehelai bulu pada hidungnya. Saat orang yang mencarinya menemukannya dalam keadaan marah, ia ingat bahwa ia berada di dalam rumah Allah yang tidak boleh didalamnya ada hal-hal yang menyakitkan.

Berapa banyak para penguasa zhalim dibinasakan oleh Allah. Allah menjaga rumah-Nya ini dari ulah mereka, salah satunya adalah Raja Abrahah beserta pasukan gajahnya yang dihancurkan Allah saat akan menyerang Ka'bah, seperti diceritakan dalam surat Al-Fil.

Baitullah semakin istimewa dengan dijadikanya sebagai kiblat shalat bagi semua kaum Muslimin sedunia.

Dihormatinya Ka'bah Pra Islam

Sebelum Islam datang, Ka'bah sangat diagungkan oleh semua orang

termasuk oleh penganut kepercayaan paganisme, bahkan bangsa-bangsa di luar Jazirah Arab pun menghormatinya seperti orang-orang India dan Cina.

Para penganut Hindu di India meyakini bahwa ruh Syibwah, salah seorang tuhan mereka telah melekat dengan Hajar Aswad saat berkunjung ke negeri Hijaz (Makkah) bersama istrinya. Mereka mengagungkan Hajar Aswad dengan pengagungan yang tidak dapat penulis gambarkan.

Kaum Saibah mengagungkan Ka'bah begitu luar biasa, karena menurutnya Ka'bah adalah salah satu dari 7 rumah mulia. Mayoritas negara-negara Timur pernah menganut agama Saibah dan ajaran agama ini masih dianut oleh sebagiannya sampai sekarang.

Dalam Tafsirnya, Al-Mas'udi menyampaikan sebuah penjelasan yang dengannya Anda mengetahui bahwa bangsa Arab telah mengagungkan tempat Ka'bah yang mulia sebelum Nabi Ibrahim ﷺ membangunnya.

Al-Mas'udi berkata, "Ketika paceklik melanda kaum Ad yang merupakan bangsa Arab Baidah, dan yang tempat tinggalnya berada dari Yaman sampai ke negeri Hadramaut, mereka sangat mengagungkan tempat Ka'bah yang mulia. Mereka datang ke Makkah untuk meminta hujan dan mereka bersimpuh sambil minum arak. Saat seorang wanita dari kalangan mereka menyaksikan apa yang diperbuat oleh mereka, maka ia menegurnya melalui untaian syair."

Sebagian sejarawan meyakini bahwa tempat tersebut kemungkinan pernah menjadi tempat ibadah zaman purba untuk para raksasa di tempat itu, lalu punah sebelum Nabi Ibrahim datang.

Orang-orang Persi memberikan penghormatan sangat luar biasa kepada Ka'bah. Mereka meyakini bahwa dewa Hurmuz ruhnya telah masuk padanya, sehingga jauh sebelum Islam mereka pergi haji kepadanya.

Seorang penyair dari kalangan mereka menyebutkan:

"Kami senantiasa pergi haji ke Ka'bah

Sejak waktu lama

Di tempat itu kami jumpai aman sentosa

Sasan bin Babik juga pergi

Sampai ke rumah tua lalu thawaflah dia

Ia thawaf bersama mereka

Sementara air zamzam disumurnya

Peninggalan Ismail yang membuat segar para peminumnya"

Orang-orang Yahudi sangat mengagungkannya. Disebutkan bahwa mereka melakukan ibadah disana dahulu sesuai agama Ibrahim ﷺ.

Orang-orang Nasrani dari penghuni Jazirah Arab dan lainnya pun tidak kalah dalam mengagungkannya. Mereka meletakkan gambar dan patung-atung di dinding Kabah, di antaranya patung Nabi Ibrahim dan Ismail, juga patung Siti Maryam suci dan Yesus.

Bangsa Arab meletakkan patung-patung di diding Ka'bah sesuai dengan sesembahan masing-masig kabilah dan suku. Tempat Ka'bah sebelum Islam keagungannya sampai menjadikan mereka semua, arahnya adalah tempat suci tersebut di mana orang yang memasukinya akan aman. Bahkan keamanan ini juga berlaku bagi binatang dan burung-burung.

Penduduk Jazirah Arab dari berbagai penjuru berdatangan untuk mengerjakan haji di tempat ini. Bulan pelaksanaan haji bagi mereka ialah Syawal, Dzul-Qa'dah dan Dzul Hijjah. Pada bulan bulan ini mereka mengharamkan peperangan. Bagi mereka, jamaah haji harus aman jiwa dan hartanya sampai pulang ke rumahnya.

Pada masa jahiliyah, di Makkah terdapat kelompok yang disebut *Half al-Fudhul* di mana bergabung di dalamnya Bani Hasyim, Bani Asad, Bani Zahrah dan Bani Tamim. Mereka bersepakat agar tidak ada seorang pun yang dizhalimi di Makkah. Jika ada yang dizhalimi, maka mereka sepakat harus dibalas.

Dalam kesepakatan itu, Rasulullah hadir. Beliau berkata, "Aku telah mengikuti kesepakatan di rumah Abdullah bin Jad'an yang lebih aku sukai daripada unta merah. Jika dengannya ia diajak kepada Islam, pasti aku sambut."

Makkah menjadi tempat yang disucikan seperti itu, sampai Islam datang yang menjadikan Ka'bah yang berada di dalamnya sebagai kiblat bagi seluruh kaum Muslimin. Ikatan akidah yang satu menyatukan mereka terhadapnya dan mereka sangat mengagungkannya dengan pengagungan yang sulit digambarkan.

Andai Anda saksikan lautan manusia pada musim haji, pasti engkau dapati ada yang kagum, ia terkesima dan merasa betapa kerdil dirinya

dihadapan kemaha-agungan Allah. Ada yang menangis karena rasa takut dengan lidah kelu tidak dapat merangkai kata-kata. Ada lagi yang menagis ingat dosa. Semua itu terjadi seolah-olah mereka berada di padang mahsyar .

Itulah kedudukan Ka'bah, termasuk bagi umat manusia pra Islam. Mereka semua mengagungkannya dalam beragam agama, suku, bangsa, dan latar belakangnya. Kedudukan Ka'bah tetap seperti itu sampai Rasulullah memasuki Makkah pada tahun *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah).

Beliau menyuruh agar patung-patung yang ada di Ka'bah dilenyapkan. Beliau membaca ayat, *"Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil itu pasti lenyap."* **(Al-Israa`: 81)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya Makkah adalah tanah suci. Allah telah mengharamkanya semenjak menciptakan langit dan bumi. Ia tidak halal bagi seorang pun sebelum dan sesudah aku. Sesungguhnya telah dihalalkan bagiku satu saat dari siang lalu kembali diharamkan sampai Hari Kiamat, tidak boleh diganggu tanah lapangnya, tidak boleh dicabut pohonnya dan tidak boleh diburu binatangnya."*[20]

Dalam hadits lain disebutkan, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah, namun manusia tidak mengharamkannya. Maka tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di dalamnya, juga mengambil pohonnya. Jika ada seseorang diperbolehkan dibunuh oleh Rasulullah, maka katakanlah, karena Allah telah mengizinkan Rasul-Nya, tetapi untuk kalian tidak diperbolehkan. Allah telah mengizinkan kepada aku pada satu saat dari siang. Lalu hari ini kembali diharamkan. Hendaklah yang hadir menyampaikannya kepada yang tidak hadir."*

Ketika Ibnu Zubair menguasai Makkah dan Ka'bah telah rusak, maka ia segera memperbaikinya, sesuai pesan Ibnu Abbas melalui sepucuk surat yang ia kirim, agar memasang kayu disekitar Ka'bah sebagai pelindung, lalu mereka thawaf dan shalat menghadapnya sehingga orang-orang tidak kehilangan kiblat.

Ketika renovasi sampai pada Rukun Yamani dan hendak meletakkan kembali Hajar Aswad, Ibnu Zubair menyuruh anaknya dan Jubair bin Syaibah bin Utsman untuk mengangkatnya dengan kain. Ibnu Zubair berpesan, "Saat saya mulai shalat zhuhur, letakkanlah ia ditempatnya, saya

---

20 *Shahih Jami As-Saghir II/107*: Sahih – Penerj.

akan memanjangkan shalat. Jika selesai meletakkan, bertakbirlah sehingga saya memendekkan shalat."

Ketika mereka meletakan Hajar Aswad, mereka bertakbir lalu Ibnu Zubair memendekkan shalat. Maka sekelompok orang Quraisy marah karena mereka ingin peletakannya seperti yang dilakukan oleh orang-orangtua mereka dahulu, yakni dengan bermusyawarah dan memilih yang paling pantas meletakkanya. Saat itu yang terpilih adalah Rasulullah. Namun kemudian marahnya reda karena urusan peletakan Hajar aAswad telah selesai. Peristiwa ini terjadi pada tahun 65 Hijriah.

Selama 10 tahun Hajar Aswad dalam posisi seperti itu sampai datang masa Abdul-Malik bin Marwan dari Bani Umayyah dan pengepungan Hajjaj Ats-Tsaqafi terhadap Ibnu Zubair dan pembunuhan terhadapnya. Setelah Hajjaj berkuasa di wilayah tersebut, ia ingin merombak apa yang telah diperbuat oleh Ibnu Zubair. Tetapi karena Abdul-Malik bin Marwan khawatir terjadi sesuatu, maka ia memberitahukan kepada Hajjaj bahwa Ibnu Zubair tidak mengubah tetapi hanya menambahkan pada Ka'bah apa yang perlu ditambahkan di antaranya pintu yang lain sehingga Hajjaj tidak perlu membongkarnya lagi. Hajjaj kemudian meminta izin kepada Abdul Malik agar mengembalikan Hajar Aswad ke keadaannya saat jahiliyah.

Setelah diizinkan oleh Abdul-Malik, maka Hajjaj menghilangkan dinding yang ada di sudut Hajar Aswad dan menutup pintu barat serta meninggikan Ka'bah sehingga menjadi seperti masa jahiliyah dahulu. Tetapi Abdul Malik kemudian menyesal atas pemberian izinnya kepada Hajjaj. Karena ternyata Hajjaj melakukan banyak perubahan terhadap Ka'bah, sampai Abdul Malik mengutuk Hajjaj.

"Tetapi semuanya telah terjadi. Percuma saya berkata apa pun," ucapnya.

Setelah masa Abdul Malik bin Marwan dan Hajjaj berlalu, orang-orang berselisih tentang Ka'bah. Apakah tetap seperti yang diinginkan Hajjaj atau dikembalikan seperti model Ibnu Zubair?

Ketika khilafah dipegang oleh Harun Ar-Rasyid, pemimpin dari Bani Abbasiah, ia ingin mengembalikan Ka'bah ke model bangunan Ibnu Zubair. Ia pun berkonsultasi kepada Imam Malik bin Anas. Imam Malik mengingatkan agar Ka'bah jangan dijadikan permainan para penguasa. Akhirnya, Harun Ar-Rasyid membiarkannya seperti sekarang. Kaum

Muslimin tidak mengubah bangunan Ka'bah sedikit pun kecuali karena mengalami kerusakan akibat terkena hujan.

Tahun 1040 (1630 M) di Makkah turun hujan sangat deras selama dua hari penuh tanpa putus sampai airnya masuk ke Masjidil Haram dan ke Ka'bah. Bangunannya menjadi lemah sementara sejumlah dindingnya runtuh hingga mengagetkan semua orang. Maka, Gubernur Makkah mendatangi Masjidil Haram lalu mengeluarkan sejumlah lampu-lampu karena takut hilang. Sebab, semuanya terbuat dari emas murni, bahkan salah satunya bertatahkan mutiara. Saat itu batu-batu Ka'bah berjatuhan karena bangunannya sedikit rapuh akibat tertimpa hujan sangat deras dan banyak.

Para pembesar kota Makah dan kota sekitarnya bersama-sama membersihkan Masjidil Haram dari debu dan tanah bekas banjir. Orang-orang bermusyawarah tentang upaya membangun kembali Ka'bah. Mereka lantas sepakat untuk segera membangunnya kembali dengan kekayaannya yang murni (halal) dengan syarat rencana ini diajukan terlebih dahulu kepada pemimpin. Siapa pun yang mau membantu tidak boleh dilarang asalkan dari harta yang jelas-jelas halal (murni). Rencana pembangunan kembali Ka'bah ini sampai ke berbagai penjuru dunia dengan aliran dan madzhabnya yang beragam.

Pemimpin Mesir saat itu Muhammad Basya Al-Albani menulis surat kepada sang Sultan mengabarkan rencana itu. Lalu sang Sultan mengutus sejumlah insinyur ke Makkah untuk melihat langsung apa yang terjadi dengan Ka'bah. Pada pertengahan bulan Syawal tahun itu juga para insinyur itu sampai ke Makkah. Lalu semuanya sepakat bahwa Ka'bah harus segera direnovasi.

Pekerjaan pertama kali ialah menutup Ka'bah dengan kayu khusus yang denganya orang-orang melakukan thawaf dan menjadikannya sebagai kiblat mereka, seperti yang diperbuat oleh Ibnu Zubair. Mereka bersungguh-sungguh dan semangat untuk memasang kembali batu-batu seperti pada masa Ibnu Zubair, kecuali yang sudah rapuh, maka diganti.

Dalam metelakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula, para pekerja merasa sangat khawatir. Sebab, mereka mendapati beberapa lempengan darinya telah retak padahal ia disucikan dan dimuliakan. Maka, para pekerja berhati-hati dan bersungguh-sungguh dalam pengerjaannya sampai ia benar-benar kuat dan bertahan sampai sekarang.

Setelah renovasi rampung, mereka menghadirkan sebuah prasasti besar yang padanya para pembesar dan tokoh negeri Makkah membubuhkan tanda tangan, lalu dikirim ke penguasa Mesir dan yang satu lagi dikirim ke sultan di Astanah.

Saat itu Mesir adalah negara Islam paling depan yang menangani renovasi Ka'bah. Negara ini telah menanggung biaya semua pekerja selain mengeluarkan dana 16 ribu Juneh untuk biaya bangunan.

Bangunan Ka'bah hasil renovasi tersebut tetap tegar sampai hari ini tanpa mengalami kerusakan sedikit pun, dan akan tetap bertahan dan abadi insya Allah, Allah Yang mewarisi dunia dan sebaik-baiknya pewaris.

Balasan Allah kepada Penguasa Sombong yang hendak Menghancurkan Ka'bah

Pada pembahasan yang lalu telah pembaca ketahui betapa Ka'bah yang mulia sangat diagungkan, baik masa jahiliyah maupun setelah Islam datang. Banyak penguasa durjana hendak merusak Ka'bah.

Yang pertama kali diceritakan oleh sejarah tentang orang yang akan menghancurkan Ka'bah adalah Tubba bin Hasan, penguasa Himyar setelah pulang dari peperangan antara suku Aus dan Khazraj, ia ingin menghancurkan Ka'bah. Para pendeta Yahudi yang menemaninya pun mencegah rencana penguasa Yahudi ini, sampai kemudian ia malah menyelimuti Ka'bah dengan kain kiswah yang indah, lalu ia pulang ke negerinya.

Pada kurun pertama sebelum hijrah, Ghatafan binti Hurma membuat tempat suci, seperti Makkah lalu berusaha agar bangsa Arab berkiblat kepadanya. Penguasa Arab saat itu adalah Zuhair bin Hayyan. Ketika mendengar berita tersebut, ia mengumpulkan masyarakat dan menyuruh mereka agar menentang rencana Ghatafan. Mereka pun sepakat sehingga terjadi peperangan dahsyat. Ghatafan akhirnya dikalahkan dan tempat suci yang dibuatnya dihancurkan.

Pada tahun 60, yakni dua tahun sebelum hijrah terjadi perselisihan antara penguasa Himyar dengan kaum Nasrani Najran. Kelompok pertama nyaris menghabisi kelompok kedua, tetapi kemudian orang-orang Habasyah (Etiopia) berhasil membuat mereka bertekuk lutut.

Sementara Raja Abrahah sendiri merencanakan suatu rencana. Ia membangun gereja dengan tujuan agar orang-orang Arab mengalihkan haji dan kiblatnya ke sana. Lalu ia bersama pasukannya yang banyak jumlahnya datang untuk menghancurkan Ka'bah. Sesampainya di kota Thaif, ia mengutus pasukannya ke Makkah untuk merampas harta penduduk. Di antara yang dirampas adalah 200 ekor unta milik Abdul Muthalib, pemimpin Arab yang disegani.

Abdul Muthalib kemudian menemui Abrahah untuk meminta kembali untanya itu. Abrahah berkata, "Engkau datang meminta unta dan tidak meminta aku membatalkan penghancuran Ka'bah?"

Abdul Muthalib menjawab, "Pemilik unta itu adalah saya, sedangkan pemilik *Baitullah* adalah Allah. Dia pasti menjaganya." Kemudian Abrahah mengembalikannya.

Abrahah melanjutkan perjalanannya hingga dekat Muzdalifah. Saat berada di bukit api, ia dan pasukannya disambut oleh burung Ababil yang mirip dengan burung pipit kecil warna hitam. Burung-burung itu melempari mereka dengan batu yang tidak mereka perkirakan akan membahayakan karena besarnya seperti kacang adas .

Mereka semua kena lemparan batu-batu itu, bahkan gajah yang diikut sertakan yang bagi orang Arab disebut mahmud, tidak mampu bergerak, lalu mati. Seorang ahli sejarah menyebutkan bahwa gajah itu dikubur di sebuah tempat yang cukup terkenal di pintu Jarwal.

Menyaksikan pasukannya binasa, Abrahah ingin kabur dengan pasukan yang masih tersisa. Maka dikirim kepada mereka banjir bandang yang menenggelamkan sebagian besarnya. Binasalah semuanya kecuali yangmenceritakan kejadian ini.

Kejadian menggemparkan ini terjadi pada tahun kelahiran Rasulullah ﷺ, sehingga tahun ini disebut *'am al-fil* (tahun gajah). Peristiwa ini diabadikan oleh Allah dalam surat Al-Fil dalam kitab suci-Nya.

Kejadian ini benar-benar menjadi pelajaran bagi para penguasa tiran dan arogan yang suka melabrak hal-hal yang disucikan. Namun orang yang disesatkan oleh Allah, tidak akan diberi hidayah oleh Allah.

Sebagai bukti, pada masa Al-Muqtadir, penguasa Bani Abbas, di Irak muncul kelompok Qaramithah yang mengaku pengikut Muhammad bin

Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib. Mereka punya keyakinan khusus dan mengafirkan setiap orang yang beda dengan ajarannya.

Yang pertama kali muncul dari kelompok ini ialah Abu Tahir Al-Qirmithi. Ia membangun sebuah bangunan yang dinamakan dengan Darul Hijrah. Ia ingin para jamaah haji agar mengalihkan hajinya kepadanya. Karena usahanya gagal, ia kemudian mengancam para jamaah haji.

Berbagai cara ia tempuh agar sampai ke Makkah. Lalu ia melakukan pengrusakan. Dengan kudanya ia masuk ke *Baitullah* dan dengan pedangnya ia berhasil membunuh lebih dari 30 orang jamaah yang sedang ruku, sedang sujud dan i'tikaf. Ia menghancurkan pintu Kabah lalu mengambil lapisan-lapisan emasnya dan apa saja yang ada yang nilainya tidak terhitung mahalnya, termasuk mencungkil Hajar Aswad dan dibawa pulang. Karena bencana besar ini, maka pelaksanaan ibadah haji tahun itu ditiadakan, karena takut terhadap kesadisan penguasa biadab ini. Lalu Allah Yang Mahakuasa membinasakannya.

Setelah itu, para pengikutnya memandang bahwa tidak mungkin pelaksanaan ibadah haji dipindah dari Makkah ke negerinya, maka mereka mengembalikan Hajar Aswad ke posisinya seperti yang kita saksikan sekarang.

Sebuah keterangan menyebutkan, bahwa Al-Hakim *Biamrillah* pernah membangun sebuah masjid terkenal di dekat pintu Al-Futuh di kota Kairo. Ia berusaha agar kaum Muslimin berkiblat kesana. Itulah tujuan utama pembangunan mesjid tersebut.

Pada tahun 411 hijriah, seseorang memasuki *Baitullah*. Ia mecoba hendak menghancurkan Hajar Aswad. Tetapi orang-orang mengetahuinya sehingga ia dibunuh secara keji. Mereka berkata, "Pria ini suruhan Al-Hakim *Biamrillah*. Sangat masuk akal, jika Al-Hakim *Biamrillah* berbuat lebih dari itu."

Sebelumnya, ia berupaya agar para ulama di universitas Al-Azhar Mesir pindah ke masjidnya. Tetapi upayanya gagal. Masjidnya sampai sekarang kosong, tidak ada seorang pun yang menggunakannya untuk ibadah. Ia hanya dikunjungi oleh para wisatawan sebagai peninggalan sejarah. Semua itu kembali kepada niat dalam amal seperti dalam hadits, *"Sesungguhnya ama tergantung niat."*

Allah telah melindungi dan menjaga rumah-Nya dari kelancanga para penguasa tiran dan arogan, dan ia akan tetap dalam penjagaan Allah sampai Hari Kiamat.

Hikmah dan Rahasia Dijadikannya Haji di Tempat Suci Ka'bah

Di antara hikmah dijadikannya ibadah haji di Ka'bah ialah:

a) Ketika kaum Muslimin mengerjakan ibadah haji, mereka mengenang perjuangan Nabi Ibrahim yang telah membangunnya.

b) Tempat ini adalah tempat tinggal Nabi Muhammad dan dekat dengan tempat kelahiran beliau.

c) Ia adalah tempat suci, tempat lahirnya agama *hanif* (Islam) yang memancarkan cahaya ke segenap penjuru.

d) Ia adalah tempat dikabulkannya doa Nabi Ibrahim oleh Allah, saat berliau berdoa, "*Wahai Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan, (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*" **(Ibrahim: 37)** Allah mengabulkan doanya dengan menjadikan tanah Makkah subur penuh dengan aneka bebuahan yang baik. Ia terletak di wilayah Arab yang tidak dihuni kecuali oleh muslim, sesuai hadits, "*Tidak boleh bertemu dua agama dalam jazirah Arab.*" Saat haji dan berkumpul, baik pergi maupun pulangnya kaum Muslimin tidak menemukan gangguan dari panganut agama lain. Mereka nyaman dan aman dalam mengurus persoalan dunia maupun urusan agama mereka.

Hikmah dan Rahasia Dijadikannya Ibadah Haji pada Waktu-waktu tertentu

Ketahuilah, Allah *Ta'ala* telah menentukan waktu tertentu untuk turunnya rahmat kepada hamba-Nya yang beriman dan telah mengkhususkan hari Jumat, malam *Lailatul Qadar* dan waktu-waktu lain bagi terkabulnya doa.

Ketika musim haji berada di bulan suci yang didalamnya Allah menurunkan banyak rahmat, maka Allah mewajibkan haji pada bulan-bulan tersebut agar pahala dan manfaatnya lebih banyak.

Allah tidak ingin menjadikan pada agama ini suatu kesempitan bagi kaum Muslimin. Dengan demikian, Allah pemilik syariat sangat bijak dalam menentukan sesuatu.

Hikmah dan Rahasia Wuquf di Arafah

Ketahuilah, tempat ini (Arafah) adalah tempat para Nabi beribadah kepada Allah dan hal itu diikuti secara turun temurun. Mengikuti jejak Nabi adalah dasar dalam penentuan waktu wukuf di Arafah yang dengannya kaum Muslimin memohon ampunan dosa dari Allah, peluang untuk diterimanya doa mereka dan turunnya rahmat Allah lebih besar karena saat itu mereka meninggalkan sanak keluarga dan kampung halamannya demi memenuhi panggilan Allah, Tuhan semesta alam.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sebaik-baik doa adalah doa hari Arafah. Dan sebaik-baiknya apa yag diucapkan oleh aku dan oleh para Nabi pada hari Arafah ialah:*

La Ilaha Illallah Wahdah la Syarika Lah Lahul-Mulku walahul-Hamdu Yuhyi wa Yumit wa Huwa Hayyun la Yamut Biyadihil-Khair wa hua 'ala Kulli Syaiin Qadir

"Tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segenap kerajaan dan puji, Dia Yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak akan pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Doaku dan doa para Nabi sebelum aku yang paling banyak pada sore hari Arafah adalah:*

'Tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segenap kerajaan dan segala puji, Dia yang menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, jadikanlah pada hati hamba cahaya, pada pendengaran dan penglihatan saya cahaya. Ya Allah, lapangkanlah dada hamba dan mudahkanlah urusan hamba. Hamba berlindung kepada Engkau dari keraguan pada dada dan jeleknya perkara serta dari fitnah kubur. Ya Allah, hamba berlindung keada Engkau dari buruknya apa yang masuk pada malam hari dan apa yang diterbangkan angin."

Saat menuju Arafah dianjurkan membaca doa berikut:

"Ya Allah kepada Engkau hamba menghadap, kepada Engkau hamba bertawakal dan wajah Engkau yang hamba harap. Jadikanlah dosa hamba terampuni, dan haji hamba mabrur. Sayangilah hamba dan jangan Engkau abaikan hamba. Berkahilah perjalanan hamba, penuhilah hajat hamba di Arafah. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Penghuni tanah suci yang berwuquf di Arafah mengatakan, 'Kami adalah penghuni tanah haram, kami tidak bergerak seperti yang lain dari tujuan kami. Maka Allah menurunkan ayat, *"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah)..."* **(Al-Baqarah: 199)**

Allah menyuruh mereka untuk bergerak sebagaimana orang-orang lain bergerak dari Arafah dan tidak melakukannya kecuali setelah mereka mendapatkan apa yang mereka dapatkan disana. Jadi, perintah untuk meninggalkan Arafah merupakan perintah untuk wuquf di situ.

Dari Ummul Mukminin Aisyah, bahwa orang-orang Quraisy bersama mereka yang seagama dengannya wuquf di Muzdalifah dan tidak wuquf di Arafah. Maka, Allah menurunkan ayat di atas. Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah dan Rahasia Menetap di Mina

Orang-orang Jahiliyah mempunyai sejumlah upacara seremonial yang kemudian diakui oleh Islam, setelah dibersihkan dari cara-cara yang tidak sesuai dengan ajarannya. Salah satunya adalah mampir (bermalam) di Mina. Sebuah tempat yang dahulu dijadikan pasar oleh orang-orang Arab Jahiliyah seperti pasar Ukaz, Dzul-Majaz dan lainnya.

Di Mina, mereka berkumpul untuk saling membanggakan nasab, dan keluarga melalui syair-syair yang mereka perlombakan dengan keindahan bahasa. Mereka datang dari berbagai penjuru untuk transaksi dan untuk hal lain sebagaimana kegiatan di pasar pada umumnya. Karena Islam memandang acara ini bermanfaat, maka Islam mengakuinya namun isinya diganti dengan zikrullah, bertasbih dan tahmid serta bersyukur kepada-Nya.

Allah berfirman, *"Maka berdzikirlah kamu kepada Allah sebagaimana kamu berdzikir (menyebut) bapak-bapak kamu, atau lebih dari itu."*

Berkumpulnya jamaah haji di tempat ini untuk menghidupkan syiar-

syiar agama yang hanif, bertransaksi materi, dan tukar menukar informasi dan pandangan lebih efektif dalam memperlihatkan keagungan agama yang praktis ini dan lebih efektif dalam memperlihatkan kekuatan kaum Muslimin dihadapan musuh, selain terjadinya saling kenal dan persaudaraan di antara kaum Muslimin yang datang dari pelbagai penjuru.

Kesimpulannya, menetap sejenak di Mina mirip dengan sebuah perhelatan sangat besar tingkat dunia yang akan menarik perhatian musuh-musuh Islam yang senantiasa menilai jelek Islam dan umatnya. Sebab, pada acara tersebut terdapat dua manfaat: manfaat duniawi dan manfaat ukhrawi. Inilah salah satu hikmahnya.

Hikmah dan Rahasia Sa'i antara Shafa dan Marwah

Shafa dan Marwah adalah dua tempat untuk pelaksanaan sa'i, salah satu amalan ibadah haji. Di tempat ini jamaah haji jalan dari Shafa ke Marwah seperti seseorang mencari sesuatu.

Hikmah dari pensyariatannya ialah bahwa Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim saat ia bersama putranya Ismail tidak mendapatkan air, ia pergi mencarinya sambil mengharap bantuan kepada Allah. Sampai akhirnya ia menemukannya dengan memancarnya air *zam zam* yang kemudian dengannya Allah melimpahkan rahmat-Nya ke segenap umat manusia. Karena hingga hari ini tidak pernah kering, sekalipun diambil oleh jamaah haji yang tidak pernah berhenti.

Dengan sa'i dari Shafa ke Marwah, seorang jamaah haji meminta kepada Allah kebutuhan dan rahmat-Nya yang sangat luas, sebagaimana telah diberikan kepada *Sayyidah* Hajar dan putranya.

Hikmah lainnya ialah jamaah haji mengikuti Siti Hajar dalam mencari rahmat dan pertolongan Allah, selain untuk mengenang persitiwa bersejarah tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syi'ar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 158)**

Rasulullah berpesan, "*Lakukanlah sa'i, karena Allah telah mensyariatkan sa'i untukmu.*"

Dalam Kitab Al-Badai', disebutkan, "Sa'i pada masa Jahiliyah telah ada. Mereka punya berhala yang bernama Asaf di Shafa dan di Marwah bernama Nailah. Orang-orang Arab mempunyai keyakinan seperti ini. Namun ada bangsa Arab yang menganggap bahwa Asaf adalah seorang pria sedangkan Nailah adalah seorang wanita yang keduanya berzina di Ka'bah lalu diubah menjadi patung. Keduanya diletakkan disitu agar dijadikan pelajaran oleh umat manusia. Bila melakukan sa'i, orang-orang jahiliyah mengusap keduanya.

Setelah Islam datang dan menghancurkan berbagai berhala yang ada, kaum Muslimin tidak mau sa'i karena tidak mau menyerupai cara jahilyah. Maka turunlah ayat di atas (Al-Baqarah: 158) menyuruh mereka sa'i antara keduanya dengan cara disesuaikan dengan ajaran Islam.

Hikmah dan Rahasia Melontar *Jamrah*

Pekerjaan ini memiliki hikmah yang agung. Yaitu, bertujuan melontar Iblis terlaknat. Jamrah ada tiga: *Jamrah Aqabah, Wustha dan Sughra*, untuk iblis besar, iblis yang pertengahan dan iblis kecil.

Bangsa Arab pra Islam melakukan lontar jamrah ini dengan membayangkan adanya Iblis, lalu diakui oleh Islam. Hikmahnya ialah mengikuti Nabi Ibrahim ﷺ. Tatkala beliau di tanah suci menjalankan perintah Allah untuk menyembelih putranya, Ismail, ia digoda oleh setan agar tidak melakukannya. Ibrahim kemudian melemparnya dengan batu kecil di tempat yang sekarang menjadi tempat *Jamrah Aqabah*.

Lalu Iblis menggoda Siti Hajar agar menghalangi Ibrahim, tetapi ia dilempar batu kecil oleh Hajar di tempat yang kini menjadi tempat *Jamrah Wustha*. Lalu ia berangkat hendak menggoda Ismail yang akan disembelih, agar Ismail tidak mematuhinya. Ismail pun melemparnya dengan batu kecil di tempat yang sekarang menjadi lokasi *Jamrah Sughra*. Maka melontar Jamrah yang tiga dalam ibadah haji disyariatkan untuk mengikuti jejak mereka, karena Iblis juga musuh bebuyutan kaum Muslimini yang selalu berusaha membujuk jamaah haji agar berbuat kemaksiatan dan merusak hajinya sebagaimana yang dilakukan Iblis terhadap Ibrahim, Siti Hajar, dan Ismail.

Dengan melontar *Jamrah* ini, iblis diharapkan putus asa atas usahanya. Inilah di antara hikmah melontar Jamrah.

Allah *Ta'ala* mengisahkan penyembelihan Nabi Ismail ini dalam surat As-Shaffat ayat 102-110.

Melontar yang dilakukan Umat Terdahulu

Mungkin orang bodoh akan memandang bahwa kaum Muslimin melakukan hal-hal tidak berguna (main-main) dengan melakukan melontar Jamrah.

Penulis telah menulis bab khusus tentang ini untuk menjelaskan kepada mereka hikmah pekerjaan haji yang satu ini, dan menerangkan bahwa perbuatan seperti ini telah ada pada umat terdahulu dalam berbagai agama. Jadi, melontar dalam Islam tidak boleh dikritik, karena umat-umat terdahulu pun telah melakukannya.

Bangsa Arab telah melontar yang mati dan yang hidup. Mereka telah melempari kuburan orang yang saat hidupnya dikenal menyakiti dan menjahati para hamba Allah. Termasuk melempari (merajam) pelaku zina *muhsan* (yang sudah menikah) untuk menghukum atas perbuatan kejinya yang dampaknya sangat jelek itu. Islam kemudian mengakui dan mempraktekkannya namun dengan syarat-syarat khusus.

Mereka telah melempari kuburan Abu Raghal Al-Kain di sebuah tempat antara Makkah dan Thaif, karena Abu Raghal telah berkhianat. Ia memimpin pasukan Abrahah yang akan menghancurkan Ka'bah. Allah kemudian membinasakannya sebelum sampai ke Ka'bah.

Mereka telah melempari kuburan Abu Lahab, karena menjadi musuh bebuyutan Nabi, yang tentangnya diceritakan oleh Allah, *"Celakalah kedua tangan Abu Lahab...dst"* **(Al-Lahab: 1)**

Mereka telah melempari kuburan Abu Juhainah yang dipandang sebagai penguasa durjana dan arogan. Al-Qur'an Al-Karim telah menceritakan penduduk kota Madyan tempat tinggal Nabi Syu'aib ﷺ. Allah berfirman tentang sikap penduduknya kepadanya, *"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedang kenyataannya kami memandang engkau seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah merajammu..."* **(Hud: 91)**

Juga tentang sikap kaum Nabi Nuh kepada Nuh, *"Mereka berkata, "Wahai Nuh! Sungguh, jika engkau tidak (mau) berhenti, niscaya engkau*

termasuk orang yang dirajam (dilempari batu sampai mati." **(Asy-Syua'ra: 116)**

Rajam (melempar) ini juga kita dapatkan pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidak hanya bangsa Arab. Dalam pasal 7 kitab Yesaya disebutkan, "Maka Yesaya Ukhan bin Zirah mengambil perak, kain dan lidah emas, putra dan putrinya, sapi , keledai, kambing, tenda dan semua hartanya. Ia mengumpulkan Bani Israil dan naik ke lembah Ahur. Yesaya bertanya, "Bagaimana engkau bisa merusak keadaan kami, Tuhan akan membalasmu hari ini?"Lantas Bani Israil melemparinya dengan batu dan membakarnya dengan api sambil dilempari batu."

Orang-orang Nasrani melempari pohon Tin yang ada di dekat *Baitil-Maqdis* di sebelah kiri pohon Zaitun. Karena pohon Tin tidak ada buahnya saat Yesus akan mengambilnya untuk dimakan. Lihat pasal 21 Injil Matius.

Jelaslah bahwa rajam (melontar, melempari dengan batu) sudah ada pada umat-umat terdahulu. Bukti sejarah ini sengaja penulis sampaikan agar orang-orang bodoh tidak melontarkan tuduhan terhadap Islam dan umatnya.

Hikmah Bercukur Usai Ibadah Haji

Cukur rambut adalah pernyataan berakhirnya masa ihram. Ia dilakukan sebelum thawaf wada'. Hikmahnya, jika seorang jamaah haji akan keluar dari rangkain pekerjaan haji, ia sepatutnya pamitan dengan *Baitullah*, karena *Baitullah* sangat diagungkan pada masa jahiliyah dan masa Islam. Maka secara etika selayaknyalah seseorang yang akan meninggalkannya dalam keadaan bersih.

Jika seorang pelayan berpenampilan sangat rapi dan bersih saat akan pamitan dengan majikan, maka lebih-lebih lagi ketika pamitan dengan yang lebih agung darinya?

Halq yang diperintahkan ialah mencukur kepala yang berambut. Jika tidak punya rambut, maka cukup dengan cara mengusapkan pisau cukur padanya, sesuai riwayat Ibnu Umar, *"Barangsiapa yang datang pada hari nahar tanpa rambut di kepala, hendaknya mengusapkan pisau cukur pada kepalanya."*

Al-Quduri telah meriwayatkan ucapan Ibnu Umar secara *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ, bahwa mencukur rambut dengan selain pisau cukur adalah sah, namun dengan pisau cukur lebih afdal.

Bercukur tidak berlaku bagi jamaah haji wanita. Ibnu Abbas meriwayatkan dari Nabi, "*Tidak ada bercukur bagi wanita, yang ada adalah mengguntingnya sedikit.*" Sayidah Aisyah mengutarakan, bahwa Nabi melarang wanita mencukur rambutnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang istri Rasululah pun yang melakukan bercukur. Ia hanya mengguntingnya sedikit dengan cara mengambil ujung rambut sebanyak ujung jari.

Jika melakukan cukur, seorang jamaah haji tidak wajib menghilangkan sedikit dari jenggotnya, karena yang wajib adalah mencukur rambut kepala saja berdasarkan nash (teks dalil syar'i). Sebab, Allah *Ta'ala* menghiasi pria dengan jenggot, sesuai hadits Rasulullah tentang itu. Hal ini berbeda dengan Imam Asy-Syafi'i.

Hikmah dan Rahasia Mengusap Hajar Aswad

Dalam beberapa tempat sebelum ini, penulis telah sampaikan bahwa dengan Hajar Aswad Allah menjadikan rumah-Nya unggul atas semua tempat. Hikmah mengusapnya ialah sesuai dengan pernyataan Rasulullah, "*Hajar Aswad adalah tangan Allah di bumi yang diusap oleh makhluk-Nya sebagaimana seseorang mengusap saudaranya.*"

Rasulullah malah telah menciumya. Umar juga telah menciumnya. Saat menciumnya, ia berkata, "Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan mudharat. Sekiranya saya tidak melihat Rasulullah mencium engkau, saya tidak akan menciummu." Lalu ia menangis. Ketika menoleh ke belakang ia mendapati Ali. Kemudian berkata, "Hai Abu Hasan, di sini air mata tumpah dan doa dikabulkan."

Ali menjawab, "Bahkan ia memberi manfaat dan mudharat."

"Bagaimana bisa demikian?" tanya Umar.

Ali berkata, "Ketika Allah mengambil perjanjian kepada ruh-ruh manusia di alam sana, Allah menulis untuk mereka tulisan lalu ditelan oleh batu ini. Kemudian ia bersaksi bagi yang beriman untuk menepati dan bagi yang kafir untuk mengingkari."

Jika engkau tahu ini, maka tahulah engkau maksud seorang jamaah haji saat mengusap Hajar Aswad, ia mengucap, "*Ya Allah, hamba beriman kepada Engkau, membenarkan kitab Engkau dan memenuhi janji dengan Engkau.*"

Yang dimaksudkan manfaat dan mudharat dari Hajar Aswad oleh Ali ialah jika dengan izin Allah, karena Allah-lah Maha Pemberi manfaat dan

Maha Pemberi mudharat, yang ditangan-Nya segala kerajaan langit dan bumi.

Telah diriwayatkan bahwa setelah selesai membangun Ka'bah, Nabi Ibrahim berkata kepada Ismail, "Berilah ayah hajar (batu) sebagai tanda permulaan thawaf." Ismail kemudian mencari batu. Sampai tiga kali ia mencarinya karena batu pertama dan kedua tidak diterima oleh Ibrahim. Ketika hendak mencari batu ketiga kalinya, ia tiba-tiba melihat Hajar Aswad di tempatnya.

Pada masa jahiliyah, Hajar Aswad diletakkan disamping Ka'bah. Setelah kemenangan Islam, ia diletakkan seperti posisi sekarang. Mereka mengatakan bahwa batu ini adalah alat yang digunakan oleh Ibrahim dalam membangun Ka'bah. Ia sangat disucikan oleh bangsa Arab, baik saat jahiliyah maupun sesudah Islam.

Batu ini (Hajar Aswad) diagungkan begitu luar biasa sehingga sulit digambarkan.

Ketika terjadi peperangan antara Iyad dengan Mudhar dari bani Nidzar, Iyad menaruh dendam kepada Mudhar lalu mencopot Hajar Aswad dari tempatnya dan memendamnya di gunung Abu Qubais.

Seorang wanita Khuza'ah melihatnya. Lalu ia melaporkannya kepada kaumnya. Iyad mau mengembalikan Hajar Aswad ke tempatnya dengan syarat, mereka yang berkuasa atas *Baitullah*. Mudhar pun menyetujuinya. Maka Iyad menguasainya sampai Islam datang.

Sekarang Anda telah mengetahui hikmah mengapa jamaah haji mengusap Hajar Aswad? Mungkin ada yang bertanya, "Hajar Aswad adalah batu. Apa manfaatnya?

Kami jawab, "Allah memberikan kekhususan kepada makhluk-Nya sesuai yang Dia kehendaki untuk memperlihatkan kemahakuasaan-Nya dan untuk menyimpan rahasia padanya.

Bukankah Matahari dan Bulan juga benda mati? Allah menyimpan pada keduanya rahasia kemaha-kuasaan-Nya dan hikmahnya. Bahwa dengannya dunia tetap ada dan keadaan dunia seluruhnya tetap normal dari barat sampai timur yang didalamnya semua makhluk manusia, binatang dan tetumbuhan hidup.

Dengan kata lain, hikmah pada Matahari dan Bulan sama dengan hikmah yang ada pada Hajar Aswad, selain ada perbedaan antara keduanya.

Bedanya, hikmah pada Bulan dan Matahari dirasakan sedang pada Hajar Aswad tidak dirasakan langsung.

Kedudukan Hajar Aswad bagi Umat-umat Terdahulu

Penulis telah mengutarakan hikmah dibalik Hajar Aswad. Pada pasal ini penulis akan memberikan gambaran tentang pengagungan umat terdahulu terhadap sebagian batu, agar mereka tidak mengeritik pengagungan kaum Muslimin terahadap Hajar Aswad.

Sejak zaman dahulu, para umat terdahulu telah mengagungkan batu. Bahkan, ada yang menyembahnya. Sebagian menyembahnya dengan menjadikannya sebagai simbol bagi tuhan-tuhan mereka, seperti bangsa Romawi dan Yunani yang menjadikannya sebagai simbol bagi tuhan yang disembahnya yang terdiri dari bintang dan sejenisnya. Mereka telah memahat dan membuatnya dalam banyak bentuk.

Orang-orang Cina dan Jepang juga melakukan hal yang sama, seperti terhadap patung Budha, Konghucu dan lainnya. Adapun berhala orang-orang Arab cukup sederhana. Tetapi mereka menyembahnya dan menganggapnya dapat mendekatkan mereka kepada Allah.

Di bumi Makkah, di depan pintu Assalam bagian luar terdapat sebuah batu besar seperti tangga yang menjorok ke bumi yang mereka injak. Penduduk Makkah mengatakan bahwa ia adalah patung jahiliyah pertama yang disebut dengan Asaf.

Ada Nabi Bani Israil yang memasang batu untuk mengenang peristiwa besar, sebagaimana yang diperbuat oleh Nabi Ya'qub ketika mimpi. Setelah mimpi, ia memasang batu untuk mengenang peristiwa bersejarah di sebuah tempat bernama Bait Il atau rumah Allah. Ia juga memasang batu untuk mengenang perjanjian antara ia dengan Laban. Lihat ayat 4 dan 5 pasal 31 dalam kitab kejadian.

"Di sana ada banyak batu yang dipasang oleh Nabi Musa di tepi bukit untuk mengenang percakapan Allah dengannya," demikian disebutkan dalam ayat 4 pasal 24 kitab Keluaran.

Dan dalam ayat 9 pasa 4 kitab Yesaya disebutkan, "Yesaya memasang 12 bongkah batu untuk mengenang penyeberangan kaum Asbat ke sungai Yordania membawa peti perjanjian." Yesaya juga memasang batu saat

mengambil perjanjian dari kaumnya. Ia berkata, "Batu ini menjadi saksi kita." Lihat ayat 26 pasal 24 Kitab Yesaya.

Di kota Paris, ibukota Prancis di daerah Atrukadiro ada museum bernama Jimih, di dalamnya banyak batu-batu yang disucikan oleh mereka.

Orang-orang Yahudi mengagungkan sepotong batu dari dinding Masjid Al-Aqsa di arah kiblat yang bernama Barraq. Mereka menganggap batu tersebut satu-satunya yang masih tersisa dari Haikal asli yang dibangun oleh Nabi Sulaiman yang telah dihancurkan oleh Bukhtunassar dan lainnya dari para raja Romawi dan Asyarwin.

Orang-orang Yahudi di Qudus berkumpul setiap hari di dinding tersebut, khususnya saat ashar hari Jumat. Mereka mengusap batu itu sambil menangis dan penuh ketundukan kepada Allah, agar Allah mengembalikan kerajaan dan kota Yerussalem kepada mereka. Penghormatan mereka kepadanya sampai ke tingkat mereka tidak berani memasuki tepi rumah Qudus dan tidak memasukinya melalui pintunya karena takut batu itu terinjak.

Mereka juga mengagungkan satu sisi dari tempat kuburan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Di sana mereka berkumpul sore hari, memohon kepada Allah agar mengembalikan kepada mereka kerajaan Israil yang telah lenyap. Angan-angannya itu sungguh jauh untuk tercapai.

Orang-orang Nasrani tidak kurang penghormatannya kepada sebagian batu yang ada di Baitul Maqdis. Di antaranya batu yag terletak di bawah kubah untuk naik, yang mereka anggap bekas kaki Nabi Isa saat naik ke langit. Mereka juga mensucikan sebongkah batu di lembah Sidrun yang disebut oleh orang-orang awam Lembah Maria.

Mereka beranggapan bahwa Isa dahulu bersandar padanya saat turun dari gunung Zaitun menuju Madinah (kota).

Ada batu yang dianggap oleh mereka pernah diduduki Isa untuk meyaksikan batu Baitul Maqdis. Di gereja Kiamat banyak batu yang semuanya disucikan, salah satunya batu *Nisfuddunia* (separo dunia), batu *Ghasl* (mandi) yang mereka yakini bahwa Yesus dimandikan di sana. Mereka benar-benar telah berbuat kedustaan terhadap Allah. Juga ada batu *ka'as* (gelas) yang dibawa oleh Jibril lalu diletakkan di hadapan Yesus. Selain itu, ada tiang kulit yang diyakini oleh mereka bahwa Yesus telah diikat dengannya dan dicambuk oleh musuh-musuhnya.

Di Bethlehem terdapat sejumlah batu yang diagungkan oleh kaum Nasrani, juga batu Baitul Maqdis yang dihormati oleh kaum Muslimin, Nasrani, dan Yahudi. Batu lainnya adalah batu Ayyub. Di India ada candi di sungai Gangga yang diagungkan oleh banyak orang Hindu. Pada umat terdahulu, pengagungan juga bahkan diberikan kepada binatang, pepohonan dan sungai.

Di India, sungai Gangga sangat disucikan oleh penganut Hindu sampai ke tingkat bahwa setiap penguasa yang meninggal di kota yang dilalui sungai tersebut harus dikuburkan di tempat tersebut. Sebagai imbalan, harus membayar dengan harta yang banyak. Tujuannya dalam rangka pengagungan.

Bagi penganut Hindu juga ada pohon yang disucikan, di samping sungai Gangga. Pengagungannya sampai ke tingkat mereka meyakini bahwa salah satu cabangnya miring ke salah satu masjid kaum Muslimin .

Saat kaum Muslimin akan memangkasnya, terjadi keributan antara mereka dengan penganut Hindu sehingga nyaris terjadi pertumpahan darah jika penguasa wilaya itu tidak segera turun tangan dengan cara memasang tiang penyangga sehingga cabang pohon tersebut menjadi lurus.

Di sebagian wilayah India, orang-orang mengeramatkan sapi sehingga mengharamkannya untuk disembelih dan dimakan. Mereka adalah penganut agama Brahma yang meyakini reinkarnasi. Mereka melarang menyembelih sapi karena takut ruh nenek moyang mereka pindah ke sapi. Sehingga seekor sapi berjalan bebas di jalan raya tanpa ada yang menjaga. Sapi tersebut sering berdiri di depan rumah dan toko-toko tanpa ada yang berani mengganggu. Seekor sapi bisa kebingungan di pasar atau di jalan jalan sampai dicari oleh pemiliknya dalam keadaan aman.

Seorang sejarawan Mesir mengungkapkan, "Orang-orang Hindu menyembah sapi dan mensucikannya dengan sangat luar biasa. Sangat celaka orang yang terbetik di hatinya ingin mengganggu sapi. Orang-orang India telah mendirikan tempat-tempat ibadah yang kepadanya sapi yang disucikan dibawa dengan dihiasi sutera-sutera mahal dan emas murni bertakhtakan mutiara dan pernak pernik lain.

Mereka berdiri di samping seekor sapi berjam-jam mengucapkan nyanyian keagamaan dalam keadaan telanjang, selain kain yang hanya dapat menutupi aurat besarnya saja. Ketika sapi itu kencing, mereka bergegas

mengambil air kencingnya itu lalu dimasukkan dalam wadah dari perak kemudian dibawa pulang dan diminum dalam rangka cari berkah.

Jika ada yang sakit, mereka memberikannya kepada penjaga tempat ibadah lalu sapi yang disucikan itu, kotorannya dioleskan ke badannya di tempat tersebut dan disuruh tiduran di bawah kakinya agar sembuh.

Jika mereka diberi banyak pemberian, mereka membalasnya dengan segelas susu sapi dicampur dengan sebagian dari air kencingnya. Jika sapi yang disucikan ada yang mati, mereka sangat bersedih lalu mengadakan upacara besar dalam penguburanya. Mereka teriak-teriak dan menangis sedu sedan. Kejadian tersebut dianggap sebagai awal bencana. Akhirnya sapi-sapi yang disucikan menjadi banyak dan orang-orang pun ramai di jalanan.

Sementara orang-orang Mesir kuno mengagungkan sungai Nil dengan pengagungan yang tidak dapat digambarkan. Mereka mensucikannya dengan beragam cara. Ada satu ucapan tasbih (penyucian) yang masih terpelihara di selembar kertas dalam sebuah musium Inggris yang redaksinya seperti berikut, "Bagimu penghormatan wahai kecintaan. Engkau tampak agar menjadikan negeri Mesir hidup. Engkau mengairi ladang-ladang yang diciptakan oleh Dewa Ra dan memberikan kehidupan bagi binatang.

Ketika hujan turun, engkau memberikan air bagi bumi tanpa henti.

Engkau adalah teman kebaikan dan setiap yang diminum.

Engkau memberikan biji-bijan dengan kekuatan dan menjadikanya tumbuh lebat.

Engkau mengisi setiap tempat dengan amal.

Engkau adalah tuan bagi ikan, Pencipta gandum hinthah dan gandum syair.

Engkau penjaga orang fakir dan yang punya kebutuhan. Jika engkau bersikeras dengaan kemauanmu di langit, tuhan-tuhan akan terlempar pada wajah-wajahnya, hancurlah kaum pria dan matilah kaum wanita.

Ketika engkau tampak (muncul) di bumi, maka teriakan rasa senang akan memenuhi angkasa. Semua manusia menjadi bahagia. Karena masing-masing akan mengambil makanannya.

Engkau telah memenuhi lemari-lemari rumah dengan beragam makanan dan ladang ladang dengan biji-biji . Engkau menolong fakir dan yang sedang punya kebutuhan.

Engkaulah yang menumbuhkan rumput-rumput dan yang menjadikan setiap orang tidak lagi butuh kepada orang lain..."

Mereka punya dua acara besar untuk sungai Nil: *Pertama*, pada bulan Juni yang disebut dengan malam Air mata, karena menurut keyakinan mereka pada bulan tersebut Izis menangisi suami dan saudaranya Uzairis. Saat menangis, air matanya mengalir ke sungai sampai sungai meluap. Upacara *kedua*, diadakan bulan Agustus yang bertepatan dengan upacara pemerintah Mesir sekarang, dengan kesetiaan sungai Nil, penulisan sebuah argumentasi dari hakim agung dan penetapan pajak tanah pertanian dan pengambilan manfaat dari sungai Nil.

Dari apa yang penulis paparkan, jelaslah bagi kita bahwa penghormatan kaum Muslimin terhadap Hajar Aswad bukan hal baru. Penghormatan ini tidak lebih dari sekadar simbol bagi keyakinan bahwa Allah sebagai *Rabb* (Tuhan Pemilik segala) yang diingat oleh seorang muslim saat mengusap atau menciumnya.

Kami sama sekali tidak pernah mendengar bahwa kaum Muslimin menyembah Hajar Aswad, sebagaimana anggapan mereka yang berangkat ke Makkah dan Madinah dengan mengatas namakan syiar agama Islam. Kelompok ini telah berbuat kedustaan terhadap Allah. Mereka mengatakan bahwa kaum Muslimin dalam hajinya menyembah batu (Hajar Aswad) yang merupakan sisa dari patung masa jahilyah.

Jika mereka kembali kepada hadits-hadits Nabi tentang masalah ini, mereka akan menemukan masalah yan sebenarnya sehingga kami tidak perlu memberikan bantahan dan penjelasan. Namun fanatisme buta menjadikan seseorang sangat bodoh. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita semua ke jalan yang lurus.

Hikmah dan Rahasia Larangan Mengenakan Pakaian Berjahit saat Ihram

Allah Yang Mahabijaksana melarang jamaah haji mengenakan pakaian berjahit dan menutup kepala saat ihram, agar ia benar-benar berada dalam tingkat kehinaan terendah dan setunduk-tunduknya kepada-Nya. Seakan-akan dalam kondisi seperti itu, ia berucap, "Ya Rabbi, sesungguhnya hamba tidak memiliki apa-apa. Semua yang ada di dunia ini hanya milik Engkau. Ibu saya melahirkan saya dalam keadaan saya tidak memiliki pakaian secarik pun untuk menutupi tubuh."

Larangan mengenakan pakaian berjahit merupakan simbol bahwa ia adalah seperti bayi yang baru lahir dengan kain tak berjahit, ia lahir tanpa memiliki sedikit pun dari barang-barang dunia. Inilah pernyataan kehinaan terendah dihadapan Allah Pencipta.

Hikmah lain ialah dengannya ia ingat akan hari penghimpunan semua umat manusia dalam keadaan tanpa mengenakan pakaian. Disebutkan bahwa pakaian bangsa Arab pada masa Nabi Ibrahim sangat sederhana, sampai digambarkan tidak jauh berbeda dengan pakaian ihram jamaah haji. Mahasuci Allah Yang telah menciptakan pada segala sesuatu hikmah yang sangat menggugah.

Hikmah dan Rahasia Kain Ihram berwarna Putih

Putih menunjukkan bersih. Bersih tampak pada pakaian putih. Jika tidak demikian, maka tentu yang penting adalah tidak berjahit, baik hitam maupun putih. Kain sederhana ini memberi pesan kepada kita bahwa manusia akan meninggalkan dunia dan perhiasannya yang fana ini.

Dengan pakain ihram yang sangat sederhana ini merupakan seragam yang dipakai oleh semua lapisan, pejabat maupun rakyat, pembesar maupun orang kecil, semuanya menghadap Allah ﷻ.

Ia melepaskan dirinya dari semua apa yang dimilikinya selain pakaian ini sebagai bentuk kepatuhan total kepada Allah, sehingga ia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dan digiring bersama orang-orang yang amalnya diterima yang telah mendapat nikmat dan ridha Allah.

Hikmah dan Rahasia Manfaat Kain Ihram

Mereka yang hatinya sakit dan selalu menilai negatif agama Islam yang hanif, menuduh bahwa ihram penyebab utama sejumlah penyakit yang menimpa jamaah haji, karena kedinginan di musim dingin, atau gangguan pada darah pada musim panas.

Penulis mengatakan kepada mereka bahwa syariat Islam membolehkan jamaah haji melakukan kebiasaannya. Jika membuka kepala akan membahayakan baginya, ia diperbolehkan memakai payung atau pelindung lainnya.

Pakaian ihram dengan model khusus seperti yang kita kenal mengandung manfaat besar bagi pemakainya. Ada dokter yang memberikan komentar,

"Seseorang dalam waktu tertentu seharusnya melatih tubuhnya untuk langsung terkena udara, agar kekuatannya pulih dan semangatnya kembali dengan sentuhan oksigen udara (angin) pada semua lobang pori-pori, dan dengan itu, ia akan sehat."

Oleh karena itu, kita dapati orang-orang Eropa Utara suka pergi ke gunung dan tepi laut dengan pakaian yang hanya menutupi auratnya saja selama beberapa hari untuk memulihkan kekuatan dan stamina tubuh. Hal itu tidaklah aneh, karena Islam yang hanif tidak menyuruh sesuatu melainkan ada manfaatnya dan memberikan maslahat bagi seseorang dari berbagai segi.

Hikmah dan Rahasia Menyembelih Hewan Qurban

Menyembelih hewan qurban mempunyai hikmah besar, yaitu mencontoh perbuatan Nabi Ibrahim yang menyembelih anaknya sesuai perintah Allah.

Ada dua hikmah di dalamnya:

a) Pernyataan ketaatan totalitas kepada perintah Allah *Al-Khaliq*, sekalipun harus menyembelih anak.
b) Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat pengorbanan di mana menyembelih hewan qurban merupakan sedekah untuk orang-orang miskin. Ini jelas suatu nikmat yang sangat besar.

Jamaah haji yang melakukannya berarti berada dalam keluhuran tertinggi, karena tidak ada kedudukan tertinggi bagi manusia selain mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh Tuhannya sekalipun berupa penyembelihan anak. Menyembelih hewan qurban diwajibkan bagi yang mengambi haji *Tamattu* dan *Qiran*. Karena yang melakukan kedua jenis haji ini pernah dilarang akibat penyimpangan orang-orang jahiliyah. Ia juga bentuk kesyukuran kepada Allah atas nikmat-Nya.

Ibadah Qurban pada Umat Terdahulu

Pada pasal ini patut kiranya penulis sampaikan tentang berqurban yang dilakukan oleh sebagian umat terdahulu. Bahwa darah binatang yang dialirkan oleh jamaah haji di tanah suci bukan hal baru, karena ia sudah pernah dilakukan semenjak umat terdahulu dengan beragam kepercayaannya.

Lalu Islam datang mengambil tradisi itu setelah membersihkannya dari cara-cara yang tidak sesuai dengan syariatnya.

Qurban yang dilakukan oleh umat terdahulu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Yang pertama kali melakukannya ialah kedua putra Adam, Qabil dan Habil. Yang satu berqurban dengan buah-buahan, sedang yang satunya berqurban dengan seekor kambing. Salah satunya diterima oleh Allah ﷻ.

Allah menceritakannya dalam kita suci-Nya, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka qurban salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima..."* **(Al-Maa'idah: 27)**

Setelah banjir sangat besar berakhir, Nabi Nuh berqurban dengan binatang yang sangat banyak di sebuah tempat dan membakarnya di tempat tersebut. Nabi Ibrahim telah berqurban dengan roti dan lainnya. Para ulama bercerita bahwa Ibrahim ﷺ diperintah oleh Allah untuk menyembelih anak sapi dan kambing serta lainnya.

Dalam kitab Kejadian ayat 9 dan 17 disebutkan, "Anak-anak Ibrahim setelahnya berqurban dengan penyembelihan binatang lalu dibakar sampai datang masa Nabi Musa ﷺ. Penyembelihan dibagi dua, ada yang penyembelihan berdarah dan ada yang tidak. Yang kedua (yang tidak berdarah) tidak keluar dari sekitar binatang ternak yang mereka persembahkan di darat untuk Allah. Pada hakikatnya, mereka mempersembahkannya untuk berhala mereka sampai Islam datang lalu mengharamkan cara seperti itu.

Adapun penyembelihan berdarah bagi mereka terbagi tiga: yang dibakar, penghapus kesalahan, dan penyembelihan binatang untuk keselamatan. Terhadap jenis pertama, mereka membakarnya dan tidak mengambil sedikit pun darinya, selain kulitnya yang dikhusukan untuk pendeta.

Adapun penyembelihan untuk penghapus kesalahan, caranya mereka membakar sebagian dan memberikan sebagiannya untuk para pendeta. Penyembelihan untuk keselamatan, dagingnya halal buat mereka. Qurban yang akan dipersembahkan harus tidak cacat.

Jika yang akan berqurban orang miskin, tidak mampu mempersembahkan

qurban dari binatang berkaki empat, maka boleh dengan burung. Ketika penyembahan terhadap berhala dan bintang-bintang hilang, mereka berqurban dengan pepohonan dan membakarnya di candi-candi mereka.

Bagi orang-orang Yunani kuno, qurban diberi garam sebagai simbol pertemanan. Garam itu mereka bubuhkan pada biji gandum lalu dipersembahkan kepada yang hadir. Orang-orang Romawi kuno juga mempersembahkan qurban kepada tuhan-tuhan mereka. Yang hadir mengambil garam agar mendapat berkah. Sebagian daging qurban tersebut dibagikan kepada kerabatnya yang hadir. Saat mempersembahkan qurban, para pendetanya memerciki madu dan air kepada yang hadir sampai pertemuan mereka penuh dengan air mawar. Kebiasan ini tetap berjalan di sebagian besar upacara keagamaan sampai sekarang.

Bahkan ada bangsa yang berqurban lebih dari itu, yakni menjadikan manusia sebagai qurban, seperti yang dilakukan oleh bangsa Finiqia, bangsa Kan'an, Persi, Romawi, dan Mesir. Tradisi jelek ini tetap berlangsung dan menyebar di Eropa sampai muncul suatu keputusan Majelis Tinggi Romawi tahun 657 M yang melarang tradisi tersebut. Namun, sekalipun larangan tersebut telah dikeluarkan, tradisi ini tetap berjalan dalam waktu yang lama.

Raja Hirat juga mempersembahkan qurban kepada tuhannya bernama Uzza. Qurbannya adalah manusia. Tradisi ini diambil dari tradisi para penyembah berhala bangsa Persi.

Disebutkan bahwa orang-orang Mesir kuno mempersembahkan qurban ke sungai Nil setiap tahun seorang perawan setelah terlebih dahulu disuruh berdandan dan berhias. Mereka menenggelamkanya ke sungai Nil yang dianggap sebagai salah satu Tuhan yang disembahnya. Tradisi jelek ini tetap berjalan di Mesir sampai dihentikan oleh Amru bin Ash yang bersepakat dengan khalifah Umar bin Al-Khaththab.

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa tradisi berqurban seorang perawan yang berjalan di Mesir tersebut sama sekali tidak berdasar. Ucapan inilah yang benar yang lebih rasional.

Dari pemaparan ini, kita dapat mengambil pelajaran bahwa kaum Muslimin terlebih dahulu mengharamkan manusia dijadikan qurban. Pada pelaksanaan ibadah haji, jamaah haji berqurban dengan unta, sapi atau kambing yang disebut dengan *hadyu* (sembelih), yang dagingnya

didistribusikan kepada orang-orang fakir dan miskin serta yang sedang butuh bantuan.

Renungkanlah hikmah sangat agung ini.

Hikmah dan Rahasia Lari-lari Kecil dalam Haji

Lari-lari kecil mempunyai hikmah agung, yaitu ketika kaum Muslimin berlari-lari kecil saat berkumpul, mereka menjadi seperti lautan yang bergelombang naik turun. Keadaan seperti ini memperlihatkan kekuatan dan persatuan kaum Muslimin di hadapan orang-orang musyrik dan kafir saat itu.

Untuk zaman sekarang, ketika orang-oran kafir mendengar kekuatan kaum Muslimin seperti ini, mereka akan gentar dan bisa tertarik kepada Islam.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah masuk Makkah setelah hijrah ke Madinah, orang-orang kafir Quraisy berkumpul di Darul Nadwah. Dengan rasa cemas dan hina, mereka menanti apa yang akan diperbuat Rasul terhadap mereka. Setelah memasuki masjid, Rasulullah berbaring dengan kainnya lalu bersabda, "*Semoga Allah merahmati para pemimpin yang hari ini aku saksikan mereka diberi kekuatan oleh-Nya.*"

Hadits mulia ini mengandung keimanan sempurna. Di dalamnya Rasulullah menghimpun manfaat sangat besar, yaitu baiknya strategi dan kecerdikan.

Hikmah Thawaf Qudum

Baitullah adalah sebaik-baik tempat di muka bumi dan merupakan rumah pertama kali yang dihadirkan oleh Allah untuk semua umat manusia, agar mereka mengagungkan-Nya. Oleh karena itu, jamaah haji diperintah untuk melakukan penghormatan terhadapnya sebagai pernyataan tatakrama dan akhlak karimah.

Cara menghormatinya dengan thawaf *qudum* sebelum melakukan shalat di dalamnya. Sebab, jika dikerjakan sesudah shalat, maka hal itu termasuk *su-ul adab* (kurang berakhlak). Supaya penghormatan terhadapnya menjadi sempurna, maka disunnahkan shalat dua rakaat sesudahnya di sebuah tempat bernama *Maqam* Ibrahim. Allah berfirman, "*Dan jadikanlah Maqam Ibrahim tempat shalat.*" **(Al-Baqarah: 125)**

Coba cermati, bagaimana Allah mengajarkan adab kepada hamba-Nya.

Hikmah dan Rahasia Mabit (Bermalam) di Muzdalifah

Mabit di Muzdalifah mempunyai hikmah yang sangat agung, karena jamaah haji sepanjang hari melakukan perjalanan menuju Mina, maka agar bisa istirahat sebentar, dengan kasih sayang-Nya, Allah menyuruh mereka untuk mabit (bermalam) di Muzdalifah. Karena Islam adalah agama mudah dan rahmat.

Ketika memasuki Muzdalifah, jamaah haji dianjurkan untuk jalan kaki sebagai penghormatan terhadapnya. Saat memasukinya membaca doa, "*Allahuma Inna Hadza Jam'un As-aluka An tarzuqani fihi jawami al-Khair Kullih Fainnahu La Yu'thiha Ghairuk. Allahumma Rabbal-Masy'aril-haram wa rabba Zamzam wa l-Maqam wa Rabbal-Bait al-Haram wal-Mu'jiza al-'Izham. As-aluka an Tuballigh Ruh uhammadin Afdhalas-salam wa An Tusliha Dini wa Duzrriyyati wa taghfira Dzanbi wa tasyrah Shadri wa tuthahhir Qalbi wa tarzuqani al-Khair Alladzi Sa-altuka an Tajma'ahu li fi qalbi wa an Taqini jami' asy-syar Innaka waliyyu dzalik wal-Qadir 'alaih.*

"Ya Allah, sesungguhnya ini adalah pertemuan. Hamba memohon kepada Engkau untuk memberikan rezeki kepada hamba, di dalamnya himpunan kebaikan seluruhnya, tidak ada yang memberikannya kecuali Engkau.

Ya Allah Pemilik Masy'aril-haram, Pemilik Zamzam dan Pemilik Baitul Haram dan mukjizat-mukjizat yang agung.

Hamba memohon kepada Engkau untuk menyampaikan kepada ruh Muhammad ﷺ keselamatan terbaik. Perbaikilah agama dan keturunan hamba, ampunilah dosa hamba, lapangkanlah dada hamba dan sucikanlah hati hamba.

Berilah hamba kebaikan yang hamba mohonkan kepada Engkau untuk Engkau himpun pada hati hamba dan peliharalah hamba dari semua bentu kejelekan. Sesungguhnya Engkau maha Penguasa semuanya itu dan Mahakuasa atasnya."

Disebut Muzdalifah, karena tempat itu tempat berkumpulnya manusia. *Izdilaf* artinya bertemu (berkumpul). Ada yang mengatakan, disebut Muzdalifah karena di tempat tersebut Adam dan Hawa bertemu.

Pendapaat lain mengatakan, "Karena di sana manusia dekat dengan Mina. *Izdilaf* artinya dekat. Allah berfirman, "*Wa Inna Lahu Indana Lazulfa*"

(Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami)." **(Hud: 25)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah dan Rahasia Wuquf di Masy'aril Haram

Pada zaman Jahiliyah dahulu, orang-orang Arab berkumpul di tempat ini guna mengadakan dialog dan debat untuk saling membanggakan keturunan dan nenek moyang mereka.

Ketika cahaya Islam datang, cara ini diganti dengan dzikir kepada Allah memuji kebesaran-Nya dan memperlihatkan kekuatan kaum Muslimin kepada orang-orang nonmuslim, dan bahwa tidak ada kemuliaan kecuali kemuliaan Islam. Ini adalah hikmah yang agung.

Hikmah dan Rahasia Thawaf Wada

Setelah menyelesaikan rangkaian pekerjaan haji dan akan pulang ke tanah air, jamaah haji melakukan thawaf wada. Thawaf untuk pamitan atau perpisahan dengan Baitulah sebagaimana tamu ktika akan pulang. Ini sebagai bentuk pengagungan terhadap *Baitullah* dan pernyataan cinta kepadanya.

Thawaf ini juga tanda thawaf maknawi. Penjelasannya, bahwa tubuh yang ada dalam nyata (yang tampak) mewakili thawaf hati. *Baitullah* yang ada di alam wujud menunjukkan adanya Pemilik *malakut* (semua kerajaan dan kekuasaan).

Hati berthawaf mengelilingi Ka'bah yang mulia sebagai pernyataan cinta dan penghormatan kepadanya. Semua tujuan hanya ditujukan kepada Pemilik rumah ini. Dengan demikian, jamaah haji mengawali hajinya dalam keadaan hatinya seperti ini sehingga amalnya diterima dengan pahala melimpah dan ibadah haji telah ditunaikan secara sempruna.

Dalam Kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Bagi penduduk Makkah dan yang rumahnya masuk dalam kawasan *miqat ma'ani* tidak ada thawaf *shadr* jika mereka sekarang mengerjakan haji, karena thawaf ini diwajibkan untuk pamitan dengan *Baitullah*.

Juga disebut thawaf *shadr* karena ia dikerjakan saat jamaah haji akan pulang. Hal ini tidak berlaku bagi penduduk Makkah dan penduduk yang tinggal di tempat-tempat yang menjadi *miqat*, karena hukumnya sama dengan penduduk Makkah.

Abu Yusuf mengungkapkan, "Saya lebih senang kalau penduduk Makkah melakukan thawaf *shadr* karena ia disyariatkan untuk mengakhiri pekerjaan haji, dan hal itu juga berlaku bagi penduduk Makkah."

Hikmah Ziarah ke Kuburan Rasulullah

Engkau berdiri di depan kuburan Rasulullah penuh ketundukan, karena Rasulullah adalah pembawa nikmat Islam dan petunjuk ke jalan yang lurus. serta kenikmatan akhirat yang abadi.

Dalam rangka menghormati pembawa nikmat ini, syariat mensunnahkan kita untuk menziarahi kuburannya dan mengunjungi *Raudhah* yang merupakan salah satu taman surga. Jangan dikatakan bahwa ziarah ke kuburnya tidak bermanfaat. Sebab manfaatnya sama saja antara mengunjungi beliau saat hidup maupun setelah beliau wafat.

Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Barangsiapa yang ziarah (berkunjung) kepada aku setelah aku wafat, maka seakan-akan mengunjungi aku saat hidupku."* Beliau juga bersabda, *"Yang datang kepada aku semata-mata untuk ziarah tidak untuk yang lain, maka Allah berhak untuk menjadikan aku sebagai pemberi syafaat baginya."*

Pamitan dengan Rasulullah saat akan pulang merupakan kesempurnaan pengagungan kepada beliau, dengan harapan semoga Allah mengampuni dosanya dan memberikan kemudahan untuk kembali ke tanah suci pada lain waktu, dan semoga Allah menjaganya selalu dalam perjalanan sampai selamat pulang ke kampung halaman.

Khutbah Rasulullah dalam Haji Wada'

Untuk melengkapi penjelasan penulis, patut penulis kutipkan di sini khutbah Rasulullah saat haji wada', karena isinya yang padat dan penuh nasihat, selain ia adalah bukti atas kemukjizatan pemimpin semua makhluk ini.

Khutbahnya mengisyaratkan bahwa beliau segera kembali ke negeri abadi, dan pertemuan saat itu dengan seluruh kaum Muslimin merupakan pertemuan terakhir kali. Berikut teksnya, *"Sesunguhnya segenap puji hanya milik Allah. Kami memuji Allah, memohon ampun kepada-Nya, dan bertaubat kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari buruknya jiwa kami dan jeleknya perbuatan kami. Siapa saja yang diberi hidayah oleh Allah, maka*

tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada yang memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, Mahatunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai hamba Allah, aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, dan aku menganjurkan kalian untuk menaati Allah. Aku memulai dengan sesuatu yang baik.

Amma ba,du.

Wahai segenap manusia, dengarkanlah, aku akan menyampaikan penjelasan kepada kalian. Sesungguhya aku tidak tahu, barangkali aku tidak akan bertemu lagi dengan kalian setelah tahun ini di tempat ini.

Hai segenap manusia, sesungguhnya darah dan hartamu haram bagimu sampai kalian berjumpa dengan Tuhanmu, sebagaimana haramnya hari ini di bulan ini di negeri ini. Tidakkah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah.

Barangsiapa yang punya amanat, hendaklah menyampaikannya kepada yang berhak menerimanya. Riba masa jahiliyah dihapus dan riba yang pertama kali aku hapus ialah riba pamanku, Abbas bin Abdul Muthalib. Sesungguhnya darah jahilyah dihapus. Yang pertama kali aku hapus ialah darah Amir bin Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib.

Peninggalan jahilyah dihapus selain mengurus Ka'bah dan pemberian minum.

Membunuh dengan sengaja dikenai qishas, sedangkan yang mirip sengaja (*syibh al-'amd*), jikamembunuh dengan batu atau tongkat, maka diyatnya 100 ekor unta. Yang menambahnya berarti tergolog jahiliyah.

Wahai segenap manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di bumi ini tetapi ia senang jika ia ditaati dengan cara kalian menganggap remeh amal.

Wahai segenap manusia, sesungguhnya riba nasi'ah adalah tambahan kekufuran yang menyesatkan orang-orang kafir yang mengharamkanya setahun dan mengalalkannya setahun agar melanggar beberapa yang diharamkan oleh Allah.

Sesungguhnya zaman telah berputar seperti keberadaannya saat langit

dan bumi diciptakan oleh Allah. Jumlah bulan menurut Allah adalah 12 dalam kitabullah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, empat di antaranya bulan suci. Tiga berturut-turut, dan satu terpisah. Yakni Dzul Qa'dah, Dzul Hijah dan Muharram, serta Rajab antara Jumada dan Sya'ban.

Tiadakah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah.

Wahai segenap manusia, sesungguhnya wanitamu punya hak yang wajib kalian tunaikan, dan kalian memiliki hak yang wajib ditunaikan oleh mereka. Janganlah membiarkan tempat tidurmu di tiduri oleh selain kalian dan janganlah wanitamu membolehkan seseorang yang tidak kalian sukai masuk ke rumahmu tanpa seizinmu, janganlah pula wanitamu melakukan perbuatan keji. Jika mereka melakukannya, maka Allah mengizinkan kamu untuk mencegahnya dan pisah tempat tidur serta memukulnya dengan pukulan yang tidak membahayakan. Kalau mereka patuh kepada kamu, maka wajib bagi kamu memberinya nafkah dan pakaian secara makruf. Sesungguhnya wanita di sisimu tidak memiliki dirinya sedikit pun. Kalian telah mengambilnya dengan amanat dari Allah dan kamu telah halal untuk menggauli mereka dengan kalimat Allah, maka takutlah kepada Allah dalam memiliki wanita dan perlakukanlah dengan baik.

Hai segenap manusia, sesungguhnya mukmin tidak lain adalah saudara. Maka hartanya tidak halal bagimu kecuali ia rela.

Tiadakah aku telah menyampaikan? Ya Allah saksikanlah.

Janganlah kalian kembali kafir, sebagian membunuh sebagian yang lain sepeninggalku. Aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan pernah sesat selama berpegang teguh kepadanya ,yaitu Kitabullah dan ahli baitku.

Tiadakah akutelah menyampaikan? Ya Alla saksikanlah.

Wahai segenap manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, bapakmu satu. Semua kamu berasal dari Adam sedangkan Adam dari tanah. Yang paling dimulia di antara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa. Tidaklah seorang Arab lebih mulia atas non-Arab kecuali dengan takwa.

Tiadakah aku telah menyampaikan? Para sahabat menjawab, "Yah".

Lanjut beliau, "Yang hadir harus menyampaikannya kepada yang tidak hadir.

Hai segenap manusia, Allah telah menetapkan pembagian warisan untuk

ahli waris.Tidak boleh bagi pewaris berwasiat untuk memberikan lebih dari sepertiga .

Anak itu untuk yang punya tempat tidur. Barangsiapa yang dipanggil dengan selain bapaknya, atau diwalikan kepada yang bukan walinya, maka laknat Allah, laknat Malaikat dan semua manusia menimpa kepadanya. Allah tidak akan menerima darinya sedikit maupun banya dari amalnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah wa barakatuh."

Hikmah Dihilangkannya Kesulitan dari Agama

Ketahuilah, Allah menjadikan agama Islam cocok dengan semua umat sepanjang zaman dan di setiap tempat sampai Hari Kiamat. Agama seperti ini jelas merupakan agama yang praktis dan penuh toleransi, dimana hukumnya dapat dilaksanakan, pokok-pokok dan cabang ajarannya dapat didalami. Syariat yang cemerlang ini telah menunjukkan hal itu melalui ucapan dan perbuatan.

Allah berfirman, *"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama."* **(Al-Hajj: 78)** Juga firman-Nya, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(Al-Baqarah: 286)** Ayat lain, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* **(Al-Baqarah: 185)**

Rasulullah menyatakan, *"Agama itu mudah, tidak sulit."*[21] Rasulullah berpesan, *"Permudahlah, jangan dipersulit. Beri kabar gembiralah, jangan dibuatnya mereka menjauh."*[22] Sabdanya lagi, *"Hai manusia, di antara kalian ada yang membuat orang-orang menjauhi agama. Maka jika kalian menjadi imam, pendekkanlah shalat, karena di antara makmum ada anak kecil, orang sangat tua dan yang punya keperluan."* Pesannya yang lain, *"Amal yang paling disukai oleh Alah ialah yang lurus lagi mudah."*

Ali ﷺ menyampaikan nasihatnya sebagai berikut, "Istirahatkanlah hati ini, karena ia bisa jenuh sebagaimana badan, sementara jiwa cenderung ikut hawa nafsu mencari kesenangan. Jika engkau memaksanya, engkau melemahkannya, dan manakala engkau membiarkannya, engkau menghancurkannya."

Masih banyak ayat, hadits dan ucapan para ulama tentang masalah ini.

21 *Shahh Jami As-Saghir III/153:* Sahih – Penerj.

22 *Shahh Jami As-Saghir VI/341:* Sahih – penerj.

Adapun bukti bahwa agama ini mudah dan tidak sempit ialah adanya keringanan cukup mengusap *khuf* (stewel) saat berwudhu ketika musafir, shalat qasar yang empat rakaat menjadi 2 rakaat, tayamum saat tidak ada air, dan masih banyak lagi.

Hikmahnya agar manusia tidak terbebani dan hati tetap semangat untuk mengerjakan ajaran agama dan tidak justru menjauh. Sebab, agama ini mengandung kemudahan dan keluwesan seperti ini, maka Allah menjadikannya sebagai agama terakhir.

Haramnya Merokok di Majelis Al-Qur'an

Seorang pemimpin India bertanya kepada Syaikh Muhammad Bukhait, mantan mufti Mesir tentang hukum merokok di majelis Al-Qur'an. Syaikh Bukhait menjawab, "Merokok di majelis Al-Qur'an adalah haram terutama jika dilakukan oleh orang yang membaca Al-Qur'an atau oleh orang yang ada bersamanya saat Al-Qur'an dibaca. Juga haram mengeraskan suara, membuat kegaduhan, dan berpaling darinya saat di majelis Al-Qur'an. Karena Allah berfirman, *"Dan jika Al-Qur'an dibacakan, dengarkanlah dan perhatikanlah."*

Allamah Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i dalam *Syarah Wirdus Sahr* berkata, "Syaikh Muhammad As-Siba'i mengharamkan merokok di majelis Al-Qur'an dan pendapat yang memakruhkannya tertolak. Yang juga harus diperhatikan ialah mengangkat suara saat bicara di majelis Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi..."* **(Al-Hujurat: 2)**

Jika terhadap suaraNabi saja kita dilarang meninggikan suara, maka lebih-lebih terhadap Al-Qur'an.

Kesimpulan, keharaman merokok di majelis Al-Qur'an tidaklah samar bagi orang yang bijak, sebab mengandung bau tidak sedap sekalipun yang melakukannya tidak merasakan karena sudah terbiasa, sama seperti pekerja pembersih WC tidak merasakan baunya karena sudah biasa.

Jika orang-orang yang berakal memandang bahwa tidak merokok di hadapan penguasa dunia merupakan tatakrama dan akhlak terpuji, maka lebih-lebih di hadapan Allah, Maharaja diaraja, termasuk saat berada di majelis Al-Qur'an yang merupakan firman-Nya.

Jika pun merokok di luar majelis Al-Qur'an adalah makruh, maka di

majelis Al-Qur'an lebih makruh, karena perbuatan tersebut menyalahi tatakrama dan akhlak sebagaimana dihadapan penguasa dunia.

Penulis berdoa semoga Allah membimbing kitakepada adah sesuai syari'a dan kepada akhlak karimah. Sesungguhnya Allah Mahadekat lagi memperkenankan doa.

Hikmah Tidak Adanya Sikap Berlebihan (Ghuluw) dalam Beragama

Ketahuilah bahwa *ghuluw* (sikap berlebihan) dalam beragama tidak akan membawa kemaslahatan duniawi dan ukhrawi bagi seorang muslim. Justru mendatangkan hal sebaliknya. Di antaranya akan mengakibatkan kelemahan dalam pelaksanaan. Sedangkan lemah menunaikan kewajiban agama bisa mengakibatkan pengabaian atau kemaksiatan. Sementara penambahan akan menyebabkan kekurangan dalam pengamalan. Jika kelemahan muncul dari penambahan yang terus menerus, maka akan menyebabkan putusnya pahala. Karena sesuatu yang bukan bagian dari agama telah dimasukkan ke dalam agama.

Rasulullah berpesan, *"Hai segenap manusia, kerjakanlah amal sesuai kemampuan. Sesungguhnya Allah tidak jenuh memberi pahala, kamulah yang akan jenuh. Sebaik-baik amal ialah yang rutin dan berkesinambungan"*. Kepada seorang pria yang bersungguh-sungguh dalam ibadah sampai matanya cekung, Rasulullah mengingatkan, *"Agama ini kokoh. Masuklah ke dalamnya dengan lembut. Sesungguhnya yang berlebihan tidak akan dapat menempuh jarak yang dituju dan membuat punggung sakit."*

Tidaklah samar, bahwa selain ditugasi untuk menjalankan ibadah untuk kebahagiaan akhiratnya, manusia juga ditugasi untuk memakmurkan dunia ini. Beribadah untuk kehidupan akhirat saja tanpa mempedulikan masalah duniawi akan menjadikan kehidupan dunia dengan aneka kesenangannya rusak dan lenyap. Tidaklah rasional, kalau perbuatan yang dianggap sebagai bentuk syukur malah menjadi penyebab datangnya kerugian dan bahaya. Dan tidaklah rasional jika Allah membebani seseorang di luar kemampuannya. Allah berfiman, *"Dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugrahkan oleh Allah kepadamu,tetapi janganlah melupakan bagianmu di dunia, dan berbuat baiklah(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu*

berbuat kerusakan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." **(Al-Qashash: 77)**

Ghuluw (sikap berlebihan) dalam agama adalah sikap tercela. Ia juga tidak diperintahkan dalam perkara selain agama. Sikap lembut dalam segala hal adalah terpuji. Hal ini disepakati oleh semua yang berakal sepanjang masa. Diceritakan bahwa sekelompok kaum Muslimin sepulangnya dari bepergian, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihat fulan orang yang terbaik di antara kita. Ia berpuasa di siang hari. Manakala berhenti, malamya shalat sampai kita berangkat lagi". "Siapakah yang menanggung biaya hidupnya?", tanya Rasul. "Kita semua", jawab mereka. "Kalian lebih baik daripada dia", ucap Rasulullah.

Diriwayatkan bahwa Isa bin Maryam bertemu dengan seseorang di sebuah gunung. "Apa yang engkau kerjakan?' tanyanya. "Fokus ibadah", jawabnya. "Siapa yang membiayai hidupmu?" tanya Isa. "Saudara saya", jelasnya. Isa mengingatkan, "Saudaramu itu lebih baik ibadahnya dari kamu". Mutharrif bin Abdullah bin Syikhkhir mengingatkan anaknya yang terus-terusan ibadah, "Wahai anakku, agama itu berada di antara dua sikap: sikap berlebihan dan sikap cuek". Sebaik-baik perkara ialah yang pertengahan dan proforsional.

Hikmah Nikah

Allah menciptakan manusia agar membangun kehidupan dunia yang di dalamnya Allah telah menciptakan beragam sarana dan alat untuk mereka, sesuai firman-Nya, *"Dia telah menciptakan untuk kamu apa-apa yang ada di bumi semuanya."* **(Al-Baqarah: 29)** Jika demikian, maka kelangsungan hidup dunia menuntut keberadaan manusia hingga dunia ini berakhir. Keberadaan manusia sampai dunia berakhir menuntut adanya keturunan di kalangan mereka agar keberadaan bumi ini tidak sia-sia. Dengan demikian, harus ada pernikahan.

Hikmah ini mengandung hikmah dan manfaat besar lainnya. Memakmurkan dunia ini mencakup berbagai sektor, di antaranya melalui banyaknya keturunan. Ketika keturunan banyak jumlahnya, maka pembangunan dunia ini akan mudah. Karena banyak pekerjaan orang yang tidak mungkin dikerjakan oleh satu orang. Jika demikian, maka memelihara keturunan demi membangun dunia adalah suatu keharusan.

Keadaan hidup umat manusia tidak mungkin berjalan normal kecuali jika keadaan rumah tanggannya baik. Hidupnya tidak nyaman kecuali tempat tinggalnya diatur dengan baik. Pengaturan rumah tangga ini tidak mugkin terwujud tanpa kehadiran wanita yang dianugrahi oleh Allah keistimewaan berupa kemampuan mengatur rumah tangga.

Dari sini, dapat kita simpulkan bahwa pria dan wanita adalah mitra dalam membangun kehidupan dunia. Masing-masing punya peran dan tugas sendiri-sendiri. Rasulullah ﷺ. bersabda, *"Salah seorang dari kamu harus menjadikan hati penuh bersyukur, lidah sering berzikir dan istri yang beriman lagi shalehah, yang menolongnya untuk perkara akhiratnya"*.

Manusia dengan tabiatnya cenderung nyaman dengan orang yang setia mendampingi. Kehadiran istri akan melenyapkan duka dan kegersangan dirinya. Keberadaan istri akan menghilangkan kesedihannya dan keteraturan hidupnya akan terbantu, lebih-lebih urusan rumah tangganya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "*Dan Dia telah menciptakan darinya pasangannya agar dia tenteram dengannya*".

Inilah hikmah yang terkait dengan baiknya pengaturan dalam membangun kehidupan dunia. Hikmah lainnya berkaitan dengan adab jiwa yang penjelasannya adalah berikut ini: Engkau tahu bahwa harga diri itu harus dihormati, sementara manusia diciptakan dengan memiliki sifat sangat membela harga diri dan kehormatannya. Nikah dapat mencegah seseorang dari memandang dengan syahwat kepada yang haram.

Jika hal ini dilanggar, maka akan mendapatkan dua kerugian: kehinaan dan terjadinya permusuhan antara dia dengan pihak yang harga dirinya diinjak-injak melalui perzinaan atau sejenisnya. Ketika hal ini terjadi, maka rusaklah dunia. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa yang menikah, berarti mengambil separo agama, maka takutlah kepada Allah pada separo yang lain*".[23]

Dalam sebuah hadits, Rasul berpesan, "*Hai segenap pemuda, jika ada yang mampu di antara kalian, menikahlah karena ia akan menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan.*"[24] Juga beliau bersabda, "*Jika ada orang yang engkau sukai agama dan kejujurannya datang kepadamu, maka nikahkanlah. Jika tidak, maka akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di bumi.*"[25]

Nikah dapat memelihara keturunan dan generasi. Di dalamnya terdapat banyak manfaat, antara lain, hak-hak waris terlindungi. Sebab, jika tidak mempunyai istri, maka anak dan keurunannya tidak diketahui. Agama dan masyarakat tidak menerima hal seperti ini. Selain untuk memelihara keturunan demi membangun kehidupan dunia, nikah juga punya hikmah lain, yakni menghindari perzinaan dan sejenisnya. Oleh karena itu, nikah disunnahkan untuk diumumkan dan disaksikan oleh orang lain. Ada dua hikmah lain yang tidak mengapa penulis sampaikan di sini, yaitu kebaikan menjadi lebih banyak.

---

23 *Shahih Jami As-Saghir V/266*: Hasan - Penerj

24 *Shahih Jami As-Saghir VI/305*: Sahih.

25 *Ibid I/134*: Hasan.

Kita telah mengetahui bahwa dengan menikah, keturunan menjadi banyak. Rasulullah bersabda, *"Menikahlah kamu, maka akan berketurunan dan kamu akan menjadi banyak. Sesungguhya Aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat lain pada Hari Kiamat"*.

Selain itu, ketika mati, putuslah semua amal yang mendatangkan rahmat dan pahala baginya. Ketika menikah dan punya anak, maka kebaikannya diteruskan oleh anaknya yang merupakan hasil usahanya, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang mulia, *"Jika anak Adam mati, putuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh yang mendoakannya."*[26]

Ulama berselisih pendapat tentang keutamaan nikah. Ada yang memandang nikah lebih utama dibanding fokus ibadah. Alasannya barangkali karena konsentrasi ibadah tidak membantu pembangunan kehidupan duniawi kecuali kalau ia kaya lalu membantu dengan kekayaannya. Ada yang mengutamakan konsentrasi dalam ibadah daripada menikah. Kelompok ini punya alasan tersendiri.

Al-Junaid berkata, "Saya butuh bersetubuh sebagaimana butuh makanan." Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhi berkata tentang ayat, *"Rabbana Aatina Fiddunya Hasanah..."*, maksudnya ialah wanita shalehah". Kesimpulannya bahwa nikah merupakan poros dan ruang beredarnya segala jenis kebahagiaan dan kenyamanan dalam hidup. Manfaatnya yang sangat besar tidak putus setelah seseorang meninggal. Pembahasan tentang masalah ini sangat luas dan cukuplah apa yang saya sampaikan ini sebagai pengetahuan awal.

Hikmah Poligami

Kebijaksanaan Allah menuntut seorang pria untuk siap memberikan keturunan sekalipun sudah berusia 80 tahun. Sedangkan wanita pada umumnya mengalami masa manopous (berhenti haid) ketika sampai pada usia 50 atau 55 tahun. Jika kita lihat perbedaan wanita dengan pria melalui kacamata yang bijak, maka wanita lebih banyak letih dalam mengurus rumah tangga. Karena ia hamil, melahirkan, mengurus anak, dan mendidiknya. Semua itu membuat wanita merasa capek dan kepayahan. Sementara hadirnya keturunan sangat diinginkan.

---

26 *Shahih Jami As-Saghir I/279*; Shahih.

Rahasia mengapa Rasulullah membanggakan jumlah umatnya yang banyak pada Hari Kiamat seperti dinyatakan dalam sebuah hadits, karena dengan jumlah yang banyak, kaum Muslimin dapat menunjukkan keagungan dan kekuatan mereka. Banyaknya orang yang terlibat dalam amal shaleh tentu lebih baik dibanding yang terlibat hanya sedikit. Banyaknya jumlah kaum Muslimin akibat banyaknya istri termasuk bagian dari amal shaleh.

Hikmah lain dari poligami ialah pria yang diberi keinginan lebih untuk bersetubuh akan tersiksa jika istrinya hanya satu. Padahal wanita mengalami haid pada masa-masa tertentu, minimal 3 hari dan maksimal 10 hari. Dengan mempunyai istri lebih dari satu orang ia akan dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya kepada istri lain. Terhindar dari penyelewengan seks, seperti zina yang merupakan dosa besar, sebagaimana diingatkan oleh Allah berikut, *"Dan janganlah kamu dekati zina, sesungguhnya ia adalah kekejian, perbuatan yang keji dan jalan yang sangat buruk."* **(Al-Israa`: 32)**

Jadi, poligami merupakan nikmat besar jika dilihat dari sisi terhindarnya seorang pria dari perzinaan. Sejumlah data-data statistik menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang tidak menganut poligami dipenuhi oleh banyak sekali anak hasil perzinaan. Di Prancis misalnya, jumlahnya mencapai 30 %, sementara di kota Muncen mencapai 40 %. Di Austria jumlahnya sampai 50 %, bahkan di kota Brussel 60 %.

Setelah kita mengetahui hikmah pernikahan dan poligami yang telah penulis sebutkan, maka kita memahami bahwa tujuan dari menikah dan poligami adalah dalam rangka membangun kehidupan dunia. Dalam Islam tidak dikenal adanya ajaran kependetaan yang melarang mendekati wanita. Jika ajaran itu diterapkan, maka keturunan menjadi sedikit dan lambat laun akan lenyap. Kalau hal itu terjadi, maka kehidupan dunia ini tidak akan berlanjut.

Hikmah lain ialah jika istri yang hanya satu orang menderita penyakit cukup lama, maka urusan internal rumah tangga tidak berjalan dengan baik. Karena ia bergantug kepada peran istri. Dengan demikian, poligami memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Itulah beberapa hikmah dan rahasia poligami. Bagaimana komentarmu wahai kalian yang menghujat Islam karena membolehkan poligami? Sungguh indah syariat Islam ini.

Hikmah dan Rahasia Sikap Adil terhadap Para Istri

Orang bodoh mungkin akan menuduh Islam yang hanif ini tidak memiliki sifat belas kasih kepada wanita karena membolehkan poligami, di mana poligami menyakiti wanita karena adanya rasa cemburu pada mereka. Dapat penulis sanggah, bahwa Pemilik Syariat yang Mahaadil tidak mensyariatkan poligami begitu saja, melainakn ada batas dan ketentuannya yang tidak boleh dilanggar. Ketentuan tersebut kita temukan pada ayat, *"Nikahilah wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah)seorang saja."* **(An-Nisaa`: 3)**

Dari ayat ini jelas bahwa jika seorang pria tidak dapat berlaku adil, ia dilarang berpoligami, karena penafian (pada ayat) tersebut berlaku untuk lebih dari satu istri. Penjelasannya, boleh bagi pria menikahi dua orang wanita jika bisa berbuat adil. Haram baginya menikahi tiga atau empat wanita jika tidak mungkin berlaku adil. Maksud adil di sini ialah sama dalam semua perkara yang berkaitan dengan suami dengan pasangannya.

Hal ini tidak menafikan adanya kecenderungan hati kepada salah seorang dari mereka sebagai hal yang alami, karena cinta tidak bisa diupayakan. Maka jelaslah, bahwa sikap adil yang dituntut dari pria ialah selain perasaan atau cinta, seperti pemberian nafkah, tidur bersama dan sejenisnya. Yang semisal dengan cinta adalah persetubuhan, karena yang dimaksud dengan adil juga ialah sama dalam hal tidur bersama. Allah berfirman, *"Kalian tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istrimu sekalipun kalian sangat ingin berbuat demikian."* **(An-Nisaa`: 129)** Yakni tidak mungkin dapat berlaku adil dalam perasaan dan cinta.

Rasulullah sendiri lebih cinta kepada Aisyah dibanding istrinya yang lain. Tetapi beliau berlaku adil terhadap mereka dalam semua urusan sehingga ketika ingin mengajak mereka untuk bepergian, beliau mengundinya. Rasulullah benar-benar adil terhadap mereka. Beliau pernah mengucap, *"Ya Allah, inilah upayaku dalam hal-hal yang aku mampu menguasainya dan tidak ada daya bagiku dalam hal yang Engkau kuasai yang tidak dapat aku kuasai"*. Yakni, beliau tetap mengerjakan dan mengusahakan apa yang bisa beliau kerjakan, sedangkan kecenderungan hati atau cinta tetap berada di luar kemampuannya.

Saat sakit beliau tetap bergilir ke istri-istrinya secara adil. Satu hari satu malam pada istri beliau yang satu, satu hari satu malam pada istri beliau yang lain. Demikian seterusnya. Ketika mereka melihat hal itu memberatkan Rasulullah, maka mereka mengizinkannya untuk menetap di rumah Aisyah. "Apakah kalian rela?",tanya Rasul. "Iya", jawab mereka. Karena mereka rela, maka hak untuk mendapatkan giliran gugur dari mereka.

Pembahasan ini penulis akhiri dengan menjelaskan bahwa kata-kata "*in*" (Jika) pada ayat, "*Jika kalian khawatir untuk ...*" menunjukan keraguan. Yakni jika menikahi dua orang wanita atau lebih adalah dilarang ketika ragu untuk berlaku adil, maka lebih-lebih jika jelas-jelas tidak berlaku adil. Oleh karena itu, Rasulullah berpesan, "*Takutlah kepada Allah dalam mengambil wanita sebagai istri, sesungguhnya ia adalah titipan untukmu yang tidak memiliki sedikit pun terhadap dirinya. Kalian telah mengambilnya sebagai amanah dari Allah dan telah membuat halal kemaluannya bagimu dengan kalimat Allah. Engkau punya hak yang wajib ia tunaikan, maka tidak boleh baginya membiarkan seseorang tidur di tempat tidurmu, juga tidak boleh mengizinkan seseorang yang tidak engkau sukai masuk ke rumahmu. Jika kamu khawatir dia berbuat nusyuz (tidak patuh), maka nasihatilah, pisah ranjanglah dan pukullah dengan pukulan yang tidak membahayakan. Ia punya hak yang wajib engkau penuhi yakni mendapatkan pakaian dan rezeki secara makruf*". Setelah beliau mengucapkannya 3 kali, beliau berkata, "*Bukankah aku sudah menyampaikannya*?

Hadits ini telah kita jumpai dalam riwayat tentang khutbah wada' Rasul yang lalu pada bagian pertama buku ini. Rasulullah mengingatkan," *Barangsiapa yang tidak berlaku adil terhadap dua orang istrinya, maka pada Hari Kiamat ia akan datang dalam keadaan pincang.*"[27] Diriwayatkan bahwa ada seorang wanita mengadukan suaminya kepada Umar bin Al-Khaththab, bahwa ia puasa siang hari dan shalat malam hari. "Sungguh baik pujianmu kepada suamimu!", ucap Umar. Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bukan begitu. Ia justru mengeluhkan suaminya kepada engkau. Suaminya puasa siang hari dan shalat di malam hari. Bagaimana suaminya itu bisa memperhatikan dia?'. "Kalau begitu, uruslah dia", ucap Umar. Ka'ab berkata, "Saya dapati dia adalah salah seorang dari istrinya

---

27 *Sahih Jami' As-Saghir* V/350: Shahih- Penerj.

yang empat. Ia buka untuknya satu hari dan puasa (menahan diri) tiga hari". Umar memandang baik pria tersebut sehingga kemudian diangkat menjadi walikota Basrah.

Juga telah diriwayatkan bahwa telah terjadi pertengkaran antar khalifah Al-Mansur dengan istrinya. Ia menuntut keadilan di antara istri-istrinya. "Siapa yang engkau inginkan untuk memutuskan perkara kita?" tanya khalifah. "Imam Abu Hanifah", jawab istrinya. Setelah Abu Hanifah hadir dan istri khalifah duduk di balik hordeng, khalifah Al-Mansur berkata, "Wahai tuan Abu Hanifah, istri saya, Hurah menentang saya". Lantas ia berkata, "Berapa orang, wanita boleh dinikahi pria?". "Empat ", jawab Abu Hanifah. "Kalau dari kalangan budak?", tanya Khalifah. Abu Hanifah, "Bebas". Khalifah, "Tuh, dengar hai Hurrah". Abu Hanifah, "Tetapi itu jika pria bisa berbuat adil. Kalau khawatir tidak dapat berlaku adil, maka cukup satu orang saja. Karena Allah *Ta'ala* berfirman, "*Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah)seorang saja."* **(An-Nisaa' : 3)**

Khalifah Al-Mansur pun bungkam. Lalu Abu Hanifah pulang. Sesampainya di rumah, seorang pelayan utusan istri khalifah datang menyerahkan hadiah yang banyak termasuk seorang budak wanita yang cantik dan seekor binatang untuk kendaraan. "Majikan saya mengucapkan terima kasih karena engkau telah menyampaikan yang haq", ucap pelayan istri khalifah. Abu Hanifah menolak seraya berkata, "Terima kasih atas hadiahnya. Saya melakukannya semata-mata karena Allah dan dalam rangka menegakkan agama Allah". Tanpa melirik sedikit pun kepada hadiah itu, Abu Hanifah menyuruhnya agar hadiah itu dikembalikan.

Coba renungkan, bagaimana sikap *iffah* (menjaga kesucian dan harga diri) oleh seorang ulama dengan ilmu dan kedudukannya yang mapan.

Hikmah dan Rahasia Diperbolehkannya Poligami Hanya Sampai Empat

Ulama Ahlussunnah berkonsensus bahwa poligami tidak boleh lebih dari empat. Hikmahnya adalah:

a) Bilangan empat adalah berasal dari empat jenis campuran pada badan yang darinya muncul unsur asli, yang menopang keberadaan keturunan.
b) Sesuai dengan sumber usaha yang jumlahnya ada empat, yaitu: kekuasaan (jabatan), perniagaan, pertanian dan perindustrian.

c) Bilangan tersebut sama dengan jumlah musim setahun yang dengan pergantiannya pembangunan terhadap kehidupan dunia berjalan dengan baik, begitu juga keadaan alam, baik flora maupun fauna.
d) Dengan hanya 4 istri, seorang pria dalam sepekan pisah dari wanita selama 3 hari 3 malam. Waktu 3 hari 3 malam ini cukup bagi kemunculan rasa kasih dan kerinduan.
e) Masa tiga hari ini diberlakukan oleh Allah dalam banyak hukum-Nya, seperti batas waktu bolehnya membasuh *khuf* adalah 3 hari, talak terbanyak adalah 3, menetapnya jamaah haji di Makkah usai ibadah haji adalah 3 hari, masa bertamu juga 3 hari dan masih banyak lagi. Tetapi ini tidak berlaku untuk budak wanita, karena status budaknya membuat haknya berkurang.

Pendapat Sebagian Orang Barat tentang Poligami

Dengan hikmah poligami yang telah penulis sampaikan, tidak sedikit ilmuan Barat mengakuinya. Mereka mempercayai bahwa syariat Islam relevan untuk semua zaman dan tempat. Hanya Islamlah yang mampu menjamin kemajuan peradaban umat manusia. Berikut ini pernyataan Dr. Gustave Le Bonc, "Aturan tentang poligami sejatinya sebuah sistem berdiri sendiri yang telah ada sebelum Islam di bangsa-bangsa Timur. Ia telah berjalan di kalangan Yahudi, diperbolehkan di kalangan orang-orang Persia dan telah ada di kalangan bangsa Arab. Bangsa-bangsa yang menganut agama Al-Qur'an tidak mengambil hal baru sedikit pun dari sistem lama ini. Tidak ada satu agama pun, sekalipun mempunyai kemampuan sangat luar biasa untuk mengubah adab dan sistem, akan mampu menghapus sistem poligami ini, karena manfaatnya yang urgen bagi iklim dan tujuan sosial di kalangan masyarakat Timur dan kondisi kehidupannya. Adapun pengaruhnya terhadap iklim, tidak perlu dijelaskan lagi. Cukuplah dikatakan bahwa fisiologi wanita, tuntutan keibuan, melahirkan dan sakit serta lainnya mengharuskan wanita dijauhi oleh suaminya dalam waktu yang cukup lama. Kesepian dan kesendirian pria pada masa-masa sangat lama tidak memungkinkan di iklim masyarakat Timur. Maka poligami dituntut keberadaannya. Adapun alam Barat, sekalipun iklimnya sedikit sejuk dan sikap tempramen penduduknya lebih ringan, namun pertemuan dengan satu istri adalah jarang terjadi kecuali hanya dalam undang-undang (teori). Yang

biasa terjadi, perhatian terhadap istri malah sedikit. Ini maknanya bahwa membatasi satu istri saja di alam realita Eropa tidak ditemukan kecuali hanya dalam undang-undang (teori). Yang mematuhi undang-undang tersebut hanya sedikit. Poligami di kalangan Barat berjalan antara kerabat padahal tidak disyariatkan."

Lalu ucapnya,"Saya tidak tahu, mengapa poligami yang diakui oleh syariat di masyarakat Timur dipandang rendah kedudukannya dibanding poligami palsu penuh kedustaan di masyarakat Barat? Padahal penulis sangat tahu tentang faktor yang menyebabkan dibolehkannya poligami di dunia Timur yang justru menjadikan kedudukanya tinggi dibanding poligami bentuk kedua (poligami ala Barat). Ketika kita memahami kondisi fisiologis wanita di Timur yang menuntut disyariatkannya poligami, maka mudah bagi kita untuk memahami dan mengakuinya. Bahwa keinginan masyarakat Timur untuk memperbanyak keturunan dan perasaan yang menuntutnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta ajaran keadilan yang melarangnya untuk tidak meninggalkan wanita yang dipandangnya sudah tidak menarik lagi, menjadi sebagian faktor agamanya membolehkan sistem (poligami) yang timbul dari tabiat dan etiketnya". Demikianlah pernyataan Gustav Le Bonc.

Pendapat Syaikh Muhammad Abduh tentang Poligami

Berikut penulis kutipkan pandangan guru kita, Syaikh Muhammad Abduh tentang poligami dalam Islam. Pendapatnya ini pernah diutarakan pada tahun 1298 H, saat munculnya sejumlah kasus antar seorang istri dengan suaminya dalam lingkup yang sempit, yang sekiranya terjadi di masa sekarang, tentu ia akan menyampaikan pandangannya itu lebih lantang. Syaikh Muhammad Abduh mengemukakan, "Syariat Islam telah membolehkan bagi pria untuk poligami empat istri jika ia yakin bisa berlaku adil. Jika tidak, maka tentu tidak, sesuai firman Allah, *"Maka jika kamu khawatir utuk tidak berlaku adil, maka nikahilah satu orang saja"*. Jika seorang pria tidak mampu menunaikan hak istrinya masing-masing, maka kehidupan rumah tangga akan terganggu. Karena tiang utama kehidupan rumah tangga adalah kerukunan dan saling cinta antara anggotanya. Jika seseorang mempedulikan salah seorang istrinya saja, seperti ia tidur dengan istri pertama padahal malam itu seharusnya untuk istri kedua, maka kerukunan berubah menjadi keributan dan cinta berubah menjadi kebencian.

Nabi, sejumlah sahabat, sebagian ulama dan orang-orang shaleh yang telah berpoligami telah memperhatikan ketetapan dan ketentuan Allah dengan berlaku adil kepada para istrinya. Mereka tidak masuk ke rumah atau kamar istrinya pada hari yang menjadi bagian istrinya yang lain, kecuali seizin dia. Ketika sakit, Rasulullah tetap menggilir para istrinya sesuai jadwalnya secara adil, sekali pun beliau ditandu untuk maksud tersebut. Ketika berada di rumah salah seorang istrinya, beliau bertanya, besok aku giliran di rumah siapa? Setelah tahu, besok giliran di rumah Aisyah, Rasulullah minta izin kepada mereka agar diperkenankan untuk tetap tinggal di rumah Aisyah selama sakit. Setelah mereka mengizinkan, beliau pun kemudian tinggal di rumah Aisyah. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah ini sesuai dengan nasihat dan pesan-pesannya.

Dalam hadits Shahih diriwayatkan bahwa wasiat terakhir Rasulullah ada tiga. Beliau menyampaikanya dengan lidah gemetar dan suara samar, *"Peliharalah shalat, peliharalah shalat dan budak yang kamu miliki, janganlah kalian membebani mereka di luar kemampuannya. Takutlah kepada Allah dalam mengambil wanita (sebagai istri). Karena mereka adalah titipan untukmu. Kalian mengambilnya dengan amanat Allah dan telah menghalalkan kemaluannya untukmu dengan kalimat Allah."*

Lanjut beliau, *"Barangsiapa yang mempunyai dua orang istri lalu ia tidak berlaku adil, maka pada Hari Kiamat nanti ia akan datang dengan kaki pincang sebelah"*

Rasulullah memohon maaf kepada Allah karena kecenderungan hatinya kepada salah seorang istrinya, *"Ya Allah, inilah keadilan dalam memberi dan menggilir. Aku telah berupaya pada hal-hal yang dapat aku kendalikan dan tidak berdaya dalam hal yang Engkau kuasai namun tidak dapat aku kuasai".* Maksudnya adalah kecenderungan hati.

Jika akan bepergian, beliau mengundi nama-nama istrinya lalu mengajak yang keluar namanya dalam proses undian tersebut. Para fuqaha berkata, "Ulama sepakat tentang wajibnya menggilir para istri secara adil dan sama, juga dalam hal memberi nafkah menurut ukuran umum. Hingga ada sekelompok ulama berkata, "Wali orang gila wajib mengatur anaknya yang gila dalam menggilir istrinya."

Seorang suami tidak boleh menemui istrinya di luar jadwal gilirannya

kecuali dalam keadaa darurat. Tetapi boleh mengucap salam kepadanya dari luar rumah dan menanyakan kondisinya tanpa masuk ke rumahnya. Kitab-kitab fikih menyebutkan jika seorang suami datang ke seorang istrinya lalu istrinya menutup pintu karena tidak mau menerima, maka ia wajib tidur di bagian rumah tersebut dan tidak boleh pulang ke rumah istrinya yang lain, kecuali jika ada hal yang menghalangi.

Para ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa lahiriah ayat, *"Maka jika kamu khawatir untuk tidak berlaku adil, maka nikahilah satu orang saja"*, maknanya ialah adil dalam masalah tidur, pakaian, makanan dan kesehatan, dan bukan dalam masalah hubungan biologis. Ini berlaku bagi semuanya, yang sehat, yang sakit, yang kemaluannya bermasalah, maupun yang normal. Berlaku adil merupakan kewajiban suami sebagaimana kewajiban-kewajiban rumah tangga lainnya sesuai syariat. Jika suami tidak berlaku adil, lalu dilaporkan ke pengadilan, maka suami wajib diingatkan. Kalau tetap tidak berlaku adil, harus dihukum dengan deraan, bukan dipenjara. Tujuannya tidak lain untuk menjaga kerukunan, kerjasama yang baik antara suami dengan istri dan untuk meluruskan perilaku suami.

Setelah adanya ancaman syariat seperti ini dan kewajiban menunaikan hak yang jelas oleh suami seperti ini, yang tidak membutuhkan lagi penjelasan dan takwil, apakah poligami tetap diperbolehkan bagi pria yang tidak yakin dapat berlaku adil? Bagaimana mungkin kita diperbolehkan berpoligami, padahal kita tidak melakukanya kecuali sekadar menyalurkan nafsu syahwat dan menikmati kelezatan sesaat tanpa peduli kita melanggar aturan syariat?

Coba kita cermati, jika salah seorang istrinya mendapatkan kesempatan untuk mengadu kepada suaminya terkait hak madunya, ia berupaya semaksimal mungkin selama mampu. Ia menguatkannya dengan bersumpah menyebut nama Allah atas apa yang dilaporkannya itu. Lalu suami percaya ucapannya karena cintanya. Kemudian ia memukul istrinya yang lain dengan pukulan yang tidak menyakiti selain memarahi, padahal apa yang diadukannya itu belum tentu benar. Maka menyalalah api kemarahan pada dada istri-istrinya itu terhadapnya dan terhadap madunya yang mengadu tersebut. Terjadilah pertengkaran dan kekisruhan rumah tangga siang dan malam. Pekerjaan rumah tangga tidak terurus. Harta suami dan barang-

barangnya sebagai amanat diabaikan. Lalu mereka selalu mengharapkan talak.

Kondisi ini terjadi karena buruknya akhlak istri, atau jeleknya pikiran suami. Yang jelas, tidak ada lagi kedamaian dan ketenangan. Karena cemburu yang begitu besar di hati para istri, masing-masing akan menanamkan pada anaknya sifat memusuhi anak-anak dari istri yang lain, yang merupakan saudaranya sebapak. Mereka akan memusuhi dan selalu memandang ia jelek. Semuanya akan melekat di memori ingatannya sampai dewasa. Ia akan tetap menjauhi saudaranya itu dan tidak mau menolong saat terkena keburukan, padahal ia adalah saudaranya sendiri.

Jika anak dari istri pertama berbuat jahat kepada anak istri kedua misalnya, sekalipun tidak tahu mana baik mana buruk karena masih kanak-kanak, maka ibu dari mereka masing-masing bermusuhan dan bertengkar sampai mengucapkan kata-kata buruk, celaan dan penghinaan. Ketika sang suami menemui mereka dalam keadaan seperti itu, maka sulit baginya untuk menghentikan permusuhan dan pertengkaran tersebut. Karena mereka tidak mau lagi mendengar nasihat bahkan ancaman suami, disebabkan pertentangan dan pertengkaran antara mereka dengan suami yang sangat besar, yang menjadikan wibawa suami jatuh di mata mereka. Karena lemahnya pikiran, atau buruknya tabiat, sehingga berakhir dengan ditalaknya semua istri atau ditalaknya yang kurang disukai sekalipun ia merupakan istri pertama.

Mengalirlah di rumah itu derai air mata lalu ia pulang ke rumah orangtuanya kalau masih ada. Beberapa bulan setelah itu ia mengalami kondisi yang memaksanya untuk menyerahkan anak-anaknya ke mantan suaminya sekalipun ia tahu bahwa istrinya yang sekarang lebih buruk kelakuannya terhadap anak-anaknya itu dibanding keluarga ayahnya terhadapnya.Tentang *ummul-Awlad* (budak yang menjadi ibu bagi anak-anak), setelah ditalak, tidak usah engkau tanyakan keadaannya. Ia tidak punya tempat untuk kembali.

Penderitaannya jika digambarkan tidak kurang dari penderitaan anak-anaknya yang diusir dan disakiti. Merintih karena kelaparan dan menangis karena diperlakukan dengan sangat buruk. Jangan katakan bahwa hal seperti ini tidak akan terjadi. Syariat yang cemerlang telah membebani suami untuk

menafkahi istrinya yang ditalak berikut anak-anaknya sampai mereka mendapat pendidikan yang baik. Juga wajib bagi yang menggantikan posisi ibu dalam mengurus, setelah masa iddahnya habis dan menikah lagi. Suami yang tidak mau memenuhi kewajiban ini harus dipaksa.

Seorang wanita mungkin tidak dapat menuntut haknya di depan hakim agama karena jauh tempatnya. Sementara ia tidak memiliki apa pun untuk anak-anaknya selama satu atau dua pekan, sehingga hakim memanggil sang suami. Atau barangkali seorang istri pulang kembali ke anak-anaknya membawa harapan bahwa mantan suaminya berkomitmen untuk memberikan nafkah yang diwajibkan oleh hakim setiap bulan tetapi sang istri justru tidak menerimanya walau hanya sekadar menyambung hidup, atau suami tetap tidak akan memenuhi janjinya karena ia yakin istrinya itu tidak mungkin dapat mengadukannya kembali. Karena banyak dari penduduk perkampungan memandang aib besar jika wanita menuntut nafkahnya, maka ia lebih memilih hidup memikul penderitaan dan kesengsaraan bersama anak-ananya daripada mengadukan suaminya yang belum tentu membuahkan hasil.

Sementara ada pihak yang khawatir jika wanita menjanda dan menjalani hidup getir seperti itu akan menjadikan akhlaknya buruk dan perangainya jelek dan menjadikannya hina di mata pria lain yang ingin menikahi. Bisa jadi kondisi seperti itu menjadikannya berada dalam kesengsaraan dan kehinaan selama masa mudanya. Jika ada pria yang mau melamarnya, maka biasanya kedudukan pria tersebut lebih rendah dibanding suami pertamanya dulu, atau pria itu sudah terlalu tua yang kurang disenangi oleh banyak wanita. Dan bisa jadi pria itu dihantui oleh rasa ragu dalam waktu lama karena takut kalau keluarga suaminya yang lalu membenci setiap pria yang akan menikahinya dan menaruh rasa dendam kepadanya seakan-akan suami yang menalaknya berkeinginan agar ia menjadi janda sampai mati jika perceraiannya itu karena benci kepadanya. Atau kalau menceraikannya karena kebodohan suami dengan banyak sumpah untuk talak, hanya karena sebab sangat sepele seperti banyak kasus dewasa ini. Ia sangat benci, bahkan jika ada celah ia malah membunuh istrinya itu atau membunuh orang yang mau menjadi suaminya.

Gambaran yang penulis sampaikan ini seakan-akan untuk mereka yang mengatakan bahwa perilaku seperti ini hanya muncul dari orang-orang

awam dan rendahan. Adapun di kalangan menengah atau berpendidikan, cara cara seperti ini tidak kita dapatkan. Mereka memberi nafkah yang cukup kepada istrinya yang diceraikan termasuk kepada anak-anaknya. Maka tidak mengapa bagi mereka untuk banyak menikah selama dalam batas yang diperbolekan, juga talak kalau mau. Bahkan hal itu baik sesuai dengan sabda Nabi, *"Nikahlah, dan berketurunanlah sehingga jumlah kalian banyak. Karena aku bangga dengan jumlahmu di hadapan umat-umat lain pada Hari Kiamat kelak".*

Ada yang menyanggah, "Tetapi kasus kasus seperti ini terjadi di kalangan awam dan orang-orang rendahan. Ia tidak bisa dijadikan dasar untuk menolak apa yang telah diperbuat oleh Nabi dan sebagian generasi salafus shaleh. Utamanya karena ayat, *"Nikahilah apa yang kamu sukai dari wanita dua, tiga atau empat...."* tidak dimansukh (tidak dihapus dan tetap belaku) menurut ijma' ulama. Jadi maknanya wajib diambil selama Kitab (Al-Qur'an) masih ada.

Terhadap pernyataan bahwa kasus kasus seperti itu hanya terjadi di kalangan orang-orang awam dan rendahan, dapat kami jawab, "Bagaimana mungkin pernyataan ini dibenarkan? Bukankah kita dapati tidak sedikit orang kaya dan berada mengusir istrinya bersama anak-anaknya sampai mereka diasuh oleh orang lain yang tidak mempedulikan masa depannya. Banyak kita saksikan bapak-bapak mengusir anak-anaknya dan mencaci maki ibu mereka sampai kelewat batas demi istri baru, sampai ada pria yang tidak menikah lagi kecuali karena bertujuan menyakiti istri lamanya. Kejadian seperti ini banyak kita saksikan.

Jika pun pria dari kalangan menengah ini memberikan nafkah kepada istri-istrinya yang diceraikan, tetapi pemberian tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh syariat. Keberadaan nafkah tersebut boleh dibilang sama dengan tidak ada.

Dari sini, maka tidak ada perbedaan antara mereka dengan kalangan awam. Bahkan bahaya kumpulnya para istri (poligami) di tangan orang-orang kaya dan kalangan menengah lebih besar dibanding orang miskin pada umumnya. Karena istri orang kaya tersebut bisa jadi tetap di rumah suaminya itu selama setahun, tiga tahun atau bahkan sepuluh tahun. Ia tidak didekati oleh suaminya karena suaminya takut dibenci olehnya padahal ia orang yang sangat diharapkannya.

Sekalipun begitu keadaannya, ia tidak bisa meminta cerai karena takut sengsara yang menyebabkannya melakukan perbuatan yang tidak patut, termasuk mendidik anak-anaknya agar membenci saudara-saudaranya bahkan membenci bapaknya. Kasus seperti ini malah lebih banyak terjadi di kalangan orang-orag kaya dan berada. Hal ini banyak kita saksikan di banyak tempat di negara kita dan negara Timur pada umumya. Suatu realita yang tidak dapat kita pungkiri.

Seperti itulah kelakuan kebanyakan masyarakat kita, baik yang kaya maupun yang miskin dalam berpoligami. Sepertinya mereka tidak paham tentang hikmah disyariatkanya oleh Allah. Mereka menjadikanya sebagai pelampiasan hawa nafsu dan pencarian kesenangan semata. Oleh karena itu, mereka harus beristri satu orang saja jika tidak mampu berlaku adil, sesuai firman Allah yang lalu. Ayat, "*Maka nikahilah yang kamu suaki dari wanita....*" dibatasi oleh ayat, "*Jika kamu khawatir untuk tidak berlaku adil....*"

Jika telah paham benar tentang sikap adil dan memelihara cinta dan kerukunan di antara anak-anak dan istri dan bisa berperilaku terpuji, tidak menyakiti istri dan tidak menceraikannya, sebagai pria yang takut kepada Allah dan menjunjung tinggi syariat-Nya serta mampu memelihara hak-hak istri, maka silahkan berpoligami sesuai dengan aturan syariat. Pria seperti ini pria yang langka kita dapatkan. Namun perbuatanya itu terpuji dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahaadil lagi Mahamulia".

Hikmah dan Rahasia Tidak Boleh Poligami Lebih dari Empat

Syariat hanya membolehkan poligami sampai empat, dengan catatan harus berlaku adil. Tidak boleh poligami lebih dari empat, karena pasti akan terjadi kezhaliman sebagaimana kita saksikan. Seseorang tidak mungkin dapat menahan diri dari berbuat zhalim dan melampaui batas betapa pun bijak dan banyaknya ilmunya. Rasulullah ﷺ berbeda dengan kita. Beliau ma'sum (terpelihara) dari kesalahan dan dosa. Tidak pernah terjadi perilakunya bertentangan dengan Al-Qur'an.

Diriwayatkan, ada seorang pria yang mempunyai 10 istri memeluk Islam. Maka Rasulullah menyuruhnya agar mempertahankan empat orang saja dari mereka. Sementara Qais bin Harits memeluk Islam dalam keadaan memiliki 8 orang istri. Lalu disuruh oleh Rasulullah untuk mempertahankan 4 orang dari mereka.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Seorang pria masuk Islam. istrinya yang delapan orang lalu masuk Islam juga. Lalu Rasul menyuruhnya agar mempertahankan 4 dari mereka. Jika poligami lebih dari 4 orang dipebolehkan, tentu beliau tidak menyuruh mempertahankan hanya 4 orang. Selain itu, jika lebih dari empat orang, maka dipastikan suami tidak dapat memenuhi hak-hak istri. Berarti ia berbuat zhalim. Allah mengisyaratkan hal itu dalam ayat-Nya yang lalu, *"Jika kamu khawatir untuk tidak berlaku adil..."* Yakni khawatir tidak berbuat adil dalam menggilir, memberi nafkah, menyetubuhi saat poligami sampai empat. Rasulullah berbeda dengan kita. Beliau pasti tidak berbuat zhalim, sebab didukung oleh bantuan Ilahi.

Hal itu merupakan bukti atas kebenarannya sebagai Nabi. Beliu mengutamakan kefakiran daripada kekayaan, mendahulukan kesempitan daripada kelapangan, memikul derita dan kepayahan dalam ibadah dan masalah-masalah berat. Penyebab semuanya ini ialah pemutusan nafsu syahwat dan hajat terhadap wanita. Namun beliau tetap menunaikan hak-hak mereka. Itu butki bahwa Rasulullah mampu melakukannya karena bantuan Allah *Ta'ala*.

Adapun ayat di atas, tidak mungkin kita amalkan secara lahiriah. Ia harus ditakwil. Sebab jika tidak ditakwil, berari jumlahnya sembilan orang. Tidak ada seorang ulama pun yang mengatakan seperti ini. Takwilnya ada dua:

1) Menunjukkan pilihan, yakni menikah antara dua, tiga atau empat. Seakan-akan Allah berfirman, *"Dua, atau tiga, atau empat"*. Menggunakan huruf *waw* (dan) pada posisi *aw* (atau) adalah boleh dalam bahasa Arab.
2) Penyebutan bilangan ini adalah bentuk ketercakupan bilangan lain di dalamnya. Ucapan *tsalatsa* (tiga), tercakup di dalamnya dua, pada kata-kata *ruba'* (empat) terkandung di dalamnya tiga, seperti firman Allah, "*Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa..."* **(Fusshilat: 9)** lalu Dia berfirman, *"Dia ciptakan padanya gunung-gunug yang kokoh di atasnya. Kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dala empat masa."* **(Fusshilat: 10)** Dua hari pertama masuk ke dalam empat hari yang disebutkan ini."

Hikmah dan Rahasia Bolehnya Menikahi Budak Wanita

Ketahuilah bahwa orang miskin pada umumnya lebih banyak dibanding orang kaya. Karena menikah bisa mendatangkan maslahat dan manfaat seperti telah disebutkan, maka Pemilik syariat membolehkan menikahi budak wanita agar kita terbebas dari mahalnya mahar dan beratnya biaya menikah yang diminta oleh wanita merdeka. Pembolehan ini adalah merupakan rahmat untuk kita semua. Di samping itu supaya kita terhindar dari zina yang sangat bahaya jika tidak menikah akibat tingginya biaya. Ini suatu hikmah yang luhur.

Hikmah dan Rahasia Dilarangnya Pria yang Beristri Orang Merdeka Menikahi Budak

Pemilik syariat yang Mahabijaksana mengharamkan pria yang beristrikan orang merdeka menikahi budak (memadunya dengan budak). Karena statusnya sebagai budak telah mengurangi derajatnya. Selain itu, juga akan memunculkan konflik dan ketidak rukunan. Maka Pemilik syariat melarangnya. Itulah hikmah di balik pria dilarang memadu istrinya yang merdeka dengan wanita budak.

Hikmah dan Rahasia Dilarangnya Budak Milik Orang Lain Dinikahi Tanpa Seizin Pemiliknya

Ketahuilah bahwa memanfaat kemaluan budak berada penuh di bawah kendali tuannya. Dengan demikian, ia sama dengan status suatu benda yang menjadi milik seseorang secara keseluruhan yang tidak boleh dimiliki atau digunakan tanpa seizin dia sebagai pemiliknya. Oleh karena itu, pernikahan dengan seorang wanita budak oleh orang lain tanpa seizin tuannya dianggap tidak sah.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan sebagai berikut, "Tidak diperbolehkan menikahi budak milik orang lain tanpa seizin tuannya sekalipun ia baligh dan berakal, walaupun ia budak mudabbar atau mukatab. Karena untuk memiliki dirinya terletak di tangan tuannya, sebagaimana tidak bolehnya seseorang memiliki atau menggunakan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya. Budak pria juga tidak boleh dinikahkan menurut mayoritas ulama. Namun, Imam Malik membolehkan. Karena menurutnya, kemaluan sang budak pria tersebut tidak menjadi milik tuannya. Maka dalam menikah,

ia seperti pria merdeka. Adapun budak wanita, kemaluannya berada dalam kekuasaan tuannya sehingga tidak boleh dinikahkan tanpa seizin dia.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa budak pria, keseluruhan anggota tubuhnya milik tuannya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, "*Dia membuat perumpamaan bagimu dai dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki menjadi sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.*" **(Ar-Rum: 28)**

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa budak pria bukan mitra pada rezeki yang didapatkan oleh para majikan, dan mereka tidak sama dengannya. Telah dimaklumi bahwa yang dimaksud ialah ketiadaan kemitraan dalam manfaat dan jasa. Allah berfirman, "*Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya dibawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu...*" **(An-Nahl: 75)**

'Abd (hamba sahaya) adalah nama yang mencakup keseluruhan bagian-bagian tubuhnya, sementara sebab kepemilikan dikaitkan dengan seluruhnya. Tidak boleh ia memanfaatkan sebagian anggota tubuhnya sendiri. Hal ini tidak menghalangi berlakunya kepemilikan terhadap budak wanita majusi dan sejenisnya. Begitu juga yang diizinkan untuk dagang. Nikah bukanlah bagian dari perdagangan, karena dagang itu aktivitas pertukaran dua benda, sedangkan nikah adalah pertukaran benda (harta) dengan kepemilikan terhadap diri (kemaluan).

Dalilnya adalah bahwa wanita yang menikahkan dirinya dengan budak pria dengan niat perniagaan, ia tidak menjadi sebuah perniagaan atau jual beli. Jika nikah dimasukkan ke dalam kategori dagang atau perniagaan, maka memiliki diri (kemaluan) melalui transaksi perdagangan (bukan menikah), menjadi sebuah transaksi jual beli. Berarti dengan nikah, ia mengatur (menguasai) milik tuannya. Hal ini tentu tidak diperbolehkan. Sama dengan tidak bolehnya budak wanita menikah.

Telah dimaklum bahwa maksud kata-kata "*Tidak berdaya berbuat sesuatu*" pada ayat di atas, bukanlah tidak mampu hakiki, melainkan tidak mampu secara syar'i. Maka ketidak mampuannya secara syar'i ini adalah penafian terhadap diizinkan dan dibolehkannya dia. Ini juga berlaku bagi budak *mudabbar* dan *mukatab* [28]. Karena budak *mukatab* tetap budak

28 Budak *mudabbar* ialah budak yang status budaknya berubah menjadi orang merdeka dengan

selama belum melunasi seluruh tebusannya sekalipun hanya tersisa satu dirham sesuai dengan ucapan Nabi ﷺ. Ia juga tidak boleh menikah saat ada kesepakatan yang tertulis untuk melunasi tebusannya. Saat ada kesepakatan pun tetap tidak boleh, karena kesepakatan tersebut hanya menunjukkan kepada perdagangan, sementara menikah adalah tidak masuk kategori pedagangan atau perniagaan".

Hikmah dan Rahasia Haramnya Muslimah Dinikahi Nonmuslim

Di antara hikmahnya ialah dengan dinikahi oleh pria nonmuslim, muslimah menjadi berada dalam kehinaaan karena ia dalam kekuasaan dan kendalinya. Sebab, pria lebih kuat dari wanita. Kemuliaannya sebagai penganut Islam menjadi hilang. Pemilik syariat tidak meridhai akan hal itu. Allah berfirman, *"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman."* **(An-Nisaa`: 141)**

Barangkali ia juga akan diperlakukan menurut cara agama suaminya sehingga terjadilah bencana sangat besar. Selain itu, biasanya keturunannya setelah dewasa lebih cenderung kepada ajaran bapak. Dengan dinikahi seorang pria nonmuslim, berarti seakan-akan seorang muslimah turut menambah kekufuran yang mana hal itu tidak disukai oleh Pemilik syariat. Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Tidak boleh sama sekali wanita beriman menikah dengan nonmuslim. Karena Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik sampai mereka beriman."*

Pernikahan ini dilarang karena dikhawatirkan ia akan pindah ke agama suaminya. Karena biasanya wanita itu mudah untuk ikut pria. Al-Qur'an mengisayaratkan, *"Mereka (kaum pria) mengajak ke neraka."* Yakni mereka mengajak wanita yang beriman untuk kafir, yang berarti mengajak mereka ke neraka. Pernikahan seorang wanita muslimah dengan pria kafir diharamkan karena menjadi penyebab perbuatan haram. Sekalipun nash (teks) bicara tentang orang-orang musyrik, tetapi *illat* (penyebab)-nya yakni, ajakan ke neraka mencakup semua jenis nonmuslim, tidak hanya orang musyrik. Tidak boleh bagi wanita muslimah menikah dengan pria ahli kitab, lebih-lebih pria

---

kematian majikan. Sedangkan budak *mukatab* ialah budak yang berubah menjadi orang merdeka setelah melunasi pembayaran secara menyicil kepada tuannya dalam jumlah yang telah disepakatai oleh mereka (*Al-Mu'jam Al-Wastih*).

majusi atau penyembah berhala. Syariat Islam menutup celah bagi orang kafir untuk menguasai orang beriman."

Hikmah dan Rahasia Bolehnya Pria Muslim Menikah dengan Kafir Ahli Kitab

Ketahuilah bahwa ahli kitab adalah mereka yang menganut agama samawi yang diturunkan oleh Allah. Mereka lebih dekat kepada hidayah ketika mendapatkan argumentasi yang terang. Mereka berbeda dengan orang musyrik yang menganut agama hasil pemikiran dan dugaan-dugaan (kemusyrikan), seperti menyembah berhala, batu, api, bintang dan sejenisnya. Mereka sangat jauh dari hidayah, sekalipun tampak baginya seribu argumentasi yang terang seterang matahari. Wanita ahli kitab lebih dekat kepada kaum Muslimin, karena ia mengimani Allah dan diutusnya sebagian Rasul.

Hikmah lain adalah wanita ahli kitab akan menemukan keadilan Islam saat bergaul dengan suaminya yang muslim sehingga hatinya condong kepada Islam, bahkan akan menganutnya dengan suka rela. Dengannya ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan alam baka. Kasus wanita ahli kitab masuk Islam yang hanif karena pengaruh suaminya yang muslim banyak kita jumpai. Tidaklah diragukan, anak-anaknya ikut ayahnya yang muslim, sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh syariat. Tidak ada kekhawatiran anak-anaknya akan menganut agama lain.

Cukuplah dalam masalah ini Rasulullah sebagai contoh. Beliau menikah dengan wanita bernama Mariah Qibthiyah. Lalu, apa komentar musuh-musuh Islam ketika mengetahui hikmah agung ini? Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Menikahi wanita ahli kitab diperbolehkan karena diharapkan ia akan menganut Islam. Sebab, ia telah meyakini kitab-kitab para Nabi secara umum, namun dalam rinciannya, imannya rusak karena mendapatkan keterangan yang salah dari yang sebenarnya. Sekiranya diberi penjelasan secara benar, tentu ia tidak akan sepeti itu. Inilah keadaan yang tampak dari wanita, yang mengetahui masalah keimana berdasarkan dalil yang benar, bukan berdasarkan hawa nafsu. Suaminya mengajaknya kepada Islam dengan memberikan keterangan yang benar tentang perkara agama yang sebenarnya. Maka boleh bagi seorang muslim menikahi wanita ahli kitab karena ia menjadi penyebab ia memeluk Islam."

Hikmah Haramnya Menikahi Wanita Musyrik atau Majusi

Pemilik syariat membolehkan pria muslim menikahi wanita ahli kitab tetapi melarang menikahi wanita musyrik atau penganut agama majusi. Karena wanita ahli kitab lebih dekat dengan Islam, sedangkan wanita musyrik atau majusi tidak mengimani kitab samawi sama sekali dan tidak ada padanya ajaran agama samawi. Permusuhan keduanya begitu kuat terhadap kaum Muslimin, yang sulit berakhir seperti sulitnya mereka menganut Islam, kecuali setelah melalui perjuangan yang cukup berat.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Seorang pria muslim tidak boleh menikahi wanita musyrik, berdasarkan firman Allah, "*Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik sampai mereka beriman*". Tetapi boleh menikahi wanita ahli kitab, sesuai firman Allah, "*Perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara yang diberi kitab sebelum kamu...*" **(An-Nisaa' : 5)**

Perbedaannya, pada asalnya pria muslim dilarang menikahi wanita kafir (nonmuslim), karena perbedaan keyakinan membuat mereka tidak dapat hidup rukun dan tenteram. Padahal hidup rukun dan terteram adalah pilar utama rumah tangga, tetapi kemudian diperbolehkan menikahi wanita nonmuslim yang statusnya ahli kitab (bukan musyrik) karena ada harapan ia masuk Islam, karena ia telah mengimani kitab-kitab para Nabi secara umum. Lalu imannya itu rusak dalam rinciannya karena mendapat keterangan yang tidak benar. Jika mendapat keterangan yang benar, ia tidak akan seperti itu. Inilah keadaan yang tampak dari wanita yang mengetahuinya berdasarkan dalil yang benar, bukan berdasarkan hawa nafsu.

Suami mereka akan mengajaknya kepada Islam dan memberikan kepadanya keterangan secara benar. Maka diperbolehkan menikahi wanita ahli kitab karena akan berakibat baik, yakni ia memeluk Islam. Hal ini berbeda dengan wanita musyrik. Ia akan tetap dalam kemusyrikannya karena ikut orang-orangtuanya, bukan atas dasar argumentasi yang dibawa oleh seorang Rasul yang wajib diikuti.

Yang tampak, bahwa wanita musyrik tidak melihat argumentasi tersebut sehingga kekufurannya tetap berlanjut seiring dengan pertentangan antara keyakinannya dengan keyakinan calon suaminya yang menjadikannya tidak nyaman dan rukun dalam rumah tangga. Maka menikahinya dilarang. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah berpesan, "*Perlakukanlah orang majusi*

seperti nonmuslim ahli kitab, tetapi jangan menikahi wanitanya dan jangan makan sembelihannya."

Hikmah dan Rahasia Haramnya Poliandri (Bersuamikan Lebih dari Satu Orang)

Ketahuilah, bahwa syariat melarang wanita menikah dengan lebih dari satu orang pria, karena sejumlah hikmah dan rahasia. Di antaranya adalah nasab/keturunan akan kacau balau dan tidak jelas. Ini jelas sangat berbahaya, minimal hak waris akan hilang. Selain itu, kecemburuan pria lebih besar dari wanita. Hal ini sudah cukup kita ketahui. Akan terjadi perang besar jika pria lain memiliki istrinya. Kita suka mendengar seorang pria menyukai seorang wanita yang juga disenangi pria lain. Apa yang terjadi? Kalian telah tahu. Bisa terjadi pembunuhan.

Hikmah lain, pria diwajibkan menafkahi istri yang dengannya terkadang ia harus memikul beban yang biasanya tidak dapat dipikul oleh wanita. Juga karena Allah memberikan pria kelebihan dan kemampuan dalam mengatur negara, memegang jabatan hakim umum yang menangani semua hak-hak, terlibat langsung dalam peperangan, memberdayakan potensi alam dan hal-hal lain yang tidak dianugrahkan oleh Allah kepada wanita. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut, Allah memperkenankan bagi pria berpoligami, namun melarang bagi wanita berpoliandri karena alasan-alasan di atas. Inilah hikmah sangat agung di balik larangan poliandri oleh Allah, Pemilik syariat yang Mahabijaksana.

Hikmah dan Rahasia Larangan Menikahi Wanita Hamil yang Diceraikan dan yang Belum Habis Iddahnya

Di antara hikmahnya adalah agar keturunan terjaga. Sebab, wanita yang diceraikan oleh suaminya dalam keadaan hamil, anaknya tetap anak suaminya itu, sehingga harus dipelihara, dengan cara dilarang menikah dengan pria lain. Begitu juga wanita yang rahimnya belum bersih, haram dinikahi karena dikhawatirkan ia hamil. Dasarnya adalah ucapan Rasul tentang tawanan wanita Authas, *"Yang hamil jangan dinikahi sampai melahirkan dan yang belum bersih rahimnya jangan dinikahi sampai ia mengalami haid."*[29]

---

29 *Shahih Jami As-Saghir VI/188:* Sahih.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Kehamilan yang nasabnya sah dihubungkan kepada seseorang dan airnya terhormat harus dipelihara dengan melarangnya untuk menikah. Dengan demikian, jika hamilnya karena zina, maka boleh wanita tersebut menikah menurut pendapat Abu Hanifah dan Muhammad, tetapi tidak boleh disetubuhi sampai ia melahirkan. Tetapi Abu Yusuf dan Zufar tetap melarang dia menikah. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah ia mengairi tanaman pria lain."*[30] Juga sabdanya, *"Tidak halal bagi dua pria yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bertemu pada satu wanita dalam satu masa suci."* Sabdanya yang lain ialah hadits di atas, *"Yang hamil jangan dinikahi sampai melahirkan..."*

Hikmah dan Rahasia Larangan Mendekati Wanita yang Sedang Haid

Dahulu orang-orang jahiliyah memperlakukan wanita yang sedang haid dengan perlakuan sangat buruk yang tidak layak dilakukan oleh manusia. Setelah Islam datang, ia menghilangkan cara-cara jahiliyah tersebut tetapi tetap menyuruh agar tidak mendekatinya, dalam artian tidak menyetubuhinya. Alasannya karena adanya penyebaran kelenjar pada rahim yang jika bercampur melalui persetubuhan, bisa menjadikan haidnya bermasalah di kemudian hari, di samping akan menimbulkan peradangan pada alat kelamin.

Kedokteran modern menjelaskan kepada umat manusia bahaya seperti ini. Para dokter kemudian mengetahui hikmah mengapa syariat Islam melarang wanita haid didatangi oleh suaminya. Berikut penulis kutipkan apa yang disampaikan oleh seorang dokter terkemuka tentang masalah ini. Ucapnya, "Allah berfirman, *"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor. Karena itu, jauhilah istri pada wktu haid , dan kamu jangan mendekati mereka sebelum mereka suci."* **(Al-Baqarah: 222)**

Ayat ini memberitahukan kepada manusia sebelum mereka mengetahui sedikit pun tentang pembagian kelenjar bahwa haid itu kotoran namun tidak mengganggu tubuh. Penggalan kedua dari ayat, yakni *"Karena itu, jauhilah istri pada saat haid"*, sebabnya pada bagian alat kelamin terjadi

---

30 *Ibid: VI/223:* Hasan-Penerj

tekanan-tekanan dan adanya cairan saat goncangan dalam tubuh karena pembagian (penyebaran) kelenjar internal yang jika istri berhubungan seks, bisa mengakibatkan haidnya di kemudian hari bermasalah dan bisa jadi menyebabkan peradangan pada bagian alat kelamin. Inilah yang menyebabkan dokter di bidang ini tidak mau memeriksa pasien wanita saat haid."

Abu Su'ud berkata, "Diriwayatkan bahwa orang-orang Jahiliyah dahulu menjauhi wanita haid dan tidak mau makan bersama mereka seperti yang biasa dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Majusi. Kebiasaan ini berlanjut sampai hal itu ditanyakan oleh Abu Dahdah kepada Rasulullah di hadapan para sahabat. Maka turunlah surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi, "*Karena itu, jauhilah istri pada waktu haid*" di atas. Maksudnya janganlah kamu menyetubuhinya saat sedang haid."

Sebelumnya, kaum Muslimin menyuruh para wanitanya keluar dari rumah mereka. Lalu sekelompok Arab badui mengadu kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, udara begitu dingin, pakaian yang ada sedikit. Kalau kain dan selimut- selimut itu kita berikan kepada wanita-wanita kita, anggota keluarga yang lain akan sakit karena kedinginan. Jika kain dan selimut itu kita kenakan, akan celakalah para wanita kita yang sedang haid. Rasulullah menjawab, "*Aku hanya memerintahkan kalian untuk tidak menyetubuhi mereka, bukan mengeluarkan mereka dari rumah seperti yang diperbuat orang-orang non-Arab.*"

Ada keterangan bahwa orang-orang Nasrani menyetubuhi istrinya yang tengah haid, sementara orang-orang Yahudi justru mengasingkan mereka. Maka Islam tampil dengan ajaran pertengahan. Imam Fakhruddin Ar-Razi mengungkapkan, "Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi dan Majusi berlebihan dalam menjauhi wanita yang sedang haid. Adapun orang-orang Nasrani malah menyetubuhinya dengan tidak peduli mereka sedang haid. Sementara orang-orang jahiliyah tidak mau makan dan minum bersama mereka, tidak mau duduk dengan mereka dan tidak mau tinggal serumah.

Ketik ayat tersebut turun, orang-orang Islam mengambil lahiriyah ayat sehingga mereka mengeluarkan istrinya yang haid dari rumahnya, sampai sekelompok orang Arab mengadu kepada Rasulullah bahwa udara sangat dingin dan kain sangat sedikit. Jika kain dan selimut diberikan kepada istri-

istrinya yang sedang haid, mereka sekeluarga akan sakit karena kedinginan. Tetapi jika digunakan oleh mereka, maka istri-istrinya akan sakit. Maka Rasulullah menjawab seperti disebutkan pada riwayat di atas.

Mendengar ucapan Rasulullah tersebut, orang-orang Yahudi berkomentar, "Pria itu (Muhammad) ingin selalu berbeda dengan kita." Kemudian datanglah Abbad bin Basyir dan Usaid bin Khudhair kepada Rasulullah. Setelah mereka menceritakan komentar orang-orang Yahudi, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah lebih baik disetubuhi saja istri-istri kita saat haid?" Maka berubahlah wajah Rasulullah sampai kami mengira beliau marah. Lalu datanglah hadiah susu kepada beliau. Kemudian beliau memberikannya kepada mereka berdua. Mereka berdua baru menyadari bahwa beliau tidak marah."

Itulah hikmah agung larangan mendekati wanita yang sedang haid. Syariat telah melarangnya semenjak 14 abad yang lalu, saat dunia kedokteran modern belum mengetahui hikmah dan rahasianya. Sungguh indahnya ajaran Islam sebagai agama yang lurus.

Hikmah dan Rahasia di Balik Keharusan Orang yang Melakukan Akad Adalah yang Sudah Baligh

Hikmahnya sudah jelas sehingga sebetulnya tidak perlu lagi dikupas. Karena orang yang berakal dan baligh paham tentang manfaat, mudharat dan akibat dari suatu perkara. Oleh karena itu, Pemilik syariat yang Mahabijaksana menjadikan sebagian dari syarat sahnya akad ialah baligh. Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Syarat boleh dan sahnya adalah banyak, di antaranya: yang melakukan akad harus baligh. Maka akad yang dilakukan oleh seorang anak kecil yang berakal, sekalipun sah namun pelaksanaannya tergantung pada izin wali. Karena pelaksanaan dari keabsahan tersebut mencakup segi kemaslahatan, sedangkan anak yang belum baligh ia dianggap main-main karena pikirannya masih kurang. Maka pelaksanannya tergantung pada izin walinya. Ia tidak bergantung pada kebalighannya (setelah itu). Keabsahan pelaksanaanya tetap bergantung kepada izin wali sekali pun anak kecil tersebut baligh sebelum walinya mengizinkan. Karena keabsahannya tergantung pada izin dan ridha wali. Jika ia telah baligh, maka kekuasaan (wewenang) wali gugur, dan akad tidak absah pelaksanaannya sebelum sang anak kecil membolehkannya bagi dirinya sendiri."

Hikmah dan Rahasia Pria Mendidik Istrinya

Dalam Al-Qur'an ada ayat yang berbunyi, *"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)...."* (**An-Nisaa`: 34)** Karenanya, Pemilik syariat menyuruh suami mendidik (mengingatkan) istri jika membangkang atau perilakunya menyimpang atau tidak taat sesuai ketentuan agama. Caranya: pertama kali dinasihati dengan bahasa terbaik, lalu diancam jika tetap menyimpang atau tidak taat.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Wewenang suami dalam mendidik istri yang tidak taat, caranya ialah dengan bertahap. Pertama kali melalui nasihat dengan lembut, seperti kata-kata, "Jadilah engkau istri yang shalehah lagi taat." Jika tidak mempan dengan nasihat, maka dengan cara tidur pisah ranjang, atau diancam untuk tidak tidur di satu tempat, atau tidak digauli. Cara meninggalkannya ialah bisa dengan cara tidak mencumbu dan menyetubuhinya, atau suami pergi ke rumah istri yang lain, atau tidak menyetubuhinya saat istri menginginkannya. Jika semua cara ini tidak berhasil, maka suami menggunakan cara lain yaitu memukulnya dengan pukulan yang tidak membahayakan. Dasarnya adalah ayat, *"Perempuan-perempuan yang kamu khawatir akan nusyuz (meninggalkan kewajiban sebaga istri),hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkanya..."* **(An-Nisaa`: 34)**

Jika pukulan juga tidak efektif, maka engkau diperbolehkan mengadukannya kepada hakim untuk menugasi dua orang mediator: satu orang dari pihak engkau dan satu lagi dari pihak istri, sesuai arahan Allah dalam Al-Qur'an, *"Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan..."* **(An-Nisaa`: 35)** Begitu juga jika istri melakukan perbuatan yang dilarang selain *nusyuz* dan tidak ada ketentuan hadnya dalam agama, suami harus memberinya hukuman sebagaimana seorangtuan menghukum budaknya."

Nasihat Orang Arab kepada Anak Putrinya

Umamah At-Taghlabiyah, seorang wanita terkemuka bangsa Arab memberikan nasihat kepada anak putrinya bernama Ummi Iyas sebelum

disuruh masuk ke kamar pengantin. Pesan Umamah, "Hai putri ibu, jika wasiat ini disampaikan karena untuk keutamaan adab atau baiknya keturunan, tentu ibu tidak akan menyampaikannya kepada engkau, tetapi ia adalah peringatan bagi yang berakal. Wahai putri ibu, jika ada wanita yang tidak butuh pendamping hidup karena merasa cukup dengan kekayaan ayahnya, maka engkaulah orangnya. Namun kita diciptakan untuk kaum pria sebagaimana mereka diciptakan untuk kita. Wahai putri ibu, Engkau telah meninggalkan rumah yang darinya engkau keluar, dan dari tempat engkau dibesarkan. Engkau menuju sebuah bangunan yang belum pernah engkau kenal bersama pendamping yang belum akrab. Jadilah engkau budaknya. Peliharalah sepuluh perkara sebagai simpananmu dan dengannya namamu akan harum. Jadilah pendamping yang baik dan hendaklah selalu merasa puas. Pergaulilah dengan mendengar dan menaati suami secara baik. Sesungguhnya dengan sikap *qana'ah* (merasa puas) hati menjadi tenteram. Mempergauli suami dengan sebaik-baiknya akan membuat Allah ridha.

Jagalah pandangannya agar tidak melihat keburukan padamu. Peliharalah hidungnya agar tidak menicum darimu kecuali yang harum dan wangi. Ketahuilah, air adalah wewangian terwangi yang langka. Perhatikanlah jam makannya, karena lapar akan memunculkan api emosi. Perhatikanlah tidurnya, sebab jika terganggu, ia akan benci. Jagalah hartanya, karena memelihara harta adalah pangkal penghormatan. Jaga harga diri dan anggota keluarganya, karena menjaganya tergolong sebagai bentuk profesionalisme dalam mengatur dan memimpin. Janganlah engkau membuka rahasianya dan jangan menentang perintahnya. Jika engkau membuka rahasianya, maka tidak aman bagimu penyimpangannya. Dan ketika engkau tidak mematuhi perintahnya, akan bergejolaklah dadanya. Jangan gembira berlebihan saat ia senang karena itu sifat tercela. Jangan sedih kala ia gembira karena sikap ini mengeruhkan suasana. Sebesar apa penghormatanmu kepadanya, sebesar itulah ia memuliakanmu. Semakin engkau banyak setuju, akan semakin lama engkau menjadi pendampingnya.

Ketahuilah wahai putri ibu! Engkau tidak akan mampu menjalankan semua itu kecuali jika engkau mendahulukan ridhanya atas ridhamu dan mengutamakan keinginannya atas keinginanmu. Semoga Allah menanam beragam kebaikan pada dirimu dan ibu serahkan engkau kepada Allah."

Nasihat Kaum Fir'aun Kuno kepada Sepasang Suami Istri

Kalian sudah membaca nasihat seorang ibu kepada anaknya yang menjadi pengantan. Sekarang mari kita renungkan nasihat kaum Fir'aun kuno kepada seorang anak putri, yakni nasihat seorang ibu kepada seorang remaja putri sebagai berikut, "Peliharalah kemuliaanmu. Jangan menyakiti ayah atau ibu. Jika engkau menikah, hormatilah suamimu dan hargailah ucapannya. Manfaatkanlah kesempatan kepulangannya dari kerja.Ringankanlah ia dengan senyum manis dan sikap lembutmu. Jangan membangkang, terutama ketika engkau diingatkan. Sikap kasar kedua belah pihak membuka peluang bagi putusnya tali hubugan rumah tangga. Itu berarti bencana. Sebutlah keluarganya dengan aneka kebaikan. Hormatilah ibunya. Ingatlah, bahwa ibunya adalah ibu sebelum engkau menjadi istrinya. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan engkau untuk menaati dan mencintainya. Hormatilah bapaknya. Jadikanlah ia bapakmu. Anak-anakmu adalah darah dagingmu. Maka jadikanlah mereka perhatian utamamu. Hadirkanlah untuk sebuah negeri generasi yang baik yang mencintai tanah air dan keluarganya. Di rumah suamimu engkau adalah ratu yang menguasai sebuah kerajaan kecil. Perlihatkan bahwa engkau patut menjadi ratu yang disukai oleh Tuhan."

Berikut penulis kutipkan nasihat untuk seorang pemuda, "Jadilah engkau tuan di rumahmu. Cintailah istrimu dengan tulus. Cukupilah makannya. Berilah ia beragam busana. Belikanlah minyak wangi, karena ia menyukainya. Bahagiakanlah istrimu selama engkau hidup. Karena wanita adalah cermin bagi suaminya yang memantulkan apa yang diberikan oleh sang suami demi kebahagiaannya. Jangan kasar dalam perilaku. Sikap lembut akan menggerakkan kalbu wanita, sedangkan sikap kasar dan pandai basa-basi atau pura-pura tidak ia sukai. Berilah istrimu apa yang ia inginkan jika engkau punya, agar ia rela dan senang.

Buatlah ia nyaman sehingga engkau hidup bahagia. Jika engkau melakukan kebalikannya, maka akan muncul bencana. Jadikanlah ia dekat denganmu. Panggillah dengan panggilan yang disenangi dan hormatilah ia. Perlihatkanlah kepadanya bahwa engkau sangat mencintai dan menyayangi ia selalu. Hati-hati, jangan benci kepada ibu. Karena jika ia mengadu kepada Allah dan berdoa, maka doanya akan diterima oleh Allah sebagai Dzat Maha Mendengar, sehingga engkau bisa terkena azab".

Hikmah dan Rahasia Khitan

Di antara hikmahnya adalah sikap meneladani Nabi Ibrahim dan mengikuti agama yang hanif. Khitan dalam berbagai kelompok di kalangan agama Masehi menjadi ajang perselisihan. Ada yang ingin mengikuti aturan gereja dan ada pula yang menolaknya. Dan, setelah perjalanan waktu yang cukup lama, ada pengikut agama Masehi yang mengharamkannya. Karena menurutnya khitan itu ciri khas kaum Muslimin dan Yahudi. Mereka menganggap khitan tidak ada manfaatnya , bahkan dianggap merusak ciptaan Allah. Anggapan ini sama sekali tidak benar. Karena kedokteran modern justru menemukan berbagai manfaat khitan, yang menjadi bukti bahwa apa yang diperintahkan oleh Islam yang hanif mengandung manfaat dan mendatangkan maslahat.

Dahulu, di kalangan masyarakat Australia lama, khitan menjadi tradisi dan berlanjut sampai sekarang di suatu kabilah di Amerika dan di Afrika. Sejarah menceritakan kepada kita bahwa orang-orang Mesir kuno telah melakukan khitan. Berikut penulis sampaikan pengakuan para dokter tentang manfaat khitan, "Di antara kebijakan Allah dan salah satu bukti kuat bahwa Al-Qur'an adalah firman-Nya bahwa para dokter di Barat menyerukan dilakukannya khitan. Mereka menjadikannya salah satu cara untuk mengobati berbagai penyakit."

Sekarang mereka membuktikan bahwa khitan adalah cara untuk mencegah berbagai penyakit berat. Berikut penulis kemukakan secara ringkas sejumlah bukti:

1) Ketika penderita penyakit kencing nanah masuk rumah sakit, maka yang pertama kali dilakukan oleh dokter ialah mengkhitannya jika belum dikhitan. Tujuannya agar bakteri tidak menular. Karena dengan khitan, bakteri tersebut dipastikan tidak melekat pada kulit zakar setelah kencing.
2) Kulit zakar terkadang menyempit dan mengeras yang akan menghimpit ujung zakar. Seseorang bisa merasakan sakit karenanya. Pengobatan paling efektif terhadap kasus ini adalah khitan. Jika seseorang sudah dikhitan sejak kecil, maka ia tidak mengalami rasa sakit seperti itu dan terhindar dari penyakit serupa.
3) Tekadang kulit penutup zakar mengalami peradangan yang sangat

menyakitkan sampai selalu menyatu dengan ujung zakar. Kondisi ini bisa menghalangi alat kelamin untuk bangun bahkan bisa berakibat pada ketidakmampuaan seorang lelaki untuk membuahi sel telur. Dengan kata lain, mengalami kemandulan secara tidak wajar. Kalau ia sudah dikhitan, maka ia tidak mengalami kondisi seperti itu.

4) Terkadang pada air sungai dan sejenisnya terdapat sel telur dari ulat (jentik-jentik) yang menyakitkan. Jika seorang pria mandi di sungai tersebut, bisa jadi masuk ke celah kulit penutup zakar. Rasa panas bercampur dengan cairan sisa air kencing yang menempel lalu masuk ke saluran tempat keluarnya air kencing. Bakteri ini kemudian akan menembusnya dan sampai ke peredaran darah yang akan berbahaya bagi tubuh. Setiap penduduk Mesir mengetahui ulat (jentik-jentik) yang sangat kecil tersebut. Belum lagi jenis ulat lain yang tidak diketahui oleh orang awam. Jika seseorang dikhitan, maka kasus seperti ini tidak akan ia alami."

Guru besar ilmu penyakit di Universitas Chicago telah menulis sebuah makalah tentang khitan dalam sebuah majalah Dzi Mid kalbrin sebagai berikut, "Salah satu bukti kemajuan bangsa Mesir kuno adalah mereka menyuruh seluruh masyarakat negerinya untuk khitan. Ia adalah cara terbaik dalam mencegah penularan ulat-ulat kecil (jentik-jentik) yang ada di air yang menyebar di Mesir dan Sudan serta di negara-negara beriklim panas".

Dunia kedokteran dewasa ini dengan pandanganya yang tajam dan dasar pemikiran yang benar, telah mengenal tradisi yang dijadikan pedoman medis ini bukan karena semata-mata perintah agama, sebagaiamana yang kita ketahui dahulu. Lalu negara-negara penjajah yang penduduknya banyak terkena pelbagai penyakit termasuk negara-negara Eropa, yang berambisi ingin menguasai bangsa lain, menganjurkan agar mengkhitan anak-anak prianya. Tujuannya untuk menghindari penyakit berbahaya yang sulit obatnya. Dalam pepatah disebutkan, "Satu dirham untuk pencegahan jauh lebih baik dari pada satu karung untuk pengobatan."

Muhammad bukanlah tukang sihir dan juga bukan orang Yahudi. Beliau adalah seorang Nabi dan Rasul mulia yang datang membawa agama yang hak dan sebagai rahmat bagi semesta alam. Cukuplah khitan sebagai buktinya. Bahwa khitan yang diperintahkannya mengandung banyak

manfaat sebagaimana telah penulis sebutkan selain ia adalah kebersihan secara menyeluruh. Barangkali nanti akan terungkap hikmah dan manfaat lain dari khitan.

Imam Ar-Razi berkata, "Ujung zakar itu sangat sensitip sekali. Selama ia tertutup oleh kulit yang menutupinya, kelezatan saat bersetubuh akan terlalu kuat. Jika ujung kulit yang menutupi zakar dipotong (dikhitan), maka kekuatan kelezatannya menjadi normal. Dan ujung zakar tidak boleh dipotong. Jika dipotong seperti yang dilakukan oleh penganut ajaran Manoisme, maka akan kehilangan kelezatannya. Khitan membuat kelezatannya normal kembali."

Sejarah Khitan

Melalui keterangan di atas kalian mengetahui bagaimana Islam menyuruh khitan bagi pria karena manfaatnya yang sangat besar. Berikut ini penulis kutipkan apa yang disampaikan oleh sebagian dokter tentang sejarah khitan. Tidak mudah bagi yang menekuni studi tentang tabiat bangsa-bangsa dan keadaannya untuk menyimpulkan kapan khitan mulai ada. Mereka tetap kebingungan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa sebagian kabilah telah melakukan tradisi khitan untuk membedakan dirinya dengan yang lain, seperti yang diperbuat oleh suatu kabilah di Sudan. Mereka menggores pipi atau mencabut giginya. Yang lain mengatakan, bahwa alasannya ialah untuk menangkal santet. Yang lain berpandangan bahwa ia adalah keyakinan keagamaan yang menuntut seseorang rela mengorbankan sebagian dari tubuhnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhannya. Ada pula yang memandang bahwa khitan adalah keistimewaan dari sistem aristokrasi.

Khitan adalah tradisi yang sangat tua. Sebagai bukti, khitan telah dikenal di berbagai penjuru bumi di kalangan masyarakat manusia dengan tabiatnya yang berbeda-beda sejak kurun yang sangat lama. Nyaris tidak ada satu bangsa dalam sebuah benua pun yang tidak mengenal tradisi ini. Kita lihat mislanya suku Negro dari penduduk Australia. Suku Al-Jala dan Falasyah yang merupakan orang-orang Yahudi Ethiopia. Juga suku Al-Bantu, Al-Masawi dan lainnya di benua Afrika. Suku lainnya ialah penduduk kepulauan Tanggo, valensia, Fiji dan Kaldenia Baru. Semuanya mengenal tradisi khitan ini.

Ketika orang-orang Jepang menemukan Benua Amerika sejak 400 tahun yang lalu, mereka menjumpai tradisi khitan di kalangan penduduk An-Nahwathil dan di wilayah Meksiko kuno sebagaimana juga mereka menyaksikannya di kalangan penduduk sekitar sungai Amazon, Amerika Selatan. Masyarakat Mesir kuno melakukan tradisi khitan 1400 tahun sebelum Masehi. Mereka menggambar dua orang anak yang dikhitan di dinding-dinding tempat ibadah. Sejarah menceritakan bahwa orang-orang dari wilayah samudera Romawi memerangi Mesir dalam keadaan mereka telah berkhitan.

Khitan merupakan ciri khas bangsa yang luhur, terutama Yahudi. Sejak lampau, orang-orang Bani Israil mengkhitan anak-anaknya saat acara pernikahan. Jika mempelai pria sepertinya tampak ketakutan, berarti tertanda kejantanannya kurang. Maka ia dijauhi oleh mempelai wanita.

Allah telah mewajibkan khitan kepada Nabi-Nya, Ibrahim ﷺ dan kepada keturunannya. Allah menyuruhnya agar mengubah namanya dari Ibram menjadi Ibrahim, karena ia akan menjadi bapak umat manusia. Dalam kitab Kejadian pasal 17, 23 dan 27 disebutkan, "Lalu Ibrahim mengambil Ismail, anaknya bahkan semua anaknya, juga semua pembeli perak. Ibrahim mengkhitan mereka di rumah itu sesuai dengan ucapan Allah kepadanya. Ibrahim berusia 99 tahun ketika mengkhitan daging dari kulit pada ujung zakarnya. Sedangkan Ismail berusia 13 tahun ketika dikhitan. Pada hari itu juga Ibrahim mengkhitan anaknya Ismail dan semua pria yang ada di rumahnya.Mereka yang membeli perak dari anak seorang asing juga melakukan khitan."

Orang-orang Yahudi mengkhitan anak-anaknya yang pria pada hari kedelapan dari kelahirannya. Sebagaimana Ibrahim mengkhitan putranya, Ishaq sebagai perintah dari Allah. Dalam kitab Kejadian 17 disebutkan, "Pada hari kedelapan, setiap pria dari generasimu harus khitan." Kewajiban ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Mesir tetapi mereka meninggalkannya ketika berada di bukit Sinai sehingga Musa ﷺ tidak mengkhitan putranya, sampai kemudian Safura, istrinya memotong kulit pada zakar (mengkhitan)-nya untuk menghindari murka Tuhannya.

Disebutkan dalam kitab Keluaran pasal 4, "Di tengah perjalanan ada suatu kejadian. Tuhan memintanya agar membunuhnya. Safura mengambil

sebuah batu lalu memotong kulit zakar putranya dan mengusap kakinya."
Setibanya di Kan'an, bumi yang dijanjikan, Bani Israil kembali melakukan tradisi khitan. Mereka melakukannya dengan pisau yang terbuat dari batu di tempat Jaljal, seperti disebutkan dalam kitab Yesaya 2 dan 5, "Pada hari itu Tuhan berfirman kepada Yesaya , "Buatlah untuk dirimu pisau dari batu. Khitanlah Bani Israil. Inilah khitan yang diperbuat Yesaya terhadap mereka. Bahwa semua orang yang jenis kelaminnya pria yang keluar dari Mesir adalah tentara perang. Mereka mati di jalanan saat keluar dari Mesir. Karena semua yang dilahirkan di lembah dalam perjalanan saat keluar dari Mesir belum khitan. Bani Israil menempuh perjalanan 40 tahun sampai semuanya mati. Mereka semua tentara perang yang keluar dari Mesir karena tidak mau mendengar ucapan Tuhan yang telah bersumpah kepada mereka untuk tidak akan memperlihatkan kepada mereka bumi yang penuh susu dan madu yang pernah dijanjikan kepada kepada bapak-bapaknya untuk diberikan kepada mereka.

Adapun anak-anak mereka disuruh menetap ditempatnya. Lalu Yesaya mengkhitan. Karena mereka belum khitan ketika di perjalanan. Setelah semuanya dikhitan, mereka menetap di tempatnya sampai sembuh... Tuhan berfirman kepada Yesaya, "Sekarang, engkau telah menghilangkan aib negeri Mesir karena mereka. Maka semenjak itu, nama tempat tersebut adalah Al-Jiljal sampai hari ini."

Orang-orang Yahudi mengkhitan anak-anaknya di rumah dan di gereja-gereja. Caranya adalah bapaknya yang melakukannya. Atau seorang ahli khitan yang kuat dalam beragama dan baik perilakunya diminta untuk mengkhitannya tanpa diberi imbalan melainkan semata-mata karena Allah. Alat yang digunakannya adalah pisau yang terbuat dari batu atau dari kaca karena mengikuti jejak Bani Israil. Tetapi kemudian menggantinya dengan alat lain. Saat proses khitanan darah harus keluar. Agar darah banyak keluar, mereka menyedotnya lalu menghentikannya dengan cara bagian zakar yang dikhitan disembur dengan arak dengan mulut. Biasanya kelopaknya (ujung kulit yang menutupi zakar yang dikhitan) dikubur atau dibakar. Bagi orang Yahudi, khitan adalah *thaharah* (bersuci) secara lahiriah. Sedang bersuci batin ialah mensucikan kalbu sebagaimana disebutkan dalam kitab suci mereka Armia 9,25.

Para sejarawan menyebutkan bahwa Hirkanus membayar kaum Athidumiyun untuk melakukan khitan, sementara Patlimus Apifanius mengkhitan anaknya yang bernama Antonius dan Egiyalus. Tetapi raja Postinianus mengharamkan khitan bagi orang-orang Romawi. Yang menentangnya dibunuh. Keputusannya ini diikuti oleh AntiyukusApifanis, sehingga tidak sedikit orang Yahudi disiksa bahkan dibunuh. Khitan juga dilarang oleh Hairyanus dan raja Konstantin.

Ketika orang-orang Islam meninggalkan negeri Andalusia dan mahkamah "Pelacakan untuk menghabisi mereka" berkuasa, khitan diharamkan di akhir-akhir kekuasaannya. Tradisi telah melarang khitan bagi para penganut agama masehi sekalipun tidak sedikit dari mereka yang melakukan khitan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Ethiopia. Pada abad XII M di Italia muncul suatu kelompok penganut agama Masehi menyuruh khitan.

Khitan adalah sunnah seperti sunnahnya memelihara jenggot bagi kaum Muslimin sebagaimana ditegaskan oleh mayoritas ulama. Muncul tradisi sangat aneh mengikuti tradisi khitan. Contohnya, anak yang dikhitan di Bosnia dilarang minum air selama satu bulan. Anak-anak kabilah orang-orang kafir di belahan selatan Afrika, jika akan dikhitan dalam usia dewasa dirayakan dengan upacara sangat besar. Yaitu mereka dipukuli sampai kulitnya babak belur mengeluarkan darah. Lalu lukanya diberi cabe merah untuk menguji kesabarannya menahan sakit.

Di kalangan salah satu suku Negro di Afrika Timur, ketika anak pria yang akan dikhitan, ia diberi pakaian wanita, wajahnya dicat dengan warna putih dan hitam. Ia harus memperlihatkan semua tanda-tanda kewanitaan dengan keyakinan dapat mengusir setan sehingga terhindar dari penyakit. Kabilah Nandi punya tradisi lain. Kabilah yang hidup di bagian Timur Afrika ini, anak putrinya mendatangi anak pria yang akan dikhitan. Mereka meminjamkan pakaian dan perhiasannya. Selesai khitan, mereka mengenakan pakaian wanita yang sudah menikah. Mereka harus memperlihatkan perilaku wanita beberapa bulan sampai sembuh.

Kabilah kulit hitam di Australia, para pemudanya dikhitan sebelum menikah. Mereka dipaksa untuk lari diiringi orang banyak dan dipukul keras beberapa menit sampai tidak berdaya dan jatuh. Bangkitlah kekesalan pada

sejumlah pria lalu mereka mengkhitannya dengan dua potong kaca. Lalu mereka dibiarkan dalam pengawasan seorang pria atau wanita dari kabilah tersebut sampai lukanya sembuh. Barulah ia boleh menikah. Yang aneh, yang dikhitan menutup wajahnya dengan mengenakan cadar dari kayu agar tidak dapat dilihat oleh seorang pun selama 2 pekan. Dalam tardisi kabilah ini, kelopak (ujung kulit penutup zakar yang dipotong atau yang dikhian) dibungkus dalam sebuah kulit lalu diberikan kepada istrinya agar disimpan sepanjang hidup.

Adapun tradisi penduduk di wilayah pertengahan Australia ialah mereka menjilati darah yang mengalir saat khitan atau membalurkannya ke dada atau muka mereka karena diyakini akan menambah kekuatan. Saat penduduk Arunto mengkhitan anak-anaknya, kaum prianya berteriak keras membaca bacaan khusus yang didengar oleh kaum wanita di rumahnya lalu mereka keluar secara beriringan mendatangi saudara wanita dan bibi dari pria yang dikhitan bersama wanita-wanita yang halal dinikahinya lalu merobek sedikit dari kulit perut dan pundaknya agar khitannya tidak sakit, sementara kelopaknya diserahkan kepada adik dari pria yang dikhitan untuk ditelan agar ia cepat besar.

Di Utara wilayah Konzlanda Australia, suku Kokodon mempunyai kebiasan lain. Seorang ibu menjahit kelopak anaknya dengan benang lalu diletakkan di sekitar rambutnya untuk menghindari setan agar anaknya selamat. Di sebagian wilayah Mesir, seorang anak mengikat kelopaknya dengan secarik kain lalu dikenakan di leher sampai sembuh. Setelah itu, dibuang ke sungai Nil. Ada satu suku di Australia yang mengusap darah khitan dengan daun sebuah pepohonan lalu dilemparkan ke kolam (empang) tempat tumbuh cempaka air. Mereka meyakini bahwa hal itu akan menguatkan pepohonan tersebut karena mereka pengonsumsi batang dan akarnya."

Hikmah Talak

Ketahuilah bahwa Pemilik syariat yang Mahabijaksana telah mengalalkan talak, tetapi memakruhkannya kalau bukan karena kemaslahatan, baik bagi pria maupun wanita, atau bagi keturunannya. Hal ini mencakup dua perkara yang menjadi sebab terjadinya talak pada umumnya, yaitu mandul. Pria yang mandul tidak mempunyai anak, padahal kehadiran anak merupakan tujuan

dari perkawinan. Tanpa keturunan, pembangunan kehidupan dunia tidak bisa dilanjutkan. Begitu pula apabila kemandulan terjadi pada wanita. Jadi talak sangat bermanfaat bagi pria atau wanita.

Kita dapati tidak sedikit mereka yang mandul tidak mengecap kebahagiaan karena tidak adanya keturunan, padahal mereka saling cinta dan berlimpahan harta. Engkau tahu bahwa keturunan merupakan kebahagiaan terbesar di dunia. Allah berfirman, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.*"

Penyebab kedua terjadinya talak adalah pertengkaran dan ketidak-cocokan antara suami dengan istri. Padahal cinta dan kelembutan adalah fondasi kuat rumah tangga. Ketika kelembutan dan kecocokan hilang, maka rumah tangga mengalami kegoncangan. Talak adalah cara menyelesaikannya.

Kita dapati ada orang yang tidak bisa menjatukan talak karena agamanya melarangnya misalnya atau karena hal lain, ia meninggalkan tanah airnya dengan berat hati, atau ia bunuh diri, atau pindah agama karena menghindari rumah tangga yang penuh dengan kekacauan. Sering pula kita temui seorang pria dengan istrinya suka bermusuhan dan cekcok sampai keduanya jatuh ke dalam perbuatan kriminal. Ini adalah bencana besar kalau mereka punya keturunan. Sebab anak-anaknya hidup tidak nyaman, berada dalam kebingungan, apakah ikut bapak atau ibu? Kondisi seperti ini memberi dampak negatif bagi perilaku mereka. Berarti muncullah bahaya.

Sebagian umat lain yang mendapat cahaya ilmu telah mengetahui hikmah dan rahasia talak ini. Maka ia mengakui adanya talak. Yang pertama kali mengakuinya adalah Amerika serikat. Sungguh indah Islam yang hanif ini. Betapa Bijaknya Allah, Pemiliknya.

Hikmah dan Rahasia Dibatasinya Talak

Allah berfirman,

الطَّلَاقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ.

"*Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. Setelah itu suami dapat menahan dengan baik atau melepas dengan baik.*" **(Al-Baqarah: 229)**

Jadi talak itu maksimal tiga. Hikmah dan rahasianya, biasanya seorang wanita melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan suami,

sementara suaminya mencintainya dan tidak ingin cerai dengannya, terutama jika ada anak. Untuk kasus seperti ini berlakulah ucapan orang-orang, "Wanita itu bengkok, yang tidak dapat diluruskan kecuali dengan talak." Ketika talak hanya satu, pria akan sempit dada dan berada dalam dilema, antara ia butuh istri dari satu sisi dan jeleknya perilaku istri pada sisi lain. Tetapi ia tidak punya kesempatan untuk rujuk. Pemilik syariat dengan sifat kasih sayang-Nya, menjadikan talak lebih dari satu, agar sang pria bisa rujuk kepada istrinya, sementara perilaku istrinya diharapkan kembali lurus karena telah dihukum dengan satu kali talak.

Karena wanita juga perangainya tidak mudah berubah, maka Pemilik syariat membatasi talak. Ia membatasinya agar pria tidak sembarangan dan mudah mengucap kata talak sesukanya yang akan menyakitkan dan merusak rumah tangga. Dan, dengan pembatasan sampai tiga kali, seorang pria tidak bisa lagi rujuk kepada istrinya. Kecuali istrinya itu menikah terlebih dahulu dengan pria lain lalu diceraikan oleh pria tersebut dan menjalani masa iddah. Jika tidak begitu, maka pria akan berbuat seenaknya, yang mana bagi yang mau berpikir hal itu adalah perbuatan yang menyakitkan.

Kesimpulannya bahwa dijadikannya talak lebih dari satu kali dan dibatasi hanya sampai tiga kali mengandung kemaslahatan bagi pria maupun wanita. Dipisah-pisahnya talak (tidak talak tiga sekaligus) adalah sesuai dengan perintah Pemilik syariat. Karena talak tiga sekaligus dilarang oleh-Nya.

Hikmah dan Rahasia Diharamkannya Talak Bidah (Talak Saat Haid)

Di antara hikmahnya ialah mencegah bahaya dan kemudharatan dari wanita dan pria. Untuk wanita, jika ia diceraikan saat haid, maka masa iddahnya akan tambah lama. Karena haid yang terjadi saat talak tidak dihitung sebagai masa iddah. Sehingga menjadi 4 kali haid. Berarti haid saat talak tersebut tidak dianggap. Hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang murah, yang menjadikan masa iddah hanya 3 kali *quru*. Dan jika diceraikan ketika suci, maka sang wanita berada dalam kemungkinan hamil. Kalau hamil, ia menunggu lama sampai melahirkann tanpa suami. Akibatnya ia menderita karena tidak ada yang memberi nafkah, lebih-lebih karena keduanya menghadap pengadilan untuk masalah perceraian yang menjadi problem hidupnya.

Untuk pria, jika ia menalak istrinya saat haid, maka ia berbuat zhalim kepadanya, sehingga ia berdosa karena telah menyebabkan masa iddah istrinya itu berjalan lama. Maka, dengan demikian terjadi 3 bentuk kemudharatan: pria berdosa karena menjadikan istrinya menjalani masa iddah dalam waktu lama tanpa suami, sedang istri menghadapi masalah biaya hidup dan masalah lain pasca perceraian, dan mengurus sendirian urusan rumah tangga dan anak-anaknya.

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Umar menalak istrinya saat haid. Setelah ditanyakan kepada Rasulullah, beliau bersabda, "*Engkau menyalahi sunnah. Karena yang termasuk sunnah ialah engkau menyambut masa suci lalu menalakya satu kali untuk setiap masa suci. Itulah iddah yang diperintahkan oleh Allah dalam menalak wanita.*"

Juga diriwayatkan bahwa Nabi berkata kepada Umar saat putra Umar menalak istrinya saat haid, "*Suruhlah anakmu untuk kembali kepada istriya sampai ia haid lalu suci kemudian haid lalu suci kembali. Lalu talaklah kalau ia mau dalam keadaan suci tanpa disetubuhi.*"

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Umar menalak istrinya yang sedang haid pada masa Rasulullah. Setelah Umar menanyakanya kepada beliau, beliau menyuruh Ibnu Umar agar kembali kepada istrinya dan mempertahankannya sampai suci, kemudian haid lalu suci kembali. Setelah itu, ia boleh menceraikannya kalau mau sebelum ia menyetubuhinya. Itulah iddah yang diperintahkan oleh Allah dalam menalak wanita." Ayat yang berbunyi, "*Hai Nabi, jika kamu menalak wanita, maka talaklah untuk idahnya.*" Menurut Mujahid, Ikrimah dan Al-Hasan, "Talaklah pada masa suci yang tidak ada persetubuhan di dalamnya." Inilah salah satu bukti kasih sayang Allah kepada hamba.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Nikah adalah akad yang mengandung kemaslahatan karena ia merupakan media bagi kemaslahatan dunia dan agama. Talak membatalkannya. Dan pembatalan kemaslahatan adalah suatu kerusakan yang tidak disukai oleh Allah. Ini adalah makna kebencian oleh syariat, yakni Allah tidak menyukai dan tidak meridhai. Namun pernikahan terkadang tidak membawa kemaslahatan ketika tidak adanya kesepahaman dan terjadinya perbedaan perangai dan perilaku atau adanya kerusakan pada pernikahan itu sendiri. Di mana suami mengetahui bahwa pernikahannya

dengan wanita tersebut tidak mendatangkan maslahat karena jeleknya akhlak wanita misalnya, sehingga talak lebih mendatangkan maslahat. Hanya saja kemungkinan ia salah dalam memandang wanita tersebut, bisa terjadi. Oleh karena itu, syariat dan akal menyuruhnya untuk kembali berpikir melalui talak raj'i satu. Supaya sang wanita kembali ke perilaku lurusnya setelah merasakan getirnya hidup sendirian setelah diceraikan.

Jika sang wanita tersebut tidak juga kembali ke perilaku lurusnya, suami harus melihat dirinya sendiri untuk bersabar. Setelah itu ia menjatuhkan talak kedua saat istrinya itu berada dalam masa suci kedua. Lalu ia coba kumpul lagi dengannya, kemudian menceraikannya lagi. Jadi, diperbolehkan bagi suami untuk menalak satu atau tiga dalam tiga masa suci, jika setelah lama menimbang-nimbang, hingga menurutnya talak lebih maslahat dibanding bertahan dalam pernikahan.

Menalak 3 sekaligus ketika marah, biasanya tidak mendatangkan maslahat. Justru menalak 3 secara langsung akan mendatangkan mafsadat, karena ketika marah, pikiran tidak jernih dan sedang kalut, sehingga tidak matang dalam pertimbangan. Selain itu, nikah itu hukumnya sunnah bahkan ada yang mengagatakan wajib, namun talak memutusnya. Oleh karena, itu hukum asal dari talak adalah dilarang. Ia diperbolehkan dalam rangka mendidik atau melepaskan diri dari masalah. Talak sebagai bentuk pendidikan terdapat dalam talak *raj'i*. Karena dengannya seorang wanita merasakan getirnya hidup tanpa suami. Setelah ia merasakan getirnya hidup tanpa suami, ia akan kembali ke perilaku lurusnya kalau penyebabnya adalah perilaku dia.

Hikmah lain adalah jika pria menceraikannya langsung denga tiga talak sekaligus, maka bisa jadi ia menyesal di kemudian hari. Allah berfirman, *"Kamu tidak mengetahui, barangkali setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru."* **(Ath-Talak: 1)** Dalam Tafsir disebutkan, yakni menyesal atas perbuatannya atau ia kembali menyukainya namun tidak bisa lagi kembali (rujuk). Karena tidak bisa lagi rujuk sementara ia menyukainya lagi, maka untuk mendapatkannya bisa dengan berzina.

Dengan demikian, dikumpulkannya tiga talak (talak tiga sekaligus) bisa mengakibatkan terjadinya perbuatan yang diharamkan. Menghindarinya wajib secara syariat dan akal. Berbeda jika talakya adalah talak satu. Keduanya

bisa rujuk. Juga jika talak tiganya dipisah pisah yaitu pada 3 masa suci, akan sangat jelas bahwa tidak ada penyesalan setelahnya. Menalak tiga sekaligus ini, larangannya juga berlaku untuk budak wanita yang muslim atau wanita ahli kitab. Karena sesuatu yang menuntut adanya larangan tidak menuntut adanya perpisahan". Demikian ringkasan dari kitab *Al-Bada'i*.

Hikmah dan Rahasia Haramnya Suami Merujuk Wanita yang Telah Diceraikan Tiga Olehnya

Ketahuilah bahwa syariat samawi datang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masa dan umatnya. Tetapi akidah yang dibawanya semuanya sama, yaitu mengesakan Allah. Syariat Nabi Musa membolehkan suami menikahi kembali istrinya yang telah diceraikan selama belum menikah kembali dengan pria lain. Kalau sudah menikah dengan pria lain, maka haram mutlak baginya.

Syariat Nabi Isa melarang adanya talak (menurut mereka), kecuali dalam beberapa kasus. Lalu Syariat Rasulullah, Muhammad ﷺ datang paling sempurna, terbaik dan paling lurus untuk kemaslahatan umat manusia dalam hidup dunia dan akhirat mereka. Ia adalah Syariat paling agung yang membolehkan makanan yang enak-enak yang dilarang bagi umat sebelumnya. Syariat ini juga membolehkan suami rujuk kepada istrinya yang diceraikan. Ia memberikan kelonggaran dalam masalah ini.

Seorang pria saat marah kepada istrinya atau karena istrinya berbuat suatu kesalahan, ia bisa menceraikannya satu. Baik penyebabnya adalah suami maupun istri, pada perceraian keduanya mengandung pelajaran dan bisa mendatangkan penyesalan bagi mereka. Sebab, pernikahan adalah ikatan terkuat. Jika masing-masing dari suami atau istri merasakan tidak enaknya cerai, maka keduanya tidak akan melakukan hal-hal yang membuat salah satunya marah atau benci. Jika suami kembali menalak dengan menjatuhkan talak kedua, dan setan mempengaruhinya, maka akan semakin menyesal, lebih-lebi jika sudah ada anak.

Karena kasih sayang dan kelembutan-Nya, Allah tidak memberikan celah lagi bagi yang putus harapan. Seolah-olah Allah mengingatkan keduanya, "Hanya tinggal satu talak lagi bagimu, talak ketiga. Jika kalian menjatukannya, maka tidak ada jalan bagimu untuk rujuk kecuali setelah istrimu menikah dengan pria lain lalu dicerai olehnya dan menjalani masa

iddah sampai habis. Ini sebuah bencana besar dari berbagai sisi, antara lain: yang paling besar dari bencana itu adalah suami melihat istrinya diambil oleh pria lain yang ternyata pria itu adalah musuhnya. Ditambah dengan kacaunya rumah tangga dan masalah lainnya.

Karena Pemilik syariat sangat mengasihi hamba-Nya, dan mengetahui bahwa kebencian, permusuhan dan pertentangan ada akhirnya, maka Allah tidak menjadikan keputusasaan (keduanya) berlanjut sampai akhir hayat. Oleh karena itu, keduanya diperbolehkan untuk kembali rujuk tetapi dengan satu syarat, istrinya harus menikah terlebih dahulu dengan pria lain dan harus disetubuhi olehnya, lalu dicerai dan menjalani masa iddah.

Sayyidah Aisyah menuturkan, *"Rifa'ah Al-Qurazhi menalak istrinya dengan talak tiga. Lalu dinikahi oleh Abdur Rahman bin Zubair. Lalu istri Rifa'ah datang kepada Rasulullah dan menceritakan bahwa ia telah diceraikan tiga oleh Rifa'ah dan ia sudah menikah lagi dengan Abdur Rahman bin Zubair tetapi ia kurang nyaman. "Apaka engkau mau kembali ke Rifa'ah?" tanya Rasulullah.*

"Tidak boleh, sebelum engkau merasakan manisnya dia dan dia merasakan manisnya kamu," ucap Rasulullah."

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebtkan, "Keharaman yang berat ditetapkan sebagai hukuman untuk suami pertama yang dengan mudah menalak istrinya dengan talak tiga yang secara syariat dilarang. Pria yang berpikir bahwa kehalalan mendapatkan kembali istrinya yang telah diceraikan tiga itu harus dengan cara istrinya itu menikah terlebih dahulu dengan pria lain, ia tidak akan menalak istrinya dengan talak tiga. Sebab cara itu tidak disukai oleh tabiat manusia normal.

Telah dimaklum bahwa pernikahan itu sendiri tidak dibenci oleh tabiat manusia. Jika hanya sekadar menikah, tidaklah membebani jiwa. Yang membebaninya ialah jika disetubuhi. Oleh karena itu, agar pria tidak mudah menalak tiga kepada istrinya, maka syarat ia boleh rujuk kepadanya setelah talak tiga, ialah bukan hanya istrinya itu harus menikah dengan pria lain tetapi juga harus disetubuhi. Makna "keharusan disetubuhi" ini tersimpan di balik surah Al-Baqarah ayat 230. Sehingga seakan-akan Allah berfirman, *"Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain dan menyetubuhinya."*

Jika telah terjadi persetubuhan antara keduanya, lalu diceraikan oleh sang suami kedua (tanpa rekayasa), maka boleh dirujuk oleh suami pertama (dengan cara nikah baru)." Inilah sebagian hikmah kenapa wanita yang telah diceraikan tiga oleh suaminya haram dirujuk oleh suaminya itu.

Hikmah Keharusan Adanya Syarat Sah Nikah dalam Islam

Salah satu syarat sahnya pernikahan adalah wanita yang akan dinikahi bukan mahram, baik mahram abadi atau sementara. Berarti jika syarat ini tidak terpenuhi, maka pernikahan batal. Mereka wajib dipisahkan. Tetapi jika pria sudah menyetubuhinya padahal pernikahannya seperti ini (tidak sah), maka berlaku baginya 4 hal: wajib membayar mahar, wajib adanya iddah, anaknya nanti dinasabkan kepadanya, dan haram besanan dengannya. Masalah ini ada rinciannya.

Semua ini berlaku jika prianya seorang muslim. Dan tidak berlaku kalau prianya nonmuslim yang telah diharamkan secara mutlak oleh Al-Qur'an untuk menikahi wanita muslimah, sesuai ayat, *"Janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik bagimu."* **(Al-Baqarah: 121)**

Juga firman-Nya tentang wanita yang hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam, *"Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka."* **(Al-Mumtahanah: 10)**

Hikmahnya adalah bahwa tujuan utama dari pernikahan ialah ketenangan, kerukunan dan kerjasama yang baik antara suami istri. Mereka saling mengasihi dan saling cinta. Semua ini biasanya hanya tercipta jika satu agama atau satu keyakinan. Belum lagi menyangkut tentang yang wajib, yang halal dan yang haram bagi mereka. Karena wanita ahli kitab, keyakinannya mendekati keyakinan muslim, maka kemungkinan terwujudnya kerukunan dan saling mengasihinya lebih besar. Allah berfirman, *"Katakanlah (hai Muhammad), "Wahai ahli kitab, marilah kita menuju kepada suatu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun..."* **(Ali Imran: 64)**

Kalimat yang sama antara muslim dengan ahli kitab ini mendekatkan keduanya dan menjadikan muslim boleh menikahi wanita ahli kitab . Hal ini berbeda antara pria muslim dengan wanita musyrik (bukan ahli kitab) yang perbedaannya sangat jauh sehingga tidak dapat menghadirkan kerukunan dan kerja sama yang baik antara keduanya. Oleh karena itu, pria muslim haram menikahinya. Karena biasanya suami lebih dominan terhadap istri sehingga istri ikut suami, maka wanita muslimah haram menikah dengan pria nonmuslim secara mutlak.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa pernikahan seorang wanita muslimah dengan pria nonmuslim adalah batal, tidak sah dan tidak memberi dampak apa pun. Keberadaannya sama saja kalau tidak ada. Oleh karena itu, jika seorang pria nonmuslim menyetubuhi istrinya yang muslim, maka persetubuhan tersebut tergolong zina menurut kacamata syariat Islam. Karena pernikahannya tidak sah. Sehingga tidak ada iddah bagi wanita tersebut, juga tidak ada hak waris mewarisi, tidak ada penisbatan anak dan tidak ada keharaman besanan. Mahar dan nafkah juga tidak ada. Hak dan kewajiban suami istri pun tidak ada. Karena tidak sah, maka keduanya wajib dipisah/dicerai. Jika keduanya tidak mau pisah, maka dibawa ke pengadilan untuk memisahkannya. Dan, memisahkannya termasuk menghilangkan kemungkaran. Tindakan ini cukup jelas sebagai suatu tuntutan syariat Islam. Adapun dari sisi undang-undang negara, utamanya Mesir, ada pembahasan tersendiri tentangnya.

Dari apa yang penulis paparkan, jelaslah bahwa ada larangan syar'i terhadap pernikahan pria nonmuslim dengan wanita muslimah. Ia juga dilarang karena kontradiksi dengan undang-undang umum Mesir. Pandangan undang-undang umum adalah sebuah pandangan lokal dalam artian setiap negara berbeda-beda. Ia adalah pandangan yang bersifat prefentif, karena bertujuan menjaga kemaslahatan bersama dan supaya tidak menyentuh hal-hal sensitif, terutama di negara yang menjadikan agama sebagai hal urgen. Maka pernikahan ini minimal wajib dinyatakan tidak sah menurut pengadilan Mesir.

Pernyataan tidak sah ini mungkin bisa diperkuat dengan pandangan Imam Abu Hanifah yang membolehkan seorang hakim muslim, yang dalam suatu kondisi membatalkan pernikahan yang dianggap sah di antara dua

orang kafir dzimmi menurut agama mereka. Pernikahan tersebut dinyatakan batal manakala bertentangan dengan hukum Islam yang tidak mengalami perubahan.

Sebenarnya, pandangan undang-undang umum, penerapannya terbatas dalam masalah pernikahan di Mesir, karena banyaknya undang-undang perdata.Namun semua sepakat bahwa syariat Islam harus dihormati dalam bidang ini, dengan pertimbangan karena syariat Islam dominan dalam bidang perdata selain untuk menjaga teks undang-undang dasar bahwa Mesir adalah negara Islam.

Telah dimaklum bersama bahwa pernikahan yang kita bahas ini tidak sah menurut syariat Islam. Maka jika kasus pernikahan seperti ini dibawa ke sebuah pengadilan bukan pengadilan agama, keputusannya tidak boleh menyelisihi syariat Islam.

Sebagai pengamalan terhadap ini, maka pengadilan "campuran" tingkat pertama pada 11 Juni tahun 1913 memutuskan bahwa jika suami istri beda bangsa harus dikembalikan kepada undang-undang khusus tentangnya dalam hal kebolehannya menikah, yaitu dengan mengamalkan materi 190 hukum sipil campuran dan pengadilan harus bersandar pada kesepakatan-kesepakatan yang telah ditetapkan pada tahu 1902 yang saat itu Mesir tidak ikut. Pengadilan memutuskan bahwa kesepakatan-kesepakatan ini harus dihargai karena secara teori dan praktek, ia mesti dijalankan. Dengan demikian, pengadilan memutuskan bahwa pernikahan antara wanita muslimah Mesir dengan pria Rusia beragama Kristen Ortodox tidak sah. Sebab, syariat Islam yang mengatur masalah perdata tidak memandang absah pernikahan tersebut.

Ada guru besar perundang-undangan nasional mengatakan bahwa hukum ini sekalipun benar dalam hal apa yang telah dicapainya, tetapi boleh jadi salah dalam dalil. Karena ada wanita muslimah tidak layak menikah, tetapi yang menyebabkan ketidak absahannya bukan sisi itu melainkan sisi lain yaitu agama yang dianut pria berbeda dengan agamanya. Jadi pernikahan ini dinyatakan batal terlebih dahulu oleh syariat Islam lalu undang-undang umum Mesir membatalkanya pula.

Kesimpulannya bahwa pernikahan seorang pria penganut agama masehi dengan wanita muslimah apa pun kebangsaannya, tidaklah sah atau batal.

Hukum harus membatalkannya berikut dampak-dampaknya sesuai dengan syariat Islam, baik diajukan ke pengadilan agama maupun ke pengadilan lain."

Hikmah Nikah *Muhallil* (Pria yang Menikahi Wanita yang Diceraikan Tiga Agar Bisa Dirujuk Suaminya)

Telah penulis sebutkan bahwa wanita yang diceraikan tiga kali oleh suaminya, tidak boleh lagi dirujuk kembali oleh suaminya sebelum wanita itu dinikahi pria lain dan disetubuhi olehnya lalu dicerai dan menjalani masa iddah sampai habis. Hikmahnya sudah jelas, yaitu kasih sayang Allah terhadap hamba. Dapat ditambahkan bahwa bisa jadi mereka sudah punya anak. Jika tidak ada pria yang menikahinya setelah diceraikan tiga kali tersebut, maka istri dan suami akan mengalami hidup tidak tenang dan galau begitu juga yang dialami oleh anak-anaknya akibat perceraian.

ada pendapat mengatakan bahwa seorang pria yang menjadi *muhallil* sesuai dengan aturan syariat akan mendapat pahala, karena ia menjadi penyebab halalnya suami untuk rujuk kembali kepada istrinya itu jika sang *muhallil* menceraikannya dan mereka mau rujuk. Pria yang menjadi *muhallil* harus memenuhi syarat sesuai ketetapan syariat. Yakni ia menikahi wanita tersebut lalu menyetubuhinya, lalu menceraikannya sesuai aturan syariat. Wanita tersebut menjalani masa iddah sampai habis juga sesuai aturan syariat (tanpa rekayasa). Setelah itu barulah halal bagi suami pertama untuk rujuk kepada mantan istrinya itu, jika mereka mau.

Telah penulis kutipkan pada halaman yang lalu hadits Aisyah yang menceritakan bahwa Rifa'ah telah menalak tiga istrinya bernama Tamimah binti Wahab. Inti hadits ini Rasulullah melarang mereka rujuk sebelum Tamimah dinikahi oleh pria lain lalu disetubuhi. Ibnu Umar juga bercerita bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang pria yang menalak istrinya dengan talak tiga. Lalu istrinya tersebut menikah dengan pria lain. Lalu ia diceraikan sebelum disetubuhi, apakah halal bagi suami pertama untuk rujuk kepadanya? Rasulullah menjawab, Tidak boleh sampai suami barunya itu menyetubuhinya."

Jika kalian ingin melihat betapa rendahnya akhlak dan sifat kebinatang yang dimiliki oleh pria zaman sekarang ini, lihatlah pria *muhallil*. Ia mau menjadi *muhallil* tanpa mengiktui aturan syariat. Ia telah melakukan

pelanggaran besar terhadap agama dan hak azasi manusia. Ketika seorang pria menalak istrinya dengan talak tiga dan istrinya itu jauh dari pria *muhallil*, lalu seorang pria datang menjadi *muhallil* dengan mengabaikan aturan syariat. Perbuatan ini melanggar aturan dan melabrak harga diri manusia, membuat manusia benci, bahkan binatang sekalipun tidak menyukai.

Pria *muhallil* zaman sekarang mendatangkan kerusakan. Berapa banyak wanita pendiam dan pemalu berubah menjadi liar karenanya. Tidak sedikit bencana besar ini menimpa di era kita antara ibu dan anak dalam waktu bersamaan. Malah seorang pria *muhallil* bisa membuat halal 20 orang wanita dalam sehari. Muhallil seperti ini tidak penulis perbincangkan selain mengucap "Kami turut mengutuknya." Penulis mengatakan, "Ia adalah penyebar kefasikan dan dosa. Semoga Allah membinasakan mereka."

Tipu Daya Apakah ini Wahai Seorang Muslim?

Allah telah menurunkan syariat-Nya begitu jelas dan kokoh, tidak ada padanya kebatilan. Ia adalah syariat yang tidak bisa ditipu oleh tukang tipu. Ia adalah syariat yang tidak dapat disiasati oleh pemilik hati yang sakit. Syariat Islam adalah syariat yang menyumbat dengan kuat semua jalan menuju kepada kerusakan dan bencana, yang jika para ahli bidah dan yang hendak menipu Allah dan Rasul-Nya mencoba mengecoh, maka perbuatannya itu akan terungkap dan niat jeleknya itu akan diketahui.

Jika Pemilik syariat ini mengingatkan kita agar mewaspadai *syubhat* supaya tidak terjebak ke dalam yang haram, maka bagaimana mungkin kita dapat melakukan berbagai cara untuk menghalalkan yang diharamkan-Nya? Ada orang yang mencoba melakukan siasat tanpa ditopang dalil yang kuat dan tanpa riwayat yang sahih dari seorang Imam pun. Padahal mereka akan pasti menghadapi hari yang sangat dahsyat. Mereka adalah para penipu yang memperlihatkan apa yang mereka sembunyikan. Mereka adalah orang-orang munafik yang menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuannya.

Seorang pria datang kepada Ibnu Abbas. Ia menceritakan seseorang yang menalak istrinya dengan talak tiga lalu bertanya, apakah boleh seorang pria menikahinya agar halal kembali untuknya? Ibnu Abbas menjawab, "Ia berarti menipu Allah." Karena Ibnu Abbas memandang bahwa *muhallil* tidak menginginkan cara yang sesuai dengan syariat Allah.

As-Sajastani berkata tentang ahli bidah bahwa mereka menipu Allah seperti menipu anak kecil. Jika mereka mendatangi perkara dengan terus terang niscaya urusannya lebih ringan. Cukuplah mereka dilaknat oleh Allah dan Rasul-Nya, dan dibenci oleh manusia dari semua kalangan dan semua madzhab.

Hikmah dan Rahasia Talak Berada di Tangan Pria

Wanita itu lemah kemauannya, labil pikirannya, kurang tegar saat mendapat kesulitan dan emosinya mudah tersulut. Mudah gembira dan sedih hanya karena hal sepele. Adapun pria, lebih tegar dan lebih mampu memikul beban. Ia tidak cepat ambil keputusan kecuali setelah dipikirkan dengan matang. Dengan keberadaan talak di bawah kendali pria, maka kelanggengan rumah tangga lebih terjamin dan keberlangsungan hidup lebih lama. Pria juga diwajibkan memberi nafkah dan menjadi kepala rumah tangga. Sementara wanita kebanyakan lebih cinta materi dibanding pria. Kalau talak berada di tangannya, akan lebih berbahaya. Perceraian akan lebih mudah terjadi hanya karena masalah sangat sepele. Oleh karena itu, keberadaan talak di bawah kendali pria terkandung hikmah yang sangat agung.

Telah engkau ketahui, bahwa seorang pria jika mempergauli istrinya sesuai dengan aturan syariat, maka wajib baginya membayar semua mahar yang telah disepakati. Kalau talak berada di tangan wanita, maka akan terjadi bencana besar bagi pria. Sebab hari ini ia membayar mahar, esoknya diceraikan oleh istriya. Dengan demikian ia mendapatkan dua kerugian: ia mendapatkan tindakan menyakitkan dari istri padahal ia sudah bayar mahar. Kita saksikan tidak sedikit wanita menuntut talak kepada pengadilan agama di Mesir dengan alasan mereka tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari suami. Tuntutan ini sesuai dengan undang-undang no. 25 tahun 1920 dan undang-undang no. 25 tahun 1929. Maka akan terjadi kekacauan jika talak di tangan wanita.

Mungkin ada yang bertanya, "Setiap akad hanya sah dengan ijab dan kabul dari kedua belah pihak. Tetapi, mengapa untuk membatalkannya melalui talak hanya berada di tangan pria?"

Dapat dijawab, "*Budh*' (Kemaluan) itu ketika digunakan, ia telah diberi harga tertentu. Akad nikah adalah pertukaran barang antara dua belah pihak, di mana pria membayar mahar kepada wanita dan wanita menyerahkan

dirinya kepada pria. Oleh karena itu, ia tidak sah kecuali dengan ijab dan kabul. Adapun pembatalan (penghilangan) akad melalui talak, ia adalah *yamin* atau *ifsya* bukan akad. Maka tidak ada akad pengganti (*iwadh*) antara keduanya. Berbeda dengan akad yang lain. Setiap akad dan pembatalannya adalah pertukaran barang (*mu'awadhah*) sehingga bergantung kepada keridhaan kedua belah pihak.

Sebagai contoh, jual beli adalah akad yang mewajibkan penjual menyerahkan barang kepada pembeli dan pembeli membayar harga (uang). Penghilangan (pembatalan) akad ini yang merupakan *faskh* mengharuskan pembeli mengembalikan barang dan penjual mengembalikan uang (harga)-nya. Oleh karena itu pembelian barang yang dibatalkan tersebut (*Iqalah*) oleh orang ketiga merupakan akad baru. Jika Anda telah memahami hal ini, maka tahulah bahwa pemilik syariat benar-benar bijak dalam segala sesuatu.

Hikmah dan Rahasia Tidak Adanya Talak bagi Orang Gila atau Yang Hilang Akal

Ketahuilah –semoga Allah membimbingmu untuk mengenal hukum-Nya– bahwa Allah yang Mahakuasa telah menugasi manusia dengan perintah dan larangan-Nya. Bagaimana pun ia tidak akan memahami perintah dan larangan Allah ini kecuali dengan akal. Oleh karena itu, perintah dan larangan Allah tidak berlaku bagi yang hilang akal dan yang gila, termasuk bagi anak kecil yang belum baligh dan akalnya belum sempurna.

Jika engkau mengetahui bahwa hukum bergantung kepada ada tidaknya akal, maka tahulah engkau tentang hikmah tidak adanya talak bagi yang kurang akal dan orang gila. Sebab jika talak mereka sah, maka akan kacaulah masyarakat manusia. Allah berfirman, *"Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya"*. Juga firman-Nya, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* **(Al-Baqarah: 185)**

Rasulullah bersabda, *"Agama itu mudah..."*[31] Rasulullah juga berpesan, *"Mudahkanlah, jangan persulit. Berilah kabar gembira dan jangan memberikan ancaman."*[32] Allah berfirman, *"Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunug-gunu, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan*

---

31 *Shahih Jami As-Saghir III/153:* Sahih.

32 *Ibid VI/341:* Sahih.

melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh." **(Al-Ahzab: 72)**

Telah penulis sebutkan bahwa para ulama hampir semuanya bersepakat bahwa yang dimaksud dengan amanat pada ayat ini ialah pemberian tugas keagamaan (*taklif*) kepada makhluk. Enggannya langit, bumi dan gunung menerima amanat ini merupakan penolakan alami dan wajar karena ketidaklayakan mereka disebabkan mereka semua tidak punya akal. Sebab, hanya akal yang bisa memahami *taklif.*

Dalam kitab *Fathu Al-Qadir* disebutkan, "Setiap talak boleh kecuali talak orang yang hilang akal atau orang gila." Dalam *Sunan At-Tirmidzi, "Setiap talak diperbolehkan kecuali talak orang yang hilang akal dan orang gila."* At-Tirmidzi mendhaifkan hadits ini. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, ucapnya, *"Talak anak kecil dan orang gila tidak boleh (tidak sah)."* Dari Ali, "Setiap talak boleh kecuali talak orang yang hilang akal." Imam Al-Bukhari memberi komentar bahwa yang dimaksud "boleh" adalah sah (terlaksana). Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Adapun orang gila, tidak sah semua apa yag diucapkannya. Maka tidak sah talaknya, memerdekakannya dan tulisannya serta pengakuannya. Jual belinya tidak boleh dilaksanakan. Tidak sah darinya hibah, sedekah, dan wasiat."

Pengadilan Agama Mesir telah memutuskan dalam dua kasus yang diterimanya, yaitu, "Tidak sahnya talak orang yang hilang akal dan talak orang gila." Kasus pertama mencakup dakwaan seorang wanita yang mengaku sebagai istri dari seorang pria yang dibatasi wewenangnya (*mahjur 'alaih*) karena akalnya kurang. Bahwa suaminya itu telah menceraikannya pada tanggal sekian bulan sekian sesuai dengan kesaksian resmi. Terhadap kasus ini diputuskan bahwa talaknya tidak sah sehingga tidak ada dampak apa pun karenanya. Karena suaminya itu tidak memiliki wewenang untuk menalak.

Kasus kedua, dapat penulis ringkas sebagai berikut, "Gila adalah suatu penyakit yang harus dideteksi melalui dokter untuk mengetahuinya, seperti halnya penyakit lain. Dua dokter yang juga ahli syariat dalam karya mereka yang terkenal *"At-Thib Asy-Syar'i fi Misr"* menyatakan bahwa orang gila tidak dapat menggunakan akal dan perasaanya karena akalnya hilang. Untuk mengetahu kondisi pasien harus dilihat dari gerak akalnya melalui perilaku

dan dampaknya dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemudian perbedaan kekuatan akal terbagi beberapa bagian, antara lain rusaknya ingatan , perasaan, emosi, pikiran, dan kemauan instink. Lalu penyebabnya, sumber dan dampak-dampaknya dijelaskan. Mereka menyebutkan hilangnya daya ingat dan adanya kekacauan dalam memahami apa yang dirasakan pada lahir dan semacam igauan. Semua ini bisa mengakibatkan tindak kriminal karena menganggap bahwa ia diperlakukan dengan jahat. Mereka menyebutkan bahwa di antara jenis kegilaan ialah yang bersangkutan kehilangan pengendalian perasaan dan emosi sehingga ia mudah marah, menangis dan tertawa hanya karena hal sepele. Namun, keinginan instinknya terkadang bertambah sehingga menimbulkan kegoncangan dan ketidaknormalan sampai bisa membenci keluarganya sendiri.

Kemudian mereka membagi penyakit akal kepada beberapa jenis, ada berupa lemah akal dan ada karena factor ketuaan. Mereka mengatakan, lemahnya akal seiring dengan melemahnya fisik pada usia tua. Sehingga daya ingat berkurang dan terkadang ngaco, pikun, buruk sangka, perilakunya tidak normal, tidak peduli kepada penampilan dan seterusnya.

Inilah yang disebutkan oleh kedua orang dokter tersebut tentang penyakit ini. Pengadilan mengatakan, "Benar bahwa talak telah dijatuhkan pada tanggal sekian bulan Juni tahun 1934, tetapi tidaklah masuk akal jika secara nyata ia telah gila pada hari anu bulan Juni tahun itu. Akalnya masih sempurna pada hari sesudahnya yakni tanggal 27 bulan tersebut.

Telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat bahwa orang yang terkena penyakit gangguan akal ini tidak segera dinyatakan terkena penyakit ini terutama di lingkungan keluarga terhormat karena mereka akan menaggung rasa malu. Barulah dinyatakan setelah diperiksakan ke dokter, atau karena kondisi memaksa mereka untuk menyatakan bahwa yang bersangkutan telah gila.

Pengadilan mengambil kesimpulan dari keterangan sejumlah saksi bahwa orang lain tidak tahu kalau pria itu gila kecuali karena ulah perbuatan yang bersangkutan yang menunjukkan kepadanya. Hal itu dilakukan untuk menjaga harga diri keluarga yang bersangkutan. Dari keterangan ini jelaslah bahwa pria yang menalak istrinya yang mengadu bahwa ia telah diceraikan adalah pria gila. Syariat menetapkan bahwa talak orang gila tentu tidak sah.

Talak di Kalangan Bangsa Mesir Kuno

Talak telah dikenal di kalangan umat terdahulu karena kondisi rumah tangga atau karena kepribadian suami atau istri. Berikut penulis sampaikan tentang masalah ini agar kalian mengetahui masalah talak ini dahulu dan kini.

Dalam sebuah dokumen tua ditemukan file yang di dalamnya ada secarik kertas berisi redaksi talak yang ditulis oleh seorang pencatat dokumen sejak 2.200 th. S.M. Pencatat tersebut bernama Toon bin Asmin. Redaksi talak tersebut ditulis dengan bahasa kuno atas nama Amoon Kutsar sebagai berikut, "Saya telah meninggalkan engkau sebagai istri. Dan, tidak ada lagi hak-hak engkau sebagai istri saya. Saya katakan, silahkan cari suami lain selain saya. Saya tidak dapat berdiri di depanmu, di tempat mana pun engkau berada. Mulai hari ini dan seterusnya tidak ada lagi hak engkau kepada saya. Pergilah dengan bebas karena Allah." Kalimat ini ditulis oleh Toon bin Asmin, pencatat dokumen dan ditanda tangani oleh 4 orang saksi. Dari dokumen ini jelaslah bahwa talak sudah cukup dikenal di kalangan umat terdahulu.

Hikmah dan Rahasia *Khulu'* (Wanita Membayar Harga Tertentu untuk Menakhiri Statusnya Sebagai Istri)

Khulu' itu sendiri tidak disukai oleh syariat sebagaimana halnya talak. Akal yang normal dan perasaan yang sehat tidak suka kepadanya. Syariat membolehkannya hanya untuk mencegah kemudharatan atau bahaya ketika ketetapan Allah tidak ditegakkan. Penjelasannya ialah jika ada perselisihan dan pertengkaran antara suami dengan istri atau seorang wanita tidak sanggup lagi menghadapi perilaku suaminya sehingga ia ingin cerai dan tidak ada jalan selain *khulu'*, maka wanita bisa melakukannya dengan membayar sejumlah agar terlepas dari permasalahan rumah tangganya itu.

Istri telah menyerahkan dirinya kepada suami dengan mahar yang diterimanya sebagai imbalan. Sekarang ia mengembalikan mahar (harta) yang telah diterimanya dan suami mengambilnya kembali. Allah tidak menyukai hal ini, sesuai firman-Nya,

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا.

"*Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami istri). Dan mereka (suami istri) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.*" **(An-Nisaa`: 21)**

Hikmah yang dikandungnya ialah mencegah kemudharatan (bahaya) .Yakni, jika pertengkaran dan perselisihan antara suami istri sudah parah dan dikhawatirkan keduanya tidak akan bisa lagi menjalani rumah tangga sebagaimana mestinya, maka *khulu'* sesuai dengan aturan syariat menjadi jalan satu-satunya. Oleh karena itu Allah berfirman, "*Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya.*" **(Al-Baqarah: 129)**

Hikmah dan Rahasia Adanya Iddah

Pemilik syariat yang Mahabijaksana tidak meninggalkan untuk kita satu perkara atau kaidah agama melainkan ia mengandung hikmah dan rahasia yang tujuan utamanya untuk kebahagiaan manusia di dunia dan alam baka. Salah satu ketetapan syariat-Nya ialah adanya masa iddah bagi wanita baik karena talak, kematian atau pisah. Ditetapkannya masa iddah setelah pisah, karena ketika Allah menyuruh hamba untuk menjalankan perintah agama, waktu dan jenis pekerjaannya harus ditentukan sehingga dapat dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, Pemilik syariat Yang Mahabijaksana menjadikan iddah bagi perceraian dan perpisahan antara suami istri setelah terjadinya persetubuhan. Hal ini jelas berlaku bagi semua orang, termasuk bagi yang bodoh sekali pun.

Tiadakah engkau lihat misalnya, qasar dalam shalat karena adanya keletihan dalam bepergian. Tetapi keletihan tersebut relatif dan tidak sama antara satu orang dengan orang lain, maka qasar disyariatkan bukan karena letih dalam bepergian tetapi karena bepergian itu sendiri, sekalipun tidak ada keletihan di dalamnya.

Hikmah dalam iddah itu banyak, antara lain untuk mengetahui bersih tidaknya rahim. Agar sperma tidak bercampur dengan sperma pria lain yang berujung pada kacaunya status nasab yang jelas-jelas tidak disukai oleh syariat dan oleh akal sehat. Juga untuk menunjukkan keagungan pernikahan

dan untuk memberi kesempatan untuk rujuk jika masih dalam keadaan talak *raj'i*. Karena bisa jadi pria menyesal atas tindakannya menceraikan istrinya.

Hikmah lainnya, untuk menghormati hak suami jika cerai mati. Dengan adanya iddah, wanita menunjukkan duka mendalam atas kehilangan suami. Selain itu, sebagai sikap prefentif. Yakni wanita benar-benar sudah siap dinikahi oleh suami kedua. Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Seorang pria tidak boleh menikahi wanita yang masih punya masa iddah, karena Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahya."* (Al-Baqarah: 135) Dikatakan, "Maksudnya ialah janganlah kamu berniat untuk melakukan akad nikah sampai Allah menetapkan iddah bagi sang wanita."

Menikah setelah talak *raj'i* boleh secara mutlak, sedangkan setelah talak tiga atau *bain* kebolehannya terbatas (dengan syarat) karena berdasarkan riwayat tentangnya. Bagi pemilik iddah (mantan suami) boleh menikahi wanita tersebut. Sebab larangan ditujukan hanya untuk yang lain dan bukan mantan suami. Sebab iddah talak adalah milik suami karena wanita yang diceraikannya itu masih dalam status nikah dari satu sisi. Keharaman berlaku bagi pria lain, bukan kepada suaminya itu. Suaminya tidak boleh dilarang rujuk kepadanya."

Hikmah Adanya Iddah bagi Wanita yang Ditinggal Mati Suami

Pada masa jahiliah, orang-orang Arab berlebihan dalam menghormati pernikahan dan dalam mengagungkan hak suami. Sehingga jika ada seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya, ia mengenakan pakaian hitam dan menjalani masa berkabung tanpa mengenakan perhiasan, dan tidak melakukan hal-hal yang menunjukkan suka cita selama satu tahun penuh. Karena hal ini memberatkan mereka, maka syariat Islam datang meringankannya. Sehingga iddah bagi wanita yang ditinggal mati suaminya hanya 4 bulan 10 hari jika ia tidak hamil. Dengan ketetapan ini syariat ini menyayangi kaum wanita dan memelihara kesuciannya.

Masa iddah 4 bulan 10 hari ini mengandung hikmah yang agung. Telah diketahui bahwa janin berada di perut ibunya selama 40 hari sebagai sperma (*nuthfah*). 40 hari berupa segumpal darah (*'alaqah*), dan 40 hari dalam bentuk segumpal daging (*mudghah*). Lamanya masa proses ini jika kita hitung adalah 4 bulan. Lalu ditiuplah ruh pada fase keempat sehingga janin dapat

bergerak. Dengan geraknya itu, diketahuilah dengan jelas bahwa sang ibu hamil. Sampai di sini, masa yang dilaluinya menjadi 4 bulan 10 hari. Selain itu, masa ini adalah kurang lebih separuh masa kehamilan yang sebenarnya bagi wanita.

Benar, bahwa ketidakhamilan wanita bisa diketahui cukup hanya melalui dua atau 3 kali suci (*quru'*), tetapi tidak cukup untuk menghormati hak suaminya yang telah meninggal, kecuali setelah menjalani masa iddah 4 bulan 10 hari. Ada hikmah lain, mengapa iddah wanita yang ditinggal mati suami hitungannya dengan hari bukan *quru'* sebagaimaa halnya iddah wanita yang diceraikan. Hikmah itu ialah bahwa pria pemilik hak (sang suami) pada masa-masa iddah, ia masih ada (hidup). Sedangkan pria yang mati, ia sudah mati dan tidak ada lagi. Oleh karena itu, syariat menjadikan masa iddahnya melalui hitungan bilangan (yakni 4 bulan 10 hari). Karena inilah yang tampak bagi manusia. Dari sini, jelaslah betapa Allah Mahabijak.

Allah Pemilik syariat juga tidak menyebutkan secara tegas tentang keharusan berkabung bagi wanita kecuali saat kematian suami. Perhatikanlah ucapan Rasul berikut, "*Tidaklah halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menjalani masa berkabung (ihdad) kecuali atas kematian suami.*"

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebukan, "Iddah diwajibkan karena kematian (suami). Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri hendaklah mereka (istri) menunggu empat bulan sepuluh hari...*" **(Al-Baqarah: 234)** Menunggu (menjalani masa iddah) 4 bulan 10 hari tersebut wajib sebagai pernyataan duka cita mendalam atas hilangnya nikmat pernikahan (dengan kematian suami). Karena nikah merupakan nikmat besar bagi istri. Karena dengannya ia berada dalam perlindungan dan penjagaan suami, mendapat nafkah dan fasilitas hidup.

Namun iddah (masa menunggu) ini hanya berlaku bagi pernikahan yang sah sesuai syariat sekalipun istri belum disetubuhi sama sekali oleh suaminya dan sekalipun istri belum mengalami haid, berdasarkan keumuman ayat tersebut. Karena tujuannya untuk menyatakan duka mendalam atas kematian suami." Dalam kitab *Zadul Ma'ad* disebutkan, "Pada masa Jahiliyah, istri yang ditinggal mati suami menunggu selama satu tahun. Lalu melalui Islam, Allah meringankanya menjadi 4 bulan 10 hari. Ibnu Al-Musayyib pernah ditanya,

mengapa dilebihkan sepuluh hari? Ia menjawab, "Pada hari hari tersebut terjadi peniupan ruh, sehingga dapat diketahui bersih tidaknya rahim, di mana hal itu dibutuhkan dan untuk menunaikan hak suami kalau hal itu tidak dibutuhkan."

Hikmah dan Rahasia Iddah Wanita yang Diceraikan Saat Hamil

Iddahnya adalah sampai melahirkan. Hikmahnya adalah jika wanita langsung menikah setelah diceraikan padahal ia sedang hamil, maka suaminya yang kedua akan mengairi ladang suami pertama (nasab anaknya akan bercampur). Hal ini tidak diperbolehkan oleh syariat. Bahkan bisa terjadi permusuhan dan pertikaian antara suami pertama yang menceraikannya dengan suami kedua yang bisa berakibat fatal.

Hikmah lain, dalam perut sang wanita ada darah daging pria yang menceraikannya. Itu adalah haknya yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, syariat yang agung mewajibkan pria tersebut untuk tetap memberi nafkah kepadanya sekalipun sudah menceraikannya, sampai ia melahirkan. Karena keberadaan janin yang merupakan bagian dari diri sang pria telah menghalangi sang istri untuk menikah kembali dengan pria lain. Allah menegaskan, *"Jika mereka (istri-istri yang sudah diceraikan) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan..."* **(Ath-Talak: 6)**

Jika melahirkan, maka habislah masa iddah (menunggu). Itulah iddahnya yang bertujuan agar air suami kedua tidak bercampur dengan air suami pertama. Iddah ini berlaku baik bagi pernikahan yang sah menurut syariat maupun yang tidak sah. Sebab, persetubuhan mewajibkan adanya iddah sekalipun pernikahannya tidak sah."

Hikmah dan Rahasia Iddah Wanita yang Masih Kecil, yang Belum Haid

Syariat menetapkan bahwa iddahnya adalah 3 bulan. Sekalipun dipastikan rahimnya suci karena belum haid, tetapi ia tetap wajib menjalani masa iddah, karena dua hikmah: *pertama*, untuk menghormati agungnya pernikahan. *Kedua*, Agar sama dengan wanita lain yang sudah mengalami haid. Karena tiga bulan adalah masa-masa kemungkinan terjadinya 3 kali quru bagi yang biasa haid. Sebab, satu quru biasanya terjadi setiap bulan. Inilah hikmahnya yang agung.

Hikmah dan Rahasia Adanya Iddah bagi Talak Raj'i

Ketahuilah bahwa pada iddah talak raj'i, hikmahnya terkandung pada 3 hak: hak pria yang menalak, hak anak dan hak wanita yang diceraikan. Hak pria (suami) ialah ia bisa rujuk kapan saja (dalam masa iddah) sekalipun istrinya tidak rela. Iddahnya adalah 3 kali quru (3 kali suci menurut madzhab Syafi'i, atau 3 kali haid menurut madzhab Hanafi –Penerj). Barangkali dalam masa- masa tersebut pikiran menjadi tenang dan muncul keinginan untuk rujuk.

Adapun hak anak ialah ia dinisbatkan kepada bapaknya dan nasab menjadi jelas, tidak bercampur dengan yang lain (pria lain), serta hak waris juga terjaga. Sedangkan hak wanita yang diceraikan ialah dengan iddah dapat diketahui apakah ia hamil atau tidak. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman kemudian kamuceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan...."* **(Al-Ahzab: 49)**

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa iddah wanita yang diceraikan adalah hak pria setelah dicampuri. Allah juga berfirman, *"Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika menghendaki perbaikan."* **(Al-Baqarah: 228)** Di sini Allah menjadikan untuk suami hak untuk kembali (rujuk) kapan saja ia mau selama masih dalam masa iddah. Ini adalah di antara hikmahnya. Renungkanlah!

Hikmah dan Rahasia Tidak Adanya Iddah bagi Wanita yang Diceraikan Sebelum Disetubuhi

Jika terjadi perceraian antara seorang pria dengan istrinya yang belum disetubuhi, baik penyebabnya adalah sang pria tersebut atau pun istrinya, maka istrinya itu langsung menjadi orang lain (ikatan pernikahannya putus sama sekali). Karena ia belum disetubuhi sama sekali, maka dipastikan rahimnya bersih (kosong dari air suami), dan tidak ada beban iddah baginya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ.

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi wanita-wanita yang beriman kemudian kamuceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka tidak ada masa idah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan..." **(Al-Ahzab: 49)**

Hikmah Istri Menunggu (Menjalani Masa Iddah) Selama 3 Kali Quru

Wanita yang diceraikan dalam keadaan tidak hamil, sudah disetubuhi dan bukan karena kematian suami, wajib menjalani masa iddah selama 3 kali *quru*. Karena bersih dan kosongnya rahim dari kehamilan dapat diketahui setelah 3 kali *quru*. Biasanya hal ini selama 3 bulan. Tujuannya supaya diketahui dengan jelas bahwa rahimnya kosong sehingga bisa menikah dengan pria lain.

Seorang dokter muslim terkemuka mengungkapkan, "Allah berfirman, "*Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru.*" **(Al-Baqarah: 228)** Maknanya sangat jelas, bahwa selama 3 bulan akan diketahui hamiltidaknya melalui ketiadaan haid, perasaan panic dan tidak enak yang dialami dan besarnya bagian bawah perut. Masa tiga bulan adalah batas yang ditetapkan karena adanya hikmah yang agung. Karena sebulan sebelumnya, sulit bagi para dokter spesialis kandungan untuk mengetahui hamiltidaknya. Setelah masa itu, akan tampak tanda-tanda kehamilan bagi orang normal jika ia hamil. Benar, ada yang tidak dapat diketahui hamiltidaknya kecuali setelah menjalani masa empat atau lima bulan, tetapi kasus seperti itu sangat langka. Bahkan dalam masa sembilan bulan pun ada kondisi kehamilan yang tidak jelas bagi dokter kandungan kecuali harus melalui rontgen. Kasus seperti ini tergolong sangat langka, sehingga tidak dimasukkan kepada hukum yang berlaku umum.

Hikmah dan Rahasia *Zhihar*

Zhihar ialah seperti ucapan seorang pria kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Maksudnya, ia haram selamanya bagi dirinya. Syariat Islam memandang perbuatan suami ini sebagai suatu keburukan dan dosa karena menyakiti perasaan istri. Allah berfirman,

قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ.

"Orang-orang di antara kamu yang menzhihar istrinya (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Ibu-ibu mereka hanyalah perempaun yang melahirkannya. Dan, sesungguhnya mereka benar-benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta." **(Al-Mujadilah: 1)**

Ucapan tersebut tergolong suatu kemungkaran karena menghalangi mereka untuk bersenang-senang sebagai suami istri, dan istri mendapat sikap tidak baik darinya. Pria tersebut telah megharamkan untuk dirinya apa yang telah dihalalkan oleh Allah. Perbuatan ini suatu dosa karena kenyataannya istrinya tidak seperti punggung ibunya. Karena syariat melarang pria mengucapkan kata-kata seperti ini, maka ia menghukum pria tersebut. Tetapi hukumannya ringan karena syariat Islam adalah syariat yang penuh kasih sayang, sehingga hukumannya hanyalah bayar kafarat (denda) jika ingin menarik kembali ucapannya itu. Allah berfirman, *"Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak dapat (memerdekakan hamba sahaya), maka (dia wajib) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Tetapi barangsiapa tidak mampu, maka (wajib) memberi makan enam puluh orang miskin."* **(Al-Mujadilah: 3-4)**

Hikmahnya adalah menghukum diri dan bayar kafarat. Menghukum diri maksudnya pria mengharuskan sesuatu terhadap dirinya yang tidak diharuskan oleh siapa pun dan menjadikannya sebagai suatu beban sebagai peninggalan jahiliyah. Ia wajib bayar kafarat seperti itu sebagai bentuk hukuman. Hukumannya ada dua, ada yang dikenakan pada harta dan ada yang ditimpakan pada badan. Memerdekakan hamba sahaya, atau memberi makan orang miskin merupakan hukuamn pada harta yang membebani jiwa agar jangan sampai mengulangi lagi hal demikian. Sedangkan puasa 60 hari adalah hukuman pada badan yang juga memberatkan, yang dari satu sisi juga merupakan ibadah. Tujuannya agar ia jera, tidak kembali melakukan zhihar, di samping agar ia berbeda dengan orang-orang jahiliyah yang mudah menzhihar istrinya untuk selamanya. Islam datang sebagai agama kasih sayang. Renungkanlah wahai pembaca!

Bicara tentang zhihar, maka pembahasan meliputi 7 hal: lafazh zhihar, syarat wajib kafarat karenanya, yang sah sebagai zhihar, apakah zhihar berulang kalau nikahnya berulang, apakah ia Ila', dan hukum kafarat zhihar. Semuanya diulas dalam kitab kitab Fikih. Dalam kitab *Al-Mabsuth* disebutkan, "Ketahuilah bahwa zhihar pada zaman Jahiliyah adalah talak. Lalu syariat Islam mengakuinya tetapi hukumnya dirubah menjadi haram sementara melalui pembayaran kafarat (denda), seperti disebutkan pada ayat, *"Dan mereka yang menzhihar istrinya, kemudian menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur..."* **(Al-Mujadilah: 3)**

Sebab turunnya ayat ini adalah, "Khaulah binti Tsa'labah bercerita bahwa ia menjadi istri Aus bin Shamit. Karena ketuaannya, akhlaknya berubah menjadi buruk sampai ia tidak mematuhi sebagian perintahnya. Lalu Aus menzhiharnya dengan mengatakan, "Engkau bagi saya seperti punggung ibu saya." Lalu ia keluar. Setelah bertemu dengan orang-orang, Aus pulang dan memintanya untuk melayani dirinya. Ucap Khaulah, "Maka saya berkata, "Demi Zat yang jiwa Khaulah di tangan-Nya, engkau tidak boleh menyentuh saya karena telah mengucapkan kata-kata itu kepada saya. Kita harus bertanya terlebih dahulu kepada Rasulullah." Ia memaksa saya tetapi saya berusaha melepaskan diri. Lalu saya mendatangi tetangga saya. Setelah saya meminjam pakaiannya, saya berangkat menghadap Rasulullah dan memberitahukan hal itu kepada beliau. Rasulullah menyuruh saya agar berbuat baik kepadanya. Kemudian beliau tidak sadarkan diri sejenak sebagaimana biasanya jika menerima wahyu.

Lantas beliau berkata, "Allah telah menurunkan wahyu tentang kasusmu dengan suamimu. Lalu beliau membaca ayat Zhihar, *"Sungguhnya Allah telah mendengar ucapa perempuan yang mengajuka gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua....*dst" **(Al-Mujadilah: 1)**

Rasululah bersabda, "Suruhlah suamimu untuk memerdekakan seorang budak." Khaulah, "Dia tidak mampu wahai Rasulullah." Rasulullah, "Kalau begitu, suruh dia puasa 2 bulan berturut-turut." Khaulah, "Dia sudah tua, pasti tidak mampu." Rasulullah lantas menyuruhnya agar suaminya memberi makan 60 orang miskin. Tetapi Khaulah menjawab, "Wahai Rasulullah,

dia miskin, tidak punya apa-apa." "Aku akan membantunya sebagian", ucap Rasulullah. "Saya membantu sisanya", kata Khaulah. Lalu Rasulullah berpesan, "Kerjakanlah, perlakukanlah suamimu dengan baik."

Dalam kitab *An-Nasafi* disebutkan, "Ketahuilah, bahwa pria yang menzhihar jika menolak bayar kafarat sebagaimana dalam ayat, boleh bagi wanita untuk mengajukannya kepada hakim. Lalu hakim memaksanya untuk membayar kafarat. Hikmahnya agar hak-hak wanita terlindungi."

Hikmah *Ila'*

Ila' ialah seorang suami tidak menyentuh istrinya selama masa tertentu. Caranya, suami bersumpah tidak akan menggauli istrinya salam masa tertentu. Ini adalah tradisi jahiliyah. Perbuatan yang sangat buruk dan sangat menyakiti wanita. Tradisi jelek ini dirubah oleh Islam dengan cara membatasi masa *ila'* yang jika dilanggar oleh suami, maka istrinya menjadi tercerai secara *bain*. Batas *ila'* adalah 4 bulan. Jika pada masa empat bulan ini suami menyetubuhi isstrinya, maka ia wajib bayar kafarat karena telah melanggar sumpah. Al-Qur'an menjelaskan,

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

"Bagi orang-orang yang meng-ila istrinya harus menunggu empat bulan. Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Al-Baqarah: 226)**

Hikmah pembatasan masa *ila'* ialah: a). Masa empat bulan cukup bagi jiwa untuk kembali memiliki keinginan yang besar untuk melakukan hubungan suami istri. Begitu juga istri pada umumnya tidak sanggup kesepian lebih dari empat bulan. b). Biasanya masa empat bulan kesucian diri (*iffah*) dapat terjaga. Kalau lebih dari empat bulan, bisa tidak terjaga. Ini adalah hikmah yang agung. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ungkapnya, "*Ila'* pada masa Jahiliyah selama satu sampai dua tahun, bahkan lebih. Maka Allah membatasinya hanya 4 bulan. Barangsiapa yang *ila'*-nya kurang dari empat bulan, bukanlah *ila'*."

Hikmah dan Rahasia *Li'an*

Pada zaman jahiliyah, jika seorang pria menuduh istrinya berbuat zina, ia pergi ke dukun yang meramal perkara gaib dan memberitahukannya menurut sangkaannya yang dusta, dan tipuannya terhadap hamba Allah. Ketika Islam datang, cara-cara seperti ini ditolak karena dua hikmah:

a) Tidak mempercayai dukun atau juru ramal merupakan bagian dari syariat Islam.

b) Mendatangi dukun merupakan bahaya besar karena apa yang diucapkannya belum tentu benar. Ketika datang kepada dukun, apa yang disampaikannya bisa menyalahi fakta di mana orang yang tidak berbuat suatu keburukan bisa dituduh melakukannya. Cara ini diganti oleh Islam dengan *li'an*.

Li'an ialah jika seorang pria mencurigai istrinya berzina, ia harus menghadirkan 4 orang saksi yang adil, yang menyaksikan perzinaan tersebut langsung dengan matanya. Jika tidak dapat menghadirkan mereka, maka ia harus mengucap sumpah 4 kali bahwa apa yang dituduhkannya itu benar. Yang kelimanya adalah ia harus siap mendapat laknat Allah jika dusta. Istrinya yang dituduh juga harus bersumpah 4 kali bahwa apa yang dituduhkan suaminya itu dusta, dan yang kelimanya ia siap mendapat laknat Allah, jika ucapannya itu bohong. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ () وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ () وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ () وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ.

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masig-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang berkata benar". "Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya,

jika dia termasuk orang yang berdusta". "Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta". "Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpaya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar." **(An-Nur: 6-9)**

Kalau suami menolak untuk mengucap sumpah seperti itu, ia ditahan sampai mau mengucap *li'an* atau menyatakan dusta lalu ia dikenai hukuman *had*. Kalau mereka berdua sudah mengucap *li'an*, maka keduanya bercerai saat itu juga. Hikmah yang dikandungnya ialah:

a) Kehidupan rumah tangga tidak akan berjalan baik kecuali suami istri saling cinta, rukun dan saling percaya. Jika istri dituduh berbuat zina oleh suaminya, maka akan terjadi ketidakrukunan bahkan kebencian dan perseteruan.
b) Mencegah keduanya agar berhati-hati dan tidak melakukan perbuatan jelek seperti ini.
c) Melindungi kehormatan dan harga diri mereka.

Bab *Li'an* memiliki 5 pasal, yaitu:

1. Jenis-jenis dakwaan dan syarat-syaratnya.
2. Sifat orang yang berli'an.
3. Sifat *li'an*.
4. Hukum akibat *li'an*.
5. Hukum-hukum yang terkait dengan *li'an*. Semuanya dibahas dalam kitab-kitab fikih.

Hikmah dan Rahasia Menafkahi Wanita yang Ditalak

Syariat mewajibkan pria yang menalak istrinya untuk memberi nafkah selama menjalani masa iddah. Karena dialah yang menyebabkan istrinya itu menjalani iddah. Bisa jadi juga karena biaya hidup istrinya tidak ada yang menanggung. Apalagi jika ia miskin, maka suami wajib menafkahi. Karena masalah nafkah dipandang sangat urgen oleh syariat, maka syariat membolehkan istri memandang suaminya berutang kepadanya kalau suaminya miskin dan tidak mampu memberi nafkah sampai ia melunasi.

Hikmah dan Rahasia Wajibnya Istri Diberi Nafkah

Ketahuilah, bahwa ketika seorang wanita bersuami, berarti ia tertahan dalam status pernikahan dan hal itu merupakan hak suami kepadanya. Berdasarkan ketetapan syariat, wanita tersebut tidak harus mebuka usaha untuk memenuhi kebutuhan pernikahannya. Jika demikian, maka suamilah yang bertanggung jawab mencukupi hidupnya, karena ia tidak boleh keluar. Jika tidak, maka ia akan kelaparan. Agama dan akal melarang hal ini terjadi. Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Kewajiban memberi nafkah diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, ijma' dan akal. Adapun perintah Al-Qur'an adalah, *"Tempatkanlah mereka (para istri) dimana pun kamu bertempat tingal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka..."* **(Ath-Talak: 6)** Yakni, sesuai kemampuanmu. Menyuruh agar istri diberi tempat berarti menyuruh agar ia diberi nafkah. Kata-kata, *"Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka..."*, maksudnya ialah janganlah menyusahkan istri dalam hal nafkah sehingga mereka terpaksa keluar rumah karena tekanan ekonomi. Atau maksudnya ialah, janganlah kamu menyusahkan mereka dalam penyiapan tempat, lalu kamu datang menemuinya tanpa minta izin sehingga mereka merasa sempit dan membuat mereka keluar rumah. Ayat lain adalah,

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللهُ.

> *"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Alah kepadanya...."* **(Ath-Talak: 7)**

Dari Sunnah, antara lain, pesan Nabi ﷺ, *"Takutlah keada Allah dalam perkara wanita. Sesungguhnya mereka adalah titipan bagimu. Mereka tidak memiliki sedikitpun dari dirinya. Sesungguhnya kalian telah mengambilnya dengan amanat Allah dan kalian telah menghalalkan kemaluannya melalui kalimat Allah. Baginya ada hakmu yang wajib mereka tunaikan yaitu tidak mengizinkan seseorang mendatangi tempat tidurmu dan tidak mengizinkan seorang pun yang tidak kalian sukai untuk masuk ke rumahmu. Jika kamu khawatir mereka nusyuz (tidak patuh), maka nasihatilah, pisah ranjanglah dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan, dan wajib*

bagimu untuk menyiapkan tempat dan rezeki secara makruf untuk mereka." Kemudian Nabi mengucap 3 kali, *"Bukankah aku telah menyampaikannya?"* Dalam sebuah riwayat, *"Bukankah aku benar-benar telah menyampaikannya?"*

Hadist ini dapat dikatakan sebagai penafsiran terhadap globalitas ayat di atas.Telah diriwayatkan bahwa ada seorang pria datang kepada Nabi. Ia bertanya, "Apakah hak istri yang wajib ditunaikan oleh suami?" Nabi menjawab, "Memberi makan jika kamu makan, memberi pakaian kalau kamu berpakaian, dan tidak boleh meninggalkannya pada tidur malam, juga tidak boleh memukul atau mencelanya." Kepada Hindun, istri Abu Sufyan, Rasulullah berpesan, *"Ambillah sebagian harta Abu Sufyan sekadar untuk mencukupimu dan mencukupi anakmu secara makruf."* Jika nafkah tidak wajib, tentu Rasul tidak menyuruh mengambilnya kecuali harus seizinnya.

Dalil ijma', bahwa umat telah berijma' atas wajibnya memberi nafkah. Sedangkan menurut akal, bahwa wanita tertahan di tangan suaminya melalui pernikahan yang menjadikannya terhalangi untuk cari nafkah, maka suami wajib mencukupi kebutuhannya. Sebab, jika tidak, maka wanita akan binasa."

Hikmah dan Rahasia Menafkahi Keluarga

Hikmah yang terkandung di dalamnya adalah dengan menafkahi keluarga maka jalinan silaturahim semakin kokoh di samping membantu mereka juga. Engkau tahu bahwa kerabat adalah orang yang paling dekat dengan engkau. Jika engkau menanamkan kebajikan dan jasa kepada mereka, tentu mereka akan mencintai dan bersikap lembut kepada engkau. Ini merupakan nikmat yang sangat besar, yang dapat mencabut akar kebencian di antara engkau dengan mereka.

Penyebab wajibnya nafkah untuk anak-anak adalah hubungannya sebagai anak. Dengannya cabang atau keturunan menjadi ada. Menafkahinya merupakan upaya membangun kehidupannya yang hakiki. Ada yang mengatakan bahwa penyebab wajibnya menafkahi anak dan kerabat lainnya adalah hubungan rahim yang dihormati, yakni kekerabatan yang haram untuk diputuskan. Jika memutuskannya adalah haram, maka haram pula setiap hal yang menyebabkan putusnya hubungan kekerabatan. Tidak memberi nafkah padahal ia mampu adalah salah satu penyebab putusnya hubungan tersebut. Begitu juga wajib menafkahi kedua orangtua,

berdasarkan ayat, *"Dan Tuhanu telah memerintahkan agarkamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak."* **(Al-Israa`: 23)**

Tentu, menafkahi keduanya merupakan perbuatan ihsan (kebajikan) terbaik dan kewajiban paling wajib. Allah berfirman, *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu."* **(Luqman: 14)** Pada ayat ini Allah menyuruh anak agar membalas sebagian kebaikan orangtuanya yang telah mendidik, membesarkan, menyayangi, memperhatikan dan melindunginya. Balasan anak kepada kebaikan orangtua ini terlihat saat orangtuanya tidak mampu beraktivitas, terutama ketika mereka tidak mampu mencari nafkah lagi. Allah mengingatkan, *"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* **(Luqman: 15)**

Sikap ini diperintahkan oleh Allah kepada anak terhadap orangtua yang kafir, lalu bagaimanakah terhadap orangtua seagama (muslim)? Tentu lebih wajib lagi. Dari Jabir bin Abdullah, bahwa ada seorang pria datang kepada Rasulullah bersama bapaknya, "Wahai Rasulullah, bapak saya ini menginginkan harta saya, lalu saya bagaimana?" Rasul menjawab, *"Engkau dan hartamu milik bapakmu."* Juga telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang ialah hasil usahanya sendiri, dan anak adalah hasil usaha dia. Maka makanlah hasil usaha anakmu jika butuh, dengan cara makruf"*. Benarlah ucapan Rasulullah yang tidak bicara dari hawa nafsu melainkan dari wahyu.

Hikmah dan Rahasia Menafkahi Budak

Hikmahnya adalah bahwa infak seperti ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap orang yang tidak berdaya, yang mana dirinya menjadi milik orang lain. Karena telah dimaklumi bahwa seorang budak adalah milik tuannya. Jika tidak diwajibkan atas tuannya untuk memberi nafkah kepadanya, maka ia akan kelaparan dan telanjang karena tidak memiliki pakaian. Kondisi seperti ini tentunya tidak disukai oleh akal dan agama, lebih-lebih jika hak-haknya sebagai manusia lenyap begitu saja.

Seorang muslim tidak boleh menelantarkan budaknya sampai kelaparan atau telanjang. Sementara telah kita ketahui bahwa manfaat dan tenaga budak semuanya didedikasikan untuk tuannya. Lebih-lebih lagi jika budak tersebut

anak kecil atau yang tidak boleh diperjual belikan seperti budak wanita yang melahirkan anak tuannya (*ummul-walad*). Maka ia harus dicukupi kebutuhan hidupnya. Kewajiban menafkahi budak ini ditetapkan oleh Al-Qur'an melalui firman-Nya, "*Atau budak yang kamu miliki.*"

Dengan ayat ini Allah menyuruh para tuan untuk menafkahi budaknya sebagai bentuk kesyukuran atas nikmt yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya. Nikmat tersebut ialah Allah menjadikan untuknya makhluk sepertinya sebagai pelayan yang siap mengerjakan segala perintahnya. Juga ditetapkan oleh sunnah, seperti pesan Nabi agar berbuat baik kepada budak. Dari Anas bahwa wasiat terakhir yang disampaikan oleh Rasulullah adalah, "*Peliharalah shalat dan perhatikanlah budak yang kamu miliki.*" Ketika menyampaikan wasiat ini dada beliau bergetar.

Ijma' juga menyuruh agar menafkahi budak. Bahwa umat ini berijma' atas wajibnya seorangtuan menafkahi budaknya yang tidak mempunyai daya dan upaya. Jika nafkah tidak dibebankan kepada majikan, maka ia akan binasa. Ini adalah hikmah yang sangat agung dan merupakan kasih sayang tanpa batas kepada seorang budak. Di mana, engkau telah mengetahui bagaimana keadaan budak sebelum Islam. Orang yang mengeritik Islam karena masalah perbudakan ini hendaknya mencermati apa yang penulis kemukakan ini agar mengetahui secara jelas sehingga mereka tidak lagi mengeritik, tapi justru sebaliknya mereka seharusnya memberi pujian.

Hikmah dan Rahasia Menafkahi Pencari Ilmu di Sekolah dan Tempat Lain

Jika orangtua cinta kepada anak dan buah hatinya, itu adalah kondisi alami semenjak Allah menciptakan alam ini. Yang paling disukai oleh orangtua ialah mendidik anaknya dengan benar dengan pendidikan yang mengarahkan anak-anaknya menjadi anak yang shaleh di tengah-tengah masyarakat.

Orangtua enggan mengeluarkan biaya untuk pendidikan anaknya itu biasanya karena kondisi ekonomi yang dihadapinya. Jika seseorang mempunyai bapak seperti itu, anaknya boleh menuntutnya agar mau memberi nafkah kepadanya melalui pengadilan. Itu tidaklah mengapa. Seorang anak yang duduk di jenjang S1 menuntut ayahnya yang mengajar di Universitas Al-Azhar di pengadilan di sebuah wilayah Mesir agar membiayai

kuliahnya. Lalu Pengadilan Agama memutuskan agar ayahnya menafkahinya setiap bulan sebesar 200 qirsy dan membayar biaya sekolah.

Berikut ringkasannya: Pengadilan menyebutkan bahwa pengacara pendakwa (anak) menuntut pengacara terdakwa (ayahnya) agar memberi nafkah dengan segala jenisnya dan membayar biaya sekolah semester kedua sebelum Februari tahun 1936 M sebesar 15 Junaih Mesir. Selanjutnya disebutkan bahwa kedua belah pihak menyepakati biaya semester kedua adalah 15 Junaih Mesir. Dan, telah disebutkan dalam catatan bahwa penghasilan bersih pihak yang didakwa ialah sekian. Yang mendakwa menghadirkan dua orang saksi untuk tuntutannya. Kepada pengacaranya, pendakwa memberikan tugas, cukup hanya terkait dengan penetapan nafkah, dan yang didakwa harus membayar uang semester pada hari ke tiga bulan tertentu untuk tahun 1936 M.

Pengadilan mengatakan bahwa sesuai dengan tuntutan pendakwa yang dikuatkan dengan saksi-saksi dan respon dari pengacara terdakwa, maka mahasiswa yang bernama Rasyid Muhammad yang lulus SI dengan gelar Bakalorius (SI), lalu masuk ke Sekolah Tinggi Pertanian, dinyatakan boleh melanjutkan studinya. Lebih-lebih karena ia putra seorang ulama tenaga pengajar di Universitas Al-Azhar yang selalu memotivasi untuk terus belajar. Dengan demikian, diputuskanlah bahwa pihak terdakwa harus membayar nafkah bulanan kepada yang mendakwa sebesar 200 qirsy dan melunasi biaya kuliah semester dua sebesar 15 junaih Mesir pada hari ketiga bulan Februari tahun 1936 M.

Seperti itulah masalah ini. Selain itu, sebuah pengadilan Agama di sebuah wilayah di Mesir juga telah menetapkan keputusan serupa untuk seorang pelajar yang ingin melanjutkan sekolah penerbangan di Inggris. Keputusan itu dikeluarkan pada tahun 1935 M.

Hikmah dan Rahasia Pengasuhan Anak (*Hadhanah*)

Hikmahnya terkandung pada dua sisi: Pertama,[33] tugas pria berbeda dengan tugas wanita. Tugas mengurus, membesarkan dan mendidik anak lebih layak untuk wanita. Sebab tugas ini merupakan keunggulan wanita yang

33 Penulis menyebutkan bahwa hikmah masalah ini terkandung pada dua sisi, tetapi beliau hanya membahas sisi pertama ini saja dan tidak menyinggung sisi kedua sama sekali. (editor).

tidak dimiliki pria. Hal ini sangat jelas kita saksikan. Ibu juga lebih lembut dan lebih sayang kepada anak dibanding bapak. Ibu sangat peduli kepada pakaian, makan, minum dan kesehatan anak.

Hikmah bahwa masa pengasuhan anak pria selama 7 tahun dan anak wanita hingga 9 tahun adalah karena ketika telah sampai usia 7 tahun, anak pria telah punya kesiapan untuk menerima beragam ilmu dan keterampilan yang akan membentuk akhlak dan sifatnya demi kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Sementara anak wanita butuh pemeliharaan dan pendampingan lebih terhadap kehidupannya. Untuk urusan ini, seorang ibu lebih mampu dibanding bapak.

Setelah melewati usia pengasuhan, barulah bapak atau penggantinya berperan. Selain itu, pada saat anak berada dalam usia-usia pengasuhan, seorang ibu telah mengajari beragam hal terkait dengan urusan rumah karena ia akan menjadi istri nanti. Maka selama 9 tahun, ia dipandang telah cukup mendapatkan banyak ilmu dan pendidikan dari ibunya tentang perkara ini. Ia bahkan telah mengetahui bagaimana cara mengurus anak melalui bimbingan ibunya. Setelah itu, bapaknya lebih banyak berperan untuk mendidik dia tentang agama dan hal-hal yang dapat membentuk kepribadian dan meluruskan akhlaknya. Dengan pendidikan tersebut sang anak akan mengecap kebahagiaan dan kenyamanan hidup nantinya.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "*Hadhanah* (pengasuhan) diserahkan kepada ibu dalam waktu tertentu dan diberikan kepada bapak juga dalam waktu tertentu. Aslinya tugas ini adalah tugas wanita. Karena ia lebih sayang dan lebih lembut dibanding pria. Setelah itu, barulah diserahkan kepada bapak, karena ia lebih mampu untuk melindungi dan menghadirkan hal-hal yang maslahat bagi sang anak. Masing-masing ada syarat dan ketentuannya.

Bagi seorang ibu, di antara syaratnya ialah statusnya sebagai mahram sang anak. Maka seorang wanita tidak boleh mengasuh anak paman, atau anak bibi yang bukan mahramnya. Kemudian keluarga yang lebih dekat, lalu yang lebih dekat lagi. Demikian seterusnya. Maka wanita yang paling berhak mengasuh anak yang menjadi mahramnya ialah ibunya. Lalu neneknya, kemudian saudaranya.

Terjadi selisih riwayat dari Abu Hanifah tentang orang yang lebih berhak mengasuh, apakah saudara wanita sebapak atau adik wanita dari ayah?

Sebuah riwayat menyebutkan, saudara wanita ayah lebih utama. Ini adalah pendapat Zufar dan Muhammad. Riwayat kedua, bahwa saudara wanita sebapak lebih berhak.

Landasan riwayat pertama adalah bahwa anak wanita Hamzah saat melihat Ali ia memegangnya sambil berkata, "Hai anak paman saya." Ketika Ali mengambilnya, ia dengan Ja'far dan Zaid bin Haritsah ribut. "Ia anak wanita saudara saya," ucap Ali. "Ia anak wanita saudara saya sedangkan bibinya milik saya," ucap Ja'far. Zaid bin Haritsah berkata, "Ia anak wanita saudara saya. Saya telah dipersaudarakan dengan Hamzah." Lalu Rasulullah memutuskannya untuk *khalah* (bibi) dari anak wanita Hamzah. *"Khalah (bibi dari pihak ibu) sama dengan ibu,"* ucap Rasulullah. Maka bibi dari pihak ibu (*khalah*) lebih berhak untuk mengasuhnya.

Dasar riwayat kedua ialah bahwa saudara wanita sebapak adalah anak bapak. Khalah (bibi) adalah anak kakek. Jadi, saudara wanita lebih dekat bagi anak. Maka ia lebih berhak untuk mengasuh. Anak wanita dari saudara wanita sebapak atau seibu lebih utama daripada khalah (bibi), karena ia adalah anak dari bapak dan ibu. Saudara wanita seibu juga lebih utama karena ia anak dari ibu. Anak wanita dari saudara wanita sebapak juga lebih utama daripada *khalah* (bibi) menurut riwayat kedua. Karena ia anak bapak, sedangkan *khalah* anak kakek.

Menurut pendapat pertama, jelas bahwa khalah lebih utama. Anak wanita dari saudara wanita lebih berhak dibanding anak wanita dari saudara pria . Karena saudara pria tidak punya hak mengasuh (*hadhanah*). Saudaranya yang wanita pun punya hak atasnya. Bibi dari pihak ibu (*khalah*) yang paling utama dalam mengasuh anak ialah bibi sebapak dan seibu, lalu *khalah* seibu, kemudian *khalah* sebapak. Barulah kemudian bibi dari pihak bapak (*'ammah*)."

Hikmah dan Rahasia Menyusui (*Radha'*)

Hikmahnya sangat agung yang terkandung pada dua manfaat besar. Salah satu manfaat tersebut ialah untuk anak. Bahwa makanan yang baik untuk anak adalah ASI. Yang mendekati ASI adalah susu biasa atau buatan. ASI sangat bermanfaat bagi pertumbuhan anak. Manfaat seorang ibu menyusui anak adalah mengurangi kemungkinan hamil pada masa

menyusui, terutama bermanfaat bagi anggota tubuh yang terkait dengan alat kelamin.

Kita dapati Pemilik syariat Islam yang Mahabijak mewajibkan ibu dalam sebagian kondisi untuk menyusui anak jika ia menolak menyusu ke yang lain. Jika seorang istri telah diceraikan oleh suaminya dan masa iddahnya telah habis, maka suaminya wajib membayar sejumlah uang kepada dia untuk menyusui anaknya sampai anak tersebut berumur 2 tahun, sekalipun tetap belum bisa disapih. Setelah 2 tahun tersebut selesai maka sang ayah tidak wajib lagi menanggune biaya menyusui sang anak, karena batas akhir penyusuan ialah 2 tahun penuh.

Banyak kasus di Pengadilan Agama terkait dengan penyusuan anak dan pembayarannya ini.

Seorang dokter muslim berkata, "Tidak diragukan bahwa secara medis, ASI lebih sehat untuk anak dibanding susu yang lain." Manfaat ibu menyusui anak sangat urgen. Karena susu bagi ibu merupakan pembagian sejumlah zat khusus yang sebagianya dapat menambah masa kehamilan. Menyusui (*radha'ah*) sangat berguna bagi alat kelamin dan mengurangi resiko untuk hamil selama menyusui bagi sebagian ibu.

Tentang masa menyusui terdapat banyak pendapat. Wajib bagi kita untuk memperhatikan kesehatan ibu dan anak dan kondisi mereka. Suatu hal yang jelas bahwa dua tahun adalah masa terlama menyusui. Maka setelah anak berusia dua tahun, ia harus diberi makanan selain susu. Teori tentang masa menyusui telah berubah. Para dokter menyarankan agar menyusui anak lamanya 9 bulan, dan terkadang 2 tahun. Tetapi keputusan terakhir tahun 1933 M. bahwa menyusui wajib lebih dari satu tahun dan dipandang baik kalau sampai dua tahun penuh.

Imam Fakhrur Razi berkata yang dapat penulis ringkas sebagai berikut, "Tarbiah (mendidik) dan mengasuh anak dengan ASI lebih baik dari semua susu karena ibu sangat lembut terhadap anak. Hal ini berlaku jika kondisi anak tidak darurat, yakni tidak menemukan wanita selain ibu, atau ia tidak menyusu kecuali dari susunya. Maka wajib bagi ibu untuk menyusuinya seperti wajibnya seseorang untuk memberi makan bagi orang yang sedang kesusahan.

Ketahuailah bahwa pembatasan dua tahun, sifatnya bukan wajib.

Karena setelah itu Allah menyebutkan, *"Bagi yang mau menyempurnakan penyusuan."* Pada ayat ini, *"Penyempurnaan menyusui"* dikaitkan dengan "kemauan", berarti penyempurnaan menyusui tidak wajib dua tahun. Alasan lain, setelah itu Allah berfirman,

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا.

> *"Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya."* **(Al-Baqarah: 233)**

Sehingga jelaslah bahwa penyebutan 2 tahun sebagai masa penyusuan, maksudnya adalah menyusui itu tidak wajib dua tahun. Tetapi tujuan utamanya adalah untuk memutuskan perselisihan antara dua orang suami istri tentang masa menyusui anaknya jika terjadi perselisihan. Bahwa Allah menetapkan dua tahun sehingga perselisihan keduanya berakhir dan biasa diatasi.

Jika suami ingin menyapih kurang dari dua tahun tetapi ibunya menolak, maka hal itu tidak terjadi, begitu juga jika sebaliknya. Maka paling lama menurut Al-Qur'an adalah dua tahun. Tetapi jika keduanya sepakat untuk menyapih anaknya kurang dari dua tahun, maka hal itu diperbolehkan.

Dengan ayat di atas, Allah juga menyuruh memelihara anak, sementara bapak disuruh memelihara dan memperhatikan ibu sehingga ibu dapat memelihara kemaslahatan anak, dengan cara mencukupi segala kebutuhannya secara makruf. Makruf di sini ialah dibatasi dengan syarat tertentu dan kesepakatan bersama. Atau bisa juga tanpa pembatasan, tetapi ukurannya dikembalikan kepada kebiasaan atau kondisi yang berlaku secara umum di wilayahnya. Karena kalau suami menjamin segala kebutuhannya, maka tidak perlu lagi memberi upah (bayaran). Sebab jika ia tidak mencukupi segala kebutuhan wanita, ia akan kelaparan dan sengsara yang berdampak secara langsung pada anak.

Seperti penulis sampaikan bahwa Allah menyuruh ibu untuk memperhatikan dan mengurus anaknya, barulah kemudian bapak disuruh memperhatikannya. Mengapa perintah kepada ibunya didahulukan? Karena ibu lebih dekat kepada anak dan lebih lembut dibanding bapak. Dan, dalam mengasuh anak, seorang ibu langsung melakukannya sendiri, sedangkan

bapak bisa dengan perantara. Seperti bapak membayar seseorang untuk mengasuhnya. Dengan demikian, hak ibu dalam mengasuh anak lebih besar dibanding hak bapak."

Al-Alusi berkata, "Ayat,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ.

"*Dan ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun..*" **(Al-Baqarah: 233)** Perintah ini berbentuk berita yang menunjukkan makna perintah. Maknanya adalah anjuran atau wajib jika khusus untuk anak yang tidak menyusui kecuali kepada ibunya, karena tidak ada wanita lain atau karena ketidakmampuan untuk membayar wanita untuk menyusuinya. Digunakannya ungkapan seperti pada ayat ini karena kelembutan sang ibu terhadap anak. Hukum ini berlaku bagi wanita yang diceraikan dan yang lainnya.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini khusus untuk wanita yang diceraikan saja. Pendapat ini adalah pendapat Mujahid, Ibnu Zubair dan Zaid bin Aslam. Dasarnya adalah:

1) Allah menyebutkan ayat ini setelah ayat talak. Allah menyempurnakan ayat talak tersebut dengannya karena jika terjadi perceraian dan ibu menikah lagi, pada umumnya mereka enggan mengurus anaknya itu. Maka ia diingatkan agar tetap memperhatikan anaknya.
2) Wajibnya pemberian rezeki dan pakaian setelah itu bagi ibu yang menyusui menuntut pengkhususan. Sebab ketika ibu tersebut belum cerai (masih menjadi istri), pemberian kecukupan kebutuhan tersebut menjadi kewajiban suami karena dia istrinya, bukan karena menyusui."

Ini semua menunjukkan hikmah yang sangat agung dan manfaat yang besar bagi kaum Muslimin.

Hikmah dan Rahasia Rasulullah Boleh Menikah Lebih dari Empat Istri yang Tidak Berlaku bagi Ummatnya

Hikmahnya sangat agung dan hanya dapat terungkap oleh para pemilik akal cerdas, sekaligus menunjukkan betapa Mahabijaknya Pemilik syariat ini (Allah). Hikmah agung tersebut terkandung dalam beberapa hal:

1) Untuk memperlihatkan bahwa Rasulullah manusia istimewa. Beliau

adalah pemimpin semua makhluk. Beliau menyatakan, "*Aku adalah pemimpin anak cucu Adam. Ini bukanlah kebanggaan dan sikap egoism.*"[34] Dari sisi ini, Rasulullah lebih unggul dari semua individu dari seluruh ummatnya.

2) Syariat Islam ada yang khusus untuk pria dan ada yang khusus buat wanita, juga ada yang ditujukan untuk kedua-duanya.

   Ketika Rasulullah diutus untuk semua manusia, dan tidak ada perbedaan antara pria dan wanita baginya, maka hal ini menuntut harus adanya banyak wanita yang mengambil ilmu agama lagsung dari Rasulullah. Sementara jika wanita itu adalah orang lain, akan merasa sungkan untuk menanyakan pelbagai masalah agama. Allah memberikan dispensasi kepada Rasul-Nya untuk menikahi lebih dari empat orang wanita, sehingga wanita-wanita muslimah dapat mengambil imu-ilmu agama dengan mudah melalui mereka. Rasulullah pernah berpesan kepada para sahabat wanita tentang Aisyah, istrinya, "*Ambillah sebagian dari perkara agamamu dari Aisyah.*"

   Telah diriwayatkan bahwa Asma binti Zaid bertanya kepada Rasulullah tentang cara mandi dari haid. Setelah Rasulullah menjelaskannya, ia malu untuk menanyakan lebih jauh agar ia lebih paham. Maka ia menanyakannya kepada Aisyah lalu Aisyah menerangkannya. Dari riwayat ini dapat kita simpulkan bahwa masalah kewanitaan lebih banyak diperoleh melalui wanita pula. Oleh karena itu, Rasulullah menikahi wanita lebih dari empat agar mereka belajar agama kepada beliau lalu menyebarkannya ke sahabat wanita yang lain.

3) Rasulullah diutus untuk memberi petunjuk kepada umat manusia dan untuk menyatukan hati serta menanamkan benih-benih cinta dan kasih sayang.

   Salah satu cara paling efektif dalam menyatukan hati dan merajut cinta adalah besanan (pernikahan). Dengan itu seseorang mendapat tambahan dukungan dan pengikut. Agar dakwah Rasulullah yang berat dan penuh tribulasi itu menjadi ringan dan lebih mudah tersebar, maka beliau menikahi wanita lebih dari empat orang dan kebanyakan dari mereka adalah dari kabilah paling terhormat, yaitu kabilah Quraisy.

---

34 *Sahih Jami As-Saghir: II/21*; Sahih – Penerj.

Sehingga dengan cara itu, dakwah beliau mendapat dukungan dari keluarga besar mereka yang tersebar di berbagai tempat. Sebagai contoh, Bani Mustaliq berencana memerangi Rasulullah. Ketika mendapat kabar ini, beliau pergi memerangi mereka sampai mereka kalah. Salah seorang tawanan beliau adalah Juwairiyah, seorang wanita keturunan pemuka Bani Mustaliq.

Setelah Juwairiyah dinikahi oleh Rasulullah, kaum Muslimin tidak mau ada tawanan dari Bani Mustaliq, karena mereka sudah menjadi besan (keluarga besar) Rasul. Maka mereka pun dilepas. Setelah dilepas, Bani Mustaliq kemudian memeluk Islam karena melihat bahwa kaum mulimin telah berbuat baik kepada mereka.

Contoh lainnya adalah Rasulullah bersabda, *"Jika Ibrahim (putra beliau) hidup, pasti jizyah akan dihapus dari orang-orang Mesir Qibti."* Umar berkomentar tentang hadits ini, "Jika Ibrahim hidup lama, pasti orang-orang Mesir Qibti akan masuk Islam sehingga jizyah dihapus dari mereka." Coba cermati, betapa besanan (pernikahan) menjadi faktor sangat kuat bagi kemunculan kasih sayang dan persaudaraan. Karena Rasulullah adalah manusia paling mulia keturunannya dan paling luhur kedudukannya sebagai seorang Nabi, maka kedekatan dengan beliau merupakan kedudukan mulia.

Oleh karena itu, Umar bin Al-Khaththab sangat bersedih ketika Hafsah, putrinya dicerai oleh Rasulullah. Umar berkomenar, "Allah tidak lagi mempedulikan Umar." Kesedihannya berakhir ketika Hafsah dirujuk oleh Rasulullah. Begitu pula Abu Bakar. Ia sangat ingin kedekatannya dengan beliau menjadi lebih dekat lagi, sampai Rasulullah menikah dengan Aisyah, putrinya. Begitu pun Ali. Tidak hanya ia menikahi putri Rasulullah, Fathimah tetapi juga ia menikahkan Rasulullah dengan Ummu Hani, saudara wanitanya. Sungguh mereka bangga dengan kedudukan luhur ini. Semuanya itu mengandung hikmah bagi mereka yang berakal.

Hikmah dan Rahasia Rasulullah Menikahi Zainab Binti Jahsy

Ketahuilah bahwa tradisi yang telah mengakar di kalangan bangsa Arab jahiliyah adalah masalah adopsi.Yakni menjadikan anak pungut seperti anak kandung sendiri. Oleh karena itu, mereka mengharamkan dirinya untuk

menikahi bekas istri anak hasil adopsi. Allah *Ta'ala* ingin melenyapkan tradisi ini dengan cara menyuruh Rasul-Nya untuk menikahi Zainab binti Jahsy yang telah dicerai oleh Zaid, anak pungut Rasul. Karena keturunan budak, Zaid dianggap tidak sepadan dengan wanita Quraisy lebih-lebih dengan Zainab, wanita Quraisy keturunan keluarga Abdul Mutthalib, keluarga terhormat.

Zainab dinikahkan dengan Zaid agar kemudian patut menjadi istri Rasulullah untuk memunculkan hukum baru dalam Islam dan untuk menghilangkan tradisi Arab jahiliyah, dan sama sekali tidak untuk merendahkan kedudukan Zainab dengan dinikahkan dengan pria yang tidak sepadan (kufu'). Landasan dalil bahwa pernikahan ini bertujuan melahirkan hukum baru dalam Islam adalah riwayat bahwa saat Umar Az-Zubaidi melihat putri Ali, ia bertanya, "Siapakah dia? Dijawab, "Ia adalah putri Amirul Mukminin." "Bagaimana jika dia saya nikahi?" Dijawab, "Tidak." "Bukankah Rasulullah menikahkan Zainab bint Jahsy dengan Zaid, mantan budaknya?," ucap Umar. Dijawab, "Iya. Tapi itu Rasulullah yang tidak bicara kecuali dengan wahyu. Ali orang yang paling takut menyalahi ajaran Rasulullah dan tidak ingin kedudukan Zainab sebagai wanita terhormat direndahkan dengan dinikahkan dengan pria yang tidak sepadan (*kufu'*)."

Pernikahan Zainab dengan Zaid sudah terjadi. Ia dinikahkan dengan Zaid, budak yang menjadi anak pungut Rasul. Awalnya Zainab dan saudaranya keberatan. Lalu turunlah ayat, *"Dan tidaklah pantas bagi pria yang mukmin dan wanita yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."* **(Al-Ahzab: 36)**

Setelah ayat ini turun, maka Zinab dan saudaranya menerimanya dengan lapang dada. Tetapi pada diri Zainab masih terdapat perasaan bahwa ia lebih terhormat dibanding Zaid, suaminya. Sehingga sikapnya kurang baik kepadanya. Ketika Zaid mengadukannya kepada Rasulullah, beliau menyuruhnya untuk tetap mempertahankannya. Setelah Zaid menceraikannya dan masa iddah Zainab telah habis, Allah menyuruh Rasul-Nya untuk menikahinya. Dengan perintah langsung dari Allah ini, Zainab merasa lebih dan unggul kepada para Ummul Mukminin yang lain.

Ia mengatakan bahwa pernikahannya dengan Rasul diarahkan oleh Allah secara langsung sedangkan istri beliau yang lain hanya ditangani oleh walinya masing-masing.

Dengan dinikahkannya Rasulullah dengan Zainab oleh Allah, hilanglah pandangan buruk di kalanga kaum Muslimin tentang menikahi bekas istri anak pungut, kecuali orang-orang munafik yang berkomentar negatif tentang pernikahan itu. Allah menyanggah komentar itu melalui ayat,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا.

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 40)**

Inilah salah satu di antara bentuk keagungan hukum Islam yang hanif.

Hikmah dan Rahasia Haramnya Istri Rasulullah Dinikahi oleh Lelaki Lain

Allah berfirman,

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمًا.

"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah (Rasul wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah." **(Al-Ahzab: 53)**

Hikmahnya adalah:

a) Nabi adalah manusia termulia dan pemimpin umat manusia. Tidak layak bagi umatnya yang berada di bawah kedudukan beliau menempati posisinya, dengan cara menikahi istrinya sekalipun beliau sudah wafat.

b) Untuk menjaga kedudukan istri beliau sebagai Ummul Mukminin (ibu bagi seluruh kaum Muslimin). Apalagi kita telah mengetahui bahwa pria lebih dominan di banding wanita. Maka tidaklah layak istri Rasul yang kedudukannya begitu luhur sebagai istri manusia terluhur (dan

sebagai Ummul Mukminin) menjadi rendah kedudukannya karena menjadi istri pria yang lebih rendah dari beliau sekalipun pria itu seorang raja.

c) Agar kepercayaan umat terhadap para istri Rasulullah tetap tidak berubah. Mereka mengambil ilmu dari para Umul Mukminin ini. Jika ada istri Rasul yang dinikahi oleh pria dari kalangan umatnya, maka akan menurunkan kepercayaan itu. Akibatnya, hukum dan perkara agama, termasuk hadits bisa lenyap. Kalau demikian adanya, maka ini adalah bencana besar bagi umat ini.

d) Untuk menghindari fitnah. Sebab, jika diperbolehkan menikahi mereka, maka orang akan berlomba-lomba untuk menikahi para istri Rasulullah.

e) Jika seorang pria menikahi salah seorang Ummul Mukminin itu, maka ia akan berambisi untuk menjadi khalifah. Dengan alas an bahwa ia lebih berhak untuk itu karena ia adalah suami Ummul Mukminin. Hal seperti ini kita jumpai di kalangan pria yang menikah dengan keluarga raja atau pembesar. Mereka merasa lebih hebat dibanding pihak lain.

Oleh karena itu, Allah mengharamkan istri Rasul dinikahi oleh umatnya. Cermatilah ayat di atas, "*Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) disisi Allah.*"

Wanita dalam Islam

Sebelum cahaya Islam datang, wanita tidak mengenal arti kehidupan dan nilai dirinya di tengah-tengah kaum pria. Ia diwarisi oleh anak tirinya dari pihak suaminya sendiri. Jika ada yang melahirkan anak wanita, seorang bapak mukanya masam karena sangat malu dan marah sehingga tidak berani keluar rumah. Al-Qur'an menggambarkan,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَى ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ () يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.

"*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak disebabkan kabar buruk*

yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ingatlah, alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu." **(An-Nahl: 58-59)**

Pada bangsa-bangsa lain selain Arab, wanita juga tidak lebih beruntung. Ketika Islam datang, Islam memberikan jaminan keadilan dan kasih sayang kepada wanita sehingga mereka mengecap kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Martabatnya menjadi tinggi dan posisinya semakin luhur. Pahala yang diperoleh karena pekerjaannya di rumah seperti pahala pria yang berjihad dan penjaga keamanan, asalkan dia patuh kepada suami dan tetap menjaga kesucian diri. Bahkan ketika seorang wanita meminta jaminan keamanan untuk seorang pria saat perang, Islam menerima jaminan itu sekalipun pria itu adalah musuh, jika hal itu bermanfaat bagi kaum Muslimin.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Ummu Hani, keponakan Rasulullah, berkata, "Pada peristiwa Fathu Makkah, saya meminta perlindungan untuk dua orang pria dari kerabat besan saya. Rasulullah menerimanya dengan mengucapkan, "Aku beri mereka perlindungan hai Ummu Hani.""

Jika Anda melihat kondisi wanita di kalangan negara-negara yang tidak menganut ajaran Islam, Anda mendapati betapa wanita terzhalimi. Mereka tidak diberi harta warisan dan hak-hak mereka lainnya. Maka tahulah Anda bahwa Islam mengantar wanita menuju ke martabat luhur yang tidak pernah dibayangkan oleh umat lain sebelumnya. Perhatikanlah keadilan Islam, pasti engkau akan mendapati syariat Islam ini mewajibkan pria untuk menafkahi istrinya, sekalipun istrinya itu kaya raya. Nafkah ini meliputi sandang, pangan, papan, pembantu, dan semua kebutuhan hidup yang ada. Jika tidak dipenuhi, maka suaminya itu berarti punya tanggugan (utang) terhadapnya yang harus dilunasi kelak ketika sudah mampu.

Pengadilan agama di Mesir memperkenankan bagi istri untuk menggugat suaminya tentang masalah nafkah ini. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat menyayangi wanita. Selain itu, putusan yang telah ditetapkan oleh hakim Pengadilan tersebut wajib dijalankan oleh suami. Caranya, suami ditahan sementara atau dicekal sampai istrinya mendapatkan nafkah darinya. Rasulullah mengingatkan, *"Takutlah kamu kepada Allah*

dalam memperlakukan wanita .Sesunguhnya kamu mendapatkannya dengan amanat Allah dan kamu menjadikan dirinya halal bagimu melalui kalimat Allah. Baginya rezeki dan pakaian secara makruf yang wajib kamu penuhi."

Inilah keadilan Islam. Lihatlah bagaimana kedudukan wanita di Prancis. Negara yang menyatakan bahwa wanitanya sampai ke puncak kemajuan dan peradaban yang tinggi. Ternyata kita dapati undang-undang negeri itu tidak memberikan ruang gerak bagi wanita untuk mengatur aset dan barang-barang miliknya sendiri kecuali seizin suami, atau setelah persetujuan pengadilan terkait dengan kematian suami. Kondisi ini berjalan sampai sekarang, padahal mereka mengklaim sebagai negara yang maju peradabannya. Bahkan ada dua orang professor (Coolin dan Kapitan) berkata, "Undang-undang tentang masalah ini berjalan sesuai dengan tradisi kuno yang bertentangan dengan tradisi modern."

Juga di negara Yunani, Jerman dan Romawi, seorang wanita jika menikah , ia harus tunduk dan patuh dalam segala hal, padahal zaman dan tradisi telah berkembang dengan pesat. Kondisi seperti itu tetap berjalan di sana, sekalipun untuk negara Romawi sudah sedikit mengalami perubahan. Baik kiranya di sini penulis kutipkan sekelumit pandangan Syaikh Muhammad Abduh tentang masalah ini. Ucapnya, "Martabat luhur yang telah dicapai oleh wanita dalam Islam tidak pernah dicapai oleh agama atau undang undang mana pun sebelumnya. Bahkan tidak pernah dicapai oleh satu umat pun baik pra Islam maupun sesudah kedatangan Islam. Bangsa-bangsa Eropa yang di antara bentuk kemajuan peradabannya yang luar biasa adalah menghormati kaum wanita secara berlebihan tetapi tetap berada di bawah martabat yang diberikan Islam kepada wanita. Sebagian undang-undangnya masih melarang hak-hak bagi wanita yang justru telah diberikan oleh Islam kepadanya lebih dari 13 abad yang silam.

Di daratan Eopa semenjak 50 tahun yang lalu kedudukan wanita masih seperti budak dalam segala hal, sebagaimana masa jahiliyah Arab dahulu. Kami tidak mengatakan bahwa agama Masehi menyuruh hal itu karena kami meyakini bahwa ajaran Masehi yang murni dan asli tidak sampai kepada mereka. Telah diketahui bahwa ajarannya tidak memperbudak wanita. Wanita berubah menjadi budak di kalangan mereka tidak lain karena pengaruh peradaban modern pada abad lalu."

Penulis akan mengakhiri pasal ini dengan mengetengahkan bukti keindahan apa yang kita jumpai dari sebagian wanita Arab terkait masalah ini. Muslim bin Ubaid menceritakan bahwa Asma binti Yazid Al-Anshariyah datang kepada Rasulullah ﷺ mewakili kaum wanita. Ucapnya, "Sesungguhnya Allah telah mengutus engkau untuk kaum pria dan wanita, lalu kami beriman kepada engkau. Namun kami kaum wanita terbatas ruang geraknya, karena hanya diam di rumah dan hamil. Sementara kaum pria diberi kelebihan dengan diberi kesempatan untuk shalat Jumat, shalat jamaah, menjenguk yang sakit dan mengantar janazah. Lebih dari itu mereka berjihad fi sabilillah yang tidak dikenakan kepada kami, kaum wanita. Ketika ada pria yang pergi haji, umrah atau jihad, kami kaum wanita hanya menjaga hartanya. Kami juga menjahit kainnya dan mengurus anak-anaknya. Kami ingin mendapatkan pahala sebagaimana didapatkan oleh kaum pria." Rasulullah menoleh kepada para sahabat sambil menunjukkan kekaguman terhadap apa yang diutarakan oleh Asma. "Kami tidak menyangka ada wanita secerdas ini?" ucap para sahabat. Rasulullah menanggapi, "Ketahuilah wahai saudari, bahwa berbakti kepada suami dan mencari ridhanya menyamai pahala mereka." Asma kemudian pulang lalu menyampaikan kepada para wanita apa yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ.

Jumlah Wanita yang Haram Dinikahi

Allah *Ta'ala* telah mengharamkan 20 orang wanita, 7 orang di antaranya haram dinikahi selama-lamanya karena alasan kekerabatan (satu nasab), 13 orang lainnya haram dinikahi karena alasan lain. Tujuh orang yang haram dinikahi selamanya karena nasab adalah ibu, anak, saudara kandung, *ammah* (bibi/adik dan kakak bapak), *khalah* (bibi/adik dan kakak ibu), anak saudara pria dan anak saudara wanita. Allah berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ.

"Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang peremuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-sudara ibumu yang perempuan, anak-

anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan." **(An-Nisaa`: 23)**

Sedangkan yang haram karena alasan lain ialah ibu yang menyusui dan saudara sesusuan , ibu istri (mertua), anak-anak dari istri yang sudah digauli, istri anak (menantu), memadu dua wanita (adik dengan kakak) dan wanita musyrik. Juga istri ayah (ibu tiri) dan wanita hasil zina. Allah berfirman, *"Dan ibu-ibu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu satu susuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmudari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu(dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahinya), dan (diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau."* **(An-Nisaa`: 23)**

Pada ayat sebelumnya Allah berfirman, *"Janganlah kamu menikahi istri-istri ayahmu."* **(An-Nisaa`: 22)** Allah berfirman melarang menikahi wanita musyrik, *"Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman."* **(Al-Baqarah: 221)** Juga Allah berfirman, *"Dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki."* **(An-Nur: 3)**

Semua ini mengandung hikmah yang sangat besar. Pahamilah hal ini dengan baik. Semoga Allah membimbingmu untuk dapat memahami syariat-Nya.

Hikmah Haramnya Menikahi Wanita Karena Nasab

Menikahi wanita yang masih senasab bukan hanya dilarang oleh syariat, tetapi juga ditolak oleh tabiat manusia, bahkan oleh binatang sekali pun. Sebagai bukti, banyak kita dapati binatang yang tidak mau mendekati ibu atau saudaranya. Jika binatang saja seperti itu, lalu bagaimana dengan manusia yang mempunyai akal? Hikmahnya adalah manusia malu untuk menyebut kata *'wath'* (berhubungan, senggama) di depan kerabatnya apalagi melakukannya. Selain itu, pernikahan menjadikan wanita teman tidur dan dikuasai oleh pria.

Ibu adalah asal dan pusat (pokok) yang melahirkan anak sebagai cabang. Tidaklah patut bagi cabang menguasai pusat atau induk yang telah

mengandungnya dan letih mengurusnya. Sedangkan anak wanita juga haram karena anak pria adalah darah daging dari bapak, seperti pernyataan Rasul, "*Fathimah adalah darah dagingku.*" Maka, tidak boleh pokok menghina atau merendahkan cabang. Karena merendahkan cabang (anak) sama dengan merendahkan bapak sebagai pusatnya (pokok).

Suadara wanita adalah sama dengan diri pria yang menjadi saudaranya. Merendahkannya berarti merendahkan dirinya sendiri. Tentu hal itu tidaklah mungkin. Manusia paling zhalim ialah yang menzhalimi diri sendiri. Adapun bibi (saudara wanita ayah) kedudukannya sama dengan ayah yang wajib dihormati sebagaimana halnya ayah. Begitu pula saudara wanita ibu.

Anak wanita dari saudara kandung pria maupun wanita statusnya sama dengan anak sendiri, maka tidak boleh dihina atau direndahkan. Hikmah lain adalah dalam rangka memelihara nasab. Keinginan birahi terhadap mereka sangat kecil dibanding terhadap orang lain karena terhalang oleh kedekatan nasab. Ketika keinginan birahi kecil, keturunan akan sedikit. Jika pun terjadi, akan berdampak negatif terhadap kesehatan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli medis dan ilmu anatomi tubuh.

Hikmah ketiga adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan atau bencana. Kekerabatan yang dekat, ikatan alami dua pihak serta kebersamaan dalam hidup menjadikan hilangnya batas-batas. Karena pandangan pria selalu tertumbuk pada wanita yang merupakan kerabatnya, maka syariat menutup pintu ini. Jika tidak, maka ia akan menikmati keindahan dan kecantikannya yang bisa jadi akan menimbulkan perzinaan atau perbuatan keji.

Seorang pria yang pandangannya tertumbuk pada wanita bukan kerabat (senasab) tanpa sengaja, ia akan mengulangi untuk memandangnya dan tertarik dengan kecantikannya. Bahkan, bisa jadi nafsu binatangnya mendorongnya untuk melakukan perbuatan mesum. Lalu bagaimanakah dengan wanita yang setiap hari bertemu dan dilihat dan tidak ada orang luar yang turut melihatnya?

Hikmah ke empat, untuk menghindari bahaya yang timbul jika pernikahan dengan mereka diperbolehkan. Bahaya ituadalah suatu kezhaliman. Ketika terjadi perselisihan antara pria dengan istrinya yang merupakan senasab dengannya dan tidak ada orang lain yang tahu, maka tidak ada yang menolongnya atau membantu sang wanita.

Masih ada hikmah lain, yaitu untuk mencegah munculnya larangan atau upaya menghalangi. Ketika seorang wali tertarik dengan kecantikan wanita yang senasab dengannya, ia akan mencegah orang lain untuk menikahinya, sekalipun calon suaminya itu orang terpandang, dan ia akan berusaha keras agar ia menjadi istrinya sendiri.

Inilah di antara hikmah yang agung mengapa Allah mengharamkan wanita haram dinikahi selamanya oleh pria yang dekat nasabnya.

Hikmah Diharamkannya Menikahi Wanita-wanita Bukan karena Dekatnya Nasab Seperti yang Telah Disebutkan

Telah penulis sebutkan hikmah dilarangnya tujuh orang wanita untuk dinikahi karena pertimangan nasab. Alasan yang paling penting adalah untuk menghormati status dan kedudukan mereka. Adapun ibu yang menyusui (ibu susuan) haram dinikahi karena kedudukanuya sama dengan ibu kandung. Ia telah menyusui dengan air susunya dan telah membesarkannya. Maka ibu yang menyusui menjadi ibu kedua bagi pria yang pernah menyusu padanya, yang wajib dihormati sebagaimana ibu kandungnya.

Ibu dari istri (mertua) haram dinikahi karena akan mengakibatkan permusuhan antara mereka. Adakah akal sehat setuju seorang wanita dimadu dengan ibunya? Begitu juga halnya seorang wanita dengan bibinya. Adapun istri ayah (ibu tiri), menikahinya berarti durhaka kepada ayah. Selain itu, akan berdampak pada putusnya hubungan kebapakan. Sebab yang namanya wanita akan menjadi ajang kecemburuan pria saat diceraikan. Seorang pria yang menalak istrinya, lalu dinikahi oleh pria lain, akan cemburu kepadanya dalam artian dibenci. Hal ini banyak kita saksikan. Bagaimanakah jika hal itu terjadi antara bapak dengan anaknya yang menikahi bekas istrinya? Tentu anak tersebut durhaka kepada bapaknya sekalipun bapaknya telah meninggal.

Jika seorang budak pria menikahi majikannya, akan terjadi pertentangan dan perselisihan. Karena bagaimana mungkin ia sebagai majikannya yang menguasainya sekaligus menjadi istrinya yang harus patuh dalam waktu yang bersamaan. Ini tidaklah mungkin.

Menikahi wanita lebih dari empat tidak diperbolehkan karena akan menimbulkan bencana besar, yaitu seorang pria harus mengeluarkan banyak nafkah dan terbebani dengan masalah lain. Jika dua orang istri saja bikin

pusing suami, tentu lebih-lebih lagi jika empat orang istri. Maka Allah Yang Mahabijak, melarang menikahi wanita lebih dari empat orang.

Tentang hikmah haramnya menikahi wanita musyrik bukan ahli kitab telah penulis sebutkan. Sedangkan budak wanita yang dinikahkan oleh tuannya dengan pria lain, haram dinikahi oleh tuannya itu. Karena jika dinikahi akan menimbulkan perseteruan antara dia dengan suaminya. Dan, tidak mungkin satu wanita dimiliki oleh dua pria. Nasabnya pun menjadi kacau dan akan muncul masalah-masalah lain karenanya. Wanita pezina juga tidak boleh dinikahi pria bukan pezina, karena bahanya cukup besar. Sebab nanti anaknya tidak jelas, anak siapa? Selain itu, sang pria akan turun harga dirinya.

Inilah di antara hikmah haramnya menikahi wanita-wanita selain senasab yang telah penulis sebutkan.

Hikmah Wanita yang Diharamkan Dinikahi Selama-lamanya

Wanita yang haram dinikahi selama-lamanya terbagi tiga golongan:

a) diharamkan karena kerabat.
b) diharamkan karena besanan (pernikahan).
c) karena menyusu.

a. **Yang diharamkan selamanya karena kerabat**

Mereka ini ada tujuh: ibu, anak, saudara, saudara ayah, saudara ibu, anak saudara pria dan anak saudara wanita (keponakan). Semua ini disebutkan pada ayat di atas (An-Nisaa`: 23)

Dengan demikian, haram menikahi ibu, ibunya ibu maupun ibunya bapak dan seterusnya ke atas, karena Allah mengharamkan *'ammah* (saudara bapak) dan *khalah* (saudara ibu) yang merupakan anak dari ibunya ibu dan ibunya bapak. Jadi, keharaman menikahi saudara ibu dan ayah karena nenek. Sebab haram mengucapkan *uh* (menyakiti) ibu dan nenek dan haram mencaci atau memukulnya.

Sebagaimana keharaman mereka berdasarkan ayat, keharaman menikahi anak juga berdasarkan ayat. Cermatilah ayat di atas. Sekalipun anaknya itu anak zina tetap saja haram melakukannya. Tetapi, bagi Imam Asy-Syafi'i, anak zina tidak haram karena penasaban kepadanya tidak sah. Maka ia tidak masuk dalam cakupan ayat waris dan pemberian nafkah untuknya. Adapun

dalam madzhab Hanafi, anak wanita seseorang adalah panggilan bagi seorang wanita yang berasal dari airnya secara hakiki. Hanya saja pengaitan nasab kepadanya tidak boleh secara syariat, karena ia hasil perbuatan keji. Tetapi tidak menafikan penasaban hakiki. Seperti itulah pendapat mereka terkait dengan warisan dan nafkah untuknya.

Berdasarkan ayat di atas, anak dari anak pria maupun anak wanita (cucu) dan seterusnya ke bawah haram dinikahi. Karena kedudukannya lebih dekat dibanding anak saudara, bahkan lebih dekat dibanding saudara. Ulama berijma' dalam hal ini. Berdasarkan ayat, saudara, *'ammah* dan *khalah* juga haram dinikahi selam-lamanya, sekalipun mereka adalah saudara dari pihak bapak saja, atau dari ibu saja, bukan saudara ayah dan ibu.

Haram baginya menikahi kakak atau adik bapaknya dari pihak bapak, dan kakak atau adik bapaknya dari pihak ibu, sekalipun hanya sebapak atau seibu saja. Begitu juga adik atau kakak ibu dari pihak ibu, dan adik atau kakak ibu dari pihak bapak sekalipun sebapak saja atau seibu saja berdasarkan ijma' ulama. Adik atau kakak dari kakeknya, juga adik atau kakek dari neneknya sekalipun hanya sebapak saja atau hanya seibu, juga haram.

Telah disebutkan bahwa anak saudara pria atau saudara wanita adalah haram. Keharamannya mencakup anak dari anaknya saudara pria atau saudara wanita (cucu). Jika ada pendapat bahwa semua wanita yang disebutkan di atas keharamannya berdasarkan *nash* (ayat), maka tidaklah tepat, kecuali menurut pendapat yang mengatakan bolehnya lafazh yang satu dimaknai dengan makna hakikat dan majaz (makna kiasan) jika tidak ada pertentangan antara makna keduanya.

Selain itu, menikahi wanita-wanita golongan pertama ini akan menimbulkan permusuhan dan putusnya hubungan rahim yang diharamkan, sementara menyambungnya adalah wajib. Lebih-lebih ibu. Ia wajib dihormati sehingga mengucap cis saja kepadanya dilarang, sebagaimana kita dapati dalam Al-Qur'an. Tetapi anak *'ammah* (anak kakak atau adik ayah) dan anak *khalah* (anak kakak atau adik ibu) halal dinikahi, berdasarkan penggalan ayat, "*Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu.*" **(An-Nisaa`: 24)**

Ada ayat terkait dengan mereka, yaitu,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي آتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ.

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah engkau berikan maskawinnya dan hamba sahaya yang engkau miliki, termasuk apa yang engkau peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu atau anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-ana perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu..." **(Al-Ahzab: 50)**

Hukum asal, apa yang berlaku bagi Nabi berlaku juga buat umatnya, kecuali jika ada dalil yang mengkhususkannya.

b. Yang diharamkan karena besanan (perkawinan), terdiri dari empat kelompok:

1) Ibu istri dan neneknya terus ke atas, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu. Dasarnya adalah firman Allah di atas, *"Dan ibu-ibu dari istri-istrimu"* sekalipun istri tersebut belum disetubuhi.

Menurut Malik, Dawud Al-Asfahani, Muhammad Syuja dan Al-Balkhi, ibunya halal jika istri belum disetubuhi. Terjadi perbedaan pendapat tentang masalah ini di kalangan para sahabat. Umar, Ali, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit mengharamkannya. Sementara Ibnu Mas'ud dan Jabir dan salah satu pendapat Ali adalah seperti pendapat kedua. Zaid bin Tsabit merinci. Jika diceraikan, maka seperti pendapat kedua. Dan, kalau suami mati, maka haram seperti pendapat pertama. Karena ia disamakan dengan telah disetubuhi dalam hak maskawin.

Telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Rasulullah ﷺ, ucap beliau, *"Jika seseorang menikahi wanita lalu menceraikannya sebelum menyetubuhinya, maka ia boleh menikahi anaknya dan tidak boleh menikahi ibunya."*

Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah bersabda, *"Setiap pria yang menikahi wanita lalu menceraikannya*

sebelum menyetubuhinya atau wanita itu meninggal, maka tidak mengapa menikahi anaknya. Dan siapa pun pria yang menikahi seorang wanita lalu menceraikannya sebelum menyetubuhinya, atau wanita itu meninggal, maka tidak boleh ia menikahi ibunya."

Ibnu Abbas berkata tentang ayat ini, "Mutlakkanlah (jangan dibatasi) apa yang dimutlakkan oleh Allah." Imran bin Husain juga menyatakan seperti ini. Adapun Ibnu Mas'ud, ia menyampaikan pendapatnya di Kufah. Ketika kembali ke Madinah dan bertemu dengan para sahabat, ia menarik pendapatnya itu lalu menyetujui pendapat mereka (yakni haram). Karena menikahinya akan memutuskan hubungan rahim dan menimbulkan permusuhan antara sang wanita dengan ibunya. Karena alasan inilah seorang wanita haram dimadu dengan anaknya atau dengan bibinya. Berbeda dengan ibu. Dengan semata-mata menikahi ibu (belum menyetubuhi), halal bagi pria untuk menikahi anak ibu tersebut (anak tiri). Karena ibu biasanya lebih mengutamakan anak dibanding dirinya sendiri. Sedangkan anak biasanya tidak demikain. Kalau ibunya sudah disetubuhi, barulah haram menikahi anaknya.

Adapun nenek istri, keharamannya melalui ijma' ulama. Keharaman istri dengan neneknya tentu jika pernikahannya sah. Kalapun pernikahannya tidak sah, maka tidak.

2) Anak dari istri dan cucu istri terus ke bawah juga haram seperti telah disebutkan. Keharaman anak dari istri ditetapkan oleh ayat. Ia haram apabila istri telah disetubuhi. Kalau belum, maka tidak haram.

   Ayatnya adalah,

   اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ.

   "Anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu , dan (sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa bagi kamu untuk (menikahinya)..." **(An-Nisaa`: 23)**

   Keharaman tersebut berlaku sekalipun anak dari istrimu tidak berada dalam pemeliharaanmu menurut ijma' ulama.

3) Istri anak kandung (menantu), istri anak dari anak pria maupun dari anak wanita (istri cucu) terus ke bawah.

Keharamannya berdasarkan ayat, *"Dan istri-istri anak kandungmu (menantu)"* **(An-Nisaa' : 23)** Sebab jika halal dinikahi oleh bapak dari suaminya setelah diceraikan, padahal boleh jadi suaminya itu hendak rujuk kepadanya, maka akan terjadi permusuhan dan putusnya hubungan rahim yang diharamkan. Maka istri dari anak haram dinikahi walaupun belum disetubuhi. Keharaman ini berlaku pada istri dari cucunya dan seterusnya hingga ke bawah.

4) Istri dari ayah atau kakek dari bapak terus ke atas.

Dasarnya adalah ayat yang lalu, *"Dan janganlah kamu menikahi wanita yang dinikahi oleh bapak-bapakmu."* Karena menikahinya akan menyebabkan putusnya hubungan rahim dan kekerabatan. Jadi menikahinya menjadi penyebab meunculnya perbuatan yang diharamkan yaitu putusanya hubungan rahim. Maka ia diharamkan. Adapun dasar bagi keharaman menikahi istri kakek adalah ijma.'

c. Yang diharamkan karena *radha'ah* (menyusui)

Setiap yang diharamkan karena kerabat atau karena nasab pada tujuh orang wanita di atas juga diharamkan karena *radha'ah* (menyusui). Mengapa Allah menyebutkan keharaman karena kerabat dengan penyebutan secara gamblang, sedangkan tentang keharaman karena menyusui, penyebutannya tidak secara gamblang? Supaya yang tidak disebutkan secara gamblang dapat diketahui melalui ijtihad atau pemahaman. Dasarnya adalah hadits, *"Diharamkan karena menyusui sebagaimana yang diharamkan karena nasab."* Ulama berijma' dalam hal ini. Begitu juga wanita yang diharamkan untuk dinikahi karena besanan (pernikahan) seperti yang disebutkan, juga diharamkan karena menyusui".

Hikmah dan Rahasia Mu'amalah

Ketahuilah bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Ia butuh kepada orang lain dalam semua perkara baik melalui jual beli, bercocok tanam, bertani atau pekerjaan lainnya yang menjadikannya berbaur dan berinteraksi dengan yang lain, yang jika mengucilkan diri, maka kebutuhann hidupnya tidak akan terpenuhi dengan baik.

Karena manusia adalah makhluk sosial, sementara ia mempunyai sifat ambisi dan tamak, maka Pemilik syariat menetapkan undang-undang dan aturan agar tidak seenaknya dalam melakukan interaksi, bermu'amalah dan meraup manfaat dan keuntungan.

Hikmah dan Rahasia Jual Beli

Penyebab perselisihan dan permusuhan dalam mu'amalah ialah ketidak sesuaian dengan aturan syariat yang telah ditetapkan.

Sighat (ucapan ijab dan kabul) harus dengan lafazh yang jelas dari kedua belah pihak yang melakukan akad dan transaksi, bukan dengan bahasa sindiran atau isyarat yang membutuhkan interpretasi yang bisa menyebabkan salah paham. Yang melakukan akad atau transkasi maksudnya ialah penjual dan pembeli. Keduanya disyaratkan harus sudah sampai usia *tamyiz* dan berakal sehingga mereka benar-benar paham tentang hakikat barang yang dijual-belikan, juga harus merdeka (bukan budak) atau budak yang telah mendapat izin. Adapun sesuatu yang untuknya mereka melakukan akad, maksudnya adalah barang tersebut, yang syaratnya harus diketahui dengan jelas, harus bermanfaat dan tidak diharamkan oleh syariat seperti khamar atau babi. Juga syariat menetapkan bahwa semata-mata

terjadi akad (kesepakatan), jual beli menjadi sah kecuali jika ada kesepakatan *khiyar* (memilih).

Hikmah dan Rahasia Riba

Allah mengutuk riba. Berapa banyak bangunan menjadi runtuh, orang kaya menjadi miskin, raja menjadi rakyat biasa, keluarga terpandang menjadi hina karena riba.

Riba adalah bencana besar dan penyakit akut yang mematikan. Orang yang melakukan transaksi riba akan cepat menjadi fakir dan sengsara. Ia akan terkena bencana besar. Seseorang yang hidup bergelimang harta tiba-tiba berubah sangat miskin, akan sangat terpukul dan sangat galau bahkan ia tidak ubahnya seperti orang yang mati.

Tidak ada gambaran yang lebih baik dan menyentuh tentang jeleknya riba dan kejinya para pelakunya selain friman Allah berikut, *"Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya."* **(Al-Baqarah: 278-279).**

Renungkanlah ancaman ini. Pikirkanlah tentang orang yang diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya. Apakah ia akan menang atau mengalami kekalahan dan amat hina?

Cermatilah pula pernyataan Allah berikut, *"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kerasukan setan karena gila."* **(Al-Baqarah: 275)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah mengutuk pemakan riba, yang menyuruhnya untuk mengambilnya, yang menulis dan yang menyaksikannya."*[35]

Coba perhatikan, bagaimana Allah dan Rasul-Nya membenci pencatat dan saksi transaksi riba? Lalu bagaimanakah dengan pemberi dan penerimanya? Tentu lebih dibenci lagi.

Mungkin ada yang bertanya, "Mengapa praktek riba dikutuk seperti itu, bukankah praktek ini telah marak di negara-negara maju karena mendatangkan banyak manfaat?

Kami jawab, "Negara-negara maju tersebut tahu tentang bahaya khamar,

---

35 *Sahih Jami As-Saghir V/18*; Sahih – Penerj.

narkoba dan riba tetapi mereka tetap menjalankannya. Inilah bencana besar yang menimpa umat manusia. Para pemimpin Eropa mengetahui tentang hikmah diharamkannya riba oleh syariat Islam tetapi mereka tetap memprakekannya. Riba jelas-jelas merusak kehidupan, karena mendepositokan uang dengan cara mendapatkan keuntungan seperti yang kita saksikan sekarang akan membuat seseorang malas bekerja dan lebih memilih santai.

Seorang petani misalnya enggan mengelola lahannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, begitu juga karyawan atau pedagang. Yang terpikir olehnya bagaimana cara memperbanyak "bunga" pada tabungannya, tidak memikirkan masalah agama. Ini bagi yang mau bekerja. Bagi yang enggan bekerja, kita katakan kepadanya selamat berpisah dengan aktifitas dunia.

Jika engkau cermati penyebab negara-negara di dunia ini terperosok ke bencana besar ini, akan tampak jelas, bahwa penyebabnya adalah riba.

Guru kami, Syaikh Muhammad Abduh berkata tentang tafsir ayat, "*Sesungguhnya jual beli itu seperti riba*", ucapnya, "Riba mendidik seseorang untuk enggan menggunakan kelebihan yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya. Ia menjadikannya malas beraktivitas baik berdagang, bertani maupun lainnya. Karena ketika seseorang dapat manikmati (menggunakan) bunga dari depositonya di bank, ia akan malas bekerja (karena hanya mengandalkan bunga tersebut –Penerj). Karena malas, maka ia merusak dan berbahaya di masyarakat. Ketika riba tambah banyak, para perusak masyarakat juga akan meningkat jumlahnya sehingga kemudian bangsa kehilangan semua anggotanya"

Riba Penyebab Mandeknya Kebaikan

Kita tahu bahwa kepedulian orang kaya terhadap orang miskin akan menyatukan hati mereka dan menguatkan tali cinta kasih dan persaudaraan. Dengannya negara menjadi aman.

Ketika yang kaya tidak memberikan sebagian hartanya kepada yang miskin kecuali melalui riba, maka akan muncul kedengkian pada hati orang miskin kepada orang kaya dan putuslah kebaikan. Mereka akan mengambil harta orang kaya dengan berbagai cara.

Buktinya, banyak tindak kriminil, dan penjambretan atau sejenisnya, lahir ajaran sosialis dan komunisme serta kekacauan di dunia Eropa.

Rasul Al-Musthafa Mengambil Perjanjian dari Orang Yahudi Jazirah Arab

Ketika bahaya riba seperti yang penulis gambarkan di atas, sementara bangsa Yahudi adalah orang yang paling banyak mempraktekkan riba, maka Rasul Al-Musthafa mengambil perjanjian dari mereka agar tidak mempraktekkannya di jazirah Arab. Karena, ia adalah tempat kemunculan agama dan cahaya yang dibawa oleh Rasul sehingga kesuciannya harus dijaga.

Hikmah dan Rahasia Diharamkannya *Maysir* (Judi)

Maysir adalah permainan setan yang diharamkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Hikmah pengharamannya banyak, antara lain:

a) Kebijaksanaan Allah menuntut diciptakannya manusia di dunia untuk bekerja dan beraktifitas meraih kebahagiaan hidup dan kesenangan esok hari. Telah jelas bahwa setiap individu membutuhkan orang lain yang profesinya tidak sama. Berjudi tidak mendatangkan manfaat sedikit pun bagi masyarakat manusia. Karena judi ialah cara mendapatkan harta melalui impian dan khayalan, bukan melalui kerja keras.

b) Yang berjudi berada di antara dua hal: menang dan mendapatkan harta, atau kalah dan rugi yang mendorongnya untuk terus berjudi sampai harta yang dikeluarkannya kembali ke tangannya.

   Jika banyak manusia sibuk berjudi dan meninggalkan kerja, maka dunia ini akan dipenuhi bencana.

c) Penjudi menjadi musuh bagi lawannya. Ia berharap agar lawannya itu kalah atau celaka . Hal ini dapat kita saksikan di negara-negara Eropa. Sering kita mendengar bahwa seseorang membunuh orang lain atau menjadi saingan orang lain. Fakornya ialah kalah judi.

d) Penjudi adakalanya orang kaya. Ketika kalah, ia menelan dua pil pahit: menjadi miskin, dan selalu dirundung kegelisahan dan dendam.

   Kita juga sering menyaksikan banyak yang bunuh diri karena miskin atau bangkrut.

e) Penjudi terkadang seorang pekerja keras yang memiliki keluarga. Ketika kalah dalam judi, rumah tangganya hancur.

f) Ketika kalah sementara ia gemar judi, maka ia melakukan perbuatan tercela untuk mendapatkan harta seperti mencuri, menjambret, menipu dan sejenisnya.

Pemerintah banyak negara sekarang tahu benar tentang dampak negatif judi. Maka mereka membuat undang-undang untuk menghukum penjudi dan membuat cara-cara untuk menghindarkan mereka dari hukuman. Kita berharap pemerintah di banyak negara ini benar-benar menghukum setiap orang yang berjudi yang ingin kaya tanpa kerja dan jerih payah.

Jika pemerintah di banyak negara ini melakukan tindakan ini, berarti mereka punya perhatian besar terhadap kebaikan masyarakat manusia, khusunya terhadap rakyatnya.

Hikmah dan Rahasia Disyariatkannnya Transaksi Salam[36]

Telah penulis sebutkan hikmah diharamkannya riba. Mungkin ada yang berkomentar, "Tetapi riba itu mengandung manfaat besar karena ada orang yang membutuhkan dana untuk menyambung hidupnya".

Penulis jawab, "Pemilik syariat yang Mahabijak , adalah Maha Menguasai segala perkara agar kemaslahatan yang dikandungnya benar-benar didapat oleh umat. Oleh karena itu Pemilik syariat membolehkan transaksi Salam dengan syarat-syarat tertentu.

Di antara syaratnya ialah modal di tempat transaksi diberikan sebelum kedua belah pihak pisah, masa penyerahan barang ditentukan dengan jelas dalam rangka menghindari perselisihan dikemudian hari, dan ia ditentukan dengan timbangan atau takaran, juga barangnya bisa diambil. Demikian syarat-syaratnya yang djumpai lebih luas dalam buku-buku fikih.

Jika demikian, maka terdapat manfaat pada transaksi Salam dari pelbagai segi.

Allah berfirman, "*Wahai orang-orang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*" **(Al-Baqarah: 282)**

Ibnu Abbas berkata, "Saya bersaksi bahwa pinjaman yang ada dalam tanggungan adalah halal".

Lalu Ibnu Abbas membaca surat di atas. Mahasuci Allah yang Mahabijaksana lagi Mahatahu.

---

36 *As-Saghir V/18: Shahih* – Penerj.
Salam ialah menjual sesuatu yang bendanya tidak terlihat, hanya diketahui dengan sifat dan benda tersebut ada dalam tanggungan penjual – Penerj. d

Hikmah dan Rahasia *Wakalah* (Mewakilkan)

Orang yang kaya karena dagang, bertani atau karena lainnya sementara tempat usahanya banyak sehingga ia tidak mampu menangani sendiri secara langsung, diperbolehkan oleh syariat untuk mewakilkan (menyerahkan tugas-tugas)-nya kepada orang lain. Dengannya beban menjadi ringan sementara kekayaannya bertambah.

Nabi ﷺ pernah mewakilkan Amr bin Umu Salamah untuk pernikahan dan menugasi Hukaim bin Hizam untuk membeli sesuatu.

Di sini penulis mengatakan bahwa *wakil* (yang mewakili) harus benar-benar memiliki sifat amanah (jujur dan terpercaya), pikirannya paling teguh, dan paling banyak pengalamannya sehingga tercapailah kebahagiaan di dunia dengan mendapat rezeki halal yang banyak dan pahala di akhirat.

Hikmah dan Rahasia *Kafalah* (Menanggung Biaya)

Tidak sedikit orang terhimpit ekonomi dan banyak memikul utang. Acap kali ditagih, ia selalu minta ditangguhkan karena tidak mampu bayar. Lalu datanglah orang yang siap menanggung utangnya itu.

Kesiapan menanggung (*kafalah*) ini mengandung 3 manfaat:

1) Yang mengutangi (pemilik harta) merasa aman dengan hartanya karena akan dilunasi.
2) Pemilik utang tidak lagi terbebani oleh perasaan malu dan oleh pikiran tentang cara melunasinya.
3) Munculnya saling cinta dan kasih sayang di antara mereka. Karena meringankan beban seseorang merupakan faktor utama lahirnya saling cinta.

Manfaat lain ialah yang memberikan *kafalah* (yang menanggung biaya/ utang) mendapat kedudukan tinggi di sisi Allah. Inilah keuntungan sangat besar yang diraih pada Hari Kiamat, hari dimana seseorang tidak yang selamat kecuali menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Semoga Allah mengucuri rahmat kepada ulama ahli ibadah, Imam Sufyan Tsauri. Ia pernah berkata, "Utang itu duka cita di malam hari dan kehinaan di siang hari".

Jika Allah ingin menghinakan seseorang, Dia akan mengalungi lehernya dengan kalung utang".

Hikmah dan Rahasia *Syarikat 'Inan* (Berserikat untuk Mengembangkan Harta)

Tidak ada satu pasal pun yang mengandung manfaat melainkan ia dijelaskan oleh syariat. Dan tidak ada satu pintu kebaikan pun melainkan diperintahkan oleh agama ini dengan kandungan hikmahnya yang agung. Salah satunya adalah *syarikat 'inan*. Transkasi ini jika dijalankan oleh masyarakat sesuai dengan aturan syariat, maka akan mendatangkan manfaat besar. Bahkan ia menjadi ribuaan serikat usaha yang beragam. Ini adalah hikmah agung . Karena cara ini memberikan keleluasaan bagi hamba. Di dalamnya juga terkandung sifat amanah sebagai akhlak karimah paling utama.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Dikatakan bahwa kata *'inan* diambil dari kata *'inn*, artinya, yang tampak. Dikatakan, "*'anna li*, artinya, ia tampak dan terlihat."

Serikat usaha ini dinamakan *'inan* karena terjadi sesuai yang tampak dari kedua pihak dalam semua perdagangan atau sebagiannya terhadap sebagian yang lain, atau pada kesamaan harta atau pada kelebihan pada keduanya. Ada yang bilang, ia berasal dari kata *'Inan al-faras* (tali kekang kuda), dimana ia berada di salah satu tangan sedang yang sebelahnya di tangan yang lain yang bebas dikendalikan kemana saja .

Serikat usaha ini disebut *syarikat 'Inan* karena ia hanya terjadi pada sebagian harta yang kemudian salah seorang dari kedua belah pihak yang bersikat mengendalikan (mengatur) dengan bebas. Atau karena salah seorang dari mereka mempercayakan mitranya untuk mengendalikan hartanya.

Pada masa jahiliyah, orang-orang telah melakukan usaha seperti ini. Cara ini boleh secara ijma' ulama. Juga karena umat ini setiap zaman melakukan akad kerjasama ini di setiap negeri tanpa ada yang mengingkari. Apa yang dipandang baik oleh kaum Muslimin, ia baik di sisi Allah.

Telah diriwayatkan bahwa Usamah bin Syuraik datang kepada Rasulullah.

"Apakah engkau mengenal saya?" tanyanya.

Rasulullah menjawab, "Bagimana aku tidak mengenal kamu? Bukankah kamu adalah mitraku".

Rasulullah diutus menjadi Nabi saat orang-orang telah mempraktekkan serikat usaha seperti ini. Ternyata beliau tidak melarangnya.

Ini adalah salah satu dalil dari sunnah. Transaksi seperti ini disyariatkan demi kemaslahatan hamba setiap masa dan di setiap tempat, mengingat mereka membutuhkan pengembangan harta. *Syarikat inan* adalah salah satu caranya". Demikian dalam kitab *Al-Bada'i*.

Hikmah dan Rahasia *Syarikat Sana'i* (Berserikat dalam Ketrampilan dan Perindustrian)

Hikmahnya antara lain, ketika kedua belah pihak sepakat kerjasama untuk menghasilkan sesuatu dalam bidang keterampilan atau perindustrian, maka manfaatnya besar bagi mereka.

Dengannya dunia ketrampilan dan industri menjadi maju, tempat-tempat keterampilan dan perusahaan-perusahaan muncul menjamur.

Semakin banyak kreasi, akan bertambahlah perindustrian dan akan mempernyaman hidup umat manusia. Dengannya, seseorang tidak menjadi beban bagi yang lain karena ia mendapat pekerjaan.

Sebagaimana pada *syarikat 'inan*, pada *syarikat sina'i* juga seseorang dilatih untuk tetap amanah (jujur dan terpercaya) sebagai akhlak utama.

Hikmah dan Rahasia *Syirkah Al-Wujuh*

Kerjasama yang disebut *syirkah wujuh* ini sangat besar manfaatnya dan sungguh agung hikmahnya. Karena ia dapat menghilangkan kefakiran dan mendatangkan pahala untuk orang-orang kaya.

Ketika dua orang mengadakan kesepakatan berserikat untuk membeli suatu barang dengan amanat dan kewajiban yang harus dipenuhi, maka orang-orang akan percaya pada penundaan pembayaran yang dilakukannya. Lalu keduanya menjual barang itu kepada orang lain dan mendapatkan untung bersama. Dengannya kefakiran terhindari sehingga keduanya tidak menjadi beban bagi orang lain. Selain itu orang kaya yang membantu mereka mendapat pahala, karena ia telah mengentas mereka dari kemiskinan.

Kerjasama usaha seperti ini disebut *syirkah al-wujuh*, karena barang tidak dijual dengan pembayaran ditunda kecuali kepada pemuka atau tokoh masyarakat. Ia juga disebut seperti itu karena masing-masing dari keduanya saling berhadapan.

Hikmah dan Rahasia *Hiwalah*

Hikmah *hiwalah* sangat besar. Karena hiwalah mempermudah seseorang untuk berinteraksi (transaksi), terutama ketika ia berada di wilayah yang jauh. Seorang miskin yang tidak mampu bayar utang, ia pusing ketika ditagih oleh yang mengutangi, siang malam. Ia juga malu atau merasa hina di hadapannya. Kalau ada orang lain yang mau membayarkan utangnya sehingga utang orang miskin menjadi tanggungannya, maka perbuatan ini suatu kebajikan. Sebab ia telah melepaskannya dari kesusahan. Kita tahu bahwa utang itu membuat seseorang hina dihadapan yang mengutangi.

Semoga Allah melindungi kita dari utang. Orang kaya yang rela membayarkan utang orang miskin tersebut mendapat pahala besar dari Allah *Ta'ala* nanti pada Hari Kiamat, hari dimana harta dan anak tidak bermanfaat baginya.

Hikmah dan Rahasia *Qismah* (Pembagian Jatah/Bagian)

Hikmahnya didapat oleh pemilik benda dan pemilik manfaat (jasa).

Berserikat dalam suatu barang atau dalam sebuah jasa terkadang mendatangkan kerugian. Hal ini banyak kita saksikan. Maka syariat menetapkan qismah (pembagian) yang hukumnya boleh berdasarkan sunnah, ijma' dan logika.

Dalil sunnah ialah bahwa Rasulullah telah melakukan pembagian jatah dari harta ghanimah (harta pampasan perang) Khaibar dan ghanimah lainnya kepada para pasukan. Ulama berijma' atas dilakukannya *qismah* dan berjalan sepanjang sejarah tanpa ada ulama yang menentangnya.

Hal ini menunjukan bahwa ada aturan qismah dalam syariat, sebab para ulama mujtahid tidak membiarkan masalah ini. Adapun menurut logika, sudah penulis kemukakan, yaitu agar tidak ada yang dirugikan.

Hikmah dan Rahasia Dakwaan (Tuntutan)

Syariat menetapkan adanya dakwaan agar seseorang mendapatkan haknya di depan pengadilan.

Dakwaan dalam Islam ada syarat-syaratnya yang harus diikuti seperti dipaparkan dalam buku-buku fikih. Di antaranya, yang mendakwa dan yang didakwa harus berakal. Maka tidak sah jika mereka belum baligh dan gila. Syarat-syarat lain bisa dilihat di buku-buku fikih.

Hikmah dan Rahasia Kesaksian

Sungguh agung hikmah yang dikandungnya. Karena dengannya hak tidak lenyap. Syarat-syaratnya bisa dibaca di buku-buku fikih yang jika engkau mempelajari secara mendalam dan teliti, niscaya engkau dapati betapa adilnya ajaran Islam dan engkau pasti akan mengakui keagungan agama yang hanif lagi lurus ini. Saksi wajib bersaksi karena Allah, sesuai perintah Allah, "*Tegakkanlah kesaksian karena Allah.*"

Juga firman-Nya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah...*" **(An-Nisaa`: 235)**

Jika saksi diminta untuk membela hak-hak hamba tetapi menolak, maka ia berdosa, "*Dan janganlah saksi-saksi itu menolak jika dipanggil.*" **(Al-Baqarah: 282)**

Yakni ketika mereka dipanggil untuk bersaksi. Karena kesaksian adalah amanat yang wajib ditunaikan oleh saksi kepada pihak yang untuknya ia bersaksi.

Allah mengingatkan, "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menunaikan amanat kepada pemiliknya*".

Kesaksian untuk hak hak Allah pada selain kasus yang menyebabkan ditegakkannya had seperti talak, *zhihar, ila`* dan sejenisnya adalah amanat yang wajib ditunaikan karena Allah saat dibutuhkan tanpa harus diminta oleh seseorang. Sedangkan kesaksian pada kasus yang menyebabkan had dijalankan seperti zina, mencuri, minum minuman keras dan sejenisnya, ia dipersilahkan untuk memilih antara tetap menyampaikan kesaksian karena Allah atau menutupi kasus tersebut. Karena kesaksiannya ini adalah sunnah. Sebab Allah berfirman, "*Dan tegakkanlah kesaksian karena Allah*". Sementara Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (cacatnya) di dunia dan di akhirat*".

Jadi, dia boleh menyampaikan kesaksian karena Allah, atau menutupinya sehingga tidak diketahui oleh orang banyak.

Kesaksian Palsu

Kesaksian palsu (*syahadatuz zur*) adalah dosa besar yang bahayanya sulit digambarkan.

Cukuplah gambarannya untuk Anda bahwa saksi palsu tanpa malu malu

dan segan-segan dihadapan hakim menuduh orang yang tidak bersalah berbuat salah atau dosa.Berapa banyak rumah tangga runtuh karenanya. Tidak sedikit nyawa melayang karenanya. Dan berapa banyak orang-orang tidak berdosa menjadi korban karenanya.

Telah diriwayatkan bahwa saat ditanya tentang dosa besar paling besar, Rasulullah menjawab, "Menyekutukan Allah, durhakan kepada orangtua, membunuh jiwa dan kesaksian palsu."

Juga ucap beliau, "Tiadakah kalian aku beritahu tentang dosa besar paling besar?" (beliau mengucapkannya tiga kali).

"Tentu", jawab para sahabat.

Rasulullah bersabda, "Syirik kepadaAllah, durhaka kepada orangtua". Lalu beliau duduk tegak setelah beliau duduk santai bersandar, ucap beliau, "Dan kesaksian palsu". Beliau mengulangi berkali-kali sampai kami berharap beliau berhenti mengucapkannya".

Dalam hadits lain, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan dusta, maka Allah tidak butuh akan perbuatannya menahan makan dan minum.*"[37]

Coba renungkan firman Allah berikut yang menyebutkan ucapan dusta (kesaksian palsu) digandeng dengan penyembahan berhala pada ayat berikut, "*Jauhilah (penyembahan) berhala-berhala itu dan jauhilah perkataan dusta.*" **(Al-Hajj: 30)**

Ulama berselisih tentang cara menghukum saksi palsu yang ingkar kepada nikmat Allah ini. Abu Hanifah mengatakan, bahwa caranya ia dipertontonkan kepada orang banyak di pasa dan di masjid-masjid dan diumumkan, "Inilah saksi palsu". Lalu orang-orang diingatkan agar tidak menghindari perbuatannya. Abu Yusuf dan Muhammad berpendapat bahwa selain ia diarak seperti itu, ia juga dicambuk.Dalil mereka berdua adalah sebuah riwayat bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah memukul saksi palsu menandai wajahnya. Ucapnya, "Saksi palsu termasuk dosa besar yang paling besar".

Ia dihukum seperti itu agar simanusia jahat ini sadar bahwa sekalipun perbuatannya tidak diketahui di dunia tetapi ia pasti akan dihadapkan di depan pengadilan Allah Yang Mahaadil dan akan mendapatkan siksa pedih. Saat itu ia akan berkata, "Alangkah baiknya kalau saya menjadi abu".

37 *Sahih Jami As-Saghir* V/356; Sahih - Penerj.

Adapun penuntut tahu bahwa dakwaannya tidak benar tetapi ia tetap menuntunya agar yang didakwanya hancur atau binasa, sehingga berani berdusta, maka para ulama berselisih tentang apakah ia beriman apakah tidak. Pendapat yang sahih bahwa hanya orang yang tidak beriman yang melakukan perbuatan seperti itu. Cukuplah keberadaannya seperti itu sebagai hukuman atasnya.

Hikmah dan Rahasia Adanya *Qadha* (Putusan Pengadilan)

Hikmahnya sangat agung, yaitu untuk melindungi hak dan menegakkan keadilan dan kebenaran di antara manusia.

Mengangkat hakim adalah wajib untuk perkara wajib. Allah berfirman, *"(Allah berfirman), "Hai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil."* **(Shaad: 26)**

Kepada Nabi kita, Muhammad, Allah berpesan, *"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah."* **(Al-Maa`idah: 48)**

Qadha ialah memutuskan perkara manusia dengan adil sesuai apa yang diturunkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya dan dalam sunnah Rasul-Nya.

Rasulullah telah mengirim sejumlah hakim ke berbagai penjuru, di antaranya Mu'adz yang ke negeri Yaman dan Attab bin Usaid ke Makkah. Ini adalah bukti bahwa mengangkat hakim sangat urgen.

Di sini penulis gambarkan bagaimana keadaan dunia peradilan sebelum Islam dan setelahnya agar kalian mengetahui dan dapat membandingkan keadilan Islam dengan hukum yang lain.

Pemutusan Perkara Sebelum Islam

Sebelum Islam datang, penanganan perkara dipegang oleh para ahlinya yang benar-benar cerdas. Mereka menduduki jabatan hakim, ada yang karena dipercaya oleh penguasa dan ada yang karena dipercaya oleh masyarakat.

Bagi bangsa Arab, jika ada dua kabilah berperkara, mereka mendatangi kabilah yang ketiga lalu ditangani oleh pemukanya yang benar-benar ahli dan disegani. Orang-orang Romawi memiliki pengadilan yang mirip dengannya. Mereka punya pengacara seperti yang kita dapati sekarang.

Mereka punya tradisi menyiram ruang pengadilan dengan air yang disebut dengan air suci menurut mereka.

Dari pemaparan selintas ini dapat diketahui bahwa pemutusan suatu perkara adalah alami sejak Allah menciptakan manusia ini sekalipun bentuknya mungkin tidak sama.

Pemutusan Perkara dalam Islam

Ketika cahaya Islam memancar ke segenap penjuru alam, Rasulullah langsung yang memegang urusan ini dengan bimbingan wahyu Ilahi. Karena Rasulullah penyampai ajaran dan hukum dari Allah.

Bila memutuskan suatu perkara, beliau memutuskannya dengan sangat adil dengan berpegang pada prinsip agama yang saat itu perkaranya masih terbatas karena pengikutnya juga masih sedikit. Saat Islam semakin luas dan pemeluknya bertambah, beliau menugasi orang untuk menangai kasus. Inilah yang menjadi dasar penugasan atau pengangkatan para hakim setelah masa Khulafaur Rasyidin dan masa berikutnya.

Setelah Rasul wafat, Abu Bakar menjadi khalifah yang punya wewenang untuk langsung memutuskan perkara sebagaimana halnya Rasulullah. Dengan kata lain, Abu Bakar memegang kepemimpinan agama dan negara . Semua hukumnya berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah atau qiyas (analogi).

Jika tidak mendapatkannya dalam ketiga dasar hukum tersebut, maka ia bermusyawarah sehingga menjadi ijma. Khalifah Abu Bakar mempunyai sejumlah hakim yang mewakilinya.

Ketika khilafah pindah ke tangan Umar sementara negara-negara yang ditaklukan semakin banyak, maka bertambah pula perkara dan kasus yang menjadikan tugas-tugas kenegaraannya bertambah sehingga kasus-kasus hukum tidak dapat tertangani dengan maksimal. Maka diangkatlah sejumlah sahabat terkemuka dan yang hafal Al-Qur'an sebagai hakim mewakili dia, sementara dia sendiri menangani kasus hukum sesuai kemampuan. Abu Darda menjadi hakim Madinah, Abu Musa hakim Kufah, Syuraih di Basrah. Semuanya memutuskan perkara dengan begitu adil yang mencengangkan akal manusia.

Salah satu contoh, keadilan yang menakjubkan yang dilakukan oleh hakim Syuraih saat memutuskan perkara antara Khalifah Ali bin Abi

Thalib dengan lawannya, seorang yahudi. Ali mengatakan bahwa panah yang ada di tangan orang Yahudi adalah miliknya tetapi orang Yahudi tersebut mengklaim punya dia. Ketika Syuraih meminta saksi kepada Ali, Ali menghadirkan putranya Hasan, tetapi Syuraih menolak karena ia anaknya, tidak sah sebagai saksi. Syuraih meminta saksi lain. Karena Ali tidak dapat menghadirkan saksi lain untuk menguatkan dakwaannya, maka diputuskanlah oleh Syuraih bahwa panah itu milik orang Yahudi. Padahal Ali adalah ahli bait Nabi. Orang Yahudi tersebut tertarik dengan keadilan putusan hukum Islam ini. Ia menyatakan diri masuk Islam dan mengakui bahwa ia telah berbohong. Panah itu kemudian diserahkan kepada Ali sebagai pemiliknya. Karena orang Yahudi telah memeluk Islam, maka Ali menghadiahkannya kepadanya ditambah dengan seekor kuda untuk jihad.

Camkanlah. Betapa keadilan Islam.

Seorang wanita fakir bangsa Arab berperkara dengan Abbas bin Ma'mun bin Harun Ar-Rasyid. Pembaca tentu tahu bagaimana kedudukan Abbas di kalangan Bani Abbas yang berkuasa saat itu.

Suatu hari Ma'mun yang saat itu menjadi khalifah duduk mempelajari sejumlah kasus. Yang terakhir datang menghadap dia adalah seorang wanita berpakaian lusuh. Setelah wanita itu mengucap salam, khalifah Ma'mun mempersilahkannya duduk dan bicara. Karena adzan ashar berkumandang, maka khalifah memintanya agar datang kembali besok, hari Ahad.

Besoknya wanita itu datang. "Mana lawan perkaramu?", tanya Khalifah Ma'mun.

"Itu, yang berdiri di samping kirimu," jawab seorang wanita sambil menunjuk kepada Abbas, putra khalifah.

Maka ia menyuruh anaknya agar duduk di samping wanita di depan dia. Masing-masing berbicara namun suara wanita lebih keras dibanding suara Abbas.

"Pelan-pelan bu. Anda berada di hadapan khalifah," kata para hadirin mengingatkan.

Ma'mun berkata, "Biarkan dia. Kebenaran menjadikannya berani berkata lantang".

Kemudian Khalifah Ma'mun memenangkan perkaranya dan menghukum putranya, buah hatinya.

Diriwayatkan bahwa seorang Yahudi berdiri di depan Abdul Malik bin Marwan. "Wahai Amirul Mukminin, pegawaimu yang bernama Ibnu Hurmuz telah berbuat zhalim kepada saya. Saya minta keadilan," ucapnya.

Khalifah Abdul Malik tidak mempedulikannya karena sedang sibuk dengan pekerjaannya.

Yahudi kembali melaporkan Ibnu Hurmuz dan menambahkan, "Kami dapati dalam Taurat bahwa yang namanya pemimpin tidak bersekutu dengan pelaku kezhaliman. Kalau ada orang yang mengadukan suatu kezhaliman tetapi tidak dipedulikan berarti ia mendukungnya."

Mendengar ucapan ini, Abdul Malik kaget. Lantas ia meresponnya. Kemudian ia melengserkan Ibnu Hurmuz dari jabatannya setelah jelas jelas ia berbuat zhalim kepada orang Yahudi.

Coba renungkan kisah-kisah menggugah hati ini.

Kisah lainnya ialah Ibrahim bin Khalifah Al-Mahdi telah bersikap kasar terhadap lawan perkaranya, seorang dokter terkenal bernama Ibnu Nakhtisyu di hadapan Ahmad bin Dawud dalam ruang pengadilan tentang sebuah bangunan.

Ahmad bin Dawud mengingatkan Ibrahim bahwa di forum pengadilan jangan bicara keras apalagi sambil menunjuk-nunjuk.

Ibahim bin khalifah Al-Mahdi pun menghentikan sikapnya itu dan ia berterima kasih atas nasihatnya.

Diriwatkan dari Yahya bin Abdus-Shamad bahwa Khalifah Musa Al-Hadi diperkarakan kepada Imam Abu Yusuf tentang sebidang kebun yang dinyatakan bahwa kebun itu milik khalifah padahal sebenarnya bukan.

"Bagaimana menurutmu tentang kasus itu?" tanya Musa kepada Abu Yusuf.

Abu Yusuf menjawab, "Lawan perkara khalifah meminta kepada saya agar saya mengambil sumpah dari tuan bahwa para saksinya benar-benar berada dalam hak".

"Menurut engkau sendiri bagaimana?" tanya Musa Al-Hadi.

Abu Yusuf, "Kalau Ibnu Abu Laila memang harus seperti itu."

"Kalau begitu kembalikanlah kepada pemilik kebun, dan selesailah perkara," ucap Musa Al-Hadi.

Diriwayatkan bahwa Khalifah Al-Mansur datang ke Madinah. Hakim Madinah saat itu adalah Ibnu Imran At-Thalhi sedangkan sekretarisnya adalah Numar Al-Madani. Maka datanglah sekelompok kuli panggul barang mengadukan tentang khalifah dalam suatu kasus. Muhammad bin Imran kemudian menyuruh sekretarisnya untuk menyurati khalifah Al-Mansur agar datang menghadap.

Setelah surat diterima, Ar-Rabi' pengawal khalifah keluar dan berkata kepada orang-orang yang ada bahwa Amirul Mukminin Al-Mansur telah mendapat panggilan agar datang ke pengadilan. Ia berpesan, jika ia datang, jangan ada seorang pun yang bangun dan mengucap salam.

Tidak lama, Al-Mansur keluar dengan mengenakan kain dan selendang didampingi oleh Ar-Rabi'.

Setelah mendatangi kuburan Rasul dan mengucap salam kepada beliau, ia jumpa dengan Ibnu Imran, sang hakim. Maka ia pun menanggalkan selendangnya dari lehernya. Kemudian Al-Mansur dan para kuli panggul barang pun dihadirkan. Al-Mansur kemudian pulang setelah diputuskan bahwa mereka memenangkan perkara.

Sesampainya di rumah, Khalifah Al-Mansur menyuruh Ar-Rabi' agar memanggil hakim Muhammad bin Imran At-Thalhi.

"Semoga Allah memberi balasan terbaik kepadamu melalui agamamu, Nabimu, jabatanmu dan khalifahmu," ucap Al-Mansur kepadanya.

Hakim Muhammad bin Imran kemudian diberi uang sebesar 10 ribu dan ia pun menerimanya.

Diriwayatkan bahwa Raja Al-Kamil dengan pakaian kebesaran datang sebagai saksi di hadapan hakim Ibnu Ain Addaulah.

Hakim Ibnu Ain berkata, "Penguasa itu memerintah bukan bersaksi". Ia mengucapkannya berkali kali sampai raja Al-Kamil paham bahwa kehadirannya sebagai saksi tidak diterima.

"Saya akan bersaksi, apakah engkau terima?" tanyanya.

Hakim Ibnu Ain, "Tidak. Karena setiap malam engkau mendatangkan wanita Ajibah, penyanyi yang engkau gemari itu untuk menghiburmu . Hari kedua ia tampil dengan berlenggak lenggok di hadapan wanita lain dan Ibnu Syaikh." Raja Al-Kamil kemudian mencelanya.

"Tidak ada cela mencela di dalam syariat. Saksikanlah saudara-saudara bahwa sekarang saya mengundurkan diri," ucap hakim Ibnu Ain.

Maka Ibnu Syaikh mendekati Raja Al-Kamil agar meminta Ibnu Ain tetap menjadi hakim, supaya kasus Ajibah penyanyi wanita tidak terbongkar dan agar masayarakat tidak bertanya-tanya mengapa hakim Ibnu Ain mengundurkan diri?

Raja Al-Kamil menyetujui sehingga Ibnu Ain tidak jadi mengundurkan diri.

Diriwayatkan bahwa suatu hari Imam Abu Hanifah tengah duduk di masjid, datanglah sekelompok orang-orang khawarij mengacungkan pedang hendak membunuhnya.

"Kami bertanya kepada engkau dua pertanyaan. Kalau engkau tidak bisa jawab, engkau kami bunuh," gertak mereka.

Abu Hanifah berkata, "Masukkan pedangmu ke sarungnya, karena hati saya tidak tenang melihatnya."

Orang-orang Khawarij, "Tidak, justru kami mendapat pahala jika berhasil menyarangkannya ke lehermu."

Abu Hanifah, "Kalau begitu, silahkan bertanya."

Orang-orang Khawarij, "Ada dua orang, yang satu mati karena mabuk, yang satu lagi wanita yang mati karena melahirkan anak hasil zina. Apakah keduanya kafir atau mukmin?"

Kita tahu bahwa kaum Khawarij menganut paham bahwa seseorang menjadi kafir karena melakukan satu dosa.

Jika menjawab, bahwa keduanya mukmin, mereka membunuhnya. Maka Abu Hanifah balik bertanya, "Mereka berdua dari golongan apa, yahudikah?"

"Bukan," jawab orang-orang Khawarij.

"Nasranikah?" tanya Abu Hanifah.

"Bukan," jawab mereka.

"Dari golongan apa?" tanya Abu Hanifah.

"Muslim," jawab mereka.

"Berarti itu jawabannya," kata Abu Hanifah.

Mereka berkata, "Baik, apakah mereka di surga atau di neraka?"

Imam Abu Hanifah berkata, "Pendapat saya seperti apa yang diucapkan

olch Nabi Ibrahim Khalilullah tentang orang yang lebih jahat dibanding mereka berdua. Ucapan Ibrahim diabadikan dalam ayat, *"Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Ibrahim: 36)**

Juga seperti ucapan Isa bin Maryam, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(Al-Maa'idah: 118)**

Akhirnya mereka semua bertaubat.

Telah diriwayatkan bahwa Amir Abdur Rahman bin Hakam, gubernur Andalusia mengumpulkan para ulama di istana karena ia ingin menanyakan tentang kasus yang menimpanya yaitu menyetubuhi istri yang sangat dicintainya di siang bulan Ramadhan namun kemudian ia sangat menyesal.

Imam Yahya kemudian menyampaikan fatwa bahwa ia harus puasa dua bulan berturut-turut. Para ulama yang lain diam. Setelah keluar, mereka bertanya, "Mengapa engkau tidak berfatwa dengan pendapat yang menyuruhnya untuk memilih memerdekakan hamba sahaya?" Imam Yahya menjawab, "Kalau pendapat itu yang saya sampaikan, ia akan mengulangi perbuatannya lalu dengan mudah ia memerdekakan hamba sahaya. Saya fatwakan pendapat tadi supaya ia tidak mengulangi."

Telah diriwayatkan bahwa Fadhl bin Ar-Rabi', menteri khalifah Harun Ar-Rasyid bersaksi di hadapan Abu Yusuf tetapi kesaksiannya ditolak sehingga Khalifah menegur Abu Yusuf.

"Karena saya pernah mendengar ia mengatakan bahwa dia hamba engkau. Kalau itu benar, maka tidak ada kesaksian bagi seorang budak. Kalau ia bohong, kesaksian pembohong tidak diterima", jawab Imam Abu Yusuf. Maka Khalifah Ar-Rasyid tambah respek kepada Abu Yusuf.

Abu Yusuf menolak kesaksiannya karena ucapannya sebagai menteri yang merendahkan dirinya demi cinta dunia yang nilainya di mata Allah sangat rendah tidak sebanding dengan sayap nyamuk pun.

Diriwayatkan bahwa Imam Sufyan Tsauri menghadap khalifah Al-Mahdi dengan mengucap salam orang awam bukan salam khusus kepada khalifah, sementara Ar-Rabi, sang pengawal berdiri disampingnya sambil memegang pedang.

Setelah menyambut Sufyan Tsauri dengan wajah cerah, Al-Mahdi berkata, "Hai Sufyan, engkau jalan ke sana kemari dan menyangka kalau kami tidak mampu menimpakan keburukan terhadap engkau? Sekarang kami bisa melakukannya. Apakah engkau tidak takut kami akan berbuat sesuka kami kepadamu?"

Sufyan menukas, "Engkau menetapkan untuk saya suatu hukuman? Bukankah ada Maharaja yang Mahakuasa yang membedakan antara haq dengan batil?"

Ar-Rabi berkata, "Orang bodoh ini dihadapan engkau bicara seperti itu? Bagaimana kalau saya tebas lehernya?"

Al-Mahdi, "Diam engkau. Bukankah orang ini dan yang semacamnya hanya menginginkan dibunuh oleh kita lalu kita celaka dan mereka mendapatkan kebahagiaan?"

Lanjut Al-Mahdi, "Tulislah kesepakatan untuk memutuskan perkara di kota Kufah tanpa dihalangi dalam memutuskannya".

Setelah Sufyan Tsauri menerima surat itu, ia keluar lalu membuangnya ke sungai Dajlah dan kabur.

Lalu ia dicari di berbagai penjuru ternyata tidak ditemukan. Karena ia menolak menjadi hakim di Kufah, maka jabatan tersebut dipegang oleh Syuraik An-Nakha'i.

Diriwayatkan bahwa Mundzir bin Sa'id Al-Balluthi adalah hakim Kordova pada masa keemasan Islam.

Khalifah An-Nasir ingin membeli rumah di Kordova. Rumah yang diminatinya adalah rumah tempat anak-anak yatim yang lokasinya dekat dengan sebagian tanah miliknya. Rumah ini nyambung dengan WC yang memiliki lahan luas. Anak-anak yatim tersebut ada dalam asuhan sang hakim. Maka khalifah menugasi orang yang akan memberi harga rumah itu sesuai dengan keinginannya. Ia juga mengutus beberapa orang untuk melakukan negosiasi dengan pengurus yatim agar rumah mereka dijual kepada khalifah.

Pengutus yatim mengatakan bahwa urusannya harus lengsung dengan hakim. Khalifah An-Nasir mengutus orang untuk negosiasi dengan hakim Mundzir agar mau menjualnya tetapi hakim Mundzir menolak dengan sejumlah alasan. Karena khawatir terjadi sesuatu yang akan menimpa anak-

anak yatim dari pihak khalifah yang tetap berusaha untuk mendapatkannya, maka hakim Mundzir membongkar rumah itu lalu barang-barangnya dijual. Ternyata hasil penjualan lebih besar dibanding harga yang ditawarkan oleh khalifah. Mendengar rumah itu dibongkar dan barang-barangnya dijual, khalifah memanggil pengurus yatim untuk menanyakan masalah itu. Pengurus menjelaskan bahwa pembongkaran atas perintah hakim Mundzir. Akhirnya hakim Mundzir dipanggil.

"Apa dasarnya engkau melakukan pembongkaran?" tanya khalifah.

Ia menjawab dengan membaca ayat, *"Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang berkerja di laut, aku bermaksud merusaknya karena dihadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu."* **(Al-Kahfi: 79)**

"Orang-orangmu memberi harga sangat murah. Sedangkan barang-barangnya setelah dijual lebih mahal dari harga itu. Lahan dan wc.nya tetap utuh".

"Allah telah memberri bantuan kepada anak-anak yatim", sambungnya.

Khalifah pun menahan diri bahkan kemudian berkata, "Kami lebih patut untuk menegakkan haq. Terima kasih, semoga Allah memberi balasan kepada kita semua, terutama engkau".

Disebutkan bahwa saat Imam Izzuddin bin Abdus-Salam menjadi hakim negeri Mesir, ada rencana penjualan aseta termasuk para pejabat negara yang terdiri dari orang-orang Turki dengan alasan mereka tetap bukan milik Baitul Mal kaum Muslimin dan bukan orang merdeka. Tetapi Izzuddin bin Abdus-Salam menentangnya, bahwa penjualan tersebut tidak sah, sampai wakil sultan marah. Kemudian wakil sultan mengadakan pertemuan untuk kepentingan itu lalu melaporkan hasilnya kepada sultan dan meminta sultan agar merayu Imam Azzuddin untuk membolehkan rencana itu. Tetapi upayanya gagal. Karena gagal, maka wakil sultan melakukan negosiasi sendiri dan merayu sang Imam. Namun tidak berhasil sehingga wakil sultan marah

"Kami adalah penguasa bumi. Demi Allah, akan aku tebas lehernya dengan pedangku ini". Ia berkata seperti itu sambil berangkat bersama sejumlah orang menuju rumah Syaikh Izzuddin. Keluarlah putra Syaikh Izzuddin. Setelah melihat wakil sultan dengan pedang terhunus bersama rombongan, maka putranya masuk dan menceritakan tentang mereka.

"Wahai anakku, ayah tidak gentar. Ayah siap mati fi sabilillah", ucap Syaikh.

Syaikh Izzuddin kemudian keluar. Pedang yang dipegang oleh wakil sultan tidak terasa jatuh dari tangannya saat ditatap oleh Syikh Izzuddin. Wakil sultan itu menangis dengan tubuh gemetar.

"Mau apa engkau ?" tanya Izzuddin.

"Kami akan menjual aset termasuk kalian", jawab wakil sultan.

Syaikh Izzuddin bin Abdus Salam, "Uangnya untuk siapa?"

Wakil sultan, "Untuk kemaslahatan kaum Muslimin".

Syaikh Izzuddin, "Siapa yang akan menerima uang?"

Wakil sultan, "Saya".

Akhirnya, terpenuhilah keinginan wakil sultan. Ia kemudian memanggil para pegawai yang terdiri dari para budak dari orang-orang Turki satu satu. Mereka tidak menjualnya kecuali dengan harga yang sangat mahal lalu uangnya digunakan untuk keperntingan sosial yang bermanfaat bagi umat Islam.

Diriwayatkan bahwa Hakim Bakkar bin Qutaibah seorang ulama yang wara, ahli hadits lagi kapabel. Ia suka menjauhi yang syubhat karena takut terjebak ke dalam yang haram. Ia menjadi hakim Mesir pada masa raja Ahmad bin Thulun. Sang raja sangat menghormatinya. Sebagai raja, muncul di hatinya perasaan bahwa ia sebagai penguasa yang bebas berbuat. Maka ia ingin menambah jabatan dengan jabatan khilafah Islam. Untuk tujuan tersebut ia mengutus pegawainya kepada Bakkar bin Qutaibah meminta agar melengserkan Khalifah Muwaffq bin Al-Mutawakkil. Hakim Bakkar menolak. "Ini bertentangan dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah", ucap Bakkar.

Karena penolakannya, ia dipanggil oleh Ahmad Thulun, bajunya dirobek lalu dipenjara. Tidak hanya sampai di situ, Ahmad Thulun menyuruh beberapa orang dekatnya untuk mendakwa hakim Bakkar dengan beberapa kasus kezhaliman, selain dilarang shalat Jumat.

Hakim Bakkar mengucap, "Ya Allah, saksikanlah". Ahmad Thulun mengutus kepadanya orang yang menyindir, "Bagaimana menurut engkau tentang seseorang yang kalah dan dipaksa, tidak mampu menyuruh dan melarang dan sungguh tidak berdaya?"

Sekalipun disiksa seperti itu, hakim Bakkar tetap menyampaikan pelajaran hadits kepada murid-muridnya yang duduk di luar penjara.

Hakim Bakkar tetap dalam kondisi seperti itu sampai Ahmad bin Thulun menderita sakit keras yang membawanya kepada kematian. Ibnu Thulun mengutus pengawalnya kepada hakim Bakkar untuk meminta maaf.

"Katakan kepadanya, bahwa saya sudah tua sedangkan dia sedang sakit parah, sebentar lagi akan menemui ajal. Allah akan memutuskan perkara antara kita. Dialah Hakim yang Mahaadil", ucap hakim Bakkar kepada utusan Ahmad bin Thulun.

Beberapa hari setelah itu, Ahmad bin Thulun meninggal dunia. Lalu hakim Bakkar pun dikeluarkan dari penjara.

Coba renungkan, bagaimana sikapnya yang teguh. Betatapun kesengsaraan dan ujian begitu berat, akidah hakim Bakkar tidak berubah sedikit pun. Perhatikanlah, bagaimana dunia peradilan dalam Islam?

Telah diriwayatkan bahwa pada masa khalifah Al-Muqtadir, ibunya mewakafkan sebidang tanah. Waktu itu yang menjadi hakim adalah Ibnu Bahlul. Kemudian ibu tersebut menginginkan catatan wakaf itu untuk disobek agar pewakafannya batal.

Karena catatan itu ada di kantor pengadilan, maka ia menyuruh seseorang untuk memintanya kepada hakim Ibnu Bahlul.

"Apa yang kalian inginkan dengan catatan ini?" tanya Ibnu Bahlul.

Utusan menjawab, "Ia ingin catatan itu dia yang pegang".

Ibnu Bahlul paham maksudnya. Maka ia berkata, "Katakan kepada ibu khalifah, semoga Allah memuliakannya dan mempertahankan catatan ini. Demi Allah, catatan itu tidak boleh diganggu. Saya penjaga kaum Muslimin. Kalian tetap menjadikan saya memegang amanat ini, atau mengganti saya dan kalian mengambi alih kantor ini, terserah. Ambillah kalau kalian mau. Tetapi catatan ini tetap di tangan saya sekalipun saya disodori pedang".

Setelah itu hakim Ibnu Bahlul dilaporkan kepada khalifah. Lalu keduanya bertemu, dan terungkaplah maksud sebenarnya. Maka khalifah minta maaf.

Khalifah Al-Muqtadir berkata, "Orang sepertimu hai Ahmad, patut menyandang jabatan hakim. Bersikaplah seperti ini. Semoga Allah memberkahimu. Jangan takut".

Dalam perjalana pulang, khalifah bertemu ibunya lalu ia berkata kepada ibunya, "Hukum tidak boleh dipermainkan. Ibnu Bahlul aman bersama kita. Ia cinta pemerintahan kita. Ia seorang syaikh yang doanya suka dikabulkan. Jika ini diperbolehkan, tentu ia tidak menolak".

Ibu khalifah kemudian menceritakan masalah itu dan menanyakannya kepada sekretarisnya yang bernama Ibnu Abdil-Hamid.

Ibnu Abdil Hamid berkata, "Sekarang saya tahu bahwa kekuasan ibu dan Amirul Mukminin tetap dan aman selama memiliki hakim seperti Ibnu Bahlul yang saleh yang tetap menegakkan haq sekalipun terhadap ibunya. Adakah yang menyamai wakaf? Jika kalian mengambil catatan itu lalu membakarnya, maka menjadi berita besar. Allah di atas segalanya dan Mahatahu."

Luhurlah kedudukan hakim Ibnu Bahlul di kalangan keluarga Khalifah Al-Muqtadir. Ia sangat dihormati.

Setelah kejadian itu, ia berkata, "Barangsiapa yang mendahulukan kepentingan Allah atas kepentingan makhluk, Allah akan menjaminya dari kejahatan mereka".

Itulah kisah peradilan dalam Islam pada masa masa yang lalu. Jika tidak karena takut kepanjangan, pasti penulis akan mencerita kan banyak kisah lainnya. Silahkan bandingkan antara dunia hukum zaman sekarang dengan zaman dahulu. Kita adalah pemilik otak yang cemerlang.

Surat Umar bin Al-Khaththab kepada Abu Musa Al-Asy'ari

Kita semua telah mengetahui tentang keutamaan Abu Musa Al-Asy'ari, ketakwaan dan pemahamannya yang mendalam tentang Al-Qur'an dan sunnah Rasul serta komitmennya yang luar biasa.

Tegasnya Umar dalam menegakkan *had-had* Allah dan tiang-tiang keamanan negara menjadikannya menyurati Abu Musa yang isinya akan penulis sebutkan dibawah ini agar yang tidak mengetahui menjadi tahu, yaitu sebagai berikut:

"*Amma ba'du.* Memutuskan perkara adalah kewajiban dan sunnah yang harus diikuti. Jika suatu kasus diajukan kepada engkau, suatu ucapan sekalipun haq tidak akan bermanfaat jika tidak diamalkan.

Perlakukanlah mereka ketika duduk dan ketika kamu pandang dan

bersikap, supaya orang yang punya kedudukan tidak berupaya membuatmu menyimpang dan yang lemah tidak takut dizhalimi olehmu. Bukti bukti harus dimiliki oleh yang mendakwa sedangkan sumpah untuk yang ingkar. Damai itu boleh di antara kaum Muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau yang menghalalkan yang haram.

Tidak mengapa engkau menarik kembali keputusanmu yang lalu jika engkau mendapatkan bimbingan (kebenaran) dalam menariknya.

Sebab haq itu barang lama, dan kembali kepada haq jauh lebih baik dari tetap dalam kebatilan.

Pahamilah. Pahamilah. Sesuatu yang membuatmu ragu dan menjadi ganjalan didadamu karena tidak engkau jumpai dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, maka ambillah qiyas (analogi). Ambillah yang paling disukai oleh Allah dan paling mendekati haq. Berilah pendakwa haknya yang hilang atau mintakan bukti dengan memberi batas waktu. Jika ia mendatangkan bukti untuk memeroleh haknya, berikanlah, jika tidak, maka proseslah. Karena hal itu akan lebih menghilangkan keraguan dan lebih menampakkan perkara bagi yang buta. Kaum Muslimin itu sebagiannya adil terhadap sebagian yang lain, kecuali yang dicambuk sebagai *had* atau dihukum karena kesaksian palsu. Sesungguhnya Allah sangat mengetahui rahasia yang ada padamu dan menolak yang syubhat darimu.

Janganlah kamu gelisah, jenuh dan enggan terlibat saat berada di jalur haq yang mendatangkan pahala dan menjadi tabungan kebaikan. Orang yang ikhlas niat dalam hal antara dia dengan Allah sekalipun terhadap dirinya, akan dapat jaminan dari Allah. Barangsiapa menghadapi manusia dengan sesuatu yang jelas-jelas menurut Allah menyimpang, maka Allah akan membeberkan perbuatannya. *Wassalamu 'alaikum*!

Adilnya Islam dalam Memutuskan Perkara Sekalipun, terhadap Musuh

Pada zaman Nabi pernah terjadi pencurian sampai terjadi kebenaran nyaris samar, yang tidak berbuat dihukum dan yang berbuat bebas, karena tipudaya dan pemalsuan.

Di sini penulis menyebutkan ucapan yang benar yang disampaikan oleh Syaikh Mhamud Syaltut , Syaikh Al-Azhar.

Ia mengatakan, "Pada zaman dan temapt dimana Allah menguji orang-

orang yang ikhlas dan para hakim yang adil dengan kemunculan sekelompok orang-orang munafik yang pura-pura mengenakan pakaian takwa dan kesalehan. memperlihatkan kejujuran dan komitmen dengan kebenaran padahal penuh tipu daya, kebohongan dan kepalsuan , tidaklah diragukan bahwa hal ini adalah penyakit yang mengancam ketenangan masyarakat dan memunculkan kegoncangan dan kekacauan pada banyak sisi kehidupan hingga mendatangkan bencana bagi masyarakat.

Kisah Pencurian yang Diceritakan Oleh Al-Qur'an

Allah telah menyebutkan kepada kita melalui serangkaian ayat dalam surat An-Nisaa` tentang suatu kejadian dimana keluarga pelaku berupaya menampakkan bahwa ia tidak bersalah, tidak berbuat. Caranya mereka menuduh seorang pria Yahudi melalui rekayasa dan tipudaya agar kebenaran samar pada Rasulullah ﷺ. Tujuannya supaya Rasulullah memutuskan bahwa pelaku pencurian tersebut yang merupakan salah satu anggota keluarga mereka adalah bersih, tidak berbuat dan siyahudilah yang berbuat.

Rangkaian ayat tersebut ialah, *"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat. Dan mohonkanlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa. Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak dirihai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan. Itulah kamu. Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)?" Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri.*

Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana". Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata." **(An-Nisaa`: 105-112)**

Cara-cara Penipuan

Terkait dengan masalah ini diceritakan bahwa seorang pria miskin di Madinah bernama Tha'mah bin Ubairiq mencuri baju besi tetangganya lalu disimpan di rumah seorang Yahudi. Setelah orang-orang mencurigai Tha'mah, mereka mencari di rumahnya tetapi tidak menemukan, justru menemukannya di rumah orang Yahudi.

"Tha'mah menitipkannya kepada saya untuk saya simpan", ucap orang Yahudi tersebut. Sejumlah orang yahudi bersaksi bahwa apa yang dikatakan orang Yahudi tersebut benar.

Maka orang-orang tahu bahwa Tha'mahlah pelakunya tetapi karena Tha'mah kelompok mereka, maka mereka dengan berbisik-bisik berupaya agar Tha'mah dianggap tidak bersalah. Karena kelompok mereka takut namanya cemar. Mereka mengatakan bahwa yang bersalah atau yang melakukannya adalah orang Yahudi.

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak dirihai-Nya. Dan Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan."

Mereka kemudian datang kepada Rasulullah dan menyampaikan kepada beliau bahwa pelakunya adalah pria yahudi. Perilaku orang-orang Yahudi yang tidak baik terhadap Rasulullah dahulu dimanfaatkan oleh mereka untuk menuduh pria yahudi tersebut. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui Tha'mah, temannya kecuali seorang yang baik. Untuk menguatkan pernyataannya itu, mereka bersumpah dan meminta kepada Rasulullah agar menyatakan Tha'mah tidak bersalah. Pria yahudilah yang bersalah. Mereka terus-terusan mendesak Nabi seperti itu sehingga sebagai manusia biasa, beliau hampir terpengaruh.

Kemudian wahyu turun melindungi Rasulullah. Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa tugas utama beliau adalah menegakkan haq.

Allah berfirman melalui ayat di atas, "*Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa.*" **(An-Nisaa`: 105-107)**

Akibat yang Diderita Oleh Para Penipu

Yang mendebat (menentang) Allah di dunia tidak akan selamat dari siksa-Nya di Hari Kiamat kelak.

Renungkanlah ayat di atas, yakni, ""*Itulah kamu. . Kamu berdebat untuk (membela) mereka dalam kehidupan dunia ini, tetapi siapa yang akan menentang Allah untuk (membela) mereka pada Hari Kiamat? Atau siapakah yang menjadi pelindung mereka (terhadap azab Allah)?*"

Kemudian rangkaian ayat yang mulia itu menjelaskan bahwa hukuman akan menimpa pelaku dosa atau yang mendorong untuk melakukannya atau yang membantunya, bukan menimpa orang yang dituduh melakukannya. Dosa ini dilipat gandakan dan sangat besar balasannya di sisi Allah karena menuduh orang yang justru tidak mengetahui apa-apa. Cermatilah ayat di atas, yakni, ""*Dan barangsiapa berbuat dosa, maka sesungguhnya dia mengerjakannya untuk (kesulitan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*"

Rangkaian ayat di atas juga menjelaskan tentang unsur-unsur keadilah Ilahi bagi hamba. Dijelaskannya kepada Nabi apa yang sebelumnya samar dalam kasus tersebut karena ulah kelompok Tha'mah sang pelaku sekaligus menghibur Nabi bahwa perbuatan mereka mengecoh beliau dari kebenaran tidaklah menyesatkan kecuali terhadap mereka sendiri dan sama sekali tidak membahayakan Nabi.

Allah menegaskan, "Engkau berada dalam perlindungan Kami. Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan hikmah dan telah mengajari engkau apa-apa yang tidak engkau ketahui. Kami tidak akan menyerahkan engkau kepada para penipu itu untuk disesatkan.

Allah berfirman, "*Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras*

untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikit pun.Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." **(An-Nisaa`: 113)**

Pintu Taubat bagi Para Penipu

Kemudian ayat membuka pintu taubat untuk mereka dengan menyuruhnya beristighfar, memohon ampun atas perbuatannya. Ini adalah bukti kasih sayang Allah kepada para hamba dalam cara mendidik mereka dan mencintai yang baik dari mereka sekalipun mereka berbuat dosa, *"Dan barangsiapa yang berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Melakukan Pembicaraan Rahasia tentang Kebaikan

Pembicaraan rahasia atau bisik-bisik yang dilakukan oleh kelompok Tha'mah untuk menipu daya agar haq samar bagi Rasulullah selanjutnya dijadikan salah satu ajaran Islam bahwa pembicaraan rahasia tersebut adalah baik dan diridhai oleh Allah kalau untuk mendatangkan manfaat bagi manusia dan menghindarkan mereka dari bahaya, atau jika dalam rangka membela yang haq dan mengungkap kebatilan, seperti untuk bersedekah, berbuat yang makruf atau mendamaikan dua pihak yang berseteru.

Yang melakukan pembicaraan rahasia untuk kebaikan kebaikan ini akan mendapat pahala yang sangat besar sesuai firman Allah *Ta'ala*, *"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar."* **(An-Nisaa`: 114)**

Pelajaran yang Dipetik dari Kisah ini

Hendaklah kalian merenunginya agar tahu betapa Allah murka kepada kezhaliman yang ditimpakan kepada hamba melalui tuduhan palsu kepada yang tidak bersalah. Mereka melontarkan tuduhan palsu kepada yang tidak bersalah tersebut semata-mata untuk menipu daya. Kalian juga hendaknya

mencermati agar tahu bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi dalam hukum. Orang kaya, orang miskin, pejabat dan rakyat adalah sama di hadapan hukum Allah. Bahkan tidak sedikit Allah menyuruh berbuat adil terhadap musuh paling besar dan dalam kondisi perang.

Perhatikanlah ayat berikut, "*Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka).*" **(Al-Maa`idah: 2)**

Juga ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu.*" **(An-Nisaa`: 135)**

Kepada mereka yang menuduh bahwa Islam itu fanatik. Kepada mereka yang menjadikan sifat busuknya sebagai kebenaran di depan para hakim. Kepada mereka yang melakukan pembicaraan rahasia untuk melakukan tipu daya dan menuduh orang-orang yang tidak bersalah. Kepada mereka yang berbisik-bisik untuk memuaskan hawa nafsunya ditambah dengan kerusakan pikiran dengan pengorbanan harta yang penuh dengan dosa dan permusuhan. Kepada mereka semua Allah mengarahkan firman-Nya berikut, "*Janganlah kamu berdebat untuk (membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat dan bergelimang dosa. Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak dirihai-Nya. Allah Maha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.*" **(An-Nisaa`: 107-108)**

Dan firman-Nya, "*Barangsiapa berbuat kesalahan atau dosa, kemudian dia tuduhkan kepada orang yang tidak bersalah, maka sungguh dia telah memikul suatu kebohongan dan dosa yang nyata.*" **(An-Nisaa`: 112)**

Juga firman-Nya yang lalu, yaitu, "*Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.*" **(An-Nisaa`: 114)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah dan Rahasia Adab Seorang Qadhi (Hakim)

Dalam Islam kedudukan hakim sangat luhur karena ia menggantikan Rasulullah ﷺ. Ia memutuskan perkara antara raja dengan rakyatnya, antara yang miskin dengan yang kaya. Jika pekerjaannya adalah seperti ini, maka ia harus berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an, berakhlak dengan akhlak Rasulullah dan para Salafus Saleh.

Tentang masalah ini, penulis kutipkan secara ringkas apa yang disebutkan dalam kitab *Al-Bada'i* agar manfaatnya dapat dirasakan.

Disebutkan, "Hakim wajib memahmi perkara. Pemahamannya, pendengarannya dan hatinya fokus pada apa yang disampaikan oleh dua orang yang berperkara, seperti yang dipesankan oleh Umar kepada Abu Musa Al-Asy'ari dalam suratnya yang telah penulis kutipkan pada pasal yang lalu. Karena kebenaran ada pada salah satu dari mereka. Jika hakim tidak memahami kasusnya, maka kebenaran akan lenyap. Umar berkata, "Ucapan dengan kebenaran yang tidak dijalankan tidaklah bermanfaat."

Saat memutuskan perkara hakim harus tenang, tidak gelisah dan ragu. Umar berpesan pada suratnya kepada Abu Musa, "Janganlah engkau ragu dan gelisah karena tenang hati akan menyebabkan kemantapan dan keteguhan. Juga tidak boleh jenuh dan sumpek dada, sesuai pesan Umar. Jangan memutuskan perkara dalam kondisi marah. Rasulullah berpesan, *"Janganlah seorang hakim memutuskan perkara dalam keadaan marah/benci."*

Hakim jangan menangani kasus dalam keadaan lapar, haus atau kekenyangan karena akan menyebabkan malas untuk menyelesaikannya. Jangan memutuskan perkara sambil jalan atau naik kendaraan, karena tidak bisa konsentrasi. Boleh memutuskannya sambil bersandar. Hakim harus memperlakukan sama terhadap kedua pihak yang berperkara dengan mempersilahkan keduanya duduk dalam posisi dan kondisi yang sama. Mereka duduk di depan, tidak yang satu di kanan dan yang satu lagi di kiri.

Telah diriwayatkan bahwa Umar dan Ubay bin Ka'ab mengadukan perkara kepada Zaid bin Tsabit. Ketika Zaid bin Tsabit memberikan bantal untuk sandaran khalifah Umar, khalifah Umar menegur, "Ini adalah awal ketidakadilanmu."

Hakim harus sama dalam memandang dan mengamati keduanya. Tidak boleh ia menoleh ke yang satu sementara ke yang satunya tidak menoleh.

Tidak boleh ia mengeraskan suara ke salah satunya atau bicara kepada salah seorang dari mereka dengan bahasa yang tidak dipahami oleh yang satunya lagi. Hakim tidak boleh menerima hadiah dari salah seorang dari mereka, tidak boleh memenuhi undangan umum jika undangan itu bidah. Tidak boleh mengajari salah satunya dalam menyampaikan argumentasi karena akan menyinggung lawan perkaranya. Tidak boleh mengajari saksi untuk bicara. Tidak boleh becanda dengan saksi karena akan mengganggu konsentrasi. Jika para saksi melontarkan tuduhan, maka tidak mengapa mereka dipisahkan dalam menyampaikan kesaksian. Hakim bertanya kepada mereka dimana saat itu berada, kapan dan pertanyaan –pertanyaan lain yang akan mengungkap fakta. Jika para saksi itu tidak sama kesaksiannya yang menyebabkan kesaksian tersebut ditolak, maka harus ditolak. Ia boleh mengjenguk yang sakit sebagai hak muslim atas muslim yang lain. Ia mengucap salam kepada yang berperkara saat ia masuk ruangan. Karena salam adalah sunnah dalam Islam, maka tidak boleh dicurigai. Hakim Syuraih telah melakukannya. Ia mengucap salam kepada yang berperkara. Tetapi tidak hanya ditujukan kepada salah satunya. Salam ini dilakukan sebelum duduk. Kalau sudah duduk, maka tidak disunnahkan mengucap salam kepada yang hadir sebagaimana mereka juga tidak disunnahkan salam kepada hakim. Hakim menanyakan tentang keadaan para saksi dalam kasus selain had, dan qishas sekalipun yang berperkara bukan orang yang cacat keadilannya. Ini termasuk adab hakim menurut Imam Abu Hanifah. Sebab memutuskan perkara melalui keadilan yang tampak walau pun diperbolehkan tetapi memutuskannya melalui keadilan yang sebenarnya adalah lebih baik. Menurut dua rekan Abu Hanifah (Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan– Penerj) hal ini merupakan kewajiban hakim.

Bersama hakim duduk sejumlah ahli fikih untuk diajak musyawarah dan diminta pendapat.

Allah menyuruh Rasul-Nya untuk bermusyawarah, "*Bermusyawarhlah dengan mereka dalam segala perkara,*" padahal wahyu masih bisa turun kepada beliau. Jika beliau saja disuruh musyawarah, maka lebih-lebih selain beliau.

Abu Hurairah mengungkapkan, *"Saya tidak mendapati seorang pun yang paling banyak bermusyawarah selain Rasulullah."*

Musyawarah dalam mencari kebenaran adalah perjuangan. Ia jalan menuju petunjuk.

Allah berfirman, *"Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukan kepada mereka jalan-jalan Kami."* **(Al-Ankabut: 69)**

Sepatutnya orang yang agamanya tepercaya dan jujur duduk bersama hakim.Tidak boleh bermusyawarah dengan mereka di depan orang-orang karena akan mengurangi wibawa majelis, juga akan dinilai bodoh oleh mereka. Tidak boleh mempersilahkan orang-orang untuk keluar lalu hakim mengadakan musyawarah. Baik dalam mempersilahkan mereka untuk keluar tersebut melalui pengumuman tertulis atau disampaikan dengan bahasa yang tidak dipahami dua belah pihak yang beperkara. Diperbolehkan hakim memegang cambuk untuk memberi pelajaran kepada orang munafik dan mengingatkan orang mukmin.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah memegang cambuk untuk mengingatkan orang mukmin dan memberi 'pelajaran' bagi orang munafik. Abu Bakar Shiddiq juga sama. Sementara Umar memegang tongkat.

Hakim harus punya orang-orang yang membantunya untuk mendatangkan mereka yang mengadukan kasus dan menyuruh mereka berdiri di depan majelis hakim agar majelisnya berwibawa sehingga yang membangkang menjjadi tunduk kepada kebenaran. Hakim harus mempunyai penerjemah untuk dua orang yang beperkara dan saksi yang tidak mengerti bahasanya. Juga harus mengangkat seorang notulis yang jujur untuk mencatat dakwaan, bukti-bukti dan sejenisnya. Notulis harus jujur, saleh dan mengerti fikih. Yang beperkara harus dihadirkan sesuai urutan. Jika urutan tidak jelas, maka harus diundi. Yang keluar namanya terlebih dahulu, dialah yang didahulukan. Jika orang asing beperkara dengan penduduk asli, maka orang asing harus didahulukan, sesuai pesan oleh Umar, "Dahulukanlah orang asing. Jika tidak, haknya akan hilang dan engkaulah penyebabnya. Kalau orang asing itu banyak, sehingga hakim tidak sempat menangani penduduk asli, maka dicampur dan tidak harus mendahulukan orang asing.Yang memiliki saksi harus didahulukan. Sebab menghormati saksi adalah wajib.

Rasulullah bersabda, *"Hormatilah para saksi, sesungguhnya dengannya Allah menghidupkan kebenaran."*

Bukan termasuk menghormati jika mereka ditahan di pintu majelis.

Kalau jumlahnya banyak, maka diundi. Pria harus diutamakan atas wanita, karena jika dicampur, akan terjadi fitnah.

Hakim boleh menjadikan satu hari khusus untuk kaum wanita. Justru lebih baik. Hakim tidak boleh meletihkan dirinya dengan berlama-lama di tempat duduk, karena ia harus mempelajari kasus. Melama-lamakan duduk akan membuatnya kurang maksimal dalam mempelajarinya.

Jika dua orang yang berperkara menghadap, hakim bertanya tentang kasus kepada pendakwa. Dalam kitab *Az-Ziyadat*, ia tidak perlu bertanya. Juga ia boleh bertanya kepada yang didakwa tentang dakwaan terhadapnya jika dakwaannya benar.

Dalam kitab *Az-Ziyadat* disebutkan bahwa ia tidak perlu bertanya sampai yang mendakwa berkata kepadanya, "Bertanyalah tentang dakwaan."

Alasannya seperti disebutkan dalam *Az-Ziyadat*, karena menanyakan dakwaan berarti membangkitkan permusuhan sedangkan ia tidak boleh melakukan hal itu. Sedangkan pendapat yang membolehkannya bertanya, alasannya ialah krena bisa jadi salah seorang dari dua pihak yang berperkara ketakutan saat berada di ruang pengadilan sehingga ia tidak mampu bicara. Kemudian hakim menanyakannya. Masih banyak adab-adab lainnya yang tidak dapat disebutkan di sini.

Kamudian, bagi imam (pemimpin) harus memberikan tunjangan hidup yang besar untuk hakim dan keluarganya agar ia tidak menginginkan harta orang lain.

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ saat mengutus Attab bin Usaid ke Makkah untuk menangani kasus-kasus, beliau memberinya 4000 dirham setiap tahun. Umar juga memberikan kesejahteraan kepada hakim Syuraih. Dan telah diriwayatkan bahwa Ali memberikan upah (gaji) kepada hakim Syuraih sebesar 500 dirham per bulan. Seorang hakim tidak boleh mengangkat seseorang tanpa seizin imam (pemimpin negara). Karena ia bertugas sesuai tugas yang dipercayakan maka ia harus mematuhinya, sebagaimana halnya wakil.

Hikmah dan Rahasia *Mudharabah*

Yang dimaksud dengam *mudharabah* di sini bukan yang berjalan selama

ini di pasar perdagangan seperti bursa efek dan sejenisnya yang hal itu bisa menyengsarakan banyak keluarga dan melenyapkan nyawa. *Mudharabah* yang dimaksud ialah yang diinginkan oleh syariat yang bijak.

Hikmahnya ialah untuk mengentas kemiskinan dan menumbuhkan cinta kasih sesama umat manusia.

Jika seseorang mempunyai harta sedangkan ada orang lain dapat menjalankan hartanya itu melalui dagang lalu hasilnya dibagi sesuai kesepakatan. Pemilik harta ini mendapatkan pahala besar karena ia telah meringankan beban ekonomi temannya itu. Kalau temannya itu orang kaya juga, maka keduanya mengalami penambahan kekayaan atas kerjasamanya itu. Manfaat lain, jika ia jujur dan teguh memegang amanah, maka ia akan disenangi banyak orang. Akhirnya banyak yang berminat kerjasama dengannya. Ia menjadi konglomerat setelah sebelumnya miskin. Ada hikmah lain selain ini.

Mudharabah seperti ini diperbolehkan berdasarkan ayat, *"Yang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah."* **(Al-Muzzammil: 20)**

Juga ayat, *"Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah."* **(Al-Jumu'ah: 10)**

Di antara haditsnya ialah dari Ibnu Abbas, ucapnya, "Abbas bin Abdul Muthalib apabila memberikan harta sebagai bentuk mudharabah, ia mensyaratkan kepada yang diberinya agar tidak digunakan untuk mengarungi lautan, atau menuruni lembah, juga tidak untuk membeli binatang. Kalau ia melanggar, harus mengganti".

Ketika syarat-syarat ini didengar oleh Rasulullah, beliau membolehkan.

Juga diriwayatkan bahwa Rasulullah diutus sementara umat manusia telah melakukan transaksi *mudharabah*. Namun beliau membiarkannya. Berarti hukumnya boleh.

Telah diriwayatkan bahwa sejumlah sahabat menyerahkan harta yatim sebagai mudharabah, di antara mereka adalah Umar, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Abdullah bin Amir, Aisyah. Tidak ada seorang sahabat pun yang menentangnya. Berarti ia adalah ijma'.

Telah diriwayatkan bahwa dua putra umar yang bernama Abdullah dan Ubaidillah datang ke Irak yang saat itu gubernurnya adalah Abu Musa.

"Seandainya saya punya harta lebih, pasti saya akan menghormatimu. Saya hanya punya harta milik Baitul Mal. Saya serahkan kepada kalian berdua. Lalu keduanya menggunakannya untuk usaha dengan menjual sejumlah barang. Hasilnya lalu mereka serahkan kepada Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab di Madinah.

Ketika keduanya bertemu dengan Amirul Mukminin Umar, Amirul Mukminin berkata, "Harta itu milik Baitul Mal kaum Muslimin. Serahkanlah keuntungannya untuk mereka. Karena Abdullah bin Umar tidak bicara, maka Ubaidillah berkata, "Bukan begitu. Yang jelas, kalau rugi atau harta itu habis, kami akan menanggungnya."

Seorang sahabat berkata, "Wahai Amirul Mukminin, lebih baik mudharabah saja. Keuntungannya dibagi dua, sebagian untuk Baitul Mal dan sebagian lagi untuk mereka."

Umar menyetujui saran tersebut.

Semenjak zaman Rasulullah, cara mudharabah ini telah berjalan di masyarakat dan tidak ada seorang sahabat pun yang menentang. Berarti ia adalah ijma.'

Secara logika, manusia membutuhkan cara mudharabah ini. Karena bisa jadi ada orang punya harta tetapi tidak bisa menjalankannya. Sementara ada orang yang bisa menjalankannya tetapi miskin. Syariat yang sangat adil membolehkannya sehingga kebutuhan mereka terpenuhi.

Hikmah dan Rahasia *Qardh* (Utang)

Menolong yang butuh pertolongan merupakan kebaikan terbaik dan ibadah paling disukai oleh Allah. Sebuah hadits menyebutkan, "*Yang paling disukai oleh Allah dari kamu ialah yang menjadi harapan hamba-hamba Allah.*"

Seseorang yang benar-benar sangat terhimpit ekonominya yang sangat butuh bantuan datang kepada Anda. Anda tidak tahu apa kebutuhannya. Mungkin secarik kain untuk istri dan anak-anaknya, atau sekerat roti untuk menyambung hidupnya. Jika Anda tergolong orang yang merasakan nikmatnya iman, lalu Anda memberinya utang sesuai kebutuhannya, maka malaikat akan menaburkan doa dan permohonan ampun untuk Anda. Hujan rahmat akan turun kepada Anda karena Anda pelaku kebajikan. Jika hati

Anda tidak terketuk oleh kondisinya, maka hati Anda sungguh keras laksana batu, bahkan lebih keras lagi.

Ketahuilah bahwa di antara hikmah *qardh* (memberi utang) ialah merajut kasih sayang dan kelembutan hati. Sesungguhnya sebaik-baiknya apa yang diharapkan oleh seseorang di dunia ini ketertarikan hati kepadanya.

Ingatlah bahwa masa berubah. Yang kini miskin, esok menjadi kaya. Sekarang pahit besok manis. Jika Anda telah berbuat baik, maka saat Anda butuh bantuan, ada tangan yang mengulurkannya kepadamu.

Kesimpulan, memberi utang, manfaatnya sangat banyak tiada terbilang. Sebagai orang yang berakal tentu Anda lebih mengetahuinya.

Hikmah dan Rahasia *Rahn* (Gadai)

Hikmahnya sangat agung. Sebab, yang menerima gadai menjadi penyebab kebutuhan penggadai terbantu dan kesusahannya teratasi. Karena tidak sedikit orang butuh harta untuk memenuhi kebutuhannya.

Terkadang seseorang ingin utang kepada orang lain, tetapi tidak diberi kecuali jika ia menyerahkan barang sebagai jaminan. Pemilik syariat sangat tahu tentang kondisi hamba maka Dia mensyariatkan gadai menggadai (*rahn*). Alangkah baiknya kalau rahn yang berjalan di masyarakat sesuai dengan aturan syariat. Sebab jika aturan syariat ini dipatuhi, maka kita tidak akan melihat barang-barang lenyap dan tidak menemukan banyak keluarga yang menjadi miskin setelah sebelumnya kaya.

Manfaat dari adanya *rahn* ialah terjalinnya cinta kasih antara umat manusia selain yang menerima gadai mendapat pahala dari Allah *Ta'ala* pada Hari Kiamat kelak.

Hikmah dan Rahasia *'Ariyah* (Meminjamkan Barang)

Hikmah dan keutamaan yang kita jumpai pada *qardh* (mengutangi) kita temukan juga pada *'ariyah*. *'Ariyah* sama dengan *qardh*, yaitu meringankan beban orang lain dan menghilangkan kesusahan. Orang yang berbuat baik akan dicintai oleh Allah dan manusia.

Seseorang yang sedang butuh bantuan datang kepada engkau untuk meminjam suatu barang. Barang ini tidak engkau butuhkan karena ia barang sepele yang biasa dipakai oleh orang-orang secara bergantian lalu

dikembalikan kepada pemiliknya. Jika engkau mengizinkannya, maka engkau meraih pahala besar di sisi Allah dan orang-orang akan berterima kasih kepadamu.

Orang yang tidak mau meminjamkan barang-barang sepele diancam oleh Allah akan mendapat celaka.

Allah berfirman, "*Celakalah orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. Yang berbuat riya. Dan enggan memberikan bantuan.*" **(Al-Ma'un: 4-7)**

Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ma'un* ialah sesuatu yang pada umumnya tidak dilarang.

Cermatilah ancaman ini. Bagaimana Allah merangkai penyebutan mereka yang enggan memberi bantuan (barang yang sepele) dengan penyebutan orang yang lalai terhadap shalatnya, yang riya dalam shalatnya?

Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ telah meminjam baju perang kepada Safwan.

Hikmah dan Rahasia Hibah

Ketahuilah wahai engkau yang berakal dan mukmin sempurna bahwa hikmah di balik *hibah* sangat agung. Karena *hibah* akan menghilangkan kebencian dan kedengkian. Ia akan menyatukan kalbu dalam cinta dan bukti akhlak mulia dan sifat utama.

Oleh karena itu, Rasulullah berpesan, "*Saling memberi hadiahlah, niscaya kebencian akan lenyap.*"

Pemilik syariat sangat tahu bahwa jiwa ini bertabiatkan kikir, dan kikir itu tercela. Mereka yang meminta kembali apa yang telah dihibahkannya merupakan potret orang yang paling jelek yang tidak disukai jiwa.

Keburukannya dinyatakan oleh manusia yang tidak pernah bicara berdasarkan hawa nafsu melainkan berdasarkan wahyu.

Ucap beliau, "*Orang yang mengambil kembali hibahnya seperti anjing yang menjilat apa yang dimuntahkannya. Tidak ada bagi kami sifat buruk itu.*"[38]

---

38 *Ibid V/356:* Shahih - Penerj

Sahih Jami As-Saghir IV/58: Sahih – Penerj.

Bahirah ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima adalah jantan. Lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh air susunya diambil.

Hadiah juga menghilangkan kebencian dan permusuhan. Mengambilnya kembali mendatangkan permusuhan dan kebencian bahkan mengakibatkan putusnya hubungan silaturrahim terutama jika yang menerima hadiah itu telah menggunakannya dan tidak mungkin dikembalikan.

Ketika Pemilik syariat tahu bahwa orang yang berbuat seperti ini sejelek-jeleknya orang, maka ia diumpamakan seperti anjing yang menjilat muntahnya.

Saling memberi hadiah mendatangkan banyak manfaat. Boleh jadi seseorang tengah butuh sesuatu namun ia tidak tahu dari pintu mana kebutuhannya itu akan terpenuhi. Ternyata ada orang yang memberinya hadiah yang pas dapat menutupi kebutuhannya itu.

Adapun pahala pemberinya jelas sangat besar. Disebutkan dalam ucapan Az-Zaila'i tentang hibah ini, "Hibah adalah salah satu sifat kesempurnaan. Allah sendiri telah menyifati diri-Nya sebagai *Wahhab* (Maha Pemberi) seperti pada ayat, "*Sesungguhnya Engkau Mahamulia lagi Maha Pemberi karunia.*"

Manusia ketika melakukannya berarti ia telah meraih sifat paling mulia karena dengannya ia menyandang sifat murah dan menghilangkan sifat kikir dari jiwa serta membuat senang yang diberi dan mendatangkan cinta kasih. Oleh karena itu, yang melakukannya orang yang beruntung.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" **(Al-Hasyr: 9)**

Ulama berijma' bahwa hibah disyariatkan dalam Islam.

Hikmah dan Rahasia *Ijarah* (Membayar Jasa)

Hikmahnya sangat besar. Karena ia adalah pertukaran manfaat dan jasa. Pekerjaan yang dilakukan oleh satu orang tidak sama dengan yang dikerjakan oleh dua atau tiga orang. Jika *ijarah* (pemberian upah) itu pada barang, maka harus disebutkan jumlah dan sifatnya serta syarat-syarat lain yang dapat kalian temukan di buku-buku fikih.

Saibah ialah unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja karena suatu nazar. Seperti, jika seorang Arab jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka dia biasa bernazar akan menjadikan untanya Saibah atau maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

Washilah ialah sesekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan itu disebut washilah, tak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala.

Hikmahnya sangat besar, di antaranya terhindarnya perselisihan dan permusuhan. Boleh juga *ijarah* barang untuk suatu manfaat atau jasa yang tidak diketahui namun dikira-kira. Hal-hal terkait dengan masalah *ijarah* ini bisa dibaca dalam buku-buku fikih.

Hikmah dan Rahasia *Muzara'ah*

Banyak orang mempunyai binatang ternak yang mampu membajak sawah untuk memproduksi padi tetapi tidak mempunyai lahan. Di pihak lain, tidak sedikit orang memiliki lahan yang bisa didayagunakan namun tidak mempunyai binatang untuk membajaknya. Jika kedua orang ini bekerjasama, maka akan memproduksi pertanian yang menambah kekayaan mereka dan meningkatkan bidang pertanian.

Ini adalah salah satu hikmah dari *muzara'ah*. Hikmah lainnya, dengan kerjasama seperti itu, timbul saling cinta dan kerukunan di antara mereka selain latihan amanah dan kejujuran.

Dalam kitab *Al-Mabsuth* disebutkan, "Ketahuilah, bahwa *muzara'ah* berasal dari *zira'ah* (bercocok tanam). Usaha melalui bercocok tanam dianjurkan. Yang pertama kali melakukannya adalah Nabi Adam ﷺ seperti disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa setelah dikeluarkan oleh Allah ke bumi, ia didatangi oleh malaikat lalu diberi gandum dan disuruh agar menanamnya. Rasulullah sendiri bercocok tanam dengan *jarf* (rumput yang berbelit-belit).

Rasul juga bersabda, "Orang yang bercocok tanam itu berdagang dengan Allah ﷻ". Pesannya, "*Carilah rezeki dari balik permukaan bumi.*"

Hikmah dan Rahasia *Musaqat*

Jika seseorang kaya memiliki kebun kurma dan pohon-pohon lainnya tetapi tidak mampu menyirami dan mengurusnya karena suatu hal, maka syariat membolehkan baginya untuk bekerjasama dengan orang lain yang bisa menyiram dan mengurusnya yang nanti hasilnya dibagi sesuai kesepakatan.

Hikmahnya ada dua:

a) Ekonomi orang yang menjadi penyiram dan pengurus kebunnya itu terangkat sehingga terentas dari kefakiran.
b) Terjadinya pertukaran manfaat dan jasa di kalangan masyarakat.

Hikmah lain ialah kebunnya lebih produktif dan penghasilannya bertambah selain timbul saling cinta, kerukunan dan persaudaraan antara keduanya.

Hikmah dan Rahasia Pembagian Air (*Syirb*)

Hikmahnya ialah pembagian air ke bumi menyenangkan pemiliknya baik ia orang kaya, orang miskin, pejabat maupun rakyat. Perselisihan dan pertengkaran berebut air akan terhindari. Karena dengannya lahan dan tanah mereka terairi dan bisa subur. Inilah hikmah yang sangat agung.

Dalam Al-Qur'an Al-Karim ada kisah Nabi Saleh tentang ini, *"Dia (Saleh) menjawab, "Ini seekor unta betina yang berhak mendapatkan (giliran) minum, dan kamu juga berhak mendapatkan minum pada hari yang ditentukan."* **(Asy-Syu'ara: 155)**

Allah berfirman, *"Beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka (dengan unta betina itu), setiap orang berhak mendapat giliran minum."* **(Al-Qamar: 28)**

Pembagian air seperti ini diperbolehkan. Ketika Rasulullah diutus menjadi Nabi, orang-orang sudah melakukan cara ini. Lalu beliau mengakuinya dan sampai sekarang mereka melakukan hal seperti ini tanpa ada seorang pun yang menentangnya. Pembagian air seperti ini berjalan pada air bukan miliki seseorang, seperti air di sungai.

Hikmah dan Rahasia *Ihya Al-Mawat* (Menghidupkan Lahan yang Mati)

Yang dimaksud dengan lahan yang mati ialah yang kering, tidak kena air. Karena sektor pertanian merupakan sumber kekayaan terbesar, maka menghidupkannya mendatangkan manfaat sangat besar.

Hikmahnya terkandung pada tiga hal:

a) Lahan yang mati menjadi hidup.
b) Memperluas pintu rezeki bagi masyarakat.
c) Sebagian hasilnya dimanfaatkan oleh kepala pemerintahan untuk baitul Muslimin dan sebagiannya dibagikan kepada yang berhak.

Orang yang menghidupkan lahan yang mati seizin imam (pemerintah) nantinya akan menjadi pemiliknya sehingga ia menjadi kaya kalau tadinya miskin. Semoga Allah melindungi kita dari kemiskinan.

Hikmah dan Rahasia *Syuf'ah*

Sebagaimana telah diketahui bahwa semua agama baik agama samawi maupun agama ardi membahas tentang *syuf'ah.*

Syariat yang dibawa oleh Rasul Muhammad membolehkannya dengan aturan yang paling sempurna.

Penjelasannya ialah sebagai berikut:

Dua orang yang berserikat (bertetangga) salah satunya ingin menjual bagiannya. Datanglah seorang pembeli yang boleh jadi ia musuh bagi teman yang berserikatnya itu, atau ia seorang pemilik akhlak tercela. Kalian tentu tahu bahwa jika seseorang tidak mematuhi aturan syariat dalam bertetangga, maka perilakunya memunculkan kebencian atau kedengkian di hati, padahal Rasulullah bersabda dalam hadits Muttafaq 'alaih, *"Jibril terus-terusan berpesan kepada aku tentang tetangga sampai aku menayngka bahwa ia akan menjadikannya mewarisnya."*

Juga peringatan beliau, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah memuliakan tetangganya."*

Atau, seorang tetangga sangat membutuhkan bagiannya misalnya warung, atau tanah atau lainnya untuk diperluas.

Syariat Islam yang hanif membolehkan *syuf'ah*, dimana tetangga atau teman yang berserikatnya itu dinyatakan lebih berhak untuk membelinya dibanding yang lain kecuali kalau ia menolak untuk membelinya.

Hikmah dan Rahasia *Khiyar*

Ketahuilah bahwa Pemilik syariat Yang Mahabijaksana sangat memperhatikan kemaslahatan hamba dan tidak ingin mereka dirugikan dalam semua urusan. Oleh karena itu, disyariatkanlah *khiyar* (memilih antara meneruskan atau membatalkan).

Hikmahnya ialah seseorang yang membeli suatu barang barangkali tidak melihat cacat pada barang tersebut kecuali setelah diteliti. Syariat membolehkan *khiyar* (memilih untuk dilanjutkan atau dibatalkan –penerj) yang lamanya tiga hari. Masa tiga hari adalah masa yang cukup untuk mengenal cacat tidaknya barang.

Karena syariat melihat bahwa ada orang yang punya teman yang ahli tentang barang yang dibelinya tetapi ia tidak ada di tempat sementara masa

tiga hari tidak cukup untuk mendatangkannya, maka syariat membolehkan dilakukannya suatu cara yaitu ketika masa tiga hari tersebut hampir habis tetapi temannya yang ahli tentang barang tersebut tidak juga bisa didatangkan untuk menelitinya. Pembeli membatalkannya lalu memperbarui akadnya dan diberi kesempatan *khiyar* lagi selama tiga hari. Begitu seterusnya sampai temannya yang ahli tentang barang tersebut datang. Tujuannya supaya ia tidak dirugikan. Inilah hikmah yang sangat agung yang dapat menghilangkan perselisihan.

Hikmah dan Rahasia *Iqalah* (Membatalkan Transaksi)

Setelah dua orang bersepakat melakukan transaksi jual beli, lalu keduanya berpikir dan menyimpulkan bahwa yang terbaik ialah jual beli tersebut dibatalkan.

Sebagai syariat yang penuh kasih sayang, syariat Islam membolehkan *iqalah*. Jika seorang penjual melakukan *iqalah* terhadap pembelinya, berarti ia telah berbuat makruf sebagai bukti bahwa akhlaknya mulia dan hatinya bersih. Dengannya ia akan mendapat pahala besar dari Allah dan simpati orang-orang di dunia.

Benarlah ucapan Rasul, "*Barangsiapa yang melakukan iqalah kepada yang menyesal atas jual belinya, maka Allah akan menutupi cacatnya pada Hari Kiamat.*"

Hadits ini berlaku bagi *iqalah* dengan harga semula. Jika minta penambahan, maka tidak termasuk ke dalam hadits ini dan hadits-hadits lain tentangnya.

Hikmah dan Rahasia *Murabahah*

Sangat agung hikmahnya karena *murabahah* memudahkan orang mendapat rezeki. Ia menutut komitmen dengan sifat amanah.

Ada orang yang mungkin bodoh atau terlalu lugu sehingga tidak tahu harga barang yang ingin dibelinya dari seseorang yang meminta harga lebih dari harga pokok karena ingin untung demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Syariat Islam membolehkan *murabahah*.

Jika pemilik mau melepas barangnya dengan harga melebihi harga pokoknya dengan mengatakan, "Saya minta keuntungan dari barang

ini sekian," maka tidaklah samar bagi yang berakal bahwa *murabahah* (pengambilan untung) ini sangat bermanfaat.

Hikmah dan Rahasia *Laqith* (Anak yang Ditemukan)

Laqith berasal dari *laqath*, yaitu yang ditemukan atau didapatkan.

Menurut terminologi syariat, *laqith* adalah anak yang hilang, terlantar atau yang ditemukan. Ditemukannya dia adalah karena hilang. Penggunaan kata *laqith* (ditemukan) untuk *mafqud* (yang hilang) berarti penggunaan istilah untuk sesuatu dengan istilah dari akibat yang menimpa sesuatu tersebut (dia hilang, akibatnya ditemukan). Penggunaan istilah seperti ini boleh dalam bahasa Arab, seperti firman Allah, *"Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur."* **(Yusuf: 36)**

Juga firman-Nya, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)."* **(Az-Zumar: 30)**

Pada ayat pertama di atas anggur disebut dengan khamar sedangkan pada ayat kedua "akan mati" disebut dengan mayit. Pada kedua ayat ini kata yang digunakan ialah kata untuk akibat (menjadi).

Hikmah *laqith* sangat besar, yakni orang yang menemukan anak tersebut mendapatkan pahala besar karena ia telah menyelamatkan hidup manusia yang tidak berdosa.

Allah menegaskan, *"Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang muslim, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia."* **(Al-Maa`idah: 32)**

Telah diriwayatkan bahwa seorang pria mendatangi Ali bin Abi Thalib membawa seorang anak yang hilang.

"Ia merdeka. Sungguh, saya lebih suka memelihara dia sebagaimana engkau telah memeliharanya dibanding melakukan banyak kebaikan," ucap Ali ﷺ.

Renungkanlah, bagaimana Ali bin Abi Thalib sangat senang untuk memelihara anak terlantar yang menurutnya pahalanya melebihi pahala kebajikan-kebajikan lainnya.

Pemerintah non-Islam punya kepedulian sangat besar terhadap anak-anak seperti itu. Mereka membangun rumah-rumah yang luas untuk memelihara mereka. Setelah besar, mereka dimasukkan ke sekolah

dan dididik dengan baik sehingga bermanfaat bagi umat di masa depan. Pemerintahan Islam lebih layak untuk melakukan hal itu karena agamanya telah menyuruhnya.

Hikmah *Luqathah* (Barang Temuan)

Orang yang menemukannya akan mendapat pahala sangat besar di sisi Allah pada Hari Kiamat kelak, hari semua harta dan anak tidak memberi manfaat kecuali yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.

Orang-orang pun akan berterima kasih dan memuji kebaikannya itu karena ia telah menjaganya sebagai amanah dalam masa yang telah ditetapkan oleh syariat.

Luqathah terbagi dua:

1. Harta yang tidak diketahui oleh pemiliknya dimana jatuhnya.
2. Binatang seperti unta atau kambing yang pergi entah kemana.

Yang menemukannya wajib memberitahukannya sesuai bimbingan Rasulullah, "*Umumkanlah selama satu tahun.*"

Diriwayatkan bahwa seorang pria datang kepada Abdullah bin Umar. "Saya menemukan barang, apa yang harus saya lakukan?" ucapnya.

Ibnu Umar menyuruh agar ia mengumumkannya selama satu tahun. Masa setahun ini berbeda-beda sesuai dengan kadar barang yang ditemukan. Jika harganya mencapai minimal 10 dirham, maka diumumkan hanya beberapa hari saja.

Telah diriwayatkan dari Hasan bin Ziyad, dari Abu Hanifah bahwa ia mengatakan, "Pengumuman sesuai dengan besar kecilnya nilai barang. Jika mencapai 100 dirham, maka umumkanlah sampai setahun. Kalau hanya 10 dirham kurang lebih, maka cukup satu bulan. Kalau cuma sekitar 3 dirham, cukup satu pekan atau 10 hari. Jika hanya satu dirham harganya, maka umumkanlah satu hari. Kalau barang yang ditemukan hanya satu buah, maka sedekahkanlah. Masa-masa tersebut dijalani sampai sempurna jika barangnya tidak cepat rusak. Kalau takut rusak karena lama menunggu, maka sedekahkanlah."

Kalau *luqatah* berupa binatang, seperti kambing misalnya dan harus diberi makan, jika memberi makannya atas perintah hakim, maka pemiliknya berarti utang kepadanya. Kalau atas kemauan sendiri, maka

perbuatannya itu tergolong suka rela (kebaikan). Yang baik ialah urusannya diserahkan kepada hakim (yang berwenang). Kalau binatang tersebut bisa dimanfaatkan seperti untuk membajak tanah, maka boleh ia dimanfaatkan lalu hasil upahnya untuk memberi makan dia. Kalau tidak bisa dimanfaatkan dan jika diberi makan, khawatir harganya akan habis karenanya, maka juallah ia lalu uang hasil penjualannya disimpan. Ia boleh menahan *luqathah* dengan nafkah (biaya) sebagaimana menahan barang dengan harga.

Kalau penemu binatang yang hilang ini tidak mau mengeluarkan biaya (memberi makan kepadanya), maka hakim (yang berwenang) menjualnya lalu diberikan kepadanya ganti sebesar yang ia keluarkan untuk membiayainya.

Hukum tentang ini lebih rinci dapat dilihat di buku-buku fikih.

Hikmah dan Rahasia Wakaf

Hikmahnya sangat agung dan merupakan nikmat besar bagi yang menerima wakaf.

Ada orang miskin yang tidak mampu usaha karena sakit atau karena masih kecil, atau karena ia wanita yang tidak mampu menjalankan pekerjaan pria, atau karena asalnya orang kaya sehingga malu untuk bekerja, atau karena ia miskin, atau karena alasan lain. Mereka adalah orang yang sangat patut untuk dikasihani. Jika mereka diberi sedekah atau diserahi barang, maka terentas dari kemiskinannya dan ringanlah kesusahannya. Yang memberi wakaf sangat besar pahalanya disisi Allah. Begitu juga yang berwakaf untuk masjid atau untuk sekolahan atau sejenisnya, pahalanya tidak dapat tergambarkan besarnya.

Ketahuilah, bahwa ada orang kaya yang dianugrahi oleh Allah kekayaan yang sangat melimpah tetapi mereka khawatir kekayaannya itu akan dihabiskan oleh keturunannya. Karena ingin agar masa depan keturunannya itu baik dan terjaga, maka mereka mewakafkan sejumlah barang atau harta kepada mereka. Jika sudah diwakafkan atau disedekahkan, maka mereka merasa tenang karena asetnya tidak hilang dan tidak diganggu oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Dengan diwakafkan, manfaatnya tetap tidak putus. Pemberi wakaf mendapat dua keuntungan: keturunannya terselamatkan dari kemiskinan, dan keuntungan berupa pahala memelihara aset. Kedua keuntungan ini tidak akan putus.

Dalam sebuah hadits mulia, Rasulullah berpesan kepada Umar bin Al-Khaththab, "*Jika engkau mau, tahanlah harta itu, atau sedekahkanlah.*"

Hikmahnya, bahwa seseorang yang jiwanya mulia yang lembut kepada orang-orang yang miskin yang hatinya penuh cahaya iman selalu ingin agar kebaikan sampai kepada mereka yang telah disebutkan tadi. Ia tidak ingin setelah ia meninggal kekayaannya lenyap di tangan mereka karena dijual atau pindah tangan.

Dengan mempertahankan barang atau aset seperti itu, ia mendapatkan dua keuntungan.

Praktek wakaf yang pertama kali dalam Islam ialah wakaf yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau telah mewakafkan dan menyedekahkan tujuh kebun di Madinah kepada *fuqara*, *masakin*, *ibnu sabil* dan yang masih ada hubungan kerabat sepulangnya beliau dari Perang Uhud.

Adapun orang yang pertama kali memberi wakaf dari kalangan sahabat ialah Umar bin Al-Khaththab Diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa pada masa Rasulullah, Umar menyedekahkan hartanya berupa kebun kurma.

"Wahai Rasulullah, saya telah mengambil banyak manfaat dari harta saya yang sangat berharga. Sekarang saya ingin menyedekahkannya", ucap Umar.

Rasulullah menjawab, "*Sedekahkanlah dengan akarnya, tidak boleh dijual, dihibahkan dan diwariskan. Tetapi buahnya diinfaqkan.*"

Umar menyedekahkannnya *fi sabilillah* dan untuk para budak, para fakir miskin, orang yang lemah, Ibnu Sabil, dan yang masih ada hubungan kerabat. Boleh bagi yang mengurusnya memakan sebagian dari buahnya secara makruf atau menyuruh temannya makan ala kadarnya tanpa dijadikan kekayaan.

Abu Bakar Shiddiq telah mewakafkan kebunnya di Makkah. Ia juga telah mewakafkan melalui Ali bin Abi Thalib sesuatu yang dimilikinya untuk *fuqara* dan *masakin*, *fi sabilillah*, dan untuk yang ada hubungan kerabat sekalipun jauh.

Ucap Abu Bakar, "Saya melakukannya dalam rangka mencari ridha Allah pada hari dimana wajah-wajah ada yang putih cerah dan ada yang hitam masam. Kebun itu tidak untuk dijual, dihibahkan serta diwariskan".

Ummul mukminin Aisyah, Ummu Salamah dan Sofiyah juga telah memberi wakaf. Begitu pula Ummu Habibah binti Abu Sufyan telah

mewakafkan sebidang tanah dekat Madinah untuk para budak yang telah dimerdekakan dan keturunan mereka. Tidak untuk dijual, tidak untuk dihibahkan dan diwariskan.

Anas telah mewakafkan rumahnya di Madinah, sementara Ibnu Umar mewakafkan rumah Umar yang telah menjadi bagiannya untuk keluarga Abdullah yang sangat membutuhkan.

Zubair bin Awwam telah mewakafkan sejumlah rumahnya melalui anak-anaknya yang tidak boleh dijual, dihibahkan dan diwariskan. Seorang anak wanitanya diberikan izin untuk menempatinya dengan tanpa merusak. Jika sudah menikah, maka tidak ada lagi baginya hak untuk menempati.

Telah diriwayatkan bahwa Anas bin Malik berkata, "Ketika turun ayat, *"Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan ganti kepadanya..."* **(Al-Baqarah: 245)**, dan ayat, *"Kamu tidak akan memperoleh kebaikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."* **(Ali Imran: 92)**, maka Abu Talhah berkata, "Kebun saya yang ada di anu saya infakkan untuk Allah. Wahai Rasulullah, jika dapat saya rahasiakan, maka saya akan merahasiakannya"

Rasulullah menanggapi, "Berikanlah ia untuk orang-orang fakir dari kaummu".

Maka Abu Talhah memberikannya untuk Ubay bin Ka'ab, dan Hassan bin Tsabit.

Telah diriwayatkan dari Muhammad bin Basyir bin Humaid, dari ayahnya bahwa Umar bin Abdul-Aziz ﷺ memanggil kami dengan membawa kurma hasil sedekah Rasulullah. Setelah datang dengan kurma itu, ia berkata, "Abu Bakar bin Hazm telah menulis kepada saya untuk memberitahukan bahwa kurma ini buah dari pohon kurma pada masa Rasulullah dan beliau sempat memakannya.

"Hai Amirul Mukminin, bagikanlah kepada kami", pinta saya.

Setelah dibagikan, masing-masing dari kami mendapatkan sembilan butir kurma.

Dalam sebuah hadits mulia Rasulullah menyatakan, *"Jika anak Adam mati, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya"*.

Jika hikmah wakaf itu adalah seperti ini, maka wajib atas mereka yang

mendapat amanat untuk bertakwa kepada Allah pada apa yang wajib atas mereka untuk memeliharanya sebagai barta kaum Muslimin. Hendaklah mereka menjadi orang yang paling takut terhadap azab yang sangat pedih pada Hari Kiamat. Mereka memikul tanggung jawab ketika tidak mengurus harta dengan baik, tidak memperhatikan para janda yang tidak mampu bekerja, orang-orang fakir yang sangat butuh pertolongan dan orang-orang lanjut usia yang telah dimakan zaman.

Intinya, tidaklah dusta jika ada orang yang mengatakan bahwa orang yang menggunakan harta wakaf tanpa mempedulikan aturan syariat, ia berarti melakukan kejahatan (dosa) paling besar. Ia lebih jahat dari pencuri. Karena kalau pencuri, mengambil harta orang lain, sedangkan dia justru mengambil harta yang diamantkan kepada dia.

Bahaya pencuri biasanya hanya menimpa orang yang hidup saja, sedangkan bahaya dia menimpa yang hidup dan yang sudah mati.

Maka alangkah besar dosa mereka yang diberi kepercayaan jika berkhianat, dan sungguh besar pahala mereka yang memelihara amanat demi mencari ridha Allah, ridha Rasul dna manusia. Alangkah besar pahala bagi mereka yang mempertahankan aset dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk kepentingan umat.

Undang-undang Wakaf

Berikut adalah ucapan berbobot tentang undang-undang wakaf dalam syariat Islam yang disampaikan oleh syaikh kita Imam Muhammad Bukhait Al-Muthi'i, mufti negara Mesir yang lalu sebagai sanggahan terhadap mantan menteri wakaf.

Ucap Syaikh Muhammad Bukhait, "Dalam sebuah majalah saya telah membaca teks ceramah yang mulia Muhammad Ali Basya, mantan menteri wakaf di sebuah ruangan Pengadilan. Topiknya ialah: "Apakah Wakaf Bagian dari Agama? Dampak Wakaf Swasta bagi Kemaslahatan Umum, dan Sebab-sebab Wakaf".

Karena isi ceramahnya ini menyelisihi ijma' para ulama Islam, maka saya berkewajiban untuk meluruskannya dengan harapan dampak negatif dari ceraham tersebut akan hilang di pikiran mereka yang pikirannnya sakit yang ingin pembaruan tetapi menghancurkan semua yang lama, dan jauh dari agama.

Ringkasan isinya adalah:

1) Menurutnya wakaf tidak dikenal dalam Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an.
2) Tidak ada kaitan antara wakaf dengan agama
3) Pernyataannya didasarkan pada adanya ikhtilaf ulama tentang boleh tidaknya wakaf.
4) Bahwa Umar ingin menarik kembali wakafnya.
5) Abu Yusuf tidak mensyaratkan harus abadi dan selamanya.
6) Wakaf swasta tidak mendatangkan dampak sedekah atau ibadah.
7) Meminta kepada pemerintah agar mengamandemen hukum-hukum tentang wakaf sebagai undang-undang sipil.
8) Wakaf diperbolehkan karena takut hilangnya kepercayaan pada harta
9) Ia berargumentasi, ketika mustahik banyak jumlahnya, maka pembagian hak menjadi berkurang
10) Wakaf kontradiksi dengan hukum waris dan wasiat.

Bantahannya ialah:

Wakaf sandarannya adalah Al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan Qiyas.

Dari Al-Qur'an ialah ayat, "*Kamu tidak akan memperoleh kebaikan sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai.*" **(Ali Imran: 92)**

Sekalipun penyebab turunnya adalah khusus, namun ayat ini lafazhanya umum. Maka yang berlaku adalah keumuman lafazh bukan kekhususan sebab. Wakaf masuk ke dalam cakupannya yang umum sebagaimana jenis sedekah yang lain. Hal ini diperkuat oleh bab *Idza Wakafa Ardhan walam Yubayyin Al-Hudud Fahuwa Jaizun* oleh Al-Bukhari dalam kitab Sahihnya yang kemudian menyebutkan hadits Anas, bahwa Abu Talhah adalah sahabat Anshar yang paling banyak kurmanya. Yang paling dicintainya adalah yang ada di Burha yang menghadap ke arah masjid. Rasul suka memasukinya dan minum airnya.

Anas bercerita, "Ketika turun ayat, "*Kamu tidak akan memperoleh kebaikan sebelum...*" **(Ali Imran: 92)**, Abu Talhah berkata kepada Rasulullah bahwa hartanya yang paling ia sayangi di Burha ia sedekahkan untuk Allah. Rasulullah menyambutnya, "*Sungguh beruntung (3 kali)*". "*Menurut aku, berikanlah untuk kerabat yang paling dekat*", lanjut beliau.

"Saya akan lakukan wahai Rasulullah", jawab Abu Talhah yang kemudian membagi-baginya ke kerabat dan anak-anak pamannya.

Hadits ini dijadikan dasar oleh semua ahli fikih bagi keabsahan wakaf.

Oleh karena itu, Al-Kamal dalam kitab *Al-Fath* dan lainnya mengatakan bahwa penyebab pemberian wakaf adalah keinginan dari orang yang sifatnya disenangi di antara orang-orang yang dicintai di dunia dn ai akhirat melalui ibadah kepada Zat Penguasa semua penguasa.

Manfaatnya ialah pemanfaatan tempat tinggal yang masih ada untuk kalangan mereka yang dicintai dari keturunan dan yang membutuhkan baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal karena tujuan amal saleh seperti dalam hadits, "*Jika anak Adam mati, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya*". Demikian Al-Kamal.

Allah juga berfirman, "*Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.*" **(Adz-Dzariyat: 19)**

Ayat ini juga mencakup wakaf. Dalam sebagian riwayat pada surat Umar disebutkan, bahwa buahnya dimanfaatkan untuk yang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.

Penjelasannya bahwa jika pemberi wakaf mensyaratkan dari wakafnya sesuatu untuk simiskin yang meminta dan yang tidak meminta seperti yang dilakukan oleh Umar , maka sesuatu tersebut menjadi hak mereka sementara barang yang diwakafkannya tetap. Sebab tujuan akhir dari setiap wakaf adalah untuk yang fakir dan yang membutuhkan.

Dalilnya dari sunnah ialah apa yang diperbuat oleh Umar bin Khatthab seperti apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Nafi dari Ibnu Umar, "Umar mendapatkan tanah di Khaibar. Setelah ia melaporkannya kepada Nabi bahwa tidak ada tanah yang paling berharga selain tanah itu, ia bertanya, "Apa yang harus saya lakukan?".

Rasul menjawab, "Kalau engkau mau, pertahankanlah pokoknya, dan sedekahkanlah ". Lalu Umar menyedekahkannya sehingga pokoknya (pohonnya) tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan. Tanah itu disedekahkan untuk *fuqara* dan *masakin*, para budak, *fi sabilillah*, orang yang lemah dan Ibnu sabil. Yang mengurusnya tidak mengapa memakan darinya

secara makruf atau mempersilahkan temannya makan tanpa memperkaya diri".

Umar telah menulis surat wakaf yang ditulis oleh Muaiqib dengan disaksikan oleh Abdullah bin Arqam. Umar menulisnya pada saat ia menjadi khalifah. Karena Muaiqib adalah penulisnya. Ia menyebutnya dengan Amirul Mukminin. Wakafnya itu adalah wakaf yang diberikannya pada masa Nabi seperti disebutkan oleh hadits tersebut.

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Sulaiman bin Dawud Al-Mahri dari Ibnu Wahb dari Allaits dari Yahya bin Sa'id tentang sedekah Umar bin Al-Khaththab yang intinya menguatkan riwayat di atas.

Dengan disaksikan oleh Abdullah bin Arqam, Muaiqib telah menulis, "*Bismillahirrahmanirrahim*. Ini adalah wasiat hamba Allah, Amirul Mukminin Umar. Jika terjadi bahwa Tsumagh dan Sharmah bin Akwa' serta budak yang bersamanya dan 100 bagian yang ada ditanah Khaibar, hamba sahaya yang ada didalamnya, dan 100 bagian yang dengannya Muhammad ﷺ memberi makan di lembah, diurus oleh Hafsah selama hidup lalu oleh pemilik akal dari keluarganya, maka ia tidak boleh dijual dan dibeli. Ia harus memberikannya sesuai kebijakannya kepada orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta juga kepada yang punya hubungan kerabat. Yang mengurusnya boleh makan atau menyuruh orang lain makan atau membeli budak darinya".

Pengarang kitab '*Aun Al-Ma'bud* mengatakan bahwa kata-kata pada hadits, "Inilah apa yang ditulis" adalah catatan Umar yang Pertama. Sedangkan ucapan, "Inilah adalah wasiatnya", merupakan catatan kedua dari dua catatan tentang sedekah Umar.

Dari riwayat riwayat ini jelaslah bahwa pernyataan sang mantan menteri dalam ceramahnya bahwa wakaf dengan kedua jenisnya tidak dikenal dalam Islam, tidaklah benar. Ayat dan riwayat tadi justru menunjukan bahwa wakaf dikenal dalam Islam.

Tentang pernyataannya bahwa wakaf tidak ada kaitannya dengan agama dapat dibantah agar orang tahu tentang permasalahan yang sebenarnya.

Allah *Ta'ala* berfirman, "*Sesungguhnya agama disis Allah adalah Islam.*" **(Ali Imran: 19)**

Islam adalah syariat. Syariat ialah apa yang disyariatkan oleh Allah

melalui lisan Muhammad ﷺ baik tentang akidah, ibadah, muamalah, beragam hukuman, *had-had*, undang-undang, kesaksian, hukum waris, akhlak karimah dan apa saja yang dijelaskan oleh Allah untuk hamba-Nya yang harus diamalkan.

Dengan syariat-Nya, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya, Muhammad. Allah menurunkan wahyu kepadanya dengan Al-Qur'an meliputi lafazh dan maknanya. Sedangkan menurunkan wahyu dengan sunnah hanya maknanya saja.

Allah berfirman, "*Dan tidaklah dia mengucan dari hawa nafsu melainkan ia adalah wahyu yang diwahyukan.*"

Juga firman-Nya, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dialarangnya bagimu, tinggalkanlah.*" **(Al-Hasyr: 7)**

Syariat juga mencakup perintah dan larangan berikut cabang-cabang keduanya yang menjadi ijma' kaum Muslimin. Dalil tentang ini cukup banyak yang tidak mungkin dissebutkan disini.

Al-Qur'an adalah undang-undang Ilahi yang berisi tentang politik dan syariat yang diwajibkan oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya yang menetapkannya. Sunnah Rasul tidak bisa dilepaskan dari Kitabullah. Sehingga wajib bagi semua kaum Muslimin untuk menerima dan mematuhinya.

Untuk mendekatkan pehaman mereka yang selalu senang kepada yang baru, kami katakan, "Tiadakah kalian lihat bahwa undang-undang politik yang harus dipatuhi sebagai hasil pemikiran manusia jika menyebutkan bahwa jika seorang menteri disuruh untuk membuat pengumuman untuk pelaksanaan undang-undang, berarti pengumuman itu melekat (tidak terpisah) dari undang-undang tersebut? Ia wajib dipatuhi sebagaimana undang-undang tersebut

Begitu pula Allah menurunkan wahyu dengan Al-Qur'an baik lafazh maupun maknanya.

Allah berfirman, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah.*" **(Al-Hasyr: 7)** Juga, "*Dan tidaklah dia mengucapkan dari hawa nafsu melainkan ia adalah wahyu yang diwahyukan.*"

Dan firman-Nya, "*Hai orang-orang beriman, taatilah Allah, dan taatilah Rasul dan pemimpin dari kalangan kamu.*"

Inilah agama Islam. Inilah *millah* (ajaran) dan syariat Islam yang disebut sebagai dien (agama) karena ia dianut dan dipatuhi oleh setiap muslim. Ia disebut syariat karena Allah mensyariatkan dan menggariskan bagi hamba-Nya melalui lisan Rasul-Nya, Muhammad. Makna dari semuanya adalah satu, yaitu apa yang dicakup oleh Al-Qur'an dan sunnah dan yang menjadi konsensus kaum Muslimin baik berupa perintah, larangan dan cabang-cabangnya . Oleh karena itu, Muhammad bin Hasan berkata, "Ilmu itu empat perkara:

1. Yang ada dalam Kitabullah yang bicara.
2. Yang terdapat dalam Sunnah Rasul dan yang semacamnya.
3. Yang menjadi ijma' sahabat.
4. Yang dipandang baik oleh para ulama dan yang mirip dengannya".

Dengan demikian, wakaf mempunyai sandaran dari Kitabullah dan Sunnah. Wakaf adalah amal terbaik yang menjadi bukti akhlak karimah karena mengandung manfaat dan kebaikan. Ia tidak keluar dari bidang mu'amalah yang hukum-hukumnya telah diterangkan oleh Allah.

Jika kalian telah mengetahui hal ini, maka sampaikan kepada pembicara, "Bagaimana mungkin kita memisahkan persoalan jual beli dari undang-undang hukum perdata padahal ia ada dalam Kitabullah lalu kita pandang sebagai undang-undang yang kita bikin sesuka kita untuk mengikuti tuntutan zaman, kemudian wakaf dan hal-hal yang terkait dengannya kita pandang bukan bagian dari agama dan jauh dari perkara jual beli (transaksi) yang ayatnya berbunyi, "*Allah telah mengalalkan jual beli dan mengharamkan riba*"?

Coba perhatikan! Dengan pernyataannya ia ingin mengatakan bahwa perkara seperti itu sekalipun ada ayatnya adalah bukan dari agama dan tidak masuk dalam cakupan syariat.

Ini adalah keyakinan orang-orang yang memiliki persepsi bahwa agama hanya menyangkut ruhani semata atau hanya hubungan hamba dengan Tuhannya. Tentu ini bukanlah akidah muslim karena akidah muslim ialah apa yang dinyatakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah bahwa agama dan syariat ialah semua yang dicakup oleh Al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan qiyas yang sahih. Yang mengingkarinya berarti menentang hukum Islam.

Yang lebih mengherankan ialah pernyataannya bahwa hukum-

hukum wakaf boleh diamandemen sebagaimana tentang jual beli padahal menurutnya wakaf lebih jauh jaraknya dengan agama dibanding jual beli.

Seolah-olah ia menyangka bahwa sikapnya tersebut diperbolehkan oleh para ulama, dan bahwa mereka tidak bertanggung jawab disisi Allah dan didepan umat manusia atas sikapnya itu. Karena para ulama diam, tidak berreaksi terhadap beragam hukum dalam perkara jual beli yang bersumberkan undang-undang buatan yang menyelisihi syariat.

Kemudian ia ingin menganalogikan wakaf dengan jual beli dengan alasan karena wakaf sangat jauh dari agama dibanding jual beli. Ia lupa bahwa hukum-hukum jual beli merupakan bagian dari agama yang masuk ke bidang mua'malat. Maka secara syariat tidak boleh ada undang-undang buatan untuk perkara jual beli jika undang-undang tersebut bertentangan dengan syariat Islam.

Selain itu ada perbedaan antara jual beli dan sejenisnya yang di dalamnya terkandung hak-hak hamba murni dengan wakaf yang di dalamnya terkandung hak Allah dan hak hamba sehingga wakaf sekalipun ia masuk dalam mu'amalah ia juga bisa menjadi bagian dari bidang ibadah. Ada perbedaan antara jual beli dengan wakaf. Pada jual beli, kepemilikan barang pindah dari seseorang ke orang lain sehingga boleh dijual belikan, dihibahkan atau diwarisi. Sedangkan wakaf, ada berupa mempertahankan atau memelihara barang yang dihukumi sebagai milik Allah sehingga tidak boleh dijualbelikan, dihibahkan dan diwariskan, dan ada berupa mempertahankan atau memelihara barang yang dihukumi sebagai milik pemberi wakaf yang boleh ditarik kembali olehnya menurut madzhab Hanafi. Menurut madzhab ini barang tersebut tidak boleh dijual belikan, dihibahkan atau diwariskan kecuali setelah ditarik atau diambil kembali oleh yang mewakafkan. Karena perbedaan ini dan karena hal lain yang tidak disebutkan di sini, maka wakaf tidak bisa dianalogikan dengan jual beli.

Disandarkannya Wakaf pada Ijma' Ulama dan Pendapat Mereka tentang Keabsahan Wakaf

Imam Al-'Ini dalam kitab *Al-'Umdah* , Al-Kamal dalam *Al-Fath* dan imam lainnya secara tegas menyebutkan bahwa ulama berijma' atas sahnya wakaf. Yang diperselisihkan ialah tentang tetap tidaknya wakaf.

Abu Hanifah berpendapat bahwa wakaf ialah menahan barang milik pemberi wakaf dan menyedekahkan manfaat (kegunaan)nya seperti halnya peminjaman. Ia menyebut seperti peminjaman karena ia bukan peminjaman yang sebenarnya. Ketika tidak diserahkan kepada yang lain, maka ia bukan peminjaman. Kalau dikeluarkan untuk yang lain, maka orang lain tersebut yang kemudian menjadi pengatur barang tersebut bisa saja tidak memanfaatkan sepenuhnya. Jadi apa yang dimaksud oleh Abu Hanifah adalah benar bahwa ia seperti peminjaman.

Abu Yusuf dan Muhammad mengatakan bahwa wakaf adalah menahan barang milik Allah sehingga bukan lagi milik pemberi wakaf. Maka ia tidak seperti miliki sendiri sehingga tidak boleh dijual belikan, dihibahkan dan sejenisnya. Inilah yang sahih menurut Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad. Adapun menurut Malik, ia tetap milik pemberi wakaf tetapi tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan.

Sebagian ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa pendapat Malik ini merupakan salah satu pendapat Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad. Karena Rasulullah bersabda, "*Tahanlah pokoknya (pangkalnya) dan sedekahkanlah buahnya.*"

Yang jelas, wakaf adalah sah menurut ijma' ulama. Yang menjadi perselisihan ialah apakah ia tetap atau tidak?

Abu Hanifah mengungkapkan, ia sah tetapi tidak tetap, sedangkan jumhur ulama berpendapat, ia sah dan tetap.

Sekalipun Abu Hanifah berpendapat bahwa wakaf tidak tetap tetapi ia mengatakan, wakaf tersebut boleh ditarik kembali hanya oleh pemberi wakaf atau ahli warisnya, dan tidak boleh oleh yang lain. Jika ada orang selain pemberi wakaf atau ahli warisnya menarik kembali barang wakaf tersebut atau mempengaruhi mereka agar membatalkannya, maka ia bebrbuat kemaksiatan dan perbuatannya tersebut tidak sah menurut syariat.

Mungkin ada yang mengatakan bahwa kalau barang yang diwakafkan, kepemilikannya lepas dari tangan pemberi wakaf berarti ia menjadi barang tanpa pemilik dalam Islam.

Dapat kami jelaskan, bahwa segala sesuatu asalnya semuanya milik Allah. Lalu dengan kasih sayang-Nya Allah menjadikan semua apa yang ada di bumi ini menjadi milik kita. Setiap manusia memiliki apa yang dimilikinya

yang tidak boleh dimiliki oleh yang lain. Terhadap miliknya itu, manusia bebas menggunakannya.

Jika seseorang mewakafkan miliknya, berarti ia melepas kepemilikannya itu untuk dijadikan milik Allah sebagaimana sebelum ia miliki. Jadi keberadaan barang tersebut sebagai milik Allah adalah tetap, sedangkan keberadaannya sebagai milik dia adalah lenyap.

Kesimpulan, bahwa wakaf adalah sah berdasarkan ijma' dan tidak benarlah ucapan sang pembicara tentang masalah ini.

Bersandarnya Wakaf pada Qiyas (Analogi)

Sekalipun beda madzhab, para ulama berijma' bahwa qiyas menjadi dasar bagi keabsahan wakaf. Abu Hanifah sendiri yang menyatakan bahwa wakaf tidak tetap telah menganalogikannya dengan barang pinjaman dimana barang tersebut tetap milik yang meminjamkan sedangkan yang meminjam mendapatkan manfaatnya.

Yang berpendapat bahwa wakaf adalah tetap dan menjadi milik Allah seperti Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan, Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad menganalogikannya kepada wakaf masjid atau kepada memerdekaan hamba sahaya. Telah terjadi ijma' bahwa tanah yang diwakafkan untuk masjid atau kepentingan sosial atau hamba yang dimerdekakan berubah dari milik seseorang menjadi milik Allah yang tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan.

Yang menyatakan bahwa wakaf tetap menjadi milik pemberi wakaf tetapi tidak boleh dijual beli, tidak boleh dihibahkan atau diwariskan juga bersandar pada qiyas, yakni dianalogikan kepada *umul walad* dan budak *mudabbarah*. Mereka tetap milik majikannya sehingga halal dipakai olehnya tetapi tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan.

Abu Hanifah membedakan antara wakaf masjid dan sejenisnya dengan wakaf untuk keturunan yang intinya menurut Abu Hanifah bahwa masjid dan sejenisnya dijadikan sebagai milik Allah murni untuk ibadah, lepas sama sekali dari keberadaannya dimiliki oleh makhluk-Nya yang di dalamnya ada unsur selain ibadah. Wakaf masjid dan sejenisnya sama dengan Ka'bah. Sedangkan wakaf selain masjid dan yang sejenisnya tidak seperti itu. Orang mengambil manfaat darinya seperti digunakann untuk bercocok tanam,

ditempati atau sejenisnya. Berarti dia beda dengan masjid dan Ka'bah. Sementara, di antara tuntutan kepemilikan terhadap wakaf ialah wakaf tersebut tidak tetap.

Para ulama menentang pendapat Abu Hanifah ini. Menurut mereka, pemanfaatan oleh hamba terhadap wakaf selain masjid ialah pemanfaatan hasilnya, sebagai suatu kebajikan dan sedekah. Karena tujuan dari wakaf seperti diakui sendiri oleh Abu Hanifah ialah sedekah yang berkesinambungan dan abadi melalui wakaf. Jika keabadian sedekah menuntut keabadian kemepilikan sang pemberi wakaf, maka sedekah akan putus ketika kepemilikan putus yaitu ketika sipemberi wakaf meninggal dunia. Ini bertentangan dengan hadits-hadits sahih.

Oleh karena itu Al-Kamal mengatakan, "Kesimpulannya, penganalogian wakaf kepada masjid, kepada pemerdekaan hamba sahaya dan kepada budak wanita *mudabbarah* adalah sah, baik wakaf tersebut berupa penahanan barang sebagai milik Allah maupun sebagai milik pemberi wakaf dimana keduanya tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan maka yang benar dalam masalah ini ialah pendapat jumhur."

Abu Hanifah berdalil dengan riwayat yang disebutkan oleh Ath-Thahawi dalam kitab *Syarah Ma'ani Al-Atsar* dari Ibnu Abbas, ujarnya, "Saya telah mendengar Rasulullah melarang menahan barang setelah surat An-Nisaa' diturunkan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Daruquthni yang di dalamnya ada Abdullah bin Lahi'ah, dari saudaranya yang keduanya didhaifkan oleh para ulama, dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara marfu pada Ali, Ali berkata, "Tidak ada penahanan terhadap *faraidh* Allah (yang difardhukan oleh Allah) kecuali senjata dan *kura'* (keledai)."

Al-Kamal berkata, "Sepatutnya riwayat *muquf* (ucapan sahabat Ali) ini dihukumi marfu (ucapan Nabi) karena ia mengucapkannya setelah tahu absahnya wakaf. Oleh karena itu, ia mengecualikan senjata dan *kura'* (keledai).

Dalil lainnya ialah riwayat dari Syuraih yang berkata, "Muhammad datang dengan menjual sesuatu yang ditahan". Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah tentang *Al-Buyu'*, yang juga diriwayatkan oleh Baihaqi.

Al-Kamal memberi komentar, "Syuraih adalah seorang tabi'in terkemuka. Hadits tersebut dimarfu'kan padahal *mursal* yang bisa dijadikan hujah oleh yang menjadikan hadits *mursal* sebagai hujah (dalil)".

Abu Hanifah adalah imam yang dijadikan hujah dalam usul fikih dan fikih sebagaimana telah kita ketahui.

Jumhur menanggapi bahwa selama wakaf diberikan oleh pemberinya saat sehat, baligh dan berakal dan punya wewenang penuh terhadapnya karena ia pemiliknya secara penuh, maka boleh dan bersifat tetap, sama halnya ketika barang yang diwakafkan tersebut masih menjadi miliknya, ia bebas untuk menggunakannya sesukanya menurut ijma' ulama, apakah ia menjualnya, menyedekahkannya atau terserah, akan ia apakan.

Tetapi kalau ia sedekahkan kepada orang miskin, maka tidak boleh dibatalkan menurut Imam Asy-Syafi'i, dan jika ia dihibahkan, maka boleh ditarik kembali menurut Abu Hanifah, kecuali jika ada hal yang menghalanginya. Adapun menurut Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i, barang yang sudah dihibahkan tidak boleh diambil kembali kecuali dalam beberapa hal yang dijelaskan dalam buku-buku fikih.

Bebasnya penggunaan ini tidak mungkin dikatakan bahwa ia adalah perbuatan menahan fardhu-fardhu Allah dan tidak dianggap bahwa pemiliknya lari dari fardhu-fardhu Allah tersebut dalam hal warisan. Pemberi wakaf saat sehat yang memiliki barang yang diwakafkannya juga tidak disebut menahan fardhu fardhu Allah. Sebab perbuatannya itu dilakukan sebelum ia menjadi fardhu Allah dan sebelum hak pemilik *faraidh* bergantung dengan warisan. Oleh karena itu, sebagian ulama menafsiri hadits Ibnu Abbas, ucapan Ali dan ucapan Syuraih bahwa maksudnya ialah tidak ada harta yang ditahan setelah kematian pemiliknya untuk dibagi di antara ahli waris.

Ketika meriwayatkan hadits, "Tidak ada penahan terhadap fardhu-fardhu Allah" dan ucapan Syuraih " telah datang Muhammad melepas yang ditahan", Imam Asy-Syafi'i memahaminya bahwa cara itu pada masa jahiliyah terhadap *bahirah, saibah, washilah* dan *ham*.

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Ucapan Syuraih bahwa Muhammad datang melepaskan yang ditahan" merupakan penegasan terhadap ayat, *"Allah tidak pernah mensyaratkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham."* **(Al-Maa`idah: 103)**

"Penahanan seperti ini dilakukan pada masa Jahiliyah. Allah membatalkannya berikut syarat-syaratnya lalu dibatalkan oleh Rasulullah", ujar Imam Asy-Syafi'i.

Imam Asy-Syafi'i melanjutkan, "Karena memerdekaan tidak terjadi pada binatang, maka Rasulullah mengembalikan kepemilikan *bahirah, saibah, washilah* dan *ham* kepada pemiliknya. Sementara hubungan kewalian dijadikan untuk orang yang memerdekakan budaknya yang telah dilepas sehingga berlaku baginya hukum seperti ia dengan orang yang senasab dengannya. Yang saya tahu, orang-orang Jahiliyah tidak pernah menahan rumah atau tanah. Yang melakukannya adalah kaum Muslimin sesuai perintah Nabi".

Adapun ucapan pengarang *Al-'Inayah* setelah mengutip bahwa mereka satu pemahaman dengan paham Imam Asy-Syafi'i dimana ucapannya berbunyi, "*Tetapi kami menyatakan bahwa kata nakirah (yang menunjukan penolakan) pada posisi penafian mencakup setiap cara yang mengandung penahanan barang kecuali jika ada dalil yang menunjukan ke makna lain*", maka ucapannya ini tertolak. Karena kami menolak jika pemberian wakaf saat sehat disebut penahanan terhadap warisan. Ia justru sama dengan menjual, menghibahkan, menyedekahkan atau pengaturan sepertinya saat sehat. Jika semua jenis penggunaan ini tidak tergolong menahan harta atau barang dari pewarisan, maka untuk wakaf pun demikian.

Dalilnya sudah cukup jelas bahwa pemilik harta bebas menggunakannya sesukanya kecuali jika ada larangan syariat, atau karena ia sakit yang menyebabkan kematian. Adapun sebelum adanya pewarisan atau sebelum adanya keterkaitan hak waris dalam keadaan sakit tersebut dan sebelum adanya larangan syara, dan yang bersangkutan sehat jasmani dan akal serta baligh, maka ia boleh dengan bebas menggunakan hartanya itu.

Jika hadits di atas dan riwayat dari Syuraih dipahami dengan makna seperti ini, tentu lebih tepat , karena pemahaman seperti ini adalah hasil penggabungan dua dalil.

Tentang apa yang diriwayatkan dari Miswar bin Rifa'ah seperti yang disampaikan oleh sang mantan menteri dalam ceramahnya, maka yang benar ialah ia Miswar bin Makhramah bukan bin Rifa'ah. Riwayat tersebut tidak menunjukan bahwa wakaf bukan bagian dari agama. Karena maksud dari isi riwayatnya ialah bahwa terbetik dibenaknya untuk mengusulkan kepada Umar agar membatalkan wakafnya tetapi ia ternyata tidak mengusulkannya. Jika mengusulkannya itu adalah wajib tetapi ia tidak menjalankannya berarti ia berbuat kefasikan, karena ia rela dengan kemungkaran.

Dengan pemahaman seperti ini, berarti ia tidak jadi melakukannya.

Kesimpulannya, bahwa pemilik suatu barang atau harta punya kebebasan sesuka dia untuk menggunakannya. Penahanan terhadap harta yang ia lakukan untuk diwakafkan kepada mereka tidak lain merupakan kebajikan mereka, dan harta yang diwakafkannya saat sehat jasmani dan akal itu jika yang mewakafkannya meninggal, tidak menjadi harta tirkah dan tidak berubah menjadi harta ahli waris sehingga tidak bisa dikatakan bahwa ia menahan warisan.

Juga tidak bisa dikatakan bahwa harta tersebut berubah menjadi harta waris lagi, karena suatu harta itu diwariskan apabila menjadi milik ahli waris, sedangkan harta tersebut bukan harta milik ahli waris.

Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan dan jumhur ulama selain berdalil dengan Kitabullah bahwa wakaf itu tetap dan tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan diwariskan, juga berdalil dengan riwayat Al-Bukhari dan Muslim dan riwayat dalam kutubussittah (kitab hadits yang enam) dari Ibnu Umar bahwa Umar mendapatkan tanah di Khaibar. Lalu melaporkannya kepada Nabi dan bertanya, apa yang semestinya diperbuat terhadap tanah itu? Rasulullah bersabda, "Tahanlah pokoknya dan sedekahlah dari (hasil) nya. Lalu Umar menyedekahkannya sedangkan pokoknya (pangkalnya) tidak boleh dijual, dihibahkan dan tidak diwariskan."

Apa yang diperbuat oleh Umar ini juga disebutkan dalam sebagian jalur Al-Bukhari, sedangkan kata-kata, "juga tidak diwariskan" diperkuat oleh riwayat Daruquthni melalui jalur Abdullah bin Umar dari Nafi. Riwayat Muhammad bin Hasan memperkuat riwayat ini.

Al-Kamal berkata, "Yang benar ialah pendapat jumhur ulama bahwa wakaf itu tetap (tidak bisa ditarik kembali), berdasarkan sejumlah hadits sebagaimana dijumpai ada ucapan Nabi yang sahih, "Tidak dijual, tidak diwariskan...dst"

Ucapan Nabi ini kita jumpai berulang-ulang di banyak hadits dan ketetapan itu berlanjut sampai generasi setelah masa generasi tabi'in.

Setelah menyebutkan sejumlah nama mereka, Al-Kamal berkata, "Mereka adalah para sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya dengan riwayat-riwayatnya yang sahih.

Tidak ada pertentangan dengan riwayat Syuraih karena riwayat Syuraih menghapus kebiasaan orang-orang Jahiliyah.

Dengan demikian, maka ijma' sahabat dan para ulama setelahnya menyelisihi pendapatnya".

Sementara Ath-Thahawi meriwayatkan dari Isa bin Aban bahwa Abu Yusuf membolehkan harta wakaf dijual. Setelah sampai kepadanya hadits Umar di atas dan setelah diyakinkan oleh Ibnu Ulayyah tentangnya, maka ia menarik pendapatnya.

Terkait dengan ini, Al-Qurthubi menegaskan bahwa mengambil kembali harta yang sudah diwakafkan menyalahi ijma.'"

Suatu hal yang patut dicatat bahwa semua imam, masing-masing menegaskan, "Jika suatu hadits sahih kedudukannya, maka itulah madzhabku".

Oleh karena itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar memberi komentar, "Sikap terbaik ialah sikap Abu Yusuf. Padahal ia orang yang paling tahu tentang Imam Abu Hanifah".

Dari pemaparan di atas, jelaslah bahwa ulama yang mengatakan bahwa wakaf itu tidak tetap (bisa diambil kembali), belum mendapatkan hadits di atas. Sekiranya hadits itu telah sampai kepadanya, tentu berpendapat bahwa wakaf itu tetap.

Engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah telah berwakaf, begitu juga para sahabat saat beliau hidup dan setelah beliau wafat. Di antara mereka adalah Abu Bakar seperti yang telah disebutkan, Utsman yang menahan (mewakafkan) tanah Khaibar untuk anaknya Aban, Ali yang mewakafkan hartanya untuk kerabatnya, Muadz bin Jabal yang mewakafkan rumah di Madinah, Zaid bin Tsabir yang mewakafkan rumah untuk anak dan keturunannya, Aisyah yang mewakafkan rumah untuk sekelompok manusia untuk mereka tempati lalu dikembalikan kepada keluarga besar Abu Bakar, Asma yang mewakafkan rumah yang tidak boleh dijual, tidak boleh dihibahkan dan diwariskan, Umu Habibah yang menyedekahkan rumah untuk para pelayan dan keturunannya, Sa'ad bin Abu Waqqash yang mewakafkan rumah, begitu juga Uqbah bin Amir. Al-Khassaf dan lainnya telah meriwayatkan semuanya itu.

Setelah menyebutkan sejumlah nama sahabat yang mewakafkan hartanya, penulis kitab *Nailul Awthar* berkata, "Semuanya itu telah diriwayatkan oleh Baihaqi.

Juga Al-Kamal setelah menyebutkan nama-nama sahabat dan Tabi'in yang mewakafkan hartanya, ia berkata, "Maka semua ini menjadi ijma' para sahabat dan tabi'in dan generasi seterusnya."

Imam Asy-Syafi'i mengungkapkan, "Kami telah mencatat beragam sedekah dari banyak sahabat Muhajirin dan Anshar. Telah bercerita kepada saya anak anak dan karib kerabat mereka bahwa mereka terus-terusan menjaga sedekah itu sampai mati lalu pindah ke yang lain juga ke generasi berikutnya tanpa mereka berselisih tentangnya."

Tidak ada seorang pun yang menyatakan cacat pada sebagian perawinya karena praktek ini telah menjadi argumentasi atas keabsahan wakaf. Semuanya diperkuat oleh riwayat Al-Bukhari dan Muslim juga oleh kitab hadits yang enam tentang wakaf Umar dan lainnya.

Kebanyakan mereka wakafnya diberikan kepada keturunannya dan dijadikan sedekah kepada mereka. Sedekah ialah amal yang pahalanya diharapkan dari Allah. Jadi, bagaimana mungkin wakaf itu bukan qurbah (ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah)?

Bagaimana ia tidak disebut *qurbah* (ibadah)? Bukankah semuanya telah menyatakan bahwa syarat kebolehannya ialah harus berupa *qurbah*.

Kemudian mereka merinci bahwa tidak sah wakaf seorang muslim untuk gereja atau sinagog dan tidak sah wakaf seorang kafir *dzimmi* untuk masjid selain masjid Baitul Maqdis.

Terkait dengan pernyataan sang pembicara bahwa Umar ingin menjual wakafnya dst...., maka dapat kami sanggah sebagai berikut:

Pernyataan tersebut tidak benar, karena bertentangan dengan ucapan Umar sendiri yang telah dikutipkan di atas, "Tidak boleh dijual, tidak boleh dihiabahkan dan diwariskan."

Rasulullah sendiri dalam riwayat Al-Bukhari berpesan kepada Umar, "*Sedekahkanlah pokoknya,*" yang diperkuat oleh riwayat Daruquthni. Jadi, bagaimana mungkin mengucapkan ucapan yang bertentangan dengan riwayat di atas?

Mustahil Umar menarik kembali wakafnya setelah menjalankan pesan Rasul di atas. Andaikan para perawi tentang Umar menarik kembali wakafnya itu kapabel, maka harus dipahami bahwa itu salah. Selain itu, setelah merujuk ke sejumlah kitab-kitab hadits, ternyata riwayat tersebut

disampaikan oleh Ath-Thahawi melalui jalur Malik dari Az-Zuhri dari Umar. Hadits itu *munqathi* (putus sanadnya) karena Az-Zuhri tidak bertemu dengan Umar. Andaikata pun Az-Zuhri bisa dijadikan hujah karena ia adalah imam yang terpercaya tetapi ia bertentangan dengan riwayat yang muttasil (nyambung, tidak munqathi) yang lebih kuat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya. Riwayat Az-Zuhri di atas tidak patut dijadikan dalil.

Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Umm* dari Imam Muhammad bin Hasan, teman Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa Az-Zuhri, riwayat mursalnya buruk. *Munqathi* dan *mursal* bagi mereka adalah sama. Muhammad bin Hasan dan Abu Hanifah sangat tahu tentang mana yang diterima dan mana yang ditolak. Berarti dari sisi ini ia tidak dapat dijadikan argumentasi.

Pernyataan sang pembicara bahwa Abu Yusuf tidak mensyaratkan wakaf harus tetap (selamanya) dapat dijawab bahwa dua ucapan dari Abu Yusuf disampaikan ketika tidak mendapatkan penyebutan secara tegas bahwa wakaf adalah tetap dan selamanya. Karena yang menjadi pertentangan ialah apakah keberadaan wakaf untuk selamanya atau tetap itu harus disebutkan melalui sebuah teks/redaksi, apakah tidak? Muhamad bin Hasan mengatakan harus disebutkan, sedangkan Abu Yusuf berpendapat tidak harus.

Ketika ada redaksi yang menyebutkan bahwa wakaf tersebut tidak untuk tetap (selamanya) dan bahwa syarat wakaf tersebut kembali menjadi milik yang memberi ialah kalau yang diberi wakaf meninggal, maka ulama sepakat bahwa ia batal (tidak sah).

Ketika tidak ada redaksi dalam pemberian wakaf yang menunjukan apakah wakaf itu untuk tetap dan selamanya ataukah tidak, maka ada dua pendapat bagi Abu Yusuf. Yang pertama, wakaf tersebut sah dan tetap (untuk selamanya) sehingga ketika yang menerima wakaf meninggal, maka ia kembali ke para *fuqara* (menjadi miliki *fuqara*). Pendapatnya ini lebih kuat dalam madzhabnya. Pendapatnya yang kedua, barang wakaf tersebut kembali menjadi milik pemberi wakaf.

Pendapat ini bertentangan dengan yang lebih kuat karena bertentangan dengan sejumlah hadits yang menunjukan bahwa wakaf itu tetap (untuk selamanya), tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan. Ini berarti jika seseorang berkata, "Saya wakafkan rumah saya ini", berarti otomatis

pewakafan tersebut untuk selamanya tidak perlu ada redaksi yang menyebutkan bahwa ia untuk selamanya atau tetap, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli verifikasi dari para imam madzhabnya.

Pembicara juga mengatakan bahwa wakaf keluarga tidak memberi dampak sedekah dan kebajikan, dapat kami tanggapi sebagai berikut, "Seperti telah dikutipkan bahwa Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab Sahihnya bahwa Nabi berkata kepada Umar, "*Sedekahkanlah dari pokoknya, jangan dijual, jangan dihibahkan dan diwariskan.*"

Mayoritas sahabat mewakafkan hartanya kepada keturunannya seperti Abu Bakar kepada anak dan keturunan selanjutnya, Utsman kepada anaknya Aban dan sahabat lainnya juga melakukan hal serupa. Mereka semua menyebutkan sedekah secara tegas yang tujuannya adalah untuk berbuat kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Disebutkan dalam *Al-Fath* bahwa yang mendorong seseorang memberi wakaf ialah keinginan jiwa yang disukai (jiwa yang baik) di dunia untuk berbuat baik kepada orang-orang yang disukai sedangkan untuk akhirat, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dan manfaatnya ialah digunakannya rumah yang diwakafkan untuk keturunan dan orang-orang yang butuh pertolongan yang mereka cintai baik yang hidup maupun yang sudah mati karena terkandung didalamnya amal saleh yang berkesinambungan seperti dalam hadits, bahwa jika anak Adam meninggal, putuslah segala amalnya kecuali tiga, salah satunya ialah sedekah jariyah.

Renungkanlah, bagaimana Nabi dan para sahabat sebagai pribadi pribadi agung serta mereka yang mengikuti jejaknya memandang wakaf sebagai sedekah dan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jika demikian, bagaimana mungkin ada orang yang mengatakan bahwa wakaf terhadap keluarga tidak memberi dampak sedekah atau kebajikan? Adakah orang yang mengatakan bahwa bebuat baik kepada keluarga dan kerabat bukan tergolong sedekah atau ibadah? Bahkan menafkahi diri sendiri saja tergolong sedekah dan menafkahi istri termasuk sedekah sebagaimana disebutkan dalam sejumlah hadits sahih.

Sang mantan menteri juga dalam ceramahnya meminta pemerintah untuk memandang bahwa wakaf adalah undang-undang sipil yang harus diamandemen dengan alasan, ada penguasa yang mengubahnya.

Kami jawab:

Karena wakaf itu tetap dan untuk selamanya, maka tidak boleh ada yang membatalkannya dan syarat-syaratnya tidak boleh diamandemen. Ulama sepakat akan hal ini.

Dalam madzhab Hanafi, bahwa sekalipun wakaf seperti barang pinjaman, tidak tetap dan tidak untuk selamanya namun setelah diputuskan oleh hakim seperti yang berjalan selama ini terhadap semua janis akad dan transaksi wakaf, ia menjadi tetap dan selamanya, sehingga pemberi wakaf, dan ahli warisnya tidak boleh lagi membatalkannya. Lebih-lebih jika yang membatalkannya orang lain.

Jika pemerintah diperbolehkan membatalkannya dan membatalkan hukum-hukumnya, maka semua hukum syara juga boleh dibatalkan oleh mereka. Ini sebuah bencana.

Bagi madzhab Abu Yusuf, wakaf ialah wakaf itu seperti memerdekakan budak yakni kepemilikan terhadapnya lenyap. Tidak boleh bagi pemberi wakaf, ahli warisnya lebih-lebih pihak lain untuk membatalkannya.

Menurut Muhammad bin Hasan, wakaf seperti zakat. Ia menjadi tetap dan untuk selamanya setelah diterima. Pemberi wakaf, ahli waris lebih-lebih pihak lain tidak boleh membatalkannya karena sudah bukan miliknya lagi. Hukum seperti ini disepakati oleh semua ulama.

Setelah semuanya ini jelas, maka wakaf berada dalam kekuasaan orang banyak yang berhak menggunakannya sesuai syariat. Barangnya ditahan demi kepentingan tersebut berdasarkan syariat. Semuanya bersandar pada agama. Tidak boleh ahli waris pemberi wakaf atau siapa pun menguasainya dan ia tidak kembali menjadi milik sang pemberi dengan cara apa pun. Mereka tidak boleh membatalkannya. Jika upaya itu ada, pemerintah wajib melarangnya.

Kami sangat heran, mengapa pembicara ini menyebutkan bahwa Rasulullah memotivasi para sahabatnya untuk berwakaf lalu ia meminta pemerintah untuk membatalkan wakaf dengan asalan ada penguasa yang membatalkannya?

Undang-undang apa yang membolehkan tindakan pemerintah untuk membatalkan wakaf yang telah dinyatakan sah oleh syariat tersebut?

Tentang ucapannya bahwa wakaf boleh dibatalkan karena khawatir

tanah-tanah di banyak wilayah suatu saat akan menjadi wakaf jika wakaf tidak dibatalkan, maka dapat kami jawab, "Itu hanya khayalan dan kekhawatiran tanpa dasar.

Andai pun itu terjadi, yang diandalkan dari harta adalah kekayaan dan hasilnya, baiknya sistem, dan pengaturannya yang kesemuanya bergantung kepada keadilan terhadap rakyat, dibelanya pihak yang dizhalimi, tidak mengurangi hak-hak umum dan khusus, menyerahkan pekerjaan kepaad ahlinya. Wakaf adalah sebuah cara untuk memotivasi orang agar berbuat baik. Karena orang yang paling kikir ialah yang enggan sedekah dalam hidupnya, dan enggan bekerjasama dalam amal yang bermanfaat bagi orang banyak dan tidak mau menyerahkan sebagian dari hartanya untuk kepentingan sosial setelah keturunannya tidak ada.

Wakaf terhadap keturunan dan terhadap pihak lain merupakan jalan merentas kebaikan dan cara untuk memindahkan manfaat dari seseorang kepada orang banyak. Tanpa ada wakaf, maka kita tidak menjumpai adanya panti, sekolah, tempat ibadah dan rumah sakit. Tanpa adanya wakaf, keturunan kita berada dalam kefakiran yang sangat parah dan menjadi beban bagi yang lain.

Sekiranya pembicara mempelajari kembali wakaf-wakaf yang ditanganinya, pasti ia akan tahu bahwa kebanyakan dari wakaf-wakaf tersebut adalah wakaf terhadap keluarga lalu setelah mustahiknya lenyap, berubah menjadi milik umat untuk kepentingan sosial".

Pembicara telah mengatakan bahwa ketika mustahik jumlahnya banyak, maka yang menjadi ketua pelaksana (pengurus) menjadi paling banyak mengambil manfaat sehingga hak-hak pemanfaatan untuk yang lain berkurang.

Jawabannya ialah:

Ucapannya ini masuk ke setiap apa yang dimiliki seseorang, lebih-lebih wakaf. Seseorang boleh jadi punya banyak kebun lalu kering dan hancur karena diterjang banjir, rumahnya juga rusak. Kita tidak berdosa atas kejadian tersebut. Karena kejadian tersebut adalah takdir Allah.

Allah berfirman, *"Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)."* **(Ar-Ra'ad: 26)**

Jika wakaf boleh dibatalkan karena alasan ini, maka warisan pun boleh

dibatalkan karena alasan yang sama. Sebab, bagian anak cucu menjadi berkurang karena banyaknya jumlah mereka dan karena mereka saling mewaris. Tidak ada seorang pun yang berpendapat seperti ini.

Jika pandangan pembicara ini benar, maka mantan menteri wakaf tidak boleh menerima gaji yang besar itu karena dengannya ia menjadi orang yang paling banyak mengambil manfaat darinya sementara hak manfaat bagi yang lain yang mustahik menjadi berkurang, seperti para khatib, pada imam masjid, para pengurus tempat pengungsian, rumah-rumah sakit dan lainnya. Padahal menteri wakaf bukan mustahik dan bukan pemimpin pelaksana (pengurus) wakaf. Ia hanya menerima gaji sebagai menteri wakaf saja, yang gaji tersebut diambil dari dana sosial.

Lalu ia beragumentasi bahwa ketua dari pengurusnya tidak jujur, misalnya banyak bikin masalah dan tidak cakap dalam memenej, dan seterusnya....

Kami sanggah, bahwa pernyataannya ini serangan terhadap perkara yang dibolehkan oleh syariat dan diizinkan oleh Nabi dan para sahabat. Serangannya ini sangat halus, sebab jika tidak, maka akan tampak bahwa ia jelas jelas menyerang hal yang disyariatkan yang hal itu akan berbalik kepadanya. Sebagai contoh, perintah kepada yang diwasiati mengurus yatim agar menjaga hartanya merupakan perintah syara' padahal ada kemungkinan ia kurang amanah. Dan hal ini banyak terjadi. Atau syariat menyuruh seseorang untuk menikah padahal ada kemungkinan orang tersebut tidak memperlakukan istrinya dengan baik, atau istrinya melakukan *nusyuz* (tidak patuh kepada suami). Ini pun banyak kita temui. Adakah orang yang berakal mengatakan bahwa pemerintah harus menghilangkan atau membubarkan pengadilan dan hakim-hakim karena ada hakim yang perilakunya jelek dan merusak?

Kekurangamanahan dalam wakaf juga bisa terjadi pada harta waris karena rusaknya zaman dan kurangnya kepedulian terhadap hak-hak bahkan terjadi pertengkaran antara ahli waris tentang warisan, yang kasusnya lebih banyak dibanding dalam masalah wakaf. Apakah hal itu dijadikan alasan untuk pembatalan wakaf.

Boleh jadi kemudian sang pembicara mengusulkan agar para ahli waris tidak boleh diberi warisan karena perilakunya seperti itu.

Lalu kami mengatakan bahwa Pemilik syariat sangat bijaksana. Ketika melihat ada seseorang (pihak) yang memiliki kebaikan namun disembunyikan di balik keburukannya yang banyak, Dia menyuruhnya agar menghadirkan kebaikan tersebut dan mewaspadai jangan sampai terjebak ke dalam aneka keburukan.

Tidaklah diragukan bahwa yang dituntut oleh syariat ialah kebaikan. Kekhawatiran munculnya sikap tidak amanah dalam mengurus wakaf tidak mengharuskan bahwa wakaf tidak boleh diadakan. Bukankah Allah memperkenankan bagi wali (penanggung jawab) untuk memakannya (mengambilnya) secara makruf? Kalau ia berkhianat atau melakukan penyelewengan dan bukti-buktinya kuat, maka hakim bisa memberhentikannya diganti dengan yang lain. Jika bukti tidak kuat, maka bisa diangkat penaggung jawab lain mendampinginya. Kalau penyelewengannya atau pengkhianatannya samar, maka ia tidak makan atau mengambil kecuali mengambikl api neraka jahanam dan ia akan memasukinya kelak.

Kesimpulan, ucapan sang pembicara tentang masalah ini sungguh tercela.

Tentang pernyatananya bahwa wakaf bertentangan dengan hukum waris dan wasiat karena ia adalah mewariskan harta kepada orang yang menurut syariat tidak berhak menerimanya atau mengutamakan orang yang justru tidak diutamakan oleh syariat.

Bantahan terhadap pernyataan ini adalah:

Para sahabat meminta kepada Rasulullah agar membimbing mereka untuk beramal saleh melalui harta mereka. Rasulullah mengabulkannya. Di antara yang mereka kerjakan setelah dikabulkan oleh beliau ialah pemberian wakaf dengan syarat antara lain mendahulukan sebagian anak mereka atas sebahagin anaknya yang lain seperti yang telah kalian ketahui pada keterangan yang lalu. Dengan demikian, apa yang mereka perbuat berdasarkan bimbingan dan izin Rasulullah menjadi pokok (dasar) agama dimana para imam mujtahid membangun cabang-cabang dari masalah ini di atas pokok (dasar) ini.

Setelah sang pembicara menyatakan agar dasar ini tidak dijadikan dasar karena isinya mendahulukan orang yang tidak boleh didahulukan oleh

syariat, ia memandang bahwa aturan wakaf yang ada sekarang menyalahi apa yang diperbuat oleh sahabat atas izin Nabi.

Wahai sang pembicara. Ini adalah kesalahan tentang perkara agama. Rasulullah telah mengizinkan para sahabat untuk mengerjakan hal itu dengan syarat-syaratnya, dan beliau menyetujuinya termasuk menyetujui mereka untuk memprioritaskan sebagian keturunannya atas sebagian yang lain. Berarti syariat membolehkan, sementara engkau hai pembicara mengatakan bahwa syariat melarang.

Sekalipun sang pembicara berkata seperti itu, tetapi ia kemudian berkata, "Tetapi bagaimana mungkin kita menolak keinginan seorang untuk mendahuluakn anaka-anaknya?

Mengutamakan atau mendahulukan seperti itu adalah mungkin melalui cara-cara syariat. Misal, seseorang dalam keadaan sehat dan akalnya normal menjual aset yang dmilikinya untuk salah seorang anaknya atau menghibahkannya. Apakah cara ini dilarang oleh syariat?

Yang jelas, nash-nash dan ijma' menunjukan bahwa pemilik sesuatu dalam kondisi sehat dan akalnya normal diperbolehkan menggunakannya sesuka dia, dan siapakah yang bisa memastikan bahwa orang yang mendapatkannya itu akan mewarisi hartanya sehingga dikatakan bahwa perbuatan tersebut melabrak hukum wasiat dan waris?

Mengapa sang pembicara membolehkan wasiat dan menjadikannya tertahan dari warisan padahal bab wasiat adalah saudara kandung bab wakaf yang masing-masing hukumnya ada keterkaitan dan keduanya merupakan kebajikan?

Jika kita mengatakan bahwa wasiat diperbolehkan oleh syariat, maka begitu juga wakaf.

Jika semuanya ini telah dipahami, jelaslah bahwa dia tidak mau memandang semua apa yang disyariatkan oleh agama. Ia pura-pura bodoh tentangnya. Ia sepertinya ingin memisahkan ilmu dari agama, sebagaimana pandangan banyak orang bahwa agama itu hanya mengurus soal ruhani saja. Mereka telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Syariat Islam datang untuk menentang paham dan keyakinan yang salah ini. Al-Qur'an memotivasi manusia agar menggunakan akalnya untuk mentadabburi ayat-ayatnya.

Sebelum Islam datang, umat Islam meyakini bahwa agama dan ilmu itu

berlawanan sesuai dengan pernyataan para pemimpin agama bahwa hakikat agama itu luhur tidak dapat dijangkau oleh akal. Sebagian penganut agama pra Islam menjadikan seseorang berada dalam kendali pemimpin agama untuk urusan pribadi dan masyarakat bahkan untuk urusan dirinya dengan Penciptanya. Ia tidak melakukan suatu hal melainkan setelah mendapat pengakuan dari para pemimpin agama dan tidak bertaubat kecuali melalui mereka. Mereka mengatur urusan umat untuk kepentingan pribadi atas nama agama.

Sebelum Islam, umat manusia tidak memiliki hak untuk mengatur dirinya. Bahkan mereka memandang bahwa mereka tidak diciptakan kecuali untuk patuh kepada penguasa. Lalu para penguasa berbuat sewenang-wenang kepada semua manusia. Islam datang menghancurkan semuanya ini.

Islam tampil memperlihatkan bahwa agama bukan lawan ilmu. Akal adalah tempat bergantungnya pelaksanaan agama. Dengannya, dapat dibedakan antar yang haq dengan yang batil. Ia adalah barometer hukum.

Allah berfirman, *"Sungguh Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar ilmu pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* **(Al-A'raf: 52)**

Juga firman-Nya, *"Pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka)."* **(Al-A'raf: 7)**

"Demikianlah, Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengtetahui." **(Al-A'raf: 32)**

Di ayat lain Allah berfirman, *"Terangkanlah kepada aku berdasar pengetahuan jika kamu orang yang benar."* **(Al-An'am: 143)**

Dan dalam rangkaian ayat berikut Allah berfirman, *"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan orang-orang tanpa pengetahuan?"* **(Al-An'am: 144)**

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka, dan kamu hanya mengira." **(Al-An'am: 148)**

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Ali Imran: 18)**

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(Az-Zumar: 9)**

Dan masih banyak ayat –ayat lain yang tidak dapat disebutkan.

Islam menyatakan bahwa di antara perantara antara hamba dengan Tuhannya. Dia sangat dekat dengannya, *"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* **(Qaaf: 16)**

Juga Allah menegaskan, *"Dia besertamu dimanapun kamu berada"*.

Firman lainnya, *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku."* **(Al-Baqarah: 186)**

Islam menyatakan untuk menerima taubat orang yang bertaubat tanpa melalui perantara seorang pun.

Perhatikanlah firman-Nya berikut, *"Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(Asy-Syura: 25)**

Ini adalah batu pertama yang diletakkan oleh Islam pada fondasi kemerdekaan seseorang.

Islam menyatakan bahwa manusia adalah sama. Seseorang tidak lebih unggul dari orang lain kecuali karena takwa, *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling bertakwa"*.

Islam menolak sistem kediktatoran dengan memberikan kepada setiap orang hak untuk berpendapat dalam perkara-perkara umum.

Allah berfirman, *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."* **(Asy-Syura: 38)**

Allah juga berfirman,*"Bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan"*.

Sebelum Islam, para pemuka agama-agama dengan mengatasnamakan agama tidak memberikan hak-hak pribadi kepada seseorang. Lalu Islam datang memberikan hak itu.

Allah berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), "Wahai ahli kitab, marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.*" **(Ali Imran: 64)**

Yakni, janganlah sebagian dari kita mematuhi sebagian yang lain dalam kemaksiatan kepada Allah. Maksudnya ialah bahwa di kalangan ahli kitab, sebagian mereka menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan dengan mematuhi para pemukanya dalam apa yang mereka perintahkan seperti disebutkan oleh Allah, "*Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan juga Al-Masih, putra Maryam padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Maha Esa.*" **(At-Taubah: 31)**

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dari Addi bin Hatim bahwa ia datang kepada Rasulullah dan mendengar beliau membaca ayat, "*Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah....*" Addi berkata, "Wahai Rasulullah mereka tidak menyembah orang-orang alim dan rahib-rahib itu".

"Benar. Tetapi para ulama Yahudi dan para rahib itu menghalalkan yang diharamkan Allah dan mengharamkan yang dihalalkan Allah lalu para pengikutnya mematuhinya. Itulah maksud dari penyembahan kepada mereka", ucap Rasulullah.

Islam melarang menaati orang-orang (para pemuka agama) yang mengharamkan dan menghalalkan sesuatu oleh mereka sendiri dengan menyelisihi hukum Allah dalam Kitab Suci-Nya.

Allah berfirman, "*Mereka tidak diperintah kecuali hanya untuk menyembah Allah saja.*" **(Al-Bayyinah: 5)** yakni mereka wajib menaati perintah Allah saja dan tidak boleh mematuhi selain perintah Allah yang bertentangan dengan perintah-Nya. Sebab menaati perintah yang bertentangan dengan perintah Allah berarti menyembah kepada selain Allah. Dan ini tidak boleh.

Adapun menaati Rasul pada hakikatnya adalah menaati Allah. Allah menegaskan, "*Apa yang diberikan oleh Rasulullah, maka terimalah, dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah.*" **(Al-Hasyr: 7)**

Firman-Nya yang lain, "Katakanlah (Muhammad), "*Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik.*" **(Al-A'raf: 32)**

Yakni, katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang bodoh yang mengharamkan untuk diri mereka apa yang telah dihalalkan oleh Allah dari rezeki yang baik, "Hai kaum siapakah yang mengharamkan untuk kalian perhiasan yang diciptakan oleh Allah untuk para hamba-Nya agar dijadikan perhiasannya? Siapakah yang mengharamkan yang halal dari rezeki yang disediakan oleh Allah untuk keinginan mereka?

Terhadap yang halal ini Islam tidak menuntut seseorang selain bersikap pertengahan, "*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*" **(Al-A'raf: 31)**

Pada ayat ini Allah menyebutkan bahwa Dia tidak menyukai orang yang berlebihan dan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah dalam hal yang halal maupun yang haram. Allah suka jika seseorang menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah. Inilah sikap adil atau pertengahan yang diperintah oleh Islam.

Makna ini diarahkan kepada mereka yang menyeru manusia agar selalu baru dan modern namun menyuruhnya agar meninggalkan syariat Islam karena dipandangnya tidak sesuai dengan zaman ini.

Mereka telah berbuat kebohongan. Allah menyatakan, "*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya.*" **(At-Taubah: 32)**

Di antara mereka ada yang berupaya memadamkan cahaya Allah tersebut dengan alasan cinta kepada agama, padahal, "*Mereka menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka, Janganlah berbuat kerusakan di bumi, mereka menajwab, Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan. Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.*" **(Al-Baqarah: 9-12)**

Kami tidak menuduh pembicara masuk kelompok ini tetapi kami

berhusnuzhan bahwa ia mengakui sejumlah hukum dan berupaya mengaitkannya dengan syariat Islam yang suci namun ikatannya lebih lemah dari sarang laba-laba.

Kami katakan bahwa sikapnya ini tidak patut bagi dia. Sebab ilmu, keahlian dan keterampilan menjadikan pemiliknya bisa menyampaikan ide tentang apa yang menjadi keahliannya itu.

Selain itu, agama Islam memiliki Al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan qiyas sebagai sumber. Aneka kasus yang timbul dari sumber ini sebagiannya ada nash (teks)-nya seperti wakaf, sebagian lagi hasil ijtihad.

Yang kami ketahui bahwa seorang insinyur tidak bicara kecuali tentang bidang yang dikuasainya. Seorang dokter tidak menyampaikan kecuali tentang kedokteran. Lalu bagaimana pendapat kalian jika ada orang yang bicara tentang masalah agama padahal bukan bidangnya? Begitu lancang menyampaikan pendapat tentangnya?

Menyimpulkan suatu hukum (ketetapan) dalam agama hanya sah oleh orang yang menguasai Kitabullah, Sunnah, ijma' dan qiyas berikut media dan alatnya. Sementara saya dapati tidak sedikit orang bicara tentang masalah agama tidak memiliki modal dan alat tersebut selain alat dan modal untuk menghancurkan agama.

Coba tunjukan kepada kami, siapakah dari mereka yang menguasai ilmu ushul-fikih, ilmu ushul tauhid, ilmu tafsir, hadits dan perangkat-perangkat ilmu-ilmu ini untuk kemudian menetapkan suatu kesimpulan terkait dengan hukum syariat? Tidak ada seorang pun dari mereka.

Yang ucapan yang lebih layak kita katakan, mereka menyibukkan diri dengan sesuatu yang disangka oleh mereka dengan sangkaan tanpa ilmu dan tanpa petunjuk.

Orang yang berakal adalah yang sibuk dengan urusannya dan meninggalkan yang bukan urusan dan bukan bidangnya. Yang melibatkan diri pada bidang yang tidak dikuasainya, berarti ia masuk ke sesuatu yang ia buta dan bingung tentangnya.

Kami berharap, pernyataan ini tidak dipahami bahwa kami melarang kebebasan mengeluarkan pendapat. Tujuan kami tidak lain agar orang yang ingin bicara tentang sesuatu harus belajar terlebih dahulu agar jangan sesat jalan.

Allah mengingatkan, "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*" **(Al-Israa`: 36)**

Semoga Allah membimbing kita kepada kebenaran dan kepada hal yang membawa maslahat bagi umat dan negara, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi mengabulkan doa.

Pengkhususan (Pembatasan) dalam Pemutusan Perkara

Setelah penulis kutipkan sanggahan Syaikh Bukhait Al-Muthi'i terhadap ceramah Muhammad Ali Basya mantan menteri wakaf Mesir, kini penulis kutipkan dengan sedikit diringkas ceramahnya yang sangat berbobot tentang pengkhususan dalam pemutusan perkara di Mesir dan di tempat lain.

Setelah menyampaikan mukadimah, Syaikh Bukhait berkata sebagai berikut:

"Sidang hadirin yang terhormat. Saya diundang untuk menyampaikan ceramah di hadapan mahasiswa Sekolah Hak-Hak Penguasa" yang mereka akan menjadi pemimpin esok hari. Judulnya ialah Pengkhususan dalam Memutuskan Perkara. Mudah-mudahan ada telinga yang mau mendengar dan hati yang mau memahami terhadap apa yang saya sampaikan ini.

Saya berharap hadirin memaafkan kekeliruan dari ceramah saya lebih-lebih kalau salah. Karena saya tidak maksum.

Saya katakan, bahwa pemutusan perkara secara syariat harus dikhususkan (diikat, dibatasi) dengan madzhab yang menangani sesuai tuntutannya, sesuai dengan tempat, masa, orang dan kasus, dan hakim yang menanganinya bisa satu orang atau lebih.

Terikat dengan madzhab, contohnya seperti pemimpin menyuruh para hakimnya agar memutuskan kasusyang diajukan dengan madzhab Abu Hanifah secara mutlak atau dengan pendapat yang paling kuat darinya. Jika pemimpin tidak menyuruh seperti itu, maka setiap hakim wajib memutuskan perkara sesuai dengan madzhab yang dianutnya.

Contoh, sebelum tahun 1228 H di Mesir terdapat banyak hakim dengan beragam madzhab: Hanafi, Maliki, Imam Asy-Syafi'i dan Hanbali. Sang pendakwa bebas untuk datang ke hakim mana saja. Para ulama dan pemuka Mesir mengadukan masalah ini kepada pemimpin Mesir, Muhammad Ali.

Mereka juga mengeluh kepada seorang hakim Mesir karena dampaknya berbahaya dan membuat mereka bingung. Seseorang datang ke seorang hakim lalu perkaranya diputuskan dengan suatu keputusan lalu datang lagi ke hakim lain dan memutuskan dengan keputusan yang berbeda yang membatalkan keputusan hakim pertama, berdasarkan madzhab yang dianutnya. Akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap sejumlah kasus.

Seorang pria meninggalkan istrinya selama dua bulan tanpa memberi nafkah. Istrinya melaporkannya kepada hakim. Lalu hakim memutuskan bahwa perkawinannya dibubarkan (*fasakh*) karena suaminya itu meninggalkannya selama dua bulan tanpa memberi nafkah dan berada pada lokasi yang jaraknya membolehkan qasar shalat. Dua orang saksi dihadirkan yang barangkali kesaksian mereka tidak benar. Suaminya tidak tahu bahwa ia telah diceraikan dari istrinya. Ia kemudian pulang dan mendapatkan istrinya bersama pria lain. Ia marah sampai terjadi kejadian yang tidak diinginkan.

Karena kasus seperti ini, maka dikeluarkanlah dua surat, yang pertama untuk penguasa Mesir dan kedua untuk hakim Mesir, berisi pengkhususan (pembatasan) dalam pemutusan perkara dengan madzhab Hanafi.

Saat itu sampai priode berikutnya, penguasa Mesir tidak ikut campur sama sekali dalam peradilan agama. Bahkan putusan perkara (hukum) pada masa tersebut (di wilayah selain kota Kairo dan wilayah Suwis) dijual secara terang-terangan seperti barang. Yang berani lebih mahal, dialah yang menjadi hakim di wilayah tersebut. Jadi hukum dijual sesukanya dan menjadi miliknya. Tidak samar, bahwa hal ini mengakibatkan kekacauan. Kondisi ini berlangsung sampai pada masa masa awal Sultan Said, penguasa Mesir.

Pada masa Sa'id, pemerintah mengambil alih semua pengadilan di wilayah Mesir selain kota Kairo dan Suwis. Pengadilan kedua kota ini dibiarkan sampai masa masa akhir penguasa Mesir, Ismail.

Pada masa-masa kekuasaan Ismail, pengadilan kedua kota itu pun diambil oleh pemerintah. Ia membuat pengadilan Mesir baru dan diberi dua majelis: majelis pertama dan majelis kedua dengan dua wakil untuk hakim Mesir. Hakim Mesir punya wewenang untuk menentukan hakim kota Suwis sebagai wakilnya dan menentukan dua wakil untuk dua wilayah bagian Mesir, salah satunya Mesir kuno. Tetapi kekacauan tetap terjadi. Karena sekalipun

pemutusan perkara telah ditetapkan menggunakan madzhab Hanafi tetapi karena banyaknya pandangan dalam madzhab tersebut, ada yang lebih kuat, ada yang kuat dan ada yang lemah, maka tetap kacau. Kondisi ini terjadi sampai pada masa-masa awal Sultan Taufiq, penguasa Mesir. Pemerintah Mesir mengeluarkan instruksi sebagai keputusan tertinggi pada bulan Rajab tahun 1397 H (Juni 1880 M) yang mengharuskan pendapat yang dipakai dalam madzhab Hanafi dalam memutuskan perkara ialah yang paling rajih, tidak boleh memakai yang lain, kecuali dalam materi pembunuhan, maka wajib mengambil madzhab dua temannya (Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan - Penerj) serta imam yang tiga (lihat item 10 dari instruksi). Berjalanlah sampai sekarang, hanya saja kemaslahatan untuk sebagian kasus menuntut pelaksanaan sebagian pendapat dalam madzhab yang disebutkan pada qanun 31 tahun 1910 dan disebutkan bahwa hukum yang dikeluarkan oleh pengadilan agama didasarkan pada pendapat paling rajih dalam madzhab Hanafi dan apa yang disebutkan dalam qanun tersebut (lihat materi 285 dari qanun tersebut).

Yang pertama kali mengangkat hakim 4 orang dengan masing masing madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali ialah Raja Azh-Zhahir Baibars. Penyebabnya karena ia bertanya kepada hakim Tajuddin Abdul-Wahhab bin Binti A'azz tentang suatu perkara. Hakim Kairo yang bermadzhab Syafi'i ini enggan terlibat dalam perkara tersebut.

"Kalau begitu, suruhlah wakilmu yang bermadzhab Hanafi", pintanya. Permintaan sang raja ini ditolak oleh hakim Tajuddin yang mengangkat wakilnya sesuai yang ia kehendaki dari ketiga madzhab selain madzhab Syafi'i untuk kasus-kasus tertentu.

Lalu bergabunglah dengan hakim Tajuddin ketiga orang hakim itu. Kejadian seperti ini tidak pernah terjadi dalam Islam.

Ibnu Muyasir berkata dalam sejarah Mesir tahun 525 H, "Abu Ahmad bin Fadhl telah menetapkan empat orang hakim yang masing-masing memutuskan perkara sesuai madzhabnya dan menetapkan waris sesuai dengan madzhabnya. Hakim dari madzhab Syafi'i ialah Sultan bin Rasyad, hakim madzhab Maliki ialah Abu Muhammad Abdul Maula bin Laitsi, hakim madzhab Ismailiyah adalah Abu Al-Fadhl bin Azraq dan hakim Imamiyah yaitu Ibnu Abi Kamil. Yang seperti ini belum pernah kami dengar", ucap Ibnu Muyasir.

Tahulah engkau bagaimana dampak dari banyaknya hakim yang masing-masing menggunakan madzhab yang dianutnya dalam memutuskan perkara. Para imam melarang hal itu karena selain mendatangkan kekacauan dan kebingungan juga memecah belah kaum Muslimin. Jumlah hakim boleh banyak dan beragam tetapi harus dengan satu madzhab dalam memutuskan perkara. Ketika membutuhkan keputusan hukum dengan selain madzhab tersebut, maka harus diserahkan kepada ketua hakim (hakim agung) untuk menunjuk wakilnya dari ulama madzhab tersebut untuk memutuskan perkara tersebut.

Pengkhususan dalam Memutuskan Perkara Berdasarkan Waktu

Maksudnya, hakim yang ditugasi memutuskan perkara setiap saat kecuali hari Jumat dan hari-hari besar mereka dilarang memutuskan perkara. Aturan ini ada pada setiap zaman. Tetapi pada masa generasi awal dahulu, sebagian ada yang disuruh untuk tetap ke kantor agar tidak ada hari tanpa hakim yang memutuskan perkara.

Pengkhususan dalam Memutuskan Perkara Berdasarkan Tempat

Yakni seorang hakim ditugasi menangani perkara hanya pada wilayah yang telah ditentukan untuk dia tidak boleh menangani perkara di wilayah lain sekalipun yang berperkara tersebut tinggalnya di wilayah dia.

Hakim wilayah selatan misalnya harus menangani kasus yang terjadi di wilayah selatan saja tidak boleh di wilayah lain. Cara seperti ini ada sejak dahulu sampai sekarang, sekalipun ada perbedaan dalam tatacara dan sistem.

Pernah terjadi penanganan hukum diperjualbelikan seperti barang, sehingga bisa saja ada seseorang membeli penanganan perkara semua pemilik perkara dengan tidak peduli dampaknya nanti bagi dirinya dan umat.

Pada awal pemerintahan Sultan Said pengadilan dipecah. Semua wilayah masuk ke pengadilan yang dipegang pemerintah Mesir kecuali pengadilan wilayah kota Kairo dan Suwis sebagaimana telah disebutkan. Pembagian itu berdasarkan item 64 dari keputusn no.11 tahun 880 lalu dibagi lagi dengan pembagian yang lebih baik dengan tercatat pada bab awal dan bab tiga dari buku pertama qanun no. 21 tahun 1910.

Pengkhususan dalam Memutuskan Perkara Berdasarkan Orang

Yakni hakim yang ditugasi memutuskan perkara beberapa orang yang telah ditentukan, hanya menangani perkara orang-orang yang menjadi warga di wilayah tertentu saja.

Contoh, hakim yang ditugasi menangani perkara warga wilayah Barat misalnya harus menangani mereka saja tidak menangani warga wilayah lain.

Jika dikeluarkan ketetapan untuk mengeluarkan sebagian wilayah dari wilayah Barat sehingga wilayah tersebut bukan wilayahnya dalam penanganan perkara, maka ia tidak boleh menanganinya sekalipun dua orang berperkara datang kepada pengadilan dia, baik kasus tersebut muncul setelah keluarnya ketetapan maupun sebelumnya.

Bila seorang warga (penduduk) wilayah Barat pindah domisili ke wilayah lain, maka yang menangani perkaranya ialah hakim wilayah tempat domisili baru tersebut bukan hakim wilayah Barat baik kasusnya itu kasus sebelum ia pindah domisili maupun setelahnya.

Cara seperti ini belum pernah terjadi pada zaman dahulu termasuk setelah dikeluarkannya instruksi tinggi no.11 tahun 1880 M.

Sebelum ada pengkhususan seperti ini, muncul kekacauan dalam hukum. Sebagai contoh, ada seorang pria dari wilayah bagian Atas Mesir datang ke kota Iskandariyah lalu mengaku bahwa seseorang telah meninggal dan warisannya milik dia. Ditetapkanlah keputusan seperti itu oleh pengadilan. Sementara ada orang lain datang ke pengadilan yang lain. Ia mengakui pria tadi meninggal dan warisannya milik dia. Ditetapkan putusan seperti itu untuknya, sehingga keputusan pengadilan kedua ini tidak sama dengan keputusan pengadilan yang pertama tadi.

Karena kacau seperti ini, maka lenyaplah hak. Kami telah menyaksikan banyak kejadian saat menangani perkara di wilayah Munia dan kejadian seperti ini masih tercatat dicatatan para pegawainya.

Atas dasar itu, maka dikeluarkanlah ketetapan pemerintah bahwa para hakim agama dan wakilnya tidak boleh menangani kasus kecuali yang terjadi di antara penduduk wilayah kerjanya. Jika domisili mereka yang berperkara berbeda, maka harus merujuk ke item no.63.

Dengan diterbitkannya ketetapan ini, maka tidak terjadi kekacauan. Kondisi ini berjalan sampai diterbitkannya ketetapan baru tahun 1897 M

yang di antara isinya harus mengabaikan dakwaan terhadap selain lawan yang berkara yang sesuai dengan syariat (sesuai materi 21, 22, 23, 48)

Pada qanun 31 juga hal itu telah disebutkan namun lebih sempurna (lihat bab IV tentang pengkhususan dalam memutuskan perkara berdasarkan domisili dan tempat dari kitab ketiga).

Peraturan ini dijalankan sampai sekarang yang dengannya hilanglah kekacauan.

Pengkhususan dalam Memutusakn Perkara Berdasarkan Kejadian

Yakni hakim yang ditugasi menangani kasus tertentu, tidak boleh menangani kasus yang lain yang tidak ditugaskan kepadanya.

Jika hakim wilayah Buhairah misalnya ditugasi untuk menangani pelbagai kasus baik bersifat umum maupun parsial di seluruh wilayah Buhairah lalu hakim hakim lain ditugasi pula bersamanya untuk mempelajari bersama-sama tanpa dipisah terhadap beragam permasalahan dan mereka semua ditugasi untuk menangani kasus kasus bersifat umum saja, sementara masing-masing dari hakim pusat diberi wewenang untuk secara sendirian memberi keputusan tetapi masing-masing dari mereka ditugasi mempelajari dan memutuskan masalah-masalah yang sifatnya parsial, maka para hakim yang ditugasi menangani kasus-kasus yang bersifat umum tersebut tidak boleh menangani kasus-kasus yang bersifat parsial tadi dan hakim-hakim pusat yang dituagsi khusus menanangani kasus-kasus yang bersifat parsial tersebut tidak boleh menanagani kasus-kasus yang bersifat umum yang menjadi wilayah haki-hakim yang dituagsi khusus untuk itu, baik kasus itu terjadi sebelum ada penugasan seperti ini maupun setelahnya.

Pengkhususan seperti ini belum pernah ada pada masa masa sebelum tahun 1897 M. Yang ada adalah setiap hakim menangani setiap kasus yang diajukan kepadanya apa pun jenis kasusnya kecuali untuk kasus yang penangannnya harus bersama hakim lain dan tidak boleh sendirian. Itu ditemukan di Mesir dan Iskandariyah (lihat item 33, 34 dan 46 dari ketetapan yang diterbitkan tahun 1880 M) yang lalu.

Setelah itu pada tahun 1881 terjadi pengkhususan (pembatasan) tugas sesuai materi 16, 17, 18, 19 dan 20 pada ketetapan tahun 1897 yang kemudian direvisi. Dan pengkhususan tersebut diapati lebih sempurna pada qanun no.13 tahun 1810.

Penjelasan tentang Terjadinya Pengkhususan (Pembatasan) Tugas

Dari apa yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa pengkhususan (pembatasan) sekarang ini terjadi pada semua bagian di wilayah Mesir dan bahwa hakim-hakim agama satu wilayah Mesir semuanya menjadi dilarang untuk menangani semua kasus kecuali karena kondisi yang didasarkan pada qanun no.31 tahun 1931. Jadi mereka harus mengabaikan kasus tentang wakaf dan pengakuan terhadapnya misalnya, kecuali dengan kondisi yang didasarkan kepada qanun tersebut tanpa memandang masa terjadinya kasus itu atau kapan terjadinya. Peraturan itu berlaku baik sebelum diterbitkannya qanun tersebut maupun sesudahnya kecuali pada perkara yang disebutkan secara tegas dalam qanun pada materi 100 dan 101.

Menyanggah Kesalahpahaman

Mungkin ada yang mengatakan bahwa kaidah umum menuntut dilaksanakannya qanun sejak dibuat, tetapi mengapa kaidah umum tersebut tidak digunakan untuk pembatasan dalam menangani kasus dengan semua bagiannya padahal kita telah mengakui bahwa pengkhususan (pembatasan) tersebut diberlakukan untuk semua kasus?

Dapat dijelaskan, "Memang seperti itu. Itu hanya khusus untuk qanun yang berkaitan dengan hukum yang menjadi dasar bagi pemutusan perkara dan yang diterbitkan sesuai undang-undang para hakim. Seperti diterbitkannya qanun yang menyebutkan bahwa hukum dalam suatu kasus adalah demikian misalnya. Lalu datang qanun lain yang menyebutkan hukum lain terhadap kasus tersebut. Jadi kasus-kasus lama yang muncul sebelum qanun kedua, penangannya sesuai dengan teks pada qanun awal. Ini tidak ada perbedaan antara qanun Ilahi (hukum syara) dengan *qanun wadhi'* (buatan manusia). Hal ini diketahui oleh orang yang merujuk kepada nash-nash syar'i dan apa yang ditetapkan oleh para ulama syariat seluruhnya, baik yang memansukhnya maupun yang dimansukhnya.

Adapun qanun yang terkait dengan pelaksanaan dan peraturan selain hukum, maka sebagaimana ia berjalan bagi kasus-kasus yang belakangan, ia juga berjalan pada kasus-kasus lama. Kaidah yang berkaitan dengan pengkhususan (pembatasan) dalam memutuskan perkara agama seperti yang kami sebutkan hanya meliputi penugasan khusus sebagaimana yang telah dirinci. Jika seperti itu keberadaannya, maka ia wajib dijalankan baik

terhadap kasus yang muncul setelah terbitnya qanun maupun sebelum diterbitkan. Karena sang hakim setelah diberi kekhususan tugas tidak boleh memisahkan satu pun dari kasus-kasus yang dihadapi baik kasus itu kasus yang muncul sebelum ada pengkhususan (pembatasan) penanganan maupun sesudahnya. Juga baik pengkhususan (pembatasan) dalam pemutusan perkara yang bersifat umum maupun pembatasan berdasarkan tempat (domisili), atau masa, atau orang yang berperkara, atau pembatasan berdasarkan kasus.

Inilah yang dituntut oleh kaidah syara dalam pembatasan pemutusan perkara dengan beragam jenisnya seperti yang telah dijelaskan. Tidakkah engkau melihat bahwa setelah pengadilan negri dibentuk, pengadilan-pengadilan negeri tersebut diberi tugas khusus berdasarkan hukum sipil dan ia berbeda dengan pengadilan agama yang didirikan berdasarkan itu sebelumnya. Kesimpulannya, hukum-hukumnya diapliksikan sesuai dengan qanun yang lalu sesusai dengan tujuan pembentukannya sedangkan qanunnya diaplikasikan sesuai dengan kasus yang terjadi setelah pembentukan tersebut.

Adapun pengadilan agama, ia sama sekali tidak memperhatikan hal ini, karena pengkhususan (pembatasan) tugas seperti yang telah disebutkan menjadikan para hakimnya tidak lagi menangani perkara-perkara yang sudah ditangani pengadilan negeri menurut pandangan pemerintah. Dan jadilah yang dahulu dan yang belakangan tergolong ciri khas pengadilan negeri sekalipun beda dalam penerapan hukum.

Pengkhususan (Pembatasan) dalam Menangani Kasus Wakaf Keberadaannya Sudah Lama

Pengkhususan (Pembatasan) ini, sesuai dengan qanun no 31 tahun 1897 tidak hanya berjalan sejak diterbitkannya melainkan sejak keluarnya Instruksi Tinggi yang diterbitkan no 11 tahun 1880. Namun karena perluasan penanganan yang terjadi di kalangan tokoh dunia peradilan, juga karena mereka meyakini bahwa aturan tersebut menyelisihi syariat padahal sebenarnya tidak, atau karena mereka kurang memahami maksud dari ketetapan tersebut, maka pembatasan ini tidak dijalankan, sehingga mereka menjalankan apa yang disampaikan oleh para saksi sekalipun kesaksiannya jelas-jelas salah. Ketika itu ada hakim yang mau mendengar kesaksian para

saksi terkait kasus wakaf yang pemberinya sudah meninggal 100 tahu yang lalu. Seorang saksi bersaksi bahwa fulan, salah seorang dari keturunan pemberi wakaf misalnya telah dikeluarkan olehnya dari daftar penerima wakaf. Sementara ada hakim yang secara pasti mengetahui bahwa saksi ini masih muda, tidak jumpa dengan pemberi wakaf apalagi dengan bapaknya.

Kebohongan seperti ini diketahui oleh yang mempelajari dakwaan yang diajukan oleh sebagian pejabat tinggi terkait dengan barang barang tidak bergerak. Ia mendakwa bahwa barang-barang tersebut diwakafkan lalu dakwaannya diajukan ke pengadilan yang bisa meloloskan dakwaannya. Tujuannya agar ahli warisnya tidak mendapatkan apa-apa dan yang bukan ahli waris justru mendapatkannya.

Banyaknya kebohongan oleh orang-orang yang ingin mendapatkan wakaf dan harta waris mendorong pemerintah untuk melakukan pembatasan penanganan tersebut agar hak-hak tidak hilang. Dengan dikeluarkannya qanun-qanun di atas, maka kebohongan terungkap.

Hikmah dan Rahasia Berwasiat

Pada bab ini penulis sampaikan bahwa yang diberi wasiat dan yang diberi tugas mengurus wakaf sama-sama mendapat amanat. Keduanya diamani untuk menjaga barang wasiat dan wakaf yang tidak punya hak bagi dia untuk menggunakannya kecuali dengan sejumlah syarat yang diatur oleh syariat. Jika aturan ini dilanggar, mereka mendapat hukuman.

Jika ingin mengetahui besarnya dosa akibat pelanggaran ini, bacalah ayat berikut, *"Dan hendahkah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap(kesejahteraaan)-nya. Oleh karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)."* **(An-Nisaa' : 9-10)**

Hikmah penugasan mengurus harta wasiat ialah ketika seseorang meninggal dunia dan meninggalkan harta hanya untuk ahli warisnya, sementara di antara ahli warisnya tersebut ada yang masih kecil (yatim) yang belum bisa menggunakan harta tersebut, dan di antara mereka ada yang ambisi terutama saudaranya yang paling dekat, melalui cara pura-pura

berperilaku baik dan peduli kepadanya agar dapat menguasai hartanya, maka sungguh bijaksana jika ada orang yang diwasiati (dipercaya) untuk mengurus harta yatim tersebut. Orang itu jujur, sangat bertakwa dan penuh kasih sayang kepadanya, serta menjadi seperti ayahnya.

Kami telah banyak menyaksikan orang yang mengetahui beratnya posisi ini menolak untuk menerimanya sekalipun diberi upah bulanan yang besar. Karena mereka tahu jika tidak amanah dan menyeleweng, mereka akan mendapat siksa pedih dari Allah.

Sekarang ini kita dapati orang yang diberi tugas mengurus harta yatim dan ia saleh dan bertakwa minimal mencampur hartanya dengan harta yatim, ia kembangkan melalui dagang, atau pertanian atau sejenisnya.

Mereka itu jika tidak amanah, maka akan makan api neraka di perutnya dan akan bersama para pelaku dosa di akhirat.

Jika mereka jujur dan bertanggung jawab, maka mereka menjadi orang yang paling tinggi kedudukannya pada Hari Kiamat dan mendapat pahala sangat besar.

Hikmah dan Rahasia *Hajr*

Hikmahnya sangat besar. Ketika pemilik syariat mengetahui bahwa orang yang akalnya kurang atau idiot dan sejenisnya tidak mampu mengurus dan menggunakan hartanya, maka ditetapkanlah untuknya *Hajr* (menahan pengaturan harta terhadapnya) agar hartanya tetap terpelihara dan tidak lenyap begitu saja.

Juga ada orang yang menghabiskan hartanya atau menghambur-hamburkannya dalam perbuatan dosa dan kemaksiatan. Pemilik syariat menetapkan untuk mereka Hajr agar hartanya itu terpelihara dan tidak habis percuma, demi kepentingan keluarga dan anaknya-anaknya pada masa yang akan datang.

Jika kaum Muslimin benar-benar menerapkan cara ini (*hajr*), maka kita tidak menemukan ada orang yang bangkrut atau keluarga yang melarat karena hartanya dihambur-hamburkan.

Hajr juga diperintahkan terhadap orang yang yang bodoh yang tidak tahu hukum syara lalu berfatwa sehingga menyesatkan dan membingungkan banyak orang. Dokter yang bodoh yang tidak menguasai bidang kedokteran

namun berani buka praktek, juga dikenai Hajar. *Hajr* juga diperintahkan oleh syariat terhadap yang bangkrut.

Dalam kitab *Al-Mabsuth* disebutkan, "Ketahuilah bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan kemampuan akal yang tidak sama. Ada yang menjadi lampu kegelapan dan ada yang tidak berfungsi, atau gila, atau kurang pikirannya. Allah menetapkan *hajr* terhadap mereka sebagaimana anak kecil yang akalnya masih kurang yang tidak dapat mengatur dan menggunakan hartanya dengan baik sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci.

Jika anak kecil itu sudah baligh dan sudah sempurna akalnya, maka tidak ada lagi baginya *hajr* seperti ditegaskan oleh Abu Hanifah bahwa *hajr* terhadap orang merdeka adalah batal (tidak sah). Maksudnya jika ia telah baligh dan berakal. Juga telah diriwayatkan bahwa ia berkata, "Tidaklah sah *hajr* kecuali terhadap tiga kelompok: Pemberi fatwa yang tidak berilmu, dokter yang bodoh dan pemboros yang bangkrut.

Hajr berlaku untuk sang pemboros yang bangkrut, karena hartanya akan habis jika tidak diberlakukan *hajr* padanya. Pemberi fatwa yang tidak berilmu jika tidak dikenai *hajr*, akan merusak masyarakat, dan dokter yang bodoh kalau tidak diterapkan untuknya hajr, akan membahayakan tubuh banyak orang".

Dalam bab lain disebutkan, "Abdullah bin Ja'far menghabiskan hartanya untuk penyambutan tamu sampai ia membeli rumah khusus untuk tamu seharga 100 ribu. Ketika dilaporkan kepada Ali, Ali mengatakan bahwa ia akan datang kepada Utsman untuk memintanya agar ia dikenai *hajr*. Abdullah pun sedih mendengar apa yang diperbuat Ali terhadapnya.

Lalu Abdullah datang kepada Zubair, meminta agar dia menjadi mitranya. Saat Ali mengusulkan kepada Utsman agar memberlakukan hajr terhadap Abdullah, Utsman menjawab, "Bagaimana mungkin saya bisa menerapkan hajr terhadap orang yang bermitra dengan Zubair? Utsman mengatakan seperti itu, karena ia tahu Zubair seorang yang cerdas dan pandai mengatur uang. Ini adalah dalil atas sepakatnya para ulama bahwa hajr diberlakukan karena *tabdzir* (pemborosan harta).

Hikmah *Hajr* Atas *Safih* (Orang yang Akalnya Kurang) dan Sejenisnya

Allah mensyariatkan hajr terhadap *safih* dan sejenisnya karena sayang kepada mereka, agar hartanya tidak pindah ke yang lain yang membuatnya

sengsara. Kita tidak tahu bahwa dari ahli waris kita nanti ada yang menjadi pencuri dengan kelicikannya dibalik kelembutan dan kasih sayangnya.

Telah terjadi dengan jelas seorang yang diberi wasiat (dipercaya mengurus harta) ternyata ia begitu rakus. Ia tidak hanya berbuat jahat dengan menguasai harta orang yang dikenai hajr tetapi juga berbuat zhalim kepada diri orang itu dengan melakukan upaya untuk mendapatkan istrinya. Ia terbang di alam khayal hendak mengubah keadaan hidupnya yang penuh kegetiran menjadi penuh kenikmatan. Sungguh menyedihkan.

Adakah pemilik harta yang telah dikubur mengetahui apa yang diperbuat terhadap harta dan anaknya? Hartanya telah diwariskan oleh yang tidak berhak mewarisnya, sedangkan anaknya yang tadinya hidup mulia dan hidup makmur bergelimang harta kini kehilangan semuanya bahkan seteguk air minum pun tidak didapatkannya. Ia hidup terlantar, tidur beralaskan tanah dan beratapkan langit.

Alangkah baiknya kalau ia dapat menyiapkan bekal untuk hari dimana harta dan anak tidak bermanfaat kecuali yang menghadap Allah dengan hati bersih, hari terbukanya setiap yang tertutup dan terungkapnya setiap yang tersembunyi, lalu pemilik harta itu memegang anaknya sebagai buah hatinya dengan tangan kanannya dan memegang dengan tangan kirinya orang yang telah dipercaya mengurus hartanya tetapi berkhianat itu. Ia mengucap di hadapan Tuhannya, "Ya Allah, inilah pembohong yang telah mengkhianati saya. Ambillah hak anak saya dari dia yang telah menzhalimi saya dan telah mencuri harta saya. Engkau Mahaadil lagi Maha Penyayang!"

Orang yang dipercaya untuk mengurus harta namun berbuat zhalim dan khianat akan mendapatkan azab setimpal dari Allah, karena ia telah mengajukan dakwaan kepada pengadilan agama meminta agar saudaranya yang dikenai *hajr* oleh syariat, pernikahannya dengan istrinya dibatalkan dengan alasan akalnya kurang. Upaya ini dilakukan tanggal 27 November tahun 1933 M. Ia menyatakan bahwa ia orang yang paling dekat dengan pria yang dikenai *hajr* karena ia saudara kandungnya.

Hikmah dan Rahasia *Hudud*

Sekalipun Allah menyediakan siksa pedih di akhirat bagi pelaku dosa, namun banyak orang yang tidak takut. Mereka tetap mengerjakan perbuatan yang berbahaya dan merugikan diri sendiri dan orang lain. Di antara mereka

ada yang memiliki kekuatan dan jabatan dimana orang yang dizhalimi tidak berdaya menghadapinya sehingga haknya lenyap di tangannya.

Untuk itu, Allah menetapkan *hudud* (*had-had*)-Nya agar tindak kriminil seperti itu tidak terjadi. Karenja perbuatan ini perbuatan merusak yang hanya bisa dihentikan dengan hukuman atau sangsi.

Hikmah Dijadikannya Penegakan *Had* Berada di Tangan Imam

Jika seseorang berbuat jahat seperti mencuri atau membunuh atau sejenisnya, lalu penegakan *had* (penegakan hukum)-nya diserahkan kepada wali atau kerabat korban sebagai qishas, maka akan terjadi bencana besar, lebih-lebih ketika pelakunya punya kekuatan atau pengaruh. Hal ini dapat kita saksikan dengan mata kepala.

Agar bencana besar itu tidak terjadi, maka syariat menyerahkan penegakan hukum kepada imam (yang berwenang) atau wakilnya sebagai penilik wewenang mutlak dan pemilik kekuatan yang dapat menqishas.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Yang menegakkan *had* adalah imam atau yang ditunjuk olehnya. Ini menurut madzhab Hanafi. Sedangkan menurut madzhab Syafi'i hal itu bukanlah suatu syarat. Seseorang boleh memberikan hukuman kepada budaknya jika jelas bersalah karena mengaku atau dilihat. Misalnya jelas-jelas terlihat oleh mata kepala bahwa budak itu berbuat zina. Juga boleh majikan wanita untuk memberikan hukuman kepada budak prianya. *Mukatib* (majikan) menegakkan had terhadap budak hasil usahanya. Dalil Imam Syafi'i ialah riwayat Ali dari Rasulullah, beliau bersabda, "*Tegakkanlah had atas apa yang dimiliki oleh tangan kananmu (budakmu)*".

Juga sabdanya, "*Jika budak wanitamu berzina, maka cambuklah, kalau mengulangi, cambuklah lagi. Jika kembali berzina, cambuklah dan apabila mengulangi, maka juallah walau pun hanya dengan seutas tali*".

Kedua hadits di atas merupakan nash (teks yang tegas) pada masalah ini.

Alasan lain, karena pemimpin punya wewenang atas rakyat dan kekuasaan majikan atas budaknya melebihi kekuasaan pemimpin atas rakyatnya. Tiadakah Anda perhatikan, bahwa ia boleh menanggung utang-utang atasnya dan wewenang untuk mengatur dan menggunakan, sedangkan pemimpin tidak memiliki wewenang seperti itu terhadap rakyatnya.Oleh karena itu majikan punya wewenang menegakkan *had* atas budaknya.

Madzhab Hanafi berpendapat bahwa wewenang penegakan hukum tetap di tangan pemimpin (yang berwenang) melalui pemberian tugas. Majikan (pemilik budak) tidak sama dalam apa yang disyariatkannya dengan jabatan (wewenang) ini. Tidak ada baginya wewenang dalam menegakkan *had*.

Penjelasannya, bahwa penegakan *had* merupakan wewenang imam (pemimpin) demi kemaslahatan rakyat, yakni untuk melindungi harga diri, nyawa dan harta mereka. Karena para hakim menolak terlibat karena takut terkena delik hukum. Dalam hal ini majikan tidak sama dengan imam. Karena wewenang imam (pemimpin) terkait dengan kepemimpinan (jabatan)-nya. Ia mampu menegakkannya karena kekuatan atau kedudukannya, sementara rakyatnya mematuhinya sekalipun boleh jadi terpaksa. Sang imam juga tidak takut kepada para pendukung sang pelaku karena tidak ada penentangan dari mereka. Anggapan bahwa imam tidak akan menegakkan *had* pun tidak ada. Ia menegakkannya sesuai aturan. Dengan demikian, terwujudlah tujuan *syara'*.

Adapun majikan, bisa jadi ia mampu menegakkanya dan bisa jadi tidak mampu karena ada penentangan dari sang budak. Sang majikan juga takut dirinya akan dihabisi atau hartanya akan diambil oleh budaknya yang marah kepadanya karena akan dihukum. Budaknya itu lalu kabur. Jika pun ia mampu menegakkan hukum terhadap budaknya, mungkin ia kerjakan atau mungkin tidak ia kerjakan karena harga budaknya akan turun akibat perzinaannya itu. Jadi majikan tidak sama dengan imam dalam penegakan *had* (hukum).

Adapun terkait dengan *ta'zir*, ia adalah hukuman dengan cara menegur, mencela atau menyatakan jelek suatu perbuatan. Ia tidak ditentukan. Bisa dengan cara menahannya, membentak, dicemberuti, atau memukulnya dengan cambuk (dera) sesui dengan kadar kejahatan yang dilakukan pelaku. Majikan dengan imam sama dalam memberikan hukuman jenis ini. Karena hukuman seperti ini dalam rangka mendidik (memperingatkan) tetapi tidak boleh mengurangi kekayaan sibudak atau membuatnya cacat. Karena hukuman ini tidak tergolong had.

Pada *ta'zir* ada kedaruratan yang tidak terdapat pada *had*. Karena faktor-faktor yang membuat majikan menimpakan *ta'zir* terhadap budaknya setiap saat, jumlahnya banyak. Jika pelaksanaannya diserahkan kepada imam, akan

merepotkan majikan. Kemudian penegakan had diwajibkan secara *syara'* kepada majikan yang berarti ia mendapat izin dari imam untuk menegakkan *had*. Atau majikan menjadi wakil imam dalam penegakan *had*, karena penyebab ditegakkannya, jumlahnya tidak banyak.

Tentang dua hadits di atas, "*Tegakkanlah had terhadap budakmu*", dan hadits, "*Jika budak wanitamu berzina, maka cambuklah...dst*", kedua hadits ini ada kemungkinan ditujukan untuk kaum tertentu. Rasulullah ﷺ melalui wahyu memberitahukan kepada mereka bahwa mereka harus menegakkan *had* seperti penguasa atau sultan, dan tidak boleh melalaikannya. Atau mungkin juga kedua hadits ini ditujukan kepada para imam terkait dengan perilaku hamba sahaya mereka, sementara pengkhususan penyebutan majikan (pada hadits) adalah untuk memotivasi dalam penegakan *had*, karena para imam dan penguasa biasanya tidak langsung yang melakukan eksekusi. Yang melakukannya adalah orang yang ia tugasi yang terkadang mereka bisa lalai dalam melakukannya. Juga ada kemungkinan, *had* ditegakkan setelah proses pengajuan kasus kepada sang imam melalui hisbah (lembaga amar makruf nahi mungkar) sedangkan pengkhususan penyebutan majikan (pada hadits) adalah untuk memotivasi ditegakkannya had oleh mereka yang bisa saja melalaikannya. Kemungkinan lainnya ialah maksud dari "*had*" yang disebutkan dalam hadits adalah *ta'zir* karena ia mengadung makna *had*. Bersandar kepada kedua hadits di atas tidaklah boleh, karena karena di dalamnya terkandung kemungkinan tersebut".

Berbedanya Hukum karena Perbedaan Dua Negeri

Dar al-kufri (negeri kekufuran) berubah menjadi *dar al-Islam* (negeri Islam) jika hukum Islam dan *had* diterapkan di dalamnya. Sedangkan *dar al-Islam* tidak berubah menjadi *dar al-kufri* kecuali dengan tiga hal: Hukum kafir muncul di negeri tersebut, adanya ikatan dengan *darul kufri*, dan tidak ada di dalamnya seorang muslim maupun kafir *dzimmi* yang mendapatkan keamanan seperti kemamanan yang diberikan oleh kaum Muslimin.

Ketahuilah bahwa penegakan hukum harus dari pemilik wewenang (kekuasaan) sedangkan di negeri yang boleh diperangi tidak ada wewenang bagi seorang pun. Sehingga ketika ada seseorang mabuk atau mencuri lalu kembali ke negeri Islam, maka ia tidak dikenai penegakan *had*, karena perbuatannya diluar wilayah penegakan *had*. Sebaliknya jika ia

mengerjakannya di *dar al-Islam* kemudian pergi ke negeri lain, maka tetap dikenai penegakan *had*. Sebab kepergiannya dari *dar al-Islam* tidak mengugurkannya.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Adapun hukum yang berbeda karena perbedaan negeri (tempat tinggal), banyak ragamnya antara lain seorang muslim ketika berzina, minum khamar atau mencuri di *dar al-harb*, tidak dikenai hukuman apapaun atasnya, karena imam tidak punya kekuasaan untuk menegakkan *had*. Jika pelaku pergi ke *dar al-Islam*, juga tidak dikenai hukuman apa pun karena perbuatannya itu tidak mengharuskannya sama sekali. Kalau ia mengerjakannya di *dar al-Islam* lalu kabur ke *dar al-harb*, maka dikenai sangsi. Karena perbuatannya itu mengharuskannya. Kaburnya dia ke *dar al-harb* tidak mengugurkan hukuman tersebut. Begitu juga jika ia membunuh seorang muslim, ia tidak dikenai qishas sekalipun membunuhnya dengan sengaja. Karena keberadaannya di *dar al-harb* menyebabkan munculnya *syubhat* (kesaraman) dalam hal wajibnya dikenai sangsi. Dan qishas tidak wajib diterapkan dengan *syubhat*".

Hikmah dan Rahasia Diharamkannya Khamar

Khamar adalah induk segala perbuatan keji dan sumber segala bencana. Bahayanya meninpa tubuh dan jiwa, harta dan anak, serta harga diri. Berapa banyak rumah hancur, perabot rumah tangga lenyap, fitnah muncul, kesengsaraan terjadi, akal tumpul bahkan bisa gila dan berbuat semaunya. Berapa banyak permusuhan timbul antara dua orang yang bersaudara bahkan antara anak dengan orangtua, juga dengan teman dan orang dekat.

Orang miskin minum arak lalu terbayang olehnya bahwa ia menjadi seorang raja yang duduk di atas singgasana. Ia mengkhayal sebagai orang paling berani, ia membayangkan dirinya menjadi orang hebat. Tidak, wahai pribadi pribadi berandal!.

Peminum khamar jika sudah terbiasa, maka sulit untuk menghentikannya sekaligus. Oleh karena itu agar seseorang berhenti dari kebiasaan sangat jelek ini, Pemilik syariat yang Mahabijak melarangnya dengan cara menurunkan ayat berikut, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari pada manfaatnya..."* **(Al-Baqirah: 219)**

Lalu menurunkan ayat, "*Wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya minuman keras (khamar), berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?*" **(Al-Maa`idah: 90-91)**

Ayat ini secara tegas mengharamkan khamar secara mutlak. Ayat pertama turun ketika sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah tentang judi dan tentang khamar yang mereka dapatkan banyak kemudharatan di dalamnya seperti mabuk dan lainnya. Adapun manfaat yang dikandungnya ialah menghibur jiwa dan menghilangkan kesedihan. Sebagian meminumnya dengan alasan ini sedangkan yang lain meninggalkannya karena bahaya bahaya yang dikandungnya.

Saat Ibnu Auf dan beberapa temannya minum khamar lalu mereka mengerjakan shalat, ternyata Ibnu Auf yang menjadi imam, bacaannya salah, sehingga turunlah ayat, "*Janganlah kamu mendekati shalat dalam keadaan mabuk*".

Ketika Sa'ad bin Abi Waqqash meminum khamar bersama beberapa orang Anshar lalu mereka mendendangkan syair yang isinya membanggakan diri, Sa'ad membaca syair yang isinya justru menghina orang-orang Anshar sampai ia dipukul oleh mereka. Lalu ia mengadukannya kepada Rasulullah.

Rasul berdoa, "Ya Allah berilah kepada kami penjelasan yang tegas tentang hukum khamar". Turunlah ayat di atas, yakni, "*Wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya minuman keras (khamar), berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji...*"

Kesimpulan, bahwa khamar adalah induk semua kekejian, sesuai dengan pernyataan Rasulullah, "*Khamar itu induk segala kekejian*".

Karena ia menghalangi seseorang untuk *dzikrullah* dan untuk shalat yang merupakan tiang agama, menutupi kalbu dari cahaya hikmah, mencampakkan manusia kepada hal-hal berbahaya, merusak diri dan harta, menimbulkan permusuhan, menyebabkan peminumnya membunuh, mencuri, berzina, berbuat sewenang-wenang, ucapannya kacau dan masih

banyak lagi, maka khamar diharamkan. Selain itu, pada masa Jahiliyah sebelum Islam datang, ada orang Arab yang sama sekali tidak minum khamar sekalipun tidak dilarang karena ia mendapati banyak bahaya dan akibat buruk jika meminumnya seperti telah disebutkan.

Pengaruh Alkohol bagi Peminum Khamar

Alkohol adalah zat yang memabukkan dan berbahaya bagi tubuh. Para dokter telah melakukan penelitian secara akurat dan telah melakukan eksperimen berkali-kali yang menunjukan bahwa alkohol memberi dampak sangat buruk bagi struktur tubuh dan peredaran darah. Dampak ini memunculkan penyakit.

Berikut ringkasan dampak buruk alkohol yang dikemukakan oleh para dokter dan para ahli. Yang pertama kali terkena dampak negatif alkohol adalah saluran pencernaan lalu arus peredaran darah. Kemudian mempengaruhi perut besar secara umum terutama selaput yang menyelimutinya. Akibatnya, peminum merasakan panas berlebihan yang kadarnya berbeda-beda sesuai dengan kadar alkohol yang telah larut ke darah. Semakin banyak alkohol dikonsumsi, semakin tinggi suhu panasnya. Alkohol juga memberi dampak negatif pada wadah-wadah (tempat-tempat) bulu yang menyebabkan fungsi selaput penutup tadi terhambat. Seorang dokter pernah meneliti dampak negatif alkohol terhadap perut besar dengan cara meneteskannya pada selaput khusus tersebut, ternyata mengeluarkan cairan yang terus-menerus seperti benang".

Telah dikenal di kalangan ahli medis bahwa alkohol menahan zat khusus pada anggota badan juga pencegah paling kuat terhadap kasus cepatnya mencerna. Dampak lainnya ialah orang-orang yang sangat peka perasaannya, muncul muntah saat minum khamar. Ini semua sebagai bukti bahaya alkohol lebih besar dari manfaatnya.

Dampak Negatif Alkohol bagi Peredaran Darah

Sejumlah eksperimen membuktikan bahwa mengonsumsi 20 sampai dengan 30 gr alkohol meningkatkan detak jantung lalu sedikit demi sedikit berkurang seiring dengan berkurangnya pengisutan urat.

Telah terbukti pula bahwa kadar yang sedikit dari alkohol mengakibatkan secara bertahap gangguan peredaran darah dan kelambanan dalam detak

jantung. Semakin banyak kadar alkohol, maka terjadi pertentangan antara kelancaran peredaran darah dengan detak jantung. Kondisi ini membahayakan.

Telah dilakukan percobaan kepada sejumlah anjing. Anjing-anjing itu diminumi alkohol sebanyak 40 sampai 50 gr.

Beberapa menit setelah itu, tampak detak jantung berubah dan tekanan-tekanan begitu kuat dan cepat sampai dalam satu menit mencapi 216 tekanan. Setelah itu dibius. Hasilnya, tekanan-tekanan tersebut secara pelan-pelan berkurang sampai mendekati normal.

Suatu hal yang perlu diketahui bahwa hilangnya pandangan mata karena dua faktor utama:

1. Penyakit sipilis yang membahayakan bagi syaraf mata karena peradangan.
2. Minuman memabukkan yang menjadi penyebab utama pengerasan pada syaraf dan menimbulkan banyak glukoma dan penyakit pada syaraf mata. Jika kedua faktor ini hilang, maka kebutaan akan hilang dengan mengejutkan.

Sebagai tambahan penjelasan, bahwa anak para pecandu minuman keras pada umumnya mati saat masih bayi dalam keadaan tubuhnya cacat, misalnya tangannya bengkok, ada perubahan bentuk dan sejenisnya. Semoga Allah melindungi kita dari semua keburukan ini, amin.

Perusahaan Asuransi dan Minum Khamar

Karena hasil eksperimen para dokter terhadap para pengkonsumsi khamar menunjukan mereka lebih banyak yang mati dibanding yang tidak mengonsumsi, maka perusahaan asuransi ketakutan dalam memberi asuransi hidup mereka karena mereka selalu berada dalam ancaman kematian. Sehingga mereka diperlakukan berbeda dengan yang lain.

Perusahaan Al-Mulukiyah membatalkan diri sekitar 5- 8 % demi anggotanya yang tidak minum khamar. Begitu pula perusahaan Filanjtun Libny dan Sibtirlis.Keduanya memberikan perlakuan berbeda antara peminum khamar dengan yang bukan peminum.

Mereka menyusun daftar nama-nama mereka secara khusus. Direkturnya mengatakan, "Para penanggung jawab yang kami tugasi menolak

sama sekali permintaan asuransi agar peminum dan pedagang khamar hidup. Perusahaan seperti ini telah dibangun khusus untuk tujuan ini di Inggris. Ada perusahaan lain bernama Victoria yang memperlakukan berbeda antara peminum dengan bukan peminum khamar. Direkturnya mencermati bahwa permintaan yang tidak mengonsumsi khamar tidak melebihi 3 – 20 dari modal dalam dua tahun. Sedangkan kelompok kedua (yang minum khamar) mencapai 2 dan 33 %. Dari perbandingan ini, tampaklah bahwa penambahan usia yang tidak mengonsumsi khamar dengan yang mengonsumsi adalah 6 tahun. Semua ini akibat mengonsumsi khamar yang mengurangi umur sebagaimana ditunjukan oleh sensus.

Sensus Jumlah Kematian Peminum Khamar

Di Inggris telah dilakukan sensus. Hasilnya menunjukkan bahwa yang meninggal dalam satu tahun dalam usia rata-rata antara 25- 65 tahun dengan profesi berbeda-beda sebanyak 1000 dari setiap 64641, sedangkan yang meninggal dari mereka yang menjadi pelayan di kedai dan warung-warung ialah 2205 dalam setahun dan 1461 dari para pekerja di warung-warung kecil, 1361 dari para pembuat bir, 701 dari para petani dan 131 orang dari para pejabat dan tokoh.

Perusahaan Sipterlis mengadakan sensus terhadap jumlah permintaan yang antri, maka tercatat sebanyak 5373, yang sedang berlangsung sebanyak 387, untuk kelompok yang pertengahan dalam mengonsumsi khamar, antrian permintaan sebanyak 130, yang sedang berjalan 64. Jika kita ingin menyebutkan lebih banyak lagi terkait dengan sensus ini, pasti memakan tempat cukup luas dan butuh waktu lama.

Khamar Penyebab Lemahnya Kesehatan Orang yang Meminumnya

Seorang komandan di Eropa melakukan percobaan dengan cara membagi pasukannya menjadi dua kelompok dengan tugas yang sama. Yang satu kelompok dipersilahkan minum khamar, yang satu lagi hanya diperbolehkan minum teh dan kopi. Ternyata kekuatan kelompok pertama berkurang secara bertahap. Ada seorang dari mereka setiap kali merasa capek, ia minum khamar. Pada awalnya khamar tersebut meningkatkan kekuatannya tetapi setelah itu ia lemah sampai hasilnya kurang dibanding kelompok kedua yang hanya diberi air teh dan kopi. Kemudian di balik

Kelompok kedua diberi khamar dan kelompok pertama diberi teh dan kopi. Ternyata kelompok pertama tidak lagi mengalami kondisi tersebut.

Adapun penyakit akibat mengonsumsi khamar antara lain melemahnya perlawanan terhadap penyakit menular khususnya di negara-negara beriklim panas.

Wajib untuk diperhatikan, janganlah Anda tertipu oleh tanda-tanda sehat yang dirasakan bagi pecandu. Sebab ketika sakit, akan benar-benar terkapar tidak berdaya. Persentase kematian dalam kondisi mengalami peradangan persendian bagi pecandu adalah 50 % dibanding bukan pecandu yang hanya 24 %. Penyakit lain ialah sulitnya mencerna dalam waktu lama karena ada gangguan pada perut besar. Penyakit ketiga ialah penyakit liver yang sulit diobati selain penyakit jantung. Pecandu khamar banyak yang terkena penyakit berhentinya jantung. Sedangkan terhadap otak, kebanyakan terkena pengisutan karena pengaruh kantong darah dan membengkaknya sebagian anggota tubuh yang terkait dengannya yang bisa menyebabkan gila. Penyakit yang juga bisa menimpa pecandu khamar yaitu kemandulan dalam banyak kondisi. Kemandulan ini tidak hanya menimpa peminumnya tetapi juga bisa menimpa anak-anaknya. Anak-anak pecandu khamar bisa menjadi anak yang bego terutama ketika ibunya atau bapaknya mengonsumsi khamar atau miras saat ia dalam kandungan.

Seorang dokter telah menceritakan tentang kondisi seorang wanita yang menikah dengan seorang pria bukan pecandu miras. Wanita tersebut melahirkan tiga anak yang semuanya sehat. Setelah pria itu meninggal, wanita tersebut menikah dengan pria pecandu miras. Lalu melahirkan tiga orang anak. Anaknya yang pertama dan kedua pemabuk sedangkan yang ketiga cacat fisik. Dan yang dua orang terkena penyakit yang belum diketahui sebelum itu. Setelah suaminya yang kedua itu mati, ia menikah kembali dengan pria ketiga bukan pecandu. Lalu lahirlah sejumlah anak yang sehat dan normal.

Ditemukan di kota Paris pada 1000 orang anak yang ideot, 471 orang dari ayah pecandu miras, 84 orang dari ibu pecandu miras, dan 65 orang anak dari ibu bapak pecandu miras.

Dari data-data ini maka yakin sekali bahwa miras melemahkan daya kerja. Bagaimana dengan para pedagang barang-barang memabukkan ini

dimana mereka tidak takut kepada Allah. Mereka membuat minuman tersebut dengan zat-zat berbahaya yang merusak tubuh?

Inilah bahaya khamar dan hikmah diharamkannya oleh syariat. Adakah kalian berhenti dari kebiasaan sangat buruk ini?

Mengonsumsi Khamar di Negara Beriklim Panas

Orang yang hidup di negara panas jika minum miras akan berada dalam bahaya dan kondisi sangat buruk termasuk tubuhnya akan sangat lemah sebagaimana dinyatakan oleh seorang dokter yang telah mendampingi pasukan beberapa negara.

Para dokter dalam pasukan *mamalik* (beberapa kerajaan) mengawali pernyataannya kepada dunia bahwa bahaya miras sangat besar terutama di negara panas. Oleh karena itu mereka di banyak negara tersebut benar-benar berjuang untuk menghindarkan pasukan di negara-negara jajahan yang panas dari minuman berbahaya tersebut.

Mungkin dapat kami sampaikan ucapan sebagian ahli tentang masalah ini agar jelas bagi kalian bahaya minuman yang mematikan ini.

Hant Waktsni pada tahun 1882 M mengatakan bahwa para ahli yang kapabel dan kredibel bersepakat bahwa setiap kali mereka yang tinggal di negara-negara yang beriklim panas, akan semakin ringan dalam menghadapi iklimya acap kali mengurangi miras.

Sir R.Rogers, seorang dokter terkemuka yang sangat terkenal di India tahun 1915 M menulis, "Mayoritas dokter sejak 20 tahun yang lalu memandang bahwa minum miras suatu kemestian bagi yang tinggal di negara-negara beriklim panas. Tetapi kini tidak ada seorang dokter terkemuka menyatakan hal itu".

Ia melanjutkan, "Minimal 70% penderita liver di India karena minum miras. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Eropa. Adapun di kalangan penduduk asli, penyakit ini nyaris tidak dikenal bagi kaum wanitanya yang tidak minum miras. Karena ini pula kita dapati kaum Muslimin paling sedikit terkena penyakit ini dibanding orang-orang Hindu. Engkau dapati di setiap tempat penyakit ini bertambah karena mengonsumsinya terhadap miras bertambah. Sementara, engkau jumpai orang-orang Eropa dan penduduk asli sama-sama menderita penyakit disentri.

Sir Victor Horsli mengatakan, "Seseorang akan bangun bulu romanya ketika mendengar bahwa ribuan jiwa melayang karena pikiran busuk, yang mengharuskan pasukan untuk mengonsumsi miras sebelum perang dinegara-negara beriklim panas".

DR.Chromov yang cukup terkenal berujar, "Para ahli era ini telah mempelajari berkurangnya penyakit di dunia Timur terutama di negara-negara yang penduduknya mayoritas muslim. Mereka bersepakat bahwa faktor utamanya ialah mereka dilarang oleh agamanya, Islam untuk minum minuman keras. Jika di sebuah negara Kristen ditemukan ada yang meragukan dampak negatif minuman ini, hendaklah mengunjungi negara Islam agar yakin. Karena acapkali seorang muslim mengonsumsi miras, maka kekuatannya untuk melawan aneka penyakit berangsur-angsur menurun, sehingga mudah terkena dampak yang dibawa oleh peradaban yang disebut dengan 'peradaban Eropa'.

Laporan tim medis Inggris menyebutkan, "Sejumlah eksperimen menunjukan bahwa mengonsumsi miras sekalipun hanya sedikit dapat mengganggu sistem gerakan badan, melemahkan kekuatan otot, dan menghilangkan kemampuan berpikir. Tegukan sedikit saja yang dikira oleh peminumnya tidak memberi dampak apa pun ternyata memberi pengaruh negatif ketika dia dituntut untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan sebaik-baiknya, dengan penuh pertimbangan dan ketelitian".

Mr. Snodan, seorang ahli dari Inggris yang terkemuka mengungkapkan, "Dalam sebuah peperangan besar saya menjadi anggota majelis umum yang bertugas melakukan penelitian terhadap khamar. Ternyata kesimpulannya bahwa jenis apa pun dan sebanyak apa pun darinya tetap memberi dampak negatif bagi pekerjaan peminumnya. Apa yang disebut dengan "minum hanya sedikit atau sekadarnya", akan menghilangkan tidak sedikit dari kemampuan yang bersangkutan dalam menangani pekerjaan yang berdampak pada kinerja".

Minum Khamar (Miras) Menyebabkan Masuk Penjara

Kesimpulan dari sebuah sensus yang cukup akurat di sebuah negara besar menunjukan bahwa faktor satu-satunya orang banyak yang masuk penjara adalah miras.

Sir Willaim Hiukus, sekretaris khusus Departemen Dalam Negeri Inggris dalam laporannya tahun 1924 M menyebutkan, bahwa seperlima

dari mereka yang masuk penjara tahun tersebut adalah pemabuk. Seorang dokter terkemuka bercerita kepadanya tentang sebuah penjara sangat besar di kota London bahwa setelah melalui penelitian yang sangat akurat terbukti bahwa dari 40 ribu pelaku kejahatan, tidak kurang dari 60 % dari mereka adalah peminum miras yang sebagiannya pecandu dan sebagian lagi bukan pecandu. Sungguh, miras telah membebani negara untuk mengeluarkan dana bagi para tahanan, dan dalam waktu yang sama menurunkan martabat bangsa. Tidak ada jalan lain selain menghindari miras.

Sir Leonatan, seorang direktur penjara di Scotlandia berujar, "Saya tidak melihat ada sesuatu yang lebih besar daya rusaknya selain khamar (miras) dengan semua jenis dan cara-caranya. Dan tidaklah berlebihan jika saya katakan bahwa 70 % kasus pencurian di Scotlandia terjadi saat mereka mabuk atau sedang asyik minum".

Seorang peneliti kriminalitas yang sangat terkenal, DR. Sulifan mengatakan bahwa 60 % dari kasus penyerangan terhadap kaum wanita dan rusaknya akhlak anak-anak serta perbuatan keji lainnya ialah oleh para peminum. Mereka tidak peduli terhadap wanita dan anak-anaknya".

Lord Rolij bercerita bahwa semua yang datang kepadanya mengadukan kasus kejahatan, perampasan dan sejenisnya adalah peminum miras. Mereka manusia yang paling akrab dengan perbuatan sangat rendah seperti ini.

Gladiston, tokoh Inggris yang mashur dan seorang menteri yang berbahaya berkata, "Penderitaan karena perang, banyak bencana dan musibah kelaparan jauh lebih ringan dibanding bencana miras".

Seorang politisi besar Lord Karzun mengungkapkan, "Miras bagi tubuh suatu bangsa merupakan pukulan sangat dahsyat yang khawatir akan berbekas kuat pada generasi berikutnya dan ditakutkan akan mewariskan kebangkrutan dan malapetaka bagi bangsa".

Pemilik akal yang cerdas lagi bijak hendaklah mengambil pelajaran dan nasihat dari semua apa yang penulis paparkan di atas dengan menghindari minuman yang satu ini.

Hikmah Diharamkannya Zina

Zina adalah dosa besar. Ia adalah kejahatan berbahaya yang menjadi sumber beragam kerusakan.

Hikmah diharamkannya karena berbagai alasan:

a) Untuk memelihara *nasab* (keturunan). Tanpanya, lenyaplah keluarga, suku, bangsa bahkan masyarakat manusia. Tanpa nasab tidak ada lagi saling mengenal, padahal *ta'aruf* diperintahkan oleh Allah, "*Wahai segenap manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang permpuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...*" **(Al-Hujurat: 130)**

   Tanpa nasab, hilanglah pembelaan terhadap kelompok atau kerabat yang dengannya seseorang mendapatkan kekuatan untuk menentang bahaya atau hal yang mengancam. Tanpa nasab tidak ada lagi saling menolong dalam segala perkara. Sebab, manakala menghadapi suatu masalah, manusia biasanya butuh pertolongan dan bantuan. Dengan saling tolong kehidupan manusia berjalan normal.

   Demi memelihara nasab atau keturunan inilah Islam membolehkan kepada seseorang untuk menolak anak yang hadir setelah *li'an* jika jelas-jelas hasil zina supaya orang yang bukan keturunannya tidak nyambung dengan nasabnya yang akan menyebabkan lenyapnya hak. Jika ini terjadi, maka ini bahaya yang sangat besar.

b) Menjaga harga diri dan nama baik. Berapa banyak harga diri dilanggar sehingga nama keluarga menjadi hina dan buruk.

c) Menjaga kenormalan kondisi rumah tangga. Seorang wanita yang mendapati suaminya cenderung berbuat zina, ia tidak lagi menghargainya dan bahkan muncul kebencian sehingga tidak mempedulikan urusan rumah tangga. Begitu juga ketika seorang wanita cenderung berbuat zina, kondisinya akan sama. Bahkan mungkin wanita tersebut akan meninggalkan suami dan anak-anaknya. ini adalah bencana besar. Banyak sekali kita dapati kasus seperti ini. Setiap saat kita menemukan berita tentang ini dari koran atau media masa lainnya.

d) Memelihara anak. Wanita yang berzina tidak menyukai anak karena akan menghalanginya untuk bersenang-senang dengan pria yang dicintainya.

   Jika jumlah anak semakin sedikit, maka dunia kekurangan penghuni dari manusia. Selain itu pria yang suka berzina merasa cukup hanya dengan

berzina tidak perlu kawin. Jumlah anak (yang sah) akan berkurang dan dunia lama kelamaan akan kosong dari manusia.

Maka kita dapati ada negara yang memberikan hukuman kepada wanita yang sengaja tidak mau hamil.

e) Mencegah penyakit yang berbahaya bagi masyarakat. Seorang wanita yang berzina biasanya tidak tahu tentang kondisi kesehatan pria yang menidurinya. Jika pria itu berpenyakit, maka akan menular lalu merembet ke yang lain, begitu seterusnya. Kita dapati orang yang mengidap penyakit sipilis kebanyakan menular ke yang lain.

f) Mencegah kefakiran dan kebangkrutan. Sebab pria dan wanita yang suka berzina tidak peduli selain berupaya membuat pasangannya itu senang. Ia rela mengeluarkan hartanya berarapun banyaknya. Akibatnya ia sengsara atau bangkrut. Kejadian seperti ini banyak kita saksikan dewasa ini. Orang kaya menjadi miskin karenanya.

g) Untuk menyayangi anak. Anak zina bisa mati masih kecil karena tidak ada yang mempedulikan. Jika hidup, ia akan terhina dan dibenci. Karena kurang pendidikan, ia bisa menjadi pembunuh atau penjahat yang mengganggu keamanan masyarakat. Kalau pun ia belajar dna menjadi orang kaya, ia akan merasa hina. Orang-orang membanggakan nasabnya sementara ia tidak dapat membanggakannya maka pikirannya keruh.

Melihat zina yang sangat besar bahayanya dan begitu dahsyat daya rusaknya bagi masyarakat manusia, maka syariat mengharamkannya. Bahkan Allah menyebutkan 12 jenis kejelekan zina dalam Al-Qur'an, yaitu:

1) Firman-Nya, "*.... (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.*" **(Al-Israa`: 32)**

2) Firman-Nya, "*Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan perempuan pezina atau dengan perempuan musyrik....*" **(An-Nur: 3)**

3) Firman-Nya, "*Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk yang berdusta.*" **(An-Nur: 7)**

4) dan 5). Firman-Nya, "*...dan tidak berzina. Dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapatkan hukuman yang berat. (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat.*" **(Al-Furqan: 68)**

6) Firman-Nya, "*Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali....*" **(An-Nur: 2)**

7) Firman-Nya, "*Dan janganlah rasa belas kasihanmu kepada mereka mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah.*" **(An-Nur: 2)**
8) Firman-Nya, "*Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.*" **(An-Nur: 9)**
10) dan 11). Firman-Nya, "*Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya...*" **(An-Nur: 4)**
12) Firman-Nya, "*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu adalah empat kali bersumpah dengan nama Allah.*" **(An-Nur: 6)**

    Renungkanlah ini!

Bahaya Zina bagi Individu

Telah Anda ketahui hikmah agung di balik pengharaman zina. Berikut penulis sampaikan sejumlah bahaya zina sesuai kesaksian para dokter.

Seorang dokter menyatakan bahwa banyak penyakit yang ditimbulkan oleh zina dan yang diakibatkan oleh pria yang memiliki penyakit tersebut bersentuhan dengan orang lain yang sehat.

Terkait dengan kesehatan, zina diharamkan oleh syariat Islam karena dua hal:

1. Untuk menghindari beragam penyakit menular, seperti spilis, kencing bernanah dan penyakit lain yang sulit diobati.
2. Menghindari bahaya (penyakit) dari wanita. Pria yang berzina yang tidak mempedulikan kesucian dirinya demi nafsu kebinatangannya atau karena bisnis seks dan tidak tahu kondisi masing-masing, biasanya salah satu pihak mengidap penyakit menular. Penyakit-penyakit ini sangat berbahaya bagi keluarga terutama bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Mencegahnya merupakan langkah paling urgen tetapi paling berat.

Penyakit-penyakit ini selalu mengancam banyak keluarga yang longgar terhadapnya. Tidak ada satu cerita paling memilukan dalam sejarah beragam

penyakit kecuali pada keluarga yang tertimpa penyakit spilis dan sejenisnya. Penyakit ini muncul akibat bersentuhan langsung dengan penderita penyakit ini atau melalui benda seperti sapu tangan, handuk dan sejenisnya.

Pada awalnya hanya luka (koreng kecil) pada kulit atau pada selaput yang menutupi alat kelamin yang bentuknya beragam. Luka ini terlihat selama 14 sampai 40 hari.

Penyakit ini bisa dihilangkan atau diobati hanya saja ia lebih sulit hilangnya dibanding penyakit lain.

Penyakit spilis adalah penyakit yang sulit terawasi dan bisa menular ke orang lain secara langsung dan menyebar ke semua penjuru.

Ditemukan bahwa seperlima dari orang-orang gila yang ada di sebuah rumah sakit khusus di Amerika mengalami kelumpuhan. Sembilan puluh persen dari mereka ternyata karena mengidap penyakit spilis, selain itu penyakit ini biasanya berdampak negatif bagi keturunan.

Ditemukan pula bahwa kebanyakan kelumpuhan dan kebegoan menimpa keturunan yang tersiksa karena perilaku buruk orangtuanya. Jika terapinya gagal, maka hasilnya sangat menyedihkan.

Penyakit spilis di kalangan pejabat kadar bahayanya jauh berbeda karena pengaruh ilmu. Sebab publikasi tentang penyakit bahwa penyebabnya adalah zina dan yang mengidapnya adalah yang berzina.

Selintas kami melihat kondisi suatu wilayah (negeri). Ia membuat kami melihat bahaya yang sangat mengancam bagi banyak keluarga seperti ini. Kami dikejutkan dengan banyaknya anak-anak kecil yang meninggal selain adanya penyakit lain yang banyak. Setelah diadakan sejumlah sensus terhadap ibu-ibu hamil yang sering mendatangi lembaga pemeliharaan anak, ternyata didapati 1 orang dari 130 di antara wanita hamil yang berjumlah 394 orang terkena mikroba penyakit spilis, padahal wilayah atau (negeri) ini tergolong wilayah yang mengkhawatirkan penyakit ini.

Setiap wanita hamil datang ke bagian ini untuk pemeriksaan penyakit ini. Ini adalah fakta yang memprihatinkan yang nyaris menjadi lebih ditakuti di negara-negara dekat laut dan kota Kairo. Kita belum pernah mendengar realita menakutkan seperti ini. Karena dahulu orang kebanyakan mematuhi ajaran agama, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Melihat hasil sensus ini, maka penyakit ini sangat mengancam kita. Karena

tahun 1928 sebanyak 3491 pria dan 5988 wanita melakukan pemeriksaan untuk penyakit spilis dan kencing bernanah.

Cara mengatasinya ialah menjauhi perbuatan mesum ini sebagai pelaksanaan perintah Allah *Ta'ala*.

Hikmah Diharamkannya *Liwath* (Homoseks)

Homoseks adalah perbuatan sangat tercela. Pelakunya sangat jelek dan yang menjadi obyek lebih jelek lagi. Jika pelaku dan yang menjadi obyek berasal dari keluarga terhormat, maka mereka menjadi orang yang paling rendah dan paling jelek namanya serta paling pedih siksanya pada Hari Kiamat.

Hikmah diharamkannya homo ialah di antara pekerjaan seorang pria ialah mencari kesenangan di atas kasur, sedangkan wanita menjadi pelayan bagi suami. *Liwath* (homo) bertentangan dengan tabiat, adab dunia dan agama. Ia bertentangan dengan adab dunia dan agama karena seorang pria merdeka yang bersih tidak rela memposisikan diri sebagai wanita dan tidak mau mengenakan pakaian wanita lebih-lebih menjadi obyek bagi nafsu syahwat pria lain. Alat kelamin masuk ke lobang dubur tempat keluar kotoran dimana mendengar namanya saja jiwa tidak suka, maka lebih-lebih menyentuhnya.

Ada seorang Arab yang hidup di pedesaan jauh dari hidup modern ditanya, mengapa ia tidak mendatangi pria? Ia menjawab, ia tidak suka kotoran yang suka dibuang ke tanah. Jadi bagaimana mungkin ia memasukkan kemaluannya ke lobangnya?

Selain itu, pelaku dan yang menjadi obyek pada perbuatan dosa besar ini biasanya hina di mata orang-orang yang berakal. Oleh karena itu, para penguasa negeri Himyar 'mendatangi' orang yang ambisi kekuasaan agar kehilangan kemuliaan sehingga tidak layak memegang kekuasaan dan agar keberaniannya lenyap sehingga tidak ditakuti rakyat.

Perbuatan ini juga bertentangan dengan agama karena Allah *Ta'ala* melarang kita meletakkan kemaluan kecuali pada tempatnya yang telah Dia ditentukan.

Allah telah menurunkan kepada bangsa-bangsa terdahulu siksaan yang beragam sebagaimana telah kita ketahui. Ternyata tidak ada yang lebih

dahsyat selain siksa yang menimpa kaum Nabi Luth. Sekiranya Allah tidak mengasihi kita melalui Rasulullah, pemimpin semua umat manusia, tentu kita akan mendapatkan siksa yang lebih dahsyat dari apa yang telah menimpa kaum Nabi Luth.

Hikmah Diharamkannya Onani (Masturbasi)

Istimna bil yadi (onani, masturbasi) atau apa pun namanya mengandung dua bahaya besar bagi tubuh dan akal sebagaimana ditegaskan oleh para dokter.

Tentang bahayanya bagi tubuh, tubuh dan betis pelakunya akan kurus, dan matanya cekung disertai kebiru-biruan. Wajahnya kuning bercampur biru. Kulitnya kisut, tubuhnya suka gemetar saat pertanyaan diarahkan kepadanya, dengan kepala menunduk dan alat kelamin benar-benar menjadi lemah. Adapun bahayanya bagi akal, pikiran beku, tidak cemerlang, suka marah dan nekad hanya karena penyebab paling sepele, membangkang dan labil dalam menunaikan tugas. Perbuatan ini akan menjadikan pelakunya senang mengucilkan diri dari orang-orang. Telah dikatakan bahwa satu kali melakukan masturbasi sama dengan 12 kali bersetubuh. Ada kemungkinan pelakunya meninggal saat di jalanan. Bisa ditambahkan, bahwa alat kelaminnya menjadi lembek sampai seperti tepi kain.

Karena bahayanya seperti ini, maka syariat mengharamkan kebiasaan buruk ini.

Ada riwayat menyebutkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan seperti ini pada Hari Kiamat aka lumpuh tangannya. Ia disiksa kecuali jika melakukannya untuk menghindari zina.

Inilah hikmah yang agung di balik larangan terhadap perbuatan ini.

Masturbasi dan Kedokteran Modern

Kalian telah mengetahui bahaya onani (masturbasi, *istimna*). Berikut penulis sampaikan secara ringkas apa yang dikemukakan oleh sejumlah dokter sehingga lebih jelas.

Seorang anak mulai merasakan nikmatnya seks ketika mimpi dan mengeluarkan sperma secara alami. Ketika bangun tidur, ia ingat dengan mimpi indahnya itu. Ia menceritakannya kepada teman-temannya lalu mereka memberitahukan bahwa ia memasuki fase dewasa.

Mereka mengajari perilaku dan cara-cara penyimpangan. Yang paling bahaya dari apa yang diajarkannya ialah masturbasi, suatu kebiasaan buruk yang merusak tubuh bahkan bagi yang membiasakannya akan tampak suram wajahnya, berbeda dengan yang lain. Perilaku dan geraknya juga lain baik di rumah maupun di sekolah. Ia senang menyendiri dan tertimpa penyakit yang terkadang sulit diobati, sehingga ia mengalami perubahan pada fisik, kejiwaan dan akal pikiran.

Terkait dengan perubahan kejiwaan, ia merasa malu dan minder tampil di depan orang banyak. Suatu perasaan malu yang tidak normal ditambah dengan lemahnya motivasi karena terbiasa lemah dengan mengikuti keinginan jeleknya itu.

Tidak patut orang seperti itu diberi tugas apa pun, karena ia akan mudah jenuh dan akan suka mengkhayal. Engkau dapati ia suka menyendiri karena cara itu paling baik untuk menjadi hiburannya.

Kerap gemetar hanya karena suatu kejadian sepele.

Terkait dengan perubahan pada akal, ia terkena penyakit jelek ini (suka mengkhayal) yang merupakan penyakit terjelek yang menimpa pemuda di fase-fase awal dari hidupnya. Akalnya menjadi lemah, ingatannya berkurang dan susah memahami pelajaran. Terkadang seorang guru heran mendapatinya berubah dari anak yang cerdas menjadi anak yang lamban berpikir dan kehilangan motivasi. Lalu ia mencari penyebabnya. Ternyata ia suka melakukan masturbasi.

Perubahan tabiat mendorongnya untuk berbuat seperti itu. Perbuatan ini kebanyakan mengakibatkan terkena banyak penyakit pada urat seperti histeris yang berujung ia berbaring di rumah sakit khusus syaraf (otak).

Mengenai perubahan fisik, tubuhnya berangsur-angsur menjadi kurus, wajah kuning, lemah dan tidak ada gairah. Hanya menghentikan kebiasan buruknya itu yang bisa memperbaiki kondisinya.

Di antara penyakit yang menimpa tubuhnya akibat masturbasi ialah sakit pada alat kelamin dengan terjadi pembengkakan pada kantong darah yang bisa menyebabkan sangat sakit dan terkadang harus operasi untuk menyembuhkannya.

Selain menimbulkan dampak negatif tersebut, masturbasi juga melemahkan kekuatan seks. Jika ia menikah, ia tidak dapat menjalankan

kewajiban batinnya dengan baik sebagai suami. Akibatnya terjadi percekcokan rumah tangga yang bisa berakhir dengan perceraian.

Terkadang untuk mencari hiburan ia mengonsumsi narkoba atau mabuk-mabukan. Kalau punya keturunan, dia akan lemah, bahkan tidak sedikit yang justru mengalami kemandulan pada usia muda. Masturbasi adalah salah satu faktor kematian seorang pemuda. Ia berada di jalan penyimpangan yang jauh lalu menemui ajalnya padahal ia masih muda yang penuh harapan masa depan. Kalau ia mendapatkan penolong, maka ia bisa tertolong tetapi harus banyak diterapi.

Di antara bencana yang paling mengerikan ialah penyakit pada keturunan pada saat nyaris penyakit ini tidak terlintas di benaknya. Penyakit ini mengancam dirinya dan keluarganya seperti bakteri yang berkembang biak dan mematikan apa saja yang dijumpainya.

Dalam kondisi seperti itu, ia banyak kehilangan harga diri dan kemuliaan, digantikan dengan buruknya akhlak yang terlihat dalam pergaulan. Ia suka berdusta karena takut apa yang diperbuatnya itu diketahui yang lain.

Bahaya ini kita saksikan mengancam anak-anak kita di awal hidup mereka, sehingga kita wajib mengantisipasinya dengan segenap daya dan kekuatan agar ketika mereka besar mereka mengakui bahwa kita telah mempedulikannya. Melakukan pencegahan sebelum bahaya datang tidaklah sulit namun membutuhkan perjuangan. Yang dibutuhkan dalam pencegahan ialah kecerdasan dan kewaspadaan. Mencegah seribu kali lebih baik dari mengobati.

Kewajiban kita ialah memperhatikan keadaan pemuda dari sisi kejiwaan dan akal. Sekalipun tabiat dan akhlak tidak sama yang terkadang menjadi penyebab kita mengalami kesulitan, tetapi kita akan dapat mengatasinya jika kita ikhlas. Dengan upaya ini diharapkan penyakit ini akan lenyap dengan akar-akarnya.

Kewajiban yang pertama kali bagi kita terhadap mereka ialah mengawasi secara ketat setiap gerak agar jangan sampai dia suka sendirian untuk melakukan masturbasi. Kita harus menghadirkan teman yang baik untuknya dan mengajak olah raga serta melakukan kegiatan yang membuatnya gembira. Karena tidak ada yang paling baik untuk dirinya selain kegembiraan

dengan aneka permainan di tengah suasana tenang. Dengannya hilanglah pikiran busuknya dan dengannya menjadi kuatlah fisik, pikiran dan jiwa kelelakiannya. Sehingga ia bangga di hadapan teman-temannya.

Hal yang patut disebutkan di sini ialah adanya keterkaitan antara kebersihan (khitan) dengan masturbasi. Orangtua harus segera mengkhitan anaknya .

Dari apa yang penulis sampaikan, dapat disimpulkan bahwa orangtua harus mengawasi anaknya dengan ketat agar tidak mengalami penyimpangan perilaku dan segera meluruskannya jika mendapatinya.

Yang sangat menyedihkan, bahwa kebiasaan buruk ini tidak hanya dilakukan oleh anak pria tetapi juga oleh anak wanita. Banyak dari mereka yang mempermainkan alat kelaminnya karena ia merasakan nikmat saat pertama kali melakukannya.

Mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan suatu kesalahan fatal. Karena malu, maka mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah masturbasi.

Mereka membayangkan bahwa ia melakukannya tanpa dilihat oleh siapa pun. Tetapi akan diketahui oleh setiap orang yang paham melalui perubahan pada wajahnya bahwa ia telah melakukan kebiasaan sangat buruk ini.

Seorang dokter terkemuka berkata, "Masturbasi menyisakan pada seorang anak wanita dampak yang jelas yang menyebabkan dia merasakan sakit pada punggung dan kedua bibir serta yang lainnya. Ia juga menyebabkan kelemahan pada tulang iga dan menyebabkan kebodohan serta kuningnya pipi, cekungnya mata dan kurusnya tubuh".

Sang dokter melanjutkan, "Kita selalu dapat mengetahui kapan ia mulai melakukan kebiasan buruk ini, atau kapan ia mulai mempermainkan alat kelaminnya. Karena perbuatan itu merusak kesehatan dan membuat perilakunya berubah. Ia mudah emosi dan bandel, hilang kemampuan berpikirnya, dan malas belajar sebagai ganti dari sifat sabar dan lembut. Perilakunya berubah tidak seperti biasanya. Selera makannya meningkat secara tidak normal. Terkadang terjadi peradangan di bawah kukunya sementara binar matanya meredup. Ini bahaya baginya.

Maka wajib bagi kita untuk menjalankan kebiasan baik. Ketika seorang anak wanita selalu memandang dirinya suci dan terhormat, maka mudah

baginya untuk menghindari perilaku busuk ini. Jika ia diingatkan bahwa setiap anggota tubuhnya adalah suci dan terhormat dan akan terpuji jika digunakan sesuai syariat, maka ia tidak lagi melakukan hal-hal yang akan membahayakannya.

Hikmah dan Rahasia *Had* Minum Khamar

Karena bahayanya seperti yang telah diketahui, maka syariat menghukum yang meminum khamar 80 kali cambukan selain cacian dari hakim, pemimpin atau jamaah kaum Muslimin.

Seorang peminum khamar dibawa kepada Rasulullah. Lalu beliau menyuruh mereka untuk mencambuknya dan mencelanya. Maka ada seorang sahabat yang hadir berkata, "Engkau tidak takut kepada Allah. Engkau tidak malu kepada Allah".

Seperti itulah cacian terhadapnya sampai ia malu kepada orang-orang lalu meninggalkan minum.

Hikmah dan Rahasia Hukuman Zina

Telah disebutkan bahwa hikmah diharamkannya zina ialah untuk menjaga keturunan dan aneka kerusakan. Karena bahayanya seperti itu dan bahaya lain yang sangat besar, maka Allah menjadikan hukuman zina begitu menyakitkan agar orang lain tidak mengikuti perilakunya. Pezina juga berarti ingkar terhadap nikmat Allah karena Allah telah menciptakan pasangan untuknya tetapi ia malah menyimpang.

Hukuman yang ditetapkan oleh syariat atas perzinaan berbeda-beda sesuai dengan kondisi pelakunya. Jika ia muhsan (sudah berkeluarga), maka dikenai hukum rajam di tengah-tengah khalayak ramai dan disaksikan oleh sekelompok kaum Muslimin. Kalau ia bukan muhsan (bujangan), maka hukumannya adalah cambuk. Barangsiapa yang tidak mau menghukumnya karena kasihan, berarti ia melakukan dosa besar sesuai pernyataan Allah dalam Al-Qur'an.

Hikmah hukum rajam seperti itu karena bahaya zina sangat besar. Selain ia melakukan dosa besar ini, ia juga menjahati istrinya dimana karena jarang digauli olehnya, istrinya itu melakukan zina pula karena dorongan syahwatnya. Seperti kita ketahui, yang namanya wanita itu lemah

kemauannya dan kurang akalnya. Ia mudah berbuat keburukan tanpa banyak pertimbangan.

Pemilik syariat yang Mahabijaksana sangat ketat terhadap pezina. Karena perbuatan ini adalah dosa besar terhadap masyarakat manusia. Ia sebenarnya kejahatan besar terhadap individu. Setiap yang merajamnya mengambil qishas untuk dirinya sebagai balasan yang setimpal.

Adapun hikmah hukuman cambuk bagi pezina yang bukan *muhsan*, karena terpaksa, sebab belum punya pasangan hidup, masih sendirian sementara nafsu birahinya menggebu-gebu. Hukumannya lebih ringan dibanding yang muhsan di atas.

Di awal Islam, hukuman pezina adalah bukan seperti ini. Hikmahnya karena perzinaan pra Islam sangat marak. Ia menjadi kebiasaan bagi masyarakat Jahiliyah. Sampai di pasar pun mereka sengaja mendatangi para pelacur dan bangga dengannya.

Karena Pemilik syariat tahu jika mereka dihukum dengan hukuman ini atas perzinaan akan membuat mereka jauh dari Islam dan agama yang hanif, maka hukumannya pada awal-awal Islam tidaklah seperti ini. Namun setelah iman terhunjam pada jiwa mereka, dan jiwa merasakan kelezatannya, akal pun melihatnya dengan pandangan cahaya hikmah, maka ditetapkanlah hukuman ini demi kemaslahatan Islam, kaum Muslimin dan masyarakat manusia.

Telah diriwayatkan dari seorang sahabat, ia berkata, "Allah telah memberikan kebaikan yang luar biasa kepada kita. Dahulu kita musyrik. Jika Rasulullah membawa agama sekaligus atau membawa Al-Qur'an sekaligus untuk kita, tentu akan memberatkan dan kita mungkin tidak memeluk Islam. Tetapi Rasulullah menyeru kepada kita kepada agama yang satu. Lalu kami menerimanya dan mengenal lezatnya iman. Kami menerima di balik itu satu kalimat satu kalimat dengan cara bertahap dan lembut sampai Islam datang seluruhnya.

Maka Mahasuci Allah Yang Mahatahu dan Maha Mengawasi terhadap keadaan hamba-Nya.

Hikmah dan Rahasia Hukuman Homoseks

Ketika homo tidak menyebabkan bercampurnya keturunan, maka syariat mempercayakan kepada imam (pemimpin) untuk menghukum

pelakunya sesuai ijtihadnya, sekalipun homo itu sendiri perbuatan sangat buruk. Ini adalah pendapat Imam Abu Hanifah. Sedangkan menurut Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan, yang melakukan homoseks diberi hukuman seperti pezina.

Yang pasti, bahwa perbuatan homo merupakan pangkal kekejian dan kemungkaran besar.

Hikmah dan Rahasia Hukuman terhadap Pelaku Masturbasi

Istimna (masturbasi, onani) bahayanya sangat jelas bagi pelakunya. Ia adalah penghancur pelakunya seperti telah diketahui. Oleh karena itu, Pemilik syariat memberi hukuman kepadanya sesuai kebijakan imam. Jika ia masih juga melakukannya, maka kembali dihukum, begitu pula kalau ia melakukan untuk ketiga kalinya sampai seterusnya.

Ia diberi hukuman seperti itu jika melakukannya karena hawa nafsu atau mencari kesenangan, bukan karena terpaksa untuk menghindari perzinaan.

Hikmah dan Rahasia Hukuman atas Tuduhan Zina kepada Seseorang

Ketahuilah, bahwa tuduhan zina kepada seseorang menjadikan orang tersebut tercemar namanya. Dan andai tuduhan tersebut benar, maka harga diri yang dituduh akan jatuh di mata masyakarat.

Oleh karena itu, syariat menetapkan *had* (hukuman) atas perbuatan ini. *Had* tersebut adalah ia dicambuk 80 kali dan kesaksiannya tidak diterima sampai ia bertaubat, jika tuduhannya itu dusta.

Hikmahnya ialah bukan karena hanya kebohongan semata tetapi juga karena harga diri yang dituduh akan jatuh terutama ketika ada orang yang mempercayai tuduhannya sekalipun tuduhannya itu tidak benar. Cemarnya nama yang dituduh akan menyakiti dia dan menghilangkan kepercayaan orang kepadanya lebih-lebih jika ia seorang pegawai yang syaratnya harus bersih dan baik perilakunya.

Hikmah yang menuduh diberi hukuman seperti itu terkandung pada dua hal:

1. *Had* (hukuman) untuk pezina adalah cambuk 100 kali. Yang menuduh zina dosanya lebih kecil dari dia, maka ia hanya dicambuk 80 kali. Menurut logika, ini adalah adil.

2. Tuduhan adalah berita yang mengandung kebohongan. Syariat melarangnya dengan menolak kesaksiannya sampai ia bertaubat. Sebab jika tidak bertaubat, maka ia dipandang pendusta. Kesaksian tidak diterima kecuali dari orang yang memiliki sifat jujur. Dari sisi ini jelaslah bahwa balasan itu harus setimpal.

Ada hikmah yang lain. Yakni hukuman cambuk pada badan digabung dengan hukuman terhadap jiwa berupa ditolaknya kesaksian. Penggabungan dua hukuman ini tujuannya agar ia benar-benar tidak mengulangi perbuatannya itu setelah diberi dua hukuman.

Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecuali mereka yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(An-Nur: 4-5)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah dan Rahasia Dijadikannya Hukuman untuk Budak Separuh dari Hukuman untuk Orang Merdeka

Hikmahnya ialah hukuman harus sesuai dengan kadar kejahatan. Ketika status merdeka merupakan nikmat besar dari Allah bagi seseorang, maka syariat meringankan hukuman budak yaitu separuh hukuman yang diberikan untuk orang merdeka. Tetapi jika membunuh, maka qishasnya adalah bunuh pula. Karena membunuh tidak bisa dibagi dua.

Diringankannya hukuman terhadap budak ini merupakan rahmat dari Allah, Pemilik syariat yang Mahabijak agar sesuai dengan kehinaan yang dirasakannya sebagai budak. Dengannya, tegaklah keadilan dan dirasakanlah rahmat kasih sayang.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan sebagai berikut, "Allah *Ta'ala* berfirman, "*Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang bersuami).*" **(An-Nisaa': 25)**

Maka *had* (hukuman) minum khamar dan menuduh bagi yang merdeka

dicambuk 80 kali, sedangkan bagi budak sebanyak 40 kali. Adapun untuk pencurian, hukumannya sama antara yang merdeka dan budak, berdasarkan ayat, *"Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan..."* **(Al-Maa'idah: 38)**

Hukuman ini berlaku sama antara pria dan wanita, karena Allah Mahatahu tentang keadaan hamba-Nya dan tentang apa yang sudah dan yang akan terjadi.

Hikmah dan Rahasia Hukuman terhadap Pencuri

Yang tidak paham tentang agama yang hanif ini, yang merupakan agama yang paripurna dan datang membawa manfaat bagi setiap manusia ini, mengatakan bahwa hukum potong tangan itu kejam, mencelakakan umat manusia. Pandangan ini tertolak. Mereka mengira tidak ada hikmah di balik hukuman bagi pencuri ini.

Agar mereka tidak lagi memiliki pandangn buruk seperti ini, maka penulis gambarkan kepada mereka bahaya pencurian sehingga menerima hukum ini.

Pertama: Dalam hidup ini seseorang membanting tulang berusaha dan letih mencari rezeki melalui berbagai kegiatan, tidak peduli tersengat panas matahari maupun terguyur hujan. Kerap harus menempuh perjalanan jauh yang sangat melelahkan dan penuh bahaya. Seperti itulah yang dialami oleh petani. Juga dialami oleh pedagang. Ia terkadang untung dan adakalanya buntung. Yang dialami oleh pegawai juga sama. Ia menapaki hari-hari penuh keletihan dan kehinaan di hadapan atasannya yang sewenang-wenang dan kasar. Sama pula yang dialami oleh yang menjalankan profesi yang lain.

Kedua: harta yang didapat oleh seseorang melalui keletihan dan jerih payah tersebut digunakan untuk menghidupi dirinya dan keluarga, juga digunakan untuk membantu fakir miskin, yang sakit, yatim dan mereka yang butuh pertolongan. Demi tujuan mulia inilah seseorang mencari rezeki. Lalu pencuri datang mengambil hasil dari keringat letihnya dimana sebenarnya dengan ia mencuri berarti ia meruntuhkan tiang-tiang bagi bangunan hidup umat manusia.

Tiga: Pencuri terkadang mengambil harta orang dengan cara menjambret

atau mendatangi rumah mereka yang tengah hidup tenang dan aman tanpa gangguan. Bahkan aksi pencuri tersebut sampai membuat nyawa melayang sehingga banyak anak menjadi yatim dan ibu-ibu menjadi janda seperti kita saksikan di sebagian negeri.

Empat: Seseorang yang biasa mencuri akan malas bekerja dan cenderung menjadi pengangguran, sehingga aktivitas dan kegiatan membangun kehidupan ini terhenti. Dari satu sisi dunia akan dipenuhi oleh ketidakamanan dan bahaya. Karena sebagian orang memakan sebagian yang lain melalui cara mengambil miliknya yang merupakan kebutuhan pokok bagi hidupnya. Jika Anda paham tentang semua ini, maka Anda akan paham bahwa pencuri adalah anggota masyarakat yang rusak yang harus dicegah.

Salah satu bukti kebijaksaan Pemilik syariat, dijadikannya hukuman bagi pencuri pada anggota badan yang digunakan untuk mencuri, yaitu tangan, dan kaki yang dengannya ia melangkah untuk mencuri.

Ketika orang-orang menyaksikan pencuri tangannya buntung, maka mereka akan takut mendengar nama pencuri apalagi melakukannya maka masyarakat akan aman. Mereka bebas tidur di depan pintu. Para penjaga harta juga tidak khawatir. Penjara akan kosong, pemerintah tidak perlu menguras pikiran tentang cara paling efektif untuk menghilangkan pencurian. Polisi dan petugas-petugas keamanan tidak diperlukan, kecuali untuk peperangan atau menghadapi musuh.

Hikmah dipotongnya kaki pencuri jika kembali beraksi dan ditahan kalau mengulangi sementara tangannya yang satu dan kakinya yang satu dibiarkan agar dia bisa mencari rezeki sesuai kemampuan sehingga tidak menjadi beban masyarakat. Karena tujuan dari hukuman agar dijadikan pelajaran dan agar ia merasakan akibatnya. Akibat telah ia terima, sedangkan mengambil pelajaran darinya dilakukan oleh orang-orang ketika melihat tangannya buntung.

Ada ulama yang mengatakan bahwa jika pencuri kembali beraksi, maka tangan yang kedua yang dipotong lalu kakinya kalau kembali mencuri. Pada pendapatnya tentu terkandung hikmah lain.

Sampai di sini kami berharap kalian yang menuduh Islam tidak adil karena memotong tangan pencuri, akan mengakui bahwa betapa Pemilik syariat Mahabijak dengan hukum-Nya.

Alangkah baiknya kalau banyak pemerintahan di dunia menerapkan hukum ini, satu kali saja, niscaya akan didapati manfaat sangat besar. Mahasuci Engkau ya Allah. Sunguh agung ajaran-Mu dan sungguh besar hikmah dibaliknya.

Di Inggris sebelum tahun 1783, pencuri diberi hukuman mati. Ia dicekik secara terang-terangan di sebuat tempat khusus yang cukup terkenal. Tempatnya sekarang adalah lapangan yang menyambung dengan jalan raya Edguar di jalan raya Oxford London.

Seorang penulis berkebangsaan Inggris telah menulis berjudul "Tempat Pencekikan" dimana dilakukan pencekikan padanya terhadap 50 ribu orang. Ia mengatakan, "Hukuman ini berjalan di Inggris secara terbuka di pasar dan di lapangan. Masyarakat berkumpul dari berbagai penjuru untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman ini terhadap mereka yang dieksekusi untuk dibunuh. Bahkan para pembesar, para tokoh, para pejabat termasuk dari kalangan ibu-ibu sengaja membuat tempat yang dekat dengan tempat pelaksanaan hukuman ini agar dapat menyaksikannya dari dekat. Di antara tempat pelaksanaan hukumn ini yang diabadikan oleh sejarah di Inggris ialah tempat pencekikan yang bernama Niron. Caranya tiga buah tiang panjang disambung (disatukan) ke atas, ditopang oleh tiga tiang yang lain dengan panggung tinggi dari kayu agar penonton dapat menyaksikan setiap apa yang terjadi padanya.

Konon, jumlah mereka yang dicekik lebih dari 50 orang. Yang pertama kali melakukannya ialah DR. James Stury tahun 1571 M.

Pada tahun 1783 cara-cara seperti ini ditiadakan. Saat itu hukum begitu sadis. Sebagai bukti, mereka menghukum mati orang yang hanya mencuri seekor kambing. Sementara pencuri yang terdiri dari orang-orang kaya membeli hidupnya dan hidup pengikutnya dengan kekayaannya, walaupun telah diputuskan bahwa mereka harus dihukum mati. Yang dimaksud dengan membeli hidup ialah suap dan rekayasa.

Tradisi menuntut bahwa yang dieksekusi untuk dicekik hanya dicekik satu kali. Artinya, jika tambang alat pencekik putus, atau yang dihukum tidak mati misalnya, maka tidak ada qishas lagi.

Oleh karena itu, banyak terjadi sebagian dari mereka merusak alat pencekik atau membuat tambagnya lemah agar tidak mati setelah pencekikan.

Masyarakat dan semua yang hadir heran ketika ada yang tidak mati setelah dicekik karena alatnya dirusak atau tambangnya dilemahkan.

Coba bandingkan hukuman ini dengan hukuman dalam Islam.

Hikmah dan Rahasia *Qishas* atau *Diyat* Pembunuhan

Sudah penulis sampaikan pada beberapa pasal yang lalu bahwa pembangunan hidup di dunia ini bergantung pada sumber daya manusia

Jika jumlahnya sedikit atau bahkan terancam kepunahan, maka dunia akan hncnur. Pemilik syariat tidak menginginkan hal ini.

Oleh karena itu hukuman bagi orang yang membunuh orang lain adalah sangat berat yaitu *qishas*. Tujuannya agar pembunuhan tersebut tidak terjadi karena ia akan mendatangkan kehancuran bagi semua.

Terkait dengan *qishas* dalam bentuk pembunuhan, hikmahnya ialah untuk menegakkan keadilan. Karena balasan harus sesuai dengan perbuatan. Allah berfirman, "*Jiwa dengan jiwa*". Ini terjadi dikalangan bangsa-bangsa terdahulu dan negara-negara pemilik *qanun wadh'i* (undang-undang buatan manusia). Sebagian dari dasar hukum mereka ialah yang membunuh harus dibunuh.

Bagi kita, hikmahnya ialah jika pembunuh tidak dibunuh, akan memuncul dendam pada keluarga korban dan menuntut balas. Lalu keluarga pembunuh yang dibunuh marah pula sehingga akan membunuh siapa saja dari keluarga korban maka terjadilah saling bunuh. Jika ini terjadi, maka bahaya.

Dewasa ini kita saksikan kebanyakan kasus pembunuhan motifnya adalah dendam karena pembunuh tidak diberi hukuman setimpal atas perbuatannya oleh pemerintah.

Adapun hikmah dibalik hukuman bayar diyat pembunuhan dengan mengeluarkan sejumlah harta jika kedua belah pihak damai, ialah adanya manfaat bagi kedua belah pihak (pihak korban dan pembunuh). Yaitu, ketika pembunuh mengeluarkan sejumlah harta, maka ia memulai menjalani hidup baru, sedangkan pihak keluarga korban mendapatkan manfaat berupa harta yang akan menopang kebutuhan hidupnya. Dari sisi lain, mereka menjadi satu-satunya penyebab pembunuh menikmati kelangsungan hidup, suatu hal yang menunjukan mulianya akhlak mereka yang dengannya jiwa-jiwa menjadi bersih.

Jika hikmah ini telah engkau pahami, berarti engkau paham tentang ayat, *"Dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 179)**

Dengan penjelasan ini jelaslah bahwa Pemilik syariat telah menciptakan segala sesuatu dengan sangat bijak dan indah, tidak membiarkan umat manusia kacau.

Hikmah dan Rahasia *Diyat* karena Membunuh Kafir *Dzimmi*

Ketahuilah bahwa Pemilik syariat yang Mahabijak sekalipun membedakan antara muslim dengan nonmuslim dalam banyak hukum, namun ia menyamakan keduanya dalam diyat dan qishas karena hikmah yang sangat agung.

Jika mereka yang menuduh kaum Muslimin fanatik mengetahui hikmah ini, niscaya mereka tidak melontarkan tuduhan itu dan tidak menghujat syariat Islam. Mereka justru akan tunduk dan menjunjung tinggi agama yang hanif ini yang sendi dasarnya adalah keadilan. Hanya mereka yang disesatkan oleh Allahlah atau mereka yang hatinya buta sajalah yang menentang dan menuduh negatif.

Apa hikmah diyat karena kafir *dzimmi*? Hikmahnya ialah karena ia telah membayar *jizyah* (upeti), maka jiwa, harta dan anak-anaknya hrus dilindungi oleh kaum Muslimin. Berlaku baginya hukum sipil. Orang yang membunuhnya berarti membunuh orang Islam sehingga balasannya (hukumannya) adalah dibunuh, atau membayar *diyat* jika ahli warisnya mau damai dengan pembunuhnya. Ini adalah salah satu bukti terang bahwa Islam adalah agama yang sangat adil dan rahmat bagi semesat manusia.

Hikmah dan Rahasia *Diyat* karena Membunuh Hamba Sahaya

Sekalipun ia salah seorang dari kumpulan masyarakat manusia, hamba sahaya tidak sama dengan orang merdeka.Status budaknya telah membedakannya dari orang merdeka dan bisa dijual belianya dia dengan harga tertentu telah menjadikannya tidak sama dengan manusia lain yang bukan budak.

Diyat pembunuhan terhadap hamba sahaya atau budak ialah pembunuhnya membayar harganya kepada tuannya. *Diyat* ini sangat bermanfaat bagi tuannya. Dengannya ia bisa membeli budak lain.

Hikmah lainnya, harga budak lebih kecil dibanding dengan *diyat* orang merdeka karena perbedaan status.

Hikmah dan Rahasia *Diyat* Pembunuhan Tanpa Sengaja

Pemilik syariat yang Mahabijak selalu menjelaskan setiap masalah apa pun dengan menurunkan undang-undang yang sangat sempurna demi kebahagiaan umat manusia.

Membunuh itu –sekalipun tidak disengaja– adalah mencelakakan karena dua alasan:

1. Dengannya pihak keluarga korban kehilangan salah seorang anggotanya padahal ia penopang hidup mereka.
2. Mereka sangat berduka karenanya.

Syariat mewajibkan diyat agar pihak keluarga korban, bebannya sedikit teringankan. Hikmah lain, untuk menegakkan keadilan dengan semua maknanya, dimana jika direnungi oleh para pembuat undang-undang era kini, niscaya mereka tidak akan menyimpang dari hukum yang ditetapkan oleh syariat ini terkait dengan hukuman karena membunuh tanpa sengaja.

Berikut penjelasannya:

Hikmah dijadikannya *diyat* yang pada asalnya adalah pada unta, ialah karena orang-orang Arab yang tersentuh cahaya Islam paling banyak memiliki unta. Pemilik syariat tidak ingin menyulitkan mereka terkait pembayaran diyat atas pembunuhan tanpa sengaja. Diyatnya ialah membayar dengan sejumlah unta. Jika tidak punya unta, diganti dengan uang seribu dinar atau sepuluh ribu dirham. Hikmahnya agar mereka hati-hati, tidak sembarangan melakukan perbuatan yang bisa menghilangkan nyawa seseorang.

Hikmah lainnya bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang kuat dalam tradisi menjalin hubungan antar mereka. Sehingga jika ada yang memotong pohon mereka dipandang telah melakukan kesalahan besar yang patut dicaci maki. Oleh karena itu syariat Islam menetapkan hukum diyat bagi mereka.

Hikmah mengapa pembayar *diyat* bisa sampai tiga tahun, ialah untuk meringankan mereka. Karena jika dibayar sekaligus mungkin memberatkan.

Mengapa ditentukan seribu dinar jika pihak pembunuh tidak mempunyai unta? Hikmahnya untuk mencegah perselisihan tentang besaran diyat yang harus dibayar.

Hikmah diharuskannya bayar *diyat* dan bayar kafarat dengan memerdekakan budak yang beriman, atau puasa dua bulan berturut-turut, adalah karena membunuh merupakan kejahatan paling besar. Hukumannya harus yang berat agar setimpal.

Diberlakukannya *diyat* dengan bayar kafarat sebagai tambahannya merupakan hukuman dari Allah dan umat manusia kepada pembunuh agar tidak mengulangi.

Mengapa *diyat* untuk pembunuh yang membunuh dengan sengaja berbeda dengan diyat untuk pembunuh yang membunuh tanpa sengaja? Hikmahnya karena yang sengaja ia sengaja membunuh, sedangkan yang tidak sengaja adalah tidak sengaja atau kesalahan. Diyat bagi yang membunuh karena kesalahan harus lebih ringan.

Inilah hikmah yang sangat agung yang dinginkan oleh Pemilik syariat yang Mahabijak dan Mahaagung kekuasaan-Nya.

Hikmah dan Rahasia Dibedakannya Pembunuhan dengan Alat yang Dapat Memotong Anggota Badan dengan Alat Lain

Di antara bukti sempurnanya keadilan Allah Pemilik syariat dan kasih sayang-Nya terhadap semesta alam ialah adanya perbedaan hukum karena perbedaan cara pembunuhan. Yang membunuh dengan alat yang bisa memotong atau membuntungkan anggota badan wajib dibunuh lagi. Alat tersebut seperti pisau, panah, pedang dan sejenisnya.

Yang membunuh dengan alat lain seperti tongkat, atau pukulan tangan atau batu, tidak dikenai qishas seperti itu. Karena alat seperti ini tidak memotong anggota badan. Sekalipun punya niat lain tetapi jika menggunakan alat-alat yang dapat memotong anggota badan, maka perbuatannya itu menunjukan ia ingin membunuh.

Oleh karena itu, Pemilik syariat yang Mahabijak membedakan hukum antara dua cara pembunuhan tersebut demi menegakkan keadilan. Sungguh hikmah yang begitu agung.

Hikmah dan Rahasia Hukuman untuk Pembegal (Perampok) di Jalanan

Perampok lebih ditakuti oleh orang-orang dari pada pembunuh. Karena pembegal atau perampok di jalanan tidak hanya membunuh tetapi juga merampas.

Syariat menetapkan hukuman khusus bagi pelaku kejahatan jenis ini.

Perampok sengaja beraksi untuk merampas harta sekaligus membunuh. Dengan demikian ia melakukan dua kejahatan besar.

Perampok menjadi penyebab terhentinya sumber rezeki yang terdiri dari perdagangan dan transaksi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain bahkan antara bangsa dan negara. Jika aktivitas perdagangan seperti ini terhambat, maka terhambatlah aktivitas mencari rezeki.

Perampok lebih jahat dibanding pencuri. Karena perampok punya kekuatan yang tidak dimiliki oleh pencuri. Ia berlindung pada kekuatan dan alat yang dimilikinya. Alat ini biasanya tidak dimiliki oleh para pedagang yang berbisnis ke luar kota atau ke luar negeri. Kalau pun punya, mereka kurang cakap menggunakannya.

Perampok itu mengingkari nikmat Allah. Karena ia diberi kekuatan dan kesehatan tetapi digunakan bukan pada tempatnya.

Perampok itu sekalipun sendirian, ia menggoncang keamanan seluruh wilayah. Jika stabilitas keamanan suatu negara terjadi karena banyak faktor, maka perampok penyebab utamanya.

Oleh karena itu, hukumannya beragam sesuai dengan jenis kejahatannya.

Renungkanlah, betapa Allah Mahabijak dengan menetapkan sejumlah *had* dan hukuman di atas dasar prinsip keadilan.

Hikmah dan Rahasia *Qasamah*

Qasamah menurut syariat ialah sumpah yang diwajibkan kepada 50 orang dari penduduk suatu tempat yang di dalamnya terdapat seorang korban pembunuhan tetapi tidak diketahui siapakah pembunuhnya? Jika di tempat tersebut penduduk pria tidak mencapai 50 orang, maka sumpah diulang-ulang sampai 50 kali. Alasannya, karena adanya korban pembunuhan di tempat tersebut namun pembunuhnya tidak diketahui baik di tempat tersebut atau di tempat (kampung) di dekatnya.

Hikmah diadakannya *qasamah* dalam Islam untuk melindungi nyawa sebagai sesuatu yang termahal. Mengapa hukuman ini dikenakan kepada penduduk suatu tempat atau suatu kampung dan sejenisnya yang di situ terdapat korban pembunuhan? Karena mereka lalai sehingga tidak mengetahui pembunuhnya.

Jika kasus ini diabaikan oleh syariat, maka kacaulah aturan di suatu negeri dan kasus serupa akan menjadi banyak terjadi, sehingga banyak nyawa melayang dan banyak darah mengalir.

Qasamah ini hukum Jahiliyah yang kemudian diakui oleh Rasulullah dan dijadikan sebagai bagian dari syariat Islam.

Dalam kitab *Al-Mabsuth* disebutkan, "Jika ada seseorang terbunuh di suatu kampung, maka 50 orang dari penduduknya harus mengucap sumpah bahwa mereka tidak membunuhnya dan menyatakan tidak tahu tentang pembunuhnya. Lalu mereka dikenai diyat. Ada riwayat dari Rasulullah tentang masalah ini bahkan banyak hadits masyhur tentangnya, di antaranya hadits Sahl bin Abu Khatsmah bahwa Abdullah bin Sahl dan Abdurrahman bin Sahl serta Uwaisah dan Muhaisah pergi berdagang ke kota Khaibar. Lalu mereka berpisah untuk keperluan masing-masing. Ternyata mereka mendapati Abdullah bin Sahl mati terbunuh di salah satu tempat di Khaibar. Ketika Abdurrahman, saudara Abdullah yang menjadi korban hendak bicara kepada Rasulullah, beliau menyuruh agar yang lebih tua yang bicara. Bicaralah yang lebih tua dari mereka yakni salah seorang pamannya.

"Siapa yang membunuhnya?" tanya Rasul ketika mereka melaporkan kejadian itu.

"Siapa lagi kalau bukan Yahudi", jawabnya.

"Kalau begitu, orang-orang Yahudi harus bersumpah bahwa mereka tidak melakukannya," ucap Rasul.

"Kami tidak menerima sumpah orang kafir yang tidak takut dengan sumpahnya", jawabnya.

"Apakah kalian yang bersumpah?" ucap Rasulullah.

Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami bersumpah tentang sesuatu yang tidak kami saksikan?"

Rsulullah tidak ingin darah Abdullah mengalir begitu saja maka ditebuslah dengan 100 ekor unta sedekah.

Az-Zuhri menyebutkan dari Said bin Musayyib bahwa qasamah telah berjalan di kalangan masyarakat Jahiliyah lalu ditetapkan oleh Rasulullah untuk seorang korban pembunuhan dari kalangan Anshar yang terdapat di wilayah orang-orang Yahudi. Kemudian Rasulullah mewajibkan orang-orang Yahudi itu untuk bayar *diyat* dan melakukan *qasamah* (sumpah).

Al-Kalbi menyebutkan dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah menulis surat kepada penduduk Khaibar, "Seorang yang mati terbunuh ditemukan di tengah-tengah kalian. Apa yang membuat dia keluar dari kalian?"

Orang-orang Yahudi itu membalas, "Kasus seperti ini pernah terjadi di kalangan Bani Israel lalu Allah menurunkan penjelasan kepada Musa. Kalau engkau seorang Nabi, mintalah kepada Allah hal seperti itu. Rasul membalas, "Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepada aku bahwa aku harus memilih 50 orang pria dari kalian untuk bersumpah dengan nama Allah bahwa kalian tidak membunuhnya dan tidak tahu siapa pembunuhnya". Kemudian mereka dikenai bayar diyat.

Orang-orang Yahudi membalas, "Engkau telah menetapkan putusan kepada kami sebagaimana *namus* (wahyu)".

Juga ada riwayat bahwa telah ditemukan seorang pria korban pembunuhan di antara kampung Wadiah dan Arhab, tetapi lebih dekat dengan kampung Wadiah. Umar memutuskan kepada penduduk Wadiah untuk bersumpah dan bayar *diyat* (denda).

Riwayat-riwayat ini menunjukan adanya *diyat* dan *qasamah* yang wajib dikenakan kepada penduduk suatu tempat yang di situ terdapat korban pembunuhan tetapi tidak diketahui pembunuhnya. Dan yang lebih mungkin bahwa pembunuhnya adalah dari kalangan mereka namun tidak diketahui (karena terjadi di kampung mereka). Karena jarang sekali terjadi seseorang datang dari suatu tempat ke tempat lain untuk membunuh. Yang lebih mungkin ialah seseorang dari penduduk tempat tersebutlah yang membunuhnya dan mereka membolehkannya. Diwajibkan atas mereka bayar *diyat* karena diposisikan sebagai *'aqilah* (turut bertanggung jawab) dalam rangka melindungi darah korban. Juga mereka diwajibkan untuk bersumpah (melakukan *qasamah*) agar pembunuh mengaku sehingga yang bukan pelaku terbebas dari kecurigaan. Oleh karena itu mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan mengatakan, "Kami tidak membunuh dan kami tidak tahu siapa pembunuhnya".

Kemudian penduduk tempat atau kampung tersebut harus menjaga tempatnya itu dari kejadian serupa. Karena kelalaian merekalah kasus ini terjadi maka mereka dikenai sangsi diyat dan qasamah.

Hikmah dan Rahasia Membunuh Pembangkang

Pembangkang adalah manusia terjahat bagi bangsa karena berupaya membuat kerusakan dan keonaran. Ia memunculkan beragam fitnah dan kekacauan baik benar maupun salah. Karena tujuannya hanya satu, yaitu membuat kekacauan dan kerusakan.

Sejarah telah menceritakan kepada kita sebagian dari perilaku mereka pada era generasi awal, juga pada masa khilafah Bani Umayah dan Abbasiyah. Kita dapati mereka telah membuat kekeruhan terhadap dua kelompok, penguasa dan rakyat yang sedang hidup tenang dan aman.

Hukum syara' tentang mereka ialah bahwa imam (pemimpin) sebagai pemegang kekuasaan meminta kepada mereka terlebih dahulu sebelum membunuhnya agar bertaubat dan kembali kepada pendapat mayoritas. Jika mereka mau kembali, berarti mereka mendapat petunjuk. Kalau tidak, maka imam memeranginya sampai mereka kembali kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, sesuai ayat, *"Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim kepada (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* **(Al-Hujurat: 9)**

Setiap muslim wajib disuruh agar turut memerangi mereka, tidak boleh absen. Karena mematahui imam (memimpin) dalam perkara yang bukan maksiat adalah wajib.

Dalam kitab *Al-Bada'i* disebutkan, "Jika imam mengetahui pembangkang mengangkat senjata dan siap perang, maka wajib mereka ditangkap dan ditahan sampai bertaubat. Sebab jika dibiarkan akan membuat kekacauan. Imam harus memerangi mereka kalau mereka mendahului melakukan peperangan. Karena memeranginya untuk mencegah kejahatannya. Sebab mereka adalah muslim.

Jika tidak menyebarkan kejahatan , mereka tidak boleh diperangi. Kalau imam tidak mengetahui gerakan mereka, sampai mereka siap melancarkan peperangan, maka imam harus mengajak mereka untuk kembali kepada pendapat jamaah (mayoritas).

Diriwayatkan bahwa saat Khalifah Ali bin Abi Thalib ditentang oleh penduduk Harura, Abdullah bin Abbas mendatangi mereka mengajak kepada keadilan. Ibnu Abbas debat dengan mereka. Ali juga memerangi mereka dalam rangka membenarkan ucapan Rasul kepadanya, *"Engkau*

akan memerangi berdasarkan hasil takwil (penafsiran) sebagaimana engkau memeranginya berdasarkan Tanzil (Al-Qur'an)".

Peperangan berdasarkan takwil ialah peperangan terhadap kaum khawarij (yang membelot) karena berupaya membuat kerusakan di muka bumi. Mereka dibunuh demi mencegah timbulnya kerusakan tersebut.

Jika imam memerangi mereka sebelum mengingatkannya agar kembali, tidaklah mengapa. Karena ajakan telah sampai kepada mereka, sebab mereka berada di negara Islam.

Apa yang diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa jika terjadi fitnah di antara kaum Muslimin, hendaklah seseorang ber*uzlah* (mengasingkan diri) dan tinggal di rumah, maka maksudnya ialah hal itu dilakukan pada waktu tertentu, yakni saat imam tidak menyeru untuk ikut perang. Jika terjadi perang dan imam menyuruhnya, maka wajib ia mematuhi.

Jika imam memerangi mereka lalu mereka kalah dan lari, kalau mereka lari ke kelompok lain pro mereka, maka kelompok keadilan (pasukan imam) sepatutnya membunuh otak (pengatur dan pemilik ide) mereka dan juga membunuh mereka agar tidak bergabung ke kelompok tersebut sehingga kemudian menyerang pasukan imam. Tawanannya boleh dihabisi total oleh imam atau ditahan agar terhindar dari bahaya. Kalau tidak mempunyai kelompok lain, maka otak mereka dan mereka sendiri tidak boleh dikejar, tawanannya tidak boleh dibunuh karena keadaan akan aman.

Harta mereka yang dikuasai oleh pasukan imam, boleh digunakan untuk membunuh mereka dan untuk melumpuhkan kekuatannya. Kalau harta tersebut tidak dibutuhkan, maka dipegang oleh imam. Karena harta mereka tidak boleh dimiliki melalui cara seperti itu, sebab mereka kaum Muslimin. Harta itu tidak boleh diberikan kepada mereka sebagai pemiliknya sampai mereka menyerah dan tidak lagi membangkang. Barang lainnya juga tidak boleh diberikan kepada mereka, tetapi dipegang oleh imam sampai mereka patuh kepada imam. Setiap orang yang tidak boleh dibunuh dalam peperangan melawan kafir, baik anak-anak, wanita, orang buta maupun kakek-kakek tua juga tidak boleh dibunuh dalam peperangan melawan pembangkang, kecuali kalau mereka ikut memerangi. Korban dari *ahli al-'adl* (pasukan imam) diperlakukan sebagaimana syuhada, tidak dimandikan, dibungkus dengan pakaian yang mereka kenakan dan tidak

dicopot dari mereka selain sesuatu yang tidak layak menjadi pembungkus. Lalu mereka dishalati. Sebab mereka adalah syuhada yang terbunuh dengan cara dizhalimi.

Adapun korban yang meninggal dari pihak pembangkang tidak perlu dishalati. Telah diriwayatkan dari Ali bahwa ia tidak menyalati pembangkang dari penduduk Harura, tetapi mereka dimandikan, dibungkus dan dikubur. Karena hal ini merupakan tradisi untuk Bani Adam yang meninggal. Mereka tidak boleh dimutilasi, sesuai pesan Rasul, "*Janganlah kamu memutilasi mereka*".

Demikian disebutkan dalam *Al-Bada'i* secara ringkas.

Cara Membunuh Sang Pembunuh Menurut Syariat Islam

Jika imam ingin mengqishas pembunuh, maka harus dengan alat yang mematikan secara langsung tidak boleh dengan alat yang membuatnya lama mati. Karena cara ini penyiksaan yang tidak diperbolehkan. Termasuk mutilasi, tidak boleh. Cara terbaik ialah menebas lehernya dengan pedang. Karena menebas dengan pedang membuat yang dibunuh pasti langsung mati.

Rasulullah bersabda, "*Tidak ada qishas kecuali dengan pedang*".

Jika kita ambil *dalalah nash* (makna yang ditunjukan oleh nash/teks), maka bisa kita simpulkan bahwa qishas ialah dengan alat yang membuat yang diqishas mati langsung, karena ia tidak boleh tersiksa karenanya.

Rasulullah menyatakan, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala menyuruh berbuat baik kepada segala sesuatu. Jika kamu membunuh, lakukanlah dengan sebaik-baiknya, dan jika kamu menyembelih, kerjakanlah dengan sebaik-baiknya. Tajamkanlah tepi pisaunya dan jadikanlah yang disembelih merasa nyaman*"[39].

Artinya kita tidak boleh menyiksa dia saat mengqishas sebagaimana tidak boleh bagi kita menyakiti binatang saat menyembelih.

Dalam *Al-Mabsuth* disebutkan, "Hujah dan argumentasi kita tentang hal itu ialah lahiriah hadits, "*Tidak ada qishas kecuali dengan pedang*".

Hadits ini menjelaskan bahwa qishas dengan selain pedang tidak sah, seperti halnya membunuh orang murtad. Karena sesuatu tidak akan tercapai kecuali dengan cara yang benar. Memotong leher adalah cara yang pasti untuk tercapainya kematian".

---

39 *Shahih Jami As-Saghir II/121: Sahih - penerj*

Seperti itulah masalahnya. Sehingga kerajaan Buhabal Islam di India telah menerapkan cara membunuh dengan pedang. Kerajaan ini mempunyai ahli pedang yang benar-benar mahir. Tugasnya menebas pembunuh sekali tebasan yang membuatnya mati seketika. Tetapi telah terjadi bahwa ahli pedang ini meninggal lalu kerajaan memilih penggantinya. Ternyata penggantinya ini tidak sehebat dia dimana ada seseorang yang harus dieksekusi dengan tebasan pedang namun tidak membuatnya mati langsung sehingga yang dieksekusi mengalami sakit yang berlipat ganda karenanya. Akhirnya penguasa kerajaan ini meminta fatwa kepada Syaikh Al-Azhar tentang:

a) Orang yang melenyapkan jiwa dengan argumentasi syar'i mengakui kejahatannya diakui oleh syariat.
b) Apakah membunuh disyaratkan harus dengan cara yang sama dengan yang dilakukan oleh pembunuh terhadap korban? atau boleh dengan pedang atau alat lain?
c) Apa makna lafzah *qishas*.

Syaikh Al-Azhar memberikan jawaban sebagai berikut:

1) Orang yang membunuh dengan sengaja darahnya tidak terlindungi secara syariat, jika ia berakal, baligh dan tidak ada antara dia dengan korban sesuatu yang menimbulkan *syubhat* (ketidakjelasan) yang mengugurkan qishas. Jika hal itu terbukti di pengadilan, maka wajib qishas kecuali jika keluarga korban memaafkan.

Hadits menyebutkan, "*Tidak ada qishas kecuali dengan pedang*". Hadits ini dijadikan dasar oleh madzhab Hanafi bahwa *qishas* tidak terpenuhi kecuali dengan pedang sekalipun pelaku membunuh korbannya dengan alat lain.

Alat selain pedang yang fungsinya sama dengan pedang dalam hal menjadikan yang dibunuh mati seketika karenanya, boleh digunakan dalam qishas, seperti panah, dan benda tajam lainnya.

Madzhab Syafi'i berpendapat bahwa jika pembunuh menggunakan pedang, maka qishas terhadapnya harus dengan pedang, tidak boleh dengan alat lain. Kalau ia membunuh dengan alat lain seperti tongkat yang besi yang mematikan atau benda lain yang biasa mematikan, maka keluarga korban dipersilahkan untuk memilih alat yang akan digunakan untuk menqishasnya,

dengan pedang atau dengan alat yang digunakan pembunuh tersebut. Dalam kasus pembunuhan dengan selain pedang ini, mereka membolehkan menggunakan pedang dalam mengqishas karena alasan lebih mudah dan lebih cepat mematikan.

Kemudian majelis fatwa berpendapat bahwa secara syar'i boleh sah menqishas dengan kursi listrik dan sejenisnya yang membuat orang yang diqishas cepat mati. Tidak boleh melipatgandakan penyiksaan.

Dari ulasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa makna *qishas* dalam kasus seperti ini ialah memberi balasan kepada sang pembunuh dengan melenyapkan ruhnya dan dalam membunuhnya tidak harus dengan alat yang digunakannya saat membunuh korban".

Para ulama Islam telah mengupas tentang pelaksanaan qishas. Mayoritas mengatakan bahwa pembunuh harus diqishas dengan cara yang sama dengan cara ia membunuh korban. Jika ia membunuh korban dengan alat yang diharamkan secara syar'i, maka tidak boleh ia diqishas dengan alat tersebut. Dalilnya adalah ayat, "*Dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu wahai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa.*" **(Al-Baqarah: 179)**

Kata-kata *qishas* menunjukkan kepada makna *mumatsalah wa musawat* (keserupaan dan kesamaan).

Dalil lain ialah ayat, "*Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.*" **(An-Nahl: 126).**

Juga ayat, "Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu." **(Al-Baqarah: 194)**

Madzhab Hanafi berkata, "Yang jelas dari rangkaian ayat dan hadits bahwa pelenyapan nyawa pembunuh harus dengan cara yang paling meringankanya dan paling cepat mematikan, yakni dengan pedang. Tidak boleh mengqishasnya dengan cara dibakar, atau kepalanya dibenturkan dan sejenisnya.

Dan yang tampak bagi kami bahwa madzhab Hanafi dan yang sependapat dengan mereka tidak menginginkan kecuali qishas itu harus dengan pedang, tidak boleh dengan cara yang membuatnya tersakiti seperti dibakar, dipukul dan sejenisnya. Juga mereka membolehkan dengan selain

pedang jika lebih memudahkan dan mempercepat kematian. Hal itu tampak dari pengargumentasian dengan hadits, "*Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat kebajikan terhadap segala sesuatu, maka lakukan dengan sebaik-baiknya ketika membunuh....*", juga hadits, "*Tidak ada qishas kecuali dengan pedang*".

Hadits secara tekstual menunjukan dua hal: wajib menjalankan *qishas* dengan pedang, tidak boleh dengan selain pedang jika tidak membuat yang diqishas cepat mati. Secara implisit hadits ini menunjukan boleh menggunakan selain pedang jika sama dengan pedang dalam hal mempercepat kematian. Dengan demikian, boleh dengan kursi litrik atau dengan pencekikan yang membuatnya cepat mati.

Kesimpulan, bahwa dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh madzhab Hanafi qishas dengan selain pedang jika dengannya yang diqishas lebih cepat mati. Dengan cara dicekik pun boleh kalau lebih mempercepat kematian. Karena dari ucapannya kita bisa menyimpulkan bahwa mereka membolehkan membunuh dengan cara seperti ini.

Hukum *Qishas* bagi Penganut Ajaran Fir'aun

Hukuman qishas menjadi topik dan pemikiran mayoritas negara di dunia. Lebih dari 20 negara menghilangkan hukuman ini dari undang-undangnya. Ada beberapa negara yang tetap mempertahankannya.

Dalam konferensi pengacara Arab yang terakhir, ditetapkan bahwa hukuman ini dihapus hanya pada kejahatan politik.

Hukuman mati telah dipraktekkan sejak masa yang cukup lama, lebih dari 5000 tahun. Yang pertama kali menerapkannya adalah para penguasa Mesir kuno. Mereka pula yang pertama kali menghapusnya.

Adapun gambaran bahwa hukuman ini sudah berjalan semenjak 5000 tahun yang silam ialah sebagai berikut:

DR. Rauf Guru Besar Undang-undang Kriminal di Universitas Ainusy Syams Mesir menuturkan bahwa sekumpulan undang-undang yang pertama muncul di dunia ialah di negeri Mesir kuno, yaitu pada masa raja model Fir'aun, raja Mina.

Seorang tokoh yang tergolong langka yang telah mempelajari undang-undang Mesir masa Fir'aun mengatakan bahwa surat-surat pos dan sejumlah

catatan di sejumlah kuburan dan tempat ibadah memperlihatkan sejarah peradilan Mesir tua, sama dengan undang-undang yang mengatur tugas-tugas peradilan dewasa ini, seperti hakim tidak boleh berbaur dengan masyarakat dengan pembauran yang jelek yang dapat mempengaruhi kedudukannya, tidak boleh menerima suap, tidak memandang kasus dari sisi kedekatan seseorang dengannya, dan harus memutus perkara dengan adil....

Juga sama dengan prinsip yang dimiliki oleh negara-negara modern dewasa ini bahwasanya tidak ada hukuman tanpa nash (teks).

Prinsip ini telah diambil oleh revolusi Prancis melalui dinding tempat-tempat ibadah di Mesir kuno dan melalui surat-surat pos untuk disebar ke berbagai negara di dunia.

Sebelum Mina raja pertama model Fir'aun membuat catatan yang tersusun rapih untuk undang-undang bagi dunia, hukuman mati berlaku bagi setiap tindak kriminal. Yang menerima suap dihukum mati. Yang menyerang orang lain dengan cara apa pun dibunuh. Lalu datang raja Mina mempersempit hukuman mati ini. Ia memberlakukannya hanya pada tindak kejahatan tertentu. Ia menjadikan hukuman mati ini dua jenis: tanpa menyakiti, dan menyakiti. Untuk hukuman mati tanpa menyakiti yang akan dihukum mati, caranya ia dibawa ke sebuah ruangan untuk dibunuh dengan mata ditutup dan dibius agar tidak merasakan apa pun. Ketika pikirannya putus dari dunia, maka hidupnya lenyap.

Undang-undang hukum mati menyebutkan bahwa kehidupan setiap pembangkang perintah raja atau sembunyi di balik konspirasi, atau melakukan tindak kriminal, dokter yang mengabaikan pasien dan setiap yang bersumpah dusta, tamat hidupnya.

Sejarah tentang kepemimpinan Fir'aun menyebutkan bahwa para pelaku konspirasi yang pertama kali dihukum mati ialah konspirasi pembunuhan terhadap Ramses III. Otak dari konspirasi tersebut ialah istri raja sendiri saat mengetahui bahwa sang raja akan mewariskan tahtanya kepada anaknya dari istri yang lain, padahal semestinya kepada anak dari dia. Ia bersekongkol dengan sejumlah militer untuk membunuh Ramses, suaminya. Sayangnya, konspirasi ini diketahui oleh Ramses karena salah seorang pendukung istrinya itu membelot, sehingga mereka dihukum mati.

Hukuman ini tidak diberlakukan sama baik terhadap pelaku asli

(langsung) maupun yang menemani. Termasuk yang menyaksikan terjadinya pembunuhan tetapi ia membiarkannya atau tidak melaporkannya padahal ia tahu.

Setiap yang membunuh seekor kucing, seekor anak sapi atau anjing, juga dihukum mati. Karena binatang-binatang ini disucikan oleh mereka.

Sihir (santet) merupakan kejahatan menurut para penguasa Mesir kuno. Hukumannya adalah mati. Seorang pedagang binatang ternak bernama Hadi telah dieksekusi mati karena ia melakukan guna-guna agar orang cinta kepadanya.

Kriminal paling besar bagi mereka ialah membunuh ayah. Penyiksaan oleh masyarakat adalah hukuman bagi anak yang membunuh orangtuanya. Telah terjadi, tertuduh disiksa dengan dilempar panah yang dipanaskan dengan api. Kemudian ia diikat dan dibakar hidup-hidup.

Prancis telah mengadopsi hukuman seperti ini dan ia menerapkannya dalam waktu lama sampai masa-masa dekat dengan kita. Undang-undang mengharuskan potong tangan kanan bagi yang membunuh salah seorang dari orangtuanya sebelum dihukum mati.

Pelaksanaan hukuman mati berlangsung terbuka. Adapun hukuman mati terhadap wanita hamil, diundur sampai ia melahirkan. Yang mengeksekusi ialah para tentara yang mendapat tugas khusus dari pemimpin.

Hikmah dan Rahasia Jihad

Ada sementara orang yang berpendapat bahwa jihad yang diwajibkan dalam Islam dilaksanakan setiap saat. Mereka memahami seperti ini karena memahami bahwa kaum Muslimin diwajibkan untuk memerangi setiap nonmuslim sekalipun mereka tidak memerangi kita.

Ini suatu paham yang salah dan tuduhan dusta terhadap agama yang hanif ini. Karena Rasulullah diutus bukan untuk menumpahkan darah atau untuk mengganggu ketenangan dan membuat kerusakan. Jika mereka yang punya pemahaman seperti itu paham benar tentang agama Islam, niscaya akan menemukan hikmah yang sangat agung di balik perintah yang Allah bebankan kepada hamba-Nya, dan akan terungkap baginya keindahan rahasia syariat yang sangat memukau ini yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, kecuali yang mendapat bimbingan dari Allah *Ta'ala*.

Benar, bahwa jihad diwajibkan atas setiap muslim dan mengingkarinya adalah kekufuran, tetapi ia memiliki sejumlah syarat dan hikmah.

Jihad dalam Islam ialah memerangi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Mereka diperangi dalam rangka menciptakan keamanan dan agar umat manusia tidak terganggu dalam menjalani hidupnya.

Jihad dalam Islam adalah memerangi mereka yang menyebarkan beragam fitnah dengan cara menentang agama dan keluar dari jamaah kaum Muslimin, atau memerangi mereka yang hendak memadamkan cahaya Allah, yang melancarkan permusuhan kepada kaum Muslimin, mengusir mereka dari kampung halamannya, atau memerangi mereka yang melanggar kesepakatan. Dengan kata lain, jihad bertujuan mencegah hal-hal yang dibenci dan menyakitkan, membela hak yang dirampas atau dizhalimi dan mencegah hal-hal yang diharamkan.

Jika demikian, maka semenjak Allah menciptakan manusia dan binatang, jihad merupakan undang-undang dari tabiat keberadaan (hidup).

Jika binatang yang tidak berakal saja berjuang mencegah setiap hal yang menyakitinya dan melawan makhluk lain yang menyerangnya dengan alat yang dimilikinya seperti tanduk, paruh, taring dan sejenisnya, maka manusia sebagai makhluk yang berakal tentu melakukan hal yang sama saat dirinya, tanah air atau keyakiannya diganggu, disakiti atau diserang.

Atas dasar inilah, maka jihad adalah wajib dalam setiap agama dan aliran termasuk di kalangan umat terdahulu. Keutamaan jihad sesuai dengan kadar urgensinya.

Tanpa jihad dan pembelaan terhadap keluarga atau golongan, maka yang kuat memakan yang lemah, dan akan lenyaplah jiwa, harta dan harga diri begitu saja. Tanpa jihad, hidup manusia tidak aman, ibu tidak melahirkan anak, dan bumi tidak menumbuhkan beragam tumbuh-tumbuhan. Karena kezhaliman dan kesewenang-wenangan jika dibiarkan akan menghancurkan dunia dan membinasakan masyarakat manusia. Sementara keadilan yang menjadi lawan kezhaliman menghadirkan keamanan bagi manusia dalam menapaki kehidupan dunia ini.

Allah berfirman, *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Alllah."* **(Al-Hajj: 40)**

Sungguh lucu pendapat mereka yang bodoh tentang Islam yang hanif bahwa Rasulullah diutus dengan pedang.

Sungguh besar kedustaan mereka. Apa yang disampaikannya itu hanyalah kebatilan belaka. Karena yang benar, Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi semesta alam untuk mengeluarkan umat manusia seluruhnya dari kekufuran menuju cahaya iman. Rasulullah diutus dengan membawa Al-Qur'an yang menyatakan, *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama. Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat."* **(Al-Baqarah: 256)**

Juga menegaskan, *"Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam)".*

Rasulullah diutus dengan membawa Kitab Suci yang telah menyatakan, *"Berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmua. Karena itu maafkanlah mereka.."* **(Ali Imran: 159)**

Juga dalam kitab suci yang dibawanya, Allah telah berpesan kepada jamaah kaum Muslimin, *"Janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(Al-Baqarah: 190)**

Banyak sekali ayat yang mulia dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah diutus bukan untuk berperang atau membuat wanita menjadi janda, atau membuat anak-anak menjadi yatim.

Rasulullah tidak mendakwahi mereka untuk menjadi tentaranya lalu melancarkan peperangan. Rasulullah menyeru orang-orang kepada agama yang lurus, kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Beliau diutus sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, menyeru mereka ke jalan Allah dengan izin-Nya. Orang-orang yang menjadi pengikutnya yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar adalah para sahabat yang menjadi bintang hidayah yang menerangi jalan manusia baik tentang agama maupun tentang dunia mereka.

Berapa banyak hadits Rasulullah yang membungkam tuduhan mereka yang tuli dan yang hatinya buta. Di antaranya ucapan beliau, *"Tuhanku telah mendidik aku dengan sebaik-baiknya. Ia telah menyuruh aku untuk*

berakhlak karimah". Juga pernyataannya, "*Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak karimah.*"[40]

Menumpahkan darah, mengadakan penyerangan dan menguasai negara-negara secara zhalim dan sewenang-wenang bukanlah akhlak karimah.

Allah mengutus Rasul-Nya saat umat manusia tenggelam dalam lautan kesesatan. Mereka menyembah berhala dan ada yang menyembah api, berbuat zhalim kepada para hamba dan berbuat kerusakan. Diseru oleh beliau kepada iman dan pengesaan kepada Tuhan.

Rasulullah telah menasihati mereka dengan nasihat yang baik dan menjelaskan kepada mereka dengan argumentasi kuat bahwa berhala dan benda-benda yang mereka sembah tidak mendatangkan manfaat. Api yang mereka sembah tidak dapat mengangkat atau merendahkan derajat mereka. Yang mendatangkan manfaat, yang memelihara, yang meninggikan derajat dan merendahkannya hanyalah Dia Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Yang menghidupkan dan mematikan, yang Maha Berdiri sendiri, Pencipta segala benda, Pengatur seluruh alam, Pencipta langit dan bumi dan segala apa pun yang ada di bumi. Rasulullah menguatkan kenabiannya dengan sejumlah argumentasi dan mukjizat. Inilah yang beliau lakukan sampai beliau menghadap Allah dan menempati surga-Nya.

Kala itu bangsa Arab sangat kuat dalam memegang teguh keyakinan, tradisi dan khurafat. Sebagian mereka menghalangi jalan kebenaran dan menolak dalil dan argumentasi. Mereka mengejek Rasul dan mencacinya bahkan hendak membunuhnya. Beliau berdakwah sesuai perintah. Jika murka dan kelembutan beliau ditimbang, niscaya kelembutan dan kasih sayangnya lebih berat murkanya.

Ketika lembut yang berlebihan merupakan sifat pengecut dan berani yang melampaui batas menjadi sifat lancang, maka beliau mencegah dirinya dan kaum Muslimin dari hal-hal menyakiti melalui jalan jihad. Tidak ada satu peperangan pun kecuali penyebabnya ialah pelanggaran dan kesewenang-wenangan orang-orang musyrik terhadap kaum Muslimin. Sebut saja Perang Khandaq, Perang Bani Musthaliq, pelanggaran perjanjian seperti Perang Badar dan lainnya.

---

40 *Sahih Jami As-Saghir II/285:* Sahih – Penerj.

Rasulullah tidak pernah mengacungkan pedang untuk memerangi mereka kecuali setelah mendapat izin dari Allah *Ta'ala*.

Di antara perintah Allah kepadanya ialah, "*Oleh sebab itu, barangsiapa menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu.*" **(Al-Baqarah: 194)**

Juga, "*Perangilah orang-orang musyrik seluruhnya sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya*".

Dalam ayat lain, Allah berpesan, "*Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal.*" **(Asy-Syura: 40)**

Dan ayat-ayat lain yang menunjukan bahwa memerangi orang-orang musyrik yang melakukan kejahatan atau menyakiti kaum Muslimin padahal mereka sedang dalam situasi aman adalah wajib. Juga wajib memerangi orang-orang kafir yang menghina agama. Seandainya mereka yang menuduh negatif terhadap Islam itu mengetahui tentang sebab-sebab mengapa Rasulullah berperang, tentu mereka tidak melontarkan tuduhan keji itu kepada Islam dan kaum Muslimin.

Berdasarkan apa yang telah penulis sampaikan inilah jihad diwajibkan atas kaum Muslimin sampai Hari Kiamat kelak. Jika mereka tidak melakukan jihad dan tidak mencegah kejahatan dari umat lain, maka kaum Muslimin akan terhina di dunia dan di akhirat akan disiksa.

Bukan topik kami disini untuk menyerukan kaum Muslimin di negeri kami agar berjihad, karena situasi tidak menuntutnya. Kami tengah menikmati hidup aman, tentram dan nyaman. Topik kami ialah tentang keutamaan dan hikmah di balik jihad.

Berikut ini penulis hadirkan topik tentang keutamaan, hukum dan hikmah jihad ini.

Hukum Jihad Menurut Syariat

Jihad hukumnya wajib berdasarkan sejumlah dalil, antara lain:

a) Firman Allah, "*Diwajibkan atas kamu berperang padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu.*" **(Al-Baqarah: 216)**

b) Sabda Nabi, "*Jihad tetap berlangsung sampai Hari Kiamat*".

c) Sabdanya, "*Tidak bersedekah dan tidak berjihad? Dengan apa kamu akan masuk surga?*"

Masih banyak ayat dan hadits lain tentang jihad.

Keutamaan Jihad

Telah penulis jelaskan tentang hikmah jihad yang dengannya ia diwajibkan. Tentu keutamaannya tidak tertandingi. Adakah yang lebih utama dari perjuangan melindungi keluarga atau kelompok dan mencegah kerusakan?

Adakah yang lebih afdal daripada membela jiwa, harga diri dan harta? Adakah yang lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada orang yang mengorbankan jiwanya di jalan Allah demi mempertahankan kehormatan, kekayaan dan agama?

Sejumlah ayat dan hadits telah memberikan kepada kita gambaran tentang keutamaan jihad, di antaranya ayat, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut perang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(An-Nisaa`: 95-96)**

Juga ayat, "*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridhaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.*" **(At-Taubah: 20-21)**

Firman-Nya berikut, "*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau dibunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an.*" **(At-Taubah: 111)**

Inilah sebagian ayat tentang keutamaan jihad. Di sini penulis tidak memandang perlu untuk menafsirkan kandungannya.

Tentang firman-Nya di atas, *"Sehingga mereka membunuh atau dibunuh..."*, maksudnya bukan harus terbunuh melainkan maksudnya ialah mereka berperang sekalipun tidak terbunuh. Kalau terbunuh, sudah jelas. Jika tidak, mereka cukup mendapatkan pahala besar jika mereka ikhlas siap mati tanpa mempedulikan dunia dan seluruh isinya termasuk tidak memikirkan kekayaan atau keluarganya.

Berikut beberapa hadits tentang keutamaan jihad. Telah diriwayatkan bahwa seorang pria meminta kepada Rasulullah untuk ditunjukan kepada satu amal yang menandingi jihad.

"Tidak ada", jawab Rasulullah.

Jelaslah bahwa ibadah paling agung dan ketaatan paling utama adalah jihad.

Dari sini dapat kita katakan bahwa orang yang berjihad *fi sabilillah* tidak ada yang mengungguli. Derajatnya paling tinggi.

Rasulullah bersabda, *"Posisimu fi sabilillah lebih utama dari shalat di rumah selama 70 tahun. Tidakkah kalian ingin diampuni oleh Allah dan dimasukkan ke surga? Peranglah di jalan Allah. Barangsiapa yang perang di jalan Allah di atas unta, maka wajib baginya surga"*.

Maksud dari *"perang di atas unta"* ialah perang dengan posisi yang memungkinkannya di atas unta atau di atas kuda. Di atas kuda adalah lebih baik.

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan orang yang berjihad fi sabilillah – Wallahu A'lam – dengan yang tidak berjihad di jalan-Nya ialah seperti orang yang puasa, shalat penuh khusyuk, sujud dan ruku"*.

Hadits ini menunjukkan bahwa mujahid seperti yang tidak putus ibadah siang dan malam.

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita, *"Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad fi sabilillah, melainkan Allah akan menghinakannya"*.

Sungguh benar ucapan Rasulullah. Kenyataan memperlihatkan bahwa orang yang tidak mau membela dirinya, tidak mau membela agama dan tanah airnya, ia hidup terhina padahal tidak ada yang lebih jelek selain kehinaan yang mematikan perasaan dan menyakitkan jiwa serta membuat hidup penuh bencana.

Pahala sangat agung itu akan diperoleh oleh seorang mujahid sekalipun jihadnya terpaksa. Sebab, seorang akan diberi pahala sekalipun merasa berat. Lalu bagaimana dengan yang berjihad secara sukarela tanpa dipaksa?

Penulis dapati pada setiap umat bahwa para tentara perang merupakan pria terbaik sehingga umat atau bangsa yang tengah siap perang dengan jumlah pasukan dan perlengkapannya bangga terhadap bangsa lain karena kekuatan dan kehebatan yang mereka miliki.

Penulis juga tahu tentang besarnya cinta Allah sebagai nikmat-Nya yang paling besar dan himpunan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahwa *mujahid fi sabilillah* adalah *habibullah* (kekasih Allah).

Dalilnya ialah ayat, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh."* **(As-Saff: 4)**

Untuk memperlihatkan cinta-Nya ini, Allah menyatakan, *"Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki."* **(Ali Imran: 169)**

"Hidup" yang dimaksud pada ayat ialah hidup maknawi bukan hidup seperti kita. Intinya, pahalanya tidak pernah putus. Karena seseorng itu apabila meninggal, putuslah segala amalnya kecuali kebajikan yang diwariskannya yang manfaatnya kembali kepadanya. *Mujahid fi sabilillah* yang terbunuh, pahalanya terus mengalir selamanya sekalipun tidak mewariskan kebajikan yang manfaatnya kembali kepadanya. Karena pahala mujahid manfaatnya begitu agung .

Jika penulis menambahkan perbincangan tentang jihad ini, maka memakan tempat yang cukup luas dan waktu yang cukup lama. Namun penulis memandang cukup sampai di sini pembahasannya.

Hikmah dan Rahasia Jihad dengan Harta

Seseorang terkadang tidak mempunyai kekuatan fisik untuk perang atau tidak punya keahlian menggunakan senjata, maka Allah memotivasinya untuk berjihad dengan harta agar ia tidak kehilangan nikmat sangat besar dan pahala yang sangat agung. Terkadang jihad dengan harta justru lebih utama dalam kondisi tertentu.

Hikmah Allah menyamakan orang yang berjihad dengan jiwa dengan orang yang berjihad dengan harta ialah karena dengan harta senjata dan segala fasilitas serta beragam perlengkapan dapat dibeli. Tanpa senjata dan aneka perlengkapan, maka kematian pasukan lebih besar kemungkinannya.

Gambarannya, jika suatu bangsa jumlah penduduknya satu juta tetapi tidak punya senjata lalu diperangi oleh dua ratus orang yang memiliki senjata lengkap, maka mereka akan dikalahkan oleh yang dua ratus orang. Dengan demikian, harta itu tiang utama bagi mujahid. Tanpanya, mereka tidak mampu berjihad. Mujahid yang paling afdal ialah yang berjuang dengan jiwa dan harta.

Berikut sejumlah ayat yang menunjukan keutamaan berjihad dengan harta:

a. Ayat, "*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.*" **(Al-Baqarah: 291)**

Padahal sudah diberi pelipatgandaan sebesar ini, tetapi Rasul meminta kepada Allah akan tambahan untuk umatnya. Allah berfirman, "*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak...*" **(Al-Baqarah: 245)**

Lalu Rasulullah kembali bersabda, "*Ya Allah, tambahlanlah pahala umatku*". Allah menurunkan ayat, "*Hanya orang-orang yang sabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.*" **(Az-Zumar: 10)**

Maka balasannya dari Allah banyaknya tanpa batas.

Selain ayat ada sejumlah hadits, antara lain pernyataan Rasulullah, "*Barangsiapa yang mengeluarkan nafkah fi sabilillah sementara ia tetap di rumahnya, maka baginya dalam setiap satu dirham adalah tujuh ratus dirham. Barangsiapa yang berperang dengan jiwanya fi sabilillah dan menginfakkan hartanya, maka pada setiap satu dirham mendapat balasan 700 dirham*".

Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang membantu mujahid di jalan Allah, atau membantu yang punya utang saat ia kesulitan ekonomi atau membantu budak mukatab agar cepat merdeka, maka Allah akan menaungi mereka pada hari tiada naungan selain naungan-Nya*".

Sabdanya yang lain ialah, "*Barangsiapa mengendarai kuda fi sabilillah*

dan tetap (tidak berubah), maka Allah akan menulis untuknya pahala orang yang keluar dengan harta dan jiwanya dengan penuh kesabaran selama kuda tersebut ada".

Juga Rasulullah menyatakan, *"Barangsiapa yang memberi makan kepada mujahid, Allah akan menyediakan untuknya hidangan di surga keluar darinya 30 orang dalam keadaan kenyang".*

Beliau berkata, *"Barangsiapa yang melayani suatu kaum di jalan Allah, maka baginya mendapatkan satu qirath dari pahala setiap orang dari mereka, sementara pahala mereka tidak dikurangi sedikit pun. Dan peserta perang terbaik ialah pelayan mereka dan penjaga kendaraan mereka".*

Sisi keutamaannya di sini ialah karena pelayan dan penjaga kendaraan dalam perang senantiasa berada dalam ancaman kematian. Selain itu, mereka langsung melakukan pekerjaan berbahaya, pahalanya sangat berlipat ganda.

Rasulullah bersabda dalam hadits berikut ini, *"Siapa saja pria yang mendengar seorang yang berperang lalu ia berangkat untuk menolongnya, atau mengucapkan selamat kepadanya, maka ia keluar dari dosanya seperti baru dilahirkan oleh ibunya. Ia akan menjadi pendampingnya pada Hari Kiamat kelak bersama para syuhada. Dan barangsiapa yang menyiapkan seorang tentara perang sampai selesai, maka ia mendapat pahala seperti pahalanya sampai mati".*

Perlu dicatat bahwa yang dimaksud bukan hanya jiwa atau harta melainkan setiap apa saja yang dapat menundukkan musuh seperti para khathib atau penyair yang mengobarkan semangat dan keberanian menghadapi musuh.

Banyak buku yang berisi tentang khutbah dan pidato-pidato yang disampaikan oleh para khalifah, para komandan dan pemimpin di awal jihad.

Hikmah Mengadakan Persiapan untuk Jihad

Allah berfirman, *"Persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya."* **(Al-Anfal: 60)**

Ayat ini menghimpun setiap apa saja yang dibutuhkan. Tidak ada satu

jenis persiapan pun untuk mengalahkan musuh melainkan diperintahkan oleh ayat ini. Karena "kekuatan" pada ayat maksudnya ialah setiap apa saja untuk menghadapi musuh, baik kekuatan itu berupa ucapan, perbuatan, pandangan, strategi dan cara sekalipun mengandung tipu daya selama tidak membahayakan. Rasulullah bersabda, "*Perang itu tipu daya.*"[41]

Rasulullah sendiri memiliki banyak cara dan strategi dalam perang yang menjadikannya menang. Di antara bentuk kekuatan ialah komandan harus selalu waspada dengan menetapkan garis yang tidak boleh dilanggar oleh tentara, termasuk menyiapkan senjata yang baik yang tidak mudah rusak, juga menyebar mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik musuh. Bentuk lain dari kekuatan ialah upaya memecah belah kekuatan musuh sehingga tentara Muslim meraih kemenangan. Masuk ke dalam kategori kekuatan adalah penyampaian pidato yang menggebu-gebu dan memotivasi pasukan sebelum berangkat ke medan tempur.

Para Salafus Saleh manakala hendak pergi jihad, mereka berseru, "Marilah shalat". Setelah mereka berkumpul di masjid, pemimpin menyampaikan pidato tentang keutamaan jihad dan membangkitkan semangat mereka untuk berjihad. Lalu mereka berjihad tanpa rasa takut dan ragu. Akhirnya meraih kemenangan.

Ali bin Abi Thalib menyampaikan pidato yang mengobarkan semangat juang pasukan. Para mujahidin di Andalusia pada awal kemenangannya adalah karena pidato yang menggugah seperti ini.

Benarlah ucapan seorang sejarawan Mesir dari kelompok Kristiani saat menyampaikan bahwa salah satu penyebab kemenangan bangsa Arab yang begitu gemilang dalam tempo yang singkat ialah karena setiap prajuritnya tidak ingin pulang dari peperangan dalam keadaan selamat. Ia ingin mati syahid di bawah kilatan pedang.

Sekalipun ucapan sang sejarawan ini benar, tetapi ia salah saat menyebutkan bahwa di antara faktor kemenangan kaum Muslimin yang begitu mencengangkan ialah karena saat itu negara Persi dan Romawi dalam kondisi lemah dan sedang mengalami problem internal. Ia juga mengatakan bahwa bangsa Arab mampu memikul letihnya perjalanan menuju medan tempur karena salah seorang dari mereka hanya merasa cukup dengan sedikit

---

41 *Sahih Jami As-Saghir III/98*: Sahih – Penerj.

gandum dan setiap yang dibutuhkannya dibawa oleh seekor unta. Hal ini berbeda dengan tentara Romawi dan Persi yang membawa barang-barang untuk membuat tenda dan karpet, alat-alat masak dan barang-barang lainnya yang dibutuhkan oleh keledai, unta dan kuda mereka.

Jika sang sejarawan ini mengetahui bahwa kaum Muslimin saat itu berjihad karena perintah Allah yang menyuruh melakukan persiapan sempurna. Mereka berjihad dalam arti sebenarnya, tidak bertujuan mencari dunia dan tidak sewenang-wenang. Berjuang dalam rangka membela agama dan tanah air, siap menjual dirinya untuk Allah, Penciptanya demi mengusir kezhaliman dan tegaknya kalimat Allah. Jika sang sejarawan tersebut mengetahui bahwa seperti itulah para mujahid Islam dalam berjihad, tentu ia tidak mengucapkan pernyataannya yang salah itu.

Rasulullah telah memberikan contoh. Beliau berjihad demi membela agama, harga diri dan harta serta tanah air. Beliau berjuang bukan untuk mencari dunia, merampas, menjarah, berbuat sewenang-wenang atau untuk menumpahkan darah. Bukan untuk itu Rasulullah berjuang.

Oleh karena itu, manakala pasukan muslim hendak berangkat ke medan tempur, mereka dinasihati agar tidak membunuh kakek-kakek, tidak membunuh wanita, anak-anak, yang sakit dan orang yang sedang beribadah di tempat ibadahnya. Karena mereka tidak terlibat perang, sehingga tidak boleh diganggu.

Apakah kita pernah mendengar atau membaca bahwa Rasulullah pernah satu kali saja memaksa seseorang? Apakah kalau menolak, Rasulullah menyiksanya? Pernahkah kalian mendengar Rasulullah menyerang orang-orang yang hidup aman dan damai di kampung halamannya?

Kaum Muslimin memiliki adab luhur seperti ini. Hanya dalam tempo 80 tahun lamanya kaum Muslimin menaklukan banyak negara dan kerajaan. Sebuah penaklukan spektakuler yang tidak pernah diraih oleh pasukan mana pun baik dahulu maupun kini. Mereka berhasil menguasai negeri Romawi dan menundukkan negeri Persi lalu wilayah Syam. Penaklukannya merambat ke Asia hingga negeri Cina, mayoritas bumi Afrika dan sebagian tanah Eropa. Semua kemenangan kaum Muslimin yang luar biasa ini karena persiapan yang dimilikinya dari pelbagai segi. Berbeda dengan kondisinya sekarang yang sangat memprihatinkan.

Islam Tegak dengan Keadilan Bukan dengan Pedang

Mereka telah menuduh Islam sebagai agama yang kejam, suka menumpahkan darah dan merampas hak-hak azasi. Tuduhan ini mereka tulis di buku-buku dan koran-koran. Mengapa mereka tidak mempelajari Al-Qur'an dan hadits-hadits agar mengetahui hakikat ajaran Islam?

Tidakkah mereka membaca ayat Al-Qur'an berikut tentang cara dakwah Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*" **(An-Nahl: 125)**

Setelah ayat ini adakah dalil bahwa Nabi mendakwahi kerabat dan kaumnya dengan lemah lembut?

Adakah mereka yang datang kepada Rasulullah karena takut kepada pedangnya? Atau mereka datang karena tertarik kepada agama yang hanif ini? Agama yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat kemungkaran ini?

Allah berfirman, "*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.*" **(Ali Imran: 158)**

Adakah dalil lain yang menunjukan bahwa Rasulullah sangat penyayang dan sangat peduli dengan orang-orang yang lemah dan terhimpun padanya akhlak karimah yang sekiranya dibagi-bagi ke jin dan manusia, niscaya tidak ada yang durhaka dan berbuat kefasikan, justru semuanya akan menjadi malaikat?

Pernahkah kita mendengar atau membaca dalam sejarah bahwa Rasulullah menyuruh untuk membunuh wanita yang menyusui anak, atau kakek yang telah renta, atau membunuh ibu-ibu?

Pernah kita mendengar bahwa Rasulullah membantu yang kuat untuk memakan yang lemah?Atau mengizinkan seseorang untuk berbuat zhalim?

Sejatinya, agama Islam adalah agama keadilan dan persamaan. Tidak ada diskriminasi dalam Islam antara yang kaya dengan yang miskin, atau antara yang kuat dengan yang lemah, antara yang berilmu dengan yang bodoh, antara pejabat dengan rakyat jelata. Islam tidak membedakan semuanya itu. Dalam Islam, yang lebih bertakwa kepada Allah dialah yang lebih mulia sekalipun ia seorang rakyat jelata atau hamba sahaya. Manusia terbusuk menurut Islam ialah yang sesat, suka menipu, dan menyeleweng, suka

menumpahkan darah, melakukan kezhaliman, tidak penyayang terhadap kaum wanita dan anak-anak.

Mereka itulah orang yang dibenci dan bahkan dikutuk oleh Allah. Mereka mendapat kehinaan di dunia dan siksa di alam baka sekalipun mereka penguasa, pejabat, raja atau kaisar yang agung.

Wahai kalian yang menghujat Islam! Bacalah sirah Nabi dan sejarah hidupnya, pasti kalian akan kagum dengan keadilannya, kalian akan tercengang menyaksikan kebaikannya, kalian akan terpikat oleh akhlak karimah yang dimilikinya. Kalian akan dapati kezhaliman hapus, ilmu tersebar, hati penuh kasih sayang dan persaudaraan setelah saling benci dan penuh kekejaman, silaturahmi terjalin kuat setelah diputuskan. Bacalah sejarahnya, pasti akan kalian temukan beragam peperangan antar suku yang berlangsung bertahun-tahun tidak lagi terjadi.

Ini semua karena keadilan yang dihadirkan Islam ke negara-negara Arab yang merambat ke negara-negara lain yang jauh jaraknya hingga sampai menembus wilayah Cina, India, Persia, Irak, Syam, Ethiopia, Sudan , Mesir, Aljazair, Tunisia, sebagian Afrika, Amerika, Rusia dan masih banyak lagi. Keadilan Islam ini terus merayap sampai sekarang sampai ke wilayah Jepang.

Rasulullah menjalani hidup di dunia ini sesuai dengan bimbingan Al-Qur'an sampai menghadap Allah, Tuhannya dan menepati taman indah surgawi.

Jejaknya diikuti oleh para khalifah sesudah beliau, juga oleh para sahabat lainnya. Mereka menegakkan hukum secara adil dan menyebarkan ilmu dan hak di semua wilayah yang berhasil ditaklukkannya. Mereka mengeluarkan bangsa-bangsa yang ditundukkannya ke cahaya haq sehingga manusia memasukinya secara berbondong-bondong. Karena agama ini adalah agama yang cocok dengan akal dan ilmu. Ia agama modern dan persamaan derajat dan hak.

Belum sampaikah kepada kalian wahai penghujat Islam sebuah hadits tentang Jabalah bin Ayham. Ia adalah raja Bani Ghassan. Ia memeluk Islam karena tertarik oleh keindahan Islam bukan karena takut pedang. Beberapa hari kemudian ia menunaikan ibadah haji. Saat ia mengerjakan salah satu amalan haji, kainnya terinjak tanpa sengaja oleh seorang rakyat jelata dari Bani Fazzarah. Karena ia dipukul oleh Jabalah, maka ia melaporkannya

kepada khalifah Umar bin Al-Khaththab. Umar memberi dua opsi kepada Jabalah, dikenai qishas atau minta maaf kepada pria itu. Sifat gengsinya sebagai sifat Jahiliyah masih melekat padanya sehingga menolak meminta maaf. Ia meminta kepada Khalifah Umar agar menunda kasusnya itu besok.

Malamnya ia kabur mendatangi kaumnya lalu pergi ke kota Konstantinopel. Ia bersama kaumnya yang berjumlah 500 orang memeluk agama Nasrani bukan karena tertarik kepadanya tetapi karena menghindari keadilan Islam yang menyamakan raja dengan rakyat jelata. Kedatangan mereka disambut baik oleh Hiraklius.

Lalu Jabalah bin Ayham menyesali perbuatannya itu. Tidak lama kemudian ia kecelakaan sampai menemui ajalnya.

Seandainya Jabalah ini bijak, ia kembali menemui Umar yang tidak terpengaruh oleh jabatan khilafah dan tingginya jabatan. Ia bahkan jika engkau perhatikan, selalu memperhatikan keadaan kaum Muslimin siang malam.

Umar inilah yang pernah didatangi oleh Sa'ad bin Abu Waqash bersama rombong tamu besar dari Irak. Sesampainya di Madinah pada waktu zhuhur, ia menanyakan tentang Umar yang akan didatanginya. Setelah diberi tahu, ia bersama rombongan tamu menghadapnya. Sa'ad mendapati Umar berdiri mengenakan surban sedang memandikan unta khusus milik Baitul Mal. Pada hari yang sangat terik itu, Sa'ad mengucap salam lantas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau tidak menyuruh budakmu saja untuk mengurus unta ini?'

Umar menukas, "Hai Sa'ad, adakah seorang budak yang lebih rendah dari aku dan engkau. Copotlah surbanmu. Mari bantu Amirul Mukminin". Tidak ada pilihan bagi Sa'ad selain membantu.

Kalau penulis mau, pasti penulis akan menceritakan lebih banyak tentang sejarah Khulafaur Rasyidin dan para para pemimpin lain yang menjadi potret keadilan Islam sebagai bukti terbesar atasnya.

Islam Tersebar karena Ajarannya

Ketahuilah bahwa Islam datang sebagai agama yang lengkap, yang membawa kemaslahatan dunia dan akhirat. Para ahli yang menganut agama lain telah mengkaji dasar-dasar agama Islam, dan hukum-hukumnya.

Ternyata mereka tercengang oleh keistmewannya sehingga mereka tunduk berlutut di hadapannya.

Rasul Mustafa menghadap ke haribaan Allah *Ta'ala* setelah puluhan ribu orang menganut agama dalam tempo 23 tahun. Mereka masuk Islam tanpa dipaksa. Karena Allah menegaskan, *"Tidak ada paksaan dalam agama."* **(Al-Baqarah: 256)**

Mereka datang kepada Rasulullah berombongan, pria wanita, rakyat dan pejabat. Mereka menyatakan kesiapannya untuk mendirikan shalat, membayar zakat, dan siap menjalankan perintah Al-Qur'an. Lalu mereka kembali ke negerinya masing-masing untuk menyebarkan ajaran yang didapatnya dari Rasulullah ke tengah-tengah masyarakatnya. Umat manusia memeluk Islam dengan berbondong-bondong.

Allah berfirman, *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat."* **(An-Nasr: 1-3)**

Rasulullah kembali ke haribaan Ilahi dalam keadaan Al-Qur'an telah tersebar luas di pelbagai kampung dan kota-kota. Mulailah Islam tumbuh berkembang sampai hanya dalam tempo satu abad ia mendominasi mayoritas negara-negara maju. Ia tidak mempunyai penolong selain keberadaannya sebagai agama yang haq, dan haq itu sangat tangguh sehingga tidak mudah dipatahkan oleh para pengusung kebatilan.

Kita telah menyaksikan penganut agama-agama selain Islam biasanya dari satu umat dan dari satu kalangan, seperti pengikut Musa berasal dari satu bangsa. Perbedaan kerajaan dan kepemimpinan tidak dipandang. Agama Masehi telah tersebar melalui para zending dan missionaris dalam waktu yang cukup panjang selain mengalami banyak kontradiksi dan perselisihan aliran. Kondisi itu tetap seperti itu. Para missionaris memotivasi para individu dengan beragam cara termasuk dengan cara memberi uang. Agama Budha tidak leluar dari wilayah India, Cina dan Jepang. Begitu pula dengan agama Konghutcu dan agama Brahma.

Namun Islam berbeda. Dalam waktu yang sangat singkat, Islam dianut oleh banyak orang dari beragam bangsa, bermacam-macam suku dan golongan yang jumlahnya tidak dapat kami hitung, padahal tidak

mempunyai orang-orang seperti missionaris dan zending yang mengiming-imingi mereka dengan uang. Islam dianut oleh mereka tanpa dipaksa dengan kekerasan atau dengan pedang.

Di antara bukti paling besar bahwa Islam tersebar karena ajarannya ialah peristiwa yang direkam oleh sejarah, di antaranya kisah Jengiskhan.

Pada suatu masa kaum Muslimin mengabaikan ajaran agamanya dan melakukan penyimpangan, sehingga agama Islam menjadi seperti seorang komandan yang dibiarkan oleh para prajuritnya. Seperti dikisahkan, bangsa Tartar yang dikomandoi oleh Jengiskhan menguasai negara-negara kaum Muslimin. Ia banyak membunuh, menjarah dan membuat kerusakan. Tetapi anak keturunan mereka dibiarkan. Kemudian mereka belajar Islam kepada yang masih ada sehingga mereka mendapat cahaya hidayah Allah. Kaum Muslimin Rusia adalah berasal dari mereka.

Sungguh benar ucapan bahwa mereka datang dengan penderitaan lalu pulang dengan kebahagiaan. Adakah dalil yang lebih jelas dari fakta sejarah ini?

Engkau saksikan kini ahli kitab yang memeluk Islam tidak diterima keislamannya sebelum mengumumkannya sesuai tuntutan kesaksian menurut syariat di hadapan hakim setelah menetap dalam waktu tertentu bersama pendeta atau rahib agar tidak dikatakan bahwa ia memeluk Islam karena dipaksa atau diancam.

Allah telah menyeru kaum Muslimin melalui ayat berikut, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu, (karena) orang-orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*" **(Al-Maa`idah: 105)**

Ayat mulia ini secara tegas menegaskan bahwa Islam tersebar karena ajarannya. Selama telah mendapat hidayah dan berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, kaum Muslimin tidak akan terkena bahaya apa pun dari orang yang tidak beriman.

Seperti itulah, sehingga kita saksikan sampai dewasa ini Islam tersebar luas di pelbagai negara dan dianut oleh banyak manusia dengan berbondong-bondong karena mereka terpikat oleh kebaikannya, terutama di Rusia dan Afrika. Para keluarga bahkan satu daerah seluruhnya menganut Islam.

Tidak sedikit dari ahli kitab mengenal hakikat agama Islam yang

hanif sebagai agama yang lurus, tetapi dengan kesombongannya mereka menampiknya. Mereka juga telah mengetahui bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi kita adalah benar tetapi mereka menolak karena kebandelannya.

Sikap mereka ini seperti digambarkan oleh Allah, *"Mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui (nya)."* **(Al-Baqarah: 146).**

Sampai di sini, kita tidaklah ragu bahwa dalil telah begitu jelas dan kebenaran sangat terang, hujah dan argumentasi sangat kuat yang menunjukan bahwa Islam tersebar luas bukan karena paksaan, atau kekerasan melainkan karena suka rela dan ketertarikan.

Jihad Adalah Cara Terakhir

Setelah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, Allah menyuruhnya untuk menyeru manusia kepada Islam dengan bijak, nasihat yang lembut, santun dan dengan mengemukakan argumentasi atas kebenaran Islam yang dibawanya.

Allah telah berpesan kepadanya bahwa orang-orang tidak memeluk agama yang dibawanya dan tidak menjadi pengikutnya melainkan karena sikapnya yang lembut seperti itu, *"Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."* **(Ali Imran: 158)**

Beliau berdakwah sesuai yang diperintahkan oleh Allah seorang diri, tanpa ada yang membantu kecuali hujah dan argumentasi yang terang dan kuat. Beliau menyeru umat manusia tanpa ada yang mendukung selain mukjizat yang tidak terkalahkan sehingga berimanlah mereka yang beriman dan tetaplah kafirlah mereka yang kafir.

Dengan cara seperti ini Rasulullah berdakwah menghadapi kekufuran, menjelaskan kepada umat manusia jalan yang lurus dan terang. Sekalipun mereka tetap menentang keras namun beliau menghadapinya dengan lemah lembut, dengan argumentasi dan mukjizat sampai para penentangnya berusaha untuk membunuhnya. Beliau kemudian hijrah tetapi tetap tidak luput dari penderitaan tiada terperikan dan mendapat ancaman pembunuhan dari mereka. Seandainya Rasulullah tidak dinyatakan oleh

Allah sebagai rahmat bagi alam semesta, tentu Allah akan menurunkan siksa pedih kepada para penentangnya sebagaimana yang dilakukan terhadap umat-umat terdahulu. Mereka ditenggelamkan, disambar petir dan terkena siksaan lainnya.

Rasulullah tetap berdakwah, hingga pengikutnya bertambah. Ketika pengikutnya bertambah banyak, orang-orang musyrik takut kepada kekuatannya. Berhimpunlah berbagai kabilah untuk menghadapinya. Tetapi Allah menyuruhnya untuk menghadapi mereka.

Allah berfirman, *"Perangilah orang-orang musyrik seluruhnya sebagai-mana mereka telah memerangimu semuanya."*

Kemudian Allah menyuruh kaum Muslimin untuk memerangi mereka jika mereka menyerang atau berbuat sewenang-wenang.

Dari sini dapat kita pahami bahwa jihad adalah cara terakhir setelah semua cara untuk menghadapi musuh tidak ditemukan.

Hikmah dan Rahasia Orang Kafir *Dzimmi* Tidak Dikenai *Jizyah*

Ketahuilah bahwa ketika kaum Muslimin berhasil menaklukan banyak negara, mereka diperintah untuk melindungi negara-negara tersebut dari setiap musuh yang hendak mengganggu. Orang yang masuk Islam, berlaku baginya hukum Islam. Ia menjadi saudara mereka, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."* **(Al-Hujurat: 10)**

Yang tidak masuk Islam, ia harus bayar jizyah sebagai imbalan atas perlindungan yang dilakukan oleh kaum Muslimin terhadap mereka dan terhadap hartanya.

Tugas melindungi ini butuh dana untuk membiayai tentara penjaga keamanan dan setiap apa saja yang masuk ke kategori memperkuat ketahanan dan keamanan negara. Oleh karena itu orang kafir yang berada dalam perlindungan kaum Muslimin harus membayar jizyah.

Dewasa ini kita saksikan negara yang menduduki negara lain membebani pungutan terhadap yang diduduki untuk biaya pasukan. Salah satu bukti dari kesempurnaan keadilan Islam ialah mereka yang tidak mampu bayar jizyah sekalipun berada dalam perlindungan kaum Muslimin, tidak dikenai bayar jizyah.

Renungkanlah keadilan Islam melalui kisah yang akan penulis paparkan

ini. Ketika menaklukan negeri Syam dan kaum Muslimin tidak mampu untuk memberikan perlindungan saat dikuasai oleh orang-orang Romawi setelah itu, maka jizyah yang pernah dipungutnya dikembalikan kepada mereka yang telah membayarnya.

Abu Ubaidah berkata, "Bagaimana mungkin kami mengambil sebagian harta kalian padahal kami tidak melindungi negeri kalian?"

Coba renungkan rahasia di balik sikap adil kaum Muslimin ini.

Ketika para kafir dzimmi itu merasakan keadilan yang ditampilkan oleh kaum Muslimin yang mengagumkan seperti ini, orang-orang kafir dzimmi itu menjawab, "Semoga Allah mengembalikan kalian kepada kami dan mengutuk orang-orang Romawi yang telah menguasai kami. Demi Allah, mereka mengganggu harta kami bahkan merampasnya, juga mengambil apa yang mereka mampu darinya".

Ketika Amr bin Ash menaklukan negeri Mesir, setelah orang-orang Mesir asli tertindas oleh bangsa Romawi lalu Amr menetapkan jizyah atas mereka,Muqauqis sang pemimpin Mesir berkata, "Tiadakah kalian rela jiwa, harta dan keluarganya aman sepanjang hidup hanya dengan membayar satu dinar dalam setahun?"

Kepada mereka yang mengeritik pengambilan jizyah oleh kaum Muslimin terhadap kafir dzimmi, penulis katakan, "Agama Islam yang hanif justru telah membebani kaum Muslimin sendiri beban yang jauh lebih besar dari jizyah yaitu zakat yang berbeda dengan *kharaj* dan *usyur*. Seandainya pemerintah negara-negara Eropa dan lainnya membebani rakyatnya dengan sejumlah pajak sesuai dengan aturan zakat dalam Islam, niscaya tidak ada tempat bagi kas negara untuk pembayaran pajak tersebut.

Karena alasan yang telah penulis sebutkan itulah, jizyah wajib atas kafir dzimmi. Jika tidak membayarnya, maka dipaksa harus membayarnya yang manfaatnya justru untuk mereka sendiri. Jika tidak, negara terancam bahaya.

Dari sini mugkin bisa dipahami makna ayat berikut, *"Mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(At-Taubah: 29)**

Karena Islam adalah agama keadilan dan kasih sayang, maka jizyah tidak diwajibkan atas kakek-kakek, wanita dan para pendeta serta orang-orang seperti mereka. Ini adalah hikmah yang agung di balik syariat luhur ini.

Hikmah dan Rahasia Pembagian Harta *Fai*

Fai adalah harta yang didapat oleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan. Ada aturan khusus dalam pembagiannya yang terkandung di dalamnya hikmah yang agung.

Mereka yang menuduh bahwa Rasulullah mencari dunia melalui harta *fai* untuk dirinya dan keluarganya, jika memahami hakikat masalah ini, tentu tidak akan melontarkan tuduhan lancang seperti itu.

Berikut penjelasannya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Harta rampasan fai yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan..."* **(Al-Hasyr: 7)**

Pengaturannya ada dua bagian: Pertama saat Rasul masih hidup. Yang kedua setelah Rasulullah wafat.

Pengaturan pada masa Rasulullah yaitu *fai* dibagi lima, empat bagian untuk Allah dan Rasul-Nya. Yang kelima dibagi menjadi lima. Satu bagian juga untuk Rasulullah, sisanya untuk mereka yang disebutkan oleh ayat.

Hikmahnya, Rasulullah adalah pemimpin yang mengatur urusan kaum Muslimin sesuai dengan tuntutan kemaslahatan mereka. Hak ini hanya untuk beliau karena alasan tersebut. Beliau adalah manusia paling zuhud. Bagaimana mungkin beliau bisa berambisi kepadanya? Bukankah beliau lebih sering perutnya kosong di malam hari karena zuhud terhadap dunia? Hikmahnya ialah untuk memperlihatkan sikap adil seorang pemimpin dalam mengatur harta kaum Muslimin sehingga tidak dituduh berbuat zhalim. Sikap adil Rasul itu begitu indah dan mengagumkan ketika beliau memberikan bagian khususnya itu kepada yatim dan orang miskin. Bahkan tidak ada satu perkara kaum Muslimin pun yang luput dari kepedulian beliau.

Oleh karena itu, Pemilik syariat Yang Mahabijak menetapkan bahwa apa yang menjadi jatah Rasul setelah beliau wafat beralih menjadi jatah kaum Muslimin untuk memperkuat pasukan, memperkuat ketahanan dan keamanan, membuat berbagai sarana untuk menghadapi musuh, membuat saluran air, jembatan, sarana-sarana dan kegiatan sosial, untuk tunjangan para khatib, kegiatan pendidikan, dan segala hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini adalah hikmah sangat besar dan kasih sayang kepada kaum Muslimin terkait dengan urusan dunia dan akhirat mereka.

Oleh karena itu, para khalifah setelah Rasulullah tidak mengambil harta fai kecuali sekadar untuk memenuhi kebutuhan primer hidup mereka.

Apa yang diambil oleh Rasulullah adalah untuk menutupi kebutuhan hidup beliau karena beliau sibuk berdakwah dan menuntun orang ke jalan yang lurus. Orang yang pekerjaannya seperti ini, tidak punya kesempatan untuk mencari nafkah. Ditambah dengan kesibukan lain, yakni mengurus berbagai keperluan umat.

Hikmah kerabat dekat Rasul mendapatkan jatah harta *fai* karena mereka paling tinggi semangat dan citanya-citanya dalam menegakkan agama dan dalam memperhatikan kemaslahatan kaum Muslimin. Telah beriman dari mereka orang yang pertama kali memberikan dukungan dan pembelaan kepada Rasul. Mereka telah mengorbankan jiwa dan hidupnya demi melindungi agama ini dari musuh-musuhnya. Alasan lain, untuk memperlihatkan kepada orang-orang bahwa mereka adalah pribadi-pribadi agung yang paling unggul karena kedekatannya dengan Rasulullah.

Adapun hikmah mengapa yatim, orang miskin dan ibnu sabil mendapat bagian dari harta *fai*, maka sudah cukup jelas, tidak perlu ada penjelasan lagi.

Hikmah dan Rahasia Pengaturan Harta *Ghanimah*

Ghanimah ialah harta yang didapat oleh kaum Muslimin melalui jihad atau peperangan. Pembagian *ghanimah* tidak sama dengan harta fai. Harta *ghanimah* dibagi lima bagian. Satu bagian untuk Allah, Rasul-Nya, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin dan Ibnu sabil seperti disebutkan dalam Surat Al-Anfal: 41.

Empat bagian sisanya dibagikan kepada para mujahidin dengan jatah yang berbeda-beda sesuai aturan dalam syariat.

Hikmah adanya perbedaan pembagian ini ialah harta fai didapat oleh kaum Muslimin tanpa melalui peperangan sehingga jatah paling besar untuk Rasulullah, sementara harta *ghanimah* diperoleh melalui peperangan di mana para mujahid berhadapan dengan musuh dan nyawanya terancam. Kebijaksanaan Allah Pemilik syariat menjadikan jatah dari ghanimah sebagai imbalan mereka di dunia. Di akhirat mereka akan mendapatkan surga. Hikmah lain ialah mujahid meninggalkan pekerjaannya mencari nafkah demi menegakkan agama Allah. Ia diberi jatah dari harta *ghanimah*.

Adapun hikmah Rasulullah mendapat jatah dari seperlima *ghanimah* karena beliau adalah mujahid sekalipun tidak langsung terlibat perang. Beliau telah menyiapkan pasukan, membuat perencanaan dan hal-hal lain terkait dengan peperangan. Dari sisi lain, gentarnya musuh terhadap kaum Muslimin membuat kaum Muslimin menang. Itu terjadi karena didikan, arahan doktrin dan bimbingan beliau.

Karena Rasulullah paling pemurah, maka harta *fai* dan *ghanimah* yang menjadi jatah beliau, beliau berikan kepada anak-anak yatim, kaum fakir miskin dan ibnu sabil.

Perlu pula pembaca ketahui bahwa harta ghanimah tidak dihalalkan bagi para pejuang pada agama samawi terdahulu. Ia dihalalkan oleh Allah untuk umat ini saja sebagai bentuk kasih sayang kepada mereka dan sebagai penghormatan terhadap umat Muhammad ﷺ sesuai penegasan beliau, *"Sesungguhnya Allah telah mengutamakan umatku atas umat-umat lain dan telah menghalalkan bagi kita harta ghanimah".*

Coba perhatikan, wahai engkau yang berakal, Mukmin yang hatinya penuh cahaya iman. Coba perhatikan! Bagaimana syariat ini membagi harta *ghanimah* yang begitu bijak dan sangat adil.

Mahasuci Allah. Sungguh indah perbuatan-Nya. Sungguh sempurna aturan-Nya.

Inilah beberapa hikmah di balik pembagian harta ghanimah. Mereka yang menghujat Islam jika mencermatinya dengan teliti, pasti tidak bersikap selain mengakui kesalahannya dalam menilai agama ini.

Hikmah dan Rahasia *Sibaq*

Sibaq ialah seseorang berlomba dengan orang lain dengan mengendarai binatang seperti kuda atau unta. Hikmahnya sangat agung. Karena perlombaan ini melatih keberanian, dan ketangkasan untuk pekerjaan mulia seperti penyerangan terhadap musuh dan sejenisnya, sehingga dalam masa sebentar seseorang mempunyai kesiapan untuk jihad. Tidaklah diragukan bahwa mempelajari cara-cara perang sangat bermanfaat menurut Allah dan manusia.

Orang-orang Jahiliyah dahulu mengajari anak-anaknya berlomba seperti itu sehingga ketika dewasa sudah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk

perang. Tentu perlombaan ini ada syarat-syarat dan aturan yang ditetapkan oleh syariat.

Rasulullah sendiri mengadakan lomba lari dengan Aisyah ﷺ. Ucap Aisyah, "Maka saya mengalahkan Rasulullah. Kemudian setelah saya tambah gemuk saya berlomba lagi dengan beliau. Ternyata beliau mengalahkan saya".

Juga sebuah riwayat dari Said bin Musayyib menyebutkan bahwa unta Rasulullah selalu menang setiap kali ikut lomba. Suatu hari unta beliau dilombakan dengan seekor unta dan ternyata kalah. Orang-orang sedih. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Manusia manakala mengangkat sesuatu atau ingin meninggikan sesuatu, justru direndahkan oleh Allah.*"

Hikmah dan Rahasia Kebutuhan Umat terhadap Khalifah

Ketahuilah wahai kaum Muslimin bahwa kebutuhan kaum Muslimin terhadap khalifah yang merupakan pemimpin umum seperti akal bagi manusia atau ruh bagi badan jika ingin merasakan hidup penuh nikmat.

Itu suatu ucapan tanpa mengandung keraguan. Yang mengucapnya sangat tahu tentang kebutuhan kaum Muslimin terhadap seorang pemimpin, yakni seorang khalifah yang dicintai oleh mereka yang ada di setiap cupak tanah.

Di negeri Cina terdapat kaum Muslimin. Di India ada orang-orang beriman. Di Afghanistan kita jumpai umat Al-Qur'an. Di negara-negara non-Arab jutaan penganut Islam kita dapatkan. Begitu pula di Rusia, di mayoritas Asia dan Afrika. Sukunya berbeda-beda, bangsanya tidak sama. Di Eropa ada jutaan kaum Muslimin, termasuk di sebagian tanah Yunani. Di Afrika ada orang-orang Mesir, Ethiopia dan orang-orang Sudan. Mereka mengesakan Allah. Di Amerika juga banyak. Mereka menghafal Al-Qur'an dan mengimani Rasulullah Muhammad ﷺ.

Namun kaum Muslimin berada dalam kehinaan. Mereka berada dalam keterbelakangan. Mereka merdeka tetapi menjadi budak. Mereka tertimpa berbagai kondisi menyedihkan. Anak-anaknya dihabisi, sedangkan kaum wanitanya dibiarkan hidup hina. Hak-haknya dirampas. Mereka dizhalimi namun tidak ada yang menolong. Ya Allah, curahkanlah kasih sayang-Mu. Wahai Zat yang di tangan-Mu segala perintah dan larangan.

Wahai Rabbi. Kondisi model apakah ini? Mereka saling bermusuhan.

Mereka saling membiarkan, saling gontok-gontokan. Tidak saling menjalin persaudaraan. Persatuan yang telah terjadi menjadi perpecahan. Ikatan yang telah terjalin menjadi berantakan. Kekuatan yang terbangun menjadi tercabik-cabik yang tiang-tiangnya hancur dan berubah menjadi kelemahan. Ketangguhan berubah menjadi kerapuhan yang dikuasai musuh dan lawan.

Tiadakah Rasul Al-Mustafa bangkit dari kuburnya untuk menyaksikan kondisi umatnya yang sangat memilukan? Tiadakah engkau bangkit kembali wahai putra Al-Khathab untuk melihat negara-negara yang telah engkau taklukan dahulu melalui keperkasaanmu dan keadilanmu yang sangat masyhur?

Tiadakah engkau bangkit dari kuburmu wahai Abdul Malik bin Marwan untuk mengamati perbuahan yang menyayat hati yang menimpa kaum Muslimin?

Di manakah engkau wahai Harun Ar-Rasyid dan putramu Al-Makmun? Di manakah engkau wahai Utsman? Di manakah engkau wahai sang penakluk negeri Romawi yang arogan? Di manakah Shalahuddin Al-Ayyubi untuk menyaksikan potret memilukan kaum Muslimin?

Manakah kalian para mujahid yang pernah hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya dan menjual dirinya kepada Penciptanya dengan surga sebagai harga termahal?

Banyak kerajaan telah kalian tundukkan. Banyak bangsa telah kamu taklukkan. Bendera agama telah kalian kibarkan. Ilmu telah memancar dari kalbu kalian sehingga ditimba oleh umat manusia Arab dan non-Arab. Darah telah engkau tumpahkan sehingga bangsa-bangsa berlutut di depan keperkasannmu. Kalian telah memenuhi dunia dengan keadilan. Tetapi kondisi itu berubah. Zaman telah menjadikan kaum Muslimin menjadi seperti sekarang.

Wahai kaum Muslimin! Kalian shalat menghadap kiblat tetapi tidak memahami makna ini. Kalian mengakui bertauhid namun perpecahan melanda kalian di banyak tempat.

Negeri Islam Andalusia terhapus dari lembaran Islam. Kami ucapkan seribu salam bagi engkau wahai Marakisy. Sungguh menyedihkan wahai Aljazair, Tunisia dan semua negara di wilayah Syam dan Irak. Kalbu ini tersayat oleh kondisi Bosnia dan Herzegovina. Wahai Sungai Nil, air mata ini

mengalir di pipi seperti engkau mengalir. Wahai kota Tripoli, semoga Allah mengucuri rahmat kepada engkau.

Wahai para raja dan pemimpin kaum Muslimin. Berdirimu saat shalat menghadap kiblat merupakan isyarat bahwa kalian adalah penganut satu agama yang dibawa oleh Rasulullah yang dilanjutkan oleh khalifahnya. Masing-masing dari mereka adalah pemimpin bagi semua kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia secara bergantian. Mengapa kalian justru semuanya ingin menjadi khalifah dan pemimpin? Padahal kalian berada dalam genggaman musuh dan dikuasai oleh mereka dari segala sisi. Inikah yang namanya khilafah dalam Islam?

Apakah Rasulullah mencari dunia, ambisi kekuasaan dan menginginkan istana?

Adakah Umar bin Al-Khaththab dan lainnya yang punya catatan sejarah indah berambisi terhadap kehidupan dunia yang fana ini, ataukah mereka selalu begadang karena memikirkan tegaknya dinullah ini? dan tentang kejayaan yang harus dicapai kaum Muslimin?

Belum sampaikah kepada kalian kisah tentang Umar bin Al-Khaththab yang memikul sendiri tepung untuk diberikan kepada janda miskin? Belum mendengarkah kalian cerita mengenai Abdul Malik bin Marwan, atau Harun Ar-Rasyid dengan suratnya ke seorang penguasa? Belum tibakah kepada kalian berita tentang Mu'tasim di Amoria, atau tentang Sulaiman Al-Qanuni dan suratnya ke penguasa Prancis yang saat itu negeri itu belum menjadi republik? Juga belum membacakah kalian sejarah tentang mereka yang menolong agama Allah lalu Allah menolong mereka, mereka mengorbankan segalanya lalu Allah melipatgandakan imbalannya dan menganugrahkan kepada mereka kemenangan yang gemilang?

Mungkin ada yang menyanggah ucapan kami ini dengan mengatakan, "Engkau telah melakukan kesalahan fatal. Pada masa itu, masa mereka yang dibanggakan oleh negara-negara Islam yang merdeka, para penguasa dan pemimpinnya berada dalam kemuliaan dan keluhuran bagi agama ini dan umatnya."

Dapat kami jawab, "Tujuannya, paling tidak ialah bersatunya kaum Muslimin. Walaupun hadirnya satu orang khalifah yang didukung oleh semua kalangan dari kaum Muslimin semua penjuru dunia merupakan kewajiban agama.

Tiadakah kalian melihat Kafur Akhsyidi, seorang negro yang membantu Khalifah Ayman. Tidakah kalian menyaksikan Saifud Daulah bin Hamdan yang meninggikan panji Islam setinggi-tingginya.Tiadakah kalian melihat para penguasa Andalusia yang telah melakukan pelbagai penaklukan yang sangat luas dan menyebarkan Islam serta keadilannya padahal mereka bukan khalifah? Bagaimanakah para sultan Utsmani sebelum Sultan Salim I menyelamatkan Islam dari aneka bencana dan mereka bangkit dari keterpurukan paling rendah?

Jika para penguasa dan pemimpin kaum Muslimin telah membuat Islam jaya lalu bagaimanakah dengan kita. Mengapa kita tidak berhimpun menjadi satu, baik rakyatnya maupun pemimpinnya, orang kaya dan orang miskinnya, semuanya ikut kepada satu pemimpin saja, pemimpin umum untuk semua kaum Muslimin, seorang khalifah yang menyatukan segala kekuatan dan potensi dan mengatur semua urusan kita sesuai dengan printah Allah dan Rasul-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara"*. Jadi bapak kita satu, yaitu Islam yang tercermin pada seorang khalifah. Allah telah menyuruh kita untuk bersatu, dan tidak ada persatuan kecuali jika kita semua mengangkat seorang khalifah saja bagi semua negara-negara Islam dengan catatan didukung oleh semua kaum Muslimin dari berbagai penjuru bumi.

Khalifah itu menguasai agama dan memiliki kekuasaan politik sekaligus. Kaum Muslimin, urusannya tidak akan beres dan rapih kecuali di bawah dua kekuasaan seorang khalifah tersebut. Agama tidak mengakui adanya dua pemimpin (khalifah), sebagaimana Islam tidak kita ambil dari dua orang rasul. Oleh karena itu, mengangkat satu orang khalifah untuk semua kaum Muslimin adalah wajib.

Pahamilah ini wahai pemilik cita-cita!

Surat Abu Yusuf kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid

Harun Ar-Rasyid, khalifah Abbasiyah meminta kepada Imam Abu Yusuf, teman Abu Hanifah agar menulis buku tentang *kharaj* (sejenis pajak) untuk panduan.

Mari kita cermati apa yang disampaikan oleh Abu Yusuf padahal telah diketahui bagaimana kedudukan Harun di awal-awal daulah Abbasiyah.

Ucap Abu Yusuf dalam mukadimah kitabnya:

Semoga Allah memanjangkan keberadaan Amirul Mukminin dan mengekalkan kemuliaannya dalam kesempurnaan nikmat. Dan semoga nikmat yang dianugrahkan Allah kepadanya berlanjut dengan nikmat akhirat yang tiada pernah putus serta berteman dengan Nabi.

Amirul Mukminin telah meminta kepada saya menulis sebuah buku lengkap terkait dengan kharaj, usyur, sedekah dan jizyah serta hal lain yang berhubungan dengannya. Tujuannya adalah agar rakyatnya terhindar dari kezhaliman dan demi kemaslahatan mereka. Semoga Allah membimbing Amirul Mukminin, membantunya dalam memimpin dan menyelamatkannya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Ia meminta kepada saya untuk menjelaskan hal-hal yang akan ia jalankan dan menafsirinya. Saya telah menafsiri dan menerangkannya.

Wahai Amirul Mukminin. Sesungguhnya Allah yang bagi-Nya segenap puji telah menyandangkan perkara besar bagi engkau. Pahalanya sangat besar, dan siksanya juga paling pedih. Allah telah memikulkan kepada engkau tanggung jawab umat, sehingga pagi dan petang engkau melakukan pembangunan untuk banyak makhluk yang telah diamanahkan oleh Allah untuk engkau perhatikan, dan yang dengannya engkau diuji.

Tidaklah samar bahwa bangunan yang tiang dan fondasinya didatangkan oleh Allah tetapi dibangun di atas dasar selain takwa, ia akan hancur menimpa yang membangunnya dan Allah membinasakannya. Amanat yang disandangkan kepada engkau, jangan engkau sisa-siakan karena kekuatan terletak dalam amal dengan izin Allah. Janganlah menunda pekerjaan hari ini sampai besok. Jika engkau menundanya berarti engkau menyia-nyiakannya.

Waktu bukanlah cita-cita. Segeralah manfaatkan waktu dengan amal (kerja) karena tidak ada lagi amal saat waktu (ajal) tiba. Para pemimpin menunaikan kewajiban kepada Tuhannya jika seorang pemimpinnya melakukannya. Tegakkanlah haq dalam memimpin sekalipun hanya sesaat dari siang.

Pemimpin paling bahagia di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah yang membahagiakan rakyatnya. Jangan engkau menyimpang, karena rakyatmu akan menyimpang. Hindarilah memerintah dengan hawa nafsu dan kebencian. Jika engkau melihat dua perkara yang satu untuk akhirat dan yang

satunya untuk dunia, maka pilihlah yang untuk akhirat. Akhirat itu kekal, sedangkan dunia itu fana.

Hendaklah selalu takut kepada Allah. Jadikanlah manusia itu dalam perkara Allah sama di matamu, baik yang dekat maupun yang jauh. Waspadalah! Sesungguhnya kewapadaan itu dengan hati bukan dengan lisan. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya takwa itu dengan kehati-hatian. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memeliharanya.

Beramallah untuk ajal yang telah ditetapkan, di jalan yang lurus, dengan amal yang terpelihara dan pada sumber yang dipegang teguh. Sesungguhnya sumber itu adalah sumber yang benar. Ia adalah tempat berkumpulnya hati dan membuat setiap argumentasi menjadi tumpul karena kemuliaan Maharaja diraja yang kemahakuasaan-Nya membuat mereka tidak berdaya. Semua makhluk tunduk di hadapan kemahaagungan-Nya. Mereka menanti keputusan-Nya dan takut akan siksa-Nya. Itu seakan-akan telah terjadi. Cukuplah penyesalannya pada hari itu bagi yang tahu tetapi tidak mau beramal. Pada hari tumit akan tergelincir, berdiri dalam waktu yang lama, penghisaban begitu menakutkan.

Allah berfirman, "*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*" **(Al-Haj: 47)**

Juga Allah berfirman, "*Inilah hari keputusan, (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang terdahulu.*" **(Al-Mursalat: 38)**

Di ayat lain, Allah berfirman, "*Sesungguhnya hari keputusan (Hari Kiamat) adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya.*" **(Ad-Dukhan: 40)**

Dan firman-Nya, "*Pada hari ketika mereka melihat Hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.*" **(An-Nazi'at: 46)**

Sungguh kesulitan yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Sungguh suatu penyesalan yang tiada guna. Ia hanyalah pertukaran siang dan malam yang membuat lapuk setiap yang baru dan mendekatkan setiap yang jauh. Ia adalah gugusan siang dan malam yang mendatangkan setiap yang dijanjikan. Allah akan membalas setiap jiwa sesuai amalnya. Sesungguhnya Allah sangat cepat penghisaban-Nya. Takutlah kepada Allah.

Hidup ini sebentar, bencana akbar begitu mengkhawatirkan. Dunia pasti

sirna bersama semua penghuninya. Akhirat akan kekal selamanya. Janganlah engkau menghadap Allah nanti sementara engkau menempuh jalan mereka yang melampaui batas.

Penguasa Hari Kiamat akan dekat dengan hamba karena amalnya bukan karena posisinya. Allah telah mengingatkanmu agar waspada. Engkau diciptakan tidak dalam keadaan sia-sia atau dibiarkan begitu saja. Allah pasti akan menginterogasimu tentang amal yang telah engkau kerjakan. Pikirkanlah! Apa jawabanmu?

Ketahuilah bahwa Rasulullah menegaskan, "*Tidaklah tumit seorang hamba bergeser pada Hari Kiamat sebelum ditanya tentang empat perkara: tentang ilmunya untuk apa digunakan, tentang umurnya untuk apa dihabiskan, tentang hartanya dari mana didapatkan dan untuk apa dimanfaatkan serta tentang tubuhnya untuk apa digunakan?*"[42]

Persiapkanlah jawabannya wahai Amirul Mukminin. Amal baik yang telah engkau kerjakan, mantapkanlah. Ia akan dibacakan kepada engkau. Ingatlah, akan diungkap apa yang tertutup antara engkau dengan Allah di hadapan khalayak yang sangat banyak.

Saya berpesan kepada engkau wahai Amirul Mukminin. Peliharalah apa yang disuruh oleh Allah untuk dipelihara. Janganlah engkau pandang kecuali Dia. Jika engkau tidak bersikap seperti itu, maka jalan hidayah akan sulit bagimu dan keluasannya akan sempit bagimu, serta yang makruf akan engkau pandang mungkar sedangkan yang mungkar akan engkau nilai makruf. Lawanlah jiwamu dengan perlawanan orang yang ingin terbebas darinya.

Pemimpin yang mengabaikan amanah akan menanggung apa yang binasa di tangannya yang kalau ia mau, ia bisa mengembalikannya dari tempat kebinasaan dengan izin Allah dan mengembalikannya ke tempat keselamatan. Ia berarti mengabaikannya ketika ia tidak berbuat seperti itu. Dan manakala ia sibuk dengan selain yang diamanahi, maka kebinasaan itu akan lebih cepat terjadi. Jika ia memperbaiki, ia akan lebih beruntung dan Allah akan memberi balasan berlipat.

Ingatlah, janganlah engkau menyia-nyaiakan rakyatmu, karena Allah akan mengembalikan haknya dari dirimu, dan Dia akan menyia-nyiakanmu karena engkau telah menyia-nyiakannya.

---

42 *Sahih Jami As-Saghir VI/148*: Sahih – Penerj.

Sesungguhnya bangunan harus ditopang sebelum rusak. Engkau mendapatkan apa yang engkau perbuat dalam apa yang Allah percayakan kepada engkau untuk mengurusnya. Janganlah engkau lupa untuk memperhatikan urusan orang yang untuknya Allah memberimu posisi. Janganlah engkau mengabaikan mereka dan apa yang membuat mereka baik, maka Allah tidak akan mengabaikan engkau. Jangan engkau abaikan bagianmu di dunia ini dalam rangkaian malam dan hari ini, dengan memperbanyak berzikrullah, bertahmid dan bertasbih kepada-Nya, serta membaca salawat kepada Nabiyur Rahmah, imam hidayah, melalui lisan dan hatimu. Dengan karunia dan rahmat-Nya, Allah menjadikan pemimpin sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Dia telah menjadikan bagi mereka cahaya yang menerangi rakyatnya yang berada dalam kegelapan perkara menyangkut hak-haknya.

Terangnya cahaya pemimpin ada pada penegakan hukum, pengembalian hak kepada pemiliknya, serta menghidupkan beragam sunnah yang telah dilakoni oleh para pribadi saleh sebagai contoh teragung. Karena sesungguhnya menghidupkan sunnah merupakan kebaikan yang selalu hidup tidak pernah mati.

Kezhaliman pemimpin adalah kebinasaan bagi rakyat. Meminta tolong kepada selain pemilik kebaikan dan kejujuran merupakan bencana bagi banyak orang.

Wahai Amirul Mukminin, sempurnakanlah aneka nikmat yang dianugrahkan Allah kepada engkau dengan cara menggunakannya dengan baik dan mencari tambahan melalui syukur .

Allah berfirman, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepada kamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat Allah), maka pasti azab-Ku sangat berat."* **(Ibrahim: 7)**

Tidak ada yang paling disukai oleh Allah selain melakukan perbaikan dan tidak ada yang paling dibenci oleh Allah selain berbuat kerusakan. Melakukan maksiat adalah ingkar nikmat. Dan sangat langka orang yang ingkar nikmat dan enggan bertaubat melainkan kemuliaannya dicabut dan dikirim musuh oleh Allah.

Wahai Amirul Mukminin, saya meminta kepada Allah yang telah menganugrahi engkau ilmu tentang-Nya pada kepemimpinanmu untuk tidak

menyerahkan urusanmu kepada dirimu, dan agar Allah membimbingmu dalam penguasaan terhadap para kekasih dan orang-orang yang dicintai-Nya. Sesungguhnya Allah Pelindung mereka dan Yang dituju.

Saya telah menulis untuk engkau sesuai yang engkau perintahkan. Saya telah menjelaskan kepada engkau, maka hendaklah engkau memahami dan membacanya berulang-ulang sampai hafal, karena saya telah bersungguh-sungguh dalam pekerjaan ini. Saya begitu semangat untuk menasihati engkau dan kaum Muslimin demi mengharap ridha Allah, menginginkan pahala-Nya dan takut akan siksa-Nya. Saya benar-benar berharap jika engkau mengamalkan isi dari tulisan ini, Allah akan melancarkan urusanmu dalam masalah pajak tanpa menzhalimi seorang muslim pun atau seorang kafir yang telah terikat perjanjian, dan Allah akan memperbaiki rakyatmu. Kebaikan mereka ada pada penegakan hukum dan pelenyapan kezhaliman dari mereka.

Saya telah menulis sejumlah hadits yang mulia yang memotivasi apa yang engkau minta yang akan engkau jalankan, insya Allah.

Semoga Allah memberimu taufiq kepada apa yang diridhai oleh-Nya dan semoga Allah menganugrahkan kebaikan melalui engkau".

Surat Tahir bin Husain untuk Putranya, Abdullah

Tahir bin Husain seorang yang sangat bijak dan tahu tentang mengatur beragam perkara. Ia seorang politisi ulung yang telah makan asam garamnya. Ia tahu bahwa anaknya suatu saat akan menjadi pemimpin maka ia menulis sebuah tulisan kepada anaknya itu untuk dijadikan pegangan dan diamalkan.

Sebagian dari tulisannya itu penulis kutipkan di sini agar para penguasa dan raja mengambil manfaat dan pelajaran darinya.

Ia menulis sebagai berikut:

"Ikhlaskanlah niat dalam semua perbuatanmu. Lakukanlah sendirian untuk meluruskan dirimu seperti seorang yang menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam memimpin, jalanlah di garis agama. Tegakkan hukum Allah terhadap pelaku kejahatan sesuai dengan tingkatan kedudukannya. Jangan abaikan hal itu. Karena jika engkau mengabaikannya, akan muncul kerusakan . Hindarilah beragam bidah dan syubhat, yang dengannya engkau bersih dalam beragama pada semua urusan,

ikutilah sunnah-sunnah yang telah dikenal. Dengannya urusanmu pun akan berjalan dengan baik.

Jika berjanji, tepatilah. Lakukanlah kebajikan. Gunakan ia untuk melakukan pencegahan. Jangan engkau lihat cacat setiap yang cacat dari rakyatmu. Hendaklah engkau menyukai orang yang suka mengadu domba. Karena ia adalah awal bencana. Dusta adalah biang segala dosa, sedangkan mengadu domba adalah ujungnya. Pelaku adu domba tidak akan selamat. Urusannya tidak akan beres. Cintailah orang saleh dan jujur. Bantulah para dhuafa. Sambunglah silaturahmi dalam rangka mencari ridha Allah. Carilah di dalamnya pahala dan keberuntungan di negeri akhirat. Jauhilah buruknya hawa nafsu dan kezhaliman. Hindarkan pikiranmu darinya. Perlihatkanlah kepada rakyatmu bahwa engkau terbebas darinya.

Hiasilah politikmu dengan keadilan. Tegakkanlah kebenaran. Amalkan ilmu yang akan mengantarkanmu kepada jalan hidayah. Tahanlah dirimu di saat marah. Dahulukanlah sifat santun dan wibawa.

Jangan kasar. Jangan seenaknya dan merasa bisa. Janganlah engkau berkata, "Saya muslim, bebas berbuat apa saja". Karena sikap seperti ini akan cepat mengubah pandangan dan merupakan kecilnya keyakinan kepada Allah. Ikhlaskanlah niat dan keyakinan kepada Allah.

Ketahuilah bahwa Allah *Ta'ala* memberi kemuliaan kepada siapa saja yang Dia ingini, dan mencabutnya dari siapa saja yang Dia kehendaki.

Engkau tidak akan menemukan nikmat lenyap dengan cepat dari seorang penguasa melainkan karena ia mengingkari nikmat dan karunia Allah itu, dan karena mereka menggunakan pemberian Allah seenak selera nafsunya.

Tinggalkanlah kejahatan dirimu. Jadikanlah kebajikan, takwa, menghadirkan kemaslahatan bagi rakyat, membangun negeri, menjaga darah mereka, peduli dan menolong yang menderita sebagai simpananmu.

Ketahuilah! Harta itu jika banyak dan ditimbun di lumbung tidak akan berkembang. Jika digunakan untuk kepentingan rakyat dan memenuhi hak-haknya, akan berkembang dan kondisi orang banyak akan baik karenanya. Penggunaan hartamu untuk kepentingan rakyat sebagai lumbungnya.

Ketahuilah! Jika engkau melakukan hal itu, nikmat akan kekal bahkan ditambah oleh Allah *Ta'ala*. Dengannya mereka akan lebih mudah untuk tunduk kepada engkau.

Bersihkanlah hatimu terhadap apa yang engkau inginkan. Bersungguh-sungguhlah untuk memperhatikan setiap yang telah engkau tetapkan untukmu. Kenalilah hak orang-orang yang tahu terima kasih. Berilah mereka imbalan. Janganlah engkau dibuat lupa oleh dunia dan teperdaya oleh jabatan, dan lupa dengan kedahsyatan hari akhirat, karena akan membuat engkau meremehkan penunaian hak. Jika engkau telah meremehkannya, maka engkau akan mengabaikannya yang berujung pada bencana. Hendaklah amalmu hanya untuk Allah. Carilah pahala-Nya karena karunia-Nya sangat luas. Jadikan syukur sebagai andalan, niscaya Allah akan menambah kebaikan kepadamu. Karena Allah akan memberi pahala sesuai kadar syukur dan kebajikan seseorang.

Jangan remehkan dosa. Jangan berteman dengan pendengki. Jangan menyayangi pendurhaka. Jangan berhubungan dengan orang yang sangat ingkar. Jangan simpati kepada musuh. Jangan membenarkan sang pengadu domba. Jangan merasa aman dari musuh. Jangan menjadikan orang fasik sebagai pemimpin. Jangan memuji yang berbuat riya. Jangan merendahkan seseorang. Jangan menolak yang punya kebutuhan. Jangan berbuat baik kepada pelaku kebatilan. Jangan ingkar janji. Jangan jalan penuh bangga. Jangan memperlihatkan amarah dan kebencian. Jangan pesimis. Jangan memuji orang dungu. Jangan lemah dalam mengejar kehidupan akhirat. Jangan engkau pedulikan pengadu domba. Jangan tunduk kepada orang zhalim karena takut atau memberi dukungan. Janganlah mencari akhirat demi dunia.

Perbanyaklah musyawarah dengan ahli fikih. Hiasilah dirimu dengan sifat santun. Ambillah pengalaman dan ilmu dari pemilik pengalaman, pemilik ilmu, pandangan dan hikmah. Jangan engkau ajak orang yang kikir yang cenderung kepada dunia untuk musyawarah. Jangan engkau dengar pendapatnya. Karena bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya.

Curahkanlah kepedulian terhadap pasukan di tempatnya dan di kantornya. Berilah mereka kesejahteraan hidup agar mereka semakin loyal kepada engkau dan hatinya semakin lapang. Cukuplah bagi seorang pemimpin sebagai pemimpin terpuji ketika ia menyayangi tentara dan rakyatnya, ketika mereka peduli dan menyayangi mereka dan adil kepada mereka. Tetaplah seperti itu, pasti engkau mendapatkan kebaikan dan keberhasilan.

Ketahuilah bahwa dengan jabatan yang engkau sandang, engkau menjadi penjaga dan pemelihara. Mereka yang ada dalam kepemimpinanmu disebut rakyatmu karena engkau memelihara dan menopang mereka. Terimalah maaf mereka. Tampillah menangani perkara mereka. Berdayakanlah pemilik pikiran dan ide, pemilik pengalaman, dan ahli strategi untuk mengurus rakyatmu.

Tugasilah untuk setiap bidang dari pekerjaanmu pengawas yang akan melaporkan kepadamu tentang para pegawaimu sehingga seolah-olah engkau melihat langsung pekerjaan mereka.

Jika datang kepadamu suatu masalah, pelajarilah. Jika engkau dapati kebaikan di dalamnya, langsungkanlah, jika tidak, maka tangguhkanlah. Tanyakanlah kepada ahlinya karena boleh jadi seseorang melihat suatu perkara sementara muncul padanya kecenderungan hawa nafsunya lalu ia tertipu olehnya yang jika tidak mau melihat akibatnya, akan membinasakannya. Kuatkanlah tekad pada setiap yang hendak engkau kerjakan. Perhatikanlah dengan sungguh-sungguh kondisi fakir miskin dan yang tidak berani melapor kepadamu tentang haknya yang dirampas. Pelajarilah sesuatu yang dengannya Allah memperbaiki perkara mereka. Pedulilah kepada para yatim, para janda dan yang terkena musibah. Penuhilah kebutuhan hidupnya. Dengannya Allah akan memberimu keberkahan dan tambahan imbalan dan kebaikan. Perbanyaklah mendapatkan informasi tentang mereka. Kunjungilah mereka. Rendah hati dan lembutlah dalam mengadapi permasalahan mereka. Bersikaplah lemah lembut kepada mereka dengan kemurahanmu. Kalau memberi, hendaklah dengan hati bersih dan mudah. Mintalah pertolongan kepada Allah dalam mengatasi semua perkara.

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga memberimu pertolongan, kebajikan dan bimbingan. *Wassalamu'alaikum*".

Kejadian pada Al-Mansur, Khalifah Abbasiyah

Pada pasal ini baik kiranya jika penulis ceritakan kejadian yang terjadi pada Amirul Mukminin Al-Mansur yang kedudukannya telah Anda ketahui dalam Daulah Abbasiyah. Tujuan penulis hanya untuk mengambil pelajaran darinya.

Amirul Mukminin Al-Mansur tiba di Makkah. Ia keluar di malam hari untuk melakukan thawaf. Ketika ia tengah thawaf di waktu sahur, ia

mendengar seorang pria berdoa, "Ya Allah, hamba mengadu kepada Engkau tentang munculnya kesewenang-wenangan dan kerusakan di muka bumi, juga kazhaliman dan kerakusan sampai pemilik hak kehilangan haknya".

Khalifah Al-Mansur segera mendekat sehingga ucapan orang tersebut semakin keras terdengar. Lalu ia duduk di masjid dan meminta pria itu agar menghadap. "Tadi saya mendengar engkau mengadu kepada Allah dengan ucapanmu tadi sampai hati ini tidak tenang. Mengapa?" ucap Al-Mansur.

Pria itu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, jika tuan berkenan saya akan sampaikan banyak hal dari awal sampai akhir, jika tidak diperkenankan, saya hanya menyampaikannya ringkas saja.

Al-Mansur, "Engkau aman. Saya tidak akan menyakitimu."

Pria berkata, "Yang rakus sehingga seseorang kehilangan haknya dan yang memperbaiki kesewenang-wenangan dan kerusakan di bumi adalah engkau."

Al-Mansur, "Celakalah engkau. Bagaimana saya bisa disebut rakus, bukankah saya sudah menggenggam kekayaan?"

Pria, "Apakah kerakusan yang menimpa dirimu tidak menimpa kepada yang lain? Allah telah menjadikanmu pengurus kaum Muslimin dan hartanya tetapi engkau mengabaikannya. Engkau lebih peduli menumpuk kekayaan. Engkau telah membuat sekat antara engkau dengan mereka dan menugasi penjaga untuk menjaga dengan senjatanya. Harta terkumpul tetapi tidak engkau distribusikan. Mereka berkata, "Dia ini telah berkhianat kepada Allah, mengapa kita tidak berkhianat padahal terbentang jalan untuk kita?" Lalu mereka tidak menyampaikan kepadamu sesuatu tentang orang-orang kecuali apa yang mereka inginkan, dan pegawaimu tidak keluar sehingga menyelisihi perkara mereka yang menjadikan mereka menjauhinya. Kedudukannya menjadi rendah di mata mereka. Ketika hal itu terjadi antara engkau dengan mereka, lalu rakyat menghormati pegawaimu karena takut, maka pegawaimu adalah orang yang pertama kali membuat kepura-puraan dengan memberi harta dan hadiah untuk menghindari perbuatan zhalim terhadap rakyat, diikuti oleh pemilik kekuasaan dan orang-orang kaya dari kalangan rakyatmu sebagai perbuatan zhalim kepada yang lebih rendah dari mereka. Akhirnya bumi Allah penuh dengan kerakusan, kesewenang-wenangan dan kerusakan. Mereka kemudian menjadi sekutu dalam kekuasaanmu sementara engkau lalai.

Jika ada orang yang dizhalimi datang kepadamu, diupayakan agar tidak dapat jumpa dengan engkau. Ia dihina dan disakiti agar menjadi pelajaran bagi yang lain, sementara engkau sendiri membiarkan padahal menyaksikan. Islam dan penganutnya tidak ada kecuali dalam kondisi seperti ini.

Bani Umayyah dahulu ketika menyaksikan bangsa Arab dizhalimi, mereka bertindak. Seseorang datang dari tempat yang sangat jauh. Saat sampai di gerbang pemimpinnya ia memanggil-manggil, "Wahai pemilik Islam," maka segera merespon, "Ada apa?" Mereka pun mengadukan kezhaliman yang dialaminya kepada sang pemimpin. Lalu perkara itu ditangani.

Demi Allah wahai Amirul Mukminin, saya telah pergi ke negeri Cina . Saya mengadukan perkara kepada penguasanya satu kali. Penguasa yang telah kehilangan pendengaran itu menangis. "Mengapa tuan menangis?" tanya para pengawalnya. Ia menjawab, bahwa ia menangis bukan karena musibah hilangnya pendengaran dari dirinya melainkan karena ada seorang yang dizhalimi berteriak-teriak di depan pintu tetapi ia tidak mendengarnya. Lantas ia bangun. Ucapnya, "Pendengaran saya memang telah hilang tetapi mata saya masih awas. Umumkan kepada masyarakat, "Tidaklah memakai kain warna merah kecuali orang yang dizhalimi." Ia keliling negeri mengendarai gajah untuk melihat adakah orang yang dizhalimi untuk kemudian ia atasi.

Dia seperti itu wahai Amirul Mukminin, padahal dia musyrik kepada Allah. Kasih sayangnya terhadap orang-orang musyrik telah tertanam pada dirinya. Kelembutannya telah mengalahkan kerakusannya terhadap kerajaan. Sementara engkau beriman kepada Allah, dan engkau keturunan paman Rasulullah. Tetapi justru tidak sayang kepada kaum Muslimin. Kelembutanmu tidak mengalahkan kekikiran dirimu...., sampai akhirnya pria ini berkata, "Apa yang akan engkau ucapkan wahai Amirul Mukminin jika Allah mencabut kerajaanmu dan engkau dipanggil untuk dihisab? Apakah yang kamu miliki bisa menyelamatkanmu?"

Al-Mansur manangis tersedu sampai suara tangisnya terdengar keras. "Alangkah baiknya kalau saya tidak dilahirkan ke dunia?" Ia melanjutkan, "Apa yang harus saya perbuat ketika masyarakat tidak memandang saya selain seorang pengkhianat?"

Sang pria menukas, "Wahai Amirul Mukminin, dekatilah para pemimpin yang memberi petunjuk".

Al-Mansur, "Siapakah mereka?"

Pria, "Para ulama."

Al-Mansur, "Tetapi mereka menjauhi saya."

Pria, "Mereka menjauhimu karena sikapmu. Bukalah pintu, longgarkanlah pejagaan. Belalah yang dizhalimi. Ambillah yang baik dan halal lalu bagikanlah dengan adil saya jamin mereka yang menjauhimu akan mendekatimu dan menolongmu untuk kebaikan perkaramu dan rakyatmu."

Khalifah Al-Mansur, "Ya Allah, bimbinglah hamba untuk dapat menjalankan ucapan pria ini."

Kejadian Lain yang Dialami Khalifah Al-Mansur

Amr bin Ubaid seorang yang zuhud yang kesalehan dan ketakwaannya tidak dimiliki oleh yang lain pada masanya.

Suatu hari, ia menemui khalifah Abu Ja'far Al-Mansur. Setelah ia duduk sejajar dekat kursi khalifah, ia diminta untuk menasihati.

Al-Mansur, "Hai Amr, nasihatilah saya."

Amr memberi nasihat banyak kepadanya, di antaranya, "Kekuasan ini kini berada di tanganmu. Takutlah akan datangnya suatu malam yang tidak ada lagi setelahnya."

Saat Amr hendak beranjak, Al-Mansur berkata, "Saya telah menyiapkan untukmu 10 ribu dirham."

Amr, "Saya tidak membutuhkannya."

Al-Mansur, "Demi Allah, engkau harus terima."

Amr, "Demi Allah, tidak."

Al-Mahdi, putra Al-Mansur yang hadir berkata, "Khalifah telah bersumpah menyebut nama Allah, engkau pun bersumpah?"

Amr, "Siapakah pemuda ini?"

Al-Mansur, "Al-Mahdi, putra saya. Ia putra mahkota."

Amr bin Ubaid menukas, "Demi Allah. Engkau telah memberikan kepadanya pakaian pembesar dan engkau telah menjulukinya dengan julukan yang sesuai. Engkau telah menyiapkan untuknya suatu perkara yang paling menyenangkan dia yang justru akan paling menyusahkannya."

Lantas ia menoleh ke Al-Mahdi dan berkata, "Benar wahai keponakanku. Jika bapakmu bersumpah, pamanmu tidak akan melanggarnya. Karena bapakmu lebih mampu untuk bayar kafarat daripada pamanmu ini.

Saat Amr hendak pulang, Al-Mansur berkata, "Ada keperluan?"

Amr, "Jangan mengirim apa pun kepada saya sampai saya datang sendiri."

Al-Mansur, "Engkau tidak akan pernah datang kepada saya."

Amr, "Itulah keinginan saya."

Lalu ia pulang dengan diantar oleh Al-Mansur yang berkata, "Semuanya mencari binatang buruan (harta) kecuali Amr bin Ubaid."

Kita tidak pernah mendengar dalam sejarah ada seorang khalifah yang menangisi seorang ulama dari rakyatnya kecuali Al-Mansur.

Tatkala mendengar ulama yang zuhud dan saleh ini meninggal dan dikuburkan di sebuah tempat bernama Marran, ia menangisinya sambil mengucap bait-bait syair.

Hikmah dan Rahasia Perbudakan

Dalam semua kebutuhannya yang beragam, manusia membutuhkan orang yang membantunya. Ketika pekerjaan terkadang menuntut adanya orang yang membantu menyelesaikannya dan karena kesiapannya menyelesaikan pekerjaan biasanya tidak cukup hanya melalui satu kalimat, maka dibutuhkan kekuatan dan kekuasaan agar ucapan atau kalimatnya didengar lalu pekerjaannya itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Ini merupakan sunnatullah semenjak Allah menciptakan manusia dan membebani tugas untuk membangun dunia ini. Dan sunnatullah itu tidak akan pernah berubah.

Perbudakan telah membudaya bagi semua bangsa. Mereka memperlakukan para budak bertentangan dengan ajaran syariat yang menyuruhnya untuk memperlakukan dengan baik dan lembut sebagai manusia.

Mereka melakukan banyak kezhaliman terhadap budak dengan kezhaliman yang menyayat hati, membuat bulu merinding dan air mata mengalir. Mereka benar-benar kejam dengan membakar para budak dan menyembelihnya seperti binatang. Dagingnya dibuang untuk santapan

binatang buas dan ikan di lautan hanya karena kesalahan sepele atau karena semata-mata hawa nafsu.

Islam datang menentang semua ini. Islam mengangkat derajat para budak dari kerendahan ke keluhuran yang akan dikenal melalui pemaparan penulis tentangnya.

Keadaan Budak Sebelum Islam

Budak sebelum Islam mengalami penyiksaan seperti digambarkan tadi. Potret seperti itu didapat pada semua kerajaan.

Di kalangan orang-orang Mesir kuno, budak dijadikan alat untuk membajak tanah, membangun bangunan dan memikul barang-barang berat. Dengan kata lain, budak bagi mereka sama kedudukannya dengan binatang.

Bagi umat Yahudi, tidak ada pekerjaan bagi budak selain terjun langsung melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor, dan di kalangan bangsa Persi budak diberi tugas mengerjakan pekerjaan apa saja sekalipun di luar kemampuannya. Jika tidak mengerjakan dengan baik sekalipun karena tidak mampu, ia diberi siksaan yang tidak terperikan pedihnya. Bagi masyarakat Ibrani, perbudakan adalah tampilan dari kemuliaan yang dibanggakan ditonjolkan seseorang seperti binatang, perabot rumah tangga dan sejenisnya.

Bagi bangsa Yunani, kondisinya mirip. Sedangkan di kalangan orang-orang Romawi, budak adalah manusia paling sengsara dan paling celaka. Siksa yang ditimpakannya adalah dibakar, dibunuh atau dirobek perutnya dan diris-iris. Budak bagi mereka terbagi dua, ada yang milik penguasa dan ada yang milik rakyat. Yang milik penguasa (pemerintah) diberi tugas membuat bangunan untuk umum, melayani mereka, menjadi penjaga dan sejenisnya. Pemerintah menyiksanya dengan sangat pedih melebihi rakyat yang bukan budak. Sedangkan budak yang milik rakyat, ia harus mengerjakan sesuatu sesuai keinginan majikan. Hukumannya sangat berat. Biasanya meninggal karena harus mengerjakan pekerjaan di luar kemampuan. Ia terkadang diiris-iris lalu dibuang untuk santapan ikan di kolam khusus milik sang majikan.

Orang-orang Itali, Prancis dan penduduk Inggris asli memandang pertanian merupakan pekerjaan paling rendah. Oleh karena itu mereka mengharuskan budak untuk bayar pajak, sementara orang-orang Prancis

asli kebiasaannya ialah orang yang menikah dengan budak harus menjadi budak juga.

Orang-orang Wazikut lebih kejam lagi. Yang menikahi budak, harus dibakar dengannya hidup-hidup. Bagi orang-orang Jerman, budak dikenai pajak harta atau binatang. Orang-orang Anglo Saxon membagi budak menjadi dua bagian, satu bagian harus mengelola dan menjaga tanah dan satu lagi diperjualbelikan.

Bangsa-bangsa itu sudah lenyap. Namun mewariskan tradisi buruk ini. Oleh karenanya, dari negara-negara imperialis ada yang memperlakukan budak sangat memilukan. Mereka membuat undang-undang khusus untuknya dengan sejumlah pekerjaan dan hukumannya. Sehingga orang-orang Amerika mengharuskan mereka untuk bekerja melebihi kemampuan manusia. Setiap hari kita mendengar penyiksaan pedih terhadap budak di sana. Di Kongo kondisinya tidak jauh berbeda.

Inilah potret keadaan budak sebelum Islam yang telah diwarisi oleh keturunan bangsa-bangsa tersebut.

Dan untuk memperkenalkan kepada kalian tentang keadilan Islam, berikut penulis sampaikan penjelasannya.

Budak dalam Islam

Gambaran di atas ialah potret perbudakan pra Islam. Lalu Islam datang mengentas budak dari beragam kezhaliman dan penyiksaan seperti itu. Ia disamakan kedudukan dan hak-haknya dengan Muslim lain. Allah berpesan agar memperlakukannya dengan perlakuan yang baik.

Simaklah ayat berikut, *"Sembahlah Allah, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki."* **(An-Nisaa`: 36)**

Rasulullah menasihati kita, *"Hamba sahayamu adalah saudaramu yang dijadikan oleh Allah berada di tanganmu. Beri makanlah mereka dari makananmu, dan beri pakaianlah dari pakaianmu. Janganlah kamu menyiksa hamba Allah."*

Rasulullah melarang hamba sahaya dihina dan diperlakukan dengan

jelek. Ucap beliau, *"Janganlah salah seorang dari kamu berkata, "Hamba saya," tetapi katakanlah, "Bujang saya."*[43]

Ucapnya lagi, *"Jika seseorang mempunyai seorang hamba sahaya wanita lalu mendidiknya dan berbuat baik kepadanya serta menikahkannya, maka ia mendapat dua pahala."*

Tidak ada dalil yang lebih kuat selain ayat dan ucapan Rasul yang menunjukkan bahwa Islam menghapus budaya jelek terhadap budak. Islam datang menyayangi mereka. Memperlakukan mereka dengan jelek adalah kedurhakaan dan memperlakukannya dengan baik suatu kebajikan dan ibadah.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap Mukmin yang memerdekakan Mukmin di dunia, akan dimerdekakan oleh Allah dengan setiap anggota badannya dari api neraka."*[44]

Watsilah bercerita bahwa ia mendatangi Rasulullah tentang seorang pria yang menjadi miliknya. Ucap Nabi, *"Merdekakanlah dia. Sesungguhnya dengan setiap anggota dari tubuhnya, Allah akan memerdekakanmu dari api neraka."*

Abu Najih As-Sulami menuturkan bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda saat berada bersamanya di Thaif, *"Barangsiapa yang melempar panah fi sabilillah, maka ia mendapatkan satu derajat di surga. Barangsiapa yang tumbuh uban dalam Islam, maka ia akan menjadi cahayanya pada Hari Kiamat. Siapa pun dari Muslim yang memerdekakan Muslim yang lain, maka setiap tulangnya menjadi tamengnya dari api neraka. Siapa pun Muslimah yang memerdekakan seorang Muslimah yang lain, maka setiap tulangnya akan menjadi perisainya dari api neraka."*[45]

Dari Bara bin Azib, ia bercerita, "Seorang Arab badui datang kepada Nabi lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah saya amal yang memasukkan saya ke surga." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Merdekakanlah satu jiwa dan lepaskanlah hamba sahaya."*

Rasulullah menuturkan bahwa Jibril telah berwasiat kepadanya agar lembut kepada hamba sahaya sampai beliau menyangka bahwa orang-orang tidak diperbudak dan tidak dijadikan pelayan.

---

43 *Sahih Jami As-Saghir VI/245*: Sahih - Penerj

44 *Sahih Jami As-Saghir II/401*: Sahih – Penerj.

45 *Sahih Jami As-SaghirII/390*: Sahih – Penerj.

Saat sakit yang menyebabkan kematian, Rasulullah berpesan, *"Peliharalah shalat dan hamba sahaya yang kamu miliki."*

Umi Salamah meriwayatkan bahwa Rasulullah mengingatkan, *"Takutlah kamu kepada Allah dalam shalat dan dalam memiliki hamba sahaya."*[46]

Anas bin Malik mengungkapkan bahwa wasiat terakhir Rasulullah menjelang wafat ialah, *"Peliharalah shalat dan hamba sahaya."* Lalu beliau menghembuskan nafas terakhir.

Abu Hanifah meriwayatkan, "Abdullah bin Rawahah, seorang sahabat Rasulullah mempunyai pelayan yang suka menggembala kambingnya. Karena kambingnya kurang satu ekor, maka Abdullah bin Rawahah mencarinya. Ternyata tidak ditemukan. Lalu pelayannya memberitahukan bahwa kambing itu telah dimakan srigala. Abdullah memukul pelayannya itu lalu menyesal. Ia datang kepada Rasulullah menceritakan perbuatannya itu. Nabi sangat marah sampai para sahabat tidak berani bicara kepada beliau. Sementara Abdullah berdiri mematung. Lantas beliau mengucap, *"Pelayanmu adalah saudaramu yang dijadikan oleh Allah berada dalam kekuasaanmu"*.

Tidak ada jalan bagi Abdullah selain memerdekakannya.

Para sahabat mengikuti jejak Rasulullah. Mereka mempergauli hamba sahaya dengan sebaik-baiknya.

Renungkanlah riwayat berikut, "Suatu hari Abu Hurairah melihat seorang pria naik binatang kendaraannya sementara hambanya jalan di belakangnya. Abu Hurairah menegur, "Boncenglah dia di belakangmu hai hamba Allah. Ia adalah saudaramu, ruhnya sama dengan ruhmu".

Ketika Umar melakukan perjalanan ke Baitul Maqdis, ia ditemani hambanya dan seekor untanya. Ia bergantian menaikinya dengan hamba sahayanya itu. Ketika tiba di Baitul Maqdis, yang sedang naik adalah pelayannya bukan dia. Saat itu yang menjadi pemimpin di Baitul Maqdis adalah Abu Ubaidah. Karena ia takut Khalifah Umar direndahkan, karena mereka berada di wilayah sisa peninggalan Romawi, maka Abu Ubaidah mengusulkan kepada Umar agar hamba sahayanya turun dari untanya. Umar berkata, "Tidak ada seorang pun yang berkata seperti itu sebelum ini. Ucapanmu ini mengharuskan kutukan atas kaum Muslimin. Kita dahulu

---

46 *Sahih Jami As-Saghir I/88:* Sahih – Penerj.

hina dan sangat rendah lalu Allah memuliakan kita dengan Islam. Selama kita mencari kemuliaan pada selain Allah, pasti kita hina".

Ali bin Abi Thalib enggan memperbudak seseorang. "Saya malu kepada diri sendiri jika saya menjadikan seseorang yang mengucap *La Ilaha Illalah* sebagai budak".

Kaum Muslimin sesudahnya mengikuti jejak mereka.

Seperti itulah sikap Islam dan kaum Muslimin terhadap budak. Para budak telah menyandang jabatan tinggi dan pekerjaan luhur dalam Islam. Sebagai bukti, ketika Rasulullah melihat kecerdasan pada diri Usamah bin Zaid, beliau menugasinya menjadi komandan pasukan yang banyak jumlahnya dari kalangan Anshar dan Muhajirin termasuk para sahabat terkemuka. Pasukan ini diberangkatkan oleh Abu Bakar setelah Rasulullah wafat. Begitu juga Rasulullah menugasi Abu Ubaidah, seorang Eropa asli untuk memimpin pasukan ke wilayah Jalb yang di dalamnya terdapat para pembesar Quraisy.

Saat rombongan Amr bin Ash menghadap Muqayqis, raja Mesir untuk mengadakan perdamaian, ketuanya adalah Ubbadah bin Shamit.

Ini dia Kafur Al-Ikhsyidi Al-Khasi. Ia duduk di atas singgasana Fir'aun dan tangannya memegang cambuk kerajaan Mesir, sebagai kerajaan Islam termahal. Al-Ikhsyidi membelinya dari seorang penduduk Mesir seharga 18 dinar.

Amir Bahaudin Qaraqusy Al-Asadi menjadi penanggung jawab pembangunan tembok Mesir pada masa Malik Nasir Salahuddin Yusuf bin Ayyub, raja Mesir pertama dari Bani Ayyubiyah.

Sultan Malik Muayid Syaikh Mahmudi juga seorang hamba sahaya. Ia telah dibeli oleh Khawaja Mahmud Syah Al-Yazdi, saudagar kerajaan dengan harga murah. Sultan Muayid dikenal dengan panggilan Mahmudi karena ditujukan kepadanya. Ketika dibawa ke Azh-Zhahir Barquq, ia kagum dengan kecerdasannya. Akhirnya ia mendapat sejumlah jabatan di Mesir, Syam dalam wilayah tuannya Azh-Zhahir sampai kemudian menjadi sultan Mesir pada awal Sya'ban tahun 815 H.

Ia tetap menjadi sultan sampai menemui ajalnya pada bulan Muharram tahun 824 H. Dialah yang membangun Masjid Muayyid yang cukup terkenal di gerbang Zuwailah di Kairo. Bangunan itu tetap tegar dan akan tetap berdiri

tegak isinya Allah. Bangunan ini tergolong peninggalan Mesir yang paling dibanggakan dewasa ini.

Inilah potret perbudakan dalam Islam yang sungguh berbeda dengan kondisinya sebelum Islam. Betapa agungnya hikmah syariat ini, dan Islam sungguh adil.

Hikmah dan Rahasia Penghapusan Perbudakan Secara Bertahap dalam Islam

Mungkin ada yang berkomentar, "Islam adalah agama untuk memberikan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi umat manusia. Salah satu kebahagiaan itu ialah ketika mendapatkan nikmat kemerdekaan sehingga ada orang yang lebih memilih mati dari pada hidup hina sebagai budak. Tetapi mengapa Islam tidak menghapus perbudakan itu secara total seperti terhadap tradisi dan kebiasaan buruk lainnya?"

Dapat dijawab, "Pemilik syariat menempatkan sesuatu secara proporsional. Sehingga tidak langsung sekaligus menghapus tradisi yang sudah mengakar semenjak lama. Jika dihapus sekaligus, akan banyak yang menentang dan menghujat. Menghilangkannya dengan bertahap mengandung kemaslahatan bagi mereka yang dijadikan budak dan yang memperbudak.

Kemaslahatan bagi pihak yang dijadikan budak, dijumpai dalam dua sisi: Ia sedikit jumlahnya dengan hanya melalui peperangan saja. Bangsa-bangsa terdahulu menjadikan seseorang melalui budak melalui peperangan dan tidak melalui peperangan. Selain itu, memerdekakan budak dipandang sebagai amal saleh dan ibadah kepada Allah. Islam juga menyuruh agar kita mempergauli budak dengan cara sebaik-baiknya. Banyak ayat dan hadits yang menyuruh kita memerdekakan budak atau memperlakukannya dengan sebaik-baiknya.

Adapun terkait dengan kemaslahatan pihak yang memperbudak atau memiliki budak, maka dihapusnya perbudakan secara bertahap memberi manfaat kepada kaum Muslimin, yaitu budak tersebut dapat membantu pekerjaan sang majikan seperti membajak tanah, mengasuh anak dan lainnya. Juga dengan adanya budak, jumlah kaum Muslimin menjadi banyak yang membuat musuh takut dan memperhitungkan kaum Muslimin. Inilah

di antara hikmah yang agung mengapa Islam tidak menghapus perbudakan sekaligus sampai sekarang.

Qadha dan Qadar

Penulis yakin tidak ada seorang pun di Timur maupun di Barat yang tidak mengenal nama Sayid Jamaluddin Al-Afghani, seorang pemikir dan ulama besar. Saat Al-Afghani di Prancis, ia bertemu dengan muridnya, Syaikh Muhammad Abduh lalu mendirikan majalah bernama *Al-Urwatul-Wutsqa*. Satu-satunya majalah berbahasa Arab di Eropa yang membela bangsa yang tertindas di belahan timur dunia.

Dalam majalah tersebut Al-Afghani menulis tentang qadha dan qadar sebagai berikut, "Sunnatullah pada makhluk-Nya menuntut keharusan akidah dalam hati menguasai amal pada badan. Baik buruknya suatu amal atau perbuatan tergantung pada baik buruknya akidah. Akidah yang satu acap mencakup banyak pandangan dan keyakinan lain yang memunculkan pada anggota tubuh sejumlah amal yang cocok dengan pengaruhnya pada jiwa.

Tidak sedikit pokok kebajikan dan keutamaan jika disodorkan pada jiwa dalam pengajaran dan tabligh bisa menjadi samar bagi yang mendengar (yang menerimanya) sehingga bisa bercampur dengan sifat buruk atau keyakinan yang batil maka dampaknya berubah. Bisa jadi memunculkan keyakinan lain yang rusak karena pemahaman yang salah lalu melahirkan amal perbuatan yang buruk (bukan amal saleh) tanpa disadari oleh yang bersangkutan. Orang yang teperdaya oleh yang lahir menyangka bahwa amal itu lahir dari akidah dan keyakinan terhadap sumber kebajikan itu. Pemahaman yang menyimpang ini biasanya berdampak pada penyimpangan bahkan perubahan pada sebagian pokok-pokok agama. Malah ia menjadi penyebab munculnya bidah-bidah pada setiap agama. Banyak sekali penyimpangan seperti ini dan bidah bidah menjadi sumber bagi rusaknya perilaku dan buruknya amal perbuatan yang membawa pelakunya kepada kebinasaan sebagai akhir kesudahan terburuk.

Inilah yang menyebabkan sebagian mereka yang tidak memiliki keahlian menghujat dan melontarkan tuduhan terhadap suatu agama, atau suatu akidah yang jelas-jelas benar. Di antaranya adalah akidah qadha dan qadar yang tergolong pokok akidah dalam agama Islam sebagai agama haq.

Orang-orang Eropa yang bodoh telah banyak melontarkan tuduhan itu. Mereka menuduh kaum Muslimin memiliki sejumlah sifat buruk karena meyakini qadha dan qadar. Mereka mengatakan bahwa kaum Muslimin berada dalam kelemahan, kemiskinan, keterpurukan, keterbelakangan dalam militer dan politik dibanding umat lain. Muncul pada mereka dekadensi moral dan sifat-sifat seperti dusta, khianat, kemunafikan, saling dengki, saling bermusuhan, perpecahan dan tidak mengenal kondisi yang dialaminya dan yang akan datang. Mereka tidak tahu mana yang bahaya dan yang bermanfaat. Mereka puas menjalani hidup hanya makan, minum, tidur, tidak berlomba-lomba dengan bangsa lain untuk meraih keunggulan. Ketika ada yang mencelakai saudaranya, ia tidak hanya mencelakai dia saja tetapi memunculkan permusuhan di antara mereka. Mereka rela dengan setiap yang baru. Para penguasa dan pemimpinnya menghabiskan hari-harinya hanya untuk bersenang-senang dengan aneka permainan dan memperturuti nafsu syahwat. Mereka mempunyai hak dan kewajiban namun diabaikan. Mereka menggunakan harta untuk berfoya-foya dan bersenang-senang, tidak ada sedikit pun darinya yang bermanfaat untuk agama mereka. Mereka saling bermusuhan, saling mengabaikan dan mengorbankan kepentingan umum untuk kepentingan pribadi.

Berapa banyak pertentangan melenyapkan umat secara keseluruhan. Masing-masing dari mereka membiarkan saudaranya dan dizhalimi oleh tetangganya sehingga orang lain mendapati kekuatannya telah hilang digantikan oleh kelemahan yang akan menghancurkan. Negaranya kehilangan kekuatan. Mereka tidak mau bergerak untuk mengejar kemajuan yang telah dicapai oleh umat lain. Mereka menyelisihi perintah agamanya sementara mereka menyaksikan apa yang dicapai oleh tetangganya. Jika mendapati saudaranya terkena musibah, mereka tidak mempedulikannya dan tidak tergerak untuk membantunya. Tidak ada bagi mereka sebuah organisasi atau perkumpulan besar baik yang terang-terangan maupun yang sembunyi-sembunyi yang dapat menghidupkan kepekaan dan kepedulian terhadap mereka yang lemah, pembelaan terhadap kebenaran dari kesewenang-wenangan kelompok yang kuat dan dari dominasi asing terhadapnya.

Semua ini dikaitkan oleh orang-orang Eropa itu kepada kaum Muslimin. Mereka memandang bahwa penyebabnya adalah karena mengimani qadha

dan qadar dan menyerahkan semua pekerjaannya kepada taqdir Ilahi. Mereka mengatakan, jika kaum Muslimin tetap menganut akidah seperti ini, mereka akan tetap terpuruk dan berada dalam kehinaan. Mereka memandang bahwa tidak ada perbedaan antara meyakini qadha dan qadar dengan akidah kaum Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia itu dipaksa dalam semua gerak dan perbuatannya. Menurut mereka kaum Muslimin dengan keyakinan terhadap qadha dan qadar menjadi seperti bulu yang terbang di angkasa dibawa angin ke mana saja tidak ada baginya pilihan baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam gerak maupun dalam diam. Semua itu mengikuti kekuatan Zat Yang Mahakuat. Hal ini menjadikan semua kekuatan dan kemampuan yang dianugrahkan oleh Allah kepadanya tidak berguna dan lenyaplah kemauan untuk berusaha.

Seperti itulah pandangan dan tuduhan orang-orang Eropa itu. Pandangannya ini diadopsi oleh mereka yang lemah akal dari manusia-manusia Timur.

Saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa pandangan mereka itu salah dan dugaannya adalah kebohongan. Mereka membuat kedustaan terhadap Allah dan kaum Muslimin. Sekarang ini tidak seorang pun dari madzhab Sunni, Syi'ah Zaidiyah, Wahhabi yang berpendapat seperti itu. Justru kaum Muslimin dewasa ini memandang bahwa mereka dipersilahkan untuk memilih perbuatan yang disebut dengan usaha yang dengannya mereka mendapat pahala atau siksa. Mereka akan dihisab atas perbuatannya itu. Mereka dituntut untuk menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, diseru kepada kebaikan, diajak kepada kebahagiaan. Dengannya sempurnalah kebijaksanaan dan keadilan. Memang benar ada kelompok yang disebut Jabariyah yang berpendapat bahwa manusia dipaksa dalam semua pekerjaan dan tidak diberi pilihan. Kelompok ini dipandang oleh kaum Muslimin kelompok yang rusak pandangannya dan pada akhir abad VI para pemuka kelompok ini sudah tidak ada bahkan tidak ada lagi bekasnya.

Akidah dan keyakinan terhadap qadha dan qadar bukanlah akidah Jabariyah dan bukan tuntutan dari akidahnya. Meyakini qadha dan qadar, dasar dan dalilnya sangat jelas dan paten bahkan ditunjukan oleh fitrah yang sehat. Setiap pemilik pikiran akan mudah baginya untuk melihat bahwa setiap kejadian mempunyai sebab.

Seandainya seorang yang bodoh tidak mengakui keberadaan Tuhan Pencipta alam semesta ini, ia tidak bisa untuk tidak mengakui pengaruh dari apa yang terjadi di alam ini dan peristiwa akibat perputaran masa bagi masyarakat manusia. Lalu apakah ia akan keluar dari ketentuan Allah terhadap makhluk-Nya ini? Tentu, ini sesuatu yang diakui oleh setiap pencari hakikat lebih-lebih oleh yang sudah sampai kepadanya.

Perlu dicatat bahwa sebagian pemikir Eropa dan ahli perpolitikan mereka telah menerima kekuatan taqdir ini dan telah menjelaskan panjang lebar dalam pengakuannya. Kami tidak perlu menyebutkan contoh-contohnya.

Akidah terhadap qadha dan qadar jika dilepaskan dari jeleknya pandangan kelompok Jabariyah, akan melahirkan keberanian, semangat dan maju untuk menerjang segala marabahaya.

Keyakinan terhadap qadha dan qadar memantapkan jiwa untuk tegar dan teguh menghadapi aneka kesulitan dan problema. Ia menghiasinya dengan hiasan sifat pemurah, bahkan rela mengorbankan jiwa di jalan haq yang menyerunya agar memiliki keyakinan terhadap qadha dan qadar. Keyakinan yang mengajarkan bahwa umur itu terbatas, rezeki ada dalam tanggungan Allah, dan segala sesuatu di tangan-Nya, Ia mengaturnya sesuai kehendak-Nya. Jika demikian, bagaimana mungkin seseorang takut mati dalam membela kebenaran dan dalam rangka meninggikan kalimat-Nya serta dalam mengerjakan perintah-Nya? Bagaimana mungkin ia takut miskin jika menginfakkan harta demi menegakkan kebenaran adalah perintah Allah dan dasar-dasar ajaran kemasyarakatan?

Allah memuji kaum Muslimin dengan keyakinannya seperti ini dan menjelaskan keutamaannya, "*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, oleh karena itu takutlah kepada mereka, ternyata ucapan itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami, dan Dia sebaik-baik Pelindung. Mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.*" **(Ali Imran: 173-174)**

Pada awal pertumbuhannya, kaum Muslimin tampil menaklukan banyak wilayah dan kerajaan dengan capaian yang mencengangkan akal sehingga wilayahnya terbentang luas, ke Spanyol, Prancis, sampai tembok Cina, padahal jumlah mereka masih sedikit dan perlengkapan masih minim. Mereka berhasil membuat para raja bertekuk lutut, para kaisar dan para pemimpin banyak negara bersimpuh di hadapan keperkasaan kaum Muslimin hanya dalam tempo singkat, yakni 80 tahun saja. Semua prestasi luar biasa yang merupakan mukjizat besar ini tidak lain karena akidah terhadap qadha dan qadar. Akidah inilah yang menjadikan kaki-kaki mereka yang jumlahnya sedikit teguh kukuh di hadapan para tentara. Dengan akidah ini pedang mereka berkilat di Timur yang membuat bingung penduduk wilayah Barat dari dunia. Akidah inilah yang memompa semangat bagi mereka untuk rela mengorbankan harta dan semua yang dimiliki demi tegaknya kalimat Allah dengan tidak takut miskin atau sengsara.

Akidah inilah yang membuat mereka rela membawa anak-anak, kaum wanita dan orang-orang yang ada dalam tanggungannya untuk pergi ke medan tempur di penjuru dunia paling jauh seakan-akan mereka pergi untuk rekreasi. Mereka berangkat dengan tawakal yang total kepada Allah dan merasa aman dari setiap gangguan. Anak-anak dan kaum wanitanya bertugas melayani dan memberi minum mereka. Kaum wanita mereka tidak takut, dan anak-anaknya tidak gentar.

Akidah terhadap qadha dan qadar inilah yang membuat mereka berada dalam keluhuran derajat yang jika namanya disebut, hati menjadi gemetar. Mereka mendapat kemenangan karena Allah menanamkan rasa takut pada jiwa musuh terhadap mereka. Sehingga musuh kalah sebelum melihat kilatan pedangnya.

(Tangisku untuk para pendahulu. Penghormatanku untuk mereka. Manakah kalian wahai kelompok kasih sayang dan pendukung kelembutan. Manakah kalian wahai para tokoh kemanusiaan dan lambang kekuatan. Manakah kalian wahai tumpuan harapan dan penolong kesusahan di saat kesulitan. Manakah kalian wahai pribadi-pribadi agung penegak keadilan, pengucap kata-kata mutiara penuh pelajaran dan peletak bangunan umat? Tiadakah kalian melihat dari celah kuburmu kondisi yang menimpa generasi setelahmu dan pengikut agammu. Mereka menyimpang dari sunnahmu.

Mereka bergeser dari jalurmu. Mereka terpecah belah dan berkelompok-kelompok. Mereka tersesat. Mereka mengalami kelemahan yang sangat parah yang membuat hati tersayat. Mereka menjadi mangsa bangsa lain dan tidak mampu melawan. Tiadakah kalian menyeru dari alam barzakhmu dengan seruan yang menyadarkan yang lalai, yang membangunkan yang tidur dan yang menuntun yang tersesat? *Inna lillah wa inna Ilaihi rajiun*).

Saya katakan tanpa takut ada orang yang menentang apa yang akan saya katakan ini, bahwa sejak permulaan sejarah masyarakat manusia sampai hari ini tidak ada satu penakluk agung dan prajurit perang yang begitu hebat dan terkenal di tengah-tengah rangkaian generasi lalu dengan tekad kuatnya melesat ke derajat terluhur menundukkan semua yang sulit hingga mencengangkan dan membuat pikiran tergerak untuk mencari sebabnya. Tidak lain, itu karena akidah terhadap qadha dan qadar.

Subhanallah. Manusia itu sangat kikir dan ingin hidup sesuai dengan fitrahnya. Tetapi ia menerjang aneka kesulitan dan mengarungi samudera bahaya dan bencana, siap mati. Itu tidak lain karena akidah terhadap qadha dan qadar.

Sejarah menyebutkan bahwa Kurson dari Persi, sang penakluk terkenal dalam sejarah orang-orang terdahulu, ia berhasil melakukan berbagai penaklukan tidak lain karena keyakinannya terhadap qadha dan qadar. Dengan keyakinan ini ia tidak takut, tidak gentar dan tidak lemah kemauan.

Alexander Agung dari Yunani pemilik keyakinan yang kuat terhadap qadha dan qadar. Jengiskhan, komandan pasukan Tatar, yang banyak melakukan penaklukan adalah pemilik keyakinan ini. Bahkan Napoleon Bonaparte dari Prancis sangat kuat dalam meyakini qadha dan qadar. Dengannya ia bersama pasukannya berhasil meraih kemenangan gemilang. Alangkah indahnya akidah ini. Ia mengikis sifat pengecut dari jiwa. Ia penghalang bagi pengecut untuk mencapai kesempurnaan.

Benar, kami akui bahwa akidah ini pada sebagian kaum Muslimin bercampur dengan paham Jabariyah. Itulah barangkali yang menjadi penyebab lahirnya kondisi memperihatinkan pada kurun-kurun terakhir. Harapan kami kepada para ulama yang dalam ilmunya untuk berupaya segenap daya membersihkan akidah terhadap qadha dan qadar ini dari paham Jabriya tersebut. Hendaknya mereka mengingatkan kaum Muslimin

awam agar kembali mengikuti jejak para salaffus saleh dan menyebarkan apa yang ditetapkan oleh para Imam kita seperti Al-Ghazali dan lainnya bahwa tawakal dan tunduk kepada qadha dituntut oleh syariat setelah beramal bukan untuk menganggur dan malas-malasan. Tidak mengabaikan perintah Allah dengan dalil tawakal. Dalih ini adalah dalih yang dikemukakan oleh mereka yang menyimpang dari jalan yang lurus. Tidak ada seorang muslim pun yang ragu bahwa membela agama masa-masa ini merupakan fardhu ain bagi setiap mukallaf.

Dikaitkannya kemunduran dan keterpurukan kaum Muslimin dengan akidah terhadap qadha dan qadar oleh mereka adalah salah, sama dengan pengaitan sesuatu dengan lawannya atau mirip dengan pengaitan panas dengan es, atau pengaitan dingin dengan api.

Benar, telah terjadi bagi kaum Muslimin setelah meraih kemenangan dan mencapai kejayaan dikejutkan oleh dua kekuatan yang menyerangnya, yaitu serangan Jangiskhan dengan tentaranya dari Tatar dari arah Timur dan serangan dari Barat yaitu penjajahan orang-orang Barat terhadap banyak wilayah kaum Muslimin. Sehingga beragam pemerintahan menguasai mereka. Lalu suatu perkara dipegang oleh yang bukan ahlinya. Para pemimpin dan penguasanya terdiri dari yang jelek akhlak dan perangainya. Mereka mengalami kelemahan dan keterpurukan.

Namun saya katakan dengan sesungguhnya bahwa *millah* (agama) ini tidak akan pernah mati selama akidah yang mulia ini menempati hati mereka dan gambarannya ada pada benak mereka serta hakikatnya masih beredar di kalangan para ulama yang mantap ilmunya.

Acap kali penyakit jiwa dan akal menimpanya, kekuatan akidah ini mencegahnya sehingga kembali seperti semula. Mereka bangkit dari diamnya untuk menyelamatkan negerinya, membuat gentar bangsa-bangsa lain yang ambisi untuk menguasai mereka. Itu tidaklah mustahil. Peristiwa sejarah membuktikan hal itu. Lihatlah orang-orang Utsmani yang bangkit setelah perang dengan bangsa Tatar dan Perang Salib. Para tentaranya bergerak ke seantero alam hingga luaslah wilayah yang ditaklukan. Mereka menundukkan para penguasa dan raja dan dibawah kendali kekuasannya bersimpuhlah negara-negara Eropa sampai Sultan Utsmani digelari Sultan Akbar di antara banyak negara.

Lihatlah sekali lagi, pasti akan Anda dapati gerakan dalam jiwa mereka yang dipicu oleh aneka kejadian pahit yang menimpa mereka. Sebuah gerakan yang mengalir di pemikiran pemilik pikiran di mayoritas penjuru dunia di Barat maupun di Timur. Dari orang-orang terbaiknya muncul kelompok pembela haq yang bertekad kuat hendak menegakkan keadilan dan syariat dan berupaya maksimal menyatukan umat yang tercabik-cabik. Mereka menjadikan pekerjaan terkecilnya adalah menyebarkan koran berbahasa Arab untuk menghubungkan kaum Muslimin yang berjauhan dan untuk memberikan informasi tentang rencana-rencana bangsa lain terhadap mereka.

Kami menyaksikan penambahan jumlah organisasi dan perkumpulan yang baik kami memohon kepada Allah akan pertolongan-Nya terhadap rencana baik ini dan selalu memberikan keberhasilan dalam kerjanya. Harapan kami perkumpulan itu memberi banyak manfaat bagi orang-orang Timur pada umumnya dan kaum Muslimin khususnya".

Hikmah dan Rahasia Warisan

Warisan memberi manfaat besar, yaitu menguatkan hubungan kekerabatan dan persaudaraan. Intinya, ia bermanfat besar bagi manusia yang rinciannya akan penulis jelaskan.

Hikmah dan Rahasia Mewarisi karena Perkawinan

Syariat menjadikan suami atau istri mewarisi harta warisan seperti halnya kerabat, karena beberapa alasan, antara lain:

a) Masing-masing mereka saling membantu mengatasi beban hidup seperti mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan lainnya.
b) Bisa jadi seorang istri ditinggal mati oleh suami dalam usia ia tidak layak untuk menikah lagi dengan pria lain sehingga tidak ada yang menafkahi.
c) Bisa jadi ia ditinggal mati oleh suaminya dalam keadaan ia miskin .

Adapun hikmah bahwa istri mendapatkan seperdelapan atau terkadang seperempat, sementara suami mendapatkan seperempat atau setengah ialah karena bagian suami dua kali bagian istri. Juga karena suami lebih afdal dibanding istri. Suami menanggung kebutuhan keluarga. Ini adalah hikmah yang agung dari syariat ini.

Hikmah dan Rahasia Dijadikannya Bagian Pria Sama dengan Dua Kali Bagian Wanita

Pemilik syariat yang agung telah menjadikan bagian pria dua kali lipat dari bagian wanita selain saudara seibu. Karena saudara seibu mewaris melalui jalur ibu atau wanita. Sehingga bagian warisnya adalah tidak lebih dari sepertiga sekalipun jumlah mereka banyak.

Hikmah pria mendapat dua bagian wanita ialah karena pria lebih capek mencari rezeki untuk keluarganya. Bahkan ia menjadi penopang keluarga. Berbeda dengan wanita, tubuhnya selalu dibungkus dengan hijab (jilbab) karena pekerjaannya mengatur urusan rumah tangga. Ia diberi nafkah oleh suaminya sekalipun ia kaya raya. Selain itu, pria terbebani oleh beban-beban hidup yang tidak dapat dipikul oleh wanita. Ia mencangkul, menempuh perjalanan jauh di darat dan di laut untuk berbisnis dan pekerjaan-pekerjaan lain. Ia juga berperang melawan musuh yang taruhannya adalah nyawa demi membela agama dan tanah air. Oleh karena itu, syariat memberikan kepadanya dua bagian wanita.

Allamah An-Nasafi berkata, "Kelebihan pria atas wanita ada pada akal, tekad, keteguhan pendirian, pandangan, kekuatan fisik dan peperangan serta sempurnanya shalat, puasa, kenabian, khilafah, kepemimpinan, adzan, kesaksian dalam had dan qishas, dilipatgandakannya warisan, menguasai pernikahan dan talak".

Hikmah dan Rahasia Mewarisnya Anak Wanita dalam Islam

Anak wanita pada masa Jahiliyah dalam waktu yang sangat lama tidak dipandang dan tidak dihargai. Mereka dikubur hidup-hidup tanpa kesalahan selain karena mereka wanita, sehingga Allah berfirman, *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apa dia dibunuh?"* **(At-Takwir: 8-9)**

Kaum wanita pada masa Jahiliyah juga dijadikan barang warisan oleh kaum pria sampai cahaya Islam memancar dan mencabut tradisi jelek ini dari akar-akarnya. Sehingga kaum wanita mencapai kedudukan yang sangat luhur yang tidak pernah dibayangkan. Ia juga mendapat bagian waris separuh dari bagian pria, karena dua hikmah: sebagai kasih sayang terhadapnya sebagai makhluk lemah, dan dalam rangka melenyapkan tradisi sangat buruk yang diperbuat orang-orang Jahiliyah terhadapnya. Inilah hikmah yang agung.

Seperti inilah kedudukan wanita dalam Islam. Tetapi penulis mendapati sebagian negara Islam justru undang-undangnya melarang wanita mendapat warisan padahal mereka maju dalam pendidikan.

Mereka mengikuti ajaran Budha yang tidak memberikan warisan kepada kaum wanita. Yang sangat menyedihkan, ada sementara penganut Islam di Timur Jauh mempraktikkan tradisi buruk Jahiliyah. Insya Allah mereka akan menghapus tradisi ini dengan izin Allah ketika mereka telah memahami betul hikmahnya.

Sebagian tokoh bicara tentang kaum Muslimin yang tinggal di Timur Jauh yang melarang wanita mewaris sebagai berikut, "Menurut saya, wanita tidak diberi warisan oleh mereka karena mengikuti ajaran Budha yang melarang wanita mendapat warisan. Mereka memasukkan tradisi ini ke dalam ajaran Islam tanpa mempelajari syariat Islam tentang masalah ini. Yang kembali kepada pokok-pokok ajaran Islam, tidak mempertahankan tradisi buruk ini.

Bukan hanya kaum Muslimin Cina yang mempertahankan tradisi itu, tetapi juga orang-orang Hindu di India. Mereka bahkan mengharuskan seorang istri untuk membakar dirinya dengan api ketika suaminya meninggal. Kalau tidak mau melakukannya, maka selama hidup ia dipandang najis sehingga tidak dapat menikah lagi dan tidak ada seorang pun yang menyentuhnya karena najis.

Tradisi tidak mewarisnya wanita ini menular di Punjab dan di sebagian wilayah India.

Penulis ingat saat hari Jumat penulis berada di rumah seorang ilmuwan yang mengundang penulis untuk minum teh. Duduk di samping penulis seorang dokter wanita dari Amerika yang lahir di Tripoli dan belajar kedokteran di Amerika. Ia menjalankan tugas dengan ayahnya di kota Tripoli. Lalu tinggal di Lahore dengan putra pamannya yang menjadi suaminya yang juga seorang dokter. Dokter wanita ini, bicaranya dengan bahasa Arab seperti bahasa Arab Tripoli. Ia sangat menyukai Mesir dan Tripoli.

Di sampingnya duduk seorang wanita, istri seorang pemimpin kaum Muslimin yang cukup dikenal di India. Istri sang pemimpin India yang kesohor tersebut menyampaikan beberapa pertanyaan kepada saya melalui dokter tadi. Di antara pertanyaannya, apakah di Mesir wanita mendapat

warisan? Saya jawab, "Ya, dan pihak-pihak pelaksana melaksanakan hukum tersebut". Ia berkata bahwa wanita di Punjab tidak mendapat warisan. Sebelumnya saya sudah mendengar tentang hal itu.

Tidak sedikit wilayah Islam di India yang mengikuti tradisi Hindu ini. Saya katakan, bahwa kelompok Maimin, salah satu kelompok Ahlussunnah yang kuat beragama juga ternyata mengikuti tradisi ini. Syariat Nabi Musa tidak memiliki nash yang menyatakan anak wanita mendapat warisan sama sekali di bumi yang dijanjikan. Tetapi anak wanita Sulfahad dari keturunan Mal'a bin Yusuf telah berbuat zhalim dimana nash (ayat) dalam taurat memposisikan mereka seperti ayahnya.

Inilah teksnya dalam ayat 27 pasal satu: para anak wanita Sulfahad bin Jamad bin Makir bin Mal'a dari keluarga besar Mal'a bin Yusuf tampil. Berikut nama-nama mereka: Mahlah, Nau'ah, Malkah, Barsah. Pasal dua: "Mereka duduk di depan Musa, Azar sang pendeta, juga di depan para pembesar dan setiap jamaah di depan pintu Janjah pertemuan. Mereka mengatakan. Pasal tiga: Bapak kami telah meninggal di sebuah daratan, pada kaum yang berkumpul untuk Tuhan dalam jamaah tidak ada Qauruh bahkan Nahtih telah meninggal tanpa meninggalkan anak. Pasal empat: Mengapa nama bapak kami diambil dari keluarga besarnya? Karena ia tidak punya anak. Sampai kemudian disebutkan dalam pasal tujuh: "Dengan sesungguhnya, para anak wanita Sulfuhad bicara lalu oleh raja diberi bagian di antara saudara-saudara bapaknya dan bagian bapaknya pun pindah kepada mereka". Pasal delapan, "Berkatalah seorang Nabi Bani Israel, "Seorang pria siapa pun dia jika mati tanpa meninggalkan seorang anak pria, maka kepemilikannya kalian pindahkan kepada anak wanitanya". Pasal sembilan, "Jika tidak punya anak wanita, maka pindah kepada saudara prianya".

Jadi, anak wanita di kalangan kaum Muslimin India dan Cina tidak mendapat warisan, itu bukan sengaja menentang perintah Allah melainkan semata-mata karena kebiasaan dan tradisi yang mengakar pada mereka semenjak agama sebelum Islam yang mereka anut atau karena pengaruh pergaulan".

Hikmah dan Rahasia Ayah dan Ibu Mendapat Warisan

Ketahuilah bahwa nikmat keberadaan di dunia ini merupakan salah satu nikmat Allah paling besar.

Ibu dan bapak adalah penyebab keberadaan kita dan orang yang paling dekat dengan kita. Sehingga keduanya tidak terhalang dari warisan. Seandainya seseorang mengeluarkan semua apa yang dimilikinya untuk berkhidmat kepada orangtuanya, niscaya ia belum mampu membalas jasanya. Bukankah mereka yang membesarkannya dan harus begadang dan letih siang malam mengasuh dan menjaganya. Ketika sang anak sakit, mereka tidak dapat tidur dan berusaha semaksimal mungkin agar anaknya itu sembuh. Bahkan ketika sampai usia dewasa pun, orangtua tetap memperhatikannya, dan membiayainya agar mendapat pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, syariat yang bijak memberikan bagian kepada mereka berdua dari harta yang ditinggalkan oleh anaknya yang meninggal.

Hikmah dan Rahasia Disamakannya Bagian Warisan Ayah dan Ibu

Sekalipun pria punya kelebihan atas wanita dalam sebagian perkara sehingga pria mendapat dua bagian wanita namun dalam beberapa kasus, bagian untuk keduanya dari harta anaknya yang meninggal disamakan. Hikmahnya ialah karena syariat memandang mereka berdua sama dalam menjadi penyebab adanya anak sekalipun bapak punya kelebihan dibanding ibu dalam sebagian hal.

Oleh karena itu ketika seorang anak meninggal dan meninggalkan ayah, ibu dan seorang anak wanita, maka bagi anak wanita tersebut setengah, bagi ibu seperenam dan bagi bapak juga seperenam. Sisanya yang seperenam untuk bapaknya lagi sebagai *'asabah* (sisa bagian). Seperti itulah bagiannya. Ini suatu hikmah yang sangat agung.

Hikmah *Dzawil Arham* Mendapat Warisan

Pemilik syariat ini memandang bahwa jika mayit tidak punya kerabat dari sisi *'asabah* (keluarga dekat), maka harta warisannya diberikan kepada *dzawil arham* (kerabat yang jauh). Ini lebih baik daripada diberikan kepada kaum Muslimin yang lain. Karena *dzawil arham* lebih dekat dengan karabat mayit dibanding orang lain.

Syariat sangat memperhatikan sisi kekerabatan sehingga mereka mendapatkan bagian waris sesuai dengan tingkatannya agar tidak ada yang dizhalimi. Sehingga karena keadilan seperti ini, maka penulis saksikan ada

dari penganut agama lain yang menerapkan pembagian warisan sesuai dengan syariat Islam.

Renungkanlah hikmah yang dikandung syariat ini. Bertasbihlah, dan pujilah agama yang sangat adil ini.

Hikmah Adanya Penghalang-penghalang untuk Mendapat Warisan

Warisan disyariatkan untuk menguatkan kasih sayang dan persaudaraan. Orang yang membunuh kerabatnya karena ingin mendapatkan warisan atau karena sebab yang lain telah memutuskan hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang justru diperintah agar disambung. Karena ia telah memutuskan kekerabatan, maka ia dilarang oleh syariat untuk mendapatkan warisan dari harta orang yang ia bunuh. Ia ingin bersegera mendapatkan jatah sebelum waktunya dengan cara membunuh. Ia dihukum dengan tidak mendapatkannya sama sekali.

Kasus ini sama dengan seorang pria yang sakit yang menjadi penyebab kematiannya menalak istrinya dengan tujuan agar istrinya tidak mendapatkan warisan. Syariat justru mengembalikan istrinya itu kepada kebalikannya, yaitu ia mendapat warisan dari harta suaminya jika suaminya meninggal saat ia berada di masa idah.

Ada hikmah lain di balik pembunuh tidak mendapatkan warisan, yaitu untuk mengingatkan manusia agar tidak melakukan kejahatan seperti itu. Seorang kafir juga tidak mendapatkan warisan dari seorang Muslim karena beda agama dan lepasnya hubungan ikatan akidah yang merupakan ikatan paling kuat.

Budak juga budak tidak mewaris dari tuannya. Karena budak menjadi bagian dari harta warisan tuannya. Syariat Islam sangat hati-hati dalam segala perkara dari semua sisi.

Tentang Seseorang Tidak Mendapat Warisan

Setelah kalian mengetahui beragam hikmah di atas, berikut penulis kutipkan ucapan yang sangat berbobot dari Ustadz Akbar Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Al-Azhar tentang seseorang tidak mendapatkan warisan.

Ucapnya, "Seseorang bertanya kepada saya tentang apa yang dilakukan seorang bapak sebelum meninggal yang menjadikan sebagian ahli warisnya tidak mendapatkannya seperti anak wanita, karena mengutamakan sebagian

anaknya atas sebagian yang lain. Apakah cara ini diperbolehkan oleh Islam atau dilarang dan cara seperti ini apakah harus diberantas? Pertanyaan seperti ini banyak disampaikan yang jawabannya sangat ditunggu-tunggu.

Mengingat pentingnya masalah ini, maka kami menulisnya sesuai permintaan.

Hal Tidak Mendapat Warisan

Pertama-tama wajib diketahui bahwa Islam adalah sistem kehidupan bagi individu dan masyarakat. Sehingga tidak membiarkan satu sisi kehidupan pun melainkan menjelaskannya untuk kebahagiaan mereka. Di antara kelompok yang diatur kehidupannya oleh Islam adalah kehidupan keluarga dan masyarakat yang diatur di atas dasar hak dan kewajiban yang timbal balik dan saling bergantian antara suami dengan istri dan antara orangtua dengan anak, juga antara seseorang dengan kerabat dan masyarakatnya, seperti yang telah kami sebutkan bahwa dasar kemasyarakatan dalam Islam adalah tiga perkara: persaudaraan seagama, solidaritas sosial, syura, keadilan, dan penunaian amanat.

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat...."* **(An-Nahl: 90)**

Juga firman-Nya, *"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil."* **(An-Nisaa': 59)**

Kami akan menyampaikan pihak-pihak yang mendapat perhatian oleh Al-Qur'an agar diperlakukan dengan adil berikut dampaknya nanti pada tempatnya. Di antara aturan Islam terhadap kehidupan keluarga yang paling mendapat perhatian ialah terkait dengan hak waris antara kerabat dan *dzawil arham*.

Warisan dalam *Kitabullah*

Waris mewaris telah ditetapkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya dan telah dijadikan oleh Allah sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh dirubah.

Ayat-ayat tentangnya dimulai dalam surat An-Nisaa', *"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan) untuk anak-*

anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan." **(An-Nisaa`: 11)**

Dan datanglah ayat yang mengharuskan manusia mengikutinya dan mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung kebaikan dan bahwa ia didasarkan pada ilmu Allah dan kebijaksanaan-Nya. Simaklah ayat berikut, *"(Tentang) orangtuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah."* **(An-Nisaa`: 10)**

Untuk mengingatkan bahaya terhadap ahli waris melalui wasiat atau utang, Allah berfirman, *"Tidak menyusahkan ahli waris. Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun."* **(An-Nisaa`: 10)**

Akhir dari ayat tentangnya menyebutkan bahwa hukum-hukum tersebut merupakan *had* (hukum) Allah yang Dia tetapkan untuk para hamba-Nya yang tidak boleh diganti. Kemudian menegaskan bahwa yang menaati Allah akan mendapat pahala dan keberuntungan besar dan yang menentang-Nya akan mendapat hukuman dan azab yang menghinakan, *"Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan nyang agung. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya, dan dia akan mendapat azab yang menghinakan."* **(An-Nisaa`: 13-14)**

Pengaturan Harta Waris Berdasarkan Hawa Nafsu

Di hadapan syariat yang terang dan peringatan keras ini, justru kita dapati tidak sedikit dari kaum Muslimin dan mereka yang mengira dirinya muslim mengabaikan hukum Allah tentang masalah waris. Mereka membaginya sesuai selera nafsu, sehingga yang berhak tidak mendapatkannya dan yang tidak berhak justru mendapatkannya atas nama wasiat yang diperbolehkan atau pengakuan utang penuh kedustaan, sehingga dengannya mereka merusak keluarga mereka dan meruntuhkan bangunannya karena memperturuti hawa nafsu.

Wasiat dan Hikmah Disyariatkannya

Benar, bahwa Allah membolehkan wasiat dalam rangka seseorang berbuat amal saleh. Ia diizinkan mengeluarkan sebagian hartanya untuk membantu yang perlu dibantu. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah bersedekah kepada kamu dengan sepertiga hartamu saat kematianmu sebagai tambahan atas kebajikanmu supaya menjadi tambahan bagi amalmu."*

Bagi Allah wasiat tidak diterima kecuali karena alasan di atas. Yakni untuk membantu yang kesusahan dan menolong yang fakir. Ia tidak mengakibatkan mustahik haknya gugur yang justru ia sangat butuh. Oleh karena itu, wasiat atau yang semakna adalah jenis transaksi yang disiasati dan pemberian yang direkayasa kepada orang lain yang tidak membutuhkan, atau kepada orang lain karena semata-mata kedekatan hubungan. Kebanyakan tidak sesuai dengan syariat. Ini suatu pengaturan harta yang berbahaya.

Wasiat atau sejenisnya kepada salah seorang dari suami atau istri, atau kepada sebagian anak-anaknya merugikan ahli waris lain atau istri lainnya. Ia adalah pengaturan harta yang jelek.

Wasiat atau yang sejenisnya membuat anak-anak wanita dirugikan. Wasiat dan sejnisnya yang diberikan kepada istri yang mandul merugikan kerabat lain. Di dalamnya seorang mukmin melampaui *had* Allah dan menjadikan dirinya dibenci oleh Allah, sementara anak-anak dan kerabatnya akan saling benci. Kita telah menyaksikan ada seseorang membunuh saudaranya atau anak membunuh bapaknya, atau seorang anak wanita melawan ayahnya dan kasus lainnya.

Seperti itulah bapak berbuat terhadap anaknya. Begitulah kepala keluarga berperilaku terhadap anggota keluarganya. Ini adalah cara-cara jahiliyah yang dihidupkan kembali oleh banyak kaum Muslimin. Tiadakah para bapak menghentikan cara jelek ini. Tiadakah mereka memperhatikan kondisi yang memprihatinkan yang menimpa anggota keluarga yang lain.

Kejadian pada Masa Nabi

Bapaknya Nu'man memberikan kepada Nu'man sebagian hartanya. Lalu ia datang kepada Rasulullah untuk melaporkan tentang pemberian itu sekaligus meminta beliau untuk menjadi saksi.

"Apakah Nu'man punya saudara?" tanya Rasulullah.

Ketika dijawab ya, punya saudara, maka Rasulullah menyuruhnya agar membatalkan pemberian itu.

Lalu Rasulullah menyuruhnya agar bertakwa dan berbuat adil kepada anak-anaknya. "Pada tubuhmu ada hak yang wajib engkau penuhi, engkau harus bersikap adil kepada mereka, sebagaimana engkau punya hak yang wajib mereka tunaikan dan mereka harus adil dalam berbakti kepadamu", pesan Rasul.

Seperti itulah, Rasulullah menuntun seseorang untuk mematuhi hukum Allah dengan berlaku adil kepada anak-anaknya dan menjaga apa yang telah digariskan oleh Allah dalam kitab suci-Nya. Ketidaksetujuan Rasul terhadap apa yang diperbuat oleh ayah Nu'man ini cukuplah bagi kita bahwa perbuatan itu tidak adil.

Banyak kami baca di koran-koran perbuatan seperti ini di kampung-kampung dan kota. Ini adalah potret satu sisi dari masyarakat kita yang wajib bagi kita untuk menjadi orang yang terdepan mengingatkannya. Karena banyak kita dapatkan, banyak rumah tangga runtuh dan terjadi perpecahan padahal tidak ada kehidupan bagi umat yang mengalami kondisi seperti itu.

Upaya Memerangi Cara ini

Jika syariat melarang orang *safih* (yang tidak cakap dalam menggunakan harta) untuk menggunakan dan mengatur hartanya, maka melarang orangtua yang perbuatannya merugikan anaknya seperti ini juga harus. Bahkan lebih harus dibanding melarang *safih* demi tegaknya keadilan. Adakah pembuat undang-undang yang bertujuan untuk kebaikan umat melakukan upaya ini yang jika dibiarkan akan mendatangkan bahaya bahkan pertumpahan darah?

Pertimbangan Khusus dalam Melarang Pengaturan Harta Seperti itu

Coba katakan kepada saya, kepada siapakah anak wanita yang terzhalimi yang tidak mendapatkan warisan karena ulah ayahnya itu mengadu? Sementara suaminya pun menceraínya padahal ia seorang wanita miskin?

Coba sampaikan kepada saya, berlindung kepada siapakah seorang anak pria yang tidak mendapatkan harta warisan karena ayahnya menuliskan wasiat bahwa hartanya milik anaknya yang lain padahal ia saudara kandungnya? Sementara ia butuh biaya hidup dan pendidikan?

Bagaimana mungkin hati akan tenang melihat orang lain yang tidak ada hubungan kerabat mendapatkan harta hanya atas dasar hawa nafsu?

Seruan kepada Kaum Muslimin

Wahai kaum Muslimin, bertakwalah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anak kalian. Mereka punya hak yang harus kalian penuhi sehingga mereka pun akan bersikap adil dalam berbakti kepada kalian.

Wahai kalian pembuat undang-undang dan aturan, peliharalah umat. Cegahlah para perusak yang melanggar aturan dengan undang-undang yang kokoh dan adil.

Kami memohon kepada Allah, semoga membimbing kita kepada sesuatu yang mendatangkan maslahat bagi umat dan menjaga kehormatannya.

Hikmah dan Rahasia Akhlak Karimah

Ketahuilah – semoga Allah memberimu taufik untuk memiliki adab Islam yang mulia – bahwa lafazh "adab" sekalipun singkat tetapi mengandung makna luas dan manfaatnya sangat agung, yaitu tergolong *Jawami' al-kalim* (singkat tapi mencakup). Karena di dalamnya terhimpun semua perkara terpuji dan sifat-sifat mulia serta akhlak karimah.

Rasulullah menyatakan, "*Tuhanku telah menta'dib (mendidik)-ku dengan sebaik-baiknya dan memerintahkan aku agar berakhlak karimah*".

Berapa banyak ulama dan sastrawan bicara tentang adab. Berapa banyak para penyair merangkai bait-bait mengandung hikmah dan pelajaran mengenai adab. Berapa banyak para penulis dan orang-orang arif mengarang buku tentangnya. Tidak sedikit para filosof dan pemikir menyampaikan pandangan. Ia seperti kata *istiqamah*, singkat namun sarat makna.

Hikmah dan Rahasia Adab terhadap Allah

Adab terhadap Allah yaitu engkau menghambakan diri hanya kepada Dia dengan penghambaan sebaik-baiknya. Kian dekat dengan-Nya, maka rasa takutmu terhadap-Nya kian bertambah. Rasulullah telah menyatakan, "*Aku lebih dekat kepada Allah dibanding kalian dan aku lebih takut kepadanya daripada kalian.*"[47]

---

47 HR. Al-Bukhari dan Muslim – Pener.

Seorang salafus saleh yang juga ahli zuhud dan ahli ibadah tidak merasa sakit saat digigit kalajengking atau dibakar dengan api ketika shalat. Karena ruhnya, kalbu dan jasadnya konsentrasi total hanya kepada Allah *Ta'ala*.

Ketahuilah bahwa adab terhadap Allah *Ta'ala* sekalipun pembahasannya sangat panjang, tetapi ia berkisar pada tiga hal pokok yang masing-masing mempunyai cabang.

Pokok pertama, menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan tetap waspada.

Pokok kedua, variasi dalam cara mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan seorang hamba disukai oleh-Nya.

Pokok ketiga, *mujahadatun nafs* dengan menahan diri dari setiap yang dilarang dan tidak disukai. Karena jiwa diciptakan dengan selalu cenderung berbuat kejahatan. Saat pulang dari sebuah peperangan Rasulullah menyatakan, "Kalian pulang dari jihad kecil menuju jihad akbar (lebih besar). Beliau ditanya tentang jihad akbar. "Yaitu jihad melawan hawa nafsu", jawab beliau.

Berikut sejumlah ayat yang menunjukan wajibnya kita beradab terhadap Allah *Ta'ala*. Siapa saja yang mengikutinya, pasti bagian meraih untung besar dan nikmat tiada terkira di dunia dan di alam baka.

Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia menang dengan kemenangan yang agung."* **(Al-Ahzab: 70-71)**

Juga Dia berfirman, *"Wahai orang-orang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan yang hak dengan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar."* **(Al-Anfal: 29)**

Firman-Nya lagi, *"Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung."* **(Al-Maa`idah: 35)**

Tiga ayat ini sarat dengan keutamaan dan mencakup beragam

kesempurnaan. Ayat ayat ini menunjukan bahwa orang yang menaati Allah dan menjauhi larangan-Nya, sujud dan mendekatkan diri kepada-Nya serta kuat berpegang teguh dngan tali yang erat (agama-Nya), ia meraih bahagia di dunia dan di alam baka.

Kemudian ketahuilah bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan kebaikan dan keburukan. Tidak ada suatu kejadian pun di dunia baik berupa gerak, atau diam melainkan dengan izin dan ketentuan-Nya. Dialah Allah Pencipta segala sesuatu dan Pengatur segala perkara. Alam yang sangat luas ini tidak lain merupakan salah satu bukti kemahakuasaan-Nya dan keindahan dari kebijakan-Nya.

Jika Anda sudah paham tentang ini, maka penulis katakan bahwa sebagai bentuk adab terhadap Allah, Anda bicara dengan kata-kata yang baik tentang Allah saat mengaitkan suatu perbuatan kepada-Nya. Jiwa yang normal akan menerapkan adab seperti ini tatkala membaca ayat tentang Nabi Ibrahim ﷺ, "*Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku. Yang memberi makan dan minum kepadaku. Apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkan aku.*" **(Asy-Syu'ara: 78-80)**

Dikaitkannya penciptaan, petunjuk dan pemberian makan minum dan penyembuhan kepada Allah merupakan jenis keindahan bahasa dan bentuk adab terhadap Allah. Pemilik hati yang bersih yang sarat dengan hikmah, dan pemilik akal dan kecerdasan yang mengucap dalam kejelasan kata-kata yang mudah dan indah untuk dipahami dan dirasakan akan merasakan lezatnya makna yang dikandung oleh firman Allah yang menceritakan tentang jin yang beriman berikut ini, "*Sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan baginya.*" **(Al-Jin: 10)**

Renungkanlah, semoga Allah memelihara engkau. Yang berkaitan dengan keburukan (pada ayat di atas), *fail* (pelakunya) tidak disebutkan, tetapi dalam menyebutkan kebaikan, pelakunya disebut, yaitu kata-kata "Tuhan mereka".

Semoga Allah menjadikan kita orang-orang yang beradab dan ikhlas dan menggiring kita kelak bersama golongan orang-orang yang menang lagi suci.

Hikmah dan Rahasia Beradab kepada Nabi ﷺ

Rasulullah Al-Mustafa makhluk paling mulia di sisi Allah Al-Khalik. Beradab terhadapnya merupakan kewajiban paling utama seperti halnya beradab terhadap Allah. Karena dalam banyak ayat Allah menggandengkan perintah menaati Allah dengan perintah menaatinya. Juga karena Pemilik syariat mengetahui bahwa akal tidak mampu mengenal kedudukannya seperti digambarkan oleh Al-Busairi:

"Inti ucapan,

Bahwa ia adalah manusia

Yang paling baik dari makhluk Allah semua".

Kita mengenal dalam Kitab Suci Al-Qur'an bagaimana kita semestinya bertata krama kepada Nabi yang mulia ini, yang hadir sebagai rahmat bagi alam semesta, yang membawa umat manusia dari kekufuran menuju cahaya keyakinan. Beliau telah mengalami aneka penyiksaan demi membela agama ini, berhijrah kepada Allah, berjihad menghadapi orang-orang musyrik sampai Islam berkembang dan meraih kejayaan. Dengan jasa beliau setiap mukmin mendapatkan nikmat sangat besar, nikmat Islam.

Allah berfirman mengajari kita tentang cara beradab kepada Rasulullah pemilik akhlak luhur ini, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk brtakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar."* **(Al-Hujurat: 1-3)**

Dari rangkaian ayat ini kita tahu bahwa di antara beradab kepada Rasul ialah tidak mendahului beliau dalam segala perkara baik ucapan maupun perbuatan, sebagaimana makmum tidak boleh mendahului imam.

Kalian tentu tahu ketika seseorang bicara dengan bawahannya lalu bawahannya bicara dengan suara lebih keras, maka jelas akan menyakitkannya. Mukmin yang sempurna imannya tidak rela diri Rasul

disakiti dan diperlakukan dengan buruk. Perbuatan tersebut merupakan adab jelek bahkan dosa besar.

Allah menyatakan, *"(Yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(An-Nur: 62)**

Kalian tahu bahwa manusia ketika menjadi bawahan (dipimpin) dan berkumpul dengan pimpinannya untuk suatu urusan, ia tidak boleh pergi (keluar) kecuali setelah mendapat izin darinya demi kemaslahatan. Ini merupakan adab yang sempurna.

Allah menasihati kita dengan ayat berikut, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah(Nabi wafat). Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah."* **(Al-Ahzab: 53)**

Ini juga menunjukan bahwa Rasul adalah manusia yang paling utama untuk tidak boleh dimasuki rumahnya kecuali seizin beliau. Jika beliau mengizinkan lalu hidangan datang, maka seseorang tidak melakukan suatu isyarat atau bicara yang melanggar adab. Usai makan, minta izin pulang. Inilah di antara adab kepada Nabi ﷺ.

Ayat di atas juga menyuruh kita untuk menghormati istri-istri beliau. Telah penulis sebutkan tentang hikmah dan rahasia mengapa istri-istri Rasulullah setelah beliau wafat haram dinikahi oleh kaum Muslimin.

Allah mengingatkan, *"Tidaklah pantas bagi laki-laki mukmin dan perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh. Dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata."* **(Al-Ahzab: 36)**

Ayat ini menunjukan wajibnya beradab kepada Rasulullah dengan menerima apa yang dibawa oleh beliau. Karena beliau tidak bicara dengan hawa nafsu melainkan dengan wahyu. Namun demikian tidaklah aib ketika beliau bermusyawarah dengan kaum Muslimin. Karena apa yang diperbuatnya itu pun tergolong syariat dan sebagai bimbingan dan peringatan bahwa manusia tidak boleh otoriter dengan pendapatnya sendiri.

Allah berfirman memberi arahan kepada kaum Muslimin, *"Yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 7)**

Juga Allah berfirman, *"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) dan (kedatangan) Hari Kiamat dan banyak mengingat Allah."* **(Al-Ahzab: 21)**

Ayat ini menunjukan wajibnya beradab kepada Rasulullah dengan mengikuti ucapan dan perbuatannya. Karena beliau adalah teladan terbaik bagi orang beriman, kecuali pada sejumlah perkara yang hanya khusus untuk beliau.

Ayat tentang beradab kepada Rasulullah seperti ini sangat banyak. Hendaklah engkau mengetahuinya, semoga Allah menganugrahimu taufik menuju amal saleh.

Hikmah dan Rahasia Adab terhadap Orangtua

Seperti pernah penulis utarakan bahwa orangtua penyebab keberadaan kita. Keberadaan kita sebagai manusia merupakan nikmat Allah paling besar. Penulis telah menjelaskan kedudukan mereka bagi anak.

Penghormatan anak kepada orangtua merupakan hal alami dan wajar karena ikatan nasab yang sangat kuat. Juga karena orangtua telah berjasa

membesarkan dan mengasuhnya. Hikmah lain, bapak telah letih berjuang mencari rezeki untuk menafkahi keluarga terutama anak-anaknya. Ia sedih dan sangat terbebani ketika anaknya sakit atau terkena musibah. Adapun ibu, ia telah mengandungnya selama 9 bulan kemudian ditambah dengan keletihan dan beban lain setelahnya. Ia melahirkannya, mengasuh dan memberi kepedulian. Sungguh, keletihan demi keletihan dijalaninya. Kerap tidak tidur malam ketika anaknya sakit, atau terkena musibah atau mengalami gangguan tidur. Oleh karena beradab kepada mereka adalah wajib, dan durhaka kepadanya merupakan dosa besar.

Patut diketahui bahwa adab terhadap manusia pada umumnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syariat sama dengan adab terhadap orangtua, tetapi untuk orangtua ada tambahannya. Yaitu menafkahinya saat mereka sudah tua, tidak berdaya dan miskin. Anak wajib mematuhi perintahnya kecuali dalam hal yang diharamkan oleh syariat, seperti kekufuran misalnya. Ini menunjukan betapa syariat sangat menekankan anak berbakti kepada orangtua sekalipun mereka kafir.

Berikut sejumlah ayat tentang kewajiban berbakti kepada orangtua:

1) *Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah. Dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya telah mencapai 40 tahun, dia berdoa, Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan, dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."* **(Al-Ahqaf: 15-16)**
2) Firman-Nya, "*Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia*

dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembali, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(Luqman: 14)**

3) Ayat, *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."* **(An-Nisaa`: 36)**

4) Ayat, *"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 215)**

5) Juga, "*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."* **(Al-Israa`: 23-24)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah dan Rahasia Silaturrahim

Rahim manusia adalah kerabatnya. Sekalipun manusia dalam tabiatnya cenderung kepada kerabatnya, menyayangi dan berbuat baik kepadanya, namun ia berbuat seperti itu sesuai dengan ilmu dan dalil yang dikuasainya

lebih diarahkan hanya kepada darah dagingnya yaitu anak. Bahkan hal seperti ini kita dapati pada semua binatang. Kucing misalnya, ketika anaknya diganggu, ia akan berusaha melindunginya. Begitu pula binatang yang lain.

Namun hikmah yang karenanya syariat menganjurkan kita untuk silaturahim di samping karena sebab tersebut juga karena sebab-sebab lain, di antaranya kerabat seseorang adalah penopangnya. Bila ia terkena musibah ia minta tolong kepadanya. Mereka sangat layak jika kita mengokohkan silaturahim dengan mereka dan memberi kepedulian kepada mereka. Juga jika ada orang kaya tidak mempedulikan kerabatnya yang miskin, ia akan tercela dan jelek namanya di masyarakat. Selain namanya jelek di masyarakat, kerabatnya yang miskin akan benci kepadanya, bisa jadi akan menyakitinya. Sebaliknya kalau ia peduli dan mau berbagi, maka ia akan mencintainya dan persaudarannya akan tambah kuat. Hikmah lain ialah kerabat termasuk hal yang suka dibanggakan oleh seseorang. Kerabat sangat layak diperhatikan dan diberi beragam kebaikan.

Ketahuilah bahwa kepedulian kepada kerabat mencakup setiap apa saja yang bermanfaat termasuk saling mengunjungi atau menjenguk di kala ada yang sakit.

Berikut beberapa ayat tentang perintah menyambung silaturahim dan berbuat baik kepada kerabat:

a) Ayat, *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada bukan kerabat) menurut Kitabullah."* **(Al-Anfal: 75)**

b) Ayat, *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi."* **(An-Nisaa': 1)**

c) Ayat, *"(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."* **(Al-Baqarah: 27)**

d) Ayat, "*(Yaitu) orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian. Orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Orang yang sabar karena mengharap keridhaan tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik). (yaitu) surga-sruga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan), Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu. Alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. Orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi, mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam).*" **(Ar-Ra'ad: 20-25)**
   Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah Beradab terhadap Diri Sendiri

Disebutkan dalam kata-kata hikmah bahwa adab jiwa (diri) lebih baik daripada adab pelajaran". Beradab terhadap diri artinya menghiasi diri dengan akhlak karimah dan adab sempurna.

Para ulama dan orang-orang bijak banyak menyampaikan tulisan lepas dan bait-bait syair serta perumpamaan-perumpamaan. Bahkan banyak buku dikarang tentangnya. Sekalipun tulisan dan karangan-karangan tersebut banyak, bobot dan kandungan maknanya jauh masih di bawah bobot dan kandungan makna ayat dan hadits tentangnya.

Terkait dengan masalah ini penulis sampaikan pemaparan berikut,"Sifat-sifat batin harus sesuai dengan sifat-sifat pada tubuh seperti dingin, panas, basah, kering.

Penjelasannya adalah sifat-sifat dingin, atau basah tersebut jika keberadaannya normal pada tubuh akan normal pula bagi kehidupan. Jika sifat panas misalnya melebihi batas normal, maka akan berbahaya bagi tubuh. Begitu pula halnya dengan sifat sifat lainnya. Hal ini berlaku pula bagi sifat-

sifat batin. Sifat berani misalnya merupakan sifat utama, tetapi jika berlebihan atau melampaui batas, sifat berani akan berubah menjadi kelancangan yang bisa mendatangkan bahaya bagi diri atau jiwa.

Hilm (menahan amarah) merupakan akhlak karimah. Jika berlebihan, maka menjadi sifat *jubn* (pengecut). Pemurah adalah sifat terpuji. Kalau berlebihan atau melewati batas normal, maka menjadi *israf* dan *tabdzir* (berlebihan). Begitu seterusnya. Jadi tidak boleh kurang atau lebih.

Intinya, adab terhadap diri sendiri ialah mencegah anggota badan dari setiap larangan syariat seperti buka aurat, berdusta, dan mencegah hati dari larangan syariat seperti dengki, buruk sangka, menipu dan sejenisnya.

Di antara ayat-ayatnya ialah, *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) dilihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya(auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak punya keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung."* **(An-Nur: 30-31)**

Allah berfirman menceritakan tentang Sayidina Lukman yang berwasiat kepada anaknya dan mengajarinya tentang adab luhur, "*Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai*

orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." **(Lukman:17-19)**

Allah berfirman dalam surat lain, "*Wahai orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela sesama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang."* **(Al-Hujurat: 11-12)**

Allah juga mengingatkan, *"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang-orang yang dizhalimi. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(Al-Maa`idah: 148)**

Pesan Allah berikut, *"Janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. Danganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi langit. Semua itu, kejahatannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu."* **(Al-Israa`: 36-38)**

Berikut adalah hadits Nabi yang mulia, *"Tuhanku telah mendidik aku dengan sebaik-baiknya dan menyuruh aku untuk berakhlak karimah"*.

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya, dan sungguh benar Nabi-Nya yang mulia.

Hikmah dan Rahasia Adab Makan

Yang paling penting bagi manusia adalah kesehatan seperti kata orang-

orang bijak, "Kesehatan adalah mahkota di kepala orang-orang yang sehat yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang sakit".

Tidak ada kesehatan kecuali dengan menjalankan adab adab agama, mematuhi perintahnya dan meninggalkan larangannya. Salah satu adab agama ialah adab makan. Karena mengikuti ketentuan agama dalam masalah makan membuat badan kita sehat.

Cermatilah –semoga Allah memelihara engkau– firman Allah ini, "*Makan dan minumlah, dan janganlah kamu boros (berlebihan).*"

Dengan ayat ini Allah membimbing kita dalam makan dan minum agar kita menjalani kehidupan yang baik dan kuat dalam menjalankan pekerjaan dunia dan akhirat.

Dalam kenyataan banyak makan dan minum mendatangkan bahaya pada anggota tubuh. Lebih dari itu, banyak makan akan membuat warna kita kuning dan tubuh lemah serta banyak mengeluarkan angin serta menyempitkan jiwa. Dengannya hati akan terhalangi dari cahaya suci, dan pikiran akan lemah, padahal pikiran sangat urgen bagi manusia. Karena akal (pikiran) mengantarkan seseorang kepada rahasia ibadah dan hikmah yang terkandung pada alam.

Lukman berpesan kepada putranya, "Wahai anakku, jika perut penuh, pikiran akan tidur, hikmah akan kelu dan anggota tubuh malas untuk ibadah".

Rasulullah bersabda, "*Tidaklah seseorang memenuhi wadah yang lebih jelek dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang dapat meluruskan tulang iganya. Kalau ia melakukannya, tidaklah mengapa tetapi sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk nafasnya.*"[48]

Juga pesan beliau, "*Adalah tergolong boros jika engkau makan setiap apa yang kamu sukai.*"

Renungkanlah sepenggal ayat berikut, "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang boros (israf).*"

Siapakah orangnya di antara kita yang ingin dibenci oleh Allah karena tidak mematuhi perintah dan larangan-Nya? Adakah orang yang berakal berani berbuat seperti itu sehingga ia mendapat kerugian di kehidupan akhirat?

---

48 *Sahih jami As-Saghir V/156*: Sahih – penerj.

Tidaklah samar bahwa semua apa yang sampai ke tangan dan mulutmu semata-mata rezeki dari Allah untuk engkau syukuri melalui ibadah sebaik-baiknya. Oleh karenanya, Allah berfirman, "*Wahai orang-orang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*" **(Al-Baqarah: 172)**

Pada ayat ini Allah menyuruh kita untuk makan dengan catatan makanan tersebut halal lalu bersyukur kepada-Nya.

Camkanlah ayat berikut, "*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(Al-Baqarah: 174)**

Juga ayat, "*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), karena itu suatu perbuatan fasik.*" **(Al-Maa'idah: 3)**

Dengan ayat-ayat ini Allah membimbing kita tentang makanan yang halal dan yang haram. Patut diketahui bahwa kedokteran modern sekarang menyatakan bahwa daging babi mengandung cacing yang pengaruh negatifnya tetap tidak hilang sekalipun sudah dimasak. Jika daging babi dimakan oleh manusia beserta cacing tersebut, maka ia tidak bisa makan dan minum dengan nyaman. Ia akan memakan setiap yang masuk ke tubuh manusia. Kalau orang tersebut lapar, ia akan bergerak ke kiri dan ke kanan yang mengganggu manusia sampai yang bersangkutan membayangkan kematian karena dampaknya menyakitkan. Coba renungkan hikmah syariat di balik pengharaman babi ini.

Di antara adab makan ialah mendahulukan orang yang memang layak didahulukan dalam makan, misalnya ia usianya lebih tua atau ia seorang yang kedudukannya lebih tinggi dari kita. Ini termasuk akhlak karimah yang diperintahkan oleh Allah.

Adab lainnya saat makan tidak menyebut hal-hal yang jijik didengar, tidak meludah atau buang ingus. Semua ini tidak layak di tempat makan lebih-lebih bersama orang lain. Juga mengambil makanan yang ada di depannya saja, dan makan dengan tangan kanan, karena setan makan dengan tangan kiri sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah.

Amr bin Abu Salamah bercerita, "Saat itu saya masih anak-anak, hidup dalam asuhan Rasulullah. Saat tangan saya menggerayangi makanan di piring, beliau menasihati, *"Baca Bismillah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah yang ada di dekatmu"*.

Di antara adab makan yaitu tidak memandang apa yang dimakan temannya, karena akan membuat dia malu, tidak mengambil makanan dengan semua jari, juga tidak meremehkan makanan dan mencelanya. Seseorang harus menerima yang ada dan memiliki adab yang mulia.

Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi menanyakan kepada istrinya tentang makanan hari itu. "Kita tidak punya apa-apa selain cuka," jawab istri beliau. Lalu beliau menyantapnya seraya mengucap, "Sebaik-baik lauk ialah cuka, sebaik-baik lauk ialah cuka".

Yang juga termasuk adab makan adalah makannya tidak banyak apalagi berlebihan. Karena penyakit kebanyakan disebabkan banyak makan, terutama sakit gula yang menimpa banyak orang dewasa ini, tidak terburu-buru ketika makan supaya makanan tercerna dengan baik, tidak berebut makanan dengan temannya, tetapi harus berakhlak karimah. Supaya hikmahnya dan adab indah ini tampak bagi nonmuslim.

Semoga Allah menjadikan kita orang yang dapat mengambil hidayah-Nya sehingga meraih ridha-nya dan menjadi orang yang dekat dengan-Nya.

Hikmah dan Rahasia Adab Bergaul dengan Orang Lain

Adab bergaul dengan orang lain ialah melalui ucapan dan perbuatan. Yang melalui ucapan seperti menjawab salam dengan setimpal atau dengan lebih baik, tidak bicara menyakitkan, mencela, dusta dan sejenisnya. Yang melalui perbuatan seperti tidak mengambil hak orang lain, atau tidak melakukan gerakan yang menyakitkan orang lain, termasuk berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada kita, kecuali jika sikap baik kita kepadanya malah mendatangkan bahaya. Karena berbuat baik kepada yang menjahati kita tergolong akhlak karimah.

Adab lainnya ialah menggunakan posisi atau jabatan untuk membantu kaum Muslimin dan tidak menyia-nyiakan posisi dan kedudukan tersebut. Karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Kiamat tentang kedudukan dan hartanya. Ia tidak boleh masa bodoh terhadap kondisi muslim lain, baik kaya atau miskin. Memberikan kepedulian akan menghadirkan saling cinta dan simpati di antara sesama muslim.

Berikut beberapa ayat dan hadits tentang adab bergaul dengan orang lain:

a) Allah berfirman, "*Apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu) yang sepadan dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.*" **(An-Nisaa`: 86)**

b) Ayat, "*Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik) nya. Terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).*" **(Adh-Dhuha: 9-11)**

c) Ayat, "*Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(An-Nur: 22)**

d) Ayat, "*Rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Kemudian jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.*" **(Asy-Syu'ara: 215-216)**

e) Ayat, "*Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugrahkan kecuali kepada orang yang sabar dan tidak dianugrahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*" **(Fushshilat: 34-35)**

Di antara haditsnya:

1) Ucapan Nabi, "*Muslim itu ialah orang muslim yang lain selamat dari tangan dan lidahnya.*"[49]
2) Ucapan Rasulullah kepada Mu'adz bin Jabal, "*Jika engkau mampu untuk tidak iri kepada seorang pun pada pagi dan petang, maka lakukanlah. Karena perbuatan ini merupakan sunnahku dan sunnah para Nabi sebelum aku*".
3) Pesan beliau, "*Muslim itu saudara bagi muslim lain, ia tidak berbuat zhalim kepadanya, dan tidak membiarkannya. Barangsiapa yang mencukupi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan mencukupi hajatnya. Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan satu kesusahannya pada Hari Kiamat. Siapa saja yang menutupi (cacat) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang mendampingi seorang yang dizhalimi lalu menetapkan baginya haknya, maka Allah akan meneguhkan kakinya di atas jembatan sirat pada Hari Kiamat pada saat banyak kaki tergelincir*"[50].
4) Penegasan Nabi, "*Barangsiapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim dari kesusahan-kesusahan dunia, maka Allah akan menghilangkan salah satu kesusahannya pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang memudahkan urusan terhadap seorang muslim di dunia, Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.*"[51]
5) Ucapan Nabi, "*Sesungguhnya mempunyai beragam nikmat pada kaum yang dipertahankan oleh Allah selama mereka memenuhi kebutuhan kaum Muslimin selama mereka tidak bosan terhadapnya. Jika bosan, maka Allah akan memindahkannya kepada yang lain*".
6) Ucapan Nabi, "*Tidaklah seorang hamba mendapat nikmat besar dari Allah melainkan manusia sangat butuh kepadanya. Barangsiapa yang tidak mau menanggung kebutuhan tersebut, maka nikmat itu akan segera lenyap*".

Diriwayatkan bahwa seorang pria datang kepada Rasulullah untuk menanyakan tentang orang yang paling disukai oleh Allah.

---

49 *Sahih Jami As-Saghir VI/18*: Sahih - Penerj
50 *Sahih Jami As-Saghir VI/17*: Sahih - penerj
51 *Sahih Jami As-Saghir VI/264*: Sahih – penerj.

Rasulullah menjawab, "*Yaitu yang paling bermanfaat bagi yang lain dan amal yang paling disukai oleh Allah ﷻ ialah membahagiakan orang lain dengan cara menghilangkan kesulitannya atau membayarkan utangnya, atau membuatnya kenyang*".

Lanjut Rasul, "*Sungguh, aku jalan bersama saudaraku untuk memenuhi kebutuhannya lebih aku sukai daripada i'tikaf di masjid ini – Masjid Nabawi – selama satu bulan. Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu melampiaskannya, maka kalbunya pada Hari Kiamat akan diisi oleh Allah dengan keridhaan. Siapa saja yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan meneguhkan tumitnya pada hari banyak tumit tergelincir.*"

Setelah kalian membaca ayat dan hadits-hadits ini, penulis memandang kalian menjadi lebih semangat untuk mencukupi kebutuhan orang lain dari kaum Muslimin dan hati kalian dipenuhi dengan limpahan kasih sayang terhadap fakir dan miskin serta yang menghadapi kesulitan.

Coba cermati kisah yang akan penulis ceritakan.

Diriwayatkan bahwa Hudzaifah Al-'Adawi menuturkan, "Pada Perang Yarmuk saya mencari anak paman saya barangkali ia butuh air minum lalu akan saya minumi. Setelah saya menemukannya, dia saya tawari untuk minum. Saat hendak minum, seorang pria merintih. Anak paman saya itu menyuruh saya untuk mendatangi dia. Ternyata dia adalah Hisyam bin Ash. Ketika akan saya minumi, terdengar rintihan dari pria lain. Hisyam menyuruh saya agar meminumi pria ketiga ini terlebih dahulu. Saat saya sampai di dekat tubuhnya, ia menghembuskan nafas terakhir dalam keadaan belum sempat saya beri minum. Saya kembali kepada Hisyam. Ia juga telah meninggal. Lalu saya kembali kepada anak paman saya. Ternyata ia pun telah menemui ajalnya sementara air ada di tangan saya".

Al-Mas'udi mengungkapkan bahwa Al-Waqidi bercerita, "Saya punya dua orang kawan, yang salah satunya dari keturunan Hasyim. Kami dengan mereka seperti satu tubuh. Lalu kamu mendapatkan kesulitan. Istri saya berkata, "Kalau kita mungkin bisa bersabar, tetapi anak kita tidak. Kita kasihan sekali kepada mereka saat melihat anak-anak tetangga memakai pakaian bagus. Kalau saya punya uang, mereka akan saya belikan baju. Lantas saya menulis surat kepada teman saya yang keturunan Hasyim meminta bantuan kepadanya. Ia segera mengirim bungkusan yang katanya berisi uang

sebanyak 1000 dirham. Baru saja bungkusna itu saya terima, saya mendapat surat dari kawan saya yang isinya seperti yang saya sampaikan kepada teman saya yang keturunan Hasyim itu. Saya mengirimkannya kepada dia. Lalu saya pergi ke masjid. Semalaman saya menetap di masjid. Saya tidak pulang karena malu kepada istri. Ketik saya pulang, istri saya tahu bahwa saya pulang dengan tangan kosong tetapi ia tidak bicara sepatah kata pun. Dalam keadaan saya seperti itu, teman saya yang keturunan Hasyim itu datang membawa bungkusan seperti bungkusan pertama. "Coba ceritakan dengan jujur, bungkusan kemaren itu engkau gunakan untuk apa? tanyanya.

Setelah saya memberitahukan, dia berkata, "Engkau telah datang kepada saya dan saya tidak memiliki apa pun selain bungkusan yang telah saya berikan kepadamu itu".

Lalu saya menulis surat kepada seorang teman meminta bantuan. Ia mengirim bungkusan yang tertulis padanya tulisan saya. Al-Waqidi bercerita, "Lalu kami membagi uang sebesar 1000 dirham itu di antara kami. Sebelumnya kami sisihkan 100 ribu untuk istri.

Ketika berita ini sampai ke telinga Khalifah Al-Ma'mun, ia memanggil saya dan memberi saya tujuh ribu dinar setelah saya menjelaskannya. Masing-masing dari kami mendapat dua ribu dinar dan istri memperoleh seribu dinar".

Telah diriwayatkan bahwa Abu Hanifah mengumpulkan laba dari usahanya untuk diberikan kepada para syaikh ahli hadits. "Infakkanlah, jangan puji kecuali Allah. Harta yang saya berikan ini harta Allah bukan harta saya".

Abu Yusuf berkata, "Abu Hanifah selalu mencukupi orang yang punya kebutuhan".

Hikmah dan Rahasia Adab Berkunjung

Saling berkunjung akan menguatkan pertemanan dan persaudaraan sebagaimana memutuskannya akan melemahkannya bahkan bisa memutuskan tali silaturrahim. Ini suatu kenyataan di semua bangsa.

Syariat Islam mengajarkan kepada kita tentang adab berkunjung atau bertamu yang diabaikan oleh banyak kaum Muslimin yang justru dijalankan oleh umat lain, terutama di negara Barat yang memandang adab tersebut merupakan prinsip peradaban modern.

Di antara adab berkunjung ialah berkunjung bukan pada waktu-waktu seseorang tidak dapat menerima kunjungan, seperti saat makan siang, atau istirahat setelah makan siang, atau saat kerja. Adab lainnya ialah meminta izin sebelum masuk, tidak mengintip atau melihat dari jendela atau lobang agar pandangan tidak hinggap pada isi rumah yang tidak boleh dilihat seperti aurat, juga tidak berlama-lama melebihi keperluan, karena tuan rumah mungkin punya keperluan.

Di antara adab berkunjung adalah tidak mengetuk pintu lebih dari tiga kali. Jika tidak ada jawaban, harus pulang, juga tidak sering-sering berkunjung karena akan menjenuhkan, dan tidak terlalu jarang karena hal itu tercela.

Berikut ayat dan hadits terkait tentang adab berkunjung:

1) Ayat, "*Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara....*" **(Ali Imran: 103)**
2) Ayat, "*Orang-orang beriman itu tidak lain adalah bersaudara.*"
3) Ayat, "*Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah orang yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, Kembalilah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak dihuni yang di dalamnya ada kepentingan kamu. Allah Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*" **(An-Nur: 27-29)**
4) Ayat, "*Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya) yang berarti memberi (salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik di sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu mengerti.*" **(An-Nur: 61)**
5) Ayat, "*Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum*

balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat Subuh, ketika kamu menaggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagimu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu, mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(An-Nur: 58-59)**

Rasulullah bersabda, "*Orang Mukmin bagi Mukmin lain seperti bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain*".

Hikmah dan Rahasia Adab Majelis

Adab majelis (pertemuan) sandarannya adalah perasaan yang berbeda-beda sesuai dengan orang yang berkumpul dan duduk dengan kita. Artinya terkadang kita berkumpul dengan yang lebih rendah kedudukannya dari kita, terkadang dengan yang lebih tinggi .

Di antara adabnya adalah tidak duduk (tampil) di depan kecuali memang dipersilakan, tidak duduk dengan pakaian kotor atau bau, tidak buang ingus atau meludah sembarangan dan tidak menyempitkan orang lain, tidak berteriak-teriak atau banyak bicara.

Allah menasihati kita agar meluaskan tempat, "*Wahai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kamu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* **(Al-Mujadilah: 11)**

Hikmah dan Rahasia Adab Bicara

Tahukah kalian bahwa di antara bukti sehatnya perasaan, dan lembutnya perangai dan akhlak karimah ialah jika bicara memperhatikan hal-hal berikut:

a) Bicara kepada seseorang sesuai dengan tingkat pendidikan dan levelnya.
b) Mendengarkan dengan baik atau bicara dengan baik.
c) Tidak memutus orang yang sedang bicara sebelum selesai.
d) Jangan bicara dengan orang yang sedang bicara dengan orang lain.
e) Ucapannya bukan pertanyaan yang bersifat mutlak supaya tidak dijawab dengan jawaban yang mutlak kecuali majelis menuntut hal itu.
f) Tidak dusta.
g) Tidak menggunjing dan mengadu domba.
h) Tidak mengada-ada atau berlebihan dan tidak mengeraskan suara melebihi lawan bicara lebih-lebih jika lawan bicara lebih tinggi kedudukannya.
i) Panjang saat dibutuhkan untuk bicara panjang dan pendek ketika diminta untuk bicara pendek.

Intinya harus menjaga lidah dari hal-hal yang menyelisihi adab Islam.

Allah berfirman mengingatkan kita, "*Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.*" **(Al-Maa`idah: 101)**

Juga firman-Nya, "*Janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik dan bertakwalah kepada Allah.*" **(Al-Hujurat: 12)**

Allah kembali mengingatkan, "*Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.*" **(Yunus: 69)**

Juga firman-Nya, "*Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagimu.*" **(Al-Israa`: 53)**

Mahabenar Allah dengan segala firman-Nya.

Hikmah dan Rahasia Membaca Surat Al-Kahfi

Pada hari Jumat seperti yang kita ketahui dewasa ini orang-orang berkumpul membaca shalawat kepada Nabi, membaca kisah Isra Mi'raj, membaca Fadhilah Nisfu Sya'ban, Lailatul-Qadar, kelahiran Rasulullah, dan amal-amal lain yang biasa dikerjakan oleh orang awam yang sebenarnya dilarang untuk dikerjakan. Sementara baca surat Al-Kahfi dan sejenisnya pada hari Jumat sekalipun dengan suara keras dan di tempat yang tinggi, kebolehannya disepakati oleh ulama. Abaikanlah pendapat yang melarangnya.

Membaca surat Al-Kahfi malam atau siang hari Jumat justru sunnah menurut sebagian ulama baik di masjid maupun di rumah, dengan suara keras maupun pelan. Membacanya di zaman kita di masjid dilakukan sebelum masuk waktu shalat. Ketika masuk waktu, atau adzan pertama Jumat dikumandangkan di atas menara, yang membaca Al-Qur'an diam untuk mendengarkan.

Tilawah Al-Qur'an seluruhnya atau sebagiannya, juga mendengarnya adalah ibadah dalam setiap waktu dan tempat. Tidak ada larangan khusus dalam syariat dan tidak masuk ke cakupan larangan yang berifat umum. Al-Qur'an agar dibaca sesuai perintah yang bersifat mutlak berdasarkan nash Al-Qur'an dan ijma' ulama baik berupa ucapan maupun perbuatan. Yang tidak boleh baca Al-Qur'an ialah saat khutbah disampaikan dan ketika imam masuk masjid dengan terjadi ikhtilaf di antara ulama tentangnya. Di luar dua waktu ini, baca Al-Qur'an tidaklah bidah baik bidah yang diharamkan maupun bidah yang dimakruhkan. Jika ada penghalang seperti haid, nifas, atau jenabat, barulah membacanya dilarang.

Bagaimana mungkin membaca Al-Qur'an pada suatu waktu dan di suatu tempat dengan suara keras atau pelan dinilai bidah? Bukankah ada perintahnya secara mutlak dan tidak ada larangan kecuali dalam beberapa kondisi?

Apa yang dilakukan di masjid dewasa ini bukan tergolong yang dilarang. Lebih-lebih membaca surat Al-Kahfi secara khusus.

Banyak hadits-hadits tentangnya, antara lain hadits Ibnu Mardawaih dari Ibnu Umar secara marfu, *"Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka akan memancarlah untuknya cahaya dari bawah telapak*

kakinya ke permukaan langit yang akan menyinarinya sampai Hari Kiamat, dan akan diampuni di antara dua Jumat."

Lebih dari satu orang telah meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, "*Barangsiapa membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka cahaya akan memancar untuknya antara dia dengan Baitil Atiq (Makkah)*"[52].

Oleh karena itu, madzhab Syafi'i dan para imam lainnya menyunahkan baca Al-Kahfi pada malam atau siang hari Jumat. Mereka menyunahkan membacanya diulang-ulang.

Adapun hadits, "*Janganlah sebagian kamu menyaringkan Al-Qur'an kepada sebagian yang lain*", maka andaipun hadits ini sahih, ia tidak melarang baca surat Al-Kahfi atau surat lain dengan suara keras pada hari Jumat seperti yang biasa dilakukan sekarang ini, kecuali jika di satu masjid banyak qari yang satu sama lain saling mengganggu karena mengeraskan suara atau mereka mengganggu yang sedang shalat. Jika benar-benar mengganggu dan tidak mendatangkan maslahat, maka tidaklah boleh. Ia masuk ke cakupan larangan yang bersifat umum.

Yang lebih mungkin bagi kami dari makna hadits di atas ialah, "Janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan Al-Qur'an dan janganlah sebagian kamu mencaci sebagian yang lain dengan Al-Qur'an". Jadi maksud hadits - *Wallahu A'lam* – ialah larangan sebagian kita untuk membela diri dengan mencela dan mencaci terhadap yang lain, dengan menjadikannya masuk ke kelompok yang dicela oleh Al-Qur'an seperti kelompok perusak, pelaku kezhaliman dan sejenisnya.

Yang sama dengan hadits tersebut yang menunjukan bahwa ia tidak melarang baca surat Al-Kahfi ialah hadits, "*La Dharar wa la Dhirar*", "*janganlah merugikan orang lain dan diri sendiri*"[53].

Juga hadits, "*Terkutuklah orang yang merugikan orang beriman*".

Membaca surat Al-Kahfi tidak merugikan mukmin dan bukan mukmin, justru mendapat pahala dan manfaat besar, dan dilakukan sebelum masuk waktu Jumat. Jika adzan pertama dikumandangkan, hentikanlah tilawah. Ketika sedang baca Al-Kahfi ada orang masuk masjid lalu shalat tahiyat masjid, maka tidak makruh membacanya. Karena mereka yang baca Al-

52 *Sahih Jami As-Saghir V/340*: Sahih – penerj.

53 *Sahih Jami As-Saghir VI/195*: Sahih – Penerj.

Qur'an dan yang mengambil manfaat darinya lebih banyak andaipun yang shalat tersebut terganggu. Tetapi biasanya tidak terganggu seperti kita saksikan.

Mungkin kalian memandang bahwa membaca Al-Qur'an saat orang-orang kumpul di masjid hari Jumat adalah bidah.

Dapat penulis jelaskan, "Telah datang sejumlah hadits yang memotivasi kita agar berkumpul untuk dzikir. Al-Qur'an sendiri adalah dzikir sesuai dengan ayat. Ia bahkan dzikir paling afdal.

Rasulullah menyatakan dalam hadits Muslim, "*Tidaklah suatu kaum berkumpul untuk berdzikir kepada Allah melainkan malaikat menyelimutinya dan rahmat meliputinya serta ketenangan akan turun kepada mereka, dan Allah akan menyebut mereka di tengah-tengah makhluk yang ada di sisi-Nya*"[54].

Rasulullah pernah berkata kepada suatu kaum yang tengah duduk berdzikir kepada Allah dan memujinya, "*Jibril telah datang kepada aku. Ia memberitahukan kepada aku bahwa Allah Ta'ala membanggakan kalian di depan para malaikat*".

Kedua hadits ini dalil paling jelas bahwa berkumpul untuk kebaikan adalah perbuatan utama dan berkumpul untuk dzikir, baca Al-Qur'an, atau mendengarkannya, atau berdoa, atau amal lain sejenis sebagaimana yang telah kita kenal merupakan kebaikan secara syar'i. Karena ada perintahnya secara khusus atau masuk dalam cakupan perintah yang bersifat umum baik di masjid maupun di tempat lain dengan memperhatikan adab, baik pada hari Jumat maupun hari lain, baik dengan suara keras maupun pelan. Allah membanggakan mereka di hadapan malaikat sementara sakinah (ketenangan) akan turun, rahmat akan menyelimuti dan Allah memuji mereka di hadapan para malaikat.

Dengan demikian, maka berkumpul untuk membaca shalawat kepada Rasulullah pun merupakan himpunan kebaikan dan pintu datangnya keberkahan berdasarkan ijma' kaum Muslimin.

Dalam Al-Qur'an, Allah telah memerintahkan kepada kita untuk membaca shalawat kepada Rasulullah.

Perhatikanlah ayat berikut, "*Wahai orang-orang yang beriman!*

---

54 *Sahih Jami As-Saghir VI/245*: Sahih – Penerj.

Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." **(Al-Ahzab: 56)**

Ayat ini bersifat umum mencakup semua orang beriman, semua kondisi, tempat dan waktu.

Hadits yang menyebutkan keutamaan membaca shalawat kepada Nabi banyak jumlahnya. Masuk ke dalamnya adalah berkumpul untuk membaca dan mendengarkan kisah Isra mi'raj Nabi, tentang keutamaan Nisfu Sya'ban, Lailatu Qadar, atau kisah maulid Nabi.

Kisah Isra adalah kisah perjalanan Rasul malam itu yang merupakan mukjizat. Keutamaan malam Nisfu Sya'ban dan *Lailatul Qadar* yang berisikan tilawah Al-Qur'an, atau membaca hadits Nabi berikut maknanya untuk memotivasi agar semangat menjalankan amal saleh.

Kisah maulid merupakan penjelasan tentang sejarah kelahiran Rasul dan keajaiban-keajaiban yang terjadi, menampakkan kebahagiaan karena kelahiran manusia paling mulia yang menunjukan kesempurnaan cinta kepada beliau.

Tetapi tidak boleh berlebihan atau mengada-ada atau dibuat-buat seperti mengubah suara dalam menyebut Asma Allah atau dalam baca shalawat kepada Rasulullah sebagaimana diperbuat oleh orang-orang awam dewasa ini seperti saat baca Dalail Al-Khairat dan duduk berdzikir yang justru mengganggu pendengaran dan tidak disukai oleh orang yang berakal dimana untuk menyebut nama dirinya saja tidak disenangi dengan cara seperti itu bahkan tergolong penghinaan, maka lebih-lebih saat menyebut nama Allah atau Rasul.

Bukankah ketika Anda memanggil seseorang atau Anda dipanggil seseorang dengan suara yang keras dan dibuat-buat seperti yang diperbuat oleh orang-orang awam saat menyebut nama Allah, Pemilik kemuliaan, Anda memandangnya sebagai penghinaan?

Yang wajib bagi kita ialah tidak melakukan itu dan mencegah setiap kemungkaran yang mewarnai bacaan Al-Qur'an, dzikir atau shalawat kepada Rasulullah. Juga menghindari dan melarang setiap kemungkaran dan kejelekan yang terjadi di majelis dzikir dan kebaikan bukan melarang dzikir atau kebaikannya itu sendiri.

Penutup

Begitulah buku *"Hikmatu at-Tasyri wa Falsafatuh"* (Rahasian Keindahan syariat Islam) yang telah selesai dikarang dan dicetak untuk kelima kalinya.

Dengan demikian, maka tamatlah karya ini setelah diteliti, baik ketika dikarang, ketika disusun dan dicetak. Ia sejatinya sebuah perjuangan selama 20 tahun berturut-turut sebelum dicetak.

Buku yang sarat ilmu yang terpendam di perut ribuan buku yang berhasil penulis gali ini cukup untuk ditelaah bagi sang penelaah. Tujuan penulis hanya satu yaitu berkhidmat kepada syariat Islam yang cemerlang.

Penulis mendapatlkan sambutan yang cukup besar terhadap buku ini dari yang mulia para ulama dan para pelajar yang menonjol.

Seperti dalam juz I buku ini penulis katakan bahwa buku ini dibutuhkan oleh hakim agama dan hakim nonagama, oleh pengacara agama dan nonagama, juga dihajatkan oleh setiap guru, pengajar, dosen dan pelajar baik di lembaga pendidikan agama maupun yang lainnya. Inilah buku itu di tangan anaa. Kepada Allahlah penulis menempuh jalan. Segenap puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasul termulia.

Juz ini tamat dengan izin dan pertolongan Allah.

Alhamdulillah, terjemahannya selesai dengan pertolongan Allah di Islamicboardingschool dan panti Yatim Umar bin Al-Khaththab Pulomurub Tambelang Kab.Bekasi.